

**PROCEEDINGS**  
**INTERNATIONAL CONFERENCE**  
**ON INDONESIAN ISLAM, EDUCATION AND SCIENCE**  
**(ICIIES) 2017**

**Theme:**

The Prospects and Challenges in the East and the West

**Keynote Speakers:**

Prof. Dr. Rizwanur Rahman

Prof. Dr. Mohd. Roslan Bin Mohd Nor

Prof. Dr. Bunyamin Maftuh

Prof. Muhamad Ali, Ph.D.

Prof. Muhammad Alinor Bin Abdul Kadir

Dr. Phil. Syafiq Hasyim

Agus Purwanto, D.Sc.

Norwanto, Ph.D.

**Venue:**

Laras Asri Hotel Salatiga

Campus 3 IAIN Salatiga

**PROCEEDINGS**  
**INTERNATIONAL CONFERENCE**  
**ON INDONESIAN ISLAM, EDUCATION AND**  
**SCIENCE (ICIIES):**  
**The Prospects and Challenges in the East and the West**

**Steering Committee**

Rahmat Hariyadi  
Suwardi

**Committee**

Hammam  
Sari Famularsih  
Setia Rini  
M. Hasbi  
Aprilian Adisti

**Reviewers**

Zakiyuddin Baidhawiy, Gautam Kumar Jha, Noor Malihah,  
Budiyono Saputro, Aji Nugroho

**Editors**

Roko Patria Jati & Faizal Risdianto

**Publisher**

FTIK IAIN Salatiga  
Jl. Lingkar Salatiga Km 2. 50716.  
website: [iies.iainsalatiga.ac.id](http://iies.iainsalatiga.ac.id)

ISBN. 978-602-50751-0-0

Copyright ©2017  
All rights reserved

## Table of Contents

<b>MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MATA PELAJARAN FIQIH...</b>	333
<i>Juli Maini Sitepu &amp; Yuri Adi Pratama Bangun (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara)</i>	
<b>PROMOTING TEACHER PROFESSIONAL DEVELOPMENT...</b>	339
<i>Umu Arifatul Azizah (Universitas Sebelas Maret)</i>	
<b>DINAMIKA RELIGIUSITAS DALAM KELUARGA PLURALITAS...</b>	347
<i>Mubasirun (IAIN Salatiga)</i>	
<b>PENGARUH LINGKUNGAN RELIGIUS TERHADAP KEBERMAKNAAN...</b>	353
<i>Muhamad Rifa'i Subhi &amp; Nur Alfiah (STIT Pemalang, IAIN Pekalongan)</i>	
<b>PONDOK PESANTREN SEBAGAI AGEN KEDAMAIAAN</b>	362
<i>Ummah Karimah (IAI Shalahuddin Al Ayyubi)</i>	
<b>JOB INVOLVEMENT, ORGANIZATIONAL COMMITMENT, TURNOVER...</b>	369
<i>Abdul Aziz Nugraha Pratama &amp; Teti Erna Wijayanti (UNS Surakarta, IAIN Salatiga)</i>	
<b>TAFSIR AL-QURAN SOSIO-TEMATIK...</b>	383
<i>Adang Kuswaya (IAIN Salatiga)</i>	
<b>AKTUALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI BUDAYA RELIGI...</b>	391
<i>Giovano Bhakti Meizhar (IAIN Jember)</i>	
<b>PERSEPSI KELUARGA MUALLAF TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM...</b>	399
<i>Hamdanah, Normuslim, Zainap Hartati, Ahmad Syar'i &amp; Salasiah (IAIN Palangkaraya)</i>	
<b>ISLAMISASI ILMU BERBASIS TA'DIB TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM...</b>	406
<i>Muhammad Thoriqul Islam (Universitas Darussalam Gontor)</i>	
<b>MASA DEPAN SEKOLAH ISLAM MODERN DI INDONESIA...</b>	416
<i>Ahmad Burhan (IAIN Salatiga)</i>	
<b>URGENSI EMPATI KONSELOR/GURU BK DALAM PENANGANAN...</b>	422
<i>Andar Ifazatul Nurlatifah (IAIN Salatiga)</i>	
<b>FROM HELPLESSNESS TO OPTIMISM: USING TRAUMA FOCUSED...</b>	430
<i>Andi Kiswanto (Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon)</i>	
<b>ANALISIS KOMPARATIF FAKTOR PENYEBAB DAN TINGKAT STRES...</b>	437
<i>Ega Asnatasia Maharani (Universitas Ahmad Dahlan)</i>	
<b>PROGRAM PENGEMBANGAN MULTIPLE INTELLIGENCE...</b>	449
<i>Endang Tri Wahyuni, Ely Umi Nurhayati &amp; Paramita Ayu Ekasari (IAIN Salatiga)</i>	
<b>FAMILY CENTERED INTERVENTION, SUATU PERGESERAN PARADIGMA...</b>	455
<i>Fatchurrohman (IAIN Salatiga)</i>	
<b>PENDEKATAN KONSELING EGO STATE UNTUK MENGELOLA...</b>	464
<i>Gian Sugiana Sugara (Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya)</i>	
<b>PROBLEM-BASED COLLABORATIVE LEARNING GUIDANCE...</b>	472
<i>Hartini (STAIN Curup)</i>	
<b>PENDIDIKAN BERBASIS KOMUNITAS DAN FITRAH...</b>	482
<i>Hesti Ariestina (IAIN Salatiga)</i>	
<b>MODUL PEMBELAJARAN TERPADU MODEL ICARE...</b>	489
<i>Bahauddin Azmy, M.Pd, Imas Srinana Wardani &amp; Ida Sulistyawati (Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)</i>	
<b>REFORMULASI PENDIDIKAN SESUAI ERA DAN TUMBUH KEMBANG...</b>	498
<i>Khulukul Khuzaefi (IAIN Salatiga)</i>	
<b>INSTRUCTIONAL MODEL FOR CREATIVE THINKING DEVELOPMENT...</b>	504
<i>Maihalfri, Azwar Ananda &amp; Mudjiran (Universitas Negeri Padang)</i>	
<b>PENINGKATAN SDM BERKUALITAS MELALUI PENGUATAN PENDIDIKAN</b>	512
<i>Muhamad Nur Ikhwan (IAIN Salatiga)</i>	
<b>KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DITINJAU DARI LATAR BELAKANG...</b>	517
<i>Ninil Elfira (STIT Ahlussunnah Bukittinggi)</i>	

<b>KEYAKINAN (BELIEVE) BERAGAMA SEBAGAI COPING PADA INDIVIDU...</b> <i>Qumotu Ayun (IAIN Salatiga)</i>	522
<b>ANALISA PENDIDIKAN KRITIS TERHADAP KEARIFAN LOKAL...</b> <i>Ratna Puspitasi (IAIN Syekh Nurjati Cirebon)</i>	529
<b>PENGEMBANGAN 'MATIK BILAT' UNTUK MENINGKATKAN HASIL...</b> <i>Mohammad Safari &amp; Dennis Ossa January (MI Miftahul Huda 01, SD Muhammadiyah PK Ampel)</i>	544
<b>ISLAMIC CONCEPTS IN REDUCING CHILDREN'S GRIEF...</b> <i>Sahril Buchori &amp; Nurfitriany Fakhri (Universitas Negeri Makassar)</i>	551
<b>STUDI KOMPETENSI GURU PAUD...</b> <i>Sri Nurhayati dan Anita Rakhman (STKIP Siliwangi)</i>	557
<b>BUDAYA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA</b> <i>Suharsono (IAIN Salatiga)</i>	570
<b>KERANGKA BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PERSPEKTIF NILAI...</b> <i>Wahidin &amp; Syamsu Yusuf LN (IAIN Salatiga, UPI Bandung)</i>	576
<b>POTRET PENDIDIKAN ISLAM LOKAL (LEMBAGA PENDIDIKAN...</b> <i>Ida Zahara Adibah (UNDARIS)</i>	583
<b>UPAYA PENINGKATAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN...</b> <i>Imron Rosyadi (IAIN Salatiga)</i>	591
<b>PENERAPAN METODE DISKUSI KELOMPOK DAN SIMULASI GAME...</b> <i>Istiqah Rahayu Ningsih (MI Ma'arif Kumpulrejo 02)</i>	596
<b>IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER...</b> <i>Noor Alwiyah &amp; Fauzi Annur (IAIN Surakarta)</i>	605
<b>TASYRIFIN KARIM, MERINTIS PENGEMBANGAN BACA AL-QUR'AN...</b> <i>Zainap Hartati (IAIN Palangka Raya)</i>	613
<b>PENGARUH PENDIDIKAN AKHLAK TERHADAP AKHLAK SANTRI TPA... (Abstract)</b> <i>Munari (IAIN Salatiga)</i>	620

## ***MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MATA PELAJARAN FIQIH MELALUI MODEL PEMBELAJARAN SCRAMBLE PADA SISWA MAS AISYIAH MEDAN***

**Juli Maini Sitepu & Yuri Adi Pratama Bangun**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
syafiqah2011@yahoo.co.id

### ***ABSTRAK***

Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dan di sekolah MAS Aisyiah motivasi belajar siswa khususnya mata pelajaran Fiqih tergolong masih rendah. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah apakah dengan menggunakan model pembelajaran scramble dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di kelas X MAS Aisyiah Medan. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih melalui model pembelajaran scramble di kelas X MAS Aisyiah Medan. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus terdiri dari beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pupulasi penelitian adalah siswa MAS Aisyiah Medan dan Subjek penelitian ini terdiri dari 10 orang siswa dengan menggunakan teknik observasi. Adapun cara pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tindakan observasi dan diskusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kegiatan model pembelajaran scramble dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih. Hal ini dapat diketahui dari hasil pra siklus 47,5%, pada siklus I 60% dan pada siklus II 82,5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran scramble dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih.

***Kata kunci:*** Motivasi Belajar, Mata Pelajaran Fiqih, Model Pembelajaran Scramble

### **PENDAHULUAN**

Dalam proses belajar mengajar, motivasi merupakan salah satu faktor yang sangat penting, karena dengan adanya motivasi dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik. Menurut Dimiyati (2000), motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia. Sedangkan menurut Purwanto (2000), motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa. Asumsi ini sejalan dengan pendapat Sardiman yang mengatakan bahwa "seseorang itu akan mendapat hasil yang diinginkan dalam belajar bila dalam dirinya terdapat keinginan untuk belajar". Ini berarti bahwa motivasi memiliki pengaruh terhadap keberhasilan siswa untuk mencapai hasil yang optimal. Sebaliknya rendahnya motivasi siswa dalam belajarmaka akan rendah pula hasil yang dicapai (Sadirman, 2007).

Motivasi juga dapat berfungsi sebagai pendorong untuk pencapaian prestasi. Seseorang akan melakukan suatu kegiatan karena adanya motivasi dalam dirinya. Adanya motivasi yang tinggi dalam belajar akan mencapai hasil yang optimal. Seperti yang diungkapkan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2009), bahwa lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan, sehingga mutu prestasi belajar akan rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus-menerus. Agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, pada tempatnya diciptakan suasana belajar yang menggembirakan (Sadirman, 2007). Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun terutama yang didasari oleh adanya motivasi maka seseorang itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Tinggi rendahnya motivasi belajar siswa tentunya akan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa. Motivasi belajar mempunyai peran yang cukup besar dalam keberhasilan

proses pembelajaran. Agar motivasi belajar siswa meningkat maka pembelajaran yang dilakukan sebaiknya adalah pembelajaran yang menarik, menyenangkan, memberi rangsangan kepada siswa supaya menjadi aktif dalam proses pembelajaran.

Pada umumnya, pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih dengan menggunakan metode konvensional yakni metode ceramah, tanya jawab, penugasan. Sehingga kegiatan belajar mengajar masih monoton dan kurang menarik perhatian siswa. Kondisi seperti itu akan menyebabkan menurunnya motivasi belajar siswa dan kurangnya pemahaman siswa pada mata pelajaran Fiqih. Demikian halnya dengan guru Fiqih di MAS Aisyiyah Medan dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak memperhatikan guru pada saat menyampaikan materi dan masih ada siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, seperti sibuk sendiri, ngobrol dengan teman sebangku dan juga tidur di kelas ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran dikarenakan materi yang tidak menarik bagi siswa. Guru dalam mengajar tidak menggunakan metode yang bervariasi serta cenderung berdiri didepan kelas, pembelajaran monoton dan kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran menjadikan siswa malas serta jenuh dalam mengikuti pembelajaran.

Untuk itu perlu diusahakan perbaikan pembelajaran siswa dengan lebih memfokuskan pada pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *scramble*. Model pembelajaran *scramble* menuntut siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Istarani (2012) dalam model ini siswa akan diberikan suatu masalah dan siswa dituntut untuk memecahkan masalah tersebut dengan mencari data-data melalui berbagai sumber dan dalam pemecahan masalah ini juga akan menggunakan pembelajaran lain: diskusi, meneliti, bertanya dan lain-lain. Dalam proses belajar yang menggunakan *scramble*, dituntut kegiatan siswa yang lebih dominan dari pada kegiatan guru, dan pengetahuan yang diperoleh oleh siswa akan semakin luas dengan membaca berbagai sumber-sumber pengetahuan. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis menganggap betapa pentingnya fungsi pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Peneliti mencoba menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan keberagaman karakteristik yang dimiliki peserta didik, sebagaimana diharapkan penggunaan model pembelajaran *Scramble* ini mampu menjawab permasalahan yang terjadi di dalam kelas, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan lancar dan menyenangkan sesuai dengan apa yang diharapkan.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan di MAS Aisyiyah Medan dengan subjek penelitian ini adalah siswa kelas X MAS Aisyiyah Medan yang berjumlah 10 orang T.A 2016/2017. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, hal ini mengacu pada pendapat Arikunto (2002), bahwa penelitian tindakan harus dilakukan sekurang-kurangnya dalam dua siklus tindakan yang terdiri dari perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan kelas (acting), observasi (observation) dan refleksi (reflecting)

### **Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### *Observasi*

Observasi dilakukan sebelum, selama, dan sesudah penelitian berlangsung. Observasi atau pengamatan ini dilakukan di dalam proses pembelajaran dengan menggunakan alat

pengumpulan data berupa lembar observasi untuk dapat mengetahui tingkat keberhasilan siswa melalui tindakan pembelajaran *scramble* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih.

#### *Diskusi*

Diskusi dilakukan pada kegiatan belajar mengajar dimana interaksi antara peneliti dan anak untuk meningkatkan motivasinya dalam bentuk ide ataupun gagasan, dapat menghargai pendapat orang lain, memperluas wawasan, dapat menerima kritikan dan saran untuk memecahkan masalah.

#### **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian tindakan kelas ini, analisis dilakukan sejak awal pada setiap aspek kegiatan peneliti dengan pencatatan lapangan melalui observasi atau pengamatan kegiatan tentang kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Dalam pelaksanaan PTK, ada dua jenis data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti, yaitu:

##### *Data Kuantitatif*

Data kuantitatif dapat dilakukan dengan cara menganalisis secara deskriptif, biasanya peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif dengan mencari keberhasilan biasanya ditunjukkan dengan peningkatan motivasi belajar siswa melalui melalui model pembelajaran *scramble*. Adapun rumus data kuantitatif adalah:

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Angka persentase

f = Jumlah siswa yang mengalami perubahan (f3 + f4)

n = Jumlah seluruh siswa

##### *Data Kualitatif*

Analisis data kualitatif digunakan untuk menentukan meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya berbagai tindakan yang dilakukan guru. Analisis data bisa dilakukan melalui tiga tahap, yaitu : Pertama, reduksi data yakni kegiatan menyeleksi data sesuai fokus masalah. Pada tahap ini, guru atau peneliti menyimpulkan semua instrumen yang digunakan untuk menumpulkan data kemudian dikelompokkan berdasarkan fokus masalah atau hipotesis. Kedua, mendeskripsikan data bisa dilakukan dalam bentuk naratif, membuat grafik atau menyusun dalam bentuk tabel. Ketiga, membuat kesimpulan berdasarkan deskriptif data (Sanjaya, 2009).

#### **PEMBAHASAN**

Kegiatan yang dilakukan sebelum pelaksanaan metode yang baru atau yang disebut dengan deskripsi kondisi awal atau pra siklus, proses pembelajaran dilakukan dengan ceramah, guru menjelaskan di depan kelas dan murid-murid melaksanakan tugas dari guru secara berkelompok sesuai dengan arahan guru. Setelah selesai melaksanakan tugas murid mengumpulkan tugas ke depan kelas untuk dinilai oleh guru. Dengan kegiatan belajar seperti ini dapat dilihat dan diamati ternyata pembelajaran yang hanya seperti ini terus menerus akan membuat anak menjadi merasan bosan, membuat suasana kelas menjadi ribut dan tidak terkontrol. Setelah mengadakan penelitian pada kondisi awal, hasil observasi penilaian dapat dilihat pada tabel 1. Hasil observasi sebelum penelitian pada tabel di atas menunjukkan bahwa

kondisi pembelajaran sebelum mengadakan penelitian yaitu siswa tekun mendengarkan penjelasan guru 5 siswa (50%), siswa antusias bertanya kepada guru 2 siswa (20%), siswa dapat bekerjasama dengan kelompok 6 siswa (60%), siswa dapat menyelesaikan tugas dengan baik 6 siswa (60%). Maka persentase rata-rata dari pra siklus yaitu 47,5%. Dari kondisi yang terlihat di atas menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih rendah.

Tabel 1. Hasil Observasi Penilaian Motivasi Belajar Siswa Pada Kegiatan Pra Siklus

No	Indikator	f1	f2	f3	f4	Jumlah Anak (n)	Persentase (%) $P = \frac{f}{n} \times 100\%$
		BM	MM	MSH	MSB		
1	Siswa tekun mendengarkan penjelasan guru	3	2	5		10	$\frac{5}{10} \times 100\%$ = 50%
		30%	20%	50%			
2	Siswa antusias bertanya kepada guru	4	4	2		10	$\frac{2}{10} \times 100\%$ = 20%
		40%	40%	20%			
3	Siswa dapat bekerjasama dengan kelompok	1	3	5	1	10	$\frac{5 \times 1}{10} \times 100\%$ = 60%
		10%	30%	50%	10%		
4	Siswa dapat menyelesaikan tugas dengan baik		4	4	2	10	$\frac{4 \times 2}{10} \times 100\%$ = 60%
			40%	40%	20%		
Rata-rata							47,5%

#### Siklus I

Siklus pertama terdiri dari empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi seperti berikut ini dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Observasi Penilaian Motivasi Belajar siswa pada siklus I

No	Indikator	f1	f2	f3	f4	Jumlah Anak (n)	Persentase (%) $P = \frac{f}{n} \times 100\%$
		BM	MM	MSH	MSB		
1	Siswa tekun mendengarkan penjelasan guru		4	5	1	10	$\frac{5 + 1}{10} \times 100\%$ = 60%
			40%	50%	10%		
2	Siswa antusias bertanya kepada guru		6	3	1	10	$\frac{3 + 1}{10} \times 100\%$ = 40%
			60%	30%	10%		
3	Siswa dapat bekerjasama dengan kelompok		3	3	4	10	$\frac{3 + 4}{10} \times 100\%$ = 70%
			30%	30%	40%		
4	Siswa dapat menyelesaikan permainan <i>scramble</i>		3	3	4	10	$\frac{3 + 4}{10} \times 100\%$



			30%	30%	40%		= 70%
	Rata-rata						60%

Hasil observasi setelah mengadakan penelitian siklus I pada tabel dan grafik di atas menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran setelah mengadakan penelitian yaitu siswa tekun mendengarkan penjelasan guru 6 siswa (60%), siswa antusias bertanya kepada guru 4 siswa (40%), siswa dapat bekerjasama dengan kelompok 7 siswa (70%), siswa dapat menyelesaikan permainan *scramble* 7 siswa (70%). Maka persentase rata-rata dari siklus I yaitu 60%.

### Siklus II

Seperti siklus I, siklus II terdiri dari empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi seperti berikut ini.

Tabel 3. Hasil Observasi Penilaian Motivasi Belajar Siswa Pada Siklus II

No	Indikator	f1	f2	f3	f4	Jumlah Anak (n)	Persentase (%) $P = \frac{f}{n} \times 100\%$
		BM	MM	MSH	MSB		
1	Siswa tekun mendengarkan penjelasan guru		1	5	4	10	$\frac{5+4}{10} \times 100\%$ = 90%
			10%	50%	40%		
2	Siswa antusias bertanya kepada guru		4	5	1	10	$\frac{5+1}{10} \times 100\%$ = 60%
			40%	50%	10%		
3	Siswa dapat bekerjasama dengan kelompok		1	3	6	10	$\frac{3+6}{10} \times 100\%$ = 90%
			10%	30%	60%		
4	Siswa dapat menyelesaikan permainan <i>scramble</i>		1	4	5	10	$\frac{4+5}{10} \times 100\%$ = 90%
			10%	40%	50%		
	Rata-rata						82,5%

Hasil observasi setelah mengadakan penelitian siklus II pada tabel di atas menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran setelah mengadakan penelitian yaitu siswa tekun mendengarkan penjelasan guru 9 siswa (90%), siswa antusias bertanya kepada guru 6 siswa (60%), siswa dapat bekerjasama dengan kelompok 9 siswa (90%), siswa dapat menyelesaikan permainan *scramble* 9 siswa (90%). Maka persentase rata-rata dari siklus II yaitu 82,5%. Dari kondisi yang terlihat di atas menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih sudah meningkat sangat baik melalui model pembelajaran *scramble*. Dari hasil observasi pada siklus II menunjukkan angka yang lebih baik dari hasil observasi siklus I. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan metode pembelajaran *scramble* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan secara teoretis maupun empiris dari data hasil penelitian tentang Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Fiqih Melalui Model Pembelajaran *Scramble* di Kelas X MAS Aisyiyah Medan. Maka dari itu dapat disimpulkan hasil persentase penelitian dari deskripsi awal samapai siklus II yaitu penelitian pada Pra Siklus 47,5%, motivasi belajar siswa pada siklus I 60%, motivasi belajar siswa pada siklus II 82,5%. Hal ini dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran *scramble* di MAS Aisyiyah Medan ternyata dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih.

## REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dimiyati, dan Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka.
- Istarani. (2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000.
- Sardiman. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo.

## PROMOTING TEACHER PROFESSIONAL DEVELOPMENT: “I USED TEACHER DIARY TO REFLECT MY TEACHING IN THE EFL CONTEXT”

Umu Arifatul Azizah

Universitas Sebelas Maret  
umuarifatulazizah@gmail.com

### ABSTRACT

Teacher as a learner must continue to absorb experience and knowledge since they are encouraged to be more professional with aiming at earning or maintaining the academic quality. To be considered a professional teacher, one needs to apply the strategies continually to meet the standards of excellent in teaching. Hence, reflection is one of powerful existing strategies that can be utilized to make teacher's practice going well. Reflection in particular, means that teacher should think back critically after teaching students. This study involved an English teacher of Junior High School in Indonesia. It was aimed at determining reflective teaching tool used by teacher in the EFL context and investigating the contribution of the tool for teacher's input. In order to investigate the research questions, researcher made questionnaire related to teacher's strategies to reflect teaching, then continued by depth-interview to confirm and explore further the teacher's answer. Document analysis was also used in the study to find out the contribution of the tool used in teacher's reflective teaching. Accordingly, a descriptive case study was considered as the proper design to conduct this research. The researcher found that teacher's diary or teacher's journal was a tool that utilized by teacher to reflect her teaching. Further, it had a valuable contribution for teacher to be more skilled and professional for the next teaching.

**Keywords:** teacher's diary, reflective teaching, professional development, EFL teacher

### INTRODUCTION

Every teacher has a responsibility to be a reflective and evaluative towards what they have given in their teaching (Fatemipour, 2013). Reflective teaching is an outstanding model to optimize the teaching and learning in every level of education, particularly for ESL context. It is considered still in line with the needed of EFL classroom. Teachers are required to provide qualified teaching in order to reach the condition in which students can understand what they learn and become more skilled in every prior element of English language. The existing tools and strategies can be applied to utilize reflective teaching are teacher journal or teacher diary, peer observation, student's feedback, audio recording, peer coaching, peer observation, action research, and video recording (Lee, 2007; Fatemipour, 2013; Soisangwarn & Wongwanich, 2014; & Susoy, 2015).

Reflective journal writing, however, is perhaps one of the most commonly used around the educational setting. According to Bailey, Curtis, & Nunan (2001), reflective teaching is one of strategies can be used to reach professional development in teaching. Further, Richards & Farrell (2005) emphasize that journal of teaching categorized as reflective teaching is a strategy for teacher to develop the professionalism in teaching. Other studies is come from Indonesia in which Astika (2014) examines 40 journals of teaching reflection produced by 40 pre-service English teachers in Indonesia. They are instructed to write teaching reflection about 500 to 600 words long. It should contain several issues relating to teaching such as materials, lesson plans, classroom activities and classroom management. The student teachers are under the teaching practicum period of the investigation in which every student teacher must teach English in a school that is closer to university. That investigation reports that teaching journals written by

pre-service English teachers contain more reflection on the personal and contextual domains of teaching. It appears that the student teachers are more concerned with their judgments, reactions, and teaching behavior in relation to the teaching and learning process in the classroom and how the classroom contexts affected, determined, or influenced their teaching practice.

Accordingly, this current study is aiming at exploring the advantages of using teacher diary, challenges found in reflective journal, and solutions teachers will apply to deal with the problems occur in teaching process. It chooses an in-service English teacher who teaches English in one of Junior High School in Indonesia. To strengthen the research, the researcher takes a preliminary of the study as the benchmark which comes from Abednia, Hovassapian, Teimournezhad, & Ghanbari (2013) who examines reflective journal writing to explore in-service EFL teacher's perceptions.

### **Theoretical Framework**

Professional development (PD) has been defined as educators' participation in the processes of seeking a particular way to improve teaching practices and students' learning (Guskey, 2000). Teaching improvement can be indicated when the practitioners involves in such activities that seek to enhance knowledge and skills, which may also contribute to their personal, social, and emotional growth (Desimone, 2009). Ultimately, teaching practices lead to significant improvement in teaching abilities and intelligence (Finefter-Rosenbluh & Court, 2014), and teacher quality has also a major influence on student achievement (Darling-Hammond, 2015). Often, PD aims to provide a safe space for teachers' professional growth, namely, a place that is independent of teacher evaluation. According to Scriven (1967), there are inherent differences between assessing teachers' performance and providing them unconditional support. Scriven differentiated between summative evaluation, which focuses on drawing conclusions about teachers' performance, and formative evaluation, which seeks to facilitate teachers' ongoing development by providing non-judgmental feedback related to aspects of performance. In other words, while the purpose of summative evaluation is to help administrators make better decisions through judgmental and adjudicative interactions (Neal, 1992; Stake, 1967), formative evaluation seeks to help teachers thrive through "collaborative and individual reflection" (Clark, 2012).

According to Donald Schön, one of the most prominent thinkers in the field of teacher education, it is important to reflect on experiences as they occur (Schön, 1982). To emphasize the concept of reflection, Schön (1987) coined the distinction between reflection-in-action and reflection-on-action. The former occurs in situations where the action yields unexpected consequences and refers to teachers being aware of their decisions as they work, while the latter refers to reflecting back on and critiquing one's practice (Lavoué, Molinari, Prié, & Khezami, 2015; & Moon, 2013). In any case, the use of reflective practice in teacher PD is based on the premise that teachers may improve their teaching by systematically reflecting on experiences (Farrell, 2004, 2007).

Dewey, the pioneering of reflection, defines reflection as a way to help teachers in guiding students to learn in a meaningful ways by using the competent skills and practices, thus leading to genuine understanding (Loughran, 2002). McGregor & Cartwright (2011) highlights reflection often begins when someone pauses to 'think back' something unexpected occur from

previous activity. It is becoming more purposeful, useful, and beneficial when the one follows the finished activity with some questions, such as 'why did it happen', 'how to overcome with it', and 'what should I do to avoid it'. Other opinions is from Graves (2002), an educator who is in favor of reflective teaching, who believes that reflection is one of the most powerful tools for teacher to learn what to see and understand what is seen.

In addition, the teachers who want to utilize reflection in their teaching practice must have some attitudes considered important. To emphasize, the thinking teacher requires three attributes to be reflective teacher. Those considerable attitudes are open-mindedness, whole-heartedness, and responsibility. Open-mindedness, means that teachers must have a desire on listening to and looking at several aspects of problems and pay attention to many alternative ideas and views to seek several solutions which is beneficial to find the answer of challenges in teaching; then, responsibility is a careful consideration of the results or consequences in which teacher must have deeper thinking of an action will lead to; and wholeheartedness which implies that teachers can overcome uncertainties and fears so as to critically evaluate their practice in a meaningful way (Dewey, 1993; Farrell, 2015; Grant & Zeichner, 1984).

It is undeniable that reflective practice can help teacher to utilize the reflection of their teaching. Further, reflective practice is examined and subdivided into three categories: (1) Reflection in-action; (2) Reflection on-action; and (3) Reflection for-action (Farrell, 2012). Reflection in-action called as interactive reflection means the process of teachers' thinking towards teaching and learning activities while on the job. In reflection on-action, the practitioners think his/her previous teaching whether there is any problem or not and also to find out the alternative way to deal with. The last, reflection for-action or anticipatory reflection means teachers consider the problem or situation will happen in future teaching.

Reflective journal writing, however, is perhaps one of the most commonly used around the world. Writing reflective journals is assumed to enhance critical thinking in student teachers, since it helps them think about different aspects of teaching in light of personal and contextual factors and revisit their understanding of their teacher selves through a process of discovery (Farrell, 2004; Lee, 2007). Reflective journal writing, among other things, helps teachers identify their weaknesses, seek improvements, and connect their existing knowledge with new information.

## **METHODS**

In this study, the data were qualitatively gained through questionnaire and interview to an in-service EFL teacher who teaches English in one of Junior High School in Indonesia. The participant of this study were purposively selected in accordance with the experiences of utilizing teacher journal writing, and henceforth, the data collected through those techniques were considerably convenient to answer the research questions as follow:

What are the advantages of writing reflective journal for Junior High School teacher?

What challenges do writing reflective journals present?

What solutions to overcome with those challenges?

With attention to the phases of collecting the data, the participant was given an open-ended questionnaire which investigated the beneficial, the challenges and solutions relating to participant's experience in using teacher diary to reflect the teaching practice in English class. Furthermore, in depth-interview was conducted to confirm the participant's answer and to gain

more detail information that could not be found in questionnaire answer. This was considered as the proper techniques to meet the validation of data. Ultimately, Miles, Huberman and Saldaña's (2014) model was applied to analyze data obtained in this research which ranged into three phases: (1) data condensation, (2) data display, and (3) drawing and verifying conclusion.

## DISCUSSION

### The advantages of teacher journal

*“Writing reflective journal gives huge advantages for the teachers and students. For the teachers, reflective journal can help the teachers to: (1) evaluate the method/technique used in the classroom to improve a certain skill in English. In this case, it is to find out whether the technique/method is apt with the developing English or not; (2) to evaluate the classroom management; (3) find out the students' learning outcome which had been achieved; (4) know the students' attitude toward the learning process”*

Degago (2007) considered writing journal as a valuable opportunity for teacher to improve their competency and skill. Writing regularly in a journal is highly recommended because it could help teachers clarify their own teaching, explore their own beliefs and practice, and monitor their own practice (Farrell, 2007; Orland-Barak & Yinon, 2005). The benefits of using teacher journal in this research were in line with Chien (2013) who revealed that several benefits appear in the using of teacher journal in which teacher can find some elements in teaching needed to improve: students' behavior, students' performance, teaching strategies, instructional content, classroom management, students with special needs, and problems on keeping journal entries.

### Challenges confronted in writing teacher diary

*“The most difficult one in conducting reflective journal is the limited time. In teaching process, I usually focus on the procedures of teaching and ignore the journal. The other challenges is the students who didn't answer objectively when I asked them to write down what they have learned, which parts that they cannot understand or difficult to understand, and etc. The students usually write down or answer the questions based on his/her friends' statements”*

According to data collected in this research, participant explained two major problems she found in writing teacher journal: limited time and student didn't answer objectively. She argued that timing is the most problematic thing found in writing journal when teaching English in class. Writing journal while teaching was considered as time consuming because teacher more concern on the process of teaching and learning activity. Teacher must ensure whether the students understood the lesson. If teacher found any difficulty from students, she must think more critically to explain the lesson and found a solution to the students. By all means, teacher needed a time to write the students' difficulty as her reflection in class. Likewise the result of this research, Martin (2005) studied several student teachers as the participant in writing teacher journal, and then he found that some pre-service teachers argued that writing journal was time-consuming and difficult and the structure they were required to follow was limiting. Other researches from Degago (2007) and A'Dhahab (2009) also found that their participants were agree that teacher diary was really helpful, but to write what they reflect in teaching learning process on their journal was time-consuming.

### Solutions to overcome the challenges

*“In overcoming the limited time, I usually just write down the parts that need to be evaluated in the form of key words, thus it will not spend much time. Sometimes, I also record the whole teaching process and watch it when the class is over, and then write down the things that need to be reflected and evaluated. In dealing with the students who don’t give objective answers in the reflective process, I usually remind them to be honest and just write down based on their experience in learning”*

The participant proposed some solutions to deal with time-consuming in writing teacher journal. She argued that writing some key words as the key to remind what should be fixed in her teaching was the efficient strategies in order to break the limited time. Further, he also provided another strategy that could cover the time without any missing moment, which was recording teaching process. She recorded her teaching, and then she played the recording after class while remembering the problems appeared. She directly wrote down several problems and elements that should be reflected and analyzed. Recording teaching activity in particular, Abednia et al. (2013) claimed that to collect rich data teacher might video-record the process of teaching, continued by writing down on journal.

### CONCLUSION

Teacher journal or teacher diary is considerably beneficial for practitioner since it can be implemented in teaching and gives several feedbacks relating to teaching learning process. Thus, they can practice reflection in-action, reflection on-action, and reflection for-action. The feedback found in reflective teaching can be used as a benchmark to find out solution from teaching problem and improve teaching skills and practices. It sometimes presents some elements in classroom activity such as method/technique, classroom management, students’ comprehension, and students’ attitude. Further, utilizing reflective practice in teaching leads the teacher for becoming reflective teacher in which the way of teacher’s thinking and thinking outcome seems highly be more rational and guaranteed because what teacher says and what teacher does after doing reflection are based on the evidence.

Accordingly, EFL teachers can use their journal to reflect the English lesson. They can consider some valuable techniques to guide student to understand and master English skills. Therefore, teacher can also judge how good the students’ competency and ability in using English both written and oral. Guided by teacher diary, teacher seems highly has large chance to analyze every student’s skill and the difficulty they confronted in learning English. To emphasize, teacher has a main role to find out the problems and solutions. With this in mind, it could be justified that EFL teacher has a great opportunity to develop the professionalism by reflecting his/her teaching practice with teacher diary.

### REFERENCES

- Abednia, A., Hovassapian, A., Teimournezhad, S., & Ghanbari, N. (2013). Reflective journal writing: Exploring in-service EFL teachers’ perceptions. *System*, 41(3), 503–514.
- Astika, G. (2014). Reflective teaching as alternative assessment in teacher education: A case study of pre-service eachers. *TEFLIN Journal*, 25(1), 16–32.
- Bailey, K. M., Curtis, A., & Nunan, D. (2001). Pursuing professional development: The self as source. *Teaching English as a Second or Foreign Language*, 6(1).
- Chien, C. (2013). Analysis of a language teacher's journal of classroom practice as reflective practice. *Reflective Practice*, 14(1), 131-143.

- Clark, I. (2012). Formative assessment: Assessment is for self-regulated learning. *Educational Psychology Review*, 24(2), 205-249.
- Darling-Hammond, L. (2015). *The flat world and education: How America's commitment to equity will determine our future*. New York: Teachers College Press.
- Degago, A.T., 2007. Using reflective journals to enhance impoverished practicum placements: a case in teacher education in Ethiopia. *Teach. Educ.* 18 (4), 343-356.
- Desimone, L. M. (2009). Improving impact studies of teachers' professional development: Toward better conceptualizations and measures. *Educational Researcher*, 38(3), 181-199.
- Dewey, J. (1993). *How we think: A restatement of the relation of reflective thinking to the educative process*. (Boston, Ed.). Houghton Mifflin.
- Farrell, T. S. C. (2004). *Reflective practice in action*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Farrell, T.S.C., 2007. *Reflective Language Teaching. From theory to practice*. Continuum, London and New York.
- Farrell, T. S. (2012). Reflecting on reflective practice: (Re) Visiting Dewey and Schön. *TESOL Journal*, 3(1), 7-16.
- Farrell, T. S. (2015). *Promoting teacher reflection in second language education: A framework for TESOL professionals*. New York: Routledge. Retrieved from [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=\\_licBQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Farrell,+2014+reflection&ots=MZMYYNbvcU&sig=jiVDutAPDSpBtxD7WueBQJ8h4iY&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=_licBQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Farrell,+2014+reflection&ots=MZMYYNbvcU&sig=jiVDutAPDSpBtxD7WueBQJ8h4iY&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Fatemipour, H. (2013). The efficiency of the tools used for reflective teaching in ESL contexts. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 93, 1398-1403.
- Finefter-Rosenbluh, I., & Court, D. (2014). Pluralistic and communalistic pedagogies and intellectual abilities among high school students: A case study. *Curriculum and Teaching*, 29(1), 21-36.
- Grant, C., & Zeichner, K. (1984). *On becoming a reflective teacher*. In C. Grant (Ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Guskey, T. R. (2000). *Evaluating professional development*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press. Retrieved from [https://books.google.co.id/books?id=CklqX4zgDtgC&pg=PA8&hl=id&source=gbs\\_to\\_c\\_r&cad=4#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=CklqX4zgDtgC&pg=PA8&hl=id&source=gbs_to_c_r&cad=4#v=onepage&q&f=false)
- Lavou\_e, E., Molinari, G., Pri\_e, Y., & Khezami, S. (2015). Reflection-in-action markers for reflection-on-action in computer-supported collaborative learning settings. *Computers & Education*, 88, 129-142.
- Lee, I. (2007). Preparing pre-service English teachers for reflective practice. *ELT Journal*, 61(4), 321-329.
- Loughran, J. J. (2002). Effective reflective practice: In search of meaning in learning about teaching. *Journal of Teacher Education*, 53(1), 33-43.
- McGregor, D., & Cartwright, L. (2011). *Developing reflective practice: A guide for beginning teachers*. USA: Open University Press.
- Moon, J. A. (2013). *Reflection in learning & professional development: Theory & practice*. London and New York: Routledge.
- Neal, J. C. (1992). Mentoring: A teacher development activity that avoids formal evaluation of the protégé. In T. M. Bey, & C. T. Holmes (Eds.), *Mentoring: Contemporary principles and issues* (pp. 35-49). Reston, VA: Association of Teacher Educators.
- Orland-Barak, L., & Yinon, H. (2005). Sometimes a novice and sometimes an expert: Mentor's professional expertise as revealed through their stories of critical incidents. *Oxford Review of Education*, 31(4), 557-578.



- Richards, J. C., & Farrell, T. S. C. (2005). *Professional development for language teachers: Strategies for teacher learning*. USA: Cambridge University Press.
- Schön, D. (1982). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. London: Temple Smith.
- Schön, D. (1987). *Educating the reflective practitioner*. San-Francisco: Jossey-Bass.
- Scriven, M. S. (1967). The methodology of evaluation. In R. Tyler, R. Gagne, & M. Scriven (Eds.), *Perspective of curriculum evaluation (AERA Monograph Series on curriculum evaluation, No. 1)* (pp. 39-83). Chicago: Rand McNally.
- Soisangwarn, A., & Wongwanich, S. (2014). Promoting the reflective teacher through peer coaching to improve teaching skills. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 2504-2511.
- Stake, R. E. (1967). The countenance of educational evaluation. *Teachers College Record*, 68(7), 523-540.
- Susoy, Z. (2015). Watch your teaching: A reflection strategy for EFL pre-service teachers through video recordings. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 199, 163-171.



*DINAMIKA RELIGIUSITAS DALAM KELUARGA PLURALITAS (STUDI KELUARGA MULTI AGAMA KOTA SALATIGA TAHUN 2014)*

**Mubasirun**

IAIN Salatiga

nurmubasirun@gmail.com

**ABSTRACT**

One's religion can not be separated from the influence of family tradition. Parents of Muslim households will try to direct and educate their descendants to become Muslims, as well as parents of other religious families, they will try to direct their offspring to embrace religion according to their religion. This is reasonable because religion is very perperan in realizing happy family in addition to other factors. But it is different that occurred in the city of Salatiga known plural society, including in terms of religion. Many families are found to be members of various religious groups. This fact is interesting to examine with the focus of the problem on the dynamics of fame in the family of different religions and the factors that cause the family of different religions. The existence of various religions that develop dynamically, without any meaningful conflict, live in an atmosphere of tolerance, respect-respect, in applying their respective religious teachings and shoulder-to-shoulder and inter-religious cooperation, both in family and society at large, is a fact that was successfully revealed in this penelian associated with the dynamics of religiosity. The perception of religion which assumes that all good religions, different religious traditions existing in the previous family, family economic conditions, limited capacity of religious knowledge, and a strong desire to please his family members are the factors causing the family of different religions.

**Keywords:** *dinamika, religiusitas, keluarga beda agama*

**Pendahuluan**

Dalam sitem pemerintahan negara RI sejak dini mencegah terjadinya perbedaan keyakinan agama dalam satu keluarga, dengan melarang pernikahan beda agama sebagaimana ditegaskan dalam Undang-undang nomor 1 tahun 1974 pasal 2 ayat 1. Demikian juga dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) pada pasal 40 ayat 1 dan pasal 44 melarang umat Islam laki-laki atau perempuan untuk menikah dengan non Muslim. Dengan perangkat perundang-undangan tersebut, pernikahan beda agama tidak mendapat restu Pemerintah. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi berbeda-beda keyakinan terhadap agama dalam satu keluarga. Namun di lapangan berbicara lain. Di Salatiga yang masyarakatnya dikenal dengan masyarakat majemuk, banyak ditemukan dalam satu keluarga terdapat lebih dari satu pemeluk agama.

Fenomena keluarga beda agama di wilayah kota Salatiga menarik untuk dikaji mengingat yang banyak terjadi dalam satu keluarga didominasi penganut agama Islam dan Kristen di mana kedua agama ini merupakan agama yang banyak dianut masyarakat di wilayah ini. Keduanya sama-sama dinamis didukung oleh lembaga keagamaan masing-masing. Keberadaan pesantren, ormas-ormas Islam dan PTKIN (IAIN Salatiga) di wilayah ini merupakan penggerak kehidupan keagamaan umat Islam. Sementara jamaah-jamah Nasrani, Dewan Gereja dan Perguruan Tinggi Kristen Satya Wacana (UKSW) merupakan dinamisator bagi kehidupan beragama umat Nasrani. Di sisi lain sesuatu hal yang menarik, di wilayah ini tidak terjadi konflik dan benturan idiologi keagamaan yang berarti. Maka pola kehidupan keluarga yang berbeda-beda agama dan keyakinan di wilayah ini menarik untuk dikaji. Hal ini pula yang memotivasi penulis untuk merunut melalui penelitian lebih lanjut guna mengetahui faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk mengambil sikap berbeda agama di keluarganya.

Beberapa pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana perilaku keluarga beda agama di kota Salatiga? 2) Bagaimana dinamika religiousitas dalam keluarga beda agama? 3) Faktor-faktor apa yang mendorong terjadinya beda agama dalam keluarga di kota Salatiga?

### **Kerangka Teoritik**

George Ridzer membagi teori sosiologi ke dalam tiga paradigma. Tiga paradigma tersebut adalah faktor sosial, definisi sosial dan perilaku sosial. Paradigma faktor sosial sebagai dasar realitas kehidupan sosial. Pranata dan struktur, merupakan suatu kenyataan eksternal yang memiliki daya paksa atau koersif. Oleh karenanya dalam perspektif paradigma ini, tindakan seseorang atau kelompok orang tidak dapat dilakukan secara bebas, karena ada fakta lain yang memiliki kemampuan daya paksa terhadap tindakan manusia. Paradigma definisi sosial identik dengan pandangan Max Weber yang menyatakan problem kehidupan sosial berkaitan dengan tindakan individu, sebagai perilaku kehidupan sosial (Ritze, 1995:193). Weber memandang bahwa tindakan individu adalah kunci kehidupan bersama. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa apa yang dimaksud dengan pranata dan struktur adalah sesuatu yang imprasional, yang merupakan suatu konsep rasional tindakan individu, yang didasar dan berdasarkan motif dan tujuan tertentu (Ritzer, 1995:85-87). Sementara interpersonalitas atau konsep kehidupan sosial (Didden, 1985:194) tindakan sosial sebagaimana dikatakan Ritzer bersifat obyektif. Oleh karenanya, setiap tindakan selalu dilandasi motivasi dan tujuan yang terlebih dahulu ditetapkan secara sadar (Ritzer, 1995:85-87). Dalam kaitannya dengan kehidupan sosial, jika tindakan itu rasional, ukuran rasionalitas suatu tindakan adalah jika suatu tindakan didasari oleh pelakunya dan ditujukan pada orang atau subyek lain. Paradekma perilaku sosial memandang bahwa tata hubungan sosial merupakan suatu mekanisme hubungan kausal dalam suatu hubungan stimulus dan respon. Dengan demikian maka tindakan manusia merupakan tanggapan atau respon terhadap stimulus yang ditujukan kepadanya (Didden, 1985:194). Hal yang menarik dari pandangan ini adalah pernyataannya bahwa suatu tindakan sosial akan dapat diulang jika stimulus serupa disajikan kembali, jika menyangkut suatu kepentingan dan kebutuhan (Didden, 1985:194).

### **Perilaku keluarga beda agama**

Suatu prinsip yang dijadikan kesepakatan bersama dalam keluarga beda agama Djoko (Muslim) dan SR (Kristen) adalah saling menghargai, menghormati dan memberi kebebasan bahkan dukungan kepada yang lain untuk beribadah dan mengamalkan agamanya masing-masing yang dianutnya. Bentuk saling memberi dukungan antara satu dengan yang lain dalam keluarga Djoko untuk mengamalkan agamanya masing-masing, Djoko berusaha mencukupi semua kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan untuk kegiatan keagamaan seperti al-Kitab, Gitar dll. Demikian juga Sumiati yang beragama Kristen menurut penuturan Djoko, ia dan anaknya yang ke dua sering menerima sufraizz dari isterinya menerima hadiah sarung, sajadah, peci dan buku-buku keagamaan (Islam) dan ucapan selamat idul fitri dan permohonan maaf setiap akan datang bulan Ramadlan dan Idul Fitri. Djokopun juga selalu memberi ucapan selamat Natal kepada Isteri dan anak-anaknya tercinta. Djoko mengakui bahwa apa yang dilakukan dalam keluarganya ini, merupakan suatu keharusan juga dilakukan dilingkungan mereka tinggal, mengingat di wilayah RT nya terdiri dari pemeluk agama yang berbeda-beda.

Keluarga beda agama lain yang dijadikan obyek penelitian ini adalah TRM. Ia berasal dari keluarga Muslim, yang merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara. Hanya dia sendiri yang beragama non Muslim (Kristen), karena dua kakaknya yaitu AR (75 tahun) dan YHS (72) beragama Islam. TRM yang kesehariannya berprofesi petani ini mengaku beragama berbeda dengan ke dua kakaknya karena waktu kecil sering ikut ke gereja teman-temannya yang merupakan tetangga, dan sampai saat ini masih beragama Kristen. Yasmi isteri Trimo yang bekerja sebagai karyawan pabrik tekstil DAMATEK juga beragama Kristen sejak kecil. Demikian pula Gati, anak keduanya yang sejak kecil selalu diajak ke Gereja oleh kedua orang tuanya. Sedang Ngatini anak pertamanya beragama Islam. Mengapa anak pertamanya beragama berbeda dengan kedua orang tua dan adiknya? Trimo menuturkan sejak kecil ia bergaul dengan teman-temannya yang beragama Islam dan aktif dalam kegiatan Remas (remaja masjid) di wilayahnya, sehingga sampai sekarang anaknya yang bertama ini beragama Islam. Trimo yang Yasmi tidak mempermasalahkan anak pertamanya ini beragama berbeda, asal menjadi orang baik,sebagaimana orang tuanya tempo dulu tidak mempermasalahkan ia beragama Kristen, agama yang berbeda dengan agama yang dianut oleh kedua orang tua dan ke dua kakaknya. Ngatini mengakui bahwa ia diberi kebebasan oleh ayah dan ibunya untuk ikut kegiatan remas dan melaksanakan ibadah shalat dirumah dengan peralatan (rukuk dan sajadah) yang dibeli oleh ibunya. Demikian juga bila ia melakukan puasa baik wajib maupun sunat (senin dan kamis) ibunya selalu mendukung dengan membangunkan untuk makan sahur, menyiapkan buka dan tidak memberi tugas-tugas rumah yang berat. Namun ia mengaku berat menjalankan puasa sendirian di rumah, maka kalau Ramadhan puasanya yang sering bolong-bolong (tidak puasa).

Sebagaimana TRM, DSN (67) yang masih tetangga dengan trimo, dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga Muslim, dari keluarga SD (almarhum). DSN anak pertama dari dua bersaudara dengan STP . DSN yang merupakan pebsiunan staf bagian umum UKSW bergama Kristen, sementara adiknya Sutipah beragama Islam.Darsono pada masal kecil sampai dengan remaja beragama Islam. Ia masuk Kristen setelah bekerja di UKSW. Darsono menuturkan bahwa pada awal-awal ia bekerja di UKSW , namun karena ia setiap hari bergaul di lingkungan yang beragama Kristen (UKSW) maka ia memutuskan pindah agama Kristen dan hal ini tidak dilarang oleh kedua orang tuanya saat itu. Langkah DSN diikuti oleh SMN (64) isterinya yang sering dimintai tolong untuk mengerjakan suatu pekerjaan kantor di mana Darsono bekerja, seperti cuci toga, membersihkan karpet dan pekerjaan-pekerjaan lainnya. Semua anak DSN yaitu MN, IRA, ICA, IDO dan TNO sejak kecil beragama Kristen. Sementara keluarga adiknya STP, KWW (suami STP) dan anak-anaknya AMN, ARI, ANI dan AJN semuanya beragama Islam. Antara keluarga DSN dan STP yang rumahnya berdampingan tidak ada persoalan dalam hubungannya sebagai dua keluarga bersaudara. DSN mengaku berbeda agama tidak menjadi penghalanh hidup rukun, bantu membantu yang menjadi kewajiban bersaman sebagai dua keluarga bersaudara. Sikap demikian mereka tunjukkan ketika orang tua mereka (SDR dan Isterinya) meninggal dunia dalam waktu yang berbeda, dua keluarga ini sama-sama menanggung dalam upacara pemakaman secara Islam. Demikian juga setiap salah satu keluarga mereka sedang punya hajat, mereka saling membantu meringankan beban baik secara materiil maupun spirituil.

### **Dinamika pengamalan agama dalam keluarga beda agama**

Sebagaimana dinyatakan Joachim Wach dalam bukunya yang berjudul *The Comparative Study of Religions* bahwa pengalaman beragama merupakan respons terhadap sesuatu yang diyakini sebagai Realitas Mutlak, kemudian diungkapkan dalam bentuk pemikiran, perbuatan dan komunitas kelompok. Sedangkan menurut al-Asy'ary adalah respons yang terungkap dalam membenaran hati, pernyataan lisan, dan perbuatan praktis. Menurut perspektif ini pengamalan seseorang terhadap agama akan sangat ditentukan oleh seberapa dalam keyakinan dan pengetahuan terhadap agama. Semakin dalam keyakinan dan pengetahuan seseorang terhadap agama akan semakin nampak seseorang tersebut dalam perilaku dan pengamalan agamanya. Disisi lain pengamalan agama seseorang dapat juga dipengaruhi oleh stimulus yang didapati di lingkungan sekitarnya baik dalam keluarga itu sendiri maupun di masyarakat dimana mereka hidup.

Data di lapangan menunjukkan adanya perbedaan tingkat ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama antara yang dalam kondisi pemeluk agama minoritas dalam keluarga dan mayoritas dalam keluarga. NT misalnya yang merupakan satu-satunya yang beragama Islam dalam keluarga TRM. Ia tidak begitu intens dalam melaksanakan ajaran agamanya ( Islam ). Hal ini disebabkan tidak adanya teman dirumahnya dalam melaksanakan ajaran agama. Dalam pelaksanaan shalat misalnya, karena hanya ia yang harus melaksanakan shalat, maka sering kewajiban ini tidak terlaksanakan. Hal serupa juga terjadi pada IRN dan RSM yang beragama Islam di tengah-tengah tujuh anggota keluarga lainnya dalam keluarga DN yang beragama Kristen. IRN dan RSM tidak begitu intens dalam melaksanakan ajaran yang dianutnya ( Islam ). Namun dalam kasus IRN dan RSM ini lebih dipengaruhi oleh keterbatasan IRN dan RSM dalam pengetahuan keagamaannya. Disisi lain tujuh anggota keluarga lainnya dalam keluarga DN yang beragama Kristen terlihat begitu intens dalam melaksanakan ibadah dan mengikuti kebaktian di Gereja. Hal serupa juga terjadi dalam keluarga DK dimana terdapat dua anggota keluarga yang muslim ( DK dan KBA 3 ) dari keseluruhan lima anggota keluarga. KBA 1 yang merupakan anak satu-satunya dari pasangan DK dan SMN yang beragama Islam sama sekali tidak terlihat mengamalkan agama yang dianutnya. Sementara KBA 1 dan KBA 2 yang beragama Kristen begitu intens dalam pengamalan agamanya ( Kristen ). Hal ini dikarenakan yang memperoleh stimulus dari SMT ibu kandung mereka yang begitu taat beribadah. Sementara DK yang merupakan kepala keluarga yang beragama Islam, karena sering memperoleh stimulus dari komunitas muslimnya ( di lingkungan tempat bekerja, kelompok pengajian, dan komunitas masjid ) maka ia begitu tampak pengamalan agamanya seperti shalat jamaah, puasa, dan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang lain. Dalam kasus ini dapat menunjukkan kepada kita bahwa DK tidak memiliki pengaruh yang kuat dalam keluarganya. Pengaruh dalam keluarga lebih dominan dimiliki oleh SMN isterinya.

Fenomena lain terjadi pada keluarga MC yang dihuni dua macam pemeluk agama secara berimbang yaitu 3 anggota keluarga beragama Islam dan 3 anggota keluarga beragama Kristen. Kedua macam pemeluk agama di keluarga ini menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing secara aktif. MH yang merupakan menantu MC yang berasal dari kota serambi Makkah (Aceh) dengan bekal pengetahuan ke-Islaman yang memadai, taat menjalankan ibadah. Demikian juga AY isteri MH yang masih muallaf, lantaran memperoleh stimulus dari suaminya yang taat beribadah, juga tampak pengamalan keagamaannya. Demikian AGN yang meskipun masih anak-anak (7 tahun), tapi karena selalu bersama kedua orang tuanya (MH dan

AY) serta lingkungan sekolahnya, ditambah lagi perhatian dari guru agama (Islam) di SD serta mendapat dukungan dari eyang putra dan eyang putrinya, maka AGN tampak semangat dalam melaksanakan ajaran Islam yang ia terima dari gurunya. Sementara itu MC dan MG, eyang AGN yang beragama Kristen juga merupakan bagian dari umat Kristen yang rajin beribadah. Apalagi setelah memasuki masa pensiun, mereka tambah rajin mengikuti kebaktian di Gereja. Sedangkan SN yang merupakan anak tertua MC dan MG yang juga beragama Kristen, tidak tinggal serumah di keluarga ini karena berdomisili di Banyu Emas bersama isterinya.

### **Faktor terjadinya keluarga beda agama**

Data di lapangan mengungkapkan bahwa berbagai macam faktor yang menyebabkan seseorang menganut sikap untuk berbeda agama. Faktor-faktor saling terkait antara satu dengan yang lain, sehingga sulit untuk mengatakan bahwa faktor tertentu menjadi yang paling dominan menentukan. Faktor-faktor tersebut adalah;

#### *Persepsi tentang agama*

Pandangan seseorang tentang agama sangat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan untuk menganut agama yang berbeda dengan yang lain. Orang yang menganggap semua agama benar dan baik mempengaruhi sikap mereka untuk membiarkan anak-anak mereka menganut agama yang berbeda dengan agama mereka. Persepsi seperti ini dimiliki oleh Djoko, Trimono dan para orang tua mereka.

#### *Tradisi beda agama*

Tradisi memiliki peran yang kuat dalam pembiasaan para orang tua terhadap anak-anak mereka dalam menganut agama yang berbeda. Kondisi masyarakat di mana para informan bertempat tinggal bersifat flural dalam beragama dan berkeyakinan. Kondisi yang demikian membawa tradisi masyarakat beda agama. Teori Ibn Khaldun menjelaskan bahwa adat istiadat dan tradisi mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Sejalan dengan teori ini tradisi beda agama dimasyarakat di mana informan bertempat tinggal ikut membentuk sikap keluarga mereka.

#### *Pendidikan agama yang terabaikan*

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa di wilayah kelurahan Tegalarjo kegiatan pembinaan agama baik Islam, Kristen dan yang lain masih sangat minim, bahkan tidak ada sama sekali. Dengan demikian keluarga di kelurahan Tegalarjo tidak tersentuh pendidikan agama, yang menumpuhkan fanatisme dan kualitas keberagamaan sesuai agama yang mereka anut. Akibatnya bekal dan wawasan agama mereka rendah. Wawasan keberagamaan mereka sebatas ritual yang bernuansa tradisi. Kondisi seperti dialami keluarga Djoko, keluarga di mana Trimono dan Darsono berasal.

#### *Faktor ekonomi*

Kemampuan ekonomi merupakan dambaan setiap keluarga. DN sebagai kepala keluarga- secara ekonomi- adalah tulang punggung keluarga. Ekonomi keluarga Darsono hampir seluruhnya bertumpu pada perguruan tinggi UKSW di mana Darsono bekerja saat itu. Maka perpindahan agama DN yang diikuti Istrinya SMN, dan anak-anak sehingga beda agama dengan agama kedua orang tua dan adiknya, dilatar belakangi faktor ekonomi.

### **Simpulan**

Hubungan antar anggota keluarga dalam keluarga beda agama berlangsung baik, saling menghormati, memberi dukungan satu sama lain dalam mengamalkan ajaran agama masing-

masing. Meskipun demikian ada unsur tarik-menarik antara suami-isteri agar anak-anak mereka mau mengikuti agama mereka. Hal ini terjadi pada keluarga yang kadar keberagamaan pada Orang tua relatif kuat. Sedang Orang tua yang kadar keberagamaannya rendah, rata-rata bersifat cuek, tidak mengarahkan anak-anaknya menganut agama tertentu.

Tingkat ketaatan pengamalan agama dalam keluarga beda agama sangat bervariasi. Bagi keluarga beda Agama yang minoritas Islam, seperti keluarga DK, bapak TRM dalam pengamalan Agamanya tidak bisa maksimal karena lingkungan keluarga yang tidak meramaikannya bersama-sama. Kalaupun ada yang kuat dalam pengamalan karena ada lingkungan yang bersama-sama meramaikannya seperti NT putri TRM yang hidup di tempat neneknya. Bagi keluarga beda Agama yang minoritas non Islam dalam keberagamaannya juga tidak maksimal dikatakan Kristen juga tidak Kristen, Dikatakan Islam juga tidak Islam alias tanggung-tanggung. Seperti RHY yang suami dan tiga anaknya beragama Islam.

Faktor terjadinya keluarga beda agama, penyebab utamanya adalah karena rata-rata kondisi pengetahuan dan wawasan keagamaan keluarga beda agama sangat rendah sehingga di antara mereka yang berbeda agama bukan karena perbedaan faham, akan tetapi lebih ditekankan pada pengaruh pergaulan dan ajakan di lingkungan mereka berinteraksi. Disamping ada faktor lain seperti tradisi keluarga beda agama pada keluarga mereka berasal, faktor ekonomi, faktor untuk membahagiakan anggota keluarga.

#### **Daftar Pustaka**

- Abdul Munir Mulkan. (1998). *Perubahan Perilaku Politik dan Polarisasi Umat Islam*, Jakarta, Rajawali
- Ben Agger. (2008). *Critical Social Theories, An Intruduktion*, Terj. Nurhadi : *Teori Sosian Kritis*, Yogyakarta ; Kreasi Wacana.
- Diden. (2004). *Kapitalisme dan Teori Modern* ( terj. Soheba Kamadibrata ), Jakarta, UI Press.
- Hotman, M. Siahaan (1997). *Pengantar Ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*, Yogyakarta: IKAPI
- Johnson Doyle Paul, (1994). *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, pent, Robert M.Z. Lawang, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ritzer, George (1984). *Sosiologi Multiple Paradedgm Scienc*, edisi Indonesia: *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta ; Rajawali,
- ....., (2010) *Teori Sosiologi*, Bantul: Kreasi Wacana.
- Noeng Muhadjir, (2003). *Metodologi Keilmuan*, Yogyakarta : Rake Sarasin,
- Nurul Zuriyah, (2006). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara,
- Peter Beilharz (2006). *Social Theory*, Terj. Sigit Jatmiko ; *Teori Teori Sosial*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar,
- Worsley Peter, (1992) *Pengantar Sosiologi: Sebuah Pembanding*, pent, Hartono Hadikusumo, Yogyakarta: PT: Tiara Wacana.



## **PENGARUH LINGKUNGAN RELIGIUS TERHADAP KEBERMAKNAAN HIDUP WARGA PANTI**

**Muhamad Rifa'i Subhi & Nur Alfiah**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pemalang, IAIN Pekalongan  
muhamadrifaisubhi@stipemalang.ac.id

### **ABSTRACT**

This research aims to identify how much the influence of the religious environment on meaningfulness of life of the citizens of the orphanage. The research method used a quantitative approach involving 20 residents of the orphanage. The analysis technique uses linear regression. The results showed that the religious environment has an influence on the meaning of life of the citizens of the orphanage with the value of F arithmetic 17,543 and the significance level 0.001. The religious environment had an effect of 49.4% on the meaningfulness of the citizens of the orphanage. The findings are reinforced by several literature studies of research findings that indicate that the habituation of religious activity or activity has a significant influence on the survival of an individual.

**Keywords:** Religiosity Environment, Meaningfulness of Life, Orphanage

### **PENDAHULUAN**

Keluhan-keluhan tentang kebosanan, hampa, penuh keputus-asaan, kehilangan minat dan inisiatif, merasa bahwa hidup yang dijalannya tidak ada artinya (Crumbaugh dan Maholick, tt), kegairahan dalam melakukan suatu aktivitas menghilang, adanya keyakinan tidak pernah mengalami kemajuan dalam kehidupan, beranggapan bahwa prestasi yang dicapai tidak lebih dari suatu hal yang sering diperoleh dan tidak ada harganya sama sekali, serta memiliki karakter kepribadian dengan karakter totaliter dan konformis, tidak ditemukan peneliti selama melakukan *pra-research* tentang kebermaknaan hidup warga panti. Beberapa temuan *pra-research* yang diperoleh justru mengarah pada gambaran seorang individu yang memiliki kebermaknaan hidup tinggi, yakni penuh semangat, selalu yakin terdapat hikmah di balik suatu peristiwa, serta optimistis dalam menatap masa depan. Gambaran tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Frankl (dalam Bastaman, 2007) melalui pandangan filosofis tentang manusia yang memiliki kebermaknaan hidup tinggi.

Pertama, manusia merupakan satu kesatuan utuh dari dimensi ragawi, kejiwaan, dan spiritual. Ketiga dimensi tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya, sehingga ketiganya memiliki keterpaduan utuh yang apabila salah satunya tidak ada maka tidak bisa disebut dengan manusia. Adapun dimensi tertinggi dari ketiganya ialah dimensi spiritual. Kedua, Frankl menegaskan bahwa adanya dimensi spiritual yang disebut dengan noetik dalam diri manusia merupakan suatu hal yang sangat penting, hal ini dikarenakan keeksistensialan manusia ditandai oleh kerohanian (*spirituality*), kebebasan (*freedom*), dan tanggung jawab (*responsibility*). Frankl juga menegaskan bahwa dimensi spiritual lah yang menjadi sumber dari potensi, sifat, kemampuan, dan kualitas khas manusia.

Ketiga, adanya dimensi spiritual dalam diri manusia menjadikan ia memiliki *self-detachment*, yakni kemampuan manusia secara sadar dalam mengambil jarak terhadap dirinya serta mampu meninjau ulang dan menilai dirinya sendiri. Kemampuan ini terwujud dengan adanya pemahaman diri mengenai kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya, serta merencanakan apa yang harus dilakukannya untuk mencapai kehidupan yang lebih bermakna.

Melalui kemampuan ini, manusia dapat memposisikan diri secara tepat dalam kehidupan bermasyarakat. Keempat, manusia merupakan makhluk yang terbuka terhadap dunia luar serta selalu berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungannya. Bahkan ia mampu mengolah lingkungan di manapun ia menetap untuk bertahan hidup dengan memanfaatkan kekayaan lingkungan di sekitarnya. Melalui keterbukaannya tersebut, menjadikan manusia senantiasa melibatkan dirinya dalam kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya dalam meraih hal-hal yang bermakna dalam hidupnya.

Makna hidup merupakan prinsip dari aliran logoterapi Frankl yang merupakan sesuatu yang unik dan khusus, yang hanya bisa dipenuhi oleh individu yang bersangkutan, dan hanya dengan cara itulah dia bisa memiliki arti yang bisa memuaskan keinginan untuk mencari makna hidup. Oleh karena itu, setiap individu memiliki kebebasan dan tanggung jawab pribadi untuk memilih dan menemukan makna hidupnya. Kemampuan individu dalam menemukan makna hidup, dapat menjadikan segala kegiatan dan aktivitasnya menjadi lebih terarah.

Sifat keunikan dan khusus yang dimiliki oleh makna hidup mengindikasikan bahwa suatu hal yang dianggap berarti sebagai makna hidup oleh seseorang belum tentu berarti bagi orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa makna hidup merupakan suatu hal yang pribadi dan hanya bisa dinikmati oleh pribadi itu sendiri. Selain itu, makna hidup juga bersifat temporer dan nyata. Temporer artinya bahwa suatu hal yang dianggap berarti dan bermakna dalam diri seseorang pada saat ini, belum tentu hal tersebut juga berarti pada saat yang akan datang, sehingga makna hidup seseorang dapat berubah dari waktu ke waktu. Sedangkan nyata artinya dapat ditemukan dari pengalaman dan kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, Bastaman (2007) menyebutkan bahwa makna hidup tertinggi bagi individu yang beragama ialah pengabdian dan beribadah kepada-Nya. Adanya pengabdian ini dijadikan sebagai dasar dalam pencarian makna hidup yang unik, khusus, pribadi, temporer, dan nyata. Usaha dalam pencarian tersebut dapat diwujudkan melalui aktivitas yang sesuai dengan tuntunan agama tersebut, seperti meyakini bahwa alam semesta –yang menjadi sumber makna hidup bagi individu yang tidak beragama– sebagai suatu kenyataan yang tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan tercipta dan diatur oleh hukum yang mutlak yang disebut dengan hukum alam, yang dalam agama Islam disebut dengan hukum Allah atau *sunnatullah*. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup ialah kemampuan dan kualitas penghayatan individu terhadap seberapa besar dirinya dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dan seberapa jauh individu berhasil mencapai tujuan hidupnya untuk memberi arti terhadap kehidupannya.

Kebermaknaan hidup memiliki wawasan mengenai manusia yang berlandaskan pada tiga pilar filosofis yang satu dengan lainnya erat berhubungan dan saling menunjang, di mana tiga pilar filosofis tersebut menjadi aspek dari kebermaknaan hidup. Ketiga pilar filosofis tersebut ialah kebebasan berkehendak, keinginan hidup bermakna dan makna hidup (Koeswara, 1992). Kebebasan berkehendak (*the freedom of will*) yang dimaksud ialah kebebasan untuk menentukan sikap terhadap kondisi-kondisi biologis, psikologis dan sosio-kultural. Manusia memiliki kebebasan di atas determinan-determinan somatik dan psikis dari keberadaannya sehingga ia bisa memasuki dimensi baru, dimensi noetik atau dimensi spiritual, tempat kebebasan manusia terletak dan dialami. Kebebasan spiritual yang dimiliki oleh manusia ini dimungkinkan dengan adanya fenomena yang khas dari manusia, yang berkaitan dengan kesanggupannya untuk mengambil jarak dengan dirinya sendiri atau *self-detachment*.

Pilar yang kedua, yakni keinginan hidup bermakna (*the will to meaning*) menyatakan bahwa yang dibutuhkan manusia bukanlah homeostasis, melainkan neodinamik, yakni tegangan pada tingkat tertentu yang berasal dari sifat menuntut yang lekat pada makna, yang memungkinkan manusia harus mengorientasikan diri, dan merealisasikan nilai-nilai. Oleh karena itu dalam konsep logoterapi, menyebut pilar yang kedua dengan "*the will to meaning*", bukan "*the drive for meaning*", karena makna dan nilai-nilai hidup tidak mendorong, melainkan menarik dan menawarkan pada manusia untuk dipenuhi. Dengan kata lain, makna hidup menantang individu untuk memenuhinya, sehingga ia merasa terpanggil untuk melaksanakan segala macam kegiatan atau aktivitas yang mengarah pada pemenuhan itu. Sedangkan dalam pilar yang ketiga, yakni makna hidup (*the meaning of life*) dijelaskan bahwa makna dan nilai-nilai hidup bersifat menuntut atau menarik manusia untuk memenuhinya serta bukan semata-mata ungkapan keberadaan manusia (objektif), sehingga penemuan akan makna hidup menjadikan kehidupan ini dirasakan berarti dan berharga. Hal ini disebabkan apabila makna merupakan ungkapan diri atau rancangan subjektif, maka individu tidak akan menemukan apapun di dalam nilai-nilai selain mekanisme pertahanan, formasi-formasi reaksi atau rasionalisasi berbagai dorongan naluriannya.

Seseorang dapat menemukan makna hidup yang dicarinya dalam kehidupan itu sendiri, hal ini dikarenakan makna hidup tidak hanya ditemukan dalam keadaan yang menyenangkan, melainkan dalam keadaan menderita pun ia dapat menemukan makna hidupnya selama ia mampu menyikapinya dengan baik. Oleh karena itu, dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh individu sebenarnya dapat ditemukan kebermaknaan hidup yang khas dan berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Setidaknya terdapat tiga kegiatan potensial yang dapat mempengaruhi seseorang dalam menemukan makna hidupnya, yakni melalui pekerjaan atau perbuatan (*creative values*); dengan mengalami sesuatu (menghayati) atau melalui seseorang (*experiential values*); dan melalui cara atau metode dalam menyikapi sesuatu hal yang menimpanya (*attitudinal values*) (Schultz, 1991).

Bastaman (2007) menyebutkan bahwa selain ketiga faktor di atas, terdapat pula faktor lain yang dapat mempengaruhi kebermaknaan hidup seorang individu. Faktor yang dimaksud ialah *hopeful values* (nilai pengharapan), yakni keyakinan yang muncul dari seorang individu terhadap suatu hal atau perubahan yang baik dan memberikan manfaat yang berguna bagi kehidupannya di masa depan. Meskipun harapan belum terwujud di masa yang akan datang, namun harapan yang timbul dari seseorang dapat dijadikan sebagai hal yang bermakna karena dapat memotivasinya untuk menggapai kehidupan yang lebih baik. Lebih lanjut, peneliti melakukan identifikasi masalah kepada pengasuh panti asuhan tersebut melalui wawancara. Hasil temuan yang menunjukkan bahwa gambaran-gambaran sebagaimana yang telah dijelaskan di atas disebabkan karena para pengasuh di panti asuhan selalu memberikan kegiatan atau aktivitas positif yang mengarah pada religius. Kegiatan atau aktivitas yang dimaksud di antaranya ialah membaca dan menyimak al-Qur'an, pengkajian tentang ilmu agama Islam secara mendalam, pembiasaan perilaku yang bernafaskan Islam, dan lain sebagainya (Suwarno, wawancara, 2017). Hal ini lah yang menurut pengasuh panti asuhan tersebut, dapat membentuk pribadi yang memiliki kebermaknaan hidup tinggi.

Religiusitas adalah penghayatan agama seseorang yang menyangkut simbol, keyakinan, nilai dan perilaku yang didorong oleh kekuatan spiritual. Koenig, McCullough, & Larsen (dalam Kilbourne, dkk., 2009) mendefinisikan religiusitas sebagai suatu sistem kepercayaan

yang terorganisir, praktek, ritual, dan simbol yang dirancang untuk memudahkan kedekatan kepada yang 'ditakuti'. Religiusitas bisa digambarkan adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur psikomotorik. Jadi Religiusitas merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang (Imron, 2008).

Glock dan Stark (dalam Holdcroft, 2006) menyebutkan bahwa religiusitas dapat dilihat dari orientasi beragama seseorang yang meliputi pengalaman, ritual, ideologi, pengetahuan serta konsekuensi beragama. Selanjutnya Glock dan Stark (dalam Holdcroft, 2006) menambahkan bahwa seseorang yang mempercayai suatu agama, harus memiliki komitmen beragama, minimal harus mengetahui bagaimana ajaran serta ritual dalam agamanya. Keberagamaan atau religiusitas menjadi sesuatu yang amat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini karena, manusia dalam berbagai aspek kehidupannya akan dipertanggungjawabkan setelah meninggal dunia. Ancok dan Suroso (2004) menambah bahwa aktifitas beragama yang erat berkaitan dengan religiusitas, bukan hanya terjadi ketika melakukan ritual (ibadah) tetapi juga aktivitas lain yang didorong kekuatan batin.

Konsep religiusitas dalam psikologi menggambarkan hubungan yang lebih intim dengan Tuhan. Hubungan personal ini melibatkan perasaan pasrah dan tergantung serta pengakuan akan adanya kekuatan yang melebihi dirinya sendiri. Dalam hal ini manusia religius adalah manusia yang struktur mental keseluruhannya secara tetap diarahkan kepada pencipta nilai mutlak, memuaskan dan tertinggi yaitu Tuhan. Dari pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka religiusitas yang dimaksud dalam kajian ini adalah kualitas keberagamaan lansia yang terlihat dari penghayatan dan pengamalannya terhadap ajaran agama yang dianut, meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, perilaku agama, dan sikap sosial keagamaan.

Thouless (1992) mengemukakan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi seseorang dalam perilaku religiusnya, yaitu: sosial, emosional, intelektual, dan moral. Lebih lanjut, Glock dan Stark (dalam Ancok & Suroso, 2004), terdapat lima macam dimensi religiusitas, yaitu: dimensi ritual, dimensi ideologi, dimensi intelektual, dimensi pengalaman dan dimensi konsekuensi beragama, sebagai aspek yang digunakan untuk mengembangkan skala religiusitas. Dimensi Ritual (*ritual involvement*), yaitu sejauh mana seseorang mengerjakan ritual keagamaannya, misalnya pergi ke tempat ibadah, berdoa pribadi, berpuasa, dan lain-lain. Dimensi Ideologi (*ideologis involvement*), yakni sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agama, misalnya menerima keberadaan Tuhan, malaikat dan setan, surga dan neraka, dan lain-lain. Dimensi Intelektual (*intellectual involvement*), yang menggambarkan seberapa jauh seseorang mengetahui ajaran agamanya dan aktivitas menambah pengetahuan agama, misalnya mengikuti seminar keagamaan, membaca buku-buku agama, pelatihan-pelatihan, dan lain-lain. Dimensi Pengalaman (*eksperimental involvement*), apakah seseorang pernah mengalami pengalaman yang merupakan keajaiban yang datang dari tuhan, misalnya merasa doanya dikabulkan, merasa dirinya diselamatkan secara ajaib, dan lain-lain. Dimensi Konsekuensi Beragama (*consequential involvement*), yaitu sejauh mana perilaku seseorang konsekuen/istiqomah dengan ajaran agamanya, misalnya menolong orang lain, bersikap jujur, mau berbagi, tidak mencuri, toleran, dan lain-lain.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Responden yang diteliti ialah warga panti yang berjumlah 20 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dengan skala likert 1 - 4. Terdapat 2 angket yang berusaha menggambarkan tentang lingkungan religius di panti asuhan, dan kebermaknaan hidup warga panti tersebut. Teknik analisis data menggunakan regresi linear yang berusaha untuk mengungkap pengaruh lingkungan religius terhadap kebermaknaan hidup warga panti, sehingga dapat diketahui seberapa besar prosentase pengaruhnya.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil olah data menggunakan analisis regresi linear, diperoleh beberapa temuan sebagai berikut. Diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 dengan nilai F hitung 17,543. Angka tersebut menunjukkan bahwa lingkungan religius berpengaruh secara signifikan ( $<0,05$ ) terhadap kebermaknaan hidup warga panti. Temuan selanjutnya ialah diketahui bahwa nilai Koefisien Determinan ialah 0,494. Angka tersebut menunjukkan bahwa lingkungan religius berpengaruh terhadap kebermaknaan hidup warga panti sebesar 49,4%. Artinya 50,6% dipengaruhi oleh aspek lain di luar penelitian. Adapun persamaan regresi yang dirumuskan ialah:  $Y = 33,870 + 0,649X$ . Persamaan tersebut dapat diketahui dari tabel 3 berikut ini.

Keinginan seorang individu dalam mencari makna hidup merupakan motivasi utama dalam menjalani kehidupannya. Hal ini dikarenakan keberhasilan seorang individu dalam meraih kebermaknaan hidup dapat menjadikan ia memperoleh kebahagiaan dan kehidupan yang bermakna. Sebaliknya, apabila seorang individu mengalami kegagalan dalam pencarian makna hidup, maka ia mengalami frustrasi eksistensial yang pada akhirnya dapat menimbulkan neurosis noogenik berupa kepribadian yang tidak sehat, bahkan tidak menutup kemungkinan ia dapat mengalami kehilangan semangat hidup dan bunuh diri.

Gambaran individu yang mengalami kegagalan dalam meraih hidup bermakna berupa keluhan-keluhan bosan, hampa, penuh keputusasaan, kehilangan minat dan inisiatif, serta merasa bahwa hidup yang dijalannya tidak ada artinya, karena yang dirasakannya hanyalah kegiatan rutin yang itu-itu saja, serta tidak ada perubahan. Sedangkan gambaran dari individu yang mengalami keberhasilan dalam meraih hidup bermakna berupa gairah hidup yang penuh semangat, jauh dari perasaan hampa, serta memiliki tujuan hidup yang jelas. Selain itu, mereka juga melakukan aktivitas dengan penuh tanggung jawab dan selalu memperoleh pengalaman baru dalam setiap aktivitasnya (Crumbaugh dan Maholick, tt).

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa warga panti telah memiliki gambaran individu seperti yang telah disebutkan di atas. Hal ini ditunjukkan dengan adanya hasil observasi peneliti yang menemukan bahwa warga panti selalu penuh semangat, yakin terdapat hikmah di balik suatu peristiwa, optimistis dalam menatap masa depan, serta selalu merencanakan apa yang akan dilakukan di masa yang akan datang dengan perencanaan yang matang. Hal ini berdampak kepada warga panti memiliki kepribadian yang tangguh, sehingga walaupun mereka hidup dengan "kekurangan", namun tetap mampu turut andil dalam setiap kegiatan atau aktivitas sehari-hari baik di wilayah panti tersebut maupun di lingkungan sosial sekitarnya.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kebermaknaan hidup memiliki peranan yang sangat penting dalam diri individu, baik terhadap hubungannya dengan diri sendiri

maupun hubungannya dengan orang lain di sekitarnya. Di mana kebermaknaan hidup merupakan suatu hal yang unik, pribadi, temporer, dan hanya bisa ditemukan oleh diri sendiri sesuai aktivitas atau kegiatannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan individu dalam meraih kebermaknaan hidupnya sebagian besar dipengaruhi oleh apa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Sifat unik, pribadi, dan temporer yang melekat erat pada kebermaknaan hidup memanglah terbukti nyata dalam keberhasilan individu meraihnya. Sehingga untuk memperoleh keberhasilan dalam meraih kebermaknaan hidup, seorang individu perlu melakukan kegiatan yang bernilai positif dan bermanfaat, baik bagi dirinya maupun bagi orang di sekitarnya. Adanya dimensi spiritual dalam diri manusia memberikan peluang yang besar kepada setiap individu untuk melakukan kegiatan positif. Hal ini dikarenakan dalam teori Frankl disebutkan bahwa dimensi spiritual merupakan sumber dari potensi, sifat, kemampuan, serta *human qualities* (kualitas khas manusia).

*Human qualities* yang dimaksud ialah berupa keinginan untuk hidup bermakna, tanggung jawab, menciptakan kreativitas, cinta kasih, rasa humor, keimanan, serta religiusitas. Kualitas ini mengindikasikan bahwa setiap manusia sebenarnya cenderung untuk selalu berbuat positif dalam kehidupannya, sehingga dengan kegiatan yang positif tersebut ia dengan mudah meraih kehidupan yang bermakna, serta tujuan hidup yang jelas, dan memberikan motivasi yang besar dalam pengembangan diri yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar.

Pengembangan hidup bermakna di atas jelas tidak bertentangan dengan usaha mengembangkan sifat-sifat baik dan membuang sifat-sifat tercela yang termuat dalam ajaran Islam. Secara sederhana, inti ajaran Islam dapat dipahami dengan suatu usaha seseorang untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah dengan cara membersihkan diri dari budi pekerti tercela dan kemudian menghiasi diri dengan budi pekerti terpuji. Usaha-usaha tersebut pada akhirnya dapat membentuk pribadi *kaffah* yang senantiasa menghiasi dirinya dengan perbuatan yang terpuji. Oleh karena itu, sangatlah tepat apabila makna atau tujuan hidup paripurna dari seorang muslim adalah Allah. Dengan memposisikan Allah sebagai makna hidup paripurna, dapat mengoptimalkan kebermaknaan hidup lain yang bersifat unik, pribadi, temporer dan nyata. Dengan kata lain, melalui kegiatan atau aktivitas manusia yang bernuansa ibadah atau religius, seperti shalat, puasa, zakat, sedekah, kebersyukuran dan lain sebagainya dapat membantu manusia dalam meraih hidup bermakna, yang pada akhirnya dapat meraih makna hidup paripurna.

Sebagaimana temuan *pra-research* yang telah dilakukan, bahwa di lingkungan panti juga telah dibiasakan kegiatan atau aktivitas yang bernuansa ibadah atau religius. Seperti di antaranya ialah membaca dan menyimak al-Qur'an, pengkajian tentang ilmu agama Islam secara mendalam melalui kajian kitab kuning, pembiasaan perilaku yang bernafaskan Islam seperti misalkan pembiasaan berdo'a sebelum beraktivitas, dan lain sebagainya (Suwarno, wawancara, 2017). Hal ini lah yang dapat membentuk pribadi *kaffah* seperti yang telah digambarkan di atas, sehingga para warga panti memiliki kebermaknaan hidup yang cenderung tinggi.

Temuan *pra-research* tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa lingkungan religius berpengaruh secara signifikan terhadap kebermaknaan hidup warga panti. Hal tersebut dapat diketahui dari nilai F hitung sebesar 17,543 dengan tingkat

signifikansi 0,001. Berdasarkan hasil olah data juga dapat diketahui bahwa sumbangan dari lingkungan religius terhadap pembentukan kebermaknaan hidup warga panti sebesar 49,4%. Dengan demikian, masih dimungkinkan terdapat aspek lain yang mempengaruhi kebermaknaan hidup warga panti. Namun, aspek lain tersebut tidak dikaji secara lebih khusus dalam penelitian ini. Temuan hasil penelitian di atas, diperkuat oleh hasil penelitian oleh Fina Febiyanti (2011) yang menyebutkan bahwa penggunaan terapi kognitif kebersyukuran terbukti efektif dalam meningkatkan kebermaknaan hidup pada pengguna NAPZA. Terapi yang dimaksud ialah terapi yang menekankan pada rasa syukur dan bagaimana memunculkan rasa syukur. Hasil penelitian dari Wati dan Sus (2009) juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara penghayatan shalat lima waktu dengan kebermaknaan hidup. Semakin seseorang menghayati shalat lima waktu, maka semakin tinggi kualitas kebermaknaan hidupnya.

Penelitian Johnson & Mullins (1989) juga membuktikan bahwa kepercayaan atau keterlibatan religius memberikan kontribusi positif terhadap penyesuaian diri. Keterlibatan beragama berhubungan dengan aspek sosial dan emosional dari kesepian. Sedangkan Palupi (2008) mengatakan bahwa dari beberapa penelitian diperoleh individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi lebih mampu memaknai kejadian hidupnya secara positif sehingga hidupnya menjadi lebih bermakna terhindar dari stres dan depresi. Beberapa hasil penelitian di atas semakin membuktikan bahwa kebermaknaan hidup dapat dipengaruhi dari aktivitas dalam kehidupan sehari-hari yang bernuansa religius. Dengan demikian, aktivitas yang bernuansa religius memberi jalan yang mudah, dan sederhana bagi individu yang memiliki hasrat atau keinginan untuk meraih hidup bermakna melalui cara hidup yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan as-Sunnah. Aktivitas yang dimaksud ialah berupa cara hidup yang selalu berusaha untuk lebih dekat kepada Allah, dengan senantiasa memahami ajaran-ajaran Islam yang termuat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, yang kemudian direalisasikan melalui ibadah resmi dan selalu berusaha untuk menghiasi diri dengan budi pekerti yang terpuji.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa baik secara teoritis maupun aplikatif di lapangan, lingkungan religius berpengaruh dalam membentuk pribadi yang memiliki kebermaknaan hidup bagi warga panti. Temuan tersebut dapat diketahui dari hasil olah data menggunakan regresi linear yaitu nilai F hitung sebesar 17,543 dengan tingkat signifikansi 0,001. Sumbangan yang diberikan oleh lingkungan religius terhadap pembentukan kebermaknaan hidup warga panti ialah sebesar 49,4%. Adapun persamaan regresi yang diperoleh yaitu  $Y = 33,870 + 0,649X$ . Temuan tersebut juga diperkuat dengan beberapa kajian literatur berupa hasil-hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan atau aktivitas religius memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebermaknaan hidup seorang individu.

## REFERENSI

- Ancok, Djamaludin & Suroso, Fuad Anshori. (2004). *Psikologi Islam : Solusi Islam Atas Problema-Problema Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Anggriany, Neneng. (2005). "Peran motif sosial dan media erotis terhadap kebermaknaan hidup remaja Pagaralam", *Thesis*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Areifi, Muhammad, (2008), *Enjoy Your Life: Seni Menikmati Hidup*, Jakarta: Qisthi Press.

- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, Jakarta: Rajawali Pers, 2007.
- . (1996). *Meraih Hidup Bermakna: Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*, Jakarta: Penerbit Paramadina.
- Chittick, W. C., (2002), *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*, Bandung: Mizan.
- Crumbaugh, James C. dan Maholick, Leonard T. (tt) *An Experimental Study in Existentialism: The Psychometric Approach to Frankl's Concept of Noogenic Neuroses*, Georgia: The Bradley Center, tt.
- Daradjat, Zakiah, (1995), *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Febiyanti, Fina. (2011). "Efektivitas Terapi Kognitif Kebersyukuran untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup pada Narapidana Penyalahguna Napza", *Thesis*, Yogyakarta: Program Magister Profesi Psikologi FPSB UII.
- Fetzer Institute and National Institute on Aging Working Group. (1999). *Multidimensional Measurement of Religiousness, Spirituality for Use in Health Research*.
- Frankl, Viktor E. (2004). *Man's Search for Meaning: Mencari Makna Hidup, Hakikat Kehidupan, Makna Cinta, Makna Penderitaan*, terjem. Lala Hermawati D., Bandung: Penerbit Nuansa, 2004.
- Hidayat, Komaruddin, (2006), *Psikologi Beragama: Menjadikan Hidup Lebih Ramah dan Santun*, Jakarta: Hikmah.
- Holdcroft, B. (2006). "What Is Religiosity?". *Catholic Education*. Hlm 1-16. (<http://findarticles.com/>).
- Husaini, Adian., (2005), *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Ilyas, Yunahar, (1995), *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Imron. (2008). "Religiusitas Dan Kecerdasan Emosi (Perspektif Psikologi Islami)". <http://aliimron.blogspot.com>.
- Indriani, Waty dan Sus Budiharto. (2009). "Hubungan antara Penghayatan Shalat Lima Waktu dengan Kebermaknaan Hidup Mahasiswa UII", *Naskah Publikasi*, Yogyakarta: FPSB UII.
- Jalaluddin, (2004) *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin, Rakhmat, (2003), *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Mizan.
- James, William, (2004), *Perjumpaan dengan Tuhan: Ragam Pengalaman Religius Manusia*, terj. Bandung: Pustaka Mizan.
- Johnson, Paul & Mullins, Larry. C. (1989). "Subjective And Social Dimensions Of Religiosity And Loneliness Among The Well Elderly". *Review of Religious Research*. Vol. 31, No 1. Hlm. 3-15.
- Kilbourne, B., Cummings, S. M., & Levine, R. S. (2009). "The Influence of Religiosity On Depression Among Low-Income People With Diabetes". *Health and Social Work*. Hlm. 1-11.
- Koeswara, E., *Logoterapi: Psikoterapi Viktor Frankl*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), hlm. 45.
- Madjid, Nurcholish. (2000). *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan*, Jakarta: Paramadina.
- Mangunwijaya, Y. B. (1982). *Sastra dan Religiusitas*, Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Mubarok, Achmad. (2009). *Psikologi Islam: Kearifan dan Kecerdasan Hidup*, Jakarta: The IIIT-WAP.
- Mujani, Saiful. (2007). *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca Orde Baru*, Jakarta: Gramedia.
- Palupi, Eva. (2008). "Psychological Well-Being pada Lansia". <http://psychemate.blogspot.com>.



- Rumadi. (2007). *Renungan Santri: Dari Jihad Hingga Kritik Wacana Agama*, Jakarta: Erlangga.
- Schultz, Duane, (1991). *Psikologi Pertumbuhan: Model-model Kepribadian yang Sehat*, terj. Yustinus Semiun. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991.
- Thouless, R.H. (1992). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Widiyanta, Ari. (2002). "Sikap Terhadap Lingkungan Alam (Tinjauan Islam Dalam Menyelesaikan Masalah Lingkungan)". <http://library.usu.ac.id>.
- Willcox, Lynn, (2006), *Perbandingan Psikologi Sufi*, terj. Jakarta: Kalam Nusantara.

## *PONDOK PESANTREN SEBAGAI AGEN KEDAMAIAN*

**Ummah Karimah**

Institut Agama Islam Shalahuddin Al Ayyubi  
inisa\_tambunbekasi@yahoo.com

### **ABSTRACT**

This study was conducted to investigate the boarding school as an agent of peace. The problems that occurred in the boarding school remains a problem that must be faced by each students. Activities at the boarding school clerics (caregiver) together with the managers of the boarding school always do everything possible to provide guidance, counseling, and direct and familiarize students to carry out activities that are held at the boarding school as well as possible for the realization of students who have akhlakul karimah, love peace and unity and has a good character. The study was conducted by the method according to the document review qualitative approach to research. As a result of this study, based on the results of the competency classes peace be categorized high with a value of 96.2 means judged that the boarding school in learning activities many universal values such as love for fellow human beings, justice, peace, non-violence, tolerance, and freedom, and when faced with certain situations in life in boarding school. In this context, it can be speculated that the boarding school to introduce and convey the philosophy of peace and values that students should do in various educational activities and biography so as to make the process of education for peace and values more effectively and become an agent of peace.

**Keywords:** Boarding School, agent of peace, character.

### **PENDAHULUAN**

Sebuah konsep perdamaian ada pada keadaan tanpa kekerasan, mencegah konflik dan kondisi keadilan sosial. (Galtung, 1969;1996, Castro dan Galance ; 2010). Siradj (2014) kegiatan santri juga dikontrol melalui ketetapan dalam peraturan/tata tertib. Semua ini mendukung terwujudnya proses pendidikan yang dapat membentuk karakter para santri, di mana dalam kesehariannya mereka dituntut untuk hidup mandiri dalam berbagai hal. Mulai dari persoalan yang sederhana seperti mengatur keuangan yang dikirim orang tua agar cukup untuk sebulan, mencuci pakaian, sampai pada persoalan dalam belajar dan memahami pelajaran. Kartadinata (2014) mengatakan pengembangan itu dengan membiasakan pikiran untuk mengontrol keinginan, mencocokkan antara yang pantas diterima dan yang diinginkan, mengembangkan keikhlasan, dan rasa hormat terhadap perbedaan. "Itu sebabnya ada di kurikulum, sebagai upaya mengarahkan siswa hidup yang bahagia dan damai. Pendidikan kedamaian juga mengembangkan kompetensi untuk menyelesaikan konflik.

Lingkungan yang damai dengan pendekatan resolusi konflik dalam sekolah dapat dikonstruktifkan dengan ketrampilan lainnya. (Zuchdi, 2008; Ali, 2012). Kartadinata (2011) mengemukakan pendidikan perdamaian bertolak dari asumsi ontologis tentang manusia sebagai makhluk sosial yang sadar nilai. Manusia membangun sistem nilainya dalam keseluruhan rentang kehidupannya. Karena itu, menjalani kehidupan sosial menjadi kebutuhan manusia dalam mengembangkan potensi insaniahnya. Sehingga masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah suatu agen kedamaian di pondok pesantren, sebagai berikut: 1) apa strategi yang digunakan dan tujuan pembentukan pondok pesantren untuk menjadi agen kedamaian santri? 2) apa kedamaian paling dominan dibentuk dalam proses pendidikan di pondok pesantren?. Maka peneliti melakukan penelitian kualitatif mereview dokumen dengan mengambil tema pondok pesantren sebagai agen kedamaian. Adapun tujuan dari penelitian ini

untuk mengetahui pondok pesantren sebagai agen kedamaian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu sosiologi dan pondok pesantren tempat penelitian.

## **METODE**

Penelitian ini termasuk kategori penelitian kualitatif dan review dokumen berupa instrumen sehingga data yang muncul tidak berupa angka-angka, tetapi berupa uraian kata-kata dan tidak untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan, tetapi lebih berorientasi pada pengembangan dan pengetahuan baru yang diperoleh melalui proses penelitian yang realistis dan terpadu, seperti analisis instrumen yang diberikan kepada santri kelas VIII Mts, observasi kelas saat belajar ataupun ketika pelaksanaan pengajian di musholah, dan partisipasi wawancara adalah guru atau ustadz/ah dan beberapa santri, bertujuan untuk menggambarkan fakta-fakta yang ada tanpa generalisasi. Ketika literatur terkait ditinjau, disarankan untuk melakukan penelitian kualitatif terutama jika diperlukan untuk melakukan studi mendalam (Creswell, 2014). Dalam penelitian ini dilakukan penelusuran data tentang pembentukan kedamaian pada kelas di pondok pesantren. Angket digunakan untuk melakukan predisposisi terhadap realitas yang ada di kelas tentang kompetensi hidup damai dan atmosfer kedamaian di kelas. Angket tentang Kompetensi Hidup Damai dikembangkan oleh Galtung tentang yang terdiri kisi-kisi sebagai berikut (1) cinta, (2) keharuan/rasa iba, (3) harmoni, (4) toleransi, (5) mengasuh (peduli) dan berbagi, (6) interdependensi, (7) pengenalan jiwa orang lain, dan (8) rasa berterima kasih. Sementara Atmosfer Kedamaian Kelas dikembangkan oleh Castro yang terdiri dari 6 (enam) indikator, yakni : (1) afirmasi, (2) kerja sama, (3) komunikasi, (4) penghargaan terhadap keragaman, (5) ekspresi perasaan yang tepat, dan (6) resolusi konflik yang damai.

Dalam studi ini, pondok pesantren merupakan tempat membentuk karakter dan opini yang objektif tentang berbagai hal subjek telah berhubungan dengan pendidikan karakter dan perdamaian serta untuk pendidikan tertentu sesuai dengan tujuan setiap masing-masing pondok pesantren. Untuk itu, hasil instrumen iklim kelas kedamaian yang terkait dengan pondok pesantren El-Nur El-Kasysyaf Bekasi Jawa Barat digunakan oleh peneliti. Proses penelitian ini dilakukan selesai sekitar dua pekan. Setiap isi instrumen diperiksa secara detail oleh peneliti berkaitan dengan nilai-nilai dan keadaan perdamaian kelas di pondok pesantren. Sebuah kuesioner Kompetensi Hidup Damai damai 57-item yang terstruktur pada skala 10-point dan Atmosfir Kedamaian Kelas 25-item yang terstruktur pada skala 5-point digunakan untuk pengumpulan data dari siswa kelas VIII Mts. Hasil dari penelitian ini, dinilai bahwa pondok pesantren dalam kegiatan pembelajarannya banyak nilai-nilai universal seperti cinta untuk sesama manusia, keadilan, perdamaian, non-kekerasan, toleransi, dan kebebasan, dan ketika dihadapkan dengan situasi tertentu dalam hidup di pondok pesantren. Dalam konteks ini, dapat berspekulasi bahwa pondok pesantren memperkenalkan dan menyampaikan filosofi kedamaian dan nilai-nilai yang harus santri lakukan dalam berbagai kegiatan pendidikan dan biografi sehingga membuat proses pendidikan untuk perdamaian dan nilai-nilai yang lebih efektif dan menjadi suatu agen kedamaian.

## **HASIL**

Pondok pesantren sebagai agen kedamaian karena di pondok pesantren kebutuhan ruhaniyah sebagai pondasi awal bekal manusia (yang disebut santri) itu terpenuhi dikarenakan dengan

kondisi yang damai santripun dapat menerima seluruh pelajaran yang diberikan oleh kyai dan ustadz. Agen terbesar untuk menciptakan budaya perdamaian adalah santri itu sendiri, karena hubungan damai dan struktur dapat ditingkatkan melalui upaya santri sebagai individu. Agar santri dapat menempatkan perdamaian mencintai pemahaman ke dalam kehidupan santri di dalam pondok pesantren maupun di luar pondok pesantren, santri harus dilatih dengan pendidikan perdamaian saat berada di dalam pondok pesantren. Proses pendidikan perdamaian harus diterapkan untuk setiap klasifikasi fase, terutama siswa yang berada dalam usia pubertas mereka agar pendidikan perdamaian untuk mencapai tujuan-tujuannya dan guru merupakan personel yang bertanggung jawab dalam pendidikan kedamaian (Harris, 1943 dikutip dalam Sertel dan Kurt, 2004; Demir, 2011 dan Mardin, 2013).

Di pondok pesantren El-Nur El-Kasysyaf, hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa dalam KBM guru mempunyai persepsi bahwa mata pelajaran sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai kedamaian dan keharmonisan di kelas, memperhatikan minat siswa dalam proses belajarnya di kelas maupun dalam kegiatan di pondok. Terkadang pada kegiatan belajar mengajar ada salah seorang siswa yang melakukan perilaku yang kurang baik, gurupun bertanya kepada siswa tersebut ada apa dengan dirinya. Dan jika terdapat perbedaan antar siswa dalam diskusi kelas, guru memotivasi siswa untuk dapat menerima perbedaan setiap orang. Kegiatan di kelas pun, guru melakukan kelompok mata pelajaran yang diperlombakan di kelas, gurupun menjelaskan pentingnya bekerja sama dan menyelesaikan tugas sekolah secara bersama-sama. Di kelas pun saat terjadi konflik, guru memotivasi siswa untuk mengetahui latar belakang munculnya konflik dan memberikan pemahaman kepada seluruh siswa untuk memahami makna, jenis, dan langkah-langkah penyelesaian konflik dalam konteks atau pelajaran yang relevan untuk menghindari konflik (Responden 1).

Pada kegiatan belajar mengajar, guru mengajak siswa untuk memahami pentingnya keadaan damai di kelas. Ketika ada kegiatan diskusi terdapat perbedaan pendapat, guru mengajak siswa untuk dapat menerima adanya perbedaan. Ketika dalam menyelesaikan tugas kelompok mata pelajaran yang diperlombakan di kelas, guru mengajak siswa untuk bekerja sama dengan teman-temannya dalam mencapai tujuan. Jika terjadi konflik antar siswa di kelas, guru mengajak diskusi secara terbuka dengan siswa atas konflik yang terjadi. Untuk menghindari terjadinya konflik, guru melatih siswa untuk mau menyimak dan memahami pendapat orang lain (Responden 2). Pada kegiatan belajar mengajar, guru menyapa siswa dan memulainya dengan hal-hal yang menyenangkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru mengajak siswa untuk menjaga kedamaian dan keharmonisan antar siswa dengan guru di kelas. Bertanya langsung kepada siswa tersebut sesuai materi pelajaran yang sedang dibahas, jika ada siswa yang berulah. Menjelaskan adanya keragaman pada manusia dalam kegiatan diskusi serta mendorong siswa untuk menyelesaikan tugas sekolah secara bersama-sama dalam kelompok mata pelajaran yang diperlombakan. Mengajak diskusi secara terbuka dengan siswa atas konflik yang terjadi. serta melatih siswa untuk mau menyimak dan memahami pendapat orang lain (Responden 3). Hasil observasi dan kuesioner berdasarkan Kompetensi Hidup Damai dan Atmosfir Kedamaian Kelas yang diberikan sejumlah 26 siswa dapat disimpulkan sebagai berikut:

### *Kompetensi Hidup Damai*

Kategori	Rentang	Frek	Prosentase
Tinggi	401 - 572	25	96.2
Sedang	229 - 400	1	3.8
Rendah	57 - 228	0	0.0

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kompetensi hidup damai di kelas VIII Mts El-Nur El-Kasysyaf dengan kategori tinggi 96.2 %, dan kategori sedang adalah 3.8%. Data di atas menunjukkan bahwa kompetensi hidup damai di kelas VIII Mts El-Nur El-Kasysyaf memiliki nilai yang sangat tinggi.

### *Atmosfir Kedamaian Kelas*

Kategori	Rentang	Mts El Nur El Kasysyaf	
		Frek	Prosentase
Tinggi	93 - 126	11	42.3
Sedang	59 - 92	15	57.7
Rendah	25 - 58	0	0.0

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa atmosfer hidup damai di kelas VIII Mts El-Nur El-Kasysyaf dengan kategori tinggi 42.3 %, kategori sedang adalah 57,7%, dan kategori rendah 0%. Data di atas menunjukkan bahwa atmosfer hidup damai di kelas VIII Mts El-Nur El-Kasysyaf memiliki kategori yang belum mencapai kedamaian,

Dari hasil observasi pembelajaran kitab tafsir. Para siswa hening mendengarkan serta mengartikan kitab tafsir yang disampaikan oleh guru. Dalam suasana KBM, siswa sangat ta'dzim mendengarkan pengajaran di dalam kelas. Di luar dan dalam jam KBM siswa berkomunikasi dengan guru dua arah dengan mengedepankan sikap yang telah ditanamkan dalam pondok pesantren. Definisi perdamaian di pondok pesantren, santri menciptakan perdamaian dengan metode menghindari keributan dan konflik, perjanjian dan persahabatan, mengembangkan nilai-nilai universal (cinta, hormat, toleransi, kerjasama dll), solidaritas, kebahagiaan dan kebebasan. Perdamaian membutuhkan integrasi dan kerjasama dari seluruh umat manusia", yang merupakan slogan untuk para santri lakukan yang diajarkan oleh kyai.

### **DISKUSI**

Para peneliti sepakat untuk menyatakan bahwa pendidikan pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional asli Indonesia. Pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri, dan kyai merupakan elemen dasar pondok menurut Zamakhsyari (2009). Muhammad Idris Jauhari dan Muhammad Tidjani Djauhari (Makmun, 2014) menyatakan bahwa elemen-elemen pesantren itu terdiri dari : Kyai yang ikhlas, disegani dan dihormati serta menjadi panutan santri dan masyarakat; santri yang mukim dan mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar, taat dan percaya sepenuhnya kepada Kyai dan seluruh pembantunya; nilai dasar, jiwa dan tradisi kepesantrenan yang bersumber dari ajaran Islam dan budaya bangsa Indonesia, serta menjadi dasar, sumber acuan, dan bingkai seluruh kegiatan kyai dan santri sehari-hari; program pendidikan Islam yang berlangsung terpadu selama 24 jam dengan penekanan khusus pada pengajaran seluk beluk Islam; masjid dan pondok sebagai tempat ibadah dan belajar serta

tempat tinggal santri sehari-hari; dukungan masyarakat sekitar sebagai bukti bahwa pesantren adalah lembaga yang tumbuh karena tuntutan masyarakat, berasal, dikelola, dan untuk kepentingan masyarakat.

Darmiyati Zuchdi (2008) "*If you want peace, prepare to peace*". Demikian dorongan yang diberikan oleh Rodrigo Carazo, *President of the University for Peace* (Jacobson, tanpa tahun :1). Untuk menciptakan perdamaian, perlu diselenggarakan pendidikan yang relevan. Pendidikan perdamaian yang dikembangkan secara kreatif merupakan salah satu upaya untuk menciptakan kehidupan yang aman, tenang dan diharapkan dapat membantu subjek didik memiliki ketrampilan mengatasi konflik sehingga akan tercipta kehidupan yang aman dan damai. Pendidikan perdamaian seharusnya tidak diberikan dalam bentuk indoktrinasi, tetapi dalam konteks inkuiri. Pada murid dan guru berinkuiri bersama untuk memahami hakikat masalah yang dihadapi, dan menemukan kemungkinan pemecahannya (Jacobson, tanpa tahun : 2-3). Fountain (1999) menjelaskan pendidikan untuk perdamaian sebagai proses yang membuat anak-anak, anak-anak, dan orang dewasa disiapkan untuk mencegah konflik, dan yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang menyediakan pengembangan pemahaman terhadap perdamaian dan solusi damai untuk konflik.

Hasil penelitian Askar (2009) menyatakan bahwa Islam adalah agama damai. Oleh karena itu, Islam mengakomodasi perbedaan agama, etnis, bahasa, dan budaya. Islam juga merekomendasikan agar budaya perdamaian didirikan setiap saat dan tempatnya. Salah satu tempat di mana budaya perdamaian dapat dibangun adalah melalui pengelolaan kelas di sekolah yang berada di dalam pondok pesantren. Kedamaian dalam tradisi pondok pesantren terdapat gaya hidup keseharian, dan cara pandang keagamaan dalam merespon dan menyikapi persoalan kemanusiaan. (Siradj, 2014) *Pertama*, kedamaian dalam konteks gaya hidup kyai dan para santri. *Kedua*, kedamaian dalam konteks cara-pandang keagamaan.

Darmiyati Zuchdi (2008) Dimensi penting pendidikan perdamaian ialah mengembangkan pendekatan umum inkuiri dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan perang dan damai. Para santri harus dapat menggabungkan hal yang tidak mungkin terjadi dan yang pragmatik dalam perjuangan hidup sehari-hari di pondok pesantren. Salah satu caranya ialah dengan memikirkan dunia yang lain - dunia tanpa kekerasan. Kyai dan ustadz/ustadzah dapat memberikan dorongan kepada para remaja (santri) untuk melepasbebasan imajinasi mereka dan mencoba membayangkan suatu dunia yang damai, dunia tanpa peperangan, tanpa kekerasan, yang bisa diaplikasikan dalam pondok pesantren. Para santri sedapat mungkin berimajinasi, mengkhayalkan dunia yang aman dan damai mukim di pondok pesantren.

Bagaimana cara orang dewasa (seperti kyai dan pengurus di pondok pesantren) mendidik merupakan hasil pendidikan yang didapat setiap santri. Kedamaian bukan hanya menjadi tujuan dalam pendidikan, tetapi juga harus hadir sebagai iklim yang menyelubungi interaksi belajar mengajar di pondok pesantren. Pendidikan perdamaian, tidak harus berbentuk mata pelajaran tersendiri. Pendidikan perdamaian bisa dikembangkan sebagai *kurikulum yang tak tertulis di program atau silabus sekolah*, sebagai target dan pesan pembelajaran yang tersembunyi di balik serangkaian kegiatan belajar-mengajar yang mengarah pada pembentukan pandangan murid tentang makna, cara-cara, dan keyakinan atas pilihan damai sebagai jalan atau pilihan. Oleh karena itu, misi pendidikan perdamaian bisa diajarkan lewat mata pelajaran apa pun, sehingga komitmen mencintai cara-cara damai menjadi efek pengikut pencapaian

target pembelajaran yang secara formal ditegaskan di dalam kurikulum. Pendidikan kedamaian pada kurikulum menjadi bagian dari silabus. (Canen, 2012)

Dalam konteks pendidikan perdamaian, Inkulkasi dan pemodelan mendemonstrasikan kepada para santri dari kyai dan ustadz atau ustadzah, cara yang terbaik untuk mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan pencapaian perdamaian di pondok pesantren, sedangkan fasilitasi menolong para santri mengatasi masalah-masalah tersebut. Pondok pesantren memfasilitasi santri melalui kegiatan berfikir dan membuat keputusan secara mandiri serta juga memelihara nilai-nilai tradisional yang positif yang diajarkan oleh kyai. Penggunaan kegiatan fasilitas dalam pendidikan nilai perdamaian jelas dapat mengembangkan kepribadian para santri.

## SIMPULAN

Islam merupakan agama damai yang melakukan kegiatan syiar dalam dakwahnya dengan metode damai, bukan dengan kekerasan atau keributan. Sebagaimana dalam ayat Al Quran tentang metode berdakwah, yaitu : *Ud'u ilaa sabiili Robbika bil hikmah wal mauidzoh al hasanah wa jaadilhum billati hiya ahsan*. Dijelaskan bahwa hanya tiga metode yang disediakan Islam antara lain adalah 1) hikmah atau kata-kata baik, 2) *mauidzoh hasanah* atau peringatan yang baik, 3) berdakwah adalah dengan *mujadalah* atau adu argumen". Pendidikan kedamaian adalah subjek lintas kurikulum sehingga terkadang hasilnya tidak cukup memuaskan stakeholder pendidikan. Meskipun pendidikan kedamaian disisipkan dalam kurikulum, proses kegiatan belajar mengajar tentang kedamaian dan kebahagiaan di kelas tidak dapat terlihat secara nyata dan jelas maka pendidikan kedamaian telah diusulkan pengembangannya untuk diterapkan di lembaga pendidikan melalui pola pendidikan di pondok pesantren. Hasil penelitian (Oluwatoyin, dkk. 2016) bahwa mengintegrasikan konsep Pendidikan Perdamaian, pendekatan tematik dalam membatasi kurikulum Ilmu Sosial dalam studi sosial dan mata pelajaran terkait lainnya harus ditinjau sedemikian rupa bahwa konsep-konsep yang relevan dengan Pendidikan Perdamaian akan tercermin dan diidentifikasi.

Soal perdamaian tak bisa dilepaskan dari pola pikir, mentalitas, dan spiritualitas manusia. Bahkan ketiga hal itu merupakan hal utama dalam mewujudkan masyarakat beragam yang minim konflik, toleran dan pro-perdamaian. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menekankan pemahaman agama sebagai ruh kehidupan hubungan manusia, menjanjikan potensi yang luar biasa. Kecenderungan moderat, tidak ekstrem, inilah sesungguhnya poin terpenting dalam melihat pesantren sebagai salah satu institusi potensial guna meminimalkan konflik di negeri Indonesia. Pesantren sangat menjunjung tinggi sikap menghargai, tanpa mempersoalkan asal-usul agama, etnis, dan ras. Pesantren, umumnya, merupakan taman kedamaian dan toleransi, yang bukan hanya sekedar diajarkan dan didiskusikan, melainkan juga ditradisikan dalam kehidupan nyata.

## REFERENSI

- Ali, dkk, (2012). Empathy for Interpersonal Peace: Effects of Peace Education on Empathy Skills. *Educational Sciences: Theory & Practice – 12 (2) [Supplementary Special Issue]* • Spring • 1454-1460 ©2012 Educational Consultancy and Research Center [www.edam.com.tr/estp](http://www.edam.com.tr/estp).

- Ahmad, Askar. (2009). Mengembangkan Budaya Damai Di Sekolah Melalui Manajemen Kelas yang Demokratis Berbasis Nilai-nilai Keislaman. *Hunafa : Jurnal Studia Islamika*, Vol 6, No 2.
- Canen, A. dan Canen, A. G. (2012). Peace Education in a Multicultural Perspective: Illustrating Possibilities in a Higher Education Institution. *Paper presented at the 2012 Annual Meeting of the American Educational Research Association Vancouver*. Retrieved 14 Jan 2016 from the AERA Online Paper Repository.
- Castro, LN & Galace JN (2010). *Peace Education: A Pathway to a Culture of Peace*. Philippines: Center for Peace Education, Miriam College.
- Creswell, JW (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th Edition)*. California: Sage Publications.
- Darmiyati Zuchdi, Ed. D. (2008). *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Demir, S. (2011). "An Overview of Peace Education in Turkey : Definitions, Difficulties, and Suggestions : A Qualitative Analysis." *Educational Sciences : Theory and Practice* 11 (4) : 1739-1745.
- Dhofier, Zamakhsyari. (2009). *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta : Nawesea.org.
- Fountain, S. (1999). *Peace Education in UNICEF*. New York: Program Division UNICEF.
- Galtung, J. (1969). Violence, peace and peace research. *Journal of Peace Research*, 6 (3), 167-191.
- Galtung, J. (1996). *Peace by peaceful means peace and conflict, development and civilization*. London : Sage.
- Kartadinata, Sunaryo. Dalam upacara Wisuda Gelombang III UPI di Gymnasium UPI, Jln. Setiabudi, Bandung, Jumat (19/12/2014).
- Makmun. (2014). Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren (studi kasus di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo). *Jurnal : Cendekia*, 12 (2), hal. 218-219.
- Mardin, N.B. (2013). "Baris Egitimi" (Peace Education). In *Baris Kultirii ve Egitimi Calistaya (The Peace Culture and Education Workshop) Istanbul : 21 Yuzyl Egitim ve Kultur Vakti yayinlan*.
- Oluwatoyin, Olusegun, Olowo. (2016). Effects of Integrating Peace Education In The Nigeria Education System. *Jurnal Pendidikan dan Praktek www.iiste.org ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X (Online) Vol.7, No.18*.
- Sertel, J. M. and Kurt, G. (2004). *Winpeace Baris Egitimi : Baris Bireyde Baslar (Winpeace Peace Education : Peace starts at the Person)*. Istanbul : Ekspres Basim.
- Siradj. Aqil. Said (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta : Rumah Kitab.



## JOB INVOLVEMENT, ORGANIZATIONAL COMMITMENT, TURNOVER INTENTION, AND THE ISLAMIC WORK ETHICS ON BNI SYARIAH EMPLOYEES

Abdul Aziz Nugraha Pratama & Teti Erna Wijayanti

Sebelas Maret University (UNS), State Islamic Institute (IAIN) Salatiga  
pratama\_abdul@yahoo.com

### ABSTRACT

The purpose of this study to determine the influence of job involvement, organizational commitment on the turnover intention with Islamic work ethic be moderating variable. The study in the BNI Syariah Branch Office Surakarta. Methods of Data collection is done through questionnaires by using interval scale (1-10) distributed to all permanent employees of BNI Syariah Branch Office Surakarta. In this study using quantitative methods. The population of this study is all permanent employees in BNI Syariah Surakarta Branch Office with samples taken as many as 62 respondents. The method to samples taken with a saturated sampling technique. The method of analysis used is multiple regression analysis, the Data Obtained are then processed using IBM SPSS version 21 tool. The work of organizational commitment has a negative and insignificant effect on turnover intention, job involvement and organizational commitment have an effect on turnover intention, Islamic work ethic is not able to moderate the influence of job involvement on turnover intention, Islamic work ethic is not able to moderate the influence of organizational commitment on turnover intention.

**Keywords:** job involvement, organizational commitment, Islamic work ethics, turnover intention.

### INTRODUCTION

The world of business and organizations in Indonesia is growing rapidly. Every organization has a variety of goals that will be achieved. The goal is achieved by utilizing existing resources. The various resources that exist are important to the organization, the only factor demonstrating a potential competitive advantage is the human resources and how these resources are managed. Human resources make other resources run. none of the factors in business activity have a more direct impact on the well-being of the enterprise than on human resources. Organizations are managed and made up of employees. Without employees, the organization will never exist (Simamora, 1996).

One of the efforts to achieve the targets or goals that can increase the value of the company is to minimize employee turnover rate (*employee's turnover*) by taking into account all the factors that led to the desire of employees to move that led to the employee's decision to leave his job. With the high level of employee turnover intention in the company, the more potential costs will arise, whether the cost of training that has been invested in employees, the level of performance that must be sacrificed, and the cost of recruitment and retraining (Suwandi and Indriantoro, 1999).

Employee's turnover intention can be in the form of resignation, moving out company unit, dismissal or death of company member (Witasari, 2009). High levels of employee turnover intention manpower can be predicted from how much the turnover intention the employee (Simamora, 1996).

Many factors can affect employees' willingness to move from company to employees, such as organizational commitment, employee performance, job stress, career development, job satisfaction and low employee engagement. One of the dominant factors that cause employees' turnover intention is the Job Involvement identify as individual psychological identification of a

particular task (Kanunggo, 1982). While (Robbins and Coulter, 2007) Defining work engagement as a participatory process that uses the entire capacity of the employees and is designed to encourage increased commitment to the success of an organization. The underlying logic is that by involving workers in decisions concerning them and to increase the autonomy and control of the working life, they are more productive and more satisfied with their jobs. Employees who actively participate in their work demonstrate the willingness and willingness of employees to get involved directly in the work.

Strict job competition requires every company and employees to be able to work optimally, thus increasing the productivity of employees and companies. One of the most effective ways to reduce employee's absenteeism is to increase organizational commitment, organizational commitment becomes crucial to the organization because organizational commitment is assumed to be a better predictor of employees' willingness to move compared to job satisfaction. An individual enters into an organization with a variety of needs, wants, and abilities, and they hope to find a work environment where the company fails to meet the needs, and the commitment to the organization tends to decline. Employees with high organizational commitment levels will demonstrate good performance, the level of employee turnover intention low and low absenteeism (DeMicco and Reid, 1988).

Organizational commitment by Aranya *et al.* (1) A trust and acceptance of the goals and values of the organization and / or profession, (2) A willingness to use a genuine effort for the benefit of the organization and / or profession, (3) A desire to maintaining membership in the organization and / or profession.

Factors that are thought to affect the individual's attitude toward change and the turnover intention are engagement in work and commitment to the organization. Randall and Cote (1991) in Arifudin et al (2002) suggest that those with high levels of work ethics will be more involved with their work than people with lower levels of work ethics. While Yousef (2000) argues that those who are not committed to their organization and have no work ethic will be more likely to have a turnover intention away from those who are highly committed and have work ethics to the organization.

In this case, there is a difference between the Protestant Work Ethic and the Islamic Work Ethic. According to Kidron (1978) in Yousef (2000), the Protestant Work Ethic emphasizes the dynamic and autonomous role of individuals in achieving moral virtue. The moral virtue here is universally humanly agreed as a good life in the world. While the Islamic Work Ethic is more oriented to the rescue of individuals in the world and hereafter based on religious guidelines. It means that the work has ethics should always be included in it, because the work is evidence of the faith and the parameters for the reward and the punishment (Al - Khayyath, 2000, in the Yousef, 2001).

Research conducted by Eka Ayudiati Soraya (2010) with the title " Analisis Pengaruh *Locus Of Control* terhadap Kinerja dengan Etika Kerja Islam sebagai variabel *moderating*" prove that Islam can be used as a *moderating* variable with the result that the independent variable *locus of control* with Islamic work ethic partially positive and significant effect on the dependent variable employee performance.

Based on information obtained from one of the employees of BNI Syariah Cabang Surakarta that there is a rise in the level of employee decides to move the company. BNI Syariah Branch of Surakarta is one that upholds the Islamic banking Islamic work ethics within

the company but in practice, we find out employee activities that cause people to wonder whether the cause of these conditions can occur.

**Table 1**  
**Research Gap Research**

No	Researchers (Year)	Research variable		Research result
		Independent	Dependent	
<b>Issues = Employment Involvement of Employee Turnover intention</b>				
1	Faslah (2010)	Involvement Work	Turnover Intention	(-) Negative and Significant
2	Julianto (2002)	Job Satisfaction	Turnover Intention	(-) Negative and Significant
3	Simanjuntak (2013)	Job Engagement	Turnover Intention	(-) Negative and Significant
4	Maulina, Makmur, Aida (2015)	Job Engagement	Turnover Intention	Negative and Significant
5	Jandu (2015)	Job involvement	Turnover intention	(-) Negative and No Signifikan
6	Fuhasari (2016)	Job involvement and Workload	Turnover Intention	(+) Positif and Significant
<b>Issues = Organizational Commitment to Turnover intention</b>				
1	Witasari (2009)	Job Satisfaction, Organizational Commitment	Turnover Intention	(-) Negative and Signifikan
2	Andini (2006)	Job Satisfaction, and Organizational Commitment	Turnover Intention	(-) Negative and Signifikan
3	Grant et al., (2001)	Organizational Commitment, Satisfaction	Turnover Intention	(-) Negative and Significant
4	Handaru (2012)	Salary Satisfaction, Organizational Commitment	Turnover Intention	(-) Negative and Signifikan
5	Nurlaila (2014)	Job Satisfaction, Job Stress, Organizational Commitment	Turnover Intention	(-) Negative and idakNo Signifikan
6	Wahyu (2010)	Job Satisfaction, Organizational Commitment, and Professional Commitment	Turnover Intention	(+) Positive and Significant
<b>Issues = Islamic Work Ethics as Moderation variable</b>				
1	Darwish A.Yousef (2000)	Work involvement, Role Ambiguity, Role Conflict	Islamic Work Ethic as Moderation	(+) Significant Positive
2	Pinaningsih (2015)	leadership, organizational commitment and Islamic Work Ethic as moderator	Performance	There was an interaction (moderation) (+) positive and significant
3	Taufiq (2009)	Organizational Commitment, Islamic Work Ethic (as moderating variable)	Performance	There was an interaction (moderation) (+) positive and significant

Differences of this study with previous research on employees' turnover intention (*turnover intention*) is to use a variable moderation (*moderating*) Islamic work ethics to determine the effect of job involvement and organizational commitment to employee wishes to move (*turnover intention*); using independent variable job involvement and organizational commitment; and its research location is in BNI Syariah Branch of Surakarta.

## LITERATURE REVIEW

This research has been carried out other research related to the research title is "Analisis Pengaruh Keterlibatan Kerja dan Komitmen Organisasional terhadap Keinginan Karyawan untuk Berpindah dengan Etika Kerja Islam sebagai variabel Moderasi pada BNI Syariah Cabang Surakarta". Faslah (2010) entitled "Hubungan Antara Keterlibatan Kerja Dengan *Turnover Intention* Pada Karyawan PT. Garda berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *turnover intention*. Witasari (2009), entitled "Analisis Pengaruh Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasional terhadap *Turnover Intention* pada Novotel Semarang" resulted in the conclusion of job satisfaction and organizational commitment negatively affect employee *turnover intention*. Simanjuntak (2013), entitled "Analisis Pengaruh Keterlibatan Kerja dan Kepuasan Kerja terhadap *Turnover Intention* Karyawan pada PT. Njonja Meneer Semarang" to conclude that labor involvement and significant negative effect on *turnover intention* and employee satisfaction and significant negative effect on *turnover intention*.

While research Jandu (2015) in his research entitled "Analisis Pengaruh Keterlibatan Kerja, Motivasi, Kompensasi dan Gaya Kepemimpinan terhadap *Turnover Intention* pada PT. Zenith Allmart (Precisindo Sidoarjo)" implies that job involvement and no significant impact on the presentation of high interest for the employee leaves the company (*turnover intention*). Maulina, Makmur, Aida (2015) study, entitled "Pengaruh Keterlibatan Kerja dan Kepuasan Kerja terhadap *Turnover Intention* Karyawan pada Pasar Modern Rokan Hulu" concludes that the work involved a significant effect on *turnover intention*. Andini (2006) with the title "Analisis Pengaruh Kepuasan Gaji, Kepuasan Kerja, Komitmen Organisasional terhadap *Turnover Intention* pada Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang" concluding that pay satisfaction, job satisfaction, organizational commitment negative influential and significant employee *turnover intention*. Handaru (2012) in his research entitled "Effect of Salary Satisfaction and Organizational Commitment on *Turnover Intention* in Division PT. Jamsostek" concluded that organizational commitment has a negative and significant effect on *turnover intention*.

Equal according Julianto (2002), entitled "Analisis Pengaruh Kepuasan Kerja terhadap *Locus Of Control*, Konflik Peran, Keterlibatan Kerja, Komitmen Organisasi dan *Job Insecurity* yang mempengaruhi Keinginan Pindah Kerja pada Perusahaan Freight Forwarding di Jakarta" concluded that job involvement and organizational commitment have a negative and significant effect on the desire change job. Fuhasari (2016) thesis entitled "Pengaruh Keterlibatan Kerja dan Beban Kerja terhadap *Turnover* pada PT. Bale Ayu Indonesia Yogyakarta" lead to the conclusion that the work engagement and significant positive effect on *turnover intention*. Nurlaila (2014) in the Final Project entitled "Pengaruh Kepuasan Kerja, Stres Kerja, Komitmen Organisasi terhadap Keinginan Karyawan untuk Berpindah pada Hotel Ibis Yogyakarta" concluded that organizational commitment and no significant negative effect on

employees' turnover intention. Wahyu (2010) in his research entitled "Pengaruh Kepuasan Kerja, Komitmen Organisasi dan Komitmen Profesional terhadap Keinginan untuk Berpindah Auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Timur" concluded that there is significant influence between the variables of commitment organizational to the variable of turnover intentions employment (*turnover intentions*).

Pinaningsih (2015) study entitled "Pengaruh Kepemimpinan dan Komitmen Organisasi terhadap Kinerja dengan Etika Kerja Islam sebagai variabel Moderasi pada KJKS Bina Insan Mandiri, Karanganyar" concluded that this study shows the interaction between Islamic work ethics and organizational commitment affect the performance and ethics of Islamic work is a moderating variable relationship between organizational commitment and employee performance. Taufiq (2009) with a thesis entitled "Pengaruh Komitmen Organisasi pada Kinerja Karyawan dengan Etika Kerja Islam sebagai variabel Moderasi pada CV. Arafah Group, Sukoharjo" conclude that based on test results MRA is known that Islamic work ethic is *moderating variable* that moderated influence organizational commitment to employee performance.

### **Turnover Intention**

The intention is the intention or desire that arises in the individual to do something. While *turnover* is the cessation of an employee from work voluntarily. Thus the *turnover* intention is the tendency or intention of employees to quit his job voluntarily work according to their own choice. Henry Simamora (2006) mentions *turnover intentions* a displacement (*movement*) over the limit the membership of an organization. labor displacement, in this case, is a voluntary transfer of avoidable (*avoidable voluntary turnover*) and the displacement of voluntary work cannot be avoided (*unavoidable voluntary turnover*). *Turnover intention* reflects the individual's desire to leave the organization and seek other employment alternatives.

### **Job involvement**

Job Involvement is defined as a participatory process that uses the entire capacity of the employees and is designed to encourage increased commitment to the success of an organization. The underlying logic is that by involving workers in decisions about them and by increasing autonomy and control over work life, they are more productive and more satisfied with their work. Employees who actively participate in their work demonstrate the willingness and willingness of employees to get involved directly in the work. Employee engagement is a participatory process that uses the entire capacity of workers and is designed to encourage increased commitment to the success of the company. Employee engagement makes them feel valued, belonging, feeling more responsible, feeling more proud, and improving their performance.

### **Organizational Commitment**

Organizational Commitment defined as a state in which an employee in favor of a particular organization with its goals, and intends to maintain his membership within the organization (Blau and Boal, 1986; in Ardiyanto et al., 2003). Organizational Commitment is an attitude that reflects the organization's employee loyalty and continuous process in which members of

the organization expressed concern for the organization and success of continuous progress (Luthans, 2006).

### **Islamic Work Ethics**

Karl Bath revealed in Fitria (2003), ethics (*ethos*) is proportional to the moral (*mos*), both of which are philosophical about the customs (*s Itten*). *Sitte* in German words denoting the mode (mode) of human behavior, the constant (continuousness) human action. Hence in general ethics or morals are philosophy, science or discipline about the modes of human behavior or the constants of human action. Rokhman (2010) Islamic work ethic perspective is defined as the emission of faith that comes from the belief system in Islam namely, as a fundamental attitude with regard to work, so it can be built paradigm of Islamic work ethic.

### **HYPOTHESIS**

Based on the description of the theory, the hypothesis of this study can be described briefly as follows:

- H1 : Job Involvement negative and significant effect on the Turnover intention
- H2 : Organizational Commitment negative and significant effect against Turnover Intention.
- H3 : Job Involvement and Organizational Commitment effect Together against Turnover Intention
- H4 : Islamic Work Ethics Moderating Effect of Job Involvement on Turnover Intention
- H5 : Islamic Work Ethics Moderating Effect of Organizational Commitment on Turnover Intention.

### **RESEARCH METHODS**

The type of approach taken is a quantitative approach. In the quantitative approach, the data that needed data in the form of a quantity that represents the number (*numeric*) (Sarwono, 2012: 32). This research was conducted in BNI Syariah Branch of Surakarta is located at Jalan Slamet Riyadi No. 318 Sub District of Laweyan Sriwedari Surakarta. The study was conducted within 1 month, ie in July to August 2017. According Sugiyono (2004), population is a generalization region consisting of subjects or objects that have certain qualities and characteristics set by researchers to be studied and then drawn conclusions. In this study, the population is all permanent employees of 62 employees in BNI Syariah Surakarta Branch. According to Arikunto (2006: 108) Sample is the partial or representative of the population under study. If the subject is less than 100 is better taken all. Conversely, if the subject is greater than 100 can be taken between 10-15%. Samples must be representative in the sense that all the characteristics of the population should be reflected in the samples taken (Sudjana, 2005: 6). So in this study took a sample of 62 permanent employees in BNI Syariah Branch of Surakarta.

The data collected in the form of primary data through questionnaires distributed to respondents with closed questions. In addition, there is also secondary data obtained indirectly or archive research that contains past events. Questionnaires were distributed along with letters of application for questionnaires and explanations on matters relating to the research. The scale

used in the questionnaire is the Interval scale with 10-level answers in 10 (ten) categories ranging from 1-10, the closer the answer to the number 1 (one) means the respondent more disagree and if the answer closer to the number 10 (ten) means the respondent very agrees. Also in this study questionnaire also contained questions relating to personal data and demographic data of respondents (Arikunto, 1998: 141).

### **Concept and Operational Definition**

#### *Turnover Intention*

Henry Simamora (2006) mentions *turnover intentions* a displacement (*movement*) over the limit the membership of an organization. labor displacement, in this case, is a voluntary transfer of avoidable (*avoidable voluntary turnover*) and the displacement of voluntary work cannot be avoided (*unavoidable voluntary turnover*). *Turnover intention* reflects the individual's desire to leave the organization and seek other employment alternatives. Indicators of turnover intention according to Chen and Francesco (2000), namely think to come out, a desire to leave an organization in the near future, desire to look for jobs other, thinking not have a good future if it still works in the company this.

#### *Job Engagement*

Woodward and Buchholz (1987, in Akinbobola, 2011) describe Work Involvement is defined as a participatory process that uses the entire capacity of the employees and is designed to encourage increased commitment to the success of an organization. The underlying logic is that by involving workers in decisions about them and by increasing autonomy and control over work life, they are more productive and more satisfied with their work. Employees who actively participate in their work demonstrate the willingness and willingness of employees to get involved directly in the work. Job engagement indicators according to Lask et al. (2001) are employee engagement with coworkers, employee engagement with customers or customers, employee involvement with leaders or supervisors, work involvement with work time.

#### *Organizational Commitment*

Organizational Commitment is defined as the circumstances in which an employee sides with a particular organization for its purposes and intends to maintain its membership within the organization (Blau and Boal, 1986; in Ardiyanto et al., 2003). Organizational commitment is an attitude that reflects employees' loyalty to the organization and the ongoing process in which members of the organization express their concern for the organization and the success and continuous progress (Luthans, 2006). The indicators of organizational commitment by Allen & Mayer (1997) (in Muhib, 2016: 320) that commitment Affective, Continuance commitment, Normative commitment.

#### *Islamic Work Ethics*

Rokhman (2010) work ethic in Islamic perspective is defined as the emission of faith that comes from the belief system Islam namely, as a fundamental attitude with regard to work, so it can be built paradigm of Islamic work ethic. Indicators work ethics of Islam according to (Rokhman, 2010) that is the attachment of individuals to themselves and the work they are responsible, tried by lawful means in all types of work, prohibited to impose a person, means of production or animals in the work, dedicate ourselves to the work is a virtue, works well helpful for yourself and others, be fair and wise in the work environment needed for the common welfare, one must do a professional job and the best of his ability, the work can be used as a

means of controlling the habit, the work provides an opportunity for someone to be independent, one must always work hard and try to fulfill the responsibility.

**DATA ANALYSIS**

The analytical tool used in this research is the IBM SPSS 22. SPSS is a computer program on a data processing to assist in processing statistical data quickly and accurately.

**Test The coefficient of determination (R<sup>2</sup>)**

The coefficient of determination (R<sup>2</sup>) essentially measures how much ability explain variation model in the dependent variable (Ghozali, 2013: 97). The result of the coefficient of determination (R<sup>2</sup>) of this research can be seen in the following table:

**Table 2**  
**Coefficient Determination Test Results**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,312 <sup>a</sup>	,097	,066	4,098

a. Predictors: (Constant), ORGANIZATIONAL COMMITMENTS, WORK ENHANCEMENT

Source: primary data processed, 2017.

The coefficient of determination (*Adjusted*) Of 0,066 means the contribution of independent variables (job involvement and organizational commitment) affect the dependent variable (the employee's turnover intention) by 6.6%, while the remaining 93.4% influenced by other variables outside the model.

**Simultaneous Significance Test (Test Statistic F)**

The statistical test F basically indicates whether all the independent variables or free inclusion in the model have influence together to dependent variable /dependent (Ghozali, 2013: 98). The results of the simultaneous test as follows:

**Table 3**  
**Simultaneous Significance Test Result (Test F)**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	106,569	2	53,284	3,173	,049 <sup>b</sup>
Residual	990,915	59	16.795		
Total	1097,484	61			

a. Dependent Variable: TURNOVER INTENTION

b. Predictors: (Constant), ORGANIZATIONAL COMMITMENTS, WORK ENHANCEMENT

Source: prior data processed, 2017.

Based on table 4.2 above shows the F count equal to 3.173 with the significance value of 0,049 (< 0.05 ) to give the decision that all independent variables together significantly affect the dependent variable.

**Partial test (t-test)**

The statistical test t basically shows how far the influence of the explanatory variables / individual independent variables in explaining variation dependent (Ghozali, 2013:98 ).



**Table 4**  
**Partial Test Results (t-test)**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	5,005	8.659		,578	,565
JOB INVOLVEMENT	,450	,183	,303	2,453	,017
ORGANIZATIONAL COMMITMENT	-,133	,235	-,070	-,568	,572

Dependent Variable: TURNOVER INTENTION

Source: Data primer that if, in 2017.

Based on the results of statistical tests above processing obtained t value sequentially to variable job involvement 2,453 and organizational commitment -0,568. With a significance level sequentially to variable job involvement 0.017 and variable organizational commitment 0.572. Where to variable engagement have significant value  $< 0.05$  and a variable commitment organizational  $> 0.05$  (not significant). with a coefficient parameter ( $\beta$ ) variable job involvement 0.450 (positive) and the coefficient parameter ( $\beta$ ) variable organizational commitment -0.133 (negative) result in the conclusion that the variable engagement to few and organizational commitment singly or individual has a direct influence on the dependent variable is the desire of employees to move, so it can be concluded that the variable job involvement positive and significant effect on employees' turnover intention and organizational commitment variable negative and not significant to the employees' turnover intention .

**Moderation Test on Islamic Work Ethics variable moderating influence on Job Engagement to Turnover Intention**

*Moderated Regression Analysis (MRA)* is a specialized application of linear regression in the regression equation which contains elements of interaction (multiplication of two or more independent variables) (Ghozali, 2012: 239). The relationship of moderation in this study is the work ethic of Islam moderating influence work engagement against employees' turnover intention. The test results are as follows:

**Table 5**  
**Regression Test Results MRA**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	67.589	134.125		,504	,616
JOB INVOLVEMENT	-1.201	4,031	,810	-,298	,767
WORK ETHICS OF ISLAM	-,717	1,462	-,798	-,490	,626
moderat1	,018	,044	1,254	,407	,686

a. Dependent Variable: TURNOVER INTENTION

Source: Data are processed, 2017.

Based on the data above shows job involvement variables (X1) gives the value of parameter coefficient ( $\beta$ ) of -1.201 with a significance level of 0.767, Islamic work ethic variable (Z) gives the value of the parameter coefficient ( $\beta$ ) of -0.717 with a significance level of 0.626, a variable

moderat1 delivering value parameter coefficient ( $\beta$ ) of 0.018 with a significance level of 0.686. Variable moderat1 an interaction between work engagement (X1) and the Islamic Work Ethics (Z) showed no significant results.

**Moderate Islamic Work Ethics test the moderating influence of Organizational Commitment on Employee Turnover intention.**

*Moderated Regression Analysis* (MRA) is a specialized application of linear regression in the regression equation which contains elements of interaction (multiplication of two or more independent variables) Ghozali, 2012: 239). The relationship of moderation in this study is the work ethic of Islam moderating influence organizational commitment to employee wishes to move. The test results are as follows:

**Table 6**  
**MRA Regresi Test Results**

coefficients \*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	79.629	137.769		,578	,566
1 ORGANIZATIONAL COMMITMENT	-1.988	5.367	-1.049	,370	,712
WORK ETHICS OF ISLAM	-,680	1,508	-,757	,451	,654
moderat2	,021	,059	1.358	,363	,718

a. Dependent Variable: TURNOVER INTENTION

Source: Data are processed, 2017.

Organizational commitment variable (X2) gives the value of the parameter coefficient ( $\beta$ ) of -1.988 with a significance level of 0,712, work ethic variable Islam (Z) gives the value of the parameter coefficient ( $\beta$ ) of -0.680 with a significance level of 0,654 , variable moderat2 give the value of the parameter coefficient ( $\beta$ ) of 0.021 with a significance level of 0,718 . moderate 2 variable is an interaction between the Organizational commitment (X2) and Islamic work Ethic (Z) shows the results were not significant.

**DISCUSSION**

Based on regression analysis performed in this study, an explanation of the formulation of the problem and hypothesis testing will be described as follows:

**Influence of Job Involvement to Turnover Intention**

The results of tests performed in this study to variable job involvement and desire of employees to move showed that work engagement has the effect that the positive and significant impact on employees' turnover intention indicated by t work engagement is at 2.453 with a significance t worth 0.017 (significant) and a coefficient parameter ( $\beta$ ) of 0.450 . This means that the engagement job has a positive and significant influence on turnover intention higher employee engagement BNI Syariah Branch of Surakarta, the higher the level of employees' turnover intention. Based on the results of *in-depth interviews* conducted by researchers against one of the employees of BNI Syariah Branch of Surakarta, found some reason empirically show that while employees have job involvement, they also have a strong desire to resign and seek other employment alternative, as follows: employees think that if there is a job opportunity with the

*feedback* outside the office the better, then it is possible for them to leave the BNI Syariah Branch of Surakarta, the majority of employees still in BNI Syariah Branch of Surakarta are women then alleged to someone who has an active involvement also did not rule out the possibility to choose the *resign* of work there is a turnover intention from the company and prioritize families. The results support the research Fuhasari (2016) thesis entitled "The Effect of Job Involvement and Workload against *Turnover* Case Study PT. Bale Ayu Indonesia Yogyakarta "lead to the conclusion that the work engagement and significant positive effect on *turnover intention*.

#### **Influence of Organizational Commitment on Turnover Intention**

The results of tests performed in this study to variable organizational commitment and desire of employees to move indicates that organizational commitment has a negative impact and does not significantly influence the employees' turnover intention demonstrated organizational commitment  $t$  is equal to  $-0.568$  with a significance  $t$  worth  $0.572$  ( not significant ) and the regression coefficient  $-0.133$ . This means that organizational commitment has a negative effect and does not significantly influence the employees' turnover intention employees of BNI Syariah Branch of Surakarta. this occurs because of the number of respondents who allegedly limited or little, causing the commitment has influence but not significant. The results support the research Nurlaila (2014) final project titled "The Effect of Job Satisfaction, Work Stress, Organizational Commitment to Employees Turnover intention on Hotel Ibis Yogyakarta" concluded that organizational commitment and no significant negative effect on employees' turnover intention

#### **Effect of Job Involvement and Organizational Commitment on Turnover Intention**

The results of tests performed in this study to variable job involvement, organizational commitment and desire of employees to move showed that job involvement and organizational commitment had a significant influence on employees' turnover intention indicated  $F$  count equal to  $3.173$   $f$  table by  $3.15$  ( $f$  count  $>$   $f$  table) with a significance worth  $0.049$  ( $<0.05$ ). This means that job involvement and organizational commitment jointly have a significant impact on employees' turnover intention employees of BNI Syariah Branch of Surakarta. The results support the results of research conducted Prabowo (2009) in his research entitled "The Influence of Organizational Commitment and Engagement Working toward Exit Intention study on PT. Maruline Forward "concluded that organizational commitment and involvement of influential work negative to the intention out.

#### **Islamic Work Ethics Moderating Effect of Job Involvement on Turnover Intention**

T-test results showed that job involvement variables ( $X_1$ ) give the value of parameter coefficient ( $\beta$ ) of  $-1.201$  premises  $n$  significance level of  $0.767$  (not significant), Islamic work ethic variable ( $Z$ ) gives the value of the parameter coefficient ( $\beta$ ) of  $-0.717$  with level significance of  $0.626$  (not significant), variable moderat1 value parameter coefficient ( $\beta$ ) of  $0.18$  with a significance level of  $0.686$  (not significant). Or in other words, the Islamic work ethics weaken the influence of work engagement against employees' turnover intention. Thus, this study does not prove the hypothesis 4 that the work ethic of Islam moderating influence work engagement against employees' turnover intention. This means that in accordance with the concept of Islamic work ethics which requires conditions of employees towards positive things in a sense is not easy to perform a turnover intention. These results are also consistent with the test Adjusted  $R^2$  which results in a value of  $6.8\%$ , which means that the effect of job involvement on turnover

intention the Islamic work ethics moderated logically unacceptable for Islamic work ethics should reinforce the positive relationship whereas in this case, the employee wishes to move is something that should be avoided, so that the work ethic Islam does not endorse or strength influence work engagement against employees' Turnover Intention.

#### **Islamic Work Ethics Moderating Influence of Organizational Commitment on Turnover Intention**

T-test results showed that the variables of organizational commitment (X2) gives the value of the parameter coefficient ( $\beta$ ) of -1.988 with a significance level of 0.712 (not significant), Islamic work ethic variable (Z) gives the value of the parameter coefficient ( $\beta$ ) of -0.680 with significance level of 0.654 (not significant), variable moderat2 value parameter coefficient ( $\beta$ ) of 0.021 with a significance level of 0.718 (not significant). Thus, the results of this study do not prove hypothesis 5 that Islamic work ethic moderates the influence of organizational commitment to employees' turnover intention. This means in accordance with the concept of Islamic work ethics that requires employee conditions that the direction of things that are positive in the sense of not easy to make a turnover intention. This result is also in line with the Adjusted R2 test which yields a value of -2% which means that the influence of organizational commitment to the work of moving to moderate Islamic work ethics is logically acceptable because the Islamic work ethics should reinforce a positive relationship while in this case the wishes of employees to move is something that must be avoided so that the of Islamic work ethics do not support or reinforce the influence of organizational commitment to employees' turnover intention.

#### **CONCLUSIONS**

Based on the test results of data analysis, hypothesis testing, and discussions that have been described, it can be concluded that Variable Job Involvement (X1) and a significant positive effect on employees' turnover intention (Y). Thus these results contrast with the hypothesis that job involvement and significant negative effect on turnover intention. Organizational commitment variable (X2) and the negative effect is not significant to turnover intention (Y). thus the results are not in accordance with the hypothesis that organizational commitment and significant negative effect on turnover intention. Variable Job Involvement (X1) and organizational commitment (X2) effect together against employees' turnover intention (Y). Thus the result is consistent with the hypothesis that job involvement and commitment of influential organizational together against turnover intention. Variable Islamic Work Ethics (Z) is not able to moderate the influence of Work Engagement (X1) to desire Employees for Switching (Y). Variable Islamic Work Ethics (Z) is not able to moderate the influence of Organizational Commitment (X2) to turnover intention. (Y).

#### **BIBLIOGRAPHY**

- Andini, Rita. Tesis. 2006. *Analisis Pengaruh Kepuasan Gaji, Kepuasan Kerja, Komitmen Organisasional terhadap Turnover Intention: Studi Kasus pada Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang*. Magister Management Universitas Diponegoro Semarang.
- Anis K, Indah, M. Noor Ardiansah & Sutapa. 2003. *Pengaruh Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasional Terhadap Keinginan Berpindah Kerja Auditor (Studi Kasus pada KAP di Jawa Tengah)*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Vol.4 No. 2 Juli. pp. 141-152.

- Ardiyanto, Didik, 2003. *Pengaruh Komitmen Organisasional Terhadap Kepuasan Kerja dan Keinginan Karyawan untuk Berpindah: Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jawa*. Jurnal Maksi. Vol. 2. Januari. pp.64-82.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi 4. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi 7. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bawono, Anton. 2006. *Multivariate Analysis dengan SPSS*. Salatiga: STAIN Salatiga Press.
- Chakim, Amrul. Skripsi. 2012. "Pengaruh Kompensasi, Motivasi dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Administrasi Universitas Wahid Hasyim Semarang". Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Semarang.
- DeMicco, Frederick J and Reid, Robert D. 1988. *Older Workers: A Hiring Resource for The Hospitality Industry*. Cornell Hotel and Restaurant Administration Quarterly. May. pp. 56-62.
- Dessler, Gary. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia : Edisi Kesepuluh*. Jakarta: PT Indeks.
- Eka, Soraya. Skripsi. 2010. *Analisis Pengaruh Locus Of Control terhadap Kinerja dengan Etika Kerja Islam Sebagai Variabel Moderating*. Bank Jateng Semarang. UNIP: Semarang. Di Terbitkan.
- Faslah, Roni. 2003. *Pengaruh Keterlibatan Kerja Terhadap Turnover Intention Karyawan Studi Kasus PT garda Trimitra*. Jakara. Jurnal Maksi. Vol. 2. Agustus. Pp.146-151.
- Ferdinand, Agusty. 2006. *Metode Penelitian Manajemen*. Edisi Kedua. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Fuad Mas'ud. 2004. *Survai Diagnosis Organisasional (Konsep dan Aplikasi)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Fuhasari, Lila. Skripsi. 2016. *Analisis Pengaruh Komitmen Organisasi dan Beban Kerja terhadap Turnover studi PT Bele Ayu Indonesia*. Yogyakarta: UNY. Fakultas Ekonomi. Di Terbitkan.
- Fitria, Astri. Skripsi. 2003. "Pengaruh Etika Kerja Islam Terhadap Sikap Akuntan Dalam Perubahan Organisasi dengan Komitmen Organisasi Sebagai Variabel Intervening". Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Cetakan IV. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS Edisi VII*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Grant, K., D.W. Cravens, G.S. Low dan W.C. Moncrief. 2001. *The Role of Satisfaction with Territory Design on The Motivation. Attitudes. and Work Outcomes os Sales People*. Journal of The Academy of Marketing Science. Vol. 29. No.2. pp.165-178.
- Istiqomah, Inuk Wahyu. Skripsi. 2015. *Pengaruh Kepuasan Kerja, Kometmen Organisasi dan Komitmen Profesional terhadap Keinginan untuk Berpindah Auditor kantor Akuntan Publik (KAP) di Jatim*. STIE Al-Anwar: Mojokerto.
- Lassk, F.G., Marshall, G.W. Cravens, D.W. & Moncrief, W.C. 2001. *Sales Person Job Involvement: A Modern Perspective and New Scale* Journal Of Personal Selling and Sales Management. Vol XXI No 4.
- Luthans, Fred. 2006. *Perilaku Organisasi Edisi kesepuluh*, Penerbit Andi Offset.
- Mobley W.H., Griffeth R.W., Hand H. H and Meglino B. M. 1979. *Review and Conceptual Analysis of Employee Turnover Process*. Psychological Bulletin.
- Muhammad. 2004. *Etika Bisnis Islam*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.

- Nurlaila, Rindi. Skripsi. 2014. *Pengaruh Kepuasan Kerja, Komitmen Organisasional terhadap Turnover Intention Pada Hotel IBIS Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta. Di Terbitkan.
- Pasewark, W.R., and J.R. Strawser. 1996. *The Determinants and Outcomes Associated with Job Insecurity in A Professional Accounting Environment*. Behavioral Research in Accounting. Vol.8. pp. 91 - 113.
- Prabowo, Agung . 2009. Tesis. *Pengaruh Komitmen Organisasi dan Keterlibatan Kerja terhadap Intensi Keluar PT. MAULINE MAJU*. Universitas Airlangga: Surabaya.
- Robbins, Stephen P. 2007. *Perilaku Organisasi Edisi Kesepuluh*. PT Indeks : Kelompok Gramedia.
- Setyawan, Donny .2005. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Kerja dan Relevansinya terhadap Komitmen Organisasi: Studi Kasus di Pemkab. Temanggung*. Edisi Kesepuluh. PT Indeks: Kelompok Gramedia.
- Shaw, Jason D, Delery, John E, Jenkins, G. Douglas Jr, and Gupta, Nina. 1998. *An Organization-Level Analysis of Voluntary and Involuntary Turnover*. Academy of Management Journal. Vol. 41. No.5. October. pp.511-525.
- Simamora, Henry.1967. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. STIE YKPN: Yogyakarta.
- Simanjuntak, Naomi. Skripsi. 2013. *Analisis Pengaruh Keterlibatan Kerja dan Kepuasan Kerja terhadap Turnover Intention Karyawan PT. Njoja Meneer Semarang*. UNDIP: Semarang. Diterbitkan.
- Sugiyono. 2004. *Statistik Untuk Penelitian*. Cetakan Kedelapan. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suwandi, Nur Indriantoro. 1995. *Pengujian Model Turnover Pasewark dan Strawser : Studi Empiris pada Lingkungan Akuntansi Publik*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol. 2. pp.173 - 195.
- Umar, Husein. 2002. *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Witasari, Lia. Tesis. 2009. *Analisis Pengaruh Kepuasan Kerja & Komitmen Organisasional terhadap Turnover Intention pada Novotel Semarang*. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Wahibur Rokhman. 2010. *The Effect of Islamic Work Ethics on Work Outcomes*. EJBO. Vol.15. No. 1. hal. 2
- Effane, Rachid. 1994. *Understanding Employee Turnover: The Need for a Contingency Approach*, International Journal of Manpower. Vol. 15. No. 99. pp. 1-14.

## ***TAFSIR AL-QURAN SOSIO-TEMATIK: TAWARAN METODE PENAFSIRAN AL-QURAN DI INDONESIA***

**Adang Kuswaya**

IAIN Salatiga

dangkuswaya@gmail.com

### ***ABSTRAK***

*Berawal dari keprihatinan atas hilangnya wacana kemanusiaan dalam tradisi penafsiran al-quran, berlawanan dengan pesan dari pewahyuan sebagai sebuah proses komunikasi yang memiliki tiga komponen dasar yang terdiri atas pengirim, informasi (pesan) dan penerima. Kenyataannya dalam tradisi penafsiran, hanya dua komponen yang pertama yang dominan, sementara komponen yang ketiga tidak mendapatkan porsi yang cukup. Sedangkan motif utama tafsir bukanlah semata-mata menjelaskan seluruh Al Quran sebagai teks, melainkan pemecahan problem dalam masyarakat. Metode sosio-tematik menawarkan dialog ketiga komponen tersebut untuk menyelesaikan persoalan yang terjadi di masyarakat. Tafsir Al Quran sosio tematik menggambarkan struktur triadik dalam penafsiran sehingga terjadi hubungan dialektis antara teks, penafsir dan realitas secara bersama-sama. Penafsir diwakili oleh kesadaran dan perlengkapan metodologisnya, teks berisikan aturan-aturan kebahasaan dan konteks historis, sementara realitas adalah para audiens dengan segala problematika sosial yang menjadi tujuan sekaligus mendasari penafsiran.*

***Kata kunci:*** metode sosio-tematik, konteks, author, teks dan audiens

### **Pendahuluan**

Awal kedatangan Islam ke Nusantara, terdapat beberapa teori yang mengemukakan bahwa; pertama, teori Gujarat yang dikembangkan atau dipopulerkan oleh seorang orientalis Snouck Hurgronje, berawal dengan ditemukannya batu nisan Sultan Abd Malik al-Saleh. Kedua, pendapat lain bahwa Islam datang ke Nusantara dari Makkah dibuktikan dengan mayoritas Muslim di Nusantara adalah pengikut mazhab Syafi'i yang disebarkan oleh Hamka. Ketiga, bahkan ada kemungkinan besar bahwa Islam sudah diperkenalkan ke dan ada di Nusantara pada abad-abad pertama Hijri, sebagaimana dikemukakan oleh Arnold dan dipegang banyak sarjana Indonesia-Malaysia.<sup>1</sup> Bersamaan dengan proses awal masuknya Islam di Nusantara tersebut, al-Qur'an diperkenalkan para juru dakwah kepada penduduk pribumi Nusantara. Menurut Islah Gusman, pengenalan awal terhadap al-Qur'an, bagi penyebar Islam tentu suatu hal yang penting karena al-Qur'an adalah Kitab Suci agama Islam yang diimani sebagai pedoman hidup.

Proses pemahaman al-Qur'an di Indonesia terlebih dahulu dimulai dengan penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia maupun bahasa lokal, hingga kemudian dilanjutkan dengan penafsiran yang lebih luas dan rinci. Oleh karena itu, maka dapat dipahami jika penafsiran al-Qur'an di Indonesia melalui proses yang lebih lama jika dibandingkan dengan di tempat asalnya.<sup>2</sup> Menurut Nashruddin Baidan, bahwa kajian tafsir sebenarnya telah ada sejak

---

<sup>1</sup> Konsensus tentang sejarah masuknya Islam ke Indonesia pernah diadakan di Medan pada tahun 1963 menegaskan bahwa "Islam untuk pertama kalinya masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijriah (abad ketujuh/delapan Masehi), dan langsung dari Arab", Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, Solo: Tiga Serangkai PM, 2003, hlm. 2.

<sup>2</sup> Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir...*, hlm. 31.

masa Maulana Malik Ibrahim (w. 822 H/ 1419 M), akan tetapi masih bersifat embriotik integral, yaitu masih bersifat lisan dan diberikan secara integral bersamaan dengan bidang lain seperti fikih, akidah, dan tasawuf.<sup>3</sup> Cenderung bercorak *ijmali* dan sifatnya masih umum, dengan arti tidak didominasi oleh pemikiran tertentu dan bersifat praktis sesuai kebutuhan masyarakat ketika itu.<sup>4</sup>

Selanjutnya menjelang awal abad ke-20, pengaruh gerakan reformasi atau lebih dikenal dengan gerakan pembaruan pemikiran Islam yang diinisiasi oleh Muhammad Abduh, sangat mempengaruhi pemikiran intelektual Muslim di Nusantara terutama Indonesia. Apalagi gerakan tersebut mengusung jargon “kembali kepada al-Qur’an dan Sunnah” menambah semarak terhadap kajian al-Qur’an. Hingga seterusnya, kajian terhadap al-Qur’an semakin membumi dengan berbagai kemunculan kitab-kitab tafsir oleh Intelektual Muslim. Munculnya kajian al-Qur’an dan penafsirannya di Indonesia, menunjukkan bahwa terdapat respon yang baik dari masyarakat Indonesia terhadap kitab sucinya, meskipun tidak sesemarak apa yang telah dikaryakan oleh bangsa Arab.

#### **Periodisasi Tafsir Al-Qur’an di Indonesia**

Menurut Howard M. Federspiel periodisasi tafsir di Indonesia setidaknya bisa dikelompokkan menjadi tiga generasi. Setiap generasi ini menunjukkan karakteristiknya, baik secara eksplisit maupun implisit. 1) Generasi pertama yaitu pada permulaan awal abad ke-20 sampai awal tahun 1960-an. Karakteristik generasi ini, tafsir masih bersifat sporadis dan parsial. Artinya, literatur tafsir yang ada masih dalam bentuk terjemahan ataupun penafsiran-penafsiran surat-surat tertentu dan bersifat terpisah-pisah. Tafsir pada generasi ini pun masih sangat sederhana. 2) Generasi kedua, yaitu pertengahan tahun 1960-an yang merupakan bentuk kelanjutan tafsir generasi pertama. Karakteristik generasi kedua ini adalah penyempurnaan atas generasi pertama dengan menambahkan beberapa catatan-catatan kecil, pencantuman catatan kaki (*footnote*), terjemah per kata (*mufradat*), dan kadang-kadang disertai dengan indeks yang sederhana. 3) Generasi ketiga, mulai muncul pada tahun 1970-an merupakan generasi tafsir yang lengkap, sistematis, disertai komentar-komentar yang luas terhadap teks beserta terjemahannya.<sup>5</sup>

#### **Pemetaan Metode Tafsir di Indonesia**

Secara umum, metode tafsir dipahami sebagai suatu perangkat dan tata kerja yang digunakan sebagai alat dalam menafsirkan al-Qur’an. Secara teoretik, perangkat ini menyangkut dua aspek penting; 1) aspek teks dengan problem semiotik dan semantiknya; 2) aspek konteks di dalam teks, yang merepresentasikan keragaman ruang-ruang sosial-budaya di mana teks itu muncul. Untuk memahami kerangka metodologi yang berkembang di Indonesia, setidaknya terdapat dua kecenderungan besar yang dipakai untuk menafsirkan al-Qur’an, yaitu tafsir riwayat (*tafsir bi al-matsur*) dan tafsir pemikiran (*tafsir bi al-ra’yu*). Metode tafsir riwayat (*tafsir bi al-matsur*) merupakan sebuah penafsiran yang mendasarkan pada penggalan sumber-sumber penafsiran dari riwayat Nabi SAW, dan atau pendapat sahabat, sebagai variabel penting dalam proses penafsiran al-Qur’an. Artinya, dalam menjelaskan makna al-Qur’an, penafsir selalu mengacu

---

<sup>3</sup> Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir...*, hlm. 33.

<sup>4</sup> Taufikurrahman, Kajian al-Quran di Indonesia, *Jurnal Mutawatir* Vol.2 no.1 Th 2012 hlm. 1-26..., hlm. 3.

<sup>5</sup> Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur’an di Indonesia; Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul Arifin, Bandung: Mizan, 1996, hlm. 129.



pada suatu penafsiran atau penjelasan yang pernah dilakukan oleh Nabi SAW dan atau sahabat. Dalam khazanah literatur tafsir klasik, *Tafsir al-Thabari* dan *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* merupakan dua karya tafsir yang memiliki kecenderungan tersebut. Metode tafsir pemikiran (*tafsir bi al-ra'yi*) merupakan sebuah penafsiran yang mengedepankan ijtihad (*rasio*) dalam menjelaskan makna-makna al-Qur'an dengan dipandu oleh perangkat metodologi tertentu.

*Analisis sosio-historis: melihat al-Qur'an dari konteks penurunannya*

Model penafsiran sosio-historis yaitu suatu langkah penafsiran yang menitikberatkan pada upaya memahami pesan inti (*main message*) dari sebuah ayat. Pendekatan dalam penafsiran ini ditunjukkan untuk mengeksplorasi relasi antara teks dengan konteks (realitas kehidupan) serta menjelaskan hubungannya dengan *milieu* (situasi dan kondisi) pra-Islam dan sejarah kehidupan Nabi (*alsirah al-nabawiyah*). Penafsiran semacam ini juga dilakukan dengan memperhatikan kronologi turunnya ayat.

*Analisis semiotik: lewat bahasa mengungkap makna*

Teks al-Qur'an, dalam konteks linguistik merupakan sistem tanda yang merepresentasikan ide-ide sebagai tinandanya. Sehingga unsur-unsur di dalamnya harus dipahami dalam konteks hubungan sintagmatik<sup>6</sup> dan asosiatif. Dengan cara tersebutlah, makna dari sebuah kata akan sesuai dengan konteks kalimat. Maka, meskipun terdapat kata yang sama, tetapi hubungan sintagmatik yang berbeda, bisa jadi akan mengungkap makna dan pemahaman yang berbeda.

*Metode semantik: menangkap weltanschauung al-Qur'an*

Secara etimologis, semantik berarti ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna, dalam pengertian yang lebih luas dari kata. Begitu luas sehingga hampir apa saja yang mungkin dianggap memiliki makna merupakan objek semantik. Sehingga, yang dimaksud dengan metode semantik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Bahasa dalam konteks ini, tidak sekadar dipahami sebagai alat bicara atau berpikir, tetapi sebuah pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.<sup>7</sup>

*Metode sains ilmiah: relevansi al-qur'an dengan perkembangan teknologi sains ilmiah*

Metode penafsiran ilmiah atau *al-tafsir al-ilm* adalah pemahaman atas teks al-Qur'an yang menggunakan data hasil observasi ilmiah sebagai variabel utama dalam menjelaskan makna al-Qur'an. Penafsiran ilmiah bertujuan untuk mengungkapkan bahwa al-Qur'an banyak mengandung gagasan-gagasan saintifik.<sup>8</sup> Sehingga, model penafsiran ilmiah, biasanya cenderung ingin mendamaikan al-Qur'an dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Bahkan tidak jarang seorang mufasir "memaksakan" makna al-Qur'an agar sesuai dengan perkembangan sains dan teknologi.

---

<sup>6</sup> Hubungan sintagmatik sebuah kata adalah hubungan yang dimiliki dengan kata-kata yang dapat berada di depannya atau di belakangnya dalam sebuah kalimat, atau juga antar dua kata, di mana kata pertama muncul sebagai subjek yang kita yang kedua.

<sup>7</sup> Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an; Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Tokyo: Keio University, 1964, hlm. 2-3.

<sup>8</sup> Abdullah Saeed, *The Qur'an; An Introduction*. New York: Routledge, 2008, h. 210. Bandingkan dengan M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1992, hlm. 100.

#### Metode interteks

Metode interteks adalah sebuah kecenderungan dalam menafsirkan al-Qur'an menggunakan teks-teks tafsir lainnya baik sebagai pembanding maupun kritik. Artinya, teks-teks lain yang terdapat di dalam kitab tafsir tersebut bisa diposisikan sebagai anutan dan penguat, bisa juga diposisikan sebagai teks pembanding atau bahkan objek kritik.

#### Corak atau Kecenderungan Tafsir di Indonesia

Corak tafsir dalam hal ini dipahami sebagai sebuah kecenderungan pandangan mufasir yang mendominasi dalam penafsiran. Sehingga, corak tafsir menjadi sebuah karakteristik penafsiran yang bisa jadi menggambarkan keilmuan seorang mufasirnya. Adapun beberapa nuansa tafsir yang dikenal selama ini seperti, nuansa teologis, sosiologis, hukum, sufistik, psikologis dan lain sebagainya.

##### Corak Teologis (*al-Tafsir al-Aqaid*)

Tafsir yang memiliki corak teologis berarti sebuah penafsiran yang memiliki kecenderungan transendental atau sudut pandang ketuhanan dan menempatkan sistem keyakinan ketuhanan sebagai variabel penting dalam proses menafsirkan al-Qur'an.

##### Corak Kebahasaan (*al-Tafsir al-Lughwy*)

Tafsir yang memiliki corak kebahasaan berarti sebuah penafsiran yang memiliki kecenderungan sastra dan menempatkan analisis kebahasaan sebagai variabel terpenting.

##### Corak Sosial-Kemasyarakatan (*Al-Adabi al-Ijtima'i*)

Tafsir yang memiliki corak sosial-kemasyarakatan setidaknya menitikberatkan pada tiga aspek; 1) segi ketelitian redaksinya; 2) penyusunan kandungan ayat-ayatnya bertujuan untuk memaparkan tujuan-tujuan al-Qur'an, aksentuasinya yang menonjol pada tujuan utama yang diuraikan al-Qur'an, dan; 3) penafsiran ayat dikaitkan dengan sunnatullah yang berlaku dalam masyarakat.

##### Corak Sufistik

Tafsir yang memiliki corak sufistik ialah tafsir yang berusaha menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an dari sudut esoterik (*substansi*) atau berdasarkan isyarat-isyarat tersirat.

#### Menimbang metode tafsir tradisional

Kitab-kitab tafsir klasik yang berjilid sangat tebal di antaranya *Jāmi al Bayān 'an Ta`wil al-Qur'an* karya Al Thabari (w.310H/922M), *Tafsir al-Qur'an al Karim* karya Ibnu Katsir (w. 744H/1377M) dan *al Kasysyaf* karya Al Zamakhsyari (w. 406H/1016M) ditulis dengan metode tahlili. Demikian juga, tafsir-tafsir modern seperti *al Manār* yang ditulis Rasyid Ridla (w. 1935 M), dan *Fi Zhilāl Al Qurān* karya Sayid Quthb. Bahkan, sampai saat ini di Indonesia seperti *Tafsir al Mishbah* karya Qurais Shihab masih ditulis dengan menggunakan metode yang sama yaitu metode tahlili<sup>9</sup>. Tidak jarang ditulis dalam buku-buku yang bervolume besar. Walaupun

---

<sup>9</sup> Hanafi, *Islam in The Modern World Vol. I*, 484. Bandingkan dengan Azumardi Azra (Ed.), *Sejarah 'Ulum Al-Qur'an*, hlm. 174. Dalam buku ini dijelaskan bahwa ada tiga klasifikasi penulisan tafsir tahlili. *Pertama*, penulisan tafsir dengan sangat panjang seperti kitab tafsir karya al Alusi, Fakhr al Din al Razi dan Ibnu Jarir al Thabari. *Kedua*, penulisan tafsir yang sedang seperti kitab tafsir karya Imam al Baidlawi dan al Naisaburi. *Ketiga*, tafsir yang ditulis dengan ringkas jelas dan padat seperti kitab *tafsir al Jalalayn* karya Jalal al Din al Suyuthi dan Jalal al Mahalli dan *Tafsir al Qurān al Karim* karya Muhammad Farid wajdi.

demikian, tafsir yang ditulis menggunakan metode tahlili mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan.

*Beberapa kelebihan metode tahlili*

- Dapat diperoleh informasi yang maksimum tentang sejarah teks, bahasa teks dan kondisi sosial.<sup>10</sup>
- Tafsir-tafsir ini mengikuti aturan tradisi dan penulisan al-Qur'an.<sup>11</sup>
- Dengan tafsir ini dapat diketahui mentalitas para mufasir klasik.<sup>12</sup>
- Dapat diketahui kondisi sejarah dan tingkat pemahaman mereka, karena setiap penafsiran adalah sebuah tafsiran sejarah.<sup>13</sup>

*Beberapa kelemahan metode tahlili*

- Penggalan atau potongan tema yang sama dalam beberapa surat.<sup>14</sup>
- Pengulangan tema yang sama.<sup>15</sup>
- Tidak adanya sebuah struktur tema tersebut baik yang bersifat rasional maupun riil atau keduanya.<sup>16</sup>
- Tidak adanya sebuah ideologi yang koheren<sup>17</sup>
- Tafsir tahlili bervolume sangat tebal sehingga melelahkan untuk dibaca.<sup>18</sup>

**Tawaran metode tafsir sosio-tematik**

Corak tafsir tradisional seperti bahasa, sejarah, fiqh, tasawuf, filsafat dan teologi merupakan tafsir-tafsir yang muncul dan dibuat sejalan dengan tuntutan kondisi waktu dan tempat para penyusunnya masing-masing. Akan tetapi, saat ini zamannya ilmu-ilmu sosial, utamanya ilmu politik dan ekonomi. Tafsir dengan metode ilmu kekinian ini telah dimulai oleh Tafsir al-Qur'an pembaharuan, *al Manhaj al Ishlâhî* dan tugas generasi sekarang adalah mengembangkan metode ini dengan menjadikan realitas umat dan kemaslahatannya sebagai *starting point* penafsiran.<sup>19</sup> Metode Tafsir Sosio-tematik ditawarkan karena memiliki beberapa karakteristik juga kelebihan sebagai berikut ini.

- Mendeduksi juga menginduksi makna.
- Menjadikan mufasir tidak hanya seorang penerima makna tetapi juga pemberi makna.
- Tidak hanya menganalisis tetapi juga mensintesis.
- Menafsirkan dilakukan untuk menemukan sesuatu.

*Prinsip-prinsip tafsir sosio-tematik*

Sebuah premis atau prinsip bukan hanya sekedar asumsi melainkan sesuatu yang berdasarkan fakta, pernyataan realitas, sebuah deklarasi sebuah pengakuan dari keterbatasan, penegasan

---

<sup>10</sup> Hanafi, "Hal Ladainâ Nazhariyah fî Tafsîr" dalam *Qadlâyâ Mu'âshirah* Vol. I, hlm. 175.

<sup>11</sup> Hanafi, *Islam in The Modern World* Vol. I, hlm. 484.

<sup>12</sup> Hanafi, *Islam in The Modern World* Vol. I, hlm. 485.

<sup>13</sup> Hanafi, *Islam in The Modern World* Vol. I, hlm. 485.

<sup>14</sup> Hanafi, *Islam in The Modern World* Vol. I, hlm. 485.

<sup>15</sup> Hanafi, *Qadlâyâ Mu'âshirah* Vol I, hlm. 485.

<sup>16</sup> Hanafi, *Islam in The Modern World* Vol. I, hlm. 485.

<sup>17</sup> Hanafi, *Islam in The Modern World* Vol. I, hlm. 486.

<sup>18</sup> Hanafi, *Islam in The Modern World* Vol. I, hlm. 486.

<sup>19</sup> Hanafi, *Al Dîn wa al Tsaurah fî Mishr 1952-1981* vol. 7, hlm. 102.

pluralisme dan motivasi bagi penelitian terbuka. Premis adalah landasan filosofis dari sebuah metode.<sup>20</sup>

- a) Wahyu (*Kalam Tuhan*) diletakkan di antara (dalam kurung), tidak diterima dan juga tidak ditolak.<sup>21</sup>
- b) Al-Qur'an sebagai subyek penafsiran
- c) Tidak ada penafsiran yang benar atau salah
- d) Tidak ada satu penafsiran dari suatu teks, melainkan lebih dari satu penafsiran.
- e) Konflik dari penafsiran pada dasarnya konflik sosio-politik bukan konflik secara teori.

*Aturan-aturan dalam tafsir sosio-tematik*

Karena setiap metode baik deduktif atau induktif, rasional atau eksperimen mempunyai aturan yang harus diikuti. tafsir tematik merupakan sebuah metode yang berisi beberapa aturan sebagai berikut ini.<sup>22</sup>

- a) Komitmen sosio-politik
- b) Mencari sesuatu
- c) Membuat sinopsis atau out line ayat-ayat yang berkaitan dengan tema-tema dasar tertentu.
- d) Klasifikasi berdasarkan ilmu bahasa.<sup>23</sup> Analisis linguistik dapat diklasifikasikan sebagai berikut. *Pertama*, *fi'il* (kata kerja) dan *isim* (kata benda). *Kedua*, Waktu dalam kata kerja *Mâdli* (kata kerja lampau) dan *Mudlâri* (kata kerja sekarang dan akan datang). *Ketiga*, *Jumlah* (bentuk kata benda) satu (*mufrad*) dan kolektif (*jama'*). *Keempat*, Possessive adjectives (sifat kepemilikan) dapat berupa kata ganti (*pronouns*) atau dengan kata sambung relatif, (*relative conjunctions*). *Kelima*, vokalisasi, bentuk pengucapan kata. Kata benda bisa bersifat *nominative* yang menunjukkan pada tindakan dari sebab yang efisien yaitu subyek. *Keenam*, definitif, Kata benda bisa berupa *isim ma'rifah* (kata benda khusus, *defenite*) atau *isim nakirah* (kata benda umum, *indefinite*).
- e) Membangun struktur
- f) Analisis terhadap situasi nyata
- g) Perbandingan antara idealitas dan realitas.
- h) Penjabaran dari model dengan melakukan suatu tindakan.

*Karakteristik tafsir al-Qur'an sosio-tematik*

- *Tafsir al-Qur'an yang bersifat parsial.*
- *Tafsir al-Qur'an yang bersifat tematik.* Tafsir sosio-tematik berpegang kepada ensiklopedi al-Qur'an dan tafsiran ayat-ayat tentang satu tema yang memang dibutuhkan pada masa sekarang. Maka, untuk membangun tema yang berpedoman kepada analisis isi (*tahlil madlmûn*), harus diperhatikan seperti<sup>24</sup>:

---

<sup>20</sup> Hanafi, *Islam in The Modern World* Vol. I, hlm. 494

<sup>21</sup> Hanafi, *Religious Dialogue and Revolution*, hlm. 6

<sup>22</sup> Hanafi, *Islam in The Modern World*, vol. I, hlm. 479 - 500.

<sup>23</sup> Bandingkan dengan *Al Dîn wa al Tsaurah*, vol. 7, hlm. 104 - 105.

<sup>24</sup> Hanafi, *Al Dîn wa al Tsaurah fi Mishr 1952-1981*, vol. 7, hlm. 104-105. Untuk pembahasan lebih detail tentang hermeneutika al-Qur'an tematik dari ini dapat dilihat artikelnya "Method of Thematic Interpretation of The Quran" , *Islam in The Modern World*, vol. I, hlm. 484-509. Juga dalam bab ini yang sudah dibahas sebelumnya yaitu pada sub bab Hermeneutika al-Qur'an Tematik. Selanjutnya dengan metode ini membuat contoh kongkrit yang diwujudkan dalam tulisan di antaranya; "Limâdzâ Ghâba Mabhats al Insân fi Turâtsinâ al Qadîm", tulisan yang dimuat dalam karyanya, *Dirâsât Islâmiyah* hlm. 347-415; "Al Mâl fi Al Qurân" karya ini

- Membangun analisis bentuk (*tahlil al shûri*) berdasarkan unsur kebahasaan dan bentuk kalimat.
  - Analisis makna (*tahlil al ma'âni*) dan penyusunannya yang ada dalam kelompok-kelompok makna pokok sehingga dapat membentuk sebuah tema.
  - Memberikan prioritas terhadap tema-tema yang sejalan dengan kehidupan sekarang, seperti: tanah, harta, kemiskinan, kekayaan, kemajuan, keterbelakangan ummat, kerja, manusia, jihad, Israel dan lain-lain.
  - Membentuk tema-tema tersebut dalam sebuah kerangka rasional, kokoh dan terpadu sehingga menjadi sebuah pandangan dunia Islam dengan segala problematikanya.
- *Tafsir al-Qur'an yang bersifat temporal*  
Hermenetika al-Qur'an *zamâni* (temporal) adalah yang sanggup memberikan visi al-Qur'an kepada satu generasi dan satu fase waktu tertentu, bukan seluruh generasi dan waktu. Istilah al-Qur'an yang abadi, menembus waktu dan generasi, hanya ada dalam ilmu *Ilahi* tetapi tidak ada dalam hafalan atau dalam gerak sejarah.<sup>25</sup>
- *Tafsir al-Qur'an yang realistik*
- *Tafsir al-Qur'an yang mempunyai makna dan tujuan.*
- *Tafsir al-Qur'an yang berisi pengalaman mufasir.* Identifikasi berbagai persoalan realitas kehidupan sehingga dari hal tersebut memungkinkan untuk memulai penafsiran.
- *Tafsir al-Qur'an yang mengungkap kondisi sosial mufasir.* Keadaan sosial mufasirlah pada akhirnya yang menentukan corak model tafsir. Setiap mufasir mempunyai kelas sosial tersendiri dan setiap tafsir mengungkapkan kecenderungan masing-masing tafsirnya. Hal itu disebabkan beberapa faktor.<sup>26</sup>

#### Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi dkk. 1999, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Baidan, Nashruddin. 2003, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Federspiel, Howard M. 1996, *Kajian al-Qur'an di Indonesia; Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul Arifin. Bandung: Mizan,
- Gusman, Islah. 2013, *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS,
- Hanafi, Hassan. 1977, *Religious Dialogue and Revolution: Essays on Judaism, Chistianity and Islam*, Kairo: Anglo Egyption Bookshop.
- Hanafi, Hassan. 1981, "Mâdzâ Ta'nî al Yasâr al Islâmî", *al Yasâr al Islâmî Kitâbât fî al Nahdlah al Islâmiyah*, Kairo: [t. p].
- Hanafi, Hassan. 1981, *Al Yasâr al Islâmî Kitâbât fî Nahdlah Islâmiyat*, Kairo: Heliopolis.
- Hanafi, Hassan. 1981, *Dirâsât Islâmiyyah*, cet. Ke-2, Kairo: Maktabah Anjilu.
- Hanafi, Hassan. 1983, *Qadlâyâ Mu'âsirah Fî Fikrinâ al Mu'âshir*, vol. 1 dan 2, Beirut: Dar al Tanwir.

---

dapat dilihat dalam *Al Din wa al Taurah fî Mishr 1952-1981* vol. ke-7 hlm. 121-145; dan "Teologi of Land" dalam *Religious Dialogue and Revolution* Bagian II hlm.125-173, yang juga dimuat majalah *Prisma* no. 4, April 1984 hlm. 3940.

<sup>25</sup> Hanafi, *Al Din wa al Taurah fî Mishr 1952-1981*, vol. 7. hlm. 106. Hanafi kemudian mengutip potongan ayat al-Qur'an dari Surat al Ra'du (Q.S. al Ra'd /13: 17) yang artinya: ".....Adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi"(Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta PT. Bumi Restu, 1978 hlm. 371).

<sup>26</sup> Hanafi, *Al Din wa al Taurah fî Mishr 1952-1981*, vol. 7, hlm. 111-112.

- Hanafi, Hassan. 1986, "The Preparation of Societies For Life in Peace an Islamic Perspective" Makalah dalam seminar di Osaka.
- Hanafi, Hassan. 1988, "Al Ushûliyyah al Islamiyyah" dalam *AlDin wa al Tsaurah fiMishr 1952-1981*, Vol. 6, Kairo: Maktabah Madbuli.
- Hanafi, Hassan. 1988, *AlDin wa al Tsaurah fiMishr 1952-1981* Vol.1-7, Kairo: Maktabah Madbuli.
- Hanafi, Hassan. 1988, *Dirâsât Falsafiyah*, Kairo: Anjilu al Mishriyyah.
- Hanafi, Hassan. 1988, *Min al Aqîdah ilâ al Tsaurah*, Kairo: Maktabah Madbuli.
- Hanafi, Hassan. 1992, *Al Turats wa al Tajdid*, Ccet. Ke-4, Beirut: Muassasah al Jam'iyah li al Dirasat wa al Nasyr wa al tauzi'.
- Hanafi, Hassan. 1992, *Muqaddimah fi'Ilm al Istighrab Mauqifunâ Min Turâts al Gharbî*. Kairo: Dar al Fannani.
- Hanafi, Hassan. 1998, *Humûm al Fikr wa al Wathan al Turâts wa al 'Ashr*, cet. Ke-2, Kairo: Dâr Qubâ li al Thaba'ah wa ala Nasyr li al Tauzi'.
- Hanafi, Hassan. 2000, "Human subservience of nature: An Islamic model", Tema seminar di Swedia, Dalam *Islam in the Modern World*, vol. I, Kairo: Dar Kbaa.
- Hanafi, Hassan. 2000, *Islam in The Modern World: Religion, Ideology and Development* Vol.I Kairo: Dar Kbaa.
- Hanafi, Hassan. 2000, *Islam in The Modern World: Tradition, Revolution and Culture*. Vol. II. Kairo: Dar Kbaa.
- Hanafi, Hassan. 1989, 'al Salafiyah wa Ilmiyah fi Fikrinift al Mua'shir', dalam Majalah *Al Azminah* Volume III.
- Izutsu, Toshihiko. 1964, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Tokyo: Keio University.
- Kuswaya, Adang. 2008, *Metode Tafsir Alternatif*, Jogjakarta: Mitra Cendekia.
- Kuswaya, Adang. 2009, *Hermeneutika Hassan Hanafi*. Salatiga: STAIN Salatiga Press.
- Kuswaya, Adang. 2010, *Studi Kritis terhadap Metode Tafsir Tradisional*, STAIN Salatiga Press.
- Kuswaya, Adang. 2011, *Metode Tafsir Kontemporer*, STAIN Salatiga Press.
- Kuswaya, Adang. 2015, *Model Riset Tafsir Sosio-Tematik Hermeneutika al-Qur'an*, Salatiga: LP2M IAIN Salatiga Press.
- Kuswaya, Adang. 2017, "Menafsir Ulang Doktrin Al-Walla dan al-Barra dalam al-Qur'an sebagai akar Sektarianisme" dalam buku Azyumardi Azra CBE dkk. *Reformulasi Ajaran Islam Jihad, Khilafah dan Terorisme*. Bandung: Mizan.
- Rahardjo, M. Dawam. 1996, *Eksiklopedi al-Qur'an; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina.
- Saeed, Abdullah. 2006, *Interpreting the Qur'an: Toward a Contemporary Approach*. New York: Routledge.
- Saeed, Abdullah. 2008, *The Qur'an: An Introduction*. New York: Routledge.
- Shihab, M. Quraish. 1992, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Taufikurrahman. 2012, Kajian al- Quran di Indonesia, *Jurnal Mutawatir* Vol.2 no.1 hlm.1-26.
- Umar, Nasaruddin. 1999, *Argumen Kesetaraan Jender dalam Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.

## **AKTUALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI BUDAYA RELIGI DI SMA NEGERI 2 JEMBER**

**Giovano Bhakti Meizhar**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember  
Giovanomeizhar2809@gmail.com

### **ABSTRACT**

The moral crisis and degradation among learners is a big boomerang for education in Indonesia. Education that has the purpose to develop the potential of learners to be a human being who believes and cautious to God Almighty, have a noble character, healthy, knowledgeable, capable, creative, independent, become citizens of democratic and responsible still not able to be implemented properly and evenly distributed. For that, the school is very necessary to apply religious culture as an effort to actualize the values of Islamic religious education, with the aim as a form of habituation to students do good character. SMA Negeri 2 Jember has implemented religious culture as a form of moral degradation response and the importance of PAI value in fostering the religious character of the students. Starting from the culture of 10s 1i (Shalat congregation, smile, greeting, greeting, gratitude, courtesy, and sincere), religious activities to building character building into religious culture program in this high school. Even in the year 2014 SMA Negeri 2 Jember with its national champion 2nd championship culture in 2014 with the title of appreciation of PAI development by the Ministry of Religious Affairs. This research is focused on how is the actualization of Islamic Religious Education through religious culture in SMA Negeri 2 Jember. This research uses descriptive qualitative research approach with case study research type. Data collection techniques such as interviews, observation and documentation. Research also uses qualitative analysis techniques with the intention of obtaining the depth and integrity of information.

**Kata kunci:** Karakter, Pendidikan Agama Islam, Budaya Religi

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan. Pendidikan merupakan proses pembentukan moral masyarakat yang beradab, di mana sejatinya pendidikan bukanlah sekedar sekolah (*education not only education as schooling*) melainkan pendidikan yang bisa memberikan sebuah kontribusi positif dalam membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual dan moralitas. Sekolah sebagai tempat menimba ilmu generasi bangsa harus mampu mengimplementasikan fungsi dan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."<sup>1</sup>

Ini artinya sekolah sebagai lembaga pendidikan bukan hanya mencetak output pelajar yang memiliki intelektual yang cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang baik, sehingga dapat berperan dalam kehidupan berbangsa, serta mendukung Indonesia berada dalam tatanan yang lebih baik.<sup>2</sup> Namun kenyataannya masih jauh dari tujuan di atas. Pendidikan Agama Islam

---

<sup>1</sup> Undang-Undang SISDIKNAS RI No. 20 th 2003 (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), 7.

<sup>2</sup> Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2006), 79.

(PAI) di sekolah misalnya, Pembelajaran PAI yang selama ini berlangsung dianggap kurang mampu untuk mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik, untuk selanjutnya menjadi sumber motivasi bagi peserta didik dalam bergerak, berbuat dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup>

Pendidikan Agama Islam selama ini lebih menekankan pada aspek *knowing* dan *doing*, dan belum banyak mengarah ke aspek *being*, yakni bagaimana peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai agama yang diketahui.<sup>4</sup> Ditambah dengan sedikitnya jam PAI di sekolah, yang hanya 135 menit dalam satu minggu membuat permasalahan PAI di sekolah semakin kompleks, akibatnya krisis dan degradasi moral melanda pelajar bangsa. Hal ini dibuktikan dengan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang mencatat dan mempublikasikan angka kriminalitas di tahun 2014. Bahwa pada tahun itu terdapat 3339 kasus kejahatan terhadap pelajar, dengan 62 persennya adalah tindak kejahatan seksual<sup>5</sup>. Selain itu, berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2016, terdapat lebih dari 1,2 juta jiwa pengguna narkoba yang masih berusia pelajar (12-21 tahun). Dan setiap tahunnya, diperkirakan ada 12.000 jiwa yang melayang karena overdosis narkoba.<sup>6</sup>

Realitas tersebut membuktikan bahwa kalangan pelajar saat ini sama sekali tidak mencerminkan tujuan mulia pendidikan dan sebagai remaja yang terdidik. Kenyataan tentang maraknya kasus-kasus penyimpangan moral di kalangan pelajar inilah yang membuat dunia pendidikan harus mengaplikasikan pendidikan agama Islam sebagai pendidikan karakter dalam mengawal moral pelajar. Hal ini senada dengan ucapan Bung Karno yang mengatakan bahwa bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter, karena karakter baik yang dimiliki masyarakat inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, jaya serta bermartabat.<sup>7</sup>

Di sinilah pentingnya sekolah sebagai lembaga pendidikan untuk mengaplikasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Kenapa harus Sekolah? Ya! Hal ini dapat dipahami, anggapan bahwa keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama terlebih pendidikan Islam<sup>8</sup> mulai dapat terbantahkan, mengingat modernitas membuat banyak keluarga mengalami fundamental karena tuntutan pekerjaan, sehingga banyak orang tua yang memiliki waktu sedikit berkumpul bersama keluarga. Berdasarkan hal inilah, semakin banyak keluarga yang tidak dapat berfungsi sebagai tempat terbaik bagi anak-anak untuk memperoleh pendidikan dan teladan yang baik. Untuk itu, budaya religi di sekolah menjadi sebuah kebutuhan, karena di samping sekolah menempati posisi yang strategis dalam pelaksana pendidikan, hampir seluruh anak bangsa dapat dipastikan mendapatkan kesempatan merasakan pendidikan di sekolah.<sup>9</sup>

---

<sup>3</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 168.

<sup>4</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 123.

<sup>5</sup> <https://www.its.ac.id/berita/100269/en> diakses tanggal 12 Maret 2017.

<sup>6</sup> <http://www.balitbangham.go.id/detailpost/memberantas-penyalahgunaan-narkoba-di-kalangan-pelajar-sma> diakses tanggal 12 Maret 2017.

<sup>7</sup> Soemarno Soedarsono, *Karakter Mengantar Bangsa dari Gelap Menuju Terang* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2009), 17.

<sup>8</sup> Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadis* (Jakarta: Amzah, 2012), 168.

<sup>9</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran: Upaya Reaktualisasi Pendidikan Islam* (Malang: LKP21, 2009), 305.



SMA Negeri 2 Jember merupakan salah satu sekolah yang melaksanakan budaya religi dalam memaksimalkan visi mereka mewujudkan keseimbangan intelektual dan moral untuk mencapai keunggulan yang kompetitif dilandasi Iman dan Taqwa.<sup>10</sup> Mulai dari budaya 10s 1i (Shalat berjamaah, senyum, salam, sapa, sopan, santun, silaturahmi, sabar, syukur, senang hati, dan ikhlas), kegiatan keagamaan hingga kegiatan *character building* menjadi program budaya religi di SMA ini. Dan dalam penelitian ini, fokus penelitiannya adalah bagaimana Aktualisasi Pendidikan Agama Islam melalui budaya religi di SMA Negeri 2 Jember.

#### *Pendidikan Agama Islam*

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan dunia dan di akhirat kelak.<sup>11</sup>

#### *Karakter*

Menurut pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional, karakter adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak”.<sup>12</sup> Sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur’an dalam kerangka besar, manusia mempunyai dua karakter yang berlawanan, yaitu karakter baik dan buruk. Seperti bunyi surat As-Syams: 8-10:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَكَّبَهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّيَهَا ﴿١٠﴾

Artinya: “Maka Dia (Allah) mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kejahatan dan ketakwaan. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu). Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya”<sup>13</sup>

Untuk itu, membangun karakter baik sangat penting dilakukan, terutama ketika anak masih berada dalam masa sekolah. Bahkan dalam kaca mata Islam, secara historis membangun karakter baik merupakan misi utama para nabi. Muhammad Rasulullah sedari awal tugasnya memiliki suatu pernyataan yang unik, bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan karakter (akhlak). Manifesto Nabi Muhammad ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban.<sup>14</sup>

#### *Budaya Religi*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagaimana dikutip oleh Asmaun, budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.<sup>15</sup> Sedangkan religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh (*kaffah*),<sup>16</sup> maksudnya keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Hal ini senada dengan ungkapan Nurcholis Madjid yang menyatakan bahwa agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti sholat dan membaca doa. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang

<sup>10</sup> Dokumentasi, Data TU SMA Negeri 2 Jember, 13 Maret 2017.

<sup>11</sup> Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 86.

<sup>12</sup> Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jakarta:Laksana, 2011), 19.

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2010), 595.

<sup>14</sup> Ibid., 101.

<sup>15</sup> Asmaun, *Mewujudkan Budaya...*,70.

<sup>16</sup> Muhaimin, *Paradigma...*, 294.

terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.<sup>17</sup>

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, subyek penelitian atau informan ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling*, dengan tujuan bahwa dalam pengambilan sampel sumber data harus berdasarkan pertimbangan tertentu.<sup>18</sup> Adapun informan yang dipandang paling mengetahui terhadap masalah yang diteliti, yaitu: Kepala Sekolah, Kabid Ketaqwaan Kesiswaan, Guru agama, Ketua Remas, BK serta sebagian wali murid.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi (partisipan) dan dokumentasi. Teknik yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan maksud memperoleh kedalaman dan keutuhan informasi. Pada tingkat pelaksanaannya, analisis data berlangsung bersamaan dengan pengumpulan data.<sup>19</sup>

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Semakin tingginya krisis moral di kalangan pelajar, membuat pendidikan Agama Islam menjadi sorotan banyak masyarakat. Hal ini, karena Pendidikan Agama Islam selama ini hanya lebih menekankan pada aspek *knowing* dan *doing*, dan belum banyak mengarah ke aspek *being*, yakni bagaimana peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai agama yang diketahui.<sup>20</sup> Keterangan di atas inilah yang menjadi awal mula terbentuknya pemikiran inovatif untuk menciptakan Budaya Religi di SMA Negeri 2 Jember.

Bapak Hafi Anshori sebagai koord Guru PAI menyatakan, “Awalnya kami resah, PAI hanya memiliki porsi 3 jam di dalam kurikulum 2013. Walaupun ada tambahan satu jam dari kurikulum sebelumnya, penambahan waktu ini dirasakan masih kurang untuk mewujudkan bahwa PAI bukan hanya sekedar memberi pengetahuan. Maka dari itu, kami mencetuskan budaya religi.”<sup>21</sup> Senada dengan bapak Hafi, Kepala Sekolah Bapak Hariyono menuturkan, “Kondisi lingkungan sekolah yang berada di dekat kampus memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan karakter siswa. Hadirnya budaya religi yang berlandaskan pada agama Islam dan pendidikan karakter diharapkan menjadi solusi untuk mencetak karakter baik dan memperkokoh keimanan generasi muda. Siswa adalah amanah orang tua dan kami adalah tempat di mana orang tua memasrahkan anaknya kepada sekolah.”<sup>22</sup>

Kegiatan budaya religi di SMA Negeri 2 Jember dibagi menjadi dua garis besar, pertama kegiatan budaya religi yang digawangi oleh sekolah, dan yang kedua dinahkodai oleh remas Babussalam dan Osis. Budaya religi yang digawangi oleh sekolah merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh warga sekolah. Budaya religi tersebut diimplementasikan

---

<sup>17</sup> Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 2000), 124.

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 183.

<sup>19</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 209.

<sup>20</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru*, 123.

<sup>21</sup> Hafi Anshori, Wawancara 08 Maret 2017

<sup>22</sup> Hariyono, Wawancara 08 Maret 2017

melalui 10S 1i setiap hari selama berada di sekoah, pembacaan asmaul husna, shalat dhuha dhuhur dan jum'at berjamaah, mencatat isi khutbah jumat, pemutaran musik tentang gemar sedekah dan pembacaan doa bersama sebelum pelajaran pertama dimulai, pemutaran musik tentang makna hidup dan doa bersama sebelum pulang, Khotmil Qur'an setiap kelas yang diambil dari 1 jam mata pelajaran PAI, mewajibkan berkerudung setiap hari jumat untuk yang beragama Islam, khotmil Qur'an guru dan karyawan, pondok romadhon dan IHT spiritual.<sup>23</sup>

Sedangkan Remas juga mendukung budaya religi melalui kegiatan ekstrakurikuler dan terbagi menjadi tiga periode, yaitu jangka pendek, menengah dan jangka panjang. Kegiatan jangka pendek terdiri dari kegiatan harian dan mingguan, jangka menengah yaitu kegiatan bulanan dan jangka panjang adalah kegiatan tahunan. Adapun bentuk kegiatan harian adalah membersihkan masjid, piket jaga kantin jujur dan perpustakaan PAI, adzan setiap dhuha, shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, dan pelaksanaan 10s 1i. Sedangkan kegiatan mingguan adalah *tarbiyatul Islam* (tilawatil Qur'an, debat Islam, sholawat al banjari), dan Jumat beramal. Adapun kegiatan menengah (bulanan) yaitu, *qiyamul lail*, seminar keislaman yang diisi oleh anggota remas atau guru PAI, *adabul mar'ah*, silaturahmi/pengajian keliling ke anggota remas dan bakti sosial. Dan untuk kegiatan jangka panjang (tahunan) adalah maulid nabi, isra' mi'raj, istighosah akbar, IHT (*in house training*) *spiritual power*, pondok romadhon, Idul Adha dan penyembelihan hewan qurban, pendistribusian zakat fitrah, diklat anggota baru, dan tadabbur alam.<sup>24</sup>

Berdasarkan observasi peneliti, pelaksanaan melalui budaya religi 10s 1i dimulai pada jam 06.00 WIB, saat itu semua guru PAI, waka kesiswaan dan petugas piket osis serta remas harus *standby* disamping pintu gerbang untuk berjabat tangan dengan siswa-siswi yang datang, mereka saling berjabat tangan dengan senyum, salam, sapa, sopan, santun, rapi dan tertib. Peserta didik terlihat rapi dalam mengantri berjabat tangan tanpa mendahului yang lain.<sup>25</sup> Setelah itu, dilanjutkan dengan sholat dhuha berjamaah dan mereka sangat antusias sekali. Antusiasme mereka digambarkan oleh Bapak Mas'udi, "Siswa disini sangat bersemangat melakukan shalat dhuha berjamaah, dimulai pukul 06.20 dan diakhiri pukul 06.55. Bukan hanya siswa, guru disini sebagai teladan juga antusias shalat dhuha berjamaah dengan siswa. Dengan saking banyaknya, setiap hari shalat dhuha dilakukan dengan 7 kali shift bergantian. Shalat dhuha termasuk penilaian dalam PAI, mereka sudah disiapkan empat *fingerpint* disudut masjid sebagai absensi bahwa mereka shalat berjamaah"<sup>26</sup>

Antusiasme siswa ini menjadi dasar peneliti melakukan pengujian kepada kelas X sebagai sampel apakah mereka benar-benar antusias melaksanakan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, dan berdasarkan pengujian peneliti menggunakan absen tulis selama 1 bulan<sup>27</sup> menunjukkan bahwa:

Kelas	Antusias Kelas (%) (Dibulatkan)	Kelas	Antusias Kelas (%) (Dibulatkan)
X MIPA 1	90 %	X MIPA 6	93%

<sup>23</sup> Dokumentasi dari koord Guru PAI SMA Negeri 2 Jember, didapat pada tanggal 13 Maret 2017

<sup>24</sup> Dokumentasi dari Remas, didapat pada tanggal 13 Maret 2017

<sup>25</sup> Observasi, tanggal 13-14 maret 2017

<sup>26</sup> Mas'udi, Wawancara, 10 Maret 2017

<sup>27</sup> Penelitian terkait antusiasme siswa shalat berjamaah dilaksanakan mulai tanggal 1 februari 2017 hingga 4 maret 2017 dan dilakukan saat peneliti PPL 2 di sana

X MIPA 2	97 %	X MIPA 7	80 %
X MIPA 3	95 %	X MIPA 8	84 %
X MIPA 4	86 %	X IPS 1	76 %
X MIPA 5	91%	X IPS 2	85 %

Dari data diatas dapat diketahui bahwa antusias dalam melaksanakan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah sangatlah tinggi.

Setelah shalat dhuha berjamaah, tepat pukul 06.55 akan ada musik opick yang berjudul sedekah. Musik tersebut menggema di seluruh bagian sekolah. Selanjutnya adalah doa bersama awal masuk pelajaran pertama yang diawali dengan motivasi belajar kepada siswa. Setelah itu, sebelum memulai pelajaran, anak-anak diwajibkan untuk membaca asmaul husna. Pembacaan asmaul husna di setiap kelas yang menggema membuat peneliti merasa terharu dan kagum. Siswa-siswi nampak semangat melantunkan asmaul husna, dan hebatnya kebanyakan dari mereka sudah hafal. Semua ini karena pembacaan asmaul husna dilaksanakan setiap pergantian jam dan setiap menjelang upacara. Saat istirahat, para siswa juga banyak yang mendatangi kantin jujur yang terletak diserambi sekolah. Mereka terlihat mengambil snack dan menaruh sendiri uang pembelian itu di kotak yang telah disediakan. Dan apabila ada kembaliannya, maka mereka mengambil sendiri kembalian uang di kotak uang tersebut.

Suasana religius akan sangat nampak, ketika adzan shalat dhuhur dikumandangkan. Terlihat banyak siswa dari kelas, keluar berbondong-bondong menuju masjid. Antrian wudhu tidak terelakkan, bahkan anak-anak rela mengantri wudhu hingga jarak yang cukup jauh. Antri memasukkan jari ke *fingersprint* dan menunggu antrian untuk shalat berjamaah menjadi pemandangan yang sangat indah bagi peneliti. Shalat dhuhur berjamaah dilakukan dengan lima shift. Terlihat kepala sekolah, dewan guru juga tidak kalah antusias dengan siswa untuk melaksanakan shalat dhuhur berjamaah. Saat ditanya mengenai antusias siswa melaksanakan shalat dhuhur berjamaah. Bapak Syukur menjawab, bahwa “ini semua berkat para guru yang menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Disini kita dapat lihat, kepala sekolah, waka kurikulum, kesiswaan, sarpras dan dewan guru juga terlihat antusias mengajak anak-anak untuk shalat berjamaah. Shalat berjamaah juga menjadi bagian dari pendidikan karakter. Dimana kedisiplinan terbentuk, saat adzan anak datang ke masjid untuk segera memenuhi panggilan Allah. Kebersamaan dan karakter religius juga terbentuk melalui shalat berjamaah.”<sup>28</sup>

Memang dalam mengimplementasikan PAI, kegiatan yang berkaitan untuk memoles karakter siswa haruslah diulang secara terus menerus, serta guru harus menjadi motor penggerak sekaligus teladan siswa. Hal ini sesuai dengan konsep Ahmad Tafsir<sup>29</sup> yang menyatakan bahwa harus ada usaha yang dilakukan praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius di sekolah, usaha itu adalah: (a) Memberikan contoh atau teladan, (b) Membiasakan (tentunya membiasakan sesuatu yang baik), (c) Menegakkan disiplin (hal ini merupakan bagian dari pembiasaan), (d) Memberi motivasi atau dorongan, (e) Memberikan hadiah terutama psikologis, (f) Menghukum (dalam rangka pendisiplinan), (g) Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif. Hal ini bertujuan agar nantinya bila

<sup>28</sup> Syukur, Wawancara 10 Maret 2017

<sup>29</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 127.

kegiatan yang bernilai religius tersebut telah tertanam pada diri siswa dan di pupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama.<sup>30</sup>

Selain itu, berdasarkan observasi penulis, masjid ternyata menjadi pusat aktivitas seluruh siswa, ini dilihat ketika jam istirahat banyak dari mereka yang duduk membaca buku PAI dan melakukan berbagai kegiatan sharing bersama teman-teman serta ada yang wifian. Bahkan setelah pulang kondisi masjid selalu ramai dibandingkan taman. Hal ini ternyata menjadi strategi guru PAI yang diungkapkan oleh Bapak Hasyim, “Di masjid kami memberi fasilitas wifi mas, hal ini agar mereka lebih senang belajar dan berdiam di masjid. Semua guru ingin anak-anak dekat dengan masjid, karena hal ini sesuai dengan filosofi jika dekat dengan masjid maka akan dekat pula dengan Allah, jika dekat dengan Allah, insyaallah Allah akan menjaga mereka dari perbuatan tercela.”<sup>31</sup> Jika Remas membantu mensukseskan budaya religi dengan porsi Pendidikan Agama Islam lebih banyak, beda lagi dengan OSIS yang juga turut berpartisipasi untuk mensukseskan pendidikan karakter melalui program Kemah Pendidikan Karakter (KPK). Program ini adalah kegiatan yang dikhususkan untuk siswa baru yang notabenehnya masih butuh pendidikan karakter. KPK ini dilaksanakan sebagai pembantu mensukseskan budaya religi, sehingga setelah KPK anak-anak akan terbentuk karakter dan siap menerima budaya religi dengan baik.

Peneliti pun mewawancarai Fatraul Ali, ketua Remas 2016-2017 mengenai manfaat budaya religi terhadap perubahan diri yang lebih baik, Arulpun menjawab, “Kalau menurut sudut pandang saya, budaya religi sangat baik diterapkan terutama dalam pembentukan karakter yang baik. Ketika SMP dulu kan saya masuk sekolah ya langsung menuju kelas normal biasa, kalau di SMA 2 sebelum masuk kelas, saya salaman dulu dengan dewan guru, anak OSIS dan Remas di pintu masuk agar kita saling senyum, sapa, salam, dan kenal dengan mereka, terus sebelum masuk kelas saya ke Masjid dulu untuk melaksanakan shalat Dhuha berjamaah. Saya sangat merasakan itu mas, ketika bertengkar di rumah tidak di kasih uang jajan atau apa, ke sekolah terus shalat Dhuha, jadi tenang, atau misalnya mau ulangan matematika, shalat Dhuha dulu agar nanti tenang dan di beri kemudahan. Banyak sekali mas yang aku rasakan manfaatnya. Intinya saya sangat beruntung bisa sekolah di sini, bukan hanya belajar ilmu pengetahuan saja melainkan juga belajar ilmu agama. Jadi seimbang, ilmu umumnya didapat dan ilmu agama juga di dapat.”<sup>32</sup>

Dampak positif ternyata juga dirasakan wali murid, saat ditemui di pinggir jalan, peneliti mewawancarai Ihsan perihal perubahan anaknya selama sekolah di SMA Negeri 2 Jember yang menggunakan budaya religi, Ia pun menjawab, “Sangat bagus mas, terutama ketika anak saya naik kelas dua dan puncaknya sekarang ketika kelas tiga. Saya sampai heran, dia rajin shalat berjamaah sekarang di langgar, tidak pernah absen sholat Dhuhanya, selalu bersalaman dengan orang tua ketika mau pergi, hafal dan selalu menyanyi asmaul husna di rumah, pokoknya saya beruntung mas. Saya ya tidak begitu paham agama, tapi alhamdulillah anak saya bisa baik agamanya.”<sup>33</sup> Pembentukan karakter religius yang menurut peneliti sangat komplit dan penting di tiru oleh sekolah lain. Hal ini dibuktikan bahwa implementasi budaya religi

---

<sup>30</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010),70.

<sup>31</sup> Hasyim, Wawancara, 13 Maret 2017

<sup>32</sup> Arul, Wawancara, SMAN 2 Jember, 24 Agustus 2017.

<sup>33</sup> Ihsan, Wawancara, SMAN 2 Jember, 23 Agustus 2017.

dalam membentuk karakter akhlakul karimah dan tangguh berhasil dilakukan di SMA Negeri 2 Jember.

## SIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat kita ketahui bahwa PAI melalui budaya religi dapat menjadi sebuah ikhtiyar bagi sekolah dalam mencetak siswa bukan hanya cerdas melainkan juga berkarakter baik. Harapannya penelitian ini mampu menjadi pilot project dan bahan pertimbangan sekolah lain untuk mengimplementasikan budaya religi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Darajat, Zakiah. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro.
- Fathurrohman, Muhammad. (2015). *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Isna Aunillah, Nurla. (2011). *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta:Laksana.
- Madjid, Nurcholis. (2000). *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Muhaimin. (2009). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran: Upaya Reaktualisasi Pendidikan Islam*. Malang: LKP21.
- Nashih Ulwan, Abdullah. (1981). *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* Semarang: Asy-Syifa.
- Noor, Juliansyah. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana
- Sahlan, Asmaun. (2010). *Mewujudkan Budaya religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press
- Suhartono, Suparlan. (2006). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Tafsir, Ahmad. (1996). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang SISDIKNAS (UU RI No. 20 th 2003). (2014). Jakarta: Sinar Grafika.
- Umar, Bukhari. (2012). *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: Amzah.
- Soedarsono, Soemarno. (2009). *Karakter Mengantar Bangsa dari Gelap Menuju Terang*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

## ***PERSEPSI KELUARGA MUALLAF TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK DI DESA DANAU PANTAU KABUPATEN KAPUAS PROVINSI KALIMANTAN TENGAH***

**Hamdanah, Normuslim, Zainap Hartati, Ahmad Syar'i & Salasiah**

IAIN Palangkaraya

hamdanahillam@gmail.com

### ***ABSTRAK***

Penelitian ini didasari oleh pemikiran bahwa masyarakat yang menghuni desa Danau Pantau kecamatan Timpah kabupaten Kapuas provinsi Kalimantan Tengah terdiri dari beragama agama, yaitu Kaharingan, Kristen dan Islam, sebagian besar di antaranya adalah suku Dayak. Orang-orang Dayak muslim (muallaf) di desa ini umumnya memiliki keimanan dan pengetahuan keislaman yang cukup dangkal, bahkan ada di antara mereka yang kembali ke agama semula atau berpindah ke agama lain setelah bercerai atau pasangannya meninggal dunia. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap pandangan atau persepsi mereka tentang pendidikan agama Islam anak dalam keluarga. Atas dasar pemikiran tersebut, maka masalah penelitian ini adalah bagaimana pemahaman keluarga muallaf tentang aqidah dan ibadah Islam, bagaimana persepsi keluarga muallaf tentang kebenaran ajaran Islam yang dianutnya dan kebenaran ajaran agama lain, bagaimana persepsi keluarga muallaf tentang kedudukan anak dalam keluarga, bagaimana persepsi keluarga muallaf tentang pendidikan agama anak dan bagaimana pelaksanaan pendidikan agama anak dalam keluarga muallaf di desa Danau Pantau? Untuk menjawab masalah-masalah tersebut, maka dikumpulkan data persepsi keluarga tentang muallaf tentang pendidikan agama Islam anak dari 7 (tujuh) keluarga muallaf yang memiliki anak usia 4-12 tahun dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi. Tujuh keluarga ini ditentukan dengan menggunakan teknik snowball sampling. Data yang dikumpulkan kemudian diolah dengan memilah-milah dan mengelompokkan data berdasarkan klasifikasinya, direduksi, disajikan dan dianalisis secara kualitatif deskriptif dengan metode pendekatan induktif yang selanjutnya ditarik kesimpulan. Berdasarkan analisis tersebut diperoleh kesimpulan sebagai berikut: pertama, tingkat keimanan, pengetahuan dan pengamalan ibadah keluarga muallaf di desa Danau Pantau masih sangat dangkal. Kedua, sebagian muallaf ada yang berpandangan bahwa semua agama hampir sama saja, sehingga berpindah-pindah agama tidak menjadi masalah, sebagian memandang bahwa Islam adalah agama yang paling benar. Ketiga, kedudukan anak menurut persepsi keluarga muallaf adalah karunia Tuhan yang harus dibesarkan dan dipelihara. Keempat, anak harus diberikan pendidikan termasuk pendidikan agama Islam agar kelak bisa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Kelima, meskipun keluarga muallaf berpandangan bahwa anak adalah karunia Tuhan yang harus dididik dengan pendidikan agama atau akhlak, namun dalam pelaksanaannya orangtua sama sekali tidak melakukan pendidikan agama secara sungguh-sungguh, kecuali sebatas menyerahkan pendidikan agama Islamnya kepada guru-guru mengaji yang ada di desa tersebut.

***Kata kunci:*** persepsi, keluarga muallaf, pendidikan agama Islam anak

### **PENDAHULUAN**

Danau Pantau adalah salah satu desa di wilayah kecamatan Timpah kabupaten Kapuas provinsi Kalimantan Tengah yang dihuni oleh 75 Kepala Keluarga, sebagian besar bersuku Dayak yang dari segi agama terdiri Islam, Kristen Protestan dan Hindu Kaharingan. Kontak orang-orang Dayak Kaharingan dengan penganut agama lain mengakibatkan mereka mengenal agama-agama yang dibawa oleh para pendatang, sehingga sebagian komunitas suku Dayak yang tadinya menganut kepercayaan Kaharingan berpindah keyakinan menganut agama Islam dan Kristen Protestan. Perpindahan atau konversi agama ini disebabkan oleh perkawinan. Umumnya perpindahan agama yang disebabkan oleh perkawinan, penganutnya tidak taat beragama bahkan pengetahuan mereka tentang agama sangat dangkal, termasuk mereka yang berpindah

ke agama Islam (muallaf) ditambah lagi di desa tersebut tidak ada tokoh agama Islam yang membina keagamaan masyarakat muslim khususnya muallaf. Berdasarkan hasil penelitian Normuslim, kebanyakan orang Dayak lebih mengutamakan sukunya daripada agamanya.<sup>1</sup>

Dangkalnya pengetahuan agama ini menyebabkan mereka sering mengikuti upacara-upacara keagamaan agama lain yang berlangsung di desa tersebut, termasuk yang menganut agama Islam, saat ada upacara Paskah, mereka ikut Paskah (Kristen Protestan), saat ada upacara ritual Tiwah (Kaharingan), mereka juga ikut upacara Tiwah.<sup>2</sup> Kondisi demikian tentu berdampak terhadap pendidikan agama Islam anak-anak mereka, artinya jika pengetahuan dan pengamalan ajaran Islam kedua orangtua sangat dangkal dan mereka hidup di lingkungan yang memiliki keragaman keyakinan, maka dikhawatirkan anak-anak keluarga muallaf ini tidak memiliki pemahaman dan kepribadian Islam yang memadai. Atas dasar hal tersebut, para peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap keluarga muallaf di desa ini tentang persepsi mereka terhadap pendidikan agama Islam anak.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, masalah penelitian ini adalah bagaimana pemahaman keluarga muallaf desa Danau Pantau tentang akidah dan ibadah Islam, bagaimana persepsi keluarga muallaf tentang kedudukan anak dalam keluarga, bagaimana persepsi keluarga muallaf tentang pendidikan agama Islam anak dan bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga muallaf di desa Danau Pantau? Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemahaman keluarga muallaf desa Danau Pantau tentang akidah dan ibadah Islam, mendeskripsikan persepsi keluarga muallaf tentang kedudukan anak dalam keluarga, mendeskripsikan persepsi keluarga muallaf tentang pendidikan agama Islam anak dan mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan agama Islam anak dalam keluarga muallaf di desa Danau Pantau.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori persepsi dan teori tentang tanggung jawab pendidikan anak. Persepsi dalam Kamus Lengkap Psikologi adalah proses mengetahui atau mengenali obyek dan kejadian obyektif dengan bantuan indera, yang merupakan kesadaran dari proses organisasi dan dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu<sup>3</sup>. Menurut Walgito<sup>4</sup> persepsi adalah proses pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap rangsangan (stimulus) yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan proses yang berarti dan merupakan proses yang integral dalam diri individu. Dengan persepsi, individu/seseorang dapat menyadari tentang keadaan lingkungan yang ada disekitarnya dan keadaan diri individu yang bersangkutan. Persepsi merupakan rangsangan individu sebagai hasil interaksi dengan lingkungan akibat penangkapan panca indera. Melalui persepsi seseorang menyatakan pendapatnya. Hasil yang akan diperoleh dari persepsi setiap individu/orang akan berbeda, tergantung dari pengalaman dan pengetahuannya tentang obyek.

---

<sup>1</sup> Normuslim, *Kerukunan Antarumat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngaju di Palangka Raya*, (Palangka Raya: Lembaga Literasi Dayak, 2016)

<sup>2</sup> Sebagaimana perilaku masyarakat muslim di wilayah lainnya, yang sebelumnya beragama Kaharingan, namun masih mengikuti ritual seperti Tiwah; menurut beberapa masyarakat bahwa perilaku ini karena toleransi dengan keluarga yang masih beragama Kaharingan dan untuk menghormati keluarga mereka masih mengikuti dan menghadiri ritual tersebut. Wawancara dengan masyarakat yang ada di Desa Tanjung Sanggalang, Kalimantan Tengah, pada saat melaksanakan penelitian tentang Pemetaan dan Pembinaan Muallaf di Kalimantan Tengah tahun 2016.

<sup>3</sup> Chaplin. 1999. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.h. 358.

<sup>4</sup> Walgito, Bimo. 2002. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.h.46.



Pendidikan merupakan suatu kewajiban orangtua yang harus diberikan kepada anak, karena anak merupakan manusia kecil yang memiliki potensi untuk dibina dan diberi bimbingan. Dalam bahasa Indonesia kata “pendidikan” berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia<sup>5</sup>. Potensi yang ada pada anak bersifat laten dan perlu diaktualisasikan agar tidak disebut sebagai *animal educable*, yakni sejenis binatang yang memungkinkan untuk di beri didikan, tetapi merupakan manusia yang mutlak , karena anak juga manusia dalam bentuk kecil/masih kecil, tetapi memiliki potensi akal agar menjadi manusia yang susila.

Tanggung jawab memberikan pendidikan, terutama pendidikan agama kepada anak merupakan tanggung jawab pertama dan utama adalah oleh keluarga (ayah dan ibu). Pendidikan yang diberikan kepada anak sebagai pemberian bekal dan upaya untuk menjadikan anak siap dengan tantangan kehidupan yang akan dihadapi. Pendidikan yang diberikan kepada anak dalam keluarga, terjadi secara alamiah, tanpa disadari oleh orang tua, tetapi jika mempunyai dampak yang buruk yang kadang dilakukan dan ditampilkan oleh orang tua, akan berakibat sangat besar, terutama tahun-tahun pertama dari kehidupan anak atau pada masa balita (dibawah lima tahun) atau masa balita. Kecerdasan anak pada masa ini masih masa meniru dan merekam, berpikir belum secara logis, apa yang didengar dan dilihat akan ditiru anak.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.<sup>6</sup> Obyek atau data yang akan dicari dalam penelitian ini adalah persepsi keluarga muallaf tentang pendidikan agama Islam anak yang meliputi pemahaman tentang aqidah dan ibadah, persepsi tentang kebenaran agama Islam dan agama lainnya, persepsi tentang kedudukan anak dalam keluarga, persepsi tentang pendidikan agama anak dan pelaksanaan pendidikan agama anak. Dengan demikian yang menjadi subyek penelitian ini adalah keluarga muallaf yang memiliki anak (usia TK sampai SMP atau yang sederajat) di desa Danau Pantau kecamatan Timpah kabupaten Kapuas provinsi Kalimantan Tengah yang ditentukan dengan teknik *snowball sampling* dengan informan kunci adalah Sm hingga akhirnya diperoleh 7 (tujuh) keluarga muallaf sesuai kriteria di atas. Penentuan hingga 7 (tujuh) keluarga ini bukan sesuatu yang direncanakan sebelumnya, tetapi dalam proses penggalan data ternyata jawaban setiap responden dipandang sudah cukup jenuh.

Berdasarkan obyek dan subyek penelitian di atas, maka data yang akan dicari dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik dokumentasi yang digunakan untuk menggali data tentang profil desa Danau Pantau Kabupaten Kapuas provinsi Kalimantan Tengah, observasi untuk mengamati secara seksama suasana kehidupan umat beragama di desa Danau Pantau, wawancara untuk data tentang pemahaman terhadap akidah dan ibadah Islam, persepsi tentang kedudukan anak dalam keluarga, persepsi tentang pendidikan agama anak dan pelaksanaan pendidikan agama anak. Pengolahan data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data di

---

<sup>5</sup> Erwati Aziz, 2003. *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*. Solo: Tiga Serangkai. h. 23.

<sup>6</sup> Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. XI, h. 3.

lapangan, dengan memilah-milah dan mengelompokkan data berdasarkan klasifikasi data. Dalam proses ini pada dasarnya telah berlangsung analisis data yang oleh Noeng Muhadjir disebut sebagai analisis selama pengumpulan data, karena menurut Noeng Muhadjir, pekerjaan pengumpulan data bagi penelitian kualitatif harus langsung diikuti dengan pekerjaan menuliskan, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi dan menyajikan.<sup>7</sup> Pengolahan ini masih bersifat sementara, yang kemudian dilanjutkan dengan pengolahan data akhir setelah data terkumpul dan validitasnya dapat dipercaya. Selanjutnya data yang telah diolah sedemikian rupa tersebut, dianalisis secara kualitatif deskriptif dengan metode pendekatan induktif.

Untuk memperoleh standar kualitas penelitian yang diharapkan, ada dua hal yang dilakukan peneliti berkenaan dengan pemeriksaan keabsahan penelitian, yaitu: *pertama*, melakukan validasi dari aspek metodologi, dengan cara melibatkan orang lain yang memiliki kompetensi dalam masalah-masalah metodologi penelitian untuk memberikan masukan atau koreksi melalui seminar proposal dan diskusi dengan teman sejawat. *Kedua*, melakukan teknik triangulasi sumber data yang terdiri dari orangtua anak (ayah dan ibu) dan anak keluarga muallaf. *Ketiga*, untuk menghindari bias kesimpulan, maka hasil penelitian ini akan diseminarkan pada forum seminar dosen Pascasarjana IAIN Palangka Raya.

## DISKUSI

### Pemahaman tentang Akidah dan Ibadah

Dari paparan data bahwa keluarga muallaf yang dijadikan subyek atau responden penelitian semuanya bersuku Dayak yang kepercayaan atau agama asal adalah Kaharingan atau di provinsi Kalimantan Tengah dikenal dengan sebutan Hindu Kaharingan karena telah bergabung dengan agama Hindu yang secara resmi telah diakui pemerintah sebagai agama resmi di Indonesia, meskipun terdapat salah seorang muallaf responden penelitian ini yaitu Hr yang sebelum masuk Islam beragama Kristen. Orang Dayak yang kepercayaan asalnya adalah Kaharingan umumnya tidak terlalu mempersoalkan agama yang dianut, kecuali mereka yang setelah pindah agama dari Kaharingan bersungguh-sungguh ingin mempelajari agama barunya atau hidup di lingkungan masyarakat yang taat beragama.

Orang Dayak Kaharingan atau asalnya Kaharingan sudah biasa berpindah agama bahkan bisa beberapa kali pindah atau kembali ke agama semula tergantung dengan siapa ia menikah, bagi mereka agama tidak lebih penting dari suku atau adat Kaharingan. Hal yang demikian juga tergambar dalam sebagian keluarga muallaf di desa Danau Pantau yang menjadi subyek penelitian ini, sehingga wajar jika pengetahuan mereka para muallaf di desa ini tentang ajaran Islam juga masih relatif sangat dangkal. Dangkalnya pengetahuan agama ini juga disebabkan tidak adanya tokoh-tokoh agama Islam yang membina kehidupan umat Islam di desa ini. Keimanan tauhid para muallaf masih bercampur dengan tradisi adat masyarakat Kaharingan yang telah dipraktekkan secara turun menurun, seperti upacara ritual Tiwah, Bukas (membersihkan tulang-tulang orang yang sudah meninggal) dan Palas Bidan bagi anak yang baru lahir dengan memandikan anak di sungai disertai dengan pemberian sesaji kepada roh para leluhur. Meskipun demikian sebagian besar muallaf (Ls, Mh, Nr, Ab, Hr dan Ar) mengaku sudah tidak akan berpindah agama lagi setelah memeluk agama Islam, mereka menyatakan

---

<sup>7</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian ...*h. 45.

sudah cukup mantap berkeyakinan Islam, kecuali Ns yang mengaku tidak tahu apakah ke depannya akan pindah agama lagi atau tidak.

Sebagaimana pemahaman dan keyakinan mereka tentang akidah Islam, pengetahuan atau pemahaman dan pengamalan syariat Islam para muallaf terutama bidang ibadah juga masih sangat terbatas. Pemahaman tentang ibadah sehari-haripun juga terbatas yang hanya meliputi mandi janabah, wudu, salat, puasa dan zakat fitrah, bahkan ada diantaranya yang sama sekali tidak tahu tentang ajaran ibadah-ibadah tersebut, sehingga ada (Ns) yang sejak menikah hingga saat ini tidak pernah melakukan mandi janabah dan tidak pernah melaksanakan salat. Umumnya para muallaf mengaku sangat jarang melaksanakan salat yang diwajibkan 5 kali sehari semalam, kecuali salat tarawih bulan Ramadan, itupun hanya kadang-kadang. Puasa juga tidak tunai sebulan penuh, rata-rata hanya bisa menjalankan setengah bulan dengan berbagai alasan. Di sisi lain, pelanggaran terhadap hukum atau syariat Islam sering mereka lakukan, seperti bermain judi dan meminum minuman keras karena hal tersebut sudah membudaya di lingkungan masyarakat desa Danau Pantau menembus sekat-sekat agama. Berjudi bahkan juga dilakukan oleh ibu-ibu di desa ini dengan terang-terangan, bahkan saat penelitian ini berlangsung, tim peneliti menyaksikan sendiri aktivitas perjudian ibu-ibu tersebut.

#### **Persepsi tentang Kedudukan Anak dalam Keluarga**

Paparan data di atas memberi gambaran bahwa pada umumnya para muallaf menganggap anak menempati kedudukan penting dalam suatu keluarga, meskipun alasan pentingnya anak dalam keluarga terdapat sedikit perbedaan di antara mereka. Ada yang memandang bahwa anak adalah titipan atau amanah Tuhan yang harus dijaga, dipelihara, anak juga sebagai penyemangat dan menyenangkan hati orang tua (hiburan) yang menghidupkan suasana kehidupan berumah tangga, anak juga adalah sebagai generasi penerus kedua orangtua sebagaimana yang dikemukakan oleh Ls, Mh, Nr, Ab dan Ar). Sedangkan Ns dan Hr berpandangan bahwa anak tidak lebih dari sekedar penghibur hati kedua orangtua.

#### **Persepsi tentang Pendidikan Agama Anak**

Persepsi keluarga muallaf tentang pentingnya pendidikan agama Islam anak sesungguhnya tidak terkait dengan tingkat pemahaman atau pengetahuan mereka tentang ajaran Islam, tetapi terkait dengan persepsi mereka tentang kedudukan anak dalam keluarga. Umumnya keluarga muallaf memandang sangat penting memberi pendidikan agama Islam kepada anak sebagaimana diungkapkan oleh Ls, Mh, Nr, Ab, Hr dan Ar, kecuali Ns yang menyatakan bahwa anak tidak lebih dari sekedar penghibur keluarga, baginya pendidikan agama anak tidak terlalu penting, tugas orangtua hanya memberi nafkah lahir dengan memberi makan, pakaian dan sebagainya.

Bagi 6 (enam) keluarga muallaf lainnya (Ls, Mh, Nr, Ab, Hr dan Ar) anak sebagai titipan Tuhan harus diberi pendidikan agama agar kelak anak bisa menjadi orang baik dan berguna bagi orang lain, bahkan ada di antaranya (Nr) berkeinginan pada waktunya kelak menyekolahkan anaknya hingga ke IAIN sebagaimana mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palangka Raya yang pernah sebulan penuh pada bulan Ramadan membina keagamaan masyarakat muslim di desa tersebut dan juga sebagaimana mahasiswa IAIN Palangka Raya yang beberapa kali melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Danau Pantau. Ab bahkan berkeinginan agar anaknya kelak bisa menempuh pendidikan di

pondok pesantren. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar keluarga muallaf menginginkan anak-anak mereka mendapat pendidikan agama yang memadai, meskipun mereka sendiri selaku orangtua masih sangat dangkal pengetahuan dan pengamalan agama Islamnya.

### **Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak**

Pandangan atau persepsi keluarga muallaf tentang kedudukan anak dan pentingnya pendidikan agama Islam anak menurut analisis peneliti berkorelasi positif dengan pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga. Keluarga yang memandang kedudukan anak itu penting sebagai amanah Allah yang harus dijaga, dipelihara dan dididik dengan pendidikan agama akan berusaha mendidik anaknya dengan pendidikan agama Islam, yaitu dengan mengikutsertakan anaknya belajar Islam dengan ibu Sm di mesjid setempat. Menyerahkan pendidikan agama anak untuk belajar Islam dengan ibu Sm, karena di Ls, Mh, Nr, Ab, Hr dan Ar desa Danau Pantau belum ada lembaga pendidikan Islam dan belum ada tokoh agama Islam yang secara rutin dan menetap di desa tersebut memberikan pembinaan keagamaan selain ibu Sm, sementara mereka sendiri para orangtua tidak memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk memberi pendidikan agama Islam kepada anak-anaknya, kecuali keluarga Ar yang isterinya juga mendidik agama Islam anaknya di rumah selain di mesjid membantu ibu Sm.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dan analisis data, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemahaman akidah dan ibadah keluarga muallaf di desa Danau Pantau masih sangat dangkal, demikian pula pengamalan ajaran agama Islamnya.
2. Keluarga muallaf memandang bahwa anak memiliki kedudukan penting dalam suatu keluarga, karena anak adalah titipan Allah.
3. Sebagai titipan Allah, keluarga muallaf memandang bahwa anak harus dididik dengan baik terutama pendidikan agama Islam agar bisa menjadi orang baik yang berguna bagi orang lain.
4. Pendidikan agama Islam anak lebih banyak diserahkan kepada guru mengaji di desa Danau Pantau, sementara orangtua karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan, tidak dapat melaksanakan pendidikan agama anak dalam rumah tangga.

### **REFERENSI**

- Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim,(1981), *Sahih al-Bukhary* Jilid VI, Libanon: Dar al- Fikr,
- Agus, Bustanuddin, 2007, *Agama dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama* Jakarta : PT Grafindo Persada
- Anthon, Ilyas, 1979, *Qamus Ilyas al-'Asriy*, Mesir: Syarikah Dar Ilyas al-'Asriyyah,
- Barsihannor dkk., (2009), *Studi Agama-agama di Perguruan Tinggi* , Makassar: UIN Alauddin Press,
- , 2011, *Belajar dari Luqman al-Hakim*, Yogyakarta : Kota Kembang.
- , 2012, *Islam dan Wacana Modernitas*, Makassar : UIN Alauddin Press,
- Amini, Ibrahim. 2006. *Agar Tak Salah Mendidik*. Jakarta : Al-Huda.Cet.1
- Chaplin. 1999. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

- Hamdanah, 2017, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Api Tauhid*, Banjarmasin : Pustaka Banua
- Maksum, Ali, 2011, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru*, Malang, Adtya Nedia Publishing,
- Muhadjir, Noeng, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin, Edisi IV, Cet. I
- Moleong, Lexy J., 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, Cet. XI
- Normuslim, 2016. *Kerukunan Antarumat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngaju di Palangka Raya*. Palangka Raya: Lembaga Literasi Dayak.
- Uhbiyati. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung : CV. Pustaka Setia.Cet.2.
- Ramayulis. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Walgito, Bimo. 2002. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.

## **ISLAMISASI ILMU BERBASIS TA'DIB TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS**

**Muhammad Thoriqul Islam**

Universitas Darussalam Gontor  
islamthoriqul95@gmail.com

### **ABSTRAK**

Islamisasi adalah suatu disiplin ilmu yang menggambarkan bentuk karakter dan identitas Islam sebagai pandangan hidup atau worldview yang di dalamnya terdapat pandangan integral terhadap konsep ilmu (epistemology) dan konsep Tuhan (theology). Dalam worldview Islam, ilmu pengetahuan terbentuk dan bersumber dari pandangan hidup Islam, yang berkaitan erat dengan struktur metafisika dasar Islam yang telah terformulasikan sejalan dengan wahyu, hadis, akal, pengalaman dan intuisi. Pembentukan itu sudah tentu melalui proses pendidikan Islam (islamic studies). Dalam pendidikan Islam, dikenal istilah-istilah *al-ta'lim*, *al-tarbiyah* dan *al-ta'dib*. Ketiga istilah ini bila ditelusuri lebih lanjut, masing-masing sebenarnya mempunyai makna tersendiri dalam hubungannya dengan pendidikan. Namun, istilah yang komprehensif untuk pendidikan Islam, seperti yang ditemukan oleh al-Attas adalah *ta'dib* (pendidikan berbasis karakter). *Ta'dib* merupakan ide yang terkandung dari konteks yang dikenal pada masa sebelum Islam dengan cara menambah elemen-elemen spiritual dan intelektual pada dataran semantiknya dengan cara diislamisasikan. Karena pengaruh pandangan hidup Barat melalui Westernisasi dan globalisasi pendidikan Islam istilah *ta'dib* kehilangan perannya yang selama ini hanya dipahami sebatas makna *tarbiyah* dan *ta'lim* telah dirasuki dengan nilai-nilai dualisme, sekularisme, humanisme, dan *sophisme*. Sehingga nilai-nilai adab menjadi semakin kabur dan semakin jauh dari nilai-nilai hikmah ilahiyah. Kehilangan makna adab atau kehancuran adab tersebut mengakibatkan kezaliman (*zulm*), kebodohan (*jahil*), dan kegilaan (*junun*). Oleh karena itu, muncul kalangan cendekiawan Muslim antara lain Ismail al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas yang bertekad untuk mengembalikan ilmu pengetahuan berbasis *ta'dib* yang dinilai telah keluar dari kerangka aksiologisnya.

**Kata kunci:** Islamisasi, ilmu pengetahuan, *ta'dib*

### **Pendahuluan**

Pandangan hidup atau worldview,<sup>1</sup> pendidikan dan ilmu pengetahuan adalah tiga faktor penting dalam pembentukan peradaban. Kaitan antara ketiga faktor tersebut merupakan lingkaran setan (*vicious circle*). Artinya peradaban Islam dibangun atas dasar ilmu pengetahuan yang bersumber dari wahyu. Sebaliknya bentuk pendidikan dan corak ilmu pengetahuan yang diajarkan juga ditentukan oleh pandangan hidup atau worldview, yang berkaitan erat dengan struktur metafisika dasar Islam yang telah terformulasikan sejalan dengan wahyu, hadis, akal,

---

<sup>1</sup> Istilah *worldview* atau pandangan hidup secara umum diartikan sebagai filsafat hidup, ideologis, sekuler, kepercayaan animistik, atau seperangkat doktrin-doktrin teologis dalam kaitannya dengan visi keduniaan yang menyangkut aspek kognitif maupun psikomotorik. Artinya *worldview* atau pandangan hidup diartikan sebagai gambaran dan pembeda hakikat sesuatu agama, peradaban, atau kepercayaan, termasuk perilaku ilmiah dan teknologi, karena seluruh perilaku manusia bersumber pada worldviewnya. Maka dari itu jika *worldview* diasosiasikan kepada suatu kebudayaan maka spectrum maknanya dan juga termannya akan mengikuti kebudayaan tersebut. Lihat, Hamid Fahmy Zarkasyi, "Worldview Islam dan Kapitalisme Barat" dalam Jurnal Tsaqafah, (Gontor: Institut Studi Islam Darussalam (ISID), 2013), Volume 9, Nomor 1, h. 18; Joseph A Schumpeter, *Capitalism, Socialism, and Democracy*, (New York dan London: Harper & Brothers Publishers, 1942), h. 121. Lihat juga, Hamid Fahmy Zarkasyi, "Worldview Sebagai Asas Epistemologi Islam", *Islamia*, Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam, Thn. II No.5 April-Juni 2005, hal 10-20, mengutip dari Alparlan Acikgence, *The Framework for A History of Islamic Philosophy*, *al-Shajarah, Journal of The International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)*, 1996, Vol. 1, No. 1-2, h, 6. Lihat juga, Abas Mansur Tamam, *Islamic Worldview Paradigma Intelektual Muslim*, (Jakarta: Spirit Media, 2017), Cet. 2, h. 12.

pengalaman dan intuisi. Dalam worldview Islam, ilmu pengetahuan berkaitan erat dengan iman,<sup>2</sup> 'aql, dan taqwah. Tidak hanya merupakan satu pengetahuan yang terhimpun secara sistematis, tetapi ilmu juga merupakan suatu metodologi. Dimana metodologi ini disusun atas dasar iman, 'aql, dan taqwah yang haq tentu tidak akan bertentangan dengan yang batil.<sup>3</sup>

Namun seiring berjalannya waktu, hegemoni dan kolonialisme menyebabkan umat Islam cenderung meniru dan mengadopsi konsep ilmu pengetahuan Barat secara buta. Sikap ini tentu saja kecenderungan menyebabkan kebingungan (*confusion*) atau kerancuan ilmu (*corruption of knowledge*) dan lemahnya penguasaan ummat terhadap ilmu pengetahuan. Karena kerancuan ilmu dan penguasaan terhadap ilmu-lah maka ummat Islam menghadapi berbagai masalah dibidang politik, ekonomi, sosial dan budaya. Pandangan ini berbeda secara mendasar dari pendapat-pendapat yang bersifat umum yang mengatakan bahwa kemunduran ummat Islam disebabkan oleh kekalahan politik, lemahnya ekonomi, rusaknya budaya atau rendahnya mutu pendidikan, yang sebenarnya hanyalah merupakan problem ilmu pengetahuan.<sup>4</sup> Sehubungan dengan masalah ini, berikut akan dibahas islamisasi ilmu yang digagas oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam makalahnya yang berjudul "Islam and Secularism".<sup>5</sup> Al-Attas menyadari bahwa "virus" yang terkandung dalam ilmu pengetahuan Barat modern-sekuler merupakan tantangan yang paling besar bagi kaum muslimin saat ini. Dalam pandangannya, Peradaban Barat modern telah membuat ilmu menjadi problematis. Berangkat dari permasalahan ini, makalah ini mencoba mendeskripsikan islamisasi ilmu berbasis *ta'dib* terhadap pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

### Islamisasi Ilmu

Secara bahasa (*linguistic*) istilah islamisasi ilmu pengetahuan terdiri dari dua kata, yaitu islamisasi dan ilmu pengetahuan. Islamisasi sejatinya merupakan pengejawantahan dari tugas utama penciptaan manusia yaitu: Penghambaan kepada Allah (*ad-dzariyat*: 56), dan *khilāfah* (*al-Baqarah*: 30). Penghambaan adalah ketundukan dan penyerahan seorang hamba secara *total* dalam segala sendi kehidupan tuannya. Ketundukan ini tidak akan terealisasi kecuali dengan menerapkan semua kehendak tuannya itu (Allah), yang dituangkan dalam perintah dan larangan (ajaran), prinsip-prinsip dasar, norma dan etika. Sedangkan *khilāfah* artinya mewakili tuan dalam mengelola seluruh aset yang diamankan kepadanya. Tentu saja dalam mengelola aset-aset tersebut diharuskan mengacu kepada garis-garis besar yang telah diletakkan dan ditetapkan oleh tuannya.<sup>6</sup>

---

<sup>2</sup> Lihat: QS al-Haj: 54, QS. Saba': 6, Ilmu dalam worldview Islam tidaklah bertentangan dengan iman. Lihat: QS. al-Rum: 56, QS. al-Mujadalah: 11, QS. al-'Alaq: 1.

<sup>3</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Islamic Philosophy of Education*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991), h. 14.

<sup>4</sup> Senada dengan ungkapan yang digambarkan oleh F. Rosental sebagai berikut, "...ilm is one of those concept that have dominated Islam and given Muslim civilization its distinctive shape and complexion. In fact there is no other concept that has been operative as determinant of Muslim civilization in all its aspects to the same extent as 'ilm. Lihat, Franz Rosental, *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*, (Leiden: E.J. Brill, 1970), h. 2.

<sup>5</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Nuansa, 2003), h. 330.

<sup>6</sup> Pada dasarnya proses penciptaan (islamisasi) yang dimaksudkan disini adalah berasal dari elemen-elemen pokok yang merupakan pondasi atau bagian dari *worldview* itu sendiri. Menurut Thomas dan Ninian Smart membagi elemen-elemen tersebut menjadi 5 poin penting, yaitu konsep Tuhan, konsep ilmu, konsep realitas, konsep etika atau nilai dan kebajikan, dan konsep tentang diri manusia. Sementara itu menurut Muhammad

Sedangkan ilmu secara etimologi, berasal dari bahasa Arab *al-'ilm*<sup>7</sup> yang berarti mengetahui hakekat sesuatu dengan sebenar-benarnya.<sup>8</sup> Badr al-Din al-'Aini mendefinisikan, bahwa ilmu secara bahasa merupakan bentuk masdar dari pecahan kata kerja *'alima* yang berarti tahu, meskipun demikian, tambahnya, kata ilmu berbeda dengan kata *ma'rifah*. Kata *ma'rifah* memiliki makna yang lebih sempit dan spesifik, sementara ilmu mempunyai makna yang lebih umum.<sup>9</sup> Namun *'ilm* sejatinya adalah ilmu pengetahuan wahyu itu sendiri atau sesuatu yang diderivasi dari wahyu atau yang berkaitan dengan wahyu,<sup>10</sup> meskipun kemudian dipakai untuk pengertian yang lebih luas dan mencakup pengetahuan manusia. Jadi Islamisasi ilmu adalah menjadikan seluruh aspek pengetahuan (terminologi, epistemologi, *framework*, konsep, asumsi, teori dan metodologi serta prosesnya) selaras dengan *worldview*, prinsip-prinsip ajaran, nilai-nilai dan norma Islam.<sup>11</sup>

Secara proses bidang epistemologi gagasan ini sangat terkait dengan ontologi, jika secara ontologi ada keyakinan bahwa dunia dicipta oleh Tuhan yang berkuasa atas segala sesuatu, maka sumber ilmu pengetahuan dan prosesnya tidak bisa dilepaskan dari-Nya.<sup>12</sup> “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan\* Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah\* Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah\* Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam\* Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”<sup>13</sup> Lafal “*bacalah*” adalah proses memperoleh pengetahuan (epistemologi).

---

Naquib al-Attas menetapkan bahwa elemen yang terkandung dalam worldview itu adalah konsep tentang hakekat Tuhan, tentang Wahyu (al-Qur'an), tentang penciptaan, tentang hakekat kejiwaan manusia, tentang ilmu, tentang agama, tentang kebebasan, tentang nilai dan kebajikan, tentang kebahagiaan. Lihat, Hamid Fahmy Zarkasyi, *Pandangan Hidup, Ilmu Pengetahuan, dan Pendidikan Islam*, Makalah disampaikan pada workshop Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan di Sekolah Tinggi Lukamnul Hakim, Hidayatullah Surabaya, 12-13 Agustus 2005.

<sup>7</sup> Dari kata *'ilm* terkandung pula makna *al-ma'rifah* (pengetahuan/pengertian), *al-syu'ur* (kasadaran), *al-idrak* (persepsi), *at-tashawur* (daya tangkap), *al-hifd* (pemeliharaan, penjagaan dan pengingat), *al-tazakkur* (pengingat), *al-fahm* dan *al-fiqh* (pengertian dan pemahaman), *al-'aql* (intelektual), *al-dirayah* dan *al-riwayah* (perkenalan, pengetahuan, dan narasi), *al-hikmah* (kearifan), *al-badihah* (intuisi), *al-farasah* (kecerdasan), *al-khibrat* (pengalaman), *al-ra'yu* (pemikiran atau opini), *an-nadhzar* (pengamatan). Juga muncul dalam makna *al-alamah* (lambang) dan *al-simah* (tanda). Lihat, Abdul Hamid Rajih al-Kurdi, *Nazariah al-Ma'rifah bain al-Qur'an wa al-Falsafah*, (Riyadh: Makrabah Muayyad wa al-Ma'had al-'Ali li al-Fikr al-Islami, al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'udiyah), h. 33.

<sup>8</sup> Majma' al-Lughah al-Arabiyah, *Mu'jam al-Wasith*, (Istanbul: Dar al-Da'wah, 1990), h. 624.

<sup>9</sup> Badr al-Din al-'Aini, *Umdah al-Qari*, Juz 2, (Bairut: Dar al-Fikr, tth), h. 2.

<sup>10</sup> Al-Attas menunjukkan bahwa ilmu (*al-'ilm*, *ma'rifah*, *'ilm*) menempati posisi yang paling penting dalam Islam berdasarkan fakta bahwa Wahyu (al-Qur'an) menyebutkannya lebih dari 800 referensi. Lihat, Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism...*, h. 73. Mehdi Goslani menyebutkan bahwa dalam al-Qur'an kata *al-'ilm* dan derivasinya digunakan lebih dari 780 kali. Lihat, Mehdi Goslani, *The Holy Qur'an and Science of Nature*, (Teheran: Islamic Propagation Organization, 1984), h. 4. Franz Rosental menyebutkan bahwa akar kata *'ilm* beserta derivasinya, selain yang tidak terkait dengan “alam dunia” muncul sekitar 750 kali dalam al-Qur'an. Lihat, Franz Rosental, *Knowledge Triumphat...*, h. 21.

<sup>11</sup> Wan Mohd Noor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed M. Naquib Al-Attas*, (Malaysia: ISTAC, 1998), h.18.

<sup>12</sup> Disisi lain yang melatar belakangi munculnya gagasan ini karena tidak adanya landasan pengetahuan yang bersifat netral, sehingga ilmu pun tidak dapat berdiri tanpa nilai. Menurutnya, ilmu tidaklah bebas nilai (*free value*) akan tetapi syarat nilai (*value laden*). Lihat, Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism...*, H. 134. Lihat juga Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Aim and Objectives of Islamic Education*, (London: Hodder & Stouhton, 1979), h. 19-20. Terkait dengan ilmu adalah syarat nilai (*value laden*) dapat dilihat dalam Suparlan Suhartono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jogjakarta: Ar-Ruz, 2005), h. 7, 178-179.

<sup>13</sup> Surat al-Alaq: 1-5.



“Dengan nama Tuhanmu Yang menciptakan. Mencipta manusia dari segumpal darah” adalah basis ontologi (keyakinan atau iman). Jika proses pengetahuan (membaca) berbasis ontologi (*dengan nama Tuhanmu yang mencipta*), maka proses pengetahuan menjadi berubah, yakni proses ilmu itu tidak lagi berdiri sendiri secara mekanik, akan tetapi ada campur tangan Tuhan di dalamnya “Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Oleh karena itu, al-Attas menekankan tentang islamisasi ilmu pengetahuan. Sebab, saat ini telah terjadi westernisasi (pembabatan) ilmu pengetahuan oleh Barat. Sedang epistemologi yang dibangun oleh konsep ilmu ini sangat merugikan Islam dan kaum muslimin. Westernisasi ilmu itu telah menyalpkan wahyu sebagai sumber ilmu. Maka diperlukan langkah-langkah untuk mencegah persoalan tersebut, diantaranya *pertama*, mengkoordinir unsur-unsur, nilai-nilai, aturan-aturan, dan sistem kepercayaan yang dipengaruhi oleh tradisi Barat dalam hal ilmu pengetahuan Alam (*eksak*) (yaitu fisika, kimia, biologi dll) yang mampu membentuk pola pikir dan perilaku para anggotanya. *Kedua*, mendasarkan dan memasukkan ilmu pengetahuan berdasarkan *worldview* Islam, yang mana ilmu pengetahuan berkaitan erat dengan iman, *‘aql*, dan *taqwa*.<sup>14</sup> Dampak ilmu pengetahuan sekuler ini seperti, *pertama*, hilangnya adab (*descralization of knowledge*) dalam masyarakat dengan menyamaratakan setiap orang dengan dirinya dalam hal pikiran dan perilaku. *Kedua*, penghilangan otoritas resmi dan hirarki sosial dan keilmuan. *Ketiga*, hilangnya adab berimplikasi pada hilangnya sikap adil dan kebingungan intelektual (*intellectual confusion*). *Keempat*, tidak mampu membedakan antara ilmu yang benar dari ilmu yang dirasuki oleh pandangan hidup Barat.<sup>15</sup>

### Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, dikenal istilah-istilah *ta’lim*,<sup>16</sup> *tarbiyah*<sup>17</sup> dan *ta’dib*.<sup>18</sup> Ketiga istilah ini bila ditelusuri lebih lanjut, masing-masing sebenarnya mempunyai makna tersendiri dalam hubungannya dengan pendidikan.<sup>19</sup> Namun, istilah yang komprehensif untuk pendidikan Islam ini, seperti yang ditemukan oleh al-Attas adalah *ta’dib* (pendidikan berbasis karakter).<sup>20</sup>

---

<sup>14</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam: An Exposition of The Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), h. 114.

<sup>15</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam, Secularism and the Philosophy of the Future*, (London: Mansell, 1985). h. 104 - 105.

<sup>16</sup> Kata *al-ta’lim*, merupakan masdar dari kata *‘allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian dan keterampilan. Kata *‘allama* dan kata-kata yang seakar dengannya diulang lebih dari 105 kali dalam al-Qur’an. Akar Kata *‘allama* jika dikaji secara lebih mendalam dapat dikatakan serumpun dengan kata *mu’allim*. Namun dalam arti sempit *al-ta’lim* diartikan hanya sebatas proses pentransferan sejumlah nilai antar manusia dan ini kelihatannya sebatas mempersiapkan peserta didik untuk menguasai nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik saja. Lihat, Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 26. Lihat juga, Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur’an al-Karim*, Cet. III, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), h. 488.

<sup>17</sup> Kata *tarbiyah* berakar dari kata *rabb*, *rabbani* dan *rabbaniyah* kata *rabb*. Ketiga kata ini disebutkan dalam al-Qur’an sebanyak 224 kali dalam berbagai bentuk kata dan perubahannya, yang secara awam mempunyai arti mengasuh, mendidik dan memelihara. Lihat, Abd. Rahman ‘Abdullah, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 22. Lihat juga, ‘Abd. Fattah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, terj. Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1980), h. 30.

<sup>18</sup> M. Nasir Budiman, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an*, (Jakarta: Madani Press, 2001), h. 125.

<sup>19</sup> Ibn Manzur, *Lisan al-‘Arab*, Jilid 9, (Mesir: Dar al-Misriyyah, 1992), h. 370.

<sup>20</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, (Kuala Lumpur: ABIM, 1980) diterjemahkan oleh Haidar Baqir, *Konsep Pendidikan Dalam Islam; Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka, 1984), h. 75.

Ta'dib berasal dari akar kata "adab". "Adab" mempunyai arti yang sangat luas dan mendalam, tetapi digunakan dalam konteks yang terbatas, seperti untuk sesuatu yang merujuk pada kajian kesusastraan, etika profesional, dan kemasyarakatan. Al-Attas mengatakan bahwa ide yang terkandung dalam perkataan ini sudah diislamisasikan dari konteks yang dikenal pada masa sebelum Islam dengan cara menambah elemen-elemen spiritual dan intelektual pada dataran semantiknya.<sup>21</sup>

Berdasarkan arti perkataan adab yang telah di islamisasikan itu dan berangkat dari analisis semantisnya, Al-Attas mengajukan definisinya tentang ta'dib atau adab: "Ta'dib merupakan pengenalan<sup>22</sup> dan pengakuan<sup>23</sup> yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat<sup>24</sup> dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud dan eksistensinya."<sup>25</sup> Dalam pandangan Islam, proses pendidikan Muslim lebih cenderung kepada pengertian ta'dib daripada tarbiyah atau ta'lim, karena istilah adab atau ta'dib sudah berkonotasi ilmu, sebab ilmu tidak dapat diajarkan atau ditularkan kepada anak didik kecuali jika orang tersebut mempunyai adab yang tepat terhadap ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang.<sup>26</sup> Konsep pendidikan Islam yang selama ini hanya

---

<sup>21</sup> F. Gabrieli, dalam tulisannya yang singkat namun pada tentang adab, menjelaskan bahwa perkataan adab sebagaimana yang dipakai pada abad 1 Hijrah dan mempunyai makna-makna intelektual, etika dan sosial. Kemudian perkataan ini menjadi istilah yang berarti sejumlah ilmu pengetahuan yang menjadikan seseorang itu manusia yang berperadaban dan tercerahkan. Lihat, Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework of An Islamic Philosophy of Education An Address to the Second World Conference on Muslim Education*, (Pakistan: Islamabad, 1980), h. 36.

<sup>22</sup> Maksud "pengenalan" dalam definisi di atas adalah mengetahui kembali Perjanjian Pertama antara manusia dan Tuhan. Ini juga menunjukkan bahwa semua materi sudah berada pada tempatnya masing-masing dalam berbagai hirarki wujud, hanya saja disebabkan oleh kebodohan dan kesombongannya, maka manusia kemudian merubah tempat-tempat tersebut sehingga terjadilah ketidakadilan. Kebodohan ini disebabkan karena manusia tidak dapat memaknai hakikat dan tujuan dari segala penciptaan. Semua penciptaan memiliki makna dan tujuannya tersendiri, yang hanya dimengerti dengan ilmu. Namun, karena dinamika dunia yang begitu kompleks, unsur warna-warni yang sangat cantik, materi dan substansi yang berbeda-beda mengakibatkan manusia sulit untuk melihat hakikat yang sesungguhnya, yang dalam hal ini al-Attas menganalogikan seperti papan yang terbuat dari marmer, emas dan permata. Seperti itulah dunia. Mereka yang lalai hanya akan disibukkan dengan bentuk fisik dunia yang menggiurkan tanpa mendalami makna dan hakikatnya yang asli. Namun bagi mereka yang menghadapi dengan adab yang baik, pendekatan yang teratur dan pandangan hidup yang berdasarkan pada Qur'an dan Sunnah, mereka akan menemukan makna disetiap ciptaan. Lihat, Ismail Fajrie Alatas, *Risalah Konsep Ilmu dalam Islam*, (Jakarta: Diwan, 2006), h. 113.

<sup>23</sup> "Pengakuan" yang dimaksudkan oleh al-Attas adalah melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang telah dikenal di atas, yang berupa afirmasi dan konfirmasi atau realisasi dan aktualisasi dalam diri manusia yang dikenal itu, yang tanpanya maka pendidikan menjadi sesuatu yang tidak lebih dari sekedar proses belajar (ta'allum). Lihat, Wan Mohd Nor Wan Daud, "Konsep al-Attas tentang Ta'dib", dalam *Jurnal Islamia, Membangun peradaban Islam dari Dewesternisasi Kepada Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Khairul Bayan, 2005), h. 81

<sup>24</sup> Yang dimaksud sebagai "tempat yang tepat" adalah kedudukan dan kondisinya dalam alam kehidupan sehubungan dengan dirinya, keluarga, kelompok, komunitas dan masyarakatnya. Dengan demikian, manusia dalam mengaktualisasikan dirinya harus mengetahui terlebih dahulu kedudukan dan tujuan hidupnya di dunia berdasarkan kriteria al-Qur'an tentang ilmu, akal dan kebaikan (ihsan) yang selanjutnya mesti bertindak sesuai dengan ilmu pengetahuan secara positif, dipujikan dan terpuji. Lihat, Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam...*, h. 62.

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 66.

<sup>26</sup> Al-Attas juga menjelaskan bahwa dengan prinsip adab ini, ilmu pengetahuan akan mudah diperoleh. Bahkan adab akan mengarah kepada ta'zim (realisasi kebesaran Islam) dan ta'zim akan menuju kepada ta'mil (kehendak untuk menyerahkan diri dengan sepenuh hati dan jiwa kepada Islam). Oleh karena itu juga, al-Attas sangat menganjurkan adanya penekanan adab dalam pendidikan dan proses pendidikan, dengan tujuan untuk menjamin bahwasannya ilmu yang diperoleh peserta didik akan dipergunakan secara baik di dalam masyarakat.

dipahami sebatas makna *tarbiyah* dan *ta'lim* ini telah dirasuki pandangan hidup Barat yang berlandaskan pada nilai-nilai dualisme, sekularisme, humanisme, dan sophisme. Sehingga nilai-nilai *adab* menjadi semakin kabur dan semakin jauh dari nilai-nilai *hikmah ilahiyah*. Kebaburan makna *adab* atau kehancuran *adab* tersebut mengakibatkan kezaliman (*zulm*), kebodohan (*jahl*), dan kegilaan (*junun*). Artinya karena kurang adab maka seseorang akan meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya (*zalim*), melakukan cara yang salah untuk mencapai hasil tujuan tertentu (*jahl*) dan berjuang berdasarkan kepada tujuan dan maksud yang salah (*junūn*).<sup>27</sup>

*Mafhūm mukhālafah*-nya, agar manusia Muslim tidak *zalim*, *jahil* dan *majnūn*, ia harus di ajarkan tentang makna adab secara benar dan menyeluruh. Jadi sebenarnya problem ilmu pengetahuan yang dialami ummat Islam tidak ada hubungannya dengan masalah buta huruf atau persoalan kebodohan orang awam. Tapi ummat Islam telah salah dalam memahami ilmu pengetahuan. Ilmu mereka bertumpang tindih dengan, atau dikacaukan oleh pandangan hidup asing, khususnya Barat. Akibatnya, makna ilmu itu sendiri telah bergeser jauh dari makna hakikinya dalam Islam.<sup>28</sup> Ilmu pengetahuan yang terkandung dalam makna adab menghindarkan seorang Muslim dari bersikap *zalim*, *jahil* dan *majnūn*. Terjadinya kerancuan berfikir, korupsi ilmu pengetahuan, pelacuran ilmiah adalah akibat-akibat yang dihasilkan oleh kegagalan ilmu pengetahuan menanamkan adab. Kerusakan ini akan menghambat masyarakat dalam melahirkan pemimpin yang berkualitas di segala bidang dan lapisan, atau sebaliknya memaksa masyarakat melahirkan pemimpin “gadungan” yang lebih cenderung menghancurkan masyarakat daripada membangunnya.

Semua itu berasal dari kualitas lembaga pendidikan yang telah kehilangan konsep adab. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Al-Attas dalam menerangkan pengaruh negatif daripada hilangnya adab ini: Definisi yang autentik menjadi hancur dan sebagai penggantinya kita mewarisi slogan yang kabur yang berkedok konsep. Ketidakmampuan untuk mendefinisikan, mengidentifikasi dan mengangkat masalah, dan kemudian memberikan solusi yang benar, pemunculan pseudo-problem, reduksi masalah menjadi hanya sebatas faktor-faktor politik, sosio-ekonomi, dan hukum sudah menjadi kenyataan. Tidaklah mengherankan jika situasi semacam ini dapat menyuburkan tumbuhnya berbagai bentuk ekstrimisme yang modal utamanya adalah kebodohan.<sup>29</sup> Demikianlah peraturan bagi intelektual Muslim dalam menjaga keotentikan ilmu.

---

Karena alasan ini para cindekiawan dan para sarjana diantara orang-orang Islam terdahulu mengombinasi 'ilm, amal dan adab dan menganggap kombinasi harmonis ketiganya sebagai pendidikan. Berdasarkan kombinasi ketiga konsep kunci ini juga, al-Attas kemudian memperkenalkan konsep pendidikannya yaitu *ta'dib*. Lihat, Amrullah Ahmad, “Kerangka Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam”, dalam Muslih Usa (ed.), *Pendidikan di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), h. 55. Lihat juga, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam...*, h. 64.

<sup>27</sup> Dikutip oleh Umaruddin, *The Ethical Philosophy of Ghazzali*, h. 66 dalam Wan Mohn Nor Wan Daud, *Konsep al-Attas tentang Ta'dib: Gagasan Pendidikan yang tepat dan Komprehensif dalam Islam*, (Majalah Islamia Tahun 1 No. 06 Juli-September 2005), h. 79.

<sup>28</sup> Penjelasan di atas merupakan istilah *zalim*, *jahil* dan *majnūn*, yang merupakan asumsi dasar penyebab seorang Muslim akan lupa makna adab itu sendiri. Lihat, Umaruddin, *The Ethical Philosophy of Ghazali...*, ibid.

<sup>29</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Acceptance Speech*, h. 31. dalam Wan Mohn Nor Wan Daud, *Konsep al-Attas tentang Ta'dib...*, h. 79.

### Islamisasi Ilmu dan Pendidikan Islam Sebagai Kajian Telaah

Di atas telah dibahas pandangan Syed Naquib Al-Attas<sup>30</sup> tentang Islamisasi ilmu pengetahuan. Dalam kerangka operasionalnya Islamisasi ilmu pengetahuan, menurut Muhaimin terdiri dari beberapa model yaitu: *Pertama*, Purifikasi yaitu islamisasi ilmu pengetahuan yang mempunyai arti penyucian dan pembersihan. Model ini mengandung pengertian bahwa islamisasi ilmu pengetahuan harus dapat menyucikan ilmu pengetahuan agar sesuai dan sejalan ajaran Islam. *Kedua*, Modernisasi yaitu membangun semangat umat Islam untuk selalu modern, maju, progressif, terus menerus mengusahakan perbaikan-perbaikan bagi diri dan masyarakatnya agar terhindar dari keterbelakangan dan ketertinggalan di bidang ilmu pengetahuan. Sebagai seorang modernis seringkali berusaha memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits, dengan mempertimbangkan khazanah intelektual pada masa kontemporer dan mengabaikan pemikiran-pemikiran tokoh intelektual Muslim klasik. *Ketiga*, Neo-Modernisme yaitu upaya memahami ajaran-ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadits dengan memperhatikan pemikiran intelektual muslim klasik dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang digunakan ilmu pengetahuan kontemporer. Model ini berlandaskan metodologi sebagai berikut: (a) persoalan-persoalan umat Islam kontemporer harus dicari penjelasannya dari hasil ijtihad pemikir Islam terdahulu yang merupakan hasil penafsiran terhadap al-Qur'an, (b) jika dalam tradisi dan ijtihad ulama terdahulu tidak ditemukan maka ditelaah kondisi sosio-kultural sehingga lahir ijtihad ulama-ulama tersebut, (c) telaah sosio-historis akan melahirkan etika sosial al Qur'an, (d) etika sosial al-Qur'an menghasilkan penjelasan dalam menjawab persoalan umat Islam dengan bantuan pendekatan ilmu-ilmu modern.<sup>31</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam, Islamisasi ilmu pengetahuan dengan model purifikasi dapat diterapkan misalnya dalam mempurifikasi teori pengetahuan modern dalam pendidikan, yang kemudian disesuaikan dengan pemikiran para tokoh intelektual muslim. Sebagai contoh, teori yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan seseorang dalam kaitannya dengan belajar. Terdapat tiga aliran yang menerangkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa seseorang yaitu: (a) aliran nativisme, aliran ini meyakini bahwa perkembangan jiwa seseorang dipengaruhi oleh faktor pembawaan, (b) aliran empirisme, yang meyakini bahwa perkembangan jiwa seseorang dipengaruhi oleh lingkungan, (c) aliran konvergensi yang memadukan kedua faktor di atas.<sup>32</sup> Dalam khazanah pemikiran intelektual muslim klasik dikenal perkataan al-Syafii yang terkenal yaitu "Ilmu itu adalah cahaya Allah, dan

---

<sup>30</sup> Selain tokoh di atas sebenarnya masih terdapat beberapa tokoh pemikir Muslim yang berbicara tentang Islamisasi ilmu pengetahuan, diantaranya Ismail Al-Faruqi, Sayyid Husein Nasr, seorang sarjana falsafah sejarah sains Islam yang mengutarakan pentingnya Islamisasi ilmu modern pada tahun 1960-an. Beliau meletakkan azas untuk konsep sains Islam dalam aspek teori dan praktikal melalui karyanya *Science and Civilization in Islam* (1968) dan *Islamic Science* (1976). Fazlur Rahman juga pernah berbicara tentang Islamisasi ilmu Pengetahuan. Beliau menyatakan bahwa ilmu pengetahuan tidak bisa di-Islamkan karena tidak ada yang salah dengan ilmu pengetahuan. Masalahnya terletak dalam menyalahgunakannya. Baginya ilmu pengetahuan mempunyai dua kualitas seperti "senjata bermata dua" yang harus digunakan dengan hati-hati dan bertanggung jawab sekaligus sangat penting menggunakannya secara benar ketika memperolehnya. Lihat Fazlur Rahman, "Islamization of Knowledge: A Respon", *The American Journal of Islamic Social Science*, Cet. 5, No, 1, h. 395.

<sup>31</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Radja Grafindo Persada, 2006), h. 62-65.

<sup>32</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remadja Rosdakarya, 2002) h. 43-46.

cahaya Allah tidak diberikan kepada orang-orang melakukan ma'siat kepada-Nya".<sup>33</sup> Perkataan al-Syafi'i di atas menegaskan bahwa ada faktor hidayah yang mempengaruhi perkembangan belajar seseorang.

Sedangkan Islamisasi ilmu pengetahuan dengan model modernisasi dalam konteks pendidikan, berkaitan dengan modernisasi pendidikan Islam baik secara kelembagaan dalam hal ini pesantren dan madrasah maupun dalam pengembangan kurikulum. Dalam modernisasi pendidikan pesantren dikenal dengan berbagai perbaikan sistem dan metode pembelajaran yang dilaksanakan pesantren. Sistem pembelajaran pesantren yang pada awal pertumbuhannya menggunakan sistem non-kelas, diubah dan diperbaiki dengan sistem berkelas dan berjenjang mulai tingkat dasar (*ibtidâ'iyyah*), menengah pertama (*tsânawiyah*) maupun menengah atas (*'aliyah*). Demikian juga dalam pendidikan madrasah selama ini telah diadakan perbaikan-perbaikan di antaranya dengan munculnya berbagai madrasah unggulan seperti MAPK, yang kini berubah menjadi MAK. Selanjutnya dalam pengembangan kurikulum, lembaga-lembaga pendidikan Islam terutama madrasah terjadi perubahan-perubahan kurikulum menuju penyempurnaan.

Selanjutnya Islamisasi ilmu pengetahuan dengan model neo-modernisme dalam pendidikan Islam misalnya dapat dilakukan dengan mengangkat pernyataan al-Ghazali yang memberikan anjuran-anjuran kepada guru dalam mengajar. Al-Ghazali menyatakan mengajar adalah pekerjaan dan tugas yang mulia. Sedemikian tinggi penghargaan al-Ghazali terhadap pekerjaan guru sehingga ia memberikan perumpamaan sebagai matahari, yang merupakan sumber kehidupan dan sumber penerangan di langit dan di bumi. Dengan ilmunya seorang guru dapat memberikan penerangan kepada umat sehingga mereka dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.<sup>34</sup> Al-Ghazali menegaskan bahwa guru berfungsi sebagai penuntun dan pembimbing bagi anak didik. Dalam menjalankan tugasnya itu al-Ghazali menganjurkan agar guru melakukannya dengan penuh kasih sayang.<sup>35</sup> Hal yang terpenting, al-Ghazali menerangkan bahwa guru dalam mengajar harus memberikan teladan bagi murid, "Hendaklah guru mengamalkan ilmunya, jangan berbohong dalam perbuatannya. Guru yang membimbing muridnya seperti ukiran dengan tanah liat, atau bayangan dengan tongkat. Bagaimana sebuah tanah liat dapat diukir tanpa ada alat ukirnya dan bagaimana bayangan tongkat akan lurus kalau tongkatnya tidak lurus." Perkataan al-Ghazali di atas dapat dijadikan sebuah penekanan tentang bagaimana guru harus mengajar dan membimbing anak, yang ditekankan pada pencitraan figur guru yang dapat menjadi teladan bagi anak didiknya di samping sebagai pengajar dan pendidik. Ini untuk menjawab persoalan mendasar pendidikan umat Islam masa sekarang, ketika umat telah kehilangan figur-figur teladan yang patut dicontoh dan ditiru.

## Simpulan

Kata "islamisasi" dinisbatkan kepada agama Islam yaitu agama yang telah diletakkan *manhaj*-nya oleh Allah melalui wahyu. Ilmu ialah persepsi, konsep, bentuk sesuatu perkara atau benda.

---

<sup>33</sup> Faktor hidayah inilah yang tidak dikenal dalam teori pendidikan yang dicetuskan para tokoh Barat. Dalam perspektif Islam, hidayah adalah otoritas dan hak prerogatif Allah yang diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.

<sup>34</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulmumuddin*, h. 46.

<sup>35</sup> *Ibid*, h. 231.

Islamisasi ilmu berarti hubungan antara nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan yaitu hubungan antara “Kitab Wahyu” al-Qur’an dan al-Sunnah dengan “Kitab Wujud” dan ilmu kemanusiaan. Sehingga tujuan dari Islamisasi Ilmu pengetahuan adalah untuk mengkaitkan antara kajian Islam dengan sains (Ilmu pengetahuan), dengan itu menyimpulkan bahwa sains selalu selaras dengan al-Qur’an.

Dalam konteks pendidikan Islam istilah yang komprehensif untuk pendidikan Islam, seperti yang ditemukan oleh al-Attas adalah *ta’dib* (pendidikan berbasis karakter). Dalam konsep ini dijelaskan bahwa pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud dan eksistensinya. Setelah manusia dikenalkan akan posisinya dalam tatanan kosmik lewat proses pendidikan, ia diharapkan dapat mengamalkan ilmunya dengan baik di masyarakat berdasarkan nilai-nilai moral dan ajaran Islam. Dengan bahasa yang berbeda dapat dikatakan bahwa penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi harus dilandasi pertimbangan nilai-nilai moral dan ajaran agama.

#### Daftar Pustaka

- ‘Abd al-Baqi, Muhammad Fu’ad. 1992. *al-Mu’jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur’an al-Karim*, Cet. III. Beirut: Dar al-Fikr.
- ‘Abdullah, Abd. Rahman. 2001. *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Acikgence, Alparslan. 1996. *The Framework for A History of Islamic Philoshophy, al-Shajarah, Journal of The International Institue of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)*. Vol. 1, No. 1-2.
- Ahmad, Amrullah. 1991. “Kerangka Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam”, dalam Muslih Usa (ed.). *Pendidikan di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1979. *Aim and Objectives of Islamic Education*. London: Hodder & Stouhton.
- \_\_\_\_\_, Syed Muhammad Naquib. 1980. *The Concept of Education in Islam: A Framework of An Islamic Philoshophy of Education An Address to the Second World Confrence on Muslim Education*. Pakistan: Islamabad.
- \_\_\_\_\_, Syed Muhammad Naquib. 1980. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ABIM.
- \_\_\_\_\_, Syed Muhammad Naquib. 1985. *Islam, Secularism and the Philosophy of the Future*. London: Mansell.
- \_\_\_\_\_, Syed Muhammad Naquib. 1991. *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Islamic Philoshophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- \_\_\_\_\_, Syed Muhammad Naquib. 1995. *Prolegomena to The Methapysics of Islam: An Exposition of The Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Alatas, Ismail Fajrie. 2006. *Risalah Konsep Ilmu dalam Islam*. Jakarta: Diwan.
- al-‘Aini, Badr al-Din. *‘Umdah al-Qari*. Juz 2. Bairut: Dar al-Fikr, tth.
- al-Kurdi, Abdul Hamid Rajih. *Nazariah al-Ma’rifah bain al-Qur’an wa al-Falsafah*. Riyadh: Makrabah Muayyad wa al-Ma’had al-‘Ali li al-Fikr al-Islami, al-Mamlakah al-‘Arabiyah al-Su’udiyah.
- Aziz, Abdul. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Surabaya: Elkaf.

- Baqir, Haidar. 1984. *Konsep Pendidikan Dalam Islam; Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka.
- Budiman, M. Nasir. 2001. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Madani Press.
- Darajat, Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Goslani, Mehdi. 1984. *The Holy Qur'an and Science of Nature*. Teheran: Islamic Propagation Organization.
- Jalal, 'Abd. Fattah. 1980. *Azas-Azas Pendidikan Islam*. terj. Noer Ali. Bandung: Diponegoro.
- Majma' al-Lughah al-Arabiyyah, 1990. *Mu'jam al-Wasith*. Istanbul: Dar al-Da'wah.
- Manzur, Ibn. 1992. *Lisan al-'Arab*. Jilid 9. Mesir: Dar al-Misriyyah.
- Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: Radja Grafindo Persada.
- Rahman, Fazlur. "Islamization of Knowledge: A Respon". *The American Journal of Isalmic Social Science*. Cet. 5. No. 1.
- Rosental, Franz. 1970. *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*. Leiden: E.J. Brill.
- Schumpeter, Joseph A. 1942. *Capitalism, Socialism, and Democarcy*. New York dan London: Harper & Brothers Publishers.
- Suparlan Suhartono, 2005. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jogjakarta: Ar-Ruz.
- Syah, Muhibbin. 2002. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remadja Rosdakarya).
- Tamam, Abas Mansur. 2017. *Islamic Worldview Paradigma Intelektual Muslim*. Jakarta: Spirit Media. Cet. 2.
- Wan Daud, Wan Mohd Noor. 1998. *The Educational Philoshopy and Practice of Syed M. Naquib Al-Attas*. Malaysia: ISTAC.
- \_\_\_\_\_. 2005. "Konsep al-Attas tentang Ta'dib", dalam *Jurnal Islamia, Membangun peradaban Islam dari Dewesternisasi Kepada Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Khairul Bayan.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Konsep al-Attas tentang Ta'dib: Gagasan Pendidikan yang tepat dan Komprehensif dalam Islam*. Majalah Islamia Tahun 1 No. 06 Juli-September.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2005. "Worldview Sebagai Asas Epistemologi Islam", *Islamia*, Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam, Thn. II No. 5 April-Juni.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Pandangan Hidup, Ilmu Pengetahuan, dan Pendidikan Islam*. Makalah disampaikan pada workshop Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan di Sekolah Tinggi Lukamnul Hakim. Hidayatullah Surabaya, 12-13 Agustus.
- \_\_\_\_\_. 2013. "Worldview Islam dan Kapitalisme Barat" dalam *Jurnal Tsaqafah*. Gontor: Institut Studi Islam Darussalam (ISID). Volume 9. Nomor 1.

## ***MASA DEPAN SEKOLAH ISLAM MODERN DI INDONESIA MERUPAKAN TANGGUNG JAWAB NEGARA DAN MASYARAKAT***

**Ahmad Burhan**

IAIN Salatiga

ahmadburhan.qudsy73@yahoo.co.id

### **ABSTRACT**

Discussing the role of the state and society in developing today's Indonesia modern Islamic schools is very important to see what will happen in the future. In this case, the future of modern Islamic school in Indonesia starts from now. This paper focuses on important and interesting discussion on how a portrait of modern Islamic schools in Indonesia? Who are the responsible in developing today's Indonesia modern Islamic school? The paper was written using qualitative data which is based on literature references and books, news, journal and opinions in the media and other sources that relevant in the study of modern Islamic schools in Indonesia. The results showed that: first, a portrait of Indonesia modern Islamic schools are quite excited. In terms of quantity, of course, the number of modern Islamic school is very much. But in quality, problems still exist, especially in contributing in the global era as in the ASEAN economic community. Second, the responsibility in developing today's Indonesia modern Islamic schools is in "the hand" the state and society based on the regulations that regulated in this country.

**Keywords:** modern Islamic school, state and society

### **PENDAHULUAN**

Sekolah di era modern untuk dapat menjawab tantangan persaingan global. Sekolah sebagai lembaga pendidikan juga harus "jembatan" bagi peserta didik terhadap dunia global dan modern (Assegaf, 2003: 8-19). Dalam hal ini, modernisasi sekolah-sekolah dan pendidikan kompatibel dengan era global, sehingga sekolah bisa eksis dan berkontribusi persaingan di era globalisasi. Pengembangan sekolah Islam modern perlu tahu lebih banyak pemahaman tentang modernisasi tujuan layanan sekolah, kurikulum, metode pengajaran, dan profesional dalam menyelenggarakan sekolah sebagai lembaga pendidikan.

Tujuan sekolah Islam modern harus berusaha untuk menjawab kebahagiaan dunia dan akhirat, selain meningkatkan kapasitas mahasiswa dalam ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Selain itu, kurikulum sekolah juga harus dirancang dalam kesatuan yang sistematis dan komprehensif berdasarkan ilmu pengetahuan, teknologi informasi, sehingga tidak hanya untuk membuat yang terbaik sumber daya manusia (output) intelektualitas, spiritualitas, sosial-moral, tetapi juga dalam ilmu dan informasi teknologi. Di sini, metode pembelajaran juga harus lebih bervariasi dan siswa-berpusat. Secara kelembagaan, sekolah Islam modern juga perlu dikelola dalam "gaya profesional dan modern".

Semua pernyataan di atas benar-benar menyebabkan pertanyaan siapa yang paling bertanggung jawab untuk pengembangan sekolah Islam modern? Jawabannya adalah saat ini peran pemerintah dan didukung komunitas / masyarakat. M. Sirozi dalam bukunya "Politik Pendidikan", mencatat bahwa akar dari berbagai masalah pendidikan yang muncul dalam masyarakat tidak hanya di lingkungan kelas dan sekolah, tetapi ada juga di pusat-pusat kekuasaan, seperti parlemen dan birokrasi pada stakeholder pendidikan. Selanjutnya, menurut Sirozi, masalah pendidikan di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, tidak dapat dipahami jika kita hanya melihat dari perspektif pendidikan. Tapi, perlu untuk memahami



hubungan antara pendidikan dan berbagai masalah lainnya, termasuk optik sosial dan politik (Sirozi, 2007 dan Cooper, 2008).

Oleh karena itu, studi kebijakan pendidikan, terutama yang berkaitan dengan pendidikan Islam, hari ini dan besok memiliki momentum dan peran penting dalam upaya untuk menjawab permasalahan dalam pendidikan. Karena, "warna-warni" pendidikan terkait erat dengan suasana politik suatu negara, bahkan dunia. Dalam konteks ini, pembahasan kebijakan pendidikan (seperti sekolah Islam modern) tidak hanya secara lokal, tetapi juga secara global (Mahfud, 2016: 9-18). Dalam semua aspek kehidupan ini, globalisasi memiliki pengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam wacana hari ini di pendidikan, dapat dikatakan bahwa pengaruh globalisasi terhadap pendidikan Islam cukup signifikan. Beberapa efek dan dampak dari globalisasi dapat dilihat dari optik yang berbeda. Mari kita anggap bahwa globalisasi teknologi informasi membuat perubahan pada sistem, model dan media pembelajaran Islam dari yang sederhana sampai menjadi modern. Dalam hal ini, semua tanggung jawab pada pendidikan, termasuk sekolah Islam modern Indonesia adalah di "tangan" negara dan masyarakat, dan semua pemangku kepentingan pendidikan Islam.

#### **METODE PENELITIAN**

Kajian analisis tentang Masa Depan Sekolah Islam Modern di Indonesia merupakan Tanggung Jawab Negara dan Masyarakat ini merupakan kajian analisis dengan pendekatan kualitatif, dimana peneliti perlu mengumpulkan data dalam situasi yang berkembang. Dalam hal ini penulis membutuhkan akurasi data dari berbagai sumber diantaranya berita-berita nasional, buku-buku tentang pendidikan, dan jurnal pendidikan. Untuk menilai keabsahan data sangat diperlukan pemeriksaan secara mendalam (*Thrustworthiness*) dengan kriteria diantaranya Kredibilitas *Credibility*, dapat ditransfer dan dimanfaatkan pada masa-masa dan konteks kekinian (*Transferability*) dan terciptanya konfirmabilitas (Moleong, 2009:16).

#### **PEMBAHASAN**

Potret di Indonesia sekolah-sekolah Islam modern saat ini cukup bersemangat. Dari segi kuantitas, jumlah sekolah Islam modern sangat banyak. Tapi dalam kualitas, kita melihat masalah masih ada, terutama dalam memberikan kontribusi di era global seperti dalam komunitas ekonomi ASEAN (Zamroni, 2000: 118-193). Masa depan sekolah Islam modern adalah tanggung jawab negara yang didukung oleh masyarakat atau komunitas sipil di negara itu. Dalam konteks ini, Mochtar Buchori dalam bukunya "Pendidikan antisipatif", mengingatkan bahwa pendidikan harus dilakukan dengan baik dan antisipatif (Buchori, 2001: 1-8). Ini berarti bahwa siapa pun digelar kebutuhan pendidikan untuk memperhatikan dan mempersiapkan peserta didik untuk mengantisipasi masalah atau tantangan di masa depan.

Dengan istilah antisipatif, Buchori juga bermaksud untuk mengingatkan bahwa dalam melaksanakan pelayanan pendidikan, harus melihat jauh ke depan (berorientasi masa depan), berpikir tentang apa yang anak-anak dan cucu-cucu kita akan hadapi di masa depan. Dengan demikian, dalam merancang perubahan pendidikan, tidak tepat jika hanya berpikir untuk kebutuhan "sekarang" generasi. Tidak hanya itu, menurut Buchori, pendidikan harus membekali generasi muda untuk dapat mengatasi "berpikiran sempit" dalam kehidupan. Oleh

karena itu, pendidikan harus membantu siswa untuk berpikir "berpikiran terbuka" untuk memuliakan kehidupan (Buchori, 2001: 5-18).

Di sini, pendidikan ditantang tidak hanya untuk membantu para siswa tidak hanya untuk menjadi sukses dalam hidup mereka, tetapi juga menjadi berarti. Selain itu, pendidikan harus mampu memberikan kebijaksanaan dalam menghadapi dan memecahkan semua masalah sehari-hari. kebijaksanaan ini memang menuntut, mengingat kita telah beralih dari era industri ke era informasi. Dalam era ini, tidak cukup untuk mempersiapkan siswa untuk hidup. Dalam konteks ini era teknologi yang arus informasi yang cepat, mereka ditantang untuk dapat memilih dan menggunakan, yang akan membantu mereka untuk menghormati atau menghancurkan kehidupan mereka.

Anita Lie menjelaskan bahwa tanggung jawab dan peran pemerintah dalam pendidikan sangat signifikan. Jika tanggung jawab dari negara dalam konteks pendidikan tidak begitu baik dan tidak maksimal, bisa memperkuat segregasi siswa berdasarkan status sosial-ekonomi. Di sini, Anita Lie memberikan contoh, siswa dari keluarga miskin yang menerima subsidi pemerintah tidak akan mampu menanggung kerugian biaya sehingga mereka akan dipaksa untuk mencari dan terkonsentrasi di sekolah-sekolah yang minimalis (baca: miskin), di mana biaya operasional per anak tidak (banyak) melebihi biaya unit telah ditetapkan. Sementara itu, siswa dari kelas menengah dan atas bebas memilih sekolah dengan fasilitas yang memadai dan infrastruktur (Anita Lie, 2007).

Selanjutnya, menurut Anita Lie, karena sekolah-sekolah tersebut menerima pengajaran pendidikan yang memadai siswa, sekolah-sekolah ini akan memiliki lebih banyak fleksibilitas untuk lebih mengubah dirinya dan meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagai catatan, menurut Anita Lie, kita tahu bahwa anggaran yang baik tidak menjamin baik dan kualitas pendidikan di sekolah. Namun, anggaran yang buruk hampir pasti sulit dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam jangka panjang, disparitas sekolah kaya dan miskin dan anak-anak miskin dan anak-anak yang kaya melebar. Bahkan, di beberapa daerah, banyak sekolah miskin harus ditutup karena tidak lagi mampu membayar untuk layanan pendidikan. Kita tahu bahwa pendidikan adalah hak setiap warga negara. Di Indonesia, hal ini dinyatakan pada artikel 31 UUD 1945: "SETIAP Warga Negara berhak mendapat Pendidikan" ( "Setiap warga negara memiliki hak untuk pendidikan"). Pembukaan UUD 1945 menyatakan bahwa tujuan dari Indonesia, untuk pencerahan kehidupan bangsa. Dalam konteks ini, dapat dipahami bahwa pendidikan adalah tanggung jawab dan kewajiban negara untuk memenuhi hak-hak warganya (Tilaar, 2003: 39-79).

Dalam konteks keseluruhan, peraturan pemerintah yang relevan dengan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (1948), diklarifikasi oleh Konvensi Hak-hak Anak (1989), Deklarasi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua (1990), dan Konvensi Internasional tentang Pendidikan yang diselenggarakan di Dakar, Senegal, Afrika, negara-negara Dakar 2000. konvensi yang diperlukan semua negara untuk menyediakan pendidikan dasar yang berkualitas secara gratis untuk semua warganya. Dari ini, kita melihat bahwa komitmen negara untuk pendidikan juga telah ditunjukkan dalam sejumlah peraturan yang menyatakan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam konteks kehidupan mencerdaskan dari bangsa yang diatur. Pemerintah juga melaksanakan amanat untuk

memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menegakkan nilai-nilai agama dan persatuan nasional untuk kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia.

Hal ini sejalan dengan penjelasan PP 55/2007 dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 (3): Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam konteks kehidupan mencerdaskan bangsa diatur oleh undang-undang.

Atas dasar amanat UUD 1945, UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan takut akan Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam Penjelasan Umum Undang-Undang Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa strategi pertama dalam melaksanakan reformasi sistem pendidikan nasional adalah "pelaksanaan pendidikan agama dan akhlak mulia".

Peraturan tentang Sistem Pendidikan Nasional No.20 / 2003, pasal 12 (1) huruf "a" mandat bahwa setiap mahasiswa di lembaga pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai agama mereka dan diajarkan oleh pendidik yang ikut agamawan. Ketentuan ini setidaknya memiliki tiga (3) tujuan: pertama, untuk menjaga integritas dan kemurnian ajaran agama; kedua, kehadiran guru agama dari agama yang sama dan memenuhi syarat untuk mengajar akan mampu menjaga keharmonisan kehidupan beragama bagi siswa dari agama yang berbeda tetapi belajar di satuan pendidikan yang sama; Ketiga, pendidikan agama yang diajarkan oleh pendidik yang sama di religin menunjukkan profesionalisme dalam proses pendidikan agama belajar.

Tanggung jawab dari masyarakat dalam mengembangkan sekolah-sekolah Islam modern Indonesia selalu menunggu oleh semua Muslim yang peduli pendidikan Islam, selain pendidikan umum seperti yang kita tahu. Di sini, pendidikan agama pada umumnya juga dipegang oleh sektor swasta untuk menjadi bagian dari komitmen Muslim di pendidikan dari, oleh, dan untuk komunitas / masyarakat di Indonesia. Sebelum Indonesia merdeka, lembaga keagamaan sudah berkembang (Azra, 2002: 7-29). Selain menjadi akar budaya bangsa, agama menyadari merupakan bagian integral dari pendidikan. pendidikan agama juga berkembang karena mata pelajaran / program pendidikan agama yang dinilai untuk menghadapi berbagai keterbatasan dan masalah dalam kehidupan pada waktu itu. Beberapa komunitas mengatasi pendidikan agama tambahan di rumah, rumah ibadah, atau dalam asosiasi, yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah unit atau pendidikan agama program formal, non-formal atau informal (Saridjo, 2011: 55-99).

Secara historis, keberadaan pendidikan agama berbasis masyarakat menjadi sangat penting dalam pengembangan masyarakat belajar, terutama karena berasal dari aspirasi masyarakat yang mencerminkan kebutuhan riil masyarakat tentang layanan pendidikan (Fadjar, 1999: 11-39). Bahkan, ada kesenjangan sumber daya yang besar antara unit-unit pendidikan agama. Sebagai komponen dari Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan agama harus

diberikan kesempatan untuk tumbuh, dipelihara dan ditingkatkan kualitas oleh seluruh komponen bangsa, termasuk pemerintah pusat dan daerah.

Dalam konteks ini, kita memahami amanat dalam Pembukaan UUD 1945 adalah untuk berusaha dalam pelaksanaan sungguh-sungguh dari sistem pendidikan nasional. Tepat, di pasal 31 (3) menegaskan bahwa "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam konteks kehidupan mencerdaskan bangsa diatur oleh undang-undang". PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan set Agama Pendidikan Agama di sekolah umum dan Pendidikan Agama, yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Dalam Pasal 9 (1) menyatakan, "Pendidikan Agama termasuk pendidikan agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu". Bab ini adalah artikel umum untuk menjelaskan ruang lingkup pendidikan agama. Selanjutnya, dalam (2) pasal yang sama disebutkan tentang yang adalah manajer dari kedua pendidikan agama formal, non-formal dan informal, yaitu Menteri Agama. Dari ini, jelas bahwa tanggung jawab dalam mengembangkan dan modernisasi pendidikan Islam (madrasah) merupakan tanggung jawab menteri agama (Negara).

Dalam konteks ini, MI, MTs, dan MA tidak lagi kategori Pendidikan Agama, tapi pendidikan umum di bawah kewenangan Departemen Agama. Dalam PP menyatakan bahwa Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan sikap membentuk, kepribadian, dan keterampilan siswa dalam praktek agama mereka dilakukan setidaknya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua saluran, jenis, dan tingkat pendidikan. Sedangkan Pendidikan Agama adalah pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk dapat melaksanakan peran yang membutuhkan penguasaan ilmu agama dan ilmu agama atau menjadi ahli dan mengamalkan ajaran agamanya.

Seperti kita melihat bahwa salah satu fungsi dalam pengajaran pembelajaran pada pendidikan Islam di semua tingkatan untuk membentuk masyarakat Indonesia yang setia kepada Tuhan dan moralitas dan mampu menjaga perdamaian dan harmoni dan hubungan antar antar umat beragama, perkembangan peserta didik dalam memahami, menghargai dan mengamalkan nilai-nilai agama yang selaras supremasi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, menghargai dan praktek nilai-nilai agama yang selaras dominasi mereka dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Terlebih lagi, fungsi Pendidikan Agama untuk mempersiapkan siswa untuk menjadi anggota warga negara yang baik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama mereka.

## **SIMPULAN**

Pengembangan sekolah Islam modern Indonesia adalah tanggung jawab negara dan masyarakat harus mendukung semua elemen. Semua tantangan dan rintangan akan diselesaikan jika ada kerjasama. Kerjasama dalam menangani masalah dalam mengembangkan sekolah-sekolah Islam modern selalu harus diprioritaskan untuk mencapai cita-cita dan tujuan bangsa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Assegaf, Abd. Rachman. (2003). *Internasionalisasi Pendidikan; Sketsa Perbandingan Pendidikan Di Negara-Negara Islam dan Barat*. Yogyakarta: Gama Media.

- Azra, Azyumardi.(2002). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bogdan, Robert C. dan Biklen, Sari Knoop.(1992). *Qualitative Research for Education; An Introduction to Theory and Method*. Boston: Allyn Bacon.
- Buchori, Mochtar. (2001). *Pendidikan Antisipatoris*. Yogyakarta: Kanisius.
- Cooper, Bruce S. (ed.) et.all. *Handbook of Education Politics and Policy*. New York: Routledge, 2008.
- Fadjar, A. Malik. (1999). *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan.
- Mahfud, Choirul. (2016). *Politik Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saridjo, Marwan. (2011). *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa*. Bogor: Yayasan Ngali Aksara dan Al Manar Press.
- Sirozi, M. (2005). *Politik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tilaar, HAR, (2003). *Kekuasaan dan Pendidikan*. Magelang: Indonesiatara.
- Zamroni, (2000). *Paradigma Pendidikan di Masa Depan*. Yogyakarta: Bayu Indra Grafika.

## **URGENSI EMPATI KONSELOR/GURU BK DALAM PENANGANAN BULLYING DI SEKOLAH**

**Andar Ifazatul Nurlatifah**

IAIN Salatiga

putricempala@gmail.com

### **ABSTRACT**

This article is a literature study of bullying at schools, mental health of victim, pure-bully, bully-victim, reinforcer, defender, and outsider of bullying, and the urgency of school counselor's empathic understanding in dealing bullying at school. The finding is that bullying often occurs at schools. Being victims, pure-bully, bully-victim, reinforcer, defender, and outsider of bullying disturbs mental health's homeostatis. Victims are at risk of physiological disorders, cognitive distortions, and over sensitiveness to stimulant. Pure bully, if not stopped, may do bullying in wider scope and in higher level of risk than before. Reinforcer, defender, and outsider of bullying at school is susceptible to anxiety and paranoia for feeling insecure. School counselors' emphatic understanding is a necessary in helping victims, pure-bully, bully-victim, reinforcer, defender, and outsider of bullying at school. The ability of perspective taking and fantasy help school counselors to empathize about their cognitive aspects while emotional concern and personal distress help school counselors to empathize about affective aspects of them. Intrinsic changing of the cognitive and affective aspects in empathy will affect the way school counselors communicate, both verbally and nonverbally. Finally, the accordance of cognitive, affective, and conative aspects between counselors and counselee will lead to good rapport in counseling.

**Keywords:** bullying at school, mental health, empathy

### **PENDAHULUAN**

*Bullying* menjadi fenomena laten yang lekat dalam sejarah perkembangan interaksi manusia, termasuk di lingkungan sekolah. Kasus-kasus *bullying* tidak banyak terekspos, kecuali untuk kasus *bullying* melalui kekerasan fisik. Padahal *bullying* verbal ataupun penekanan psikologis yang tidak meninggalkan jejak fisik pun memiliki dampak yang tidak kalah merugikannya dengan *bullying* fisik. Semua jenis *bullying* ini dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental seseorang, baik sebagai korban, pelaku, maupun saksi peristiwa tersebut.

Guru BK/konselor sekolah seyogyanya menjadi garda depan pencegahan dan penanganan fenomena *bullying* di sekolah, sesuai dengan Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 tahun 2002 pasal 54. Upaya yang dilakukan seyogyanya dijalankan dengan prinsip Q.S. An Nahl (16:125), yaitu untuk menyeru dengan cara yang baik. Menyeru dengan cara yang baik hanya dapat dilakukan ketika konselor memiliki kemampuan empati. Empati membuat konselor mampu menyelami karakteristik dan kebutuhan pelaku, korban, atau saksi *bullying* menurut kacamata sendiri maupun menurut sudut pandang konseli sehingga konselor dapat memahami pelaku, korban, atau saksi *bullying* dengan baik.

Berangkat dari permasalahan tersebut, tulisan ini mengulas mengenai fenomena *bullying* di lingkungan sekolah dan perlunya empati guru BK/konselor sekolah dalam penanganannya. Rumusan masalah yang hendak dijawab adalah (1) bagaimana fenomena *bullying* di sekolah?, (2) bagaimana pengaruh *bullying* pada kesehatan mental korban, pelaku, dan saksi *bullying* di sekolah?, dan (3) bagaimana urgensi empati guru BK/konselor sekolah dalam penanganan kasus *bullying* di sekolah?.

Olweus (1996: 265-276) telah mengulas tentang seluk beluk *bullying* di sekolah dan intervensinya; dan Jacobsen, K. & Bauman, S. (2007: 1-9) meneliti tentang respon konselor terhadap perilaku *bullying* fisik, verbal, dan relasional. Distingui tulisan ini terletak pada diuraikannya dampak *bullying* pada kesehatan mental korban, pelaku, dan saksi *bullying*, serta perlunya respon empati kognitif, afektif, dan konatif terhadap korban, pelaku, dan saksi *bullying* agar konselor dapat melayani mereka dengan baik.

## PEMBAHASAN

### **Bullying: Aspek, Wujud, dan Penyebabnya**

*Bullying* menurut Regoli dan Hewitt (2006: 331) adalah penggunaan kekuatan oleh pihak yang lebih kuat untuk mengintimidasi, melukai, atau menghina pihak yang lebih lemah. *Bullying* berbeda dengan perilaku agresif, meskipun dalam *bullying* seringkali nampak adanya perilaku agresif. Ciri khas *bullying* melingkupi empat aspek menurut Coloroso (2007: 56-57), yaitu adanya perbedaan kekuasaan/kekuatan antara pelaku dengan korban, terjadi secara berulang, sengaja, dan adanya teror. *Bullying* di sekolah pada umumnya dilakukan oleh pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah secara berulang-ulang dan dalam kurun waktu yang lama. Dominasinya tidak selalu dalam hal fisik, tetapi dapat pula berupa aspek prestasi dan kekuasaan. Apabila siswa yang berprestasi cemerlang berulang kali menunjukkan prestasinya dihadapan temannya dengan tujuan agar temannya takut atau minder, dapat dikategorikan sebagai *bullying* ketika temannya tersebut merasa terintimidasi dan terteror. Apabila korban tidak merasa terintimidasi dan dapat melakukan *coping* dengan baik, maka peristiwa tersebut tidak termasuk dalam kategori *bullying*.

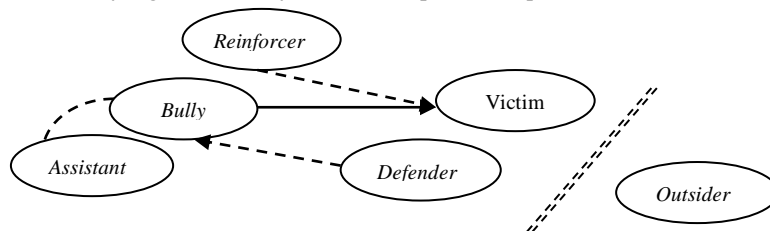
*Bullying* dapat berwujud tindakan fisik, verbal, maupun emosi. *Bullying* fisik di sekolah misalnya ditunjukkan dengan menendang, memukul, mendorong, dan menjambak. *Bullying* verbal ditunjukkan dengan perilaku memaki, mencemooh, menyakiti dengan kata-kata, dan memanggil dengan julukan tertentu. Jenis *bullying* yang lebih halus dan sukar dikenali adalah *bullying* emosi yang ditunjukkan dengan pengucilan, penyebaran rumor/gossip, penghindaran, cibiran, helaan napas, pandangan merendahkan, mimik muka yang tidak bersahabat, dsb. Pemaksaan terhadap korban untuk melakukan sesuatu yang tidak ingin dilakukannya, misalnya memberikan uang saku dan mengerjakan PR pelaku, juga termasuk dalam kategori *bullying* ketika dilakukan berulang dan menimbulkan teror. Meskipun tidak melukai fisik, *bullying* verbal dan *bullying* emosi sama berbahayanya dengan *bullying* yang menimbulkan cedera fisik.

*Bullying* dapat disebabkan faktor internal maupun eksternal. Keterbatasan dalam mengelola emosi secara positif ditambah dengan motif ingin mencari perhatian dan ingin memperoleh kekuasaan dapat menjadi penyebab pelaku melakukan *bullying*. Pengalaman pahit menjadi korban *bullying* juga dapat menjadikan seseorang rentan melakukan *bullying* dengan alasan balas dendam. Selain faktor internal pelaku, *bullying* juga dapat disebabkan oleh berbagai faktor eksternal, misalnya hubungan keluarga, teman sebaya, dan media. Perilaku *bullying* dapat muncul sebagai akibat paparan pola asuh dan lingkungan yang intoleran. Siswa meniru perilaku tersebut dan membawanya ke sekolah. Pengaruh teman sebaya juga dapat menyebabkan siswa melakukan *bullying* dengan alasan *ikut-ikutan* temannya atau alasan "solidaritas antarteman". Ditambah lagi dengan luasnya akses tentang tayangan kekerasan yang disampaikan melalui media televisi maupun internet. Paparan yang terus-menerus tentang tayangan kekerasan

membuat siswa terbiasa dengannya sehingga menganggap hal tersebut lumrah dan umum dilakukan.

### Kesehatan Mental Pelaku, Korban, dan Saksi Bullying di Sekolah

Banyak pihak yang terlibat dalam peristiwa *bullying* di sekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung. *Bully* (pelaku *bullying*) seringkali memiliki kaki tangan sebagai asistennya (*assistant*) misalnya untuk memegang korban atau menyiapkan perlengkapan untuk membully korban. Selain pelaku, asisten, dan korban, juga terdapat saksi (*reinforcer*, *defender*, dan *outsider*) dalam *bullying*. Saksi (*reinforcer*) tidak ikut melakukan *bullying* tetapi turut menertawakan korban atau mengajak orang lain untuk menonton peristiwa tersebut, sedangkan saksi (*defender*) merupakan saksi yang hendak membantu korban. Di luar lingkaran tersebut terdapat saksi (*outsider*) yang turut menyaksikan tetapi bersikap acuh tak acuh terhadap peristiwa tersebut.



Gambar 1. Pihak yang Terlibat dalam *Bullying*

Target *bullying* dan pelaku *bullying* di sekolah memiliki ciri yang khas. Siswa yang menjadi target *bullying* dapat dikelompokkan menjadi target pasif dan target provokatif. Target pasif adalah siswa yang kerap menjadi korban *bullying*. Siswa ini biasanya tidak memiliki perlindungan, memiliki sedikit teman, kurang berkembangnya kemampuan sosial, kurang asertif, dan memiliki kelemahan fisik tertentu. Menurut Cheng-Fang Yen (2010) siswa yang memiliki ketidakmampuan intelektual dan hasil belajar rendah juga lebih banyak diganggu. Berbeda dengan target pasif yang murni menjadi korban *bullying*, target provokatif (pelaku-korban) adalah siswa yang menjadi korban *bullying*, tetapi di sisi lain juga melakukan *bullying* kepada siswa lain. Berbeda dengan itu, menurut Wolke dkk., (2013) pelaku *bullying* (*pure bully*) biasanya memiliki kesehatan fisik yang lebih baik, lebih kuat, dapat mengenali emosi dengan baik, dan mampu membaca keadaan sosial sehingga dapat memanipulasi korban. Karakteristik tersebut melekat secara umum, meskipun tidak dapat diberlakukan secara mutlak.

Menjadi pelaku, korban, pelaku-korban, maupun saksi sama-sama rentan berpengaruh terhadap kesehatan mental baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Terdapat korelasi positif antara lamanya *bullying* terhadap kesehatan mental. Semakin lama *bullying*, semakin kuat dampaknya pada kesehatan mental. Selain itu, hubungan antara *bullying* dan kesehatan mental juga dipengaruhi oleh faktor lain, misalnya gender. Penelitian Bond dkk. (2001) menunjukkan bahwa pada perempuan, hubungan antara *bullying* masa kecil dan kesejahteraan emosional pada masa remaja lebih jelas terlihat dibandingkan dengan pria.

### Korban *Bullying* (Victim)

*Bullying* di sekolah berdampak jangka pendek dan jangka panjang pada korban. Efek jangka pendeknya muncul dalam bentuk takut sekolah, khawatir, sedih, menurunnya prestasi, mimpi



buruk, membawa senjata tajam, dan muncul gejala somatis tertentu, misalnya pusing dan mual. Dampak jangka panjang dapat berlangsung hingga dewasa dan berakibat pada terganggunya hubungan sosial, depresi, kecemasan, meningkatnya perilaku meyakiti diri sendiri dan kemunculan keinginan bunuh diri, meningkatnya psikotik, delusi, dan halusinasi. Efek jangka panjang juga dapat berujung pada trauma tertentu, misalnya trauma senjata tajam, trauma keramaian, trauma ruang tertutup dan sebagainya. Korban *bullying* dapat berakibat pada kepemilikan konsep diri dan asertivitas yang rendah sehingga korban tidak mampu bangkit atau menjaga dirinya dari *bullying-bullying* selanjutnya. Korban *bullying* pada tahapan usia tertentu rentan menjadi korban lagi pada masa selanjutnya.

Pengaruh *bullying* terhadap kesehatan mental korban dapat dijelaskan dengan tiga alasan menurut Arseneault dkk. (2010), yaitu fisiologis, distorsi kognitif, dan oversensitif terhadap penanda. Pertama, *bullying* yang berulang-ulang mempengaruhi sistem respon biologis korban. Kerja hypothalamic-pituitary-adrenal (HPA) menjadi lebih peka atau oversensitif terhadap stress. Korban menjadi lebih sensitif dan rentan stress. Kedua, *bullying* menyebabkan distorsi dalam memandang lingkungan. Distorsi lebih mengakar dan kuat apabila korban mengalami *bullying* jangka panjang dalam usia yang masih muda (anak-anak). Ketiga, Korban *bullying* menjadi oversensitif terhadap penanda. Kepekaan terhadap penanda (mimik muka, *gesture*, dsb.) memang diperlukan untuk menjalin hubungan interpersonal yang harmonis, tetapi oversensitif terhadap penanda akan mengganggu hubungannya karena kerap menimbulkan kesalahpahaman dan rentan menimbulkan kecemasan yang seharusnya dapat disikapi dengan wajar.

#### **Pelaku Bullying (Pure Bully) dan Bully-Victim**

Dampak negatif bagi pelaku adalah perilaku *bullying* dapat berkembang dengan lebih luas, misalnya kekerasan pada hewan, perusakan bangunan, mengutil, terlibat perkelahian, dan dikeluarkan dari sekolah. Pelaku *bullying* menunjukkan perkembangan yang lebih rentan melakukan perbuatan berisiko, seperti terlibat tindak pidana dan narkoba menurut McIntyre dan Franks (tt). Sama halnya dengan korban, pelaku *bullying* juga dapat menunjukkan perilaku yang menetap. Apabila tidak dihentikan, perilaku *bullying* pada masa sekolah dapat meningkatkan perilaku antisosial yang dapat menetap hingga dewasa. Berbeda dengan itu *bully-victim*, yang menjadi pelaku *bullying* namun adakalanya juga menjadi korban, terkena imbas terbesar dalam perkembangan kesehatan mentalnya setelah dewasa. Menurut Wolke dkk. (2013), *bully-victim* memiliki dampak terburuk dalam hal kesehatan, mengidap penyakit serius saat dewasa, mengalami gangguan kejiwaan, dan paling lambat memulihkan diri dari penyakit apabila dibandingkan dengan pelaku *bullying* dan korban *bullying*.

#### **Saksi Bullying**

Efek buruk *bullying* juga dialami *reinforcer*, *defender*, dan *outsider* sebagai saksi *bullying* di sekolah. *Bullying* meningkatkan level kecemasan dan paranoia pada saksi *bullying*. Menurut Rivers, dkk. (2009: 211-223) melalui *empathic understanding*, saksi mengetahui bagaimana perasaan menjadi korban sehingga sehingga saksi dirundung kecemasan jika suatu ketika dia menjadi korban berikutnya. Saksi juga mengalami diskrepansi antara ingin campur tangan dan kurangnya

tindakan. Menyaksikan *bullying* secara terus menerus membuat saksi dirundung ketakutan dan turut merasa tidak aman.

### **Urgensi Empati Guru BK/Konselor Sekolah dalam Penangan Bullying di Sekolah**

*Bullying* di sekolah dapat ditangani melalui layanan bimbingan dan konseling yang efektivitasnya salah satunya dipengaruhi oleh empati guru BK/konselor sekolah. Keberhasilan konseling, menurut Kroth (1973: 140-141), Geldard dan Geldard dalam Corey (2010: 99-100), serta Semiun (2010: 360, 488-489), hanya tercapai ketika konseli, yaitu korban/pelaku/saksi *bullying*, yang mengalami pemasalahan psikologis bertemu dengan konselor yang adekuat dan kongruen yang berempati kepadanya sehingga timbullah hubungan dua arah yang selaras dan harmonis. Semakin besar empati, semakin efektif proses konseling karena melalui empati yang baik, konselor mampu memperluas kesadaran korban/pelaku/saksi *bullying* dari yang semula samar menjadi jelas dan yang semula tidak tahu menjadi menyadari perilakunya. Ketika konselor tidak mengetahui dan memahami posisi dan kondisi korban/pelaku/saksi *bullying*, kecil kemungkinan untuk menjernihkan pandangan korban/pelaku/saksi *bullying* mengenai keberadaan dan perilakunya. Hal ini merupakan kesalahan yang cukup fatal karena kesadaran diri adalah titik tolak dan bekal korban/pelaku/saksi *bullying* untuk dapat menyelesaikan permasalahannya atau mengubah perilakunya secara mandiri.

Hoffman, Stephan, dan Finlay dalam Belman & Flanagan (2009: 5-15) membedakan empati dalam dua aspek, yaitu kognitif dan afektif. Demikian pula beberapa tokoh lainnya seperti Eisenberg, Mons, Hunter, dan Davis. Lebih jauh, Semiun (2010: 358, 427) memperluas definisi empati hingga meliputi aspek konatif, dalam hal ini berupa kapasitas konselor untuk mengkomunikasikan aspek kognitif dan afektif empati sedemikian rupa sehingga korban/pelaku/saksi *bullying* dapat merasakannya dan mengakuinya.

### **Aspek Kognitif Empati**

Aspek kognitif empati merupakan kemampuan intelektual untuk mengidentifikasi dan mengenali perasaan atau keadaan mental orang lain. Aspek ini terbagi menjadi kemampuan *perspektif taking* dan kemampuan fantasi. *Perspektif taking* merupakan kemampuan untuk mengambil alih peran/sudut pandang. Dalam penanganan kasus *bullying* di sekolah, guru BK/konselor sekolah berusaha berpikir melalui sudut pandang pelaku, korban, atau saksi *bullying*. Bagian aspek kognitif kedua, yaitu fantasi, merupakan kemampuan untuk membayangkan situasi atau kondisi kehidupan lain yang mungkin terjadi. Sebagai suatu contoh, fantasi memungkinkan konselor untuk mampu membayangkan bahwa dirinya kebingungan mencari teman karena dikucilkan, meskipun sebenarnya konselor memiliki banyak teman yang menyayangnya. Kemampuan ini membantu konselor memahami pelaku, korban, atau saksi *bullying* yang mengalami kejadian serupa fantasinya.

### **Aspek Afektif Empati**

Aspek empati yang kedua, yaitu afektif empati, merupakan dorongan untuk merespon dengan respon emosi seperlunya terhadap keadaan mental orang lain. Aspek ini memungkinkan seseorang untuk menjalani dan berbagi perasaan orang lain. Aspek afektif dibedakan menjadi *emotional concern* dan *personal distress*. *Emotional concern* (paralel), menurut Belman dan Flanagan (2009: 5-15), merupakan kecenderungan untuk bersimpati dan peduli kepada orang lain

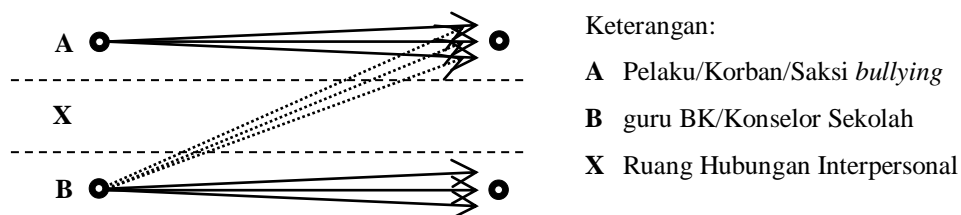
sebagai respon terhadap apa yang dialami orang lain, sedangkan *personal distress* (reaktif) adalah kecenderungan untuk turut merasakan respon emosional, misalnya ketidaknyamanan dan kecemasan, sebagai respon terhadap penderitaan orang lain. Konselor mengucapkan turut prihatin dan turut sedih kepada korban *bullying*. Ketika ucapan tersebut semata dikatakan tanpa disertai perasaan sedih atau khawatir sebagaimana yang dirasakan korban, maka peristiwa tersebut merupakan *emotional concern*. Namun apabila konselor juga merasa sedih seperti halnya konseli, maka hal ini merupakan wujud *personal distress*. Perbandingan tersebut mengindikasikan bahwa konselor lebih larut terlibat secara emosional dalam *personal distress* daripada *emotional concern*.

### **Aspek Konatif Empati**

Berangkat dari definisi Semiun bahwa empati menuntut kecakapan untuk mengkomunikasikannya secara jelas kepada konseli, muncullah aspek konatif dalam empati. Aspek ini tidak dapat ditinggalkan karena aktifitas kognitif dan afektif konselor mempengaruhi tingkah laku maupun performanya di hadapan pelaku/korban/saksi *bullying* sebagai konseli. Konselor acapkali melalui proses berpikir terlebih dahulu untuk melakukan sesuatu. Bukan hanya stimulus yang langsung memunculkan respon, tetapi juga melibatkan proses internal berupa aspek kognitif maupun afektif. Perubahan intrinsik dalam dirinya akan tersirat ke luar melalui tanda-tanda verbal maupun nonverbal, baik dilakukan secara sengaja maupun tidak. Adanya tanda yang dapat dibaca orang lain inilah yang memunculkan aspek konatif dalam empati.

### **Kesatuan Kognitif, Afektif, dan Konatif Empati pada Bullying di Sekolah**

Penanganan kasus *bullying* di sekolah menuntut kemampuan empati sebagai bekal dasar konselor untuk merasakan apa yang dirasakan pelaku/korban/saksi *bullying* dan bekal untuk berpikir melalui gaya berpikir konseli tersebut. Hal ini jelas berbeda dengan merasa dan berpikir “tentang” pelaku/korban/saksi *bullying* dimana konselor merefleksi perasaan dan menggunakan pengetahuan objektif mengenai segala sesuatu terkait pelaku/korban/saksi *bullying* dari sudut pandang konselor itu sendiri. Konselor, yang merempati memiliki pemahaman yang mendalam dan mampu mengambil bagian dalam dunia subjektif pelaku/korban/saksi *bullying* namun tetap tidak kehilangan keterpisahannya. Konselor memiliki kerangka acuan internalnya sendiri, tetapi juga memahami kerangka acuan internal pelaku/korban/saksi *bullying*. Konselor yang berempati mampu memahami dan memasukkan kriteria acuan internal pelaku/korban/saksi *bullying* ke dalam diri konselor sehingga dapat memandang konseli maupun melalui sudut pandang pelaku/korban/saksi *bullying* itu sendiri. Fenomena ini dengan tepat digambarkan melalui skema Brammer dalam Mappiare (2011: 104-113).



Gambar 2 Skema Brammer (dengan beberapa perubahan)

Pelaku/korban/saksi *bullying* (A) dan konselor (B) memiliki arah persepsi dan perhatian masing-masing dalam memandang, merasa, atau menunjukkan respon fisik/perilakunya terhadap suatu objek. Pelaku/korban/saksi *bullying* menanggapi objek, baik dalam bentuk aspek kognitif, afektif, maupun konatif, sesuai dengan kerangka internalnya, demikian pula dengan konselor. Melalui interaksi yang berlangsung dalam ruang hubungan interpersonal (X), konselor yang berempati mampu melihat arah persepsi dan perhatian pelaku/korban/saksi *bullying* (ditunjukkan dengan anak panah dengan garis putus-putus). Pengetahuan ini menjadi referensi bagi konselor dalam melayani pelaku/korban/saksi *bullying*. Meskipun konselor memahami kerangka acuan internal pelaku/korban/saksi *bullying*, namun sikap yang diambil konselor adalah berdasarkan pilihannya sendiri, bukan semata mengikuti atau menyamakan dengan kerangka acuan internal pelaku/korban/saksi *bullying*. Sebagai contoh, konselor mengetahui bagaimana sedihnya perasaan ketika dikucilkan. Pengetahuan itu membuat konselor turut merasa sedih atas siswa yang dikucilkan teman-teman sekelasnya. Kedua hal itu menggerakkan konselor untuk mempersilakan korban *bullying* meluahkan emosinya dengan menangis tanpa malu-malu. Pengetahuan konselor merupakan aspek kognitif, perasaannya yang tersentuh mewakili aspek afektif, dan perilakunya menyilakan konseli untuk menangis merupakan perwujudan aspek konatif. Kesatuan antara ketiganya mendukung terciptanya hubungan yang harmonis antara guru BK/konselor sekolah dengan korban, pelaku, dan saksi *bullying* sehingga layanan bimbingan dan konseling dapat terselenggara dengan lebih efektif dan efisien.

## SIMPULAN

*Bullying* di sekolah muncul dalam bentuk fisik, verbal, maupun emosi. Menjadi korban, pelaku, maupun saksi *bullying* sama-sama berimbas pada kesehatan mental mereka. Untuk membantu mereka, guru BK/konselor sekolah memerlukan empati agar dapat memandang korban, pelaku, maupun saksi *bullying* menurut *internal reference* mereka sendiri. Dengan demikian, konseli akan merasa lebih dipahami dan diterima. Korban, pelaku, dan saksi *bullying* menjadi merasa aman dan percaya kepada konselor yang pada akhirnya berimbas pada meningkatnya keberhasilan konseling. Sayangnya tulisan ini tidak membahas lebih jauh mengenai penggunaan afektif, kognitif, dan konatif empati untuk masing-masing pihak *bullying* di sekolah secara rinci. Perlu adanya penelaahan lebih lanjut mengenai implementasi empati guru BK/konselor sekolah terhadap korban, pelaku, dan saksi *bullying* di sekolah secara terpisah. Selain itu, artikel yang dikembangkan dari studi literatur ini perlu dikaji lagi mengenai implementasinya di lapangan.

## REFERENSI

- Abdullah, N. (2013, March). Meminimalisasi Bullying di Sekolah, *Magistra*, 83 Th. XXV. Retrieved <http://journal.unwidha.ac.id/index.php/magistra/article/viewFile/274/223>
- Arseneault, L., Bowes, L., & Shakoor, S. (2010, May). Bullying Victimization in Youths and Mental Health Problems: 'Much Ado about Nothing?'. *Psychological Medicine*, 40 (5), 717-729. doi:10.1017/S0033291709991383
- Belman, J. & Flanagan, M. (2009). Designing Games to Foster Empathy. *Cognitive Technology*, Vol. 14 (2), 5-15.
- Bond, L., Carlin, J. B., Thomas, L., Rubin, K., & Patton, G. (2001, September). Does Bullying Cause Emotional Problems? A Prospective Study of Young Teenagers. *BMJ*, 323. doi: <https://doi.org/10.1136/bmj.323.7311.480>
- Boyle., D.J. (2005). Youth Bullying: Incidence, Impact, and Intervention. *Journal of the New Jersey Psychological Association*, 55 (3), 22-24.
- Coloroso, B. (2007). *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU)*. Jakarta: Serambi.
- Corey, G. (2010). *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, cet. ke-6. Bandung: PT Refika Aditama.
- Goleman, D. (1999). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jacobsen, K. & Bauman, S. (2007). Bullying in Schools: School Counselors' Responses to Three Types of Bullying Incidents. *Professional School Counseling*, 11 (1), 1-9. <https://doi.org/10.5330/PSC.n.2010-11.1>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2011). *Al-Qur'an dan Terjemahnya dilengkapi dengan Kajian Ushul Fiqih dan Intisari Ayat*. Bandung: Syaamil A-Qur'an.
- Kroth, J. A. (1973). *Counseling Psychology and Guidance: an Overview in Outline*. Illinois: Charles C. Thomas.
- Mappiare, A.T. (2011). *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, edisi ke-2, cet. ke-8. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- McIntyre, T. & Franks, A. <http://www.behavioradvisor.com/Bullying.html>
- Nurihsan, A. J. (2005). *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, cet. ke-1. Bandung: PT Refika Aditama.
- Olweus, D. (1996), Bullying at School: Knowledge Base and an Effective Intervention Program. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 794: 265-276. doi: 10.1111/j.1749-6632.1996.tb32527.x
- Regoli, R. M. & Hewitt, J. D. (2006). *Delinquency in Society, Sixth Edition*. New York: McGraw Hill.
- Rivers, I., Poteat, V. P., Noret, N., & Ashurst, N. (2009). Observing Bullying at School: The Mental Health Implications of Witness Status. *School Psychology Quarterly*, Vol. 24, No. 4, 211-223.
- Semiun, Y. (2010). *Kesehatan Mental 3*, cet. ke-5. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Winkel, W. S. (1997). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Wolke, D., Copeland, W. E., Angold, A., & Costello, E. J. (2013, August 19). Impact of Bullying in Childhood on Adult Health, Wealth, Crime, and Social Outcomes. *Psychological Science*. Retrieved <http://pss.sagepub.com/content/early/2013/08/16/0956797613481608>
- Yen, Cheng-Fang. (2010). School Bullying and Mental Health in Children and Adolescents. *Taiwanese Journal of Psychiatry (Taipei)*, Vol. 24, No. 1.

## FROM HELPLESSNESS TO OPTIMISM: USING TRAUMA FOCUSED- COGNITIVE BEHAVIOR THERAPY (TF-CBT)

Andi Kiswanto

Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon  
andi.kiswanto@yahoo.com

### ABSTRACT

Trauma events can be experienced by everyone. Response to traumatic events there are two choices that are negative (pessimistic) and positive (optimistic). A pessimistic mind will create helplessness and Optimism arises from a hope. Optimism has been proven to provide many benefits, such as better health, increased satisfaction, confidence, motivation, and more. Trauma Focused Cognitive Behavior Therapy is a technique that can be used to help change the state of helplessness to be more optimistic.

*Kata kunci:* TF-CBT, ketidakberdayaan, optimisme

### PENDAHULUAN

Saat ini gangguan psikologi yang paling sering dihadapi oleh anak-anak dan remaja adalah depresi dan kecemasan (Brooks et al, 2005). Menurut Cohen (1993) kira-kira terdapat 2-3% anak dan 6-9% remaja mengalami gangguan depresi yang besar. Lalu satu dari lima anak remaja akan mengalami depresi yang besar pada saat akhir sekolah. Gangguan kecemasan, akan selalu berkaitan dengan depresi, ditemukan pada 10-21% anak dan remaja. Depresi akan meningkat ketika anak memasuki usia remaja, karena remaja adalah masa yang sangat rentan dengan depresi. Penelitian mengenai perkembangan depresi dan kecemasan mengatakan bahwa hal tersebut dapat direduksi dengan menggunakan intervensi *cognitive behavioral therapy* dengan cara mengembangkan gaya berpikir yang lebih tepat, yakni menjadi lebih positif (optimisme).

Psikologi positif diperuntukkan untuk membantu individu mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan membantu individu untuk menjadi versi terbaik diri mereka sendiri (Lopez & Snyder, 2009). Pengembangan yang dilakukan dengan menggunakan bermacam pendekatan untuk meningkatkan kepuasan hidup, semangat, dan optimisme. Penggunaan psikologi positif telah dibuktikan dalam mereduksi ketakutan pada anak-anak, membentuk resiliensi pada mahasiswa dan mengembangkan optimisme pada individu. Terlebih penelitian telah membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara resiliensi dan kesehatan fisik dan psikologis (Klohn, 1996; Mak, Ng, & Wong, 2011) sama seperti hubungan sikap pesimisme (negative) dengan depresi (Edward, 2005) penelitian mengenai optimisme juga menggambarkan bahwa ekspektasi yang positif terhadap masa depan dapat mempengaruhi tindakan dan ketekunan seseorang (Carver et al, 2010).

Optimisme dapat didefinisikan sebagai harapan bahwa hal-hal yang baik akan terjadi (Carver et al, 2010). Semakin optimistis seseorang maka secara umum mampu mempertahankan harapannya terhadap masa depan. Kontras terhadap hal tersebut, pesimistis mengharapakan hal buruk terjadi lebih sering dibandingkan dengan kebaikan yang terjadi. Hal mendasar yang membedakan perilaku antara optimistis dan pesimistis adalah pada saat mereka dihadapkan permasalahan hidup dan penderitaan. Bahkan jika terjadi kegagalan, orang yang optimis cenderung mencoba untuk melanjutkan dan mencoba kembali ketika orang yang pesimis menyerah dan tidak mau berusaha (Carver et al, 2010).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Riskind et al (1996) telah ditunjukkan bahwa optimisme dapat ditingkatkan melalui penggunaan Terapi Kognitif. Terapi Kognitif-Perilaku menerapkan metode dan pendekatan perubahan perilaku yang digunakan untuk merestrukturisasi pemikiran seseorang. Konsep terapi kognitif-perilaku adalah reorganisasi selfstatement akan menghasilkan reorganisasi perilaku (Corey, 2009). Agar klien dapat sepenuhnya mengubah pemikiran dan perilaku mereka, mereka perlu membawa kebiasaan baru yang mereka pelajari dalam terapi ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Komponen utama terapi perilaku kognitif adalah penerapan pekerjaan rumah di antara sesi. Tujuan pekerjaan rumah adalah dua kali lipat. Ini tidak hanya mengajarkan keterampilan baru kepada klien namun juga memungkinkan klien untuk menerapkan keterampilan terpelajar ke situasi dalam kehidupan sehari-hari mereka di luar terapi. Pekerjaan rumah disesuaikan dengan masalah individu dan memungkinkan klien untuk meningkatkan proses terapeutik (Corey, 2009). Dengan menggunakan pekerjaan rumah, klien akan menerapkan keterampilan menuju optimisme dalam setting di luar sesi terapi. Konsep ini merupakan fondasi dari pelatihan optimisme. Beberapa teknik yang digunakan oleh Riskind et al (1996) menunjukkan cara efektif untuk membantu meningkatkan tingkat optimisme seseorang.

## **PEMBAHASAN**

Setiap orang akan selalu dihadapi dengan permasalahan, akan tetapi pada saat menghadapi permasalahan tersebut setiap orang memiliki dua pilihan dalam menghadapinya yakni dengan berpikir negative atau dengan pikiran positif. Pikiran negatif akan menuntun seseorang menjadi tidak berdaya biasanya merasa bahwa dia tidak mampu melakukan apa-apa atas peristiwa yang terjadi pada dirinya. Sedangkan pikiran positif akan membuat seseorang memiliki harapan yang baik atas permasalahan yang dihadapinya.

### **Trauma dan Ketidak Berdayaan**

Istilah trauma secara psikologis adalah suatu kejadian negatif yang menghasilkan distress, respon reaksi yang muncul dapat berupa ketakutan dan ketidakberdayaan (Bierre & Scott, 2006). Kejadian yang menimbulkan trauma yang dialami setiap orang bisa bermacam-macam dan berbeda-beda. Sedangkan hubungan antara kejadian trauma, dan symptom yang dihasilkan akan berbeda-beda pula dan terjadi sangat kompleks. Gabungan yang sangat rumit dari berbagai trauma sehingga muncul berbagai symptom pada seseorang dapat dikatakan sebagai trauma-focused. Sulitnya menghubungkan antara kejadian trauma dan symptom yang muncul.

Tubuh dan otak seseorang secara integral terlibat dalam perkembangan dan manifestasi dari emosi, proses kognitif dan perilaku (Cohen, Mannarino, & Deblinger, 2006). Sangat penting bahwa segala apa yang seseorang lakukan, pikirkan dan rasakan berasosiasi dengan aktivitas otak. Sehingga tidak mengagetkan apabila kejadian trauma memiliki potensi mengubah kinerja otak. Hal tersebut bergantung bagaimana seseorang menilai suatu kejadian yang dialaminya.

Apabila seseorang selalu memiliki penilaian negatif dalam segala hal atau dapat biasa disebut sebagai orang yang pesimistis (Pesimisme adalah Kecenderungan memandang segala sesuatu dari segi yang paling buruk dan segi yang tidak mengandung harapan) maka secara terus menerus akan mempengaruhi kinerja otaknya. Itulah sebabnya orang yang pesimistis menjadi tidak berdaya dan cenderung mendapatkan masalah seperti mudah depresi, dalam hal akademik pun kurang berprestasi, kesehatan fisik dan mental yang kurang baik dan cenderung

tidak menyukai hidupnya. Masalah-masalah tersebut akan menyebabkan orang tersebut menjadi tidak berdaya atas dasar masalah dan penilaian negatifnya.

#### **Dapatkah seseorang yang pesimis menjadi optimis?**

Menjadi seseorang yang optimis walau bagaimanapun lebih baik daripada seseorang yang pesimis. Seseorang yang pesimis memiliki kesempatan dapat berubah menjadi optimis (Segerstrom, 2006) akan tetapi pertanyaan akan berlanjut apakah akan permanen atau tidak?

Perubahan dari pesimis menjadi optimis merupakan serangkaian pembahasan dari tehnik cognitive-behavioral therapies (segerstrom et. al, 2010) dan yang menjadi landasan dalam tehnik ini adalah bahwa setiap orang memiliki distorsi pola pikiran negatif. Setiap pikiran negatif akan mengakibatkan efek yang negatif pula dan mengarahkan orang untuk berhenti mengejar tujuan mereka. Tehnik ini mengajarkan orang untuk membuat pikiran menjadi lebih positif yang membuat mereka dapat mereduksi distress dan menyebabkan mereka memiliki usaha dan semangat baru untuk meraih tujuannya. Kepercayaan terhadap masa depan dalam ranah kognisi merupakan target dari terapi yang dilakukan (Pretzer & Walsh, 2002) sehingga membuat seorang berpikir dan berperilaku menjadi lebih optimis.

Riskind et al (1996) menambahkan bahwa tidak adanya pikiran pesimis sama dengan munculnya pikiran optimis. CBT juga merupakan tehnik yang mereduksi pikiran negatif dan meningkatkan pikiran positif. Jika seseorang merubah skema pikiran negatif tentang diri dan dunia menjadi lebih positif, atau ketika mereka belajar menghadapi stress dengan lebih efektif maka secara otomatis dalam kehidupannya menjadi lebih optimistis.

#### **Komponen Trauma Focused – Cognitive Behavior Therapy**

TF CBT memiliki komponen-komponen penting, jika diakronimkan akan disebut sebagai PRACTICE yakni Psychoeducation, parenting skill, relaksasi, affective expression and modulation, cognitive coping and processing, trauma narrative, in vivo mastery, conjoint child-parent sessions, enhancing future safety.

##### **Komponen 1: Psychoeducation**

Psychoeducation merupakan komponen utama dalam TF CBT. Psychoeducation dimulai dengan penilaian awal dan berlanjut selama proses treatment. Keluarga sering merasa sendirian, takut, bingung, bersalah dan tidak yakin bagaimana trauma akan mempengaruhi anak dan keluarga mereka (Cohen & Mannarino, 2008). Tujuan utama dari psychoeducation adalah untuk menormalisasi respon konseli dan keluarganya terhadap kejadian traumatic dan memperkuat respon kognitif yang tepat terhadap kejadian traumatic tersebut (Cohen, Mannarino, & Deblinger, 2006).

##### **Komponen 2: parenting skill**

Menghadapi anak yang mengalami pengalaman traumatic sangat sulit bagi orang tua untuk berperilaku parenting secara efektif. Karena dalam masa penyembuhan trauma diperlukan rutinitas yang normal dan konsisten dalam menjaga hal-hal yang dapat membangkitkan stress pada anak yang trauma. Terlebih terhadap orangtua yang tidak memiliki skill parenting, pemahaman tentang parenting skill sangat krusial untuk mengoptimisasi penyembuhan anak. Parenting skill yang dimaksud adalah bagaimana menggunakan pujian, perhatian yang selektif, prosedur waktu keluar yang efektif dan jadwal penguatan (grafik perilaku)(Hoch, 2009).

##### **Komponen 3: relaksasi**



Teknik relaksasi sangat membantu dalam mereduksi manifestasi psikologis dari stress dan PTSD, seperti naiknya tingkat adrenergic (meningkat dan semakin cepatnya detak jantung saat merespon stress), meningkatnya respon kejutan, *hypervigilance*, agitasi, sulit tidur, tidak bisa istirahat, sifat sensitive/lekas marah, dan reaksi kemarahan (Schnurr, Friedman, & Cohen, 2008). Hal tersebut bisa saja terjadi pada saat terdapat pemicu yang mengingatkan konseli kepada pengalaman gejala trauma. Teknik relaksasi yang dapat diajarkan adalah teknik nafas dalam, meditasi, progressive muscle relaxation, safe place teknik atau mungkin dzikir. Teknik yang dapat membuat seseorang menjadi lebih tenang.

#### **Komponen 4: affective expression and modulation**

Anak-anak yang mengalami pengalaman trauma biasanya didominasi oleh rasa sakit, sulit untuk merasakan dan mengungkapkan. Ketakutan yang terlalu kuat memberikan hambatan kepada anak untuk mengekspresikannya. Kemampuan memodulasi dan mengekspresikan perasaan dapat membantu anak mengekspresikan dan mengatur perasaan mereka secara efektif. Terlebih apabila anak mampu memahami perasaan yang membuat mereka takut, maka konselor dapat membantu bagaimana merancang strategi untuk melawan rasa takut tersebut (Walsh, Mannarino, & Wilson, 2012). Modulasi dan ekspresi perasaan juga didalamnya adalah bagaimana mengajarkan positive self talk yakni selalu menilai positif segala sesuatu yang dialami dan juga mengembangkan kemampuan social dari anak.

#### **Komponen 5: cognitive coping and processing**

*Cognitive coping* membantu anak-anak dan orangtua memahami hubungan antara pikiran, perasaan, dan perilaku dan memberikan teknik untuk mengidentifikasi dan mengubah pikiran yang tidak akurat, menyimpang, atau tidak membantu yang menyebabkan perasaan dan perilaku negatif. Konselor mengajarkan keterkaitan antara pikiran, perasaan, perilaku, dan termasuk penanganan kognitif yang sehat dengan menggunakan contoh dari kehidupan sehari-hari (tidak terkait dengan trauma) seperti sekolah, bus, olahraga, skenario kerja di mana pikiran mungkin tidak akurat atau bermanfaat. Konselor mengajarkan bahwa apa yang dipikirkan oleh seseorang maka akan mempengaruhi perasaan dan perilakunya.

#### **Komponen 6: trauma narrative**

Trauma narrative (TN) dibuat dengan membantu anak mengembangkan narasi (bisa dalam bentuk tulisan maupun lainnya) tentang pengalaman traumanya. Tujuan TN adalah untuk mendorong anak-anak untuk secara langsung menggambarkan pengalaman trauma pribadi mereka dan mengatur narasi mereka dalam beberapa format yang dapat dikaji oleh psikolog dan anak selama sesi berikutnya untuk memproses kognisi maladaptif (di masa depan) dan berbagi narasi dengan orang tua. Selama beberapa sesi, Konselor membantu anak tersebut untuk menjelaskan rincian tentang apa yang terjadi sebelum, selama dan setelah pengalaman traumatis, dan membantu anak tersebut dengan detail, pikiran, perasaan, dan reaksi fisiologis dalam bentuk naratif. Tujuan konselor adalah untuk membantu anak tersebut menggambarkan kenangan traumatis dan perasaan sulit yang terkait dengan trauma sampai hal ini tidak lagi begitu menakutkan atau menyakitkan sehingga anak tersebut harus menghindarinya.

#### **Komponen 7: in vivo mastery**

Anak-anak dan remaja yang pernah mengalami kejadian traumatis dapat mengembangkan ketakutan yang mengganggu mereka. Anak-anak dapat menghindari orang, tempat, atau benda yang, dalam dan dari diri mereka sendiri secara inheren tidak berbahaya namun berfungsi sebagai pemicu trauma (isyarat / pemicu) peristiwa traumatis. Pemicu trauma mungkin

termasuk bau, pemandangan, dan suara (mis., Cologne, pakaian, rambut pelaku). Dalam pikiran anak isyarat ini berbahaya karena dikaitkan dengan kejadian traumatis. In vivo mastery adalah bentuk Paparan Lambat yang melibatkan secara bertahap menghadapi isyarat dan penguatan trauma secara langsung dalam setting nyata dimana stimulus ketakutan pada awalnya terjadi untuk mengatasi penghindaran dan untuk mendapatkan kembali fungsi optimal. Ini berbeda dengan paparan imajiner dimana anak mengingat, memikirkan, dan berbicara tentang objek atau aktivitas yang ditakuti, tapi sebenarnya tidak ada.

#### **Komponen 8: conjoint child-parent sessions**

Conjoint child-parent sessions melibatkan pertemuan bersama dengan anak dan orangtua untuk kegiatan terapeutik. Ketika anak-anak telah menyelesaikan narasi dan pemrosesan trauma, dan siap untuk membagikan ceritanya dengan perawat, psikolog menggunakan penilaian klinis untuk mengevaluasi kesiapan anak dan pengasuh untuk berpartisipasi dalam sesi bersama. Pada saat ini dalam perawatan, para pengasuh secara ideal telah berpartisipasi dalam sesi orang tua paralel yang berfokus pada persiapan mereka untuk mendorong, mendengar, dan memuji anak-anak mereka karena berbicara secara terbuka tentang pengalaman traumatis mereka.

#### **Komponen 9: enhancing future safety**

Meningkatkan keselamatan dan pembangunan berfokus pada penyediaan keterampilan keselamatan untuk membantu anak dan keluarga menjaga keselamatan di masa sekarang dan masa depan dan mengoptimalkan perkembangan normal anak, dan mendapatkan kembali rasa aman. Pemaparan umum diimplementasikan dalam komponen ini melalui pembicaraan tentang pencegahan kejadian traumatis di masa depan dan kandungan yang tercakup bervariasi tergantung pada riwayat pemaparan trauma anak dan kebutuhan keamanan saat ini. Perencanaan keselamatan ditangani lebih awal di TF-CBT jika ada masalah keselamatan akut. Misalnya, anak yang dilecehkan secara seksual yang menunjukkan perilaku seksual tingkat tinggi saat asupan akan mendapatkan keuntungan segera dari pendidikan psikoanalisis tentang seksualitas yang sehat, pelatihan keterampilan keamanan yang terwakili (belajar tentang Aturan perilaku seksual), diberikan dalam kolaborasi dengan orang tua, pengurangan aktivitas merangsang seksual, dan pemantauan keselamatan untuk mengurangi perilaku tidak pantas ini. Jika perilaku ini terjadi di sekolah, petugas sekolah perlu segera memberikan tanggapan untuk mendukung anak tersebut dan mengurangi risiko pada orang lain.

## **DISKUSI**

Keseluruhan komponen dalam TF-CBT harus dilalui. TF-CBT dianggap lengkap bila semua komponen telah dilakukan dan ketika informasi yang diperoleh melalui penilaian (ukuran laporan sendiri, laporan anak / pengasuh, dan pengamatan) menunjukkan pengurangan gejala trauma dan fungsi adaptif optimal yang memadai. Secara umum, ini terjadi dalam 8 sampai 20 sesi. Namun, anak-anak yang telah mengalami banyak trauma mungkin memiliki masalah dan tekanan keluarga lainnya, seperti perceraian, penyakit, dan keterlibatan hukum yang sedang berlangsung yang memerlukan intervensi tambahan atau penyediaan komponen TF-CBT yang berkelanjutan untuk mengkonsolidasikan keterampilan ini. Penilaian juga dapat menjelaskan tujuan pengobatan tambahan yang melampaui cakupan model TF-CBT dan memerlukan intervensi berbasis bukti yang berbeda.

Tantangan umum untuk menerapkan TF-CBT di lingkungan sekolah melibatkan gangguan terhadap layanan dan masalah penjadwalan yang dihadapi. Siswa terkadang absen karena sakit atau batal dari sekolah, dan beberapa siswa tiba-tiba ditarik atau dipindahkan ke sekolah lain di tengah terapi. Kesenjangan dalam perawatan sering terjadi karena liburan, masa percobaan, latihan yang tidak diantisipasi, atau kejadian sekolah lainnya yang bertentangan dengan jadwal sesi. Pendekatan tim sekolah kepada siswa memfasilitasi koordinasi dan kolaborasi di semua lini, termasuk kepemimpinan senior yang memberikan nilai pada perawatan kesehatan mental dan membangun staf yang memiliki informasi trauma dan memberikan izin kepada staf untuk melakukan perubahan dalam rutinitas sekolah bila diindikasikan untuk memfasilitasi kesehatan mental. pengobatan.

## PENUTUP

TF CBT merupakan teknik konseling yang paling efektif dalam menangani konseli Trauma. Upaya penyembuhan dengan teknik ini adalah dengan mengubah pola pikir yang digunakan. Seperti orang-orang yang merasa tidak berdaya biasanya pola pemikirannya cenderung negatif dan pesimis, perubahan pola pikir menjadi lebih optimis dalam arti lebih memiliki harapan terhadap keadaannya akan membantu proses perbaikan. Walaupun secara realistik keadaannya tidak berubah sama sekali. Komponen TF CBT memang terlihat seperti terpisah akan tetapi sebenarnya saling berhubungan antara satu dengan yang lain, dan konselor wajib menguasai tiap komponennya. Penggunaan TF CBT perlu juga memperhatikan budaya, religi dan nilai keluarga yang dimiliki oleh konseli, dan juga perlu diperhatikan terhadap kemungkinan kejadian traumatic yang akan terulang dan dialami kembali oleh konseli.

## REFERENSI

- Beck, Judith S. (2011). *Cognitive-Behavior Therapy: Basic and Beyond* (2<sup>nd</sup> ed). New York: The Guilford Press.
- Bierre, J., & Scott, C. (2006). In *Principles of Trauma Therapy: A Guide to Symptoms, Evaluation, and Treatment*. California: Sage publications, Inc.
- Buss, K., Warren, J., & Horton, E. (2015). Trauma and Treatment in Early Childhood: A Review of the Historical and Emerging Literature for Counselors. *The Professional Counselor*, 5(2), 225-237. <https://doi.org/10.15241/keb.5.2.225>
- Carver, C. S., Scheier, M. F., & Segerstrom, S. C. (2010). Clinical Psychology Review Optimism, 30, 879-889. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2010.01.006>
- Carver, C. S., Scheier, M. F., Segerstrom, S. C., Ui, F., Harris, A. J. L., Hahn, U., ... Turner, J. A. (2002). Cognitive-Behavioral Therapy for Children and Adolescents with Obsessive-Compulsive. *American Psychologist*, 3(1), 135-154. <https://doi.org/10.1037/a0020997>
- Cohen, J. A., & Mannarino, A. P. (2008). Trauma-focused cognitive behavioural therapy for children and parents. *Child and Adolescent Mental Health*, 13(4), 158-162. <https://doi.org/10.1111/j.1475-3588.2008.00502.x>
- Corey G. (2009). *Theory and practice of counseling and psychotherapy*. (8 ed., pp. 273-309). Belmont, CA: Thomson Brooks/Cole.
- Ehde, D. M., Dillworth, T. M., & Turner, J. A. (2014). Cognitive-behavioral therapy for individuals with chronic pain: Efficacy, innovations, and directions for research. *American Psychologist*, 69(2), 153-166. <https://doi.org/10.1037/a0035747>
- Embling, S. (2002). The effectiveness of cognitive behavioural therapy in depression. *Nursing Standard*, 17(14), 33-41. <https://doi.org/10.7748/ns2002.12.17.14.33.c3318>

- Fitzgerald, M. M., & Cohen, J. A. (2012). Trauma-Focused Cognitive Behavior Therapy for School Psychologists. *Journal of Applied School Psychology*, 28(3), 294-315. <https://doi.org/10.1080/15377903.2012.696037>
- Goldstein, Sam and Brooks, Robert B. (2005). *Handbook of Resilience in Children*. United States of America: Springer.
- Harris, A. J. L., & Hahn, U. (2011). Unrealistic optimism about future life events: A cautionary note. *Psychological Review*, 118(1), 135-154. <https://doi.org/10.1037/a0020997>
- Hoch, A. L. (2009). Trauma-focused cognitive behavioral therapy for children. *Treatment of Traumatized Adults and Children: Clinician's Guide to Evidence-Based Practice.*, 4(6), 179-253. Retrieved from <http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&PAGE=reference&D=psyc6&NEWS=N&AN=2010-04827-004>
- Riskind JH, Sarampote CS, Mercier MA. (1996). For every malady a sovereign cure: optimism training. *Journal of Cognitive Psychotherapy: An International Quarterly*, 10(2), 105-117.
- Segerstorm, Suzanne C. et al. (2010). Optimism. *USA: Clinical Psychology Review* 30 (2010) 879-889.
- Schnurr, P. P., Friedman, M. J., & Cohen, J. A. (2008). Treating PTSD and Related Symptoms in Children -Research Highlights. *PTSD Research Quarterly*, 19(3), 1-8.
- Walsh, C., Mannarino, A., & Wilson, C. (2012). Trauma-Focused Cognitive Behavioral Therapy for Children Affected by Sexual Abuse or Trauma. *Child Welfare Information Gateway*, (August), 1-16. Retrieved from <https://www.childwelfare.gov/pubs/trauma/trauma.pdf>

## ***ANALISIS KOMPARATIF FAKTOR PENYEBAB DAN TINGKAT STRES GURU PAUD SELAMA MENJALANI TUGAS BELAJAR STRATA-1 (S1)***

**Ega Asnatasia Maharani**

Universitas Ahmad Dahlan

ega@pgpaud.uad.ac.id

### ***ABSTRAK***

Saat ini cukup banyak guru PAUD sedang mengambil kesempatan tugas belajar baik sebagai mahasiswa reguler maupun non-reguler sebagai bentuk respons akan kebutuhan guru yang berkualifikasi. Kondisi ini rentan memunculkan stres karena guru tidak hanya bertanggung jawab terhadap pekerjaannya namun juga ada tuntutan akademik yang harus dipenuhi. Penelitian ini bertujuan mengukur tingkat stres dan menganalisis faktor-faktor penyebab stres guru dari semester satu, tiga, dan lima. Perbedaan tingkat stres dan faktor penyebabnya kemudian muncul sebab setiap semester memberikan dinamika dan tuntutan yang berbeda pula. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan mixed method secara kuantitatif dan kualitatif. Data tingkat stres akan diukur menggunakan Perceived Stress Scale (PSS)-10 dan berbagai faktor penyebab stres digali menggunakan kuesioner open-ended. Responden dalam penelitian ini adalah 58 guru sekaligus mahasiswa Program Studi PGPAUD UAD dari semester satu, tiga, dan lima. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar guru dalam tiap semester berada pada kategori stres sedang. Stres dengan mean tertinggi dari semester tiga, diikuti semester lima, dan terakhir semester satu. Faktor penyebab stres tersebut antara lain: adaptasi pada pola-pola baru, keharusan menguasai IT, adanya konflik di sekolah, serta problem penyelesaian tugas. Pemahaman ini selanjutnya diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi pengambil kebijakan dalam mempersiapkan guru PAUD yang akan melaksanakan tugas belajar sehingga hasil studi akan lebih optimal sekaligus guru tetap dapat menjalankan fungsinya dengan baik di sekolah.

***Kata kunci:*** tingkat stres, guru PAUD, faktor penyebab stres

### **PENDAHULUAN**

Profesi guru memiliki komitmen dan tanggung jawab tidak hanya kepada institusi tempatnya bernaung tetapi juga kepada murid, orangtua murid, masyarakat, dan pemerintah. Guru harus mampu bertindak sebagai *role model* (panutan) dan memiliki kesadaran bahwa segala perilakunya merupakan refleksi status profesionalnya sebagai pendidik. Fakta ini menunjukkan bahwa guru merupakan salah satu profesi yang memiliki tuntutan tinggi sehingga rentan mengalami stres, *burnout*, dan regulasi emosi rendah (Flook et al, 2013; Roeser et al, 2012). Hasil serupa juga ditunjukkan oleh penelitian Sveinsdottir, Gunarsdottir, dan Fridriksdottir (2007) yang melaporkan bahwa lingkungan kerja guru memiliki banyak faktor pemicu stres. Kondisi rentan stres tersebut tidak terkecuali juga dimiliki oleh guru pendidikan anak usia dini (PAUD). Pada praktiknya guru PAUD diharuskan memiliki kesiapan mental yang tinggi karena anak usia dini membutuhkan penanganan individual. Tuntutan ini muncul seiring kesadaran pentingnya peran pendidik di awal usia kehidupan anak (0-6 tahun) untuk mempersiapkan mereka baik secara akademik, pengembangan kepribadian, dan kemampuan interpersonal di kemudian hari.

Kesadaran secara kolektif tersebut akhirnya mendorong berbagai negara di dunia untuk mencetak guru PAUD yang handal dan berkompeten, tidak terkecuali di Indonesia. Amanat Undang-Undang No.14 Tahun 2005 menyebutkan kualifikasi guru dan dosen harus memiliki pendidikan minimal Strata-1 (S1). Namun faktanya hingga saat ini masih banyak guru PAUD yang memiliki ijazah D3 bahkan SMU. Berdasarkan data Ditjen PAUDNI-Dikmas jumlah tenaga kependidikan PAUD tahun 2015 sebanyak 588.475. Dari jumlah itu, sebanyak

22.972 berlatar belakang pendidikan SMP dan 289.762 SMA. Kemudian, lulusan diploma sebanyak 75.678 dan S1 sebanyak 196.181 orang. Kondisi yang masih jauh dari harapan tersebut ditangani antara lain melalui program percepatan kualifikasi akademik guru PAUD ke S1/D4, pelatihan konversi PAUD melalui pendekatan diklat, alokasi beasiswa bagi guru PAUD, dan bekerjasama dengan berbagai institusi perguruan tinggi untuk memberikan kesempatan bagi guru PAUD menempuh studi S1. Sebagai respons dari berbagai upaya tersebut, hingga kini telah banyak guru PAUD mengambil kesempatan tugas belajar baik sebagai mahasiswa reguler maupun non-reguler.

Menjalani peran sebagai guru PAUD sekaligus mahasiswa tentu bukan pekerjaan mudah. Selama menjalani tugas belajar tersebut mereka dituntut untuk mampu membagi pikiran, waktu, dan tenaga untuk menyelesaikan berbagai tuntutan akademik sekaligus kewajiban sebagai pendidik. Hal ini mengindikasikan bahwa tugas belajar dapat menimbulkan berbagai tingkatan stres, dan jika tidak diatasi dapat berakibat negatif pada kesehatan diri maupun karir selanjutnya (Klassen dan Chiu, 2011). Lebih lanjut Flook et al (2013) menyatakan, guru yang bertahan dengan pekerjaannya namun mengalami stres secara terus menerus dapat mempengaruhi responsivitas terhadap siswa dan mempengaruhi kemampuan guru dalam manajemen kelas.

Ketidakkampuan memenuhi tuntutan menyeimbangkan tugas sebagai guru dan pembelajar pada akhirnya memberikan berbagai konsekuensi logis seperti kegagalan melanjutkan studi, nilai akademik tidak sesuai harapan, dan terganggunya kualitas pekerjaan secara umum (Geng, Midford, dan Buckworth, 2015). Pernyataan ini juga diperkuat oleh studi dari Destanti dkk (2011) yang menemukan mahasiswa bekerja lebih banyak mengalami stres di level sedang dibanding mahasiswa yang tidak bekerja. Berdasarkan data awal yang dikumpulkan peneliti melalui wawancara pada beberapa guru yang sedang melaksanakan tugas belajar, didapat informasi bahwa tanda-tanda kelelahan emosi seperti mudah marah, perasaan ingin menyerah, kesulitan menangkap materi pembelajaran, dan rasa frustrasi dirasakan dalam intensitas berbeda-beda tiap semester. Seringkali hal ini secara tidak langsung memicu konflik atau problem berkepanjangan lain di sekolah.

Stres merupakan bentuk stimulus atau respon yang menuntut individu untuk melakukan penyesuaian. Lazarus dan Folkman (Halgin & Whitbourne, 2010) mengatakan bahwa stres adalah keadaan internal yang dapat diakibatkan oleh tuntutan fisik dari tubuh atau kondisi lingkungan dan sosial yang dinilai potensial membahayakan, tidak terkendali atau melebihi kemampuan individu untuk mengatasinya. Dalam dunia kerja tekanan ini dapat berasal dari kondisi eksternal seperti lingkungan fisik, beban kerja, maupun relasi dengan atasan maupun rekan kerja. Sementara prediktor dari kondisi internal yang dapat memicu stres antara lain tekanan kecemasan (*anxiety*), rasa bersalah, khawatir berlebihan, perasaan frustrasi, dan rasa rendah diri (Taylor, 2006). Pernyataan ini menjelaskan bahwa sebagai guru yang sedang melaksanakan tugas belajar, resiko timbulnya stres dimungkinkan lebih tinggi dibanding guru yang tidak sedang dalam tugas belajar karena stresor yang lebih beragam pula. Stres akademik merupakan kasus psikologis yang paling sering dialami oleh para siswa, baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi. Sejumlah penelitian telah membuktikan bahwa siswa yang mengalami stres cenderung menunjukkan penurunan kemampuan akademik (Talib dan Zia-ur-Rehman, 2012); depresi (Das & Sahoo, 2012; Jayanthi, Thirunavukarasu & Rajkumar, 2015), dan gangguan tidur (Waqas, Khan, Sharif, Khalid & Ali, 2014).

Stres seringkali muncul dalam situasi dimana terjadi ketidakseimbangan antara tuntutan dan kemampuan individu untuk meresponnya, ditambah tidak adanya dukungan dari lingkungan. Model stres guru yang dikemukakan Kyriacou dan Sutcliffe (dalam Samad et al, 2010) menjelaskan potensial *stressor* guru dalam lingkup kerjanya terdiri dari faktor fisik (seperti jumlah murid terlalu banyak), dan faktor psikologis (seperti hubungan buruk dengan rekan sesama guru), ditambah beberapa variabel tambahan lain seperti sumberdaya yang tidak mencukupi, tidak ada penghargaan, dan tekanan waktu. Masih terbatasnya penelitian tentang stres guru dalam konteks peran gandanya sebagai mahasiswa mendorong peneliti memfokuskan penelitian ini pada investigasi variabel stres dan berbagai faktor penyebabnya. Pemahaman lebih mendalam pada variable ini selanjutnya dapat digunakan sebagai data untuk mengatasi permasalahan stres pada guru dan dapat menjadi bahan rujukan bagi pengembangan program-program preventif untuk meningkatkan kinerja dan kesehatan psikologis guru.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Stres Guru

Cannon (Lyon, 2012) mengartikan stres sebagai gangguan homeostatis yang menyebabkan perubahan pada keseimbangan fisiologis yang dihasilkan dari rangsangan fisik maupun psikologis. Cannon juga mengembangkan konsep "*flight or fight*" yang menggambarkan bagaimana respon seseorang jika dihadapkan pada stres, akankah ia menghadapinya atau justru meninggalkannya. Menurut Lazarus (Taylor, 2006) secara umum stres dapat diartikan sebagai suatu gejala umum yang dialami individu, bercirikan adanya pengalaman mencemaskan atau menegangkan yang bersifat intensif dan relatif menekan. Kondisi ini muncul karena keadaan atau situasi eksternal yang terus memaksa individu memenuhi tuntutan yang tidak biasa pada dirinya. Lazarus (Taylor, 2006) menegaskan bahwa stres terjadi ketika kemampuan atau sumber daya yang dimiliki seseorang dinilai tidak mencukupi untuk mengatasi tuntutan situasi.

Penelitian yang dilakukan oleh NIOSH Research (Khilmiyah, 2012) menemukan bahwa penyebab stres dapat dibagi dua yaitu yang berasal dari dalam diri individu dan dari luar individu, antara lain:

#### **Faktor dari dalam individu (Internal)**

Faktor internal meliputi usia, kondisi fisik dan faktor kepribadian. Ada lima faktor kepribadian yaitu meliputi *Extraversion*, *Conscientiousness*, *Emotional Stability*, *Agreeableness* dan *Openness to Experience*. Dalam hal ini *emotional stability* sangat berhubungan dengan mudah tidaknya seseorang mengalami stres, dan *openness to experience* erat kaitannya dengan ketrampilan *mindfulness* pada diri individu.

#### **Faktor dari luar individu (Eksternal)**

Faktor eksternal adalah lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan kerja, cita-cita atau ambisi. Flook et al (2013) menyebutkan ada beberapa sumber stres guru yang secara umum sering ditemukan yaitu jam kerja, beban kerja yang berlebihan perilaku siswa yang sulit dikendalikan, serta faktor organizational. Sementara menurut McCallum & Price (2010) stres guru disebabkan oleh meningkatnya standar kerja yang harus dicapai, beban kerja yang berat, serta peningkatan permintaan siswa. Di Indonesia penelitian yang spesifik mengenai penyebab stres guru PAUD belum ditemukan, namun hasil penelitian Khilmiyah (2012) yang meneliti tentang stres guru perempuan di wilayah Bantul Yogyakarta menyebutkan beberapa sumber stres guru yang ditemukan antara lain: tugas rumah dan kantor yang bersamaan, disiplin ketat,

tuntutan karier, suasana kantor tidak nyaman, atasan yang otoriter, serta hal-hal yang berkaitan dengan kenaikan pangkat atau jabatan.

Terkait peran gandanya sebagai mahasiswa, guru PAUD yang sedang menjalani tugas belajar juga memiliki dimensi stresor lain. Perguruan tinggi dapat memberikan tekanan berupa tuntutan akademik, kewajiban finansial, kemampuan manajemen waktu, serta kemampuan adaptasi dengan kehidupan kampus lainnya. Dafna dan Tali (2005) menyebutkan terdapat 4 faktor yang dapat menyebabkan mahasiswa akademis merasa tertekan dan stres, yaitu:

#### **Stres akademik**

Stres akademik dapat berasal dari persaingan kelas, isu-isu terkait pengelolaan waktu dan tugas, dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Setiap mahasiswa memiliki tujuan akademik yang hendak diraih, sehingga hal-hal yang terkait pencapaian tujuan tersebut dapat menjadi sumber tekanan.

#### **Stres emosional**

Kecemasan dan kepercayaan terhadap kemampuan diri dalam mengatasi tuntutan akademik. Apabila mahasiswa memiliki keyakinan pada penyelesaian tugasnya ia akan merasa tenang, sebaliknya jika ada perasaan tidak yakin maka hal tersebut akan menimbulkan perasaan cemas yang dapat memicu stres.

#### **Penyesuaian sosial**

Mahasiswa harus menyesuaikan diri dengan kondisi kampus yang sangat mungkin berbeda dengan lingkungan kehidupannya yang lain. Hal-hal yang sebelumnya tidak menjadi masalah, bisa jadi memunculkan konflik baru di lingkungan kampus. Mahasiswa tidak hanya harus menyesuaikan diri dengan teman-teman dari latar belakang berbeda, tetapi dengan civitas akademika lainnya.

#### **Ekonomi**

Kebutuhan akademik tidak terlepas dari kebutuhan finansial. Peran sebagai mahasiswa kerap mengharuskan seseorang menghabiskan cukup banyak dana untuk kegiatan pembelajaran yang beragam. Mahasiswa dari berbagai latar belakang ekonomi diharuskan mampu mengelola hal ini sehingga tidak sampai menghambat kemajuan akademiknya.

Berbagai faktor penyebab stres yang ditemukan ini mengindikasikan bahwa stres merupakan masalah psikologis yang membutuhkan penanganan segera karena dapat muncul dari berbagai sumber sekaligus dan dapat berimplikasi pada kualitas mengajar yang dihasilkan guru. McCormick & Barnett (2011) menyebutkan, guru yang mengalami stres dan tidak mampu mengatasinya akan mengalami kelelahan emosional, rasa frustrasi, dan beresiko tinggi meninggalkan profesinya. Lebih lanjut Halgin dan Whitbourne (2010) menyebutkan stres dapat menyebabkan berbagai dampak bagi kesehatan, berupa keluhan somatik (seperti gangguan cerna, nyeri dada atau debar jantung, insomnia, tidak nafsu makan, nyeri otot, letih, lesu dan tidak bergairah), gangguan psikis (seperti putus asa, merasa masa depan suram, sedih dan merasa bersalah, impulsif dan mudah marah, serta selalu tegang dan suka menyendiri), dan gangguan psikomotor (seperti gairah kerja atau belajar menurun, mudah lupa dan konsentrasi berkurang) dengan atau tanpa gejala psikotik. Jika stres berlangsung cukup lama, tubuh akan berusaha mengadakan penyesuaian sehingga timbul perubahan patologis. Gejala-gejala patologis yang muncul dapat berupa hipertensi, serangan jantung, borok lambung, asma, eksim, kanker, dan sebagainya. Jika sudah timbul hipertensi, stres tetap berlangsung, sehingga



bertambahlah resiko komplikasi serangan jantung (infrak) atau stroke otak yang berakibat fatal seperti kelumpuhan atau bahkan dapat meninggal dunia.

### Model Pembentukan Stres

Lazarus dan Folkman (Taylor, 2006) melalui teori transaksional menjelaskan proses terjadinya stres salah satunya akibat individu menilai sumberdaya yang dimilikinya tidak memadai dalam menghadapi *stresor* (penyebab stres). Ketika individu menghadapi situasi tertentu, ia akan melakukan *appraisal* atau proses penilaian dan tanggapan terhadap peristiwa yang ada. Pertama ia akan masuk ke level *primary appraisal* dan mempersepsi apakah situasi tersebut *irrelevant* (netral), *benign-positive* (menyenangkan), atau *stressful* (mengancam). Jika persepsi individu melihat situasi tersebut sebagai ancaman, dalam proses penilaian selanjutnya yaitu *secondary appraisal* ia akan mengukur apakah memiliki sumber daya yang cukup untuk mengatasi situasi tersebut atau tidak. Reaksi stres akan muncul sebagai hasil proses *secondary appraisal* dimana individu merasa tidak memiliki sumber daya yang memadai untuk menghadapi situasi menekan tersebut.

Pada proses *secondary appraisal* ini terdapat penentuan jenis *coping* yang bisa dilakukan dalam menghadapi situasi-situasi yang mengancam (Lyon, 2012).. Lazarus and Folkman (Taylor, 2006) membagi dua metode *coping* (penanggulangan) yang dilakukan ketika menghadapi stres yaitu *problem focused coping* (penanggulangan berfokus pada masalah) dan *emotion-focused coping* (penanggulangan berfokus pada emosi). *Problem-focused coping* adalah cara menanggulangi stres dengan berfokus pada permasalahan yang dihadapi. Atau dengan kata lain, *problem-focused coping* dilakukan untuk menghindari atau mengurangi stres dengan cara langsung menghadapi sumber stres atau masalah yang terjadi. *Emotion-focused coping* adalah cara penanggulangan stres dengan melibatkan emosi. Atau dengan kata lain, seseorang yang mengalami stres akan melibatkan emosinya dan menggunakan penilaiannya terhadap sumber-sumber stres yang ada. *Coping* yang berfokus pada emosi dilakukan karena tidak ada lagi yang bisa dilakukan terhadap sumber stres. Pemilihan jenis *coping* ini sangat tergantung karakteristik individu dan derajat kesulitan masalah yang dihadapi.

Martaniah dkk (dalam Rumiani, 2006) menyebutkan bahwa stres terjadi melalui tahapan :

Tahap 1

stres pada tahap ini justru dapat membuat seseorang lebih bersemangat, penglihatan lebih tajam, peningkatan energi, rasa puas dan senang, muncul rasa gugup tapi mudah diatasi.

Tahap 2

menunjukkan kelelahan, otot tegang, gangguan pencernaan.

Tahap 3

menunjukkan gejala seperti tegang, sulit tidur, badan terasa lesu dan lemas.

Tahap 4 dan 5

pada tahap ini seseorang akan tidak mampu menanggapi situasi dan konsentrasi menurun dan mengalami insomnia.

Tahap 6

gejala yang muncul detak jantung meningkat, gemetar sehingga dapat pula mengakibatkan pingsan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terjadinya stres merupakan bentuk respon dari persepsi individu terhadap besarnya sumber stres disbanding kapasitas diri untuk menghadapinya. Proses terjadinya stres sendiri berjalan secara bertahap sesuai derajat beban yang dirasakan individu. Informasi ini mengindikasikan bahwa kondisi stres sebenarnya dapat diatasi individu melalui strategi yang tepat. Dengan menyadari apa saja sumber stres, sejauh mana kemampuan diri, dan pemahaman terhadap kemunculan gejala-gejala stres, seseorang dapat memberikan respon yang lebih adaptif terhadap stres.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian campuran kuantitatif dan kualitatif (*mixed method*). Sugiyono (2011) menyatakan bahwa metode penelitian kombinasi (*mixed method*) adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam kegiatan penelitian sehingga diperoleh data yang valid, komprehensif, reliabel, dan obyektif. Subyek dalam penelitian ini adalah 58 guru PAUD yang saat ini sedang menjalani tugas belajar di Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD) Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Subyek merupakan mahasiswa non-reguler dari semester satu, tiga, dan lima

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan skala yang telah tervalidasi. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini bersifat *open-ended* karena pertanyaan jenis ini memungkinkan subjek menjawab dengan rentang yang lebih luas tanpa terpengaruh struktur pertanyaan itu sendiri. Pertanyaan tersebut disusun untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi sumber stres guru, dukungan pihak sekolah dan keluarga, serta tuntutan pekerjaan dan akademik. Selain itu, kuesioner juga terdiri atas sejumlah pertanyaan tertutup untuk memetakan informasi demografis, latar belakang, status pekerjaan, waktu yang dihabiskan untuk melaksanakan tugas sebagai mahasiswa dan sejarah medis. Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Perceived Stres Scale* (PSS)-10 untuk mengetahui bagaimana subjek mempersepsi situasi penuh tekanan yang dialaminya. PSS-10 dikembangkan oleh Cohen, Kamarch, dan Mermelstein (1983). PSS-10 mengukur kemampuan subjek dalam mempercayai sejauh mana situasi sehari-hari dianggap tidak terprediksi, tidak terkontrol, dan terasa membebani. Instrumen ini berbentuk *self-report* untuk mengetahui kondisi 1 bulan terakhir menggunakan 5 skala respon : 0-tidak pernah, 1-hampir tidak pernah, 2-jarang, 3-sering, 4-selalu. Semakin tinggi skor akhir yang diperoleh, menunjukkan tingkat stres yang semakin tinggi pula.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Karakteristik Deografis**

Partisipan dalam penelitian ini adalah guru PAUD yang sedang berstatus mahasiswa di Program Studi PGPAUD Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Sebanyak 62 guru dari semester satu, tiga, dan lima menjadi partisipan dalam penelitian ini. Dari 62 kuesioner, hanya 1 yang tidak kembali, dan 58 di antaranya diisi dengan lengkap sehingga dapat dianalisis lebih lanjut. Berdasarkan data tersebut diketahui sebagian besar partisipan berusia 31- 40 tahun dengan presentase 44,82%. Hal ini menunjukkan bahwa tugas belajar guru PAUD memang diproyeksikan bagi mereka yang berada dalam kelompok usia produktif dan memiliki pengalaman mengajar yang cukup. Kesimpulan ini diperkuat dengan data masa kerja yang

menunjukkan mayoritas ada pada kategori 6 – 10 tahun masa kerja atau sebesar 31,03%. Namun demikian, data masa kerja ini pada kelompok usia lain memiliki sebaran yang cukup merata. Dari 58 partisipan tersebut, 62,06% merupakan pegawai dengan status tetap sementara 37,93% sisanya belum menjadi pegawai tetap. Sementara data latar belakang pendidikan menunjukkan sebagian besar partisipan berpendidikan terakhir SMA atau sederajat yaitu sebesar 67,24%. Hal ini juga sejalan dengan tujuan program beasiswa guru yaitu memberikan kesempatan bagi mereka yang belum menempuh S1 namun memiliki pengalaman kerja yang mencukupi. Data terakhir mengenai riwayat kesehatan mental menunjukkan terdapat 13,79% partisipan memiliki masalah kesehatan di masa lalu.

### Tingkat Stres Guru

Berdasarkan analisis deskriptif, diketahui bahwa tingkat stres guru di semua semester berada pada level lebih tinggi dibanding rerata stres pada populasi umum yang berkisar pada angka 14.52 sampai 17.73. Tingkat stres pada semester tiga adalah yang tertinggi, diikuti semester lima dan semester satu.

Tabel 1. *Tingkat Stres Guru PAUD Berdasarkan Semester*

	N	Min	Max	Mean	SD
Semester 1	20	15.00	25.00	20.85	2.85
Semester 3	19	15.00	32.00	22.78	4.90
Semester 5	19	15.00	27.00	21.68	2.66

Analisis selanjutnya dilakukan untuk menguji apakah ada perbedaan tingkat stres antar semester perkuliahan menggunakan teknik *One Way* Anova dengan bantuan program SPSS 16. *One Way* Anova digunakan sebab sample yang diperbandingkan berasal dari kelompok yang tidak berhubungan. Uji analisis menunjukkan taraf signifikansi sebesar  $0.252 > 0.05$  yang berarti tidak ada perbedaan tingkat stres guru berdasarkan semester perkuliahan.

Adapun kategorisasi skor partisipan termasuk tinggi, sedang, atau rendah dapat ditetapkan dengan menggunakan kriteria kategorisasi (Azwar, 2003). Skor partisipan dibagi dalam 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah melalui penghitungan rerata hipotetik. Pada teknik ini, rerata dan deviasi standar yang dipakai sebagai bahan penyusunan titik kategori didapatkan dari alat ukur itu sendiri. Hasil kategorisasi tersebut ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2. *Kategorisasi Skor Stres Guru Pada Semester 1*

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Presentase
$X < 18$	Rendah	1	5%
$18 \leq X < 24$	Sedang	17	85%
$24 \leq X$	Tinggi	2	10%

Deskripsi kategori skor di atas menunjukkan sebagian besar (85%) partisipan dari semester satu berada pada kategori stres sedang, sementara 10% di antaranya berada pada kategori stres tinggi, dan 5% atau satu orang berada pada kategori rendah. Dengan menggunakan teknik serupa, didapatkan hasil kategorisasi untuk kelompok semester tiga sebagai berikut:

Tabel 3. Kategorisasi Skor Stres Guru Pada Semester 3

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Presentase
$X < 18$	Rendah	3	15,7%
$18 \leq X < 28$	Sedang	13	68,4%
$28 \leq X$	Tinggi	3	15,7%

Kategorisasi tersebut menunjukkan pola yang tidak terlalu jauh berbeda dengan semester satu. Sebagian besar partisipan berada pada stres kategori sedang (68,4%), selanjutnya pada kategori rendah dan tinggi ada pada presentase yang sama yaitu 15,7%. Adapun untuk semester lima didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Kategorisasi Skor Stres Guru Pada Semester 5

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Presentase
$X < 19$	Rendah	2	10,5%
$19 \leq X < 24$	Sedang	16	84,2%
$24 \leq X$	Tinggi	1	5,2%

Pada kelompok semester lima, juga ditemukan pola yang serupa dimana sebagian besar partisipan berada pada kategori skor sedang (84,2%). Terdapat sedikit perbedaan dengan sebaran di semester satu, dimana pada semester lima ini presentasi partisipan dengan stres rendah lebih tinggi dibanding kategori stres tinggi. Deskripsi data pada ketiga semester tersebut menunjukkan sebagian besar guru PAUD yang sedang menjalani tugas belajar S1 mengalami stres pada derajat sedang.

### Faktor Penyebab Stres

Analisis faktor penyebab stres guru didapatkan melalui kuesioner dengan jenis pertanyaan *open-ended* yang memberikan kesempatan luas pada partisipan untuk merespon sesuai kondisi masing-masing. Semua guru pada tiap semester melaporkan pentingnya peran keluarga dalam mereduksi stres. Bentuk dukungan keluarga ini berwujud semangat dan motivasi, serta kesediaan keluarga untuk melakukan berbagai penyesuaian. Selain itu dukungan dari sekolah juga dipersepsi mampu mengurangi tingkat stres, terutama dari pihak rekan seprofesi yang bersedia membantu penyelesaian berbagai tugas di sekolah.

Pada guru yang masih menjadi mahasiswa baru, keharusan menggunakan berbagai teknologi informasi menjadi faktor eksternal yang cukup banyak disebutkan sebagai pemicu stres. Hal ini nampak dari contoh pernyataan (DK) berikut:

*“Kelemahan saya pada pemakaian computer yang menyebabkan saya harus bolak-balik rentalan untuk menyelesaikan tugas. Sy jg belum bs memakai email untuk melihat portal. Sy khawatir keterbatasan ini akan mengganggu nanti...”*

Pernyataan tersebut mengindikasikan partisipan merasa keterbatasannya akan menyebabkan masalah lebih besar di kemudian hari. Selain itu faktor jarak sekolah dan manajemen waktu juga muncul sebagai sumber stres yang belum mampu diatasi.

Secara internal, guru pada semester satu merasa harus menyesuaikan diri lagi pada pola-pola baru sebagai mahasiswa. Pola ini tidak jarang dirasa berpotensi menimbulkan konflik

di sekolah sebab mereka takut akan adanya ketimpangan tanggung jawab dengan rekan kerja. Hal ini nampak dari pernyataan salah satu mahasiswa (HT) berikut:

*“Ada perasaan tidak enak karena beberapa kali meninggalkan acara di TK dan guru lain harus menyelesaikan tugas saya”*

Peran rekan kerja dan atasan ini di satu sisi mampu mereduksi tingkat stres partisipan, namun di sisi lain kekhawatiran internal menyebabkan partisipan juga mudah terpicu stres.

Pada guru dari semester tiga, faktor yang cukup dominan disebutkan adalah kesulitan pada penyelesaian tugas yang umumnya berbentuk kelompok. Partisipan merasa tugas kelompok lebih berat diselesaikan karena kesulitan menyesuaikan waktu masing-masing. Pernyataan salah satu partisipan (LYN) adalah sebagai berikut:

*“Semester ini banyak sekali tugasnya dan umumnya harus kelompok. Karena rumah saya jauh dan sulit sinyal internet jadi sy sering tidak bisa bergabung dengan teman-teman”*

Respon serupa juga ditunjukkan oleh partisipan (ST) berikut:

*“Jika saya boleh usul.... Tolong bapak/ibu dosen jangan beri kami tugas dalam kelompok yang berbeda-beda. Kadang terjadi miskomunikasi karena tidak semua guru punya waktu yang fleksibel”*

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pada semester tiga, hal-hal yang menyebabkan stres lebih berorientasi pada penyelesaian tugas. Anantara lain sistem berkelompok, jumlah tugas, dan minimnya waktu yang dimiliki untuk penyelesaian tugas tersebut.

Pada semester lima, muncul respon yang cukup bervariasi. Sumber stres yang dirasakan semester lima antara lain: membagi waktu antara kegiatan ekstra, kuliah, dan sekolah, kesulitan menyesuaikan ritme dengan beberapa dosen, dan kebingungan pada beberapa materi kuliah. Dari faktor internal ditemukan beberapa penyebab stres adalah rasa malas dan menurunnya motivasi. Hal ini dapat dilihat sebagaimana pernyataan (NN) berikut:

*“Hambatan terbesar saya saat ini merasa lebih cepat lupa pada materi pelajaran. Kadang tercampur antara satu mata kuliah dengan yang lain. Dari dalam diri juga harus mengalahkan rasa malas dan kantuk di kelas.”*

Dari pernyataan ini dapat diketahui faktor eksternal dan internal memberikan pengaruh cukup besar pada kondisi partisipan. Perasaan ini dimungkinkan muncul sebab pada semester lima hampir semua mahasiswa mengambil ekstra sks sehingga beban kuliah menjadi semakin berat.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat stres dan faktor penyebab stres pada guru PAUD yang sedang memiliki peran ganda sebagai mahasiswa. Dengan hasil identifikasi tersebut, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi basis dibentuknya *support system* yang lebih baik bagi guru PAUD untuk menurunkan tingkat stres dan mencapai hasil studi yang lebih baik. Hasil pengukuran menunjukkan sebagian besar baik guru pada semester satu, tiga, dan lima berada pada kategori stres sedang. Hasil ini juga sesuai jika dibandingkan pada rerata stres populasi general, dimana guru PAUD yang sedang menjalani tugas belajar S-1 secara umum memiliki tingkat stres lebih tinggi dibanding masyarakat umum. Pola ini menunjukkan bahwa peran ganda guru PAUD ternyata menjadi stresor tersendiri dengan intensitas yang cukup konsisten sepanjang periode perkuliahan.

Adapun faktor yang menjadi penyebab stres tersebut cukup bervariasi di tiap semester. Pada semester awal guru dihadapkan pada lingkungan baru sehingga problem terkait penyesuaian sosial menjadi dominan. Penyesuaian ini tidak hanya dengan lingkungan baru

namun juga dengan lingkungan sekolah tempat guru mengajar. Respon rekan kerja dan kepala sekolah yang kurang supportif membuat guru merasa terbebani ketika meninggalkan urusan sekolah yang seharusnya menjadi prioritas. Samad, Hashim, Moin, dan Abdullah (2010) menyatakan stres pada guru akan muncul saat tuntutan dipersepsi tinggi, sementara kontrol diri dipersepsi kurang, dan dukungan dari lingkungan juga terbatas. Selain faktor eksternal, ditemukan juga faktor internal berupa stres akademik. Guru merasa minimnya kemampuan dalam penguasaan IT menghambat proses perkuliahan. Kekhawatiran ini semakin bertambah sebab guru merasa teman-teman juga memiliki masalah serupa sehingga sulit dimintai pertolongan

Paradigma stres memiliki tiga domain konseptual yang saling berkaitan, yaitu: (1) sumber stres, (2) moderator stres (sumber daya sosial dan koping), dan (3) akibat /efek stres. Sumber daya koping berfungsi untuk :(1) mengubah makna dari suatu peristiwa sehingga stres akan berkurang, (2) memodifikasi atau menghapuskan kondisi-kondisi yang mengarah pada permasalahan, atau (3) mengatur level respon emosional terhadap stresor (Brown, Vanable, Carey & Elin, 2010). Dalam hal ini, guru menganggap sumber stres yang mereka rasakan baik dari eksternal maupun internal, tidak memiliki moderator stres yang mencukupi sehingga efeknya muncul berbagai keluhan psikologis.

Pada semester tiga, faktor penyebab stres lebih mengarah pada problem penyelesaian tugas. Guru merasa sistem berkelompok, terbatasnya waktu, kesulitan mencari referensi perkuliahan, adalah hal-hal yang secara umum belum dapat diatasi. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Geng, Midford, Buckworth (2015) yang menyatakan guru yang telah menjalani separuh masa studi mayoritas merasakan beban cukup tinggi untuk menyelesaikan tugas sebaik mungkin. Harapan ini jika tidak diimbangi dengan kemampuan yang memadai dapat memicu stres pada level fisik.

Perasaan tidak mampu mengatasi stres pada semester lima muncul pada berbagai aspek afektif. Guru melaporkan adanya penurunan motivasi dan semangat, kesulitan membagi waktu antara kegiatan ekstra, kuliah, dan sekolah, kesulitan menyesuaikan ritme dengan beberapa dosen, dan kebingungan pada beberapa materi kuliah. Namun demikian, guru pada semester lima nampak memiliki strategi koping yang lebih adekuat. Hal ini nampak dari respon sebagian besar guru yang merasa mampu mengatasi stresor tersebut.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal tempat pengambilan sampel yang hanya berasal dari satu universitas. Pemahaman tentang variabel stres guru ini dimungkinkan dapat lebih komprehensif apabila didapatkan dari berbagai lingkungan akademik berbeda. Lebih lanjut, meskipun tingkat stres guru di tiap semester telah teridentifikasi, namun hasilnya belum menjelaskan secara detail bagaimana stres tersebut terjadi. Begitupun eksplorasi pada peran sekolah dan lingkungan keluarga masih dapat diteliti lebih spesifik. Peneliti merekomendasikan dilakukan penelitian lanjutan tentang bagaimana lingkungan sosial dapat menjadi *support system* bagi guru. Dengan demikian baik sekolah maupun universitas dapat menyediakan model pendampingan yang lebih baik untuk mengatasi problem stres guru PAUD.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan tidak ada perbedaan tingkat stres berdasarkan semester perkuliahan pada guru PAUD yang sedang menjalani tugas belajar Strata-1. Sebagian besar guru dalam proporsi yang hampir sama berada pada kategori stres sedang. Berbagai faktor

penyebab stres tersebut antara lain: adaptasi pada pola-pola baru, keharusan menguasai IT, adanya konflik di sekolah, serta problem penyelesaian tugas. Konsekuensi pemahaman pada hasil ini adalah diperlukan upaya persiapan dan pendampingan berkelanjutan bagi guru PAUD yang akan melaksanakan tugas belajar baik dari pihak sekolah maupun universitas. Upaya ini dapat berupa bimbingan khusus pra-akademik agar guru memiliki ketrampilan dasar yang diperlukan. Dapat juga diberikan oleh sekolah dalam bentuk menyiapkan *support system* yang lebih mendukung aktivitas perkuliahan guru.

Peneliti merekomendasikan agar penelitian ini dilanjutkan dengan fokus pada bagaimana sekolah dan universitas dapat menjadi lingkungan yang suportif sehingga guru dapat memiliki sumberdaya yang lebih baik. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas cakupan pengambilan sample dari universitas berbeda. Ini dimaksudkan agar didapat data yang lebih mendalam mengenai bagaimana model pembentukan stres pada guru.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Das, P. P. P., & Sahoo, R. (2012). *Stres and Depression among post-graduate students*. International Journal of Scientific and Research Publication, 2(7), 1-5
- Dafna, K., Tali, H., (2005). *Task-Oriented Versus Emotion-Oriented Coping Strategies: The Case of College Students*. Vol.39, no.1, 72-86
- Destanti, Handayani, Widyastuti, & Yanuarista. (2011). *Perbandingan Tingkat Stres Pada Mahasiswa Ekstensi 2010 Yang bekerja Dengan Yang Tidak Bekerja*. Universitas Sumatera Utara
- Flook, L., Goldberg, S. B., Pinger, L., Bonus, K., & Davidson, R., (2013). *Mindfulness For Teachers: A Pilot Study To Assess Effects On Stres, Burnout, and Teaching Efficacy*. Journal Compilation Of International Mind, Brain, and Education, 7:182-195
- Geng, G., Midford, R., Buckworth, J., (2015). *Investigating the Stres Level of Early Childhood, Primary, and Secondary Pre-service Teachers during Teaching Practicum*. Journal of Teacher Education for Sustainability, vol.17, no.1, 35-47
- Halgin, R. P., & Whitbourne, S. K. (2010). *Psikologi Abnormal : Perspektif Klinis Pada Gangguan Psikologi (6 ed.)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jayanthi, P., Thirunavukarasu, M., & Rajkumar, R. (2015). *Academic stres and depression among adolescents: A cross-sectional study*. Indian pediatrics, 52(3), 217-219
- Klassen, R. M., & Chiu, M. M. (2011). *The occupational commitment and intention to quit of practicing and pre-service teachers: Influence of self-efficacy, job stres and teaching context*. Contemporary Educational Psychology, 36(2), 114ñ129.
- Lyon, B. L. (2012). *Stres, coping, and health*. In Rice, H. V. (Eds.) *Handbook of stres, coping and health: Implications for nursing research, theory, and practice* (pp.3-23). USA: Sage Publication, Inc.
- Khilmiyah, Akif. 2012. *Stres Kerja Guru Perempuan di Kecamatan Kasihan Bantul Yogyakarta*. Lentera pendidikan, Vol 15 (2), 135-143
- McCallum, F., & Price, D. (2010). *Well Teachers, Well Student*. Journal of Student Wellbeing, 4 (1), 19-34
- Rumiani. (2006). *Prokrastinasi Akademik ditinjau dari Motivasi Berprestasi dan. Stres Mahasiswa*. Semarang: Jurnal Psikologi Universitas. Diponegoro. Vol.3 No.2.
- Roeser, R. W., Skinner, E., Beers, J., & Patricia, A. J., (2012). *Mindfulness Training and Teacher's Professional Development : An Emerging Area of Research and Practice*. Child Development Perspectives, 6 (2), 167-173

- Samad, N.I., Hashim, Z., Moin, S., Abdullah, H., (2010). *Assesments of Stres and Its Risks Factors among Primary School Teachers in The Klang Valley, Malaysia*. *Global Journal of Health Science*. Vol, 2, no.2, 163-171
- Sugiyono (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (cetakan ke- 14). Bandung: Alfabeta.
- Sveinsdottir, H., Gunarsdottir, H., Fridriksdottir, H. (2007). *Self-Assessed Occupational Health and Working Environmental of Female Nurses, Cabin Crew and Teachers*. *Scandivian Journal of Caring Science*, 27, 262-273.
- Talib, N., & Zia-ur-Rehman, M. (2012). *Academic performance and perceived stres among university students*. *Educational Research and Reviews*, 7(5), 127-132
- Taylor, S. E. (2006). *Health Psychology 6th Edition*. Singapore: McGraw-Hill
- Waqas, A., Khan, S., Sharif, W., Khalid, U., & Ali, A. (2014). *Association of academic stres with sleeping difficulties in medical students of a Pakistani medical school: a cross sectional survey*. *PeerJ*, 2- 11.



*PROGRAM PENGEMBANGAN MULTIPLE INTELLIGENCE PADA SISWA KELAS IV  
SD MUHAMMADIYAH (PLUS) KOTA SALATIGA TAHUN 2015*

**Endang Tri Wahyuni, Ely Umi Nurhayati & Paramita Ayu Ekasari**

IAIN Salatiga

triendang60@yahoo.co.id

**ABSTRACT**

Multiple intelligence is plural intelligence that is had by everyone. The students as a personal that have a unity and unique. They have anything of potential and inelegancies which is explored, growth, reach, and developed. This purpose of this research is knowing student's multiple intelligence, developing student's multiple intelligence and student achievement, support factor, and multiple intelligence development obstruction of SD Muhammadiyah Plus Salatiga student. This research uses qualitative method by interview, observation, and documenting. This technique data analyse is data reduction, data serving and taking conclusion. The research procedures are apperception, field trip, and data analysing. The research result is: the all of kind student multiple intelligence are always explored and developed in SD Muhammadiyah Plus Salatiga, that include mathematic intelligence, linguistic intelligence, and visual spasial intelligence. Multiple intelligences development includes learning model that fun learning, media, tools, resources, and add activities which supporting multiple intelegencies development. This such as outing class, fieldtrip, extracurricular, extra talent and interest), achievement that is reached by student (including academic and non-academic), and support factor that increasing multiple intelligence, it is human resource and good facilities, obstruction factor is national exam, and minimal facilities of student's multiple intelligence in the next grade. Then, effort to solve obstruction is giving more time for every level.

**Keywords:** development, multiple intelligence, student's achievement

**PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi dalam kehidupan masyarakat (Hamalik, 2010, hal. 3). Selain itu (Samples, 1999, hal. 75) juga berpendapat bahwa pemahaman yang mendalam terhadap kecerdasan individu masing-masing anak dan gaya belajar mereka akan membantu para pendidik dalam menghadapi anak terutama dalam mengajari anak-anak dengan cara yang paling sesuai dengannya atau dengan cara yang paling mudah untuk mereka dapat menguasai suatu pelajaran atau pekerjaan, menangkap informasi atau konsep atau berbagai keterampilan secara lebih cepat.

Setiap anak memiliki potensi dan kecerdasan masing-masing untuk dikembangkan. Kecerdasan seseorang itu selalu berkembang (dinamis), tidak statis. Di dalam dunia pendidikan pemahaman makna kecerdasan sering dikatakan bahwa orang cerdas adalah dia yang pandai di bidang akademik. Seiring berjalannya waktu kecerdasan tidak lagi dibatasi pada satu paradigma saja tetapi makna kecerdasan sangatlah luas. Seorang anak dianggap cerdas tidak hanya dia yang pandai di bidang akademik saja melainkan ada bidang lain yang ia ungguli. Tuhan telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk dan berbeda dengan makhluk lainnya. Hal ini ditandai dengan diberinya manusia akal dan nafsu, sehingga manusia memiliki banyak potensi yang perlu kita hargai dan syukuri dengan mengembangkan apa yang telah diberikan Tuhan kepadanya.

Dalam pendidikan yang humanis, peserta didik dipandang sebagai makhluk unik yang memiliki berbagai macam potensi dan kecerdasan yang dengan kecerdasan berbeda-beda. Kecerdasan yang berbeda-beda sering disebut dengan *multiple intelligence*. *Multiple intelligence* sering disebut dengan kecerdasan majemuk, yang mana teori ini dikemukakan oleh Howard Gardner. Gardner mengubah tiga paradigma mendasar tentang kecerdasan, yaitu kecerdasan tidak dibatasi tes formal; kecerdasan itu multidimensi; dan kecerdasan proses (*discovering ability*) (Munib, 2010, hal. 70–76).

Dalam *multiple intelligence* disarankan untuk mempromosikan kemampuan atau kelebihan seorang anak dan mengubur ketidakmampuan atau kelemahan anak. Saat ini, belum semua sekolah tingkat dasar bisa memahami dan memberikan fasilitas yang mendukung guna mengembangkan kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didiknya. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengembangan *multiple intelligence* di SD Muhammadiyah (Plus) Kota Salatiga karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah unggulan yang mampu mengembangkan kecerdasan siswanya sehingga banyak prestasi yang diraih baik di bidang akademik maupun non akademik. Misalnya di bidang akademik juara II OSN Matematika 2015 tingkat Kecamatan Sidomukti, juara II OSN IPA 2015 tingkat Kecamatan Sidomukti dan di bidang non akademik (bidang olah raga) juara I Tae Kwon-do U.28 tahun 2015 tingkat Nasional, juara II adzan tingkat kecamatan Sidomukti, dan lain sebagainya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan karena meneliti fenomena yang ada di lapangan atau masyarakat dan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan terperinci mengenai latar belakang keadaan sekarang yang dipermasalahkan (Asmani, 2010, hal. 66). Selanjutnya, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu layar yang berkonteks khusus (Moleong, 2008, hal. 5).

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah (Plus) Kota Salatiga. Penelitian dilakukan dalam rentang waktu Mei-Agustus 2015.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Muhammadiyah (Plus) Kota Salatiga.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Wawancara Kepala Sekolah, kaur kurikulum, kaur kesiswaan, guru kelas IV/siswa kelas IV, dan pihak-pihak yang terkait di SD Muhammadiyah (Plus) Kota Salatiga; observasi nonpartisipan; dokumentasi meliputi denah lokasi sekolah, profil sekolah, sejarah sekolah, brosur sekolah, visi misi sekolah, program kegiatan ekstra dan prestasi yang berkaitan dengan *multiple intelligence*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### *Multiple Intelligence* di SD Muhammadiyah (Plus) Kota Salatiga

Howard Gardner menyebutkan delapan macam kecerdasan yang dimiliki oleh individu, yaitu kecerdasan linguistik, matematis logis, visual spasial, musikal, kinestetis, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis (Munib, 2010, hal. 56). Begitu pula yang saat ini dikembangkan di SD Muhammadiyah banyak kecerdasan yang dimiliki oleh siswanya seperti yang telah disebutkan oleh Gardner. Konsep kecerdasan multi ini tidak terlepas dari pendidikan yang humanis. Baharudin dan Makin (Baharuddin & Makin, 2011, hal. 23) menyatakan bahwa pendidikan yang humanistik mampu memperkenalkan apresiasi yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas serta dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki dan sebagai khalifatullah.

SD Muhammadiyah (Plus) Kota Salatiga menghargai perbedaan yang dimiliki oleh siswanya dengan terus membantu menggali, melayani, dan melejitkan atau mengembangkan setiap kecerdasan dan potensi yang dimiliki oleh setiap siswanya. Siswa menjadi titik tolak dan tujuan dari penyelenggaraan pendidikan. Di antara jenis kecerdasan yang dikembangkan di SD Muhammadiyah (Plus) Kota Salatiga adalah kecerdasan linguistik, matematis, kinestetik, visual-spasial, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan emosional spiritual. Adapun tujuan pengembangan *multiple intelligence* adalah agar anak mengenal potensi dirinya sehingga bisa dilejitkan yang kemudian bisa berprestasi hingga tercapai apa yang menjadi tujuan setiap individu.

SD Muhammadiyah (Plus) Kota Salatiga dengan visinya berusaha mencetak generasi yang unggul di bidang IMTAQ dan IMTEK yang berkarakter kebangsaan dan peduli lingkungan selaras dengan misi yang dimiliki salah satunya yaitu menggali, menumbuhkan, dan melejitkan potensi peserta didik. Untuk mewujudkan banyak tujuan ini terlihat dalam proses belajar mengajar, maupun lingkungan di SD Muhammadiyah (Plus) sendiri. Sebelum proses belajar dimulai ada pembiasaan-pembiasaan yang diberlakukan di sekolah tersebut seperti mengaji bersama perkelas, hafalan surat-surat pendek maupun hadits, berjabat tangan dengan guru, shalat dhuha dan yang lainnya. lingkungannya pun terlihat bersih dengan disediakan keranjang-keranjang sampah untuk melatih siswa maupun seluruh civitas sekolah agar menjaga lingkungannya dengan membuang sampah pada tempatnya, selain itu sekolah juga terlihat rindang dengan pohon-pohon yang di tanam, dan yang tak kalah penting adanya kantin sehat yang menyediakan jajanan sehat bagi seluruh warga sekolah, pelayanan makan siang yang tentu gizinya terjamin, serta di lingkungan sekolah juga disediakan wastafel yang digunakan untuk pembiasaan cuci tangan.

### Pengembangan *Multiple Intelligence* di SD Muhammadiyah (Plus) Kota Salatiga

Model pembelajaran yang diselenggarakan di SD Muhammadiyah (Plus) Kota Salatiga pada dasarnya berusaha untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sering disebut dengan *fun learning*, yang merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang jika dilakukan dapat membuat hati senang (Suyatno, 2008, hal. 121). Hal ini bertujuan agar peserta didik mudah menyerap apa yang disampaikan oleh guru. Sehingga tercapai tujuan suatu proses pembelajaran. Beberapa model pembelajaran yang dipakai antara lain diskusi, permainan, belajar langsung dengan lingkungan dan lainnya.

Model pembelajaran yang dilaksanakan menciptakan suasana yang ceria dan menyenangkan. Hal ini sesuai dengan karakter anak usia SD yang membutuhkan lingkungan belajar yang menyenangkan, memberi rasa aman, dan nyaman. Demikian siswa tidak akan merasa takut dan tertekan. Ketika siswa merasa nyaman dan *fun* maka siswa akan terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mudah untuk menerima materi pelajaran.

Beberapa model pembelajar yang dipakai di SD Muhammadiyah (Plus) Salatiga diantaranya adalah diskusi, permainan, dan belajar langsung dengan lingkungan serta *team teaching*. Salah satu bentuk belajar langsung dengan lingkungan adalah saat siswa belajar tentang batuan. Siswa diminta untuk mencari batuan di sekitar sekolah kemudian diminta untuk mengelompokkan berdasarkan jenis-jenis batuan tersebut. *Team teaching* merupakan model pengajaran beregu yang bisa diartikan sebagai kelompok yang beranggotakan dua orang guru atau lebih yang bekerja sama untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran bagi kelompok peserta didik yang sama. Jadi di SD Muhammadiyah untuk satu rombongan belajar atau satu kelasnya dipegang oleh dua orang guru, sedang untuk penyampaian materi pelajaran disampaikan oleh masing-masing guru sesuai dengan bidangnya.

Suasana dan tata ruang kelas di SD Muhammadiyah (Plus) Salatiga bervariasi dan berbeda-beda di setiap kelas. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan kelas atau materi apa yang akan disampaikan oleh guru. Jadi peserta didik tidak bosan dengan suasana kelas yang monoton. Selain itu suasana menyenangkan juga ditimbulkan dari berbagai macam hiasan hasil karya siswa yang dipajang di ruang kelas maupun di luar kelas yang berupa mading. Hal itu juga merupakan salah satu bentuk penghargaan atas kerja siswa, dengan demikian siswa menjadi terpacu untuk berprestasi lebih baik lagi.

Media yang digunakan dalam pembelajaran berupa media elektronik (LCD) maupun cetak seperti buku, flash card, gambar berwarna. Alat ajar antara lain berupa kit Matematika, kit IPA, alat peraga lainnya. Adapun sumber ajar berasal dari buku, internet, dan lingkungan. Berdasarkan pengamatan media, alat, dan sumber mengajar di SD Muhammadiyah (Plus) Kota Salatiga sudah memenuhi gaya belajar setiap anak, yaitu gaya belajar visual yang membutuhkan visualisasi tentang sesuatu yang sedang dipelajari, yaitu menggunakan slide, gambar, bagan, tabel dan sebagainya. Gaya belajar mendengar atau audio, yaitu gaya belajar yang mengandalkan pada pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. Gaya belajar logika, gaya belajar ini sering menyukai teka-teki, strategy games, suka bereksperimen, dan lainnya.

Banyak kegiatan tambahan guna menunjang proses pembelajaran di SD Muhammadiyah, salah satunya adalah belajar di luar kelas "*outing class*". Misalnya untuk menunjang mata pelajaran IPS tentang struktur pemerintahan siswa diajak berkunjung ke kelurahan, kantor DPRD, dan lainnya. Siswa bisa mengamati belajar secara langsung tidak hanya sekedar teori abstrak, yang diharapkan siswa dapat lebih paham materi yang disampaikan. Selain itu pada bulan ramadhan SD Muhammadiyah menyelenggarakan serangkaian kegiatan ramadhan yang dimulai dari Selasa, 7- Sabtu, 11 Juli 2015. Untuk kelas I-III kegiatan berupa nyantri di sekolah pada Selasa-Kamis. Kelas IV dan V pesantren kilat di Empat Sebelas. Sedangkan kelas VI kegiatan berupa *home stay* pada hari Jum'at hingga Sabtu bertempat di Nanggulan Salatiga. Hari Sabtu dilanjut dengan baksos di Gunungsari.

Kegiatan ini bertujuan agar anak memiliki jiwa yang peduli dan berbagi terhadap sesama. Selain itu SD Muhammadiyah (Plus) Kota Salatiga juga menyelenggarakan banyak kegiatan tambahan yang berupa ekstrakurikuler dan bakat prestasi. Kegiatan ekstrakurikuler diantaranya mewarnai, futsal, paduan suara, seni tari, badminton, tapak suci, robotika, TIK, macapat, pramuka, *drumband*, *kidsband*, tilawah, dan kaligrafi. Untuk kegiatan Bakat dan Minat diantaranya matematika, IPA, cipta puisi, pidato, CCQ, Bahasa Inggris, Dacil, dokter kecil, adzan, membatik, dan pantomim. Kesesuaian kegiatan ekstra, minat dan bakat yang diikuti siswa sudah sesuai. Hal ini berdasarkan sumber bahwa ekstrakurikuler yang diikuti siswa tanpa ada paksaan, siswa diminta memilih sendiri apa yang ingin diikuti berdasarkan minat dan bakatnya dengan bimbingan guru. Pada saat kelas I dan II baru penyesuaian, kelas III dilakukan pemetaan dan pembidikan, kelas IV pembinaan, dan kelas V adalah tahap pematangan di mana anak siap untuk mengikuti berbagai lomba dan lainnya.

Banyak prestasi yang telah diraih siswa SD Muhammadiyah (Plus) Kota Salatiga baik di bidang akademik maupun non akademik. Di bidang akademik menjuarai lomba LCC tingkat Kecamatan Sidomukti pada tanggal 30 Maret 2015 yang diraih oleh Afif, Angger, dan Arsyah. Di bidang non akademik juara 1 membatik pada tanggal 30 Mei 2015 oleh Kayra. Selain itu prestasi siswa SD Muhammadiyah tidak hanya ditunjukkan dengan menjuarai lomba, akan tetapi terlihat dari keberanian dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar itu juga merupakan prestasi yang perlu diapresiasi. Tahun 2015 ini SD Muhammadiyah (Plus) menduduki peringkat 3 untuk nilai UN se-Salatiga. Segala prestasi yang diraih siswa tidak terlepas dari hubungan timbal balik antara guru dan siswanya.

Faktor pendukung dalam mengembangkan *multiple intelligence* di SD Muhammadiyah (Plus) Salatiga adalah: Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh SD Muhammadiyah baik itu guru, siswa, maupun karyawan. Guru yang mempunyai komitmen dan wawasan tentang konsep pendidikan yang baik. guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, mengusahakan siswa berpindah atau bergerak, bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran (Desmita, 2010, hal. 35). Selain SDM faktor pendukung yang lain adalah fasilitas yang cukup baik dan lengkap. Seperti LCD, lapangan, alat peraga, laboratorium komputer, lab. IPA, dan sebagainya.

Faktor penghambat yang dialami dalam mengembangkan *multiple intelligence* di SD Muhammadiyah (Plus) Salatiga lebih pada faktor eksternal atau dari luar yaitu: Ujian Nasional (UN) yang lebih menitikberatkan pada aspek kognitif siswa tentu tidak selaras dengan konsep pendidikan humanistik yang memandang siswa sebagai pribadi yang unik dengan beragam potensi; kurang tersalurkannya kecerdasan siswa setelah lulus dari SD Muhammadiyah (Plus) Salatiga. Tidak semua jenjang sekolah tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) menyediakan fasilitas guna menunjang atau melejitkan kemampuan peserta didiknya. Upaya untuk mengatasi hambatan dalam pengembangan *multiple intelligence* di SD Muhammadiyah (Plus) Kota Salatiga adalah memberi jam tambahan di setiap level atau kelas, dari level bawah kelas I hingga level atas kelas VI; peningkatan mutu dan kompetensi guru; memberi piagam penghargaan kepada siswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan adalah *Multiple Intelligence* yang dikembangkan di SD Muhammadiyah (Plus) Kota Salatiga adalah banyak jenis kecerdasan, meliputi: kecerdasan linguistik, matematik, visual-spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalis dan emosional spiritual untuk mengarahkan siswanya sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki dengan cara menggali, menumbuhkan, dan melejitkan potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi siswa yang unggul dalam bidangnya. Model pembelajarannya untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan "*fun learning*" dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yang beragam sesuai kebutuhan dan kreativitas guru. Banyak siswa di SD Muhammadiyah yang meraih prestasi dari kecerdasan yang dikembangkan di sekolah maupun luar sekolah. Prestasi yang tidak hanya siswa yang mendapat piala atau piagam penghargaan tetapi prestasi yang dipandang, dihargai dari banyak sisi. Siswa yang berani berbicara di hadapan umum, siswa yang bersikap sopan santun itu juga siswa berprestasi. Hal itu tentunya tidak terlepas untuk siswa yang menjuarai dalam bidang-bidang tertentu baik secara akademik maupun non akademik salah satunya adalah Aura Sang Kurnia siswa kelas IV yang menjuarai badminton tingkat Kota Salatiga.

## Daftar Pustaka

- Asmani, J. M. (2010). *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Baharuddin, & Makin, M. (2011). *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan)*. Yogyakarta: Ar Ruz Media.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. (2010). *prosesbelajar mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moleong, L. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munib, C. (2010). *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa Mizan Pustaka.
- Suyatno, K. K. E. (2008). *English for Young Learners*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

## FAMILY CENTERED INTERVENTION (*SUATU PERGESERAN PARADIGMA PENGELOLAAN PENDIDIKAN*)

Fatchurrohman

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga  
artur.neno@yahoo.co.id

### ABSTRACT

Writing this paper aims to describe the paradigm of family centered intervention and the steps undertaken. The discussion in this paper is by narrative-explorative. In the description of this paper, it is explained about the paradigm of family centered intervention which sees that to realize quality education, schools should intervene to the family, that is by optimizing parent involvement in the management of education in school. Some things a school can do in collaboration with parents is to develop communication, parenting, and learning at home.

**Keywords:** family, collaborative, intervention

### Pendahuluan

Pemerintah telah berupaya meningkatkan mutu pendidikan melalui berbagai upaya, misalnya pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru melalui studi lanjut dan pelatihan-pelatihan, pengembangan media pembelajaran dan buku ajar, pembenahan sarana pendidikan, dan pelatihan manajemen persekolahan. Namun berbagai upaya tersebut belum menunjukkan hasil yang maksimal sesuai harapan. Pemerintah lebih menekankan peningkatan mutu sekolah melalui penguatan manajemen internal sekolah. Pemerintah belum mengembangkan manajemen sekolah yang kolaboratif dengan orang tua secara maksimal dalam mengelola pembelajaran anak didik. Sementara di pihak sekolah, kepala sekolah beserta para guru dan karyawan merasa mampu mengelola peserta didik untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya melalui kegiatan tatap muka di sekolah. Padahal dalam kenyataannya tidak demikian.

Menurut Larson & Verma (Weiss.,et.al.,2010:122), waktu yang digunakan anak di luar sekolah sejak bangun tidur adalah 70 %, sedangkan waktu anak untuk kegiatan di sekolah hanya 30%. Sementara itu, hasil studi Goodlad (1984:98), menunjukkan bahwa selama ini proporsi penggunaan waktu di sekolah menengah atas adalah untuk kegiatan pengajaran 76,12%, kegiatan rutin 20,39%, pembentukan sikap 1,29%, dan kegiatan sosial 2,20%. Dengan demikian, mestinya urusan penguatan kognitif sudah selesai di sekolah, selanjutnya anak di rumah diberi kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan minat dan kemampuan ekstra yang dimilikinya. Namun kenyataannya, prestasi kognitif anak belum maksimal.

Oleh karena itu, upaya yang perlu dilakukan adalah memaksimalkan waktu belajar anak, terutama mengelola waktu anak di luar sekolah dan pembentukan berbagai komunitas yang edukatif. Sekolah perlu melakukan “intervensi” kepada keluarga demi keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Paradigma pengelolaan pendidikan dari *agency orientation approach* sebaiknya digeser kepada *family centered intervention*. Paper ini akan menguraikan tentang : 1) apa yang dimaksud dengan *family centered intervention*? 2) apa langkah-langkah yang dilakukan dalam *family centered intervention*?

## **Pembahasan**

Istilah *family centered intervention* dikemukakan oleh Olsen & Fuller (2012:184), yang memandang bahwa untuk mewujudkan sekolah yang berkualitas maka sekolah harus melakukan intervensi kepada keluarga, yaitu dengan mengoptimalkan keterlibatan orang tua dalam pengelolaan pendidikan di sekolah. Keterlibatan orang tua dalam pengelolaan pendidikan yang dimaksud, dapat dilakukan dengan mengoptimalkan peran orang tua dalam pengkondisian belajar anak di rumah ataupun melalui partisipasi orang tua dalam kegiatan di sekolah. Kebalikan dari paradigma ini adalah *agency orientation approach*, yaitu upaya mewujudkan sekolah yang bermutu melalui penguatan manajemen internal sekolah (guru, karyawan, sarana pembelajaran, kurikulum, dsb).

Dalam paradigma *family centered intervention*, manajemen sekolah tidak hanya menyentuh perbaikan internal, seperti peningkatan mutu guru, pelatihan bagi karyawan, review kurikulum, pelatihan media pembelajaran, pemenuhan kebutuhan sarana pembelajaran, namun juga harus menyentuh aspek kolaboratif dengan orang tua. Pendidikan tidak hanya cukup mendidik anak-anak sebagai peserta didik di sekolah, namun harus mendidik orang tuanya juga di rumah melalui kerja kolaboratif antar sekolah dan keluarga. Kerja kolaboratif dengan orang tua diperlukan karena dalam kenyataannya keluarga merupakan institusi yang paling banyak memberi pengaruh terhadap pembentukan performa anak. Pengaruh tersebut berawal dari kegiatan sosialisasi anak yang dimulai dari keluarga, sekolah kemudian berperan mengembangkan proses tersebut melalui pendidikan formal. Menurut Pestalozzi (dalam Suparlan, 1984:63), pendidikan dalam keluarga berperan sangat penting dalam menciptakan performa anak. Pendidikan dalam keluarga yang baik pada akhirnya akan mampu menciptakan masyarakat yang baik dan mampu memperbaiki kehidupan dalam masyarakat. Oleh karenanya perlu adanya kerja kolaboratif antara sekolah dengan keluarga, orang tua.

Hasil dari kerja kolaboratif ini tergantung pada kualitas hubungan antara orang tua dan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika sekolah bekerja sama dengan keluarga untuk mensupport belajar anak, mereka cenderung dapat sukses di sekolah dan masa depannya. Dengan demikian, keterlibatan orang tua dalam kegiatan belajar anak merupakan prediktor yang akurat bagi performa anak di sekolah dari pada faktor status sosial ekonomi. Hal-hal yang dapat dilakukan sekolah dalam *family centered intervention*, adalah mengembangkan komunikasi, parenting, dan pembelajaran anak di rumah. Masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut.

### **Mengembangkan komunikasi**

Dimaksudkan komunikasi (*communication*) dalam hal ini adalah upaya membangun penjalinan hubungan antara sekolah dan orang tua peserta didik dalam rangka penyebaran informasi pendidikan dari pihak sekolah kepada pihak orang tua ataupun untuk pemecahan masalah. Beberapa kegiatan yang dilakukan sekolah terkait dengan komunikasi dengan orang tua ini adalah:

#### ***Pertemuan dengan orang tua***

Menurut Olsen&Fuller (2012:116), pertemuan sekolah dengan orang tua dapat dilaksanakan pada awal tahun, tengah tahun dan akhir tahun. Pertemuan awal tahun ajaran dapat dilaksanakan pada minggu pertama masuk sekolah. Pertemuan ini terutama dilakukan untuk mensosialisasikan visi, misi, tujuan, program-program sekolah, dan cara mencapainya. Dalam



pertemuan ini dirumuskan tanggung jawab masing-masing yang hadir, yaitu guru, orang tua, komite, dan ditulis dijadikan acuan melaksanakan kegiatan di masa mendatang. Pada pertemuan ini juga dimungkinkan untuk dibuat kesepakatan bersama tentang pertemuan-pertemuan di waktu mendatang.

Pada pertemuan awal tahun ajaran ini, orang tua diminta mengisi formulir *welcoming letter* yang berisi informasi lengkap mengenai anak dan orang tuanya, dan harapan orang tua kepada sekolah (Olsen&Fuller, 2012:117-118). *Welcoming letter* ini sangat penting untuk memulai komunikasi antara guru dengan orang tua. Pertemuan tengah tahun, diselenggarakan untuk mengevaluasi secara kolektif tingkat keberhasilan pencapaian tujuan yang telah disampaikan pada awal tahun ajaran sebelumnya. Sementara itu, pada pertemuan akhir tahun dimanfaatkan untuk melihat perkembangan pencapaian tujuan utama dan tujuan yang telah dimodifikasi pada pertemuan semester berjalan. Pertemuan ini juga dimanfaatkan untuk mengevaluasi progress tahunan atas seluruh program yang telah ditetapkan (Olsen&Fuller, 2012:116).

#### ***Komunikasi hasil kerja siswa kepada orang tua***

Menurut Olsen&Fuller (2012:121), banyak sekali media yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan hasil kerja siswa, kegiatan siswa, atau keadaan siswa di sekolah kepada orang tua, misalnya *folders, journals, card report, narrative report* ataupun *newsletter*. Guru dapat menciptakan media komunikasi mingguan dengan orang tua dalam bentuk *folders*, dimana para siswa dapat membawanya pulang kemudian dikembalikan ke sekolah lagi. *Folders* ini berisi tugas PR, pekerjaan di kelas, *feed back* dari dan untuk orang tua, pengumuman kegiatan yang akan datang, catatan-catatan untuk orang tua, atau materi lain yang dianggap penting. Bentuk komunikasi tertulis dua arah yang sering digunakan adalah jurnal sekolah - rumah (*home school journal*). Jurnal ini berisi catatan, dimana guru memberikan komentar tentang anaknya ketika di sekolah secara rutin. *Card report* adalah media yang biasanya digunakan untuk berbagi informasi tentang kemajuan akademik peserta didik. Media *narrative report*, berisi uraian detail mengenai keadaan anak di sekolah. *Narrative report* yang baik hanya menggambarkan satu anak secara detail dan diuraikan dalam bahasa yang ringan, komunikatif atas segala aktivitas kelas anak-anak. *Newsletter* berisi publikasi tertulis yang terbit berkala untuk menginformasikan kepada orang tua tentang berbagai aktivitas di kelas dan kegiatan sebelumnya sehingga mengetahui dinamika anak di sekolah (Olsen&Fuller, 2012:118). *Newsletter* biasanya dikirim dua mingguan atau bulanan kepada orang tua tergantung sekolah masing-masing.

Menurut Davern (dalam Olsen&Fuller,2012:120-121), setelah dilakukan *progress report* melalui berbagai media tersebut perlu direncanakan kegiatan tatap muka dengan orang tua secara langsung untuk menjelaskan hal-hal yang masih diragukan dalam informasi tertulis yang disampaikan guru kepada orang tua secara berkala. Menurut Olsen&Fuller (2012:110), ada beberapa tipe komunikasi yang dapat dipilih oleh sekolah dalam hubungannya dengan orang tua siswa, yaitu: 1) lisan; 2) wawancara awal; 3) kunjungan ke rumah (*home visit*); 4) komunikasi informal; 5) konferensi. Komunikasi lisan adalah komunikasi searah dari sekolah kepada orang tua untuk memberikan pengarah atau penjelasan beberapa kebijakan sekolah. Kunjungan ke rumah adalah kegiatan kunjungan ke rumah siswa yang bertujuan untuk : (a) memahami mereka lebih baik dan sebagai bentuk empati terhadap keluarga mereka; (b) karena alasan tertentu. Komunikasi informal dilakukan guru dan orang tua dalam suasana keluargaan, tidak formal, santai, tidak terpaku pada tempat yang khusus. Komunikasi informal dapat

berlangsung lama dalam suasana sederhana. Hal ini cocok untuk wali murid yang usianya sudah tua, sibuk atau sering bepergian ke luar kota. Model komunikasi informal yang dikembangkan para guru dalam berkomunikasi dengan orang tua, ternyata lebih efektif.

#### ***Menginformasikan jaminan keamanan sekolah***

Menurut Decker&Virgin, (2003:214), sekolah yang aman adalah sekolah yang secara fisik, tata letak dan prosedur-prosedur dirancang untuk meminimalisir gangguan-gangguan pada peserta didik dan menghambat sekolah dalam mencapai misi utamanya. Decker&Virgin (2003:210) menambahkan, untuk menciptakan sekolah yang aman membutuhkan lokasi yang mampu mencegah dari tindakan-tindakan yang membahayakan keselamatan anak baik secara fisik maupun emosional. Dengan demikian sekolah yang aman adalah sekolah yang membuat warga sekolah nyaman secara fisik dan emosional.

*Center for Effective Collaboration and Practice* (dalam Decker&Virgin, 2003:210-212), memaparkan karakteristik sekolah aman, yaitu : 1) fokus pada prestasi akademik; 2) melibatkan keluarga, orang tua dalam berbagai kegiatan; 3) mengembangkan jaringan dengan masyarakat; 4) menekankan hubungan positif antara pelajar dan para pegawai; 5) mendiskusikan masalah-masalah keamanan sekolah secara terbuka; 6) memperlakukan siswa dengan hormat; 7) menciptakan forum dialog bagi siswa; 8) membantu para siswa merasa aman dan mengekspresikan perasaan mereka; 9) memiliki sistem yang tepat untuk menangani peserta didik yang mengalami gangguan atau merasa diabaikan; 10) mendorong peserta didik untuk senantiasa menjadi warga negara yang baik dan berkarakter; 11) mengidentifikasi masalah dan memantau kemajuan penyelesaian masalah; 12) mendorong peserta didik menghadapi masa transisi dari sekolah menuju kehidupan dewasa dan memasuki dunia kerja.

#### **Parenting**

Pengasuhan (*parenting*) merupakan kegiatan pengarahan yang diberikan sekolah kepada orang tua tentang cara pengasuhan anak di rumah dengan menciptakan suasana lingkungan yang kondusif bagi kegiatan belajar anak. Beberapa hal yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah pengarahan kepada orang tua tentang penciptaan lingkungan belajar yang kondusif dan cara pengasuhan anak di rumah. Menurut Eric Jensen (2010:4), orang tua bersama guru perlu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kegiatan belajar anak. Lingkungan belajar yang diciptakan harus mampu menciptakan kenyamanan fisik, emosional, dan sosial bagi anak yang belajar. Sedangkan menurut Dermott (2008:42), *parenting* merupakan upaya untuk menyediakan suasana yang kondusif bagi pengembangan fisik dan emosi anak, membangun relasi emosi berdasarkan rasa cinta kasih, membimbing anak untuk memahami dunia dan budaya dan merancang lingkungan yang baik secara bersama-sama (Dermott, 2008:93). Dengan demikian, penciptaan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak di rumah menuntut adanya pengaturan lingkungan fisik dan penciptaan suasana yang memberikan kenyamanan belajar anak secara fisik, emosional, dan sosial.

Jensen (2010:24), menambahkan bahwa lingkungan yang disediakan untuk belajar harus dapat: 1) mendorong hubungan positif antara anak dengan materi; 2) membangun relasi positif antara orang tua, guru, dan anak; 3) merangsang pemikiran dan kreativitas; 4) meningkatkan harga diri, keyakinan, dan nilai diri anak; 5) menimbulkan semangat belajar anak; 6) meningkatkan tingkat responsibilitas, rasa keadilan, dan perasaan positif anak tentang sekolah atau pendidikan; 7) membuat ruangan menjadi nyaman dan menyenangkan.

*American Academy of Architects* mengajukan konsep *architects for neuroscience*, yaitu dalam penyelenggaraan kegiatan belajar perlu mempertimbangkan lingkungan fisik karena hal tersebut termasuk faktor yang mempengaruhi kinerja otak. Banyak siswa yang memiliki kebutuhan khusus sehingga ruang belajar mereka memerlukan stimuli yang lebih banyak, lebih banyak gerakan, dan lebih banyak perspektif, tantangan, hal-hal baru, keterlibatan emosi, dan warna. Keadaan tersebut merupakan suasana ideal yang dibutuhkan untuk 'suplemen' bagi otak yang sedang mengalami pertumbuhan. Lingkungan belajar harus interaktif, menarik, personal dan relevan (Jensen, 2010:25). Dalam tataran praktis, beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua dan guru dalam mengatur lingkungan belajar adalah : 1) suhu ruangan berkisar antara 20 - 25°C; 2) tanaman; 3) akustik; 4) poster, warna tembok; 5) *icon-icon affirmative* di ruang belajar; 6) penerangan; 7) binatang peliharaan; 8) kursi; 9) kelembaban ruangan; 10) pemandangan keluar; 11) aroma positif di ruangan; 12) iringan musik.

Selain penataan lingkungan fisik, suasana kondusif juga terwujud melalui penciptaan lingkungan sosial yang baik dalam keluarga. Menurut Marcial L Tate (2013:229), keadaan yang diperlukan untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi pembelajaran anak di rumah antara lain: 1) mengembangkan hubungan positif dengan anak; 2) memberikan pelukan dan mencintai anak; 3) menciptakan lingkungan yang tenang; 4) memberikan contoh; 5) membangun komunikasi positif; 6) menemani anak belajar; 7) memberi kesempatan anak untuk mengembangkan kreativitas; 8) mengajarkan aturan, ritual dan tanggung jawab; 8) menekankan hal-hal yang positif; dan 9) membuang hal-hal yang negatif. Kegiatan belajar anak di rumah dapat digunakan orang tua untuk membantu meningkatkan keberhasilan akademik anak-anak mereka di sekolah. Moon&Trickett (dalam Marsh, 2010:83), menambahkan bahwa suasana psikologis di ruangan yang mempengaruhi belajar anak antara lain hubungan interpersonal di antara anggota keluarga, tingkat perkembangan individu, dan cara kontrol dari orang tua. Selain itu, orang tua juga dapat melakukan diskusi keluarga, hadir pada peristiwa budaya (*cultural event*), kunjungan ke perpustakaan, perjalanan yang mendidik, penyediaan bacaan bermutu, les privat, akses terhadap alat-alat bermain, minat keluarga terhadap musik, seni, dan sastra (Tate, 2013:429).

Hasil riset Gottfried & Flemming tahun 1998 dan Meece tahun 2002 (dalam Schunk, Pintrich&L. Meece, 2012:429), menunjukkan bahwa orang tua yang menyediakan lingkungan keluarga yang hangat, *responsive*, dan *supportive* mampu mendorong eksplorasi, menstimulasi keingintahuan, dan menyediakan materi bermain dan materi belajar mempercepat perkembangan intelektual anak-anak. Menurut Schunk, Pintrich&L. Meece (2012:128), relasi anak dengan orang tua penting karena: 1) orang tua mempunyai pengaruh nomor satu terhadap perkembangan hidup anak sampai usia lima tahun, selanjutnya bergeser ke teman sebaya; 2) orang tua memberikan perhatian individual kepada anaknya yang tidak dihasilkan oleh guru. Rekomendasi hasil penelitian ini, adalah perlunya program-program peningkatan pengetahuan orang tua tentang cara menyediakan pengalaman belajar yang kaya bagi anak-anak mereka. Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan orang tua tentang cara pengasuhan anak di rumah adalah melalui workshop.

Menurut Olsen & Fuller (2012:113), workshop atau seminar untuk orang tua bertujuan untuk membicarakan kemajuan perkembangan anak di sekolah dan cara mendampingi anak belajar dirumah. Menurut MacLure&Walker (dalam Marsh, 2010:304), pelatihan atau workshop yang dibutuhkan orang tua terkait dengan hubungan antar pribadi

dan kemampuan berkomunikasi. Agar orang tua dapat berpartisipasi di sekolah maka perlu memiliki pengalaman dan kemampuan, sehingga mereka tidak lagi bersikap apatis. Menurut Zady & Castillo (dalam Marsh, 2010:303) sebagian besar orang tua juga memerlukan pendampingan berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran, pemahaman terhadap sistem pendidikan, relasi interpersonal dan kemampuan berkomunikasi.

Menurut Kathy and Julie (2010:297), beberapa program yang dapat memfasilitasi peningkatan kemampuan orang tua dalam mengasuh anak-anaknya, antara lain: 1) *Systematic Training for Effective Parenting* (STEP) yang dikembangkan oleh Dinkmeyer & McKay, didesain khusus untuk pengasuhan anak usia 5 - 12 tahun; 2) *Parent Effectiveness Training* (PET), dikembangkan oleh Gordon, mengajarkan anak untuk menjadi mandiri, mengatasi masalah dengan *win win solution*; 3) *Active Parenting*, dikembangkan oleh Popkins, berupa tayangan video yang berisi program pendidikan bagi orang tua.

#### ***Penyuluhan tentang konsumsi nutrisi***

Ada banyak pendapat tentang kecerdasan anak. Sebagian berpendapat bahwa kecerdasan itu sudah terprogram secara genetik dan dibawa sejak lahir sehingga tidak dapat diubah; sebagian lain berpendapat bahwa kecerdasan dapat dibangun dengan meningkatkan kualitas pendidikan; pendapat lain mengatakan bahwa pola makanan berperan penting dalam peningkatan kecerdasan, IQ anak. Siswa harus diberi pola makan yang baik agar otak mendapat nutrisi yang cukup (Lorraine Paretta, 2004:36). Bahasan ini akan mengurai tentang pendapat terakhir yang mengatakan bahwa kecerdasan anak dipengaruhi oleh konsumsi nutrisinya. Orang tua perlu diberi pemahaman yang benar mengenai konsumsi nutrisi, agar memiliki pengetahuan dalam pengaturan konsumsi nutrisi bagi anak mereka. Orang tua perlu diberi penjelasan tentang pentingnya sarapan pagi, nutrisi yang mencerdaskan otak dan menghindari makanan yang menyebabkan ngantuk atau menurunkan daya kerja otak. Orang tua juga perlu diberi pengetahuan tentang variasi pengaturan menu makanan setiap harinya, sehingga anak tidak malas makan di rumah.

Menurut Febry & Marendra (2009:20), ada dua belas jenis makanan yang dijuluki *brain food*, yang sangat baik dikonsumsi oleh anak-anak usia sekolah, yaitu: 1) Ikan dan kerang-kerangan; 2) telur; 3) daging sapi; 4) daging ayam; 5) gandum murni; 6) Oat/oatmeal; 7) beras merah; 8) kelompok berry; 9) kacang-kacangan; 10) buah dan sayuran berwarna; 11) susu dan yogurt; dan 12) keju. Menurut Unoviana (2014:1-2) ada jenis makanan yang dapat menurunkan kinerja otak anak, yaitu: 1) omelet putih telur; 2) agave; 3) tuna; 4) popcorn *microwave*; 5) biskuit dan keripik; 6) makanan berkadar gula tinggi; 7) alkohol; 8) *junk food*; 9) makanan yang digoreng; 10) makanan yang asin; 11) pemanis buatan; 12) nikotin. Ada juga makanan yang membuat anak cepat mengantuk, yaitu : 1) pisang; 2) teh hijau; 3) susu; 4) buah ceri; 5) sereal; 6) kacang almond; 7) kedelai (Andi Widjaya, 2014:1). Melalui informasi tentang makanan-makanan yang baik untuk pertumbuhan otak anak dan makanan yang dapat menurunkan aktivitas belajar, orang tua diharapkan mampu menyediakan menu yang tepat bagi anak mereka. Orang tua dapat memilih jenis makanan yang ada di sekitarnya yang memenuhi kecukupan gizi bagi anak-anaknya.

#### ***Kunjungan rumah (home visit)***

Studi yang dilakukan oleh Meyer & Mann (dalam Grant & Ray, 2010:229) menemukan bahwa: 1) *home visit* mampu memperkuat kerja sama antara sekolah dan orang tua; 2) orang tua mengaku bahwa *home visit* dapat memotivasi belajar anak-anak mereka. Penelitian Kyle

menemukan bahwa: 1) *home visit* dapat memberikan tambahan pengetahuan kepada orang tua; 2) banyak orang tua yang menyampaikan keluhan; 3) *home visit* dapat meningkatkan relasi positif. Sekolah berkepentingan untuk memberikan pengetahuan tentang persekolahan terhadap keluarga dan memahami lebih mendalam tentang keluarga tersebut agar dapat memberikan layanan yang tepat bagi anak mereka di sekolah. Hal serupa disampaikan oleh Olsen&Fuller (2012:112), bahwa menurut para guru, *home visit* dapat memperkuat kemitraan antara sekolah dan orang tua, memperbaiki komunikasi dengan orang tua, membantu mereka memahami anak lebih baik karena melihat keadaan mereka yang sesungguhnya. Orang tua pada umumnya mengapresiasi para guru yang berkenan mengunjungi rumah mereka, karena para guru harus mengeluarkan biaya, tenaga dan oleh karenanya mereka dianggap sebagai tamu istimewa.

### **Pembelajaran anak di rumah**

Pembelajaran di rumah (*learning at home*) merupakan upaya sekolah untuk memberi pemahaman kepada para orang tua agar mampu mendampingi belajar anak di rumah, mengatur waktu, dan kegiatan selama di rumah sehabis atau sebelum sekolah. Beberapa kegiatan yang dilakukan adalah:

#### ***Informasi sekolah tentang kebutuhan belajar anak dan sudut science di sekolah***

Menurut Scott (dalam Olsen&Fuller, 2010:106), para guru berpandangan bahwa orang tua perlu meng*upgrade* pengetahuan dan *skill* mereka tentang berbagai mata pelajaran sehingga dapat mendampingi anaknya belajar di rumah. Sekolah sebaiknya menyediakan forum pertukaran informasi antar orang tua dan menyediakan sudut *science* agar orang tua dapat menyegarkan pengetahuan mereka. Orang tua juga perlu adaptif dalam penguasaan skill komputer dan berbagai teknologi informasi dan komunikasi saat ini. Pengetahuan akan kebutuhan belajar anak bagi orang tua merupakan hal yang penting. Orang tua perlu diberi informasi mengenai tuntutan kompetensi yang harus dimiliki anak pada jenjang pendidikan tertentu. Pengetahuan orang tua ini diharapkan dapat memacu mereka dalam mendampingi belajar anak di rumah guna mencapai kompetensi tersebut.

#### ***Upaya sekolah mengendalikan kegiatan anak di rumah dan pemberian pekerjaan rumah (home work)***

Dalam pembelajaran komplementer, pembentukan performa anak dipengaruhi oleh pengalaman mereka yang diperoleh di sekolah dan luar sekolah. Peran-peran di luar sekolah misalnya kegiatan insidental, olah raga, seni, musik, dan interaksi dan dorongan dari keluarga (Weiss, et.al., 2010:120). Kegiatan anak di luar sekolah yang paralel dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah akan sangat mendukung percepatan pembentukan performa anak yang ideal. Namun jika yang terjadi sebaliknya, kegiatan anak di luar sekolah atau di rumah tidak sejalan atau tidak mendukung terhadap nilai yang diajarkan di sekolah, maka anak merasa kesulitan untuk mengembangkan diri secara maksimal. Pengendalian kegiatan anak di luar jam sekolah tentunya menjadi tanggung jawab orang tua. Sekolah hanya bisa mengendalikan melalui kegiatan penugasan tambahan, namun riilnya orang tua yang paling tahu kegiatan anak sepulang sekolah. Berhasil tidaknya tugas tambahan, guru tidak dapat mengetahui secara persis bagaimana penyelesaian tugas tersebut di rumah.

### ***Pengarahan sekolah kepada orang tua tentang cara pendampingan belajar di rumah dan jadwal harian anak***

Orang tua sebaiknya senantiasa diberi pemahaman tentang pentingnya mengatur waktu bagi anaknya di rumah. Menurut Larson & Verma (dalam Weiss.,et.al., 2010:122), waktu yang digunakan anak di luar sekolah sejak bangun tidur adalah 70%, sedangkan waktu yang digunakan untuk kegiatan belajar di sekolah 30%. Orang tua perlu membantu anak untuk memaksimalkan waktu belajar di luar sekolah, termasuk mengelola waktu anak setelah pulang dari sekolah dan pembentukan berbagai komunitas yang edukatif. Setelah anak mampu mengatur jadwal kegiatannya, maka pendampingan orang tua terhadap kegiatan belajar anak di rumah. Menurut Weiss.,et.al., (2010:123), hasil studi menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua atau keluarga sangat efektif bila langsung terkait dengan kegiatan pembelajaran, misalnya komunikasi sekolah dan keluarga tentang kemajuan anak, diskusi orang tua dan anak tentang masa depan pendidikan mereka, dan pendampingan dalam peningkatan kemampuan akademik dan bantuan mengerjakan tugas rumah.

Jika orang tua dituntut mendampingi anak belajar di rumah, maka mereka harus memiliki pemahaman yang baik tentang cara pendampingan anak, misalnya cara menstimulasi otak anak dengan membuat target ide, mengubah kebiasaan, berjalan-jalan, olah raga, menikmati musik, bertemu orang baru, keterampilan baru, membaca, memperhatikan, membuat catatan ide, membuat proyek kerajinan (Musrofi, 2008:22). Sementara itu terkait dengan pendidikan karakter anak, menurut Superka (dalam Muslich, 2011:107), ada lima pendekatan yang dapat dikembangkan dalam pendidikan karakter (afektif) anak, yaitu: 1) penanaman nilai (*inculcation approach*); 2) perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*); 3) analisis nilai (*values clarification approach*); 4) klarifikasi nilai (*values clarification approach*); 5) pembelajaran berbuat (*action learning approach*).

Pendekatan penanaman nilai memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Pendekatan perkembangan kognitif mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Pendekatan analisis nilai memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Pendekatan klarifikasi nilai memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatan sendiri untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Pendekatan pembelajaran berbuat menekankan pada usaha memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok.

### **Simpulan**

Pergeseran paradigma pengelolaan pendidikan ke arah *family centered intervention* diperlukan agar sekolah mampu melaksanakan tugas pendidikan dengan sebenar-benarnya. Sekolah tidak akan dapat melakukan apa-apa (*school can do nothing*), manakala tidak bekerja secara kolaboratif dengan orang tua. *Family centered intervention* dilakukan pihak sekolah kepada orang tua dalam rangka membagi tugas pendidikan secara proporsional.

### **Referensi**

Berns, R.M .(2004). *Child, family, school, and community*. Colonia Polanco: Thomson Learning

- Decker, L.E & Decker, V.A. (2003). *Home, school, and community partnership*. Oxford: Scarecrow Press, Inc
- Goodlad, J.I. (1984). *A place called school: Prospects for the future*. United States:McGraw-Hill
- Grant, K.B & Ray, J.A. (2010). *Home, school, and community collaboration*. California: SAGE Publications, Inc
- Jensen, E., (2010). *Guru Super & Super Guru*. (Terjemahan Benyamin Molan). Jakarta Barat:Indeks
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta:Bumi Aksara
- Marsh, C. (2010). *Becoming a teacher: Knowledge, skills, and issues*. French Fores:Pearson
- McDermott, D. (2008). *Developing caring relationships among parents, children, schools, and communities*. California: Sage Publications, Inc
- Musrofi, M. (2008). *Melejitkan potensi otak*. Sleman:Pustaka Insan Madani
- Olsen&Fuller, M.O. (2012). *Home and school relation*. New Jersey:Pearson
- Paretta, L. (2004). *Makanan untuk Otak* (Terjemahan Shinta Teviningrum). Jakarta: Erlangga
- Schunk, D.H., Pintrich, P.R., & Meece, J.L., (2012). *Motivasi dalam pendidikan:Teori, penelitian dan aplikasi*. (Terjemahan Ellys Tjo). Kembangan Utara:Indeks
- Suparlan, Y.B. (1984). *Aliran-aliran baru dalam pendidikan*. Yogyakarta:Andi Offset
- Tate, M.L. (2013.) *Menyiapkan anak untuk sukses di sekolah dan kehidupan : 20 cara untuk meningkatkan kekuatan otak anak anda*. (Terjemahan Dyah Widya Prabaningrum). Kembangan Utara:Indeks
- Unoviana. (2014). *Lima makanan yang menurunkan kinerja otak*, Kompas 19-04-2014. Diambil pada tanggal 6 Oktober 2014 dari <http://health.kompas.com/read/2014/04/19/1455150/5>.  
Makanan.yang.Menurunkan.Kinerja.Otak
- Weiss.,et.al. (2010). *Preparing educator to engage families*. City Road:SAGE Publication, Inc.
- Widjaya, A. (2014). *7 Makanan yang bikin ngantuk*. Diambil pada tanggal 16 Januari 2015 dari <http://andywidjayaa.blogspot.co.id/2014/11/7-makanan-yang-bikin-ngantuk.html>.

## *PENDEKATAN KONSELING EGO STATE UNTUK MENGELOLA KEMARAHAN*

Gian Sugiana Sugara

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya  
gian.sugiana@umtas.ac.id

### **ABSTRACT**

This article contains about the handling of individuals who have problems not able to control anger by using ego state counseling techniques. Individuals who are incapable of managing anger tend to be incapable of self-control which results in aggressive behavior that can even lead to depression. Counselors have an important role in dealing with individuals who are not able to manage anger. One of the most appropriate forms of intervention is ego state counseling that has proved effective in dealing with cases of depression, anxiety, trauma and excessive fear. Ego state counseling is a short counseling technique based on a personality premise that consists of separate parts. Based on the results of the study explaining unmanaged anger occurs due to the pressure of the individual's inability to control his negative emotions. Ego state counseling aims to enable the individual to express healthy feelings of anger and be able to control himself in situations that give rise to anger reactions. The counselor identifies by dividing the two conflicting parts and causing unbridled anger. The ego state counseling process in dealing with individuals who experience unruly anger consists of accessing a grumpy ego state, regressing to determine the root of the problem. After that, perform the process of expression, release and calm the wounded ego state by looking for a more mature ego state and willing to nurture.

**Keywords:** anger management, ego state counseling

### **PENDAHULUAN**

Emosi adalah bagian terpenting dari manusia serta merupakan aspek perkembangan yang terdapat pada setiap manusia. Secara umum terdapat dua macam emosi pada manusia yaitu emosi positif dan emosi negatif (Faupel, Herrick & Sharp, 2011). Senang dan bahagia merupakan salah satu bentuk dari emosi positif, sedangkan marah (*anger*) dan sedih merupakan contoh dari emosi negatif (Shaffer, 2009). Emosi pada manusia diperlukan untuk melakukan adaptasi dengan lebih mudah. Bhave dan Saini (2009) juga mengatakan bahwa manusia perlu mempelajari bagaimana cara mereka mengendalikan emosinya agar dapat beradaptasi dengan baik.

Marah merupakan bagian dari emosi yang mengandung muatan emosi yang negatif. Walaupun termasuk sebagai emosi negatif, akan tetapi kemunculan marah tidak selalu menjadi tanda dari adanya ketidakstabilan emosi, melainkan merupakan emosi alami yang dialami oleh setiap orang baik itu anak-anak, remaja, dan orang dewasa (Golden, 2003). Hal ini sesuai dengan pendapat Perritano (2011) yang menjelaskan bahwa perubahan kondisi mental kita yang terjadi pada diri kita akan menimbulkan emosi tertentu. Marah memiliki dua sisi yakni sisi positif dan negatif. Memiliki makna positif jika marah diekspresikan dengan cara yang pantas sehingga dapat membantu individu dalam mengekspresikan berbagai perasaan dengan cara yang dapat diterima lingkungan, membantu menyelesaikan masalah, dan juga mampu memotivasi dalam mencapai tujuan yang positif (Bhave & Saini, 2009). Memiliki makna negatif, jika marah diekspresikan dalam cara yang tidak pantas seperti merusak benda, bertindak agresif baik verbal maupun fisik yang dapat mengganggu hubungan interpersonal.

Fenomena mengenai marah ini menjadi perhatian para peneliti beberapa tahun ini. Menurut data Komnas Perlindungan Anak merilis jumlah tawuran pelajar tahun ini sebanyak



339 kasus dan memakan korban jiwa 82 orang. Tahun sebelumnya, jumlah tawuran antar-pelajar sebanyak 128 kasus. Penelitian yang dilakukan oleh Kokko (Keltikangas-Jarvinen, 2001) menemukan bahwa bahwa tingkah laku marah dan agresif pada masa anak-anak mengindikasikan akan munculnya kriminalitas ketika dewasa serta tingginya angka pengangguran. Tingkat kemarahan pada usia anak sekolah selalu meningkat dari tahun ke tahun, dimana para individu sering terlibat ke dalam perkelahian terutama secara fisik (Bhave & Saini, 2009). Untuk menghindari hal tersebut, maka perhatian mengenai masalah marah pada saat anak-anak harus lebih ditingkatkan. Marah dapat muncul dalam berbagai situasi dan diekspresikan dalam bentuk yang berbeda-beda oleh setiap individu. Lench (2004) mengungkapkan bahwa seiring dengan perkembangan kehidupan, manusia dituntut untuk dapat mengelola rasa marah walaupun tidak semua individu dapat dengan mudah melakukannya. Menurut Emmerson (2006) orang yang tidak mampu mengelola rasa marah terjadi karena dia tidak mampu untuk menerima perasaan marah dan mengekspresikannya dengan cara yang sehat. Untuk itu, diperlukan layanan untuk mengelola rasa marah.

Bimbingan dan konseling yang merupakan layanan psikologis dalam membantu permasalahan individu menjadi pusat pemberian bantuan agar individu mampu untuk mengendalikan rasa marah yang negatif. Hal ini sesuai dengan tujuan dari layanan bimbingan dan konseling agar membantu individu mencapai perkembangan yang optimal (Yusuf dan Nurihsan, 2005). Konselor memiliki peranan penting dengan menggunakan strategi yang dimilikinya agar individu memiliki mengelola kemarahan yang sehat. Adapun strategi layanan yang diberikan kepada individu yang mengalami rasa marah adalah dengan diberikan layanan responsif melalui konseling.

Terdapat beragam pendekatan konseling yang dapat digunakan dalam membantu konseling dengan masalah pengelolaan marah. Konseling ego state dipandang intervensi yang tepat digunakan dalam mengelola rasa marah (Emmerson, 2006). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling *ego state* secara efektif dapat digunakan dalam membantu masalah seperti *post traumatic stress disorder* (PTSD), depresi, adiksi, manajemen rasa marah, trauma dan kecemasan (Barabaz & Watkins, 2008; Watkin & Watkins, 1997; Emmerson; 2010; Philips, 2008).

Dalam pandangan *ego state*, individu dengan masalah pengelolaan marah karena individu belum mampu menerima perasaan marah yang terjadi pada dirinya. Emmerson (2010) berpendapat bahwa individu yang tidak mampu mengelola rasa marah karena tidak dilepaskan rasa marah tersebut atau bingung tentang bagaimana cara melepaskan marah secara tepat. Menekan rasa marah ini akan menyebabkan individu mengalami distress secara internal dan ketika mengekspresikan secara tidak tepat akan menyebabkan masalah sosial. Ketidakmampuan mengelola ini dapat menyebabkan kecemasan yang berujung pada depresi (Emmerson, 2010). Untuk itu, konseling ego state dipandang tepat digunakan sebagai intervensi bagi individu dengan masalah mengelola kemarahan.

## PEMBAHASAN

### Konsep Mengelola Kemarahan

Menurut DiGiuseppe dan Tafrate (2007) marah merupakan perasaan internal, mental dan subjektif yang diasosiasikan dengan perubahan kognisi dan psikologis pada seseorang. Sedangkan menurut Spielberger (2010), marah merupakan keadaan emosional yang

mempengaruhi perasaan dan bervariasi dari yang tingkat menggonggonya ringan sampai kepada berat, serta dihubungkan dengan perubahan pada sistem syaraf. Marah merupakan salah satu dari 6 emosi dasar yang dimiliki oleh manusia, yang mana suatu situasi diterima sebagai hal yang sangat negatif dan kemudian menyalahkan orang lain akan kejadian negatif yang dialami oleh individu yang bersangkutan (Perritano, 2011). Kemunculan marah biasanya disertai dengan ekspresi wajah yang berubah, ketegangan pada otot-otot tubuh, atau dahi yang mengerut, dan sebagainya. Novaco (Di Giuseppe dan Tafrate, 2007) menjelaskan marah sebagai emosi negatif yang merupakan hasil dari pengalaman subjektif seseorang terhadap orang lain atau terhadap suatu situasi yang dipersepsikan sebagai keadaan yang tidak menyenangkan.

Dari pengertian marah yang diungkapkan oleh beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa marah merupakan suatu kondisi emosional negatif yang dapat mempengaruhi perubahan kognisi dan psikologis pada seseorang. Ketika seseorang merasakan marah, maka akan terjadi perubahan-perubahan fisik yang mendukung seperti ekspresi wajah, ketegangan otot, dan juga terkadang perubahan pada sistem syaraf. Terdapat tiga jenis marah yaitu (Faupel, Herrick, Sharp, 2011): Marah sebagai respon dari frustasi ketika kebutuhannya tidak terpenuhi (misalnya kebutuhan akan makan, status, kebahagiaan, dll). Marah yang digunakan untuk mendapatkan apa yang di inginkan. Hal tersebut disebut dengan *instrumental anger*, karena individu menggunakan marah sebagai alat untuk mendapatkan sesuatu. Marah yang digunakan untuk pelampiasan emosi yang terpendam, terutama ketika individu merasa tidak berdaya dalam menghadapi suatu situasi.

Menurut Faupel, Herrick dan Sharp (2011), ketika berhadapan dengan rasa marah, maka tiap individu akan mengekspresikannya dengan berbagai cara. Marah merupakan reaksi emosi yang wajar apabila mampu diekspresikan dengan cara yang efektif atau disebut juga dengan *normal anger*. Ketika rasa marah diekspresikan secara efektif, hal ini memberikan kesempatan bagi individu untuk belajar dan bagaimana menyelesaikan masalah dengan cara yang adaptif. Marah dapat diekspresikan secara terkelola untuk menghargai perasaan dan sudut pandang orang lain.

Bhave dan Saini (2009) menyatakan manusia harus mempelajari bagaimana mengekspresikan emosi yang mereka rasakan tanpa menyakiti orang lain, dan mampu beradaptasi terhadap tingkah laku orang lain yang dapat membuat mereka marah. Suatu perasaan dapat diungkapkan tanpa menyakiti orang lain sehingga dapat mengarahkan kepada terjadinya suatu perubahan tingkah laku yang positif. Faupel, Herrick dan Sharp (2011) menambahkan, terdapat juga pengekspresian rasa marah dengan cara yang tidak efektif, atau disebut juga dengan *problem anger*. Rasa marah yang diekspresikan secara kurang efektif muncul dari kurangnya kontrol rasional dan dapat mengakibatkan terbentuknya hubungan yang kurang baik antar personal serta efek psikologis negatif lainnya.

Mengelola kemarahan (*anger management*) merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan rasa marah yang dimiliki dan memberikan respon terhadap hal tersebut dengan cara yang dapat diterima oleh lingkungan sekitar. Sedangkan menurut Bhave dan Saini (2009), mengelola kemarahan merupakan kemampuan seseorang untuk mengekspresikan marah dengan cara yang dapat diterima oleh lingkungan, dengan derajat yang pantas, di saat yang tepat, untuk tujuan yang tepat serta ditujukan kepada orang yang tepat. Dapat ditarik kesimpulan bahwa mengelola rasa marah merupakan kemampuan seseorang dalam

mengendalikan rasa marah sebagai respon terhadap situasi yang tidak menyenangkan dengan cara yang dapat diterima oleh lingkungannya.

Tujuan dari mengelola kemarahan adalah memberikan pilihan untuk mengekspresikan marah dalam cara yang sehat. Dengan mempelajari berbagai macam strategi yang dapat digunakan dalam mengelola rasa marah, maka manusia dapat meningkatkan kontrol, pilihan dan fleksibilitas sebagai respon terhadap perasaan marah. Individu yang mampu mempelajari berbagai cara dalam mengendalikan rasa marah akan tampil dengan lebih percaya diri. Sedangkan individu yang merespon rasa marah dalam cara yang sama terhadap situasi yang berbeda memiliki kecenderungan untuk merasakan frustrasi dan lebih sering memiliki konflik dengan orang lain dan bahkan dirinya sendiri (Golden, 2003). Bhave dan Saini (2009) juga berpendapat bahwa dengan mempelajari bagaimana mengelola rasa marah yang baik, dapat membantu individu mengekspresikan marah dalam cara yang positif. Selain itu, hal ini akan membantu individu dalam melakukan *self-control* terhadap respon internal dan eksternal sebagai akibat dari marah yang dirasakan.

#### **Dinamika Psikologis Individu dalam Mengelola kemarahan**

Dari beberapa hasil penelitian, ditemukan bahwa marah dapat menjadi penyebab munculnya tingkah laku agresif, karenanya kontrol terhadap marah perlu dilakukan agar dapat mengendalikan munculnya agresifitas (Valizadeh *et al*, 2010; Ireland, 2004). Individu yang berada dalam kondisi marah tidak akan menjadi waspada, tidak dapat berpikir dengan baik, serta memiliki empati yang kurang terhadap lingkungan (Cavell & Mallcom, 2007). Faupel, Herrick dan Sharp (2011) juga mengatakan bahwa kesulitan dalam mengelola rasa marah akan menyebabkan seseorang sulit melakukan hubungan dengan orang lain, dan hal yang lebih parah adalah menimbulkan kekerasan terhadap diri sendiri ataupun orang lain. Sedangkan menurut Bhave dan Saini (2009), mengelola kemarahan yang buruk dapat menimbulkan beberapa masalah seperti menurunnya kualitas pekerjaan, munculnya gangguan mental dan psikopatologis seperti depresi, kesulitan untuk dapat fokus dalam menyelesaikan pekerjaan, serta kesulitan dalam berpikir rasional. Selain itu, individu tersebut juga akan menghadapi penurunan kualitas hubungan dengan orang lain, munculnya berbagai penyakit fisik seperti hipertensi ataupun serangan jantung dan *stroke*. Individu tersebut juga akan menghabiskan banyak waktu dan energy untuk mengekspresikan rasa marah yang sangat besar, tidak merasa tenang, *self-control* yang buruk, serta muncul tindakan agresif.

Individu yang memiliki mengelola kemarahan yang buruk dapat mengganggu hubungan dengan orangtua ataupun anggota keluarga lainnya. Ketika masalah ini menjadi hal yang sangat dominan di dalam keluarga, maka akan mengganggu hubungan antar seluruh anggota keluarga (Faupel, Herrick & Sharp, 2011). Untuk memahami dan mengelola rasa marah, bukanlah hal yang mudah karena mencakup interaksi yang kompleks antara pikiran, perasaan, tingkah laku dan aspek fisiologis seseorang. Golden (2003) berpendapat bahwa kemampuan dalam mengelola rasa marah tergantung sejauh mana kita dapat merasa nyaman dalam mengekspresikan emosi dan pikiran terhadap orang lain sebagai sumber konflik. Mengelola kemarahan yang sehat mencakup kemampuan dalam melakukan empati, yaitu kemampuan untuk melihat dari sudut pandang orang lain dan memahami pikiran dan emosi orang lain. Selain itu, individu juga harus memiliki kemampuan untuk mengekspresikan rasa marah yang dimiliki dengan cara yang positif, bukan menghiraukannya.

### **Model Konseling Ego State untuk Mengelola Kemarahan**

Konseling ego state merupakan teknik konseling singkat yang berdasar pada premis kepribadian yang terdiri dari bagian-bagian (*parts*) terpisah dan ini disebut ego state (Emmerson, 2003). *Ego state* seringkali disebut bagian kecil dari kepribadian seseorang. J.G. Watkins & H.H Watkins (1997) mendefinisikan konseling *ego state* sebagai sebuah konseling yang menggunakan pendekatan individu, keluarga, dan terapi kelompok dalam mengakses dan berhubungan dengan *ego state* yang bertujuan untuk melepaskan dan mengatasi konflik ego state yang terjadi. Sebuah ego state merupakan satu bagian dari sekumpulan kelompok yang mempunyai keadaan atau kondisi emosi yang setara, yang dibedakan berdasarkan tugas khusus, perasaan (*mood*), dan fungsi mental, dimana kesadaran diasumsikan sebagai identitas dari orang tersebut (Emmerson, 2010). *Ego state* mulai berkembang ketika masa kanak-kanak dimana otak mulai berkembang. Semua *ego state* berkembang untuk memuaskan beberapa kebutuhan (Arif, 2011). Awal munculnya *ego state* diawali dengan penanaman nilai (*imprint*) yang diberikan oleh orang tua kepada anak serta penguatan berupa penghargaan secara verbal sehingga *ego state* semakin berkembang dan menjadi *ego state* yang matang (Watkins & Watkins, 1997; Emmerson 2010).

Setiap *ego state* memiliki potensi untuk konflik dan melakukan sabotase diri. Fenomena ini dapat kita lihat pada seseorang yang tidak mampu mengelolakan rasa marah. Ada dua bagian diri dari dia yang saling bertentangan. Bagian yang pertama ingin dapat hidup tenang dan bagian yang lain tidak mampu untuk mengontrol amarahnya. Disini terjadi konflik *ego state* dimana *ego state* yang tidak mampu mengendalikan perasaan marah dengan bagian yang ingin hidup tenang. Emmerson (2006) menjelaskan marah memiliki emosi negatif ketika tidak diekspresikan dengan tepat atau tidak diekspresikan dan ditekan ke dalam perasaan sehingga menjadi tertekan yang pada akhirnya membuat konflik ego state yang berkepanjangan. Konflik antar ego state ini perlu didamaikan dengan cara melakukan negosiasi diantara ego state yang mengalami konflik sehingga individu menjadi lebih produktif. Adapun strategi konseling dengan menggunakan *ego state* adalah dengan cara menemukan *ego state* yang terluka (*vaded*) kemudian mencari *ego state* lain yang dapat menenangkan atau membantunya sehingga menjadi lebih produktif dan saling melindungi (Watkins & Watkins, 1997; Emmerson, 2003; Forgas & Knipe, 2008).

Tujuan inti dari konseling *ego state* adalah membuat *ego state* yang *vaded*, retro atau konflik menjadi *ego state* normal sehingga individu terbebas dari sabotase diri dan mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya (Watkins & Watkins, 1997; Barabasz & Watkins, 2008).

Emmerson (2006) berpendapat bahwa menjadi hal yang penting sekali jika individu memiliki pemahaman bahwa marah adalah emosi biasa dan cara yang sehat untuk menangani ini adalah dengan cara mengenali dan melepaskannya secara tepat. Individu perlu diberikan pemahaman mengenai rasa marah itu sebagai kondisi alami yang setiap orang pasti mengalaminya. Terdapat beberapa langkah dalam melakukan konseling ego state bagi individu yang tidak mampu mengelola rasa marah.

*Mendengarkan masalah individu, tunjukkan pemahaman dan bantu individu untuk memahami bahwa rasa marah adalah yang harus dilepaskan dengan tindakan ketegasan bukan perilaku agresif.*

Tahapan ini merupakan tahapan awal dimana konselor mendengarkan masalah individu tentang mengelola kemarahan yang dihadapinya. Konselor memberikan pemahaman bahwa rasa marah merupakan emosi biasa yang dapat dibantu dengan tindakan yang asertif bukan

agresif. Tahapan ini merupakan tahapan eksplorasi awal mengenai masalah mengelola kemarahan yang dihadapi oleh individu.

*Bimbing individu untuk menemukan saat dimana dia dapat berperilaku "asertif" di masa lalu atau bantu individu untuk menggambarkan secara detail seperti apa perilaku asertif.*

Tahapan selanjutnya adalah membantu individu untuk menemukan bagian diri atau ego state yang asertif yang pernah dialami pada masa lalu. Pada tahapan ini, konselor dapat membantu individu dengan meminta individu untuk membayangkan saat dulu berperilaku asertif. Tujuannya adalah untuk mengakses ego state yang asertif yang akan digunakan untuk membantu ego state yang pemarah. Kemudian konselor menggali informasi mengenai saat individu mengalami perilaku asertif, menggunakan indera sensori dengan mengasosiasikan pengalaman perilaku asertif dan bagaimana setelah berperilaku asertif

*Memberi nama bagian ego state yang asertif*

Setelah individu merasakan dan mengalami kembali, maka beri nama ego state agar konselor dapat mudah berkomunikasi dengan ego state tersebut. Tanyakan kepada individu jika diberi nama bagian diri individu, namanya siapa.

*Selanjutnya adalah meyakinkan ego state asertif agar dapat membantu ego state pemarah*

Konselor kemudian meyakinkan bagian yang dewasa ini agar dapat membantu ego state yang tidak dapat mengendalikan rasa marah.

*Memanggil ego state yang tidak mampu mengendalikan rasa marah.*

Bimbing individu dengan menggali informasi mengenai saat individu mengalami tidak mampu mengendalikan rasa marah, menggunakan indera sensori dengan mengasosiasikan pengalaman tidak mampu mengendalikan rasa marah dan bagaimana perasaan setelah mengalami rasa marah.

*Mendengarkan setiap keinginan ego state*

Konselor memfasilitasi setiap ego state untuk menyampaikan setiap keinginannya begitupun dengan konselor berusaha untuk menjadi mediasi diantara kedua bagian yang konflik. Konselor melakukan negosiasi dengan ego state pemarah dengan meminta izin untuk diganti perannya oleh ego state asertif

*Melakukan negosiasi dengan ego state yang bijaksana dan dewasa agar dapat mengasuh ego state yang tidak dapat mengendalikan rasa marah*

Konselor memanggil ego state yang lebih dewasa (*mature*) dan mau mengasuh (*nurturing*) ego state yang terluka tadi. Bila ego state yang dewasa dan mau mengasuh tidak muncul sama sekali, maka konselor dapat memanggil ego state introject yang lebih dewasa dan mau mengasuh ego state yang terluka tersebut. Caranya adalah konselor dapat meminta individu untuk memanggil bagian dari individu yang lebih dewasa dan matang kemudian beri nama ego state tersebut. Misalkan Si Tenang yang muncul pada individu, langkah selanjutnya konselor membantu individu untuk melakukan proses penenangan dengan cara meminta ego state "si tenang" untuk mau mengasuh dan menyayangi ego state "si pemarah". Prosesnya adalah dengan cara individu mengungkapkan secara lisan pada ego state "si takut" dan memfasilitasi komunikasi antara ego state yang dewasa (*mature*) dan ego state yang terluka. Bila ego state "si pemarah" sudah merasa tenang, langkah selanjutnya adalah mengubah nama ego state yang terluka (si pemarah) menjadi nama ego state yang lebih positif, misalkan ego state "si relaks".

*Dengarkan kesepakatan ego state dan pastikan setiap ego state menyepakatinya*

Apabila setiap ego state ada permintaan, maka konselor perlu untuk mendengarkannya karena persyaratan ini akan membantu individu agar cepat berubah. Konselor perlu menuliskan apa saja yang diminta oleh setiap ego state dan menyampaikannya kepada individu pada akhir sesi.

*Gunakan imajinasi untuk melihat sejauhmana keberhasilan pemberian intervensi yang dilakukan dalam melepaskan emosi negatif.*

Setelah semuanya disepakati, langkah selanjutnya adalah dengan cara membimbing individu untuk membayangkan situasi yang membuat marah serta bagaimana respon individu dalam situasi tersebut. Jika rasa marah itu semakin terkendali, maka ego state sudah berdamai dan akan membantu individu agar lebih produktif.

*Memberikan pengarahan kepada klien sekaligus penutupan*

Pada akhir sesi, konselor memberikan pengarahan kepada individu mengenai apa-apa yang harus dilakukan terutama menjalankan kesepakatan yang diminta oleh setiap ego state individu.

## SIMPULAN

Konseling bagi individu dengan masalah mengelola kemarahan merupakan bantuan utama yang harus segera diberikan. Hal ini dilakukan agar rasa marah yang tidak terkendali dapat diekspresikan secara tepat sehingga individu dapat menjalani hidup dengan bahagia tanpa diikuti rasa takut yang berlebihan. Konseling *ego state* merupakan teknik konseling yang singkat dan luar biasa dapat secara efektif menangani kasus ketidakmampuan mengendalikan rasa marah. Proses konseling *ego state* terdiri dari proses negosiasi antara ego state yang konflik melalui proses ekspresi, pelepasan dan penenangan ego state yang terluka. Hal ini dilakukan dengan cara mencari *ego state* yang lebih dewasa (*mature*) dan mau mengasuh (*nurturing*) *ego state* yang terluka. Untuk itu, konseling *ego state* dapat menjadi solusi dalam menangani klien dengan masalah mengelola kemarahan

## REFERENSI

- Arif, Antonius. (2011). *Ego State Therapy*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Barabasz, Arreed, Marianne Barabasz & Jhon G. Watkins. (2011). Single-Session Manualized Ego State Therapy For Combat Stress Injury, Post Traumatic Stress Disorder, Acuted Stress Disorder, Part 1 : *The Theory*. *International Journal of Clinical and Experimental Hypnosis*, 59, 379-391.
- Bhave, Swati. Y & Saini, Sunil. (2009). *Anger Management*. New Delhi, India: Sage Publication
- Cavell. Timothy A. & Malcolm, Kenya T. (2007). *Anger, Agression, and Interventions for Interpersonal Violence*. United States of America: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publishers
- DiGiuseppe, Raymond & Chip Tafrate. (2007). *Understanding Anger Disorders*. New York: Oxford.
- Emmerson, Gordon. (2006). *Advance Skills and Interventions in Therapeutic Counseling*. Carmethen, United Kingdom : Crown House
- Emmerson, Gordon. (2010). *Ego State Therapy*. Carmethen, United Kingdom : Crown House
- Faupel, Adrian; Herrick, Elizabeth & Sharp, Peter. (2011). *Anger Management: a practical guide*. (2nd ed). Oxon: Routledge
- Golden, Bernard.. (2003). *Healthy Anger: how to help children and teens manage their anger*. New York: Oxford University Press.

- Ireland, Jane L. (2004). Anger Management Therapy With Young Male Offenders: An Evaluation of Treatment Outcome. *Journal Aggressive Behavior*, Vol. 30, pp. 174-185
- Lench, Heather C. (2004). Anger Management: Diagnostic Differences And Treatment Implications. *Journal of Social and Clinical Psychology*, Vol. 23, No. 4, pp. 512-531
- Keltikangas-Jarvinen, Liisa. (2001). Aggressive Behaviour and Social Problem-Solving Strategies: a review of the findings of a seven-year follow-up childhood to late adolescence. *Journal Criminal Behaviour and Mental Health*, 11, 236-250.
- Perritano, Jhon. (2011). *Science of Emotions*. New York : Marshall Cavendish Benchmark
- Philips, Maggie. (2001). Healing The Divided Self. In Raymond J. Corsini, *Handbook of Innovative Therapy*. (pp. 279-292). New York, NY : Jhon Wiley & Son, Inc.
- Philips, Maggie. (2008). Combining Hypnosis with EMDR and Ego State Therapy for Ego Strengthening. In Carol L. Forgash and Margaret Copeley, *Healing Trauma with EMDR and Ego State Therapy*. (pp. 91-120). New York, NY : Springer Publishing
- Shaffer, David. R. (2009). *Social and Personality Development*. (6th ed). Belmont: USA: Wadsworth
- Spielberger, C.D. (2010). *Manual for the State Trait Anger Expression Inventory (STAXI)*. Odessa. FL: Psychological Assessment Resources
- Valizadeh, Shirin *et al.* (2010). The Effectiveness Of Anger Management Skills Training On Reduction Of Aggression In Adolescents. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 5, 1195-1199
- Watkins, Jhon G. & Watkins, Helen H. (1997). *Ego State : Theory and Therapy*. New York, NY : Norton & Company
- Watkins, Jhon G. & Barabasz, Arreed. (2008). *Advanced Hypnotherapy : Hypnodynamic Technique*. New York, NY : Routledge
- Yusuf, Syamsu & A. Juntika Nurihsan. (2005). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung : Rosda Karya

## PROBLEM-BASED COLLABORATIVE LEARNING GUIDANCE IN ADDRESSING LOW ACHIEVING STUDENTS

**Hartini**

STAIN CURUP

hartinibkstaincurup@gmail.com

### ABSTRACT

Collaboration is the main motivator in advocacy and implementation of leadership in comprehensive guidance. collaborative learning guidance which berorintasi on student problems can be used as media in optimizing student competence so that the fulfillment of academic needs and the intensity of learning problems faced by students. relationship co-learning guidance collaboration is based goals, activities, challenges, and outcomes for students, teachers and parents. Media that can be used in designing and carry out the service through information collaboration, formal meetings and informal conversations between counselors, subject teachers and parents. Mutual trust and mutual respect must be in the fore. a collaborative form of tutoring that can be provided to students covering partnership program of Parent-faculty, co-traning, material review, parent training and information center / parent resource parent model. the school should also be able to set clear rules and structures to support and facilitate family involvement in a good school program with fellow teachers as professionals as well as with parents of students.

**Keywords:** guidance, collaborative, low achievement

### INTRODUCTION

Implementation of Guidance and Counseling Services at school has undergone transpormation ie increased counselor accountability in carrying out his profession in school because in recent years, there has been an increasing recognition in many countries around the world to offer the needs of a comprehensive counseling and counseling program to students in Primary and Secondary Schools (Gysbers & Henderson, 1994). This condition is also followed by Indonesia with the issuance of the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia number 111 Year 2014 on guidance and counseling on primary and secondary education which is known as BK Comprehensive.

Implementation of guidance and counseling in schools is an integral part of the educational process, because the purpose of guidance and counseling must be in line with the purpose of education (Sunaryo Kartadinata 2011: 47) so that in the implementation of the service should be supported by advocacy, leadership and collaboration (Conn, 2008: viii) and all elements are responsible as well as engaging in the process of achieving competence and student developmental tasks. The achievement of guidance and counseling services in schools can be monitored through evaluation of program implementation. According to Gysbers, (2004) evaluation of programs and activities of guidance and counseling services has been a professional dialogue since the 1920s. Today counselors are asked to show the design of the BK program and contribute to the success of students, especially students of academic achievement. (McGannon, Carey, J & Dimmitt, 2005).



Professional counselor in carrying out his duties at school also combine education, social and personal guidance, as well as the counseling component, in the program (Gysbers & Henderson, 1994). More diverse psycho-social issues in relation to the concerns and needs of students (Stewart, W.J 1993) also became the focus due to the evaluation of comprehensive guidance and counseling programs in schools indicates that the program does not adequately contribute for students' social adjustment as a result from inadequate facilities, and ineffective strategies on counseling and counseling programs (Auni, R.T. et al (2014: 69-76). school counselors and principals also have not naturally become partners in running education whereas they can be strong allies for school reform, through a focus on helping students understand and meet the more stringent academic standards. (Stone, C.B & Clark, M.A. (2001: 46)

Various previous research results have featured reality that many BK programs in schools have not contributed due to inappropriate strategy and lack of collaboration with related parties. The service implementation focuses on the areas of personal, social and career guidance while the field of tutoring is still very rare. This becomes an interest for researchers to study further regarding the implementation of the field of tutoring in school because the evaluation result from PISA (Program for International Student Assessment) shows that Indonesia is ranked 68 out of 72 countries (OECD, 2016: 5) so in general academic ability of learners in Indonesia still relatively low when compared to the countries of the world, why is that? Are our students experiencing many learning problems? Is the counseling guidance of the field of learning obtained by students at school? What are the constraints of BK teachers so that BK service learning field is not implemented.

This condition needs to have a professional concern, focused, serious and programmed through mutually supportive communication and collaboration in realizing the implementation of counseling guidance field of learning in school because "Collaboration is a professional types to use to accomplish a goal they share" (Frans & Bursuck, 1994: 76) the reality in the field has not been done professionally and the strategy needs to be developed. Therefore it is necessary to design a problem-based collaborative program in overcoming low achievers with program expectations can help solve the problems of the mentor teacher in carrying out its tuption and help solve learning problems on low-performing students

## RESULTS

The development of globalization era have an impact on the accountability of school counselors who are increasingly being asked to provide information to parents, administrators, and legislators will be the effectiveness of counseling counseling activities (Foster, et al, 2002, in Gysbers, Norman C. 2004; 15) this illustrates that the collaboration of various stakeholders needs to be done well. Designed strategies should be programmed and "conceptualized as a result-based system (Lapan, R.T 2001: 289) because it can facilitate the mentor teacher and all parties concerned in measuring achievement in carrying out the professional responsibilities of the learners.

Various activities at school is expected to develop students' academic skills and results especially on basic skills and minimum competence (Treffinger, 1995 in June Ruff Leasure & Laura Sanchez-Fowler; 2011) mastery of learning, which is an effective school characteristic (Jamieson, I & Wikeley, F. 2000) and monitoring of student progress should

often be done (Zigarelli, M.A. 1996) to know the level of achievement that has been taken during the education process.

The success of learners in the education process can be measured by academic achievement (Michael C. W. Yip, 2007: 597) which is influenced by dynamic interactions involving personal, social, and environmental factors (Rowe, S.L et al, 2016) . Acquisition of value achievement over the completeness kreteria minimum even more is a category of students who succeed in achieving academic achievement but otherwise then the student is indicated to have problems in learning and entry in the category of students who have low academic achievement. Schools and policy makers are committed to improve achievement for all students (Oberle, E. et al 2014) to close the achievement gap (Lee, J.S & Bowen, N. K. 2006) the role of tutors in the school is in need, because of the behavior, emotional, or social consequences that often accompany the student who are struggling academically (Graziano, P. A et al 2007) so it requires direction and guidance in dealing with and overcoming learning problems experienced.

Therefore, the counselor needs to evaluate and explore the problems faced by the students and must arm himself with a series of emotional, behavioral, and cognitive knowledge (Jin Kuan Kok & Sew Kim Low, 2017) so that the service delivery process of BK can be resolved in accordance with the problems faced by students. Many studies prove that the high achievement of learning obtained by the child influenced by many factors including the implementation of academic curriculum (Valli, L. et al 2007) school behavior such as dwarf academic growth (McLeod, Uemura, & Rohrman, 2012), self-esteem or self-concept (Wiggins, J.S. et al, 1994), emotional characteristics (Oberle et al., 2014) which has an impact on the perpetuation of depression in students (Fathi-Ashtiani, A., et al, 2007) factors of poverty and household income (Baek, 2010), expectations of parents (Murayama, K., et al, 2015), style of parent education (Kim, K., & Rohner, RP 2002) and parental involvement in supporting activities related to their child's learning achievements (Singh, K., et al., 1995) is also a factor that affects the achievement of academic achievement of children.

Factors from teachers can also be a cause of learning difficulties and earned a low achievement. The teaching method is very important for the achievement of academic achievement, class management and application of rules (Stough, L. M., & Palmer, D. J. (2003). need teachers to apply for successful students in learning, they also need a positive and effective environment including sufficient academic time in combination with high odds to respond to academic tasks (Keel, M.C., et al., 1999) to avoid problems in learning. Various empirical data show that factors that affect student achievement include ecologically, dynamically dynamic systems and ontogenetic (Yujeong Park, et al, 2017) so that the failure of students in understanding the subject matter entered on the category of low achieving students not just from the interen factors of the students only but also from exteren factors.

Various causes of learning problems in low achievement students requires awareness of understanding in social and psychological context so academic performance is required for students at risk comprehensively to cover the gap in student achievement (B. J. Fraser, B. J & Walberg, H, J., 2005). so that students' intrinsic motivation can grow then around the students should be able to contribute much, because the extrinsic motivator can bring the desired result in behavior (Bronstein P., et al., 2005) individuals who are motivated. Besides learning problems and low achievement experienced by students will have a negative impact on personal

life, social and career later so school counselors are required for proportional and professional subscribers in overcoming the various learning problems that are in the natural students in school.

Counselors in schools have a primary concern in child development and responsible for helping all students in need (Nwachukwu FJ & Ugwuegbulan, CN, 2007) both academically and personally (Brammer, L, M., 1996,) in order to understand themselves and their environment so it can be more productive and effective (Olugbenga David Ojo & Ogidan Rotimi, 2014: 64) he is also a happy and cheerful person in helping those in need "(Denga, D.I., 1986) because counselors can assist students in developing self-study skills, self-analysis and self-understanding (Ipaye, 1983) it is implemented so students can optimize their potential and can overcome various challenges as well as problems in learning so the goal of education can be achieved.

But lack of effective coordination and oversight a failure factor for instilling in-school counseling services (Fox, C., & Butler, I., 2009) so that coordination and collaboration among school personnel is made the basis for the implementation of BK services. Results of research on collaboration in the form of partnerships in schools can facilitate counselors to be involved in implementing capabilities and strategies in helping students (Bryan, J., & Henry, L. 2008). and is a breakthrough in building partnerships (Hoover-Dempsey K.V., et al, 2005) which can form collaborative activities with all the elements that exist in the school. The counselor needs to be more active in helping the school to organize behavior, and maintain school programs, families, and community partnerships to improve student success (Graham-Clay, S, 1999).

Collaborative is a method chosen by professional workers used to achieve common goals (Frans & Bursuck, 1994: 76) and beneficial to each other (Allen, 1994) collaboration in counseling and guidance is a social constructionist theory and a new group (Tom Strong, 2000) Collaborative approach is one method which can help overcome some reluctant students to start a visit to a professional counselor so clients get the help they need (Kenneth M. Coll., et al; 2003: 18) collaborative teams in schools consist of all stakeholders in the life and education of children (Seligman, M & Darling, R. B., 1997)

Collaboration processes should be well programmed in terms of content, implementation time and executive personnel involved in counseling activities so that partnerships can be formed and implemented as expected as a result of a survey of more than 200 school counselors at ASCA show that relevant professionals are involved in the development of partnership programs if they are in school where they work together on various topics, and counselors, personally, believe that partnership is important so it can cause self-confidence to build partnership program steps (Bryan, J & Holcomb-McCoy, C., 2007). Related studies show that the attitude of school counselors about teamwork and enhanced partnerships with professional development on various topics (Manz, P. H., et al, 2009).

Partnerships and collaborative school counselors with parents has been proven has a positive connection from family involvement with students achieving success in high school (Sanders, M.G & Epstein, J.L., 2000). But the collaboration of school counselors with subject teachers still rarely done so it needs to be improved, because the basic components in improving the sustainable quality of the program in primary, secondary and high school (Sanders, M.G & Lewis, K., 2005) is a real form of school counselor performance in building

partnerships with leaders, families and teachers to help eradicate problems and develop student potential.

Collaboration program to be designed should be productive and constructive because of the collaboration between counselor and teacher will generate profits for teachers, counselors and learners because it can improve the effectiveness and efficiency of education, and improve the welfare of learners as well as the competencies of the learners. (Chen & Charles, P., 2005: 20). Collaboration between the professions that counsel the counselee (Bertolino & O'Hanlon, 2002: 6) necessary and the parties involved should be able to understand the terms of collaboration namely the existence of mutual trust and have the skills to interact, can contribute to the environment, can define goals and choices and prioritize results (Bertolino & O'Hanlon, 2002: 2) voluntary, equality of relationships between the parties concerned, should be the basis for collaborative execution because it has the same goals and responsibilities of decisions and outcomes to be achieved, and willing to be a source in contributing to activities performed such as, time, expertise, place and other equipment (Cook & Fred in Frans and Bursuck, 1994: 94). Approach to collaborate between several experts proven to get the best results and bring positive results rather than by individual experts (Pratt Nuseet et al, 1989).

Collaborative in this research oriented toward a behavioral approach in helping students with learning problems and included in low-achieving students. As for the advantages in the implementation of collaboration 1) increase understanding of students through different perspectives, 2) improve the ability to overcome obstacles more broadly, 3) share instruction strategies with fellow collaborative group members, 4) share ideas on how to meet the needs of students, 5) improve consistency in communication, 6) maximize your time through cooperation and organizing existing resources and personnel, 7) sharing with each other the decisions taken, 8) share responsibility. (National Parent Technical Assistance Center / NPTAC, 2008: 5)

There are several aspects that need to be considered by the counselor in order to improve the success of the collaborative process: 1) The parties involved in the collaborative process can adapt, support or meet the needs and desires of the client. 2) emphasize on ability and resources owned by the client, 3) maximize the environment and support networks around existing clients, 4) shows spontaneous changes that may occur in the treatment process, 5) emphasizes empathy, respect and client's self-honesty, 6) increase the client's desire, expectation and self-control, 7) contribute to self-esteem, self-esteem and client self-understanding (Bertolino, Bob & O'Hanlon, Bill, 2002: 18)

Collaborative procedures can be done by building collaborative relationships, include 1) developing aid plans, starting to solve problems, communicating, changing the conversation and a lot of client listening and future-oriented, 2) clarify complaints, problems, objectives and the preferred result, 3) create change of views, actions and atmosphere, 4) evaluate, plan and end activities and end the session (Bertolino, Bob & O'Hanlon, Bill, 2002: 31) There are two factors that a counselor can do to succeed in collaboration: 1) establishing informal links and communication links; and 2) mutual respect, understanding, and trust. Success factors establish informal relationships and communication relationships by establishing personal relationships (Zizys, T., 2007) need a counselor pay attention to the quality of experience in order to create open communication and unofficial personal relationships but positive among partners in maintaining the focus of purpose, work, and

maintain commitment among collaborators (Roberts, J. M 2004). Co-leadership among collaborators ie "work together to make both strategic and operational decisions (Provan, K.G., et al 2007: 504) is also one of the basic elements for success in collaboration (Ellen Perrault, et al. (2011: .291) which should be planned in the form of a real program the results of the collaboration of various stakeholders who are responsible for the achievement of the educational process low-performing learners.

## DISCUSSION

Various research results and theories of effectiveness implementation of counseling services collaborative counseling in helping low achievers is expected to contribute and change to meet the needs and hatching problems faced by students who have been still not optimal implementation. The results showed that low achievers reported that their parents are low on supervision, support, and affection, as well as having higher levels of conflict with students (Pedro F, et al 2005). so students feel unable to achieve success in performing the task whereas they were able to do so (Miller, W. R., & Seligman, M. E. P) as a result of pressure from both parents who blamed student failure. And when parents do the opposite then academic achievement can be achieved, because parental involvement has proven positive affect student achievement, reduce behavior problems, and create a positive sense of self-efficacy to achieve school-related tasks (Van Voorhis, FL., 2003), but parental involvement tends to decline in secondary schools (DePlanty, J. et al, 2007) so it is necessary to improve parental involvement through invitations from schools in order to create a warm and friendly atmosphere (Green, et al, 2007) in improving the academic achievement of their children.

Brown & Campione, 1994 in Paul A. Kirschner et. al, 2006: 79) explains that frustration, and student's inwardness in learning which can lead to misunderstandings because of the lack of feedback and guidance from teachers who are often inefficient (Schäuble, L., 1990) teacher relationships with students who tend to be negative impacts on the meaningless of students in the classroom both in interacting with curriculum materials (Hughes, J & Kwok, OM 2007) as well as relationships with friends / associates (Demanet, J., & Van Houtte, M. (2016); other than that material in the form of graphs, diagrams, or concept maps is one of the causes of learning disabilities and low achievement of subject matter (Di Cecco & Gleason, 2002). Various factors eksteren in student face became one of the causes of low academic achievement so that collaboration between counselors, teachers / school personnel with parents need to be programmed in real terms and all parties involved understand its rights and responsibilities in helping low achievers

## CONCLUSION

Problem-based collaborative learning guidance in assisting underachieving students should be a clear guide for counselors, teachers, parents and school personnel in executing duties and responsibilities, through information collaboration, formal meetings and informal conversations (Mattessich et al., 2001) between each other in partnership is expected to bring a change of world view of all parties for the purpose of education can be achieved. Develop a culture of trust and respect between members is also a factor in the success of the collaboration process. (Armistead, C., et 2007) So the program is designed to be result of discussion together based on problem faced by learners.

There are several collaborative models that can be used in helping low achieving students include: Parent-faculty partnership programs, co-training, material review, Parent Training and information centers / community parent resource center model. (NPTAC, 2008: 5) In carrying out collaborative relationships can be based on the existence of objectives, activities, challenges, and results for students, results for parents, and results for teachers. The school should be able to develop clear rules and structures to support and facilitate family involvement in school programs both with fellow teachers as professionals as well as with parents of students.

## REFERENCES

- Armistead, C., Pettigrew, P., & Aves, S. (2007). Exploring leadership in multi-sectoral partnerships. *Leadership*, 3(2), 211-230
- Auni, R.T., Songok, Jepchirchir, R., Odhiambo, O. R, Nabwire & Lyanda, J. (2014). *Determinants of Guidance and Counseling Programme in Addressing Students Social Adjustment in Secondary Schools in Siaya District, Kenya*. International Journal of Humanities and Social Science. Vol. 4. No.4, Pg. 69-76
- Baek, B. (2010). Analysis of underachievement determinant factors in Korea middle schools. *The Journal of Korean Education*, 37, 73-102.
- Bertolino & O'Hanlon, (2002). Collaborative, Competency-based counseling therapy. Boston: Allyn & Bacon
- Brammer, L.M. (1996). *The Helping Relationships: Process and Skills* 6th Ed. Englewood Cliffs, N.J. Prentice-Hall
- Bronstein, P., Ginsburg, G. S., & Herrera, I. S. (2005). Parental predictors of motivational orientation in early adolescence: A longitudinal study. *Journal of Youth and Adolescence*, 34, 559-575.
- Bryan, J., & Henry, L. (2008). Strengths-based partnerships: A school-family-community partnership approach to empowering students. *Professional School Counseling*, 12, 149-156.
- Bryan, J., & Holcomb-McCoy, C. (2007). An examination of school counselor involvement in school-family-community partnerships. *Professional School Counseling*, 10, 441-454
- Chen, Charles P. Counselor and Teacher Collaboratif in classroom-based career guidance, *Australia Journal of career development* vol 14, number 3, spring 2005
- Conn. 2008. *Confrenensif school counseling. A Guide to Comprehensive School Counseling Program Developmen*. State of Connecticut State Board of Education
- Demant, J., & Van Houtte, M. (2016). Are flunkers social outcasts? A multilevel study of grade retention effects on same-grade friendships. *American Educational Research Journal*, 53, 745-780
- Denga, D. I. (1986) *Guidance Counselling in school and non-school settings*, Calabar Centeur Press Ltd
- Deplanty, J., Coulter-Kern, R., & Duchane, KA (2007). Perceptions of parent involvement in academic achievement. *Journal of Educational Research*, 100, 362-368
- DiCecco, V. M., & Gleason, M. M. (2002). Using graphic organizers to attain relational knowledge from expository text. *Journal of Learning Disabilities*, 35, 306-320.
- Ellen Perrault, Robert McClelland, Carol Austin & Jackie Sieppert (2011) *Working Together in Collaborations: Successful Process Factors for Community Collaboration*, *Administration in Social Work*, 35:3, 282-298
- Fathi-Ashtiani, A., Ejei, J., Khodapanahi, M. K., & Tarkhorani, H. (2007). Relationship between self-concept, self-esteem, anxiety, depression and academic achievement in adolescent. *Journal of Applied Sciences*, 7, 995-1000

- Fox, C., & Butler, I. (2009). Evaluating the effectiveness of a school based counselling service. *British Journal of Guidance & Counselling*, 37(2), 95\_106
- Frans dan Bursuck, (1994). Including student with special needs. Boston; A & B
- Fraser, B. J., & Walberg, H. J. (2005). Research on teacher-student relationships and learning environments: Context, retrospect and prospect. *International Journal of Educational Research*, 43, 103-109
- Graham-Clay, S. (1999). Enhancing home-school partnerships: How school psychologists can help. *Canadian Journal of School Psychology*, 14, 31-44
- Graziano, P. A., Reavis, R. D., Keane, S. P., & Calkins, S. D. (2007). The role of emotion regulation in children's early academic success. *Journal of School Psychology*, 45,3-19.
- Green, CL, Walker, JMT, Hoover-Dempsey, KV, & Sandier, HM (2007). Parents' motivations for involvement in children's education: An empirical test of a theoretical model of parental involvement. *Journal of Educational Psychology*, 99, 532-544
- Gysbers, N.C. & Henderson, P. (1994). *Developing and Managing Your School Guidance hgram* (2nd edn.). Alexandria, VA: American Counselling Association
- Gysbers, Norman C. 2004. Comprehensive guidance and counseling programs: the evolution of accountability. *American School Counselor Association. Journal Professional School Counseling* . ISSN: 1096-2409 Oct, 2004 Source Volume: 8 Source Issue: 1
- Hoover-Dempsey, K. V., Walker, J. M.T., Sandier, H. M., Whetsel, D., Green, C. L., Wilkins, A. S., & Closson, K. E. (2005). Why do parents become involved? Research findings and implications. *Elementary School Journal*, 106, 105-130
- Hughes, J., & Kwok, O. M. (2007). Influence of student-teacher and parentteacher relationships on lower achieving readers' engagement and achievement in the primary grades. *Journal of Educational Psychology*, 99,39-51
- Ipaye, T. (1983). *Guidance and Counselling Practices*, Ile-Ife, University of Ife Press
- Jamieson, I., & Wikeley, F. (2000). Is consistency a necessary characteristic for effective schools? *School Effectiveness and School Improvement*, 11, 435-452.
- Jin Kuan Kok & Sew Kim Low (2017): Proposing a collaborative approach for school counseling, *International Journal of School & Educational Psychology*, DOI: 10.1080/21683603.2016.1234986. p. 7
- June Ruff Leasure & Laura Sanchez-Fowler (2011) Teaching Strategies For Students With Low Achievement In A Christian School Classroom, *Journal Of Research On Christian Education*, 20:2, 155-181, DOI: 10.1080/10656219.2011.590714
- Keel, M. C., Dangel, H. L., & Owens, S. H. (1999). Selecting instructional interventions for students with mild disabilities in inclusive classrooms. *Focus on Exceptional Children*, 31, 1-16
- Kenneth M. Coll Phd , James Nicholson Phd & Travis D. Wilson MA (2003) Expanding Counseling Services Through a Collaborative Practicum-Based Resource, *Journal of College Student Psychotherapy*, 17:4, 73-83, DOI: 10.1300/J035v17n04\_08. P. 75
- Lapan, R. T., Gysbers, N. C., & Petroski, G. (2001). Helping 7th graders be safe and academically successful: A statewide study of the impact of comprehensive guidance programs. *Journal of Counseling and Development* p. 298).
- Lee, J. S., & Bowen, N. K. (2006). Parent involvement, cultural capital, and the achievement gap among elementary school children. *American Educational Research Journal*, 43, 193-218.
- Manz, P. H., Mautone, J. A., & Martin, S. D. (2009). School psychologists' collaborations with families: An exploratory study of the interrelationships of their perceptions of professional efficacy and school climate and demographic and training variables. *Journal of Applied School Psychology*, 25, 47-70

- McGannon, W., Carey, J., & Dimmitt, C. (2005). *The current status of school counseling outcome research* (Research Monograph No. 2). Amherst, MA: Center for School Counseling Outcome Research, University of Massachusetts, School of Education.
- McLeod, J. D., Uemura, R., & Rohrman, S. (2012). Adolescent mental health, behavior problems, and academic achievement. *Journal of Health and Social Behavior*, 53, 482-497.
- Michael C. W. Yip (2007) Differences in Learning and Study Strategies between High and Low Achieving University Students: A Hong Kong study, *Educational Psychology: An International Journal of Experimental Educational Psychology*, 27:5, 597-606, DOI: 10.1080/01443410701309126
- Miller, W. R., & Seligman, M. E. P. (1973). Learned helplessness, depression and the perception of reinforcement. *Journal of Abnormal Psychology*, 82, 62-73
- Murayama, K., Pekrun, R., Suzuki, M., Marsh, H. W., & Lichtenfeld, S. (2015). Don't aim too high for your kids: Parental overaspiration undermines students' learning in mathematics. *Journal of Personality and Social Psychology*, 111, 766-779.
- National Parent Technical Assistance Center/NPTAC, (2008) Fostering parent and professional collaboration. Technical Assistance ALLIANCE for Parents Centers. Minneapolis. USA
- National Parent Technical Assistance Center/NPTAC, (2008) Fostering parent and professional collaboration. Technical Assistance ALLIANCE for Parents Centers. Minneapolis. USA
- Nwachukwu, F. J. & Ugwuegbulam C. N. (ed) (2007). *Guidance and Counselling. An introductory Survey* Total Publisher Inc., Owerri
- Oberle, E., Schonert-Reichl, K. A., Hertzman, C., & Zumbo, B. D. (2014). Social-emotional competencies make the grade: Predicting academic success in early adolescence. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 35, 138-147
- OECD. 2016. PISA 2015 Result in focus. Di unduh pada (2017, 3 Mei) tersedia <https://www.oecd.org>
- Olugbenga David Ojo & Ogidan Rotimi. 2014. *Fundamentals of Guidance and Counselling*. School of Education National Open University of Nigeria. Victoria Island, Lagos.
- Paul A. Kirschner, John Sweller & Richard E. Clark (2006): Why Minimal Guidance During Instruction Does Not Work: An Analysis of the Failure of Constructivist, Discovery, Problem-Based, Experiential, and Inquiry-Based Teaching, *Educational Psychologist*, 41:2, 75-86
- Pedro F. Casanova, M. Cruz García-Linares, Manuel J. de la Torre & M. de la Villa Carpio (2005) Influence of family and socio-demographic variables on students with low academic achievement, *Educational Psychology: An International Journal of Experimental Educational Psychology*, 25:4, 423-435
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
- Pratt nuseet et al, (1989) *Occupational therapy for children*. St. Louis: Mosby Company
- Provan, K. G., Fish, A. and Sydow, J. (2007). Interorganizational networks at the network level: A review of the empirical literature on whole networks. *Journal of Management*, 33, 479-516
- Roberts, J. M. (2004). *Alliances, coalitions and partnerships*. Gabriola Island, BC, Canada: New Society.
- Rowe, S. L., Zimmer-Gembeck, M. J., & Hood, M. (2016). From the child to the neighborhood: Longitudinal ecological correlates of young adolescents' emotional, social, conduct, and academic difficulties. *Journal of Adolescence*, 49, 218-231



- Sanders, M. G., & Epstein, J. L. (2000). The National Network of Partnership Schools: How research influences educational practice. *Journal of Education for Students Placed At Risk*, 5, 61-76.
- Sanders, M. G., & Lewis, K. (2005). Building bridges toward excellence: Community involvement in high schools. *High School Journal*, 88(3), 1-9.
- Schauble, L. (1990). Belief revision in children: The role of prior knowledge and strategies for generating evidence. *Journal of Experimental Child Psychology*, 49, 31-57
- Seligman, M., & Darling, R. B. (1997). *Ordinary families, special children: A systems approach to childhood disability* (2nd ed.). New York: The Guilford Press
- Steinberg, L., Lamborn, S. D., Dornbusch, S. M., & Darling, N. (1992). Impact of parenting practices on adolescent achievement: Authoritative parenting, school involvement and encouragement to succeed. *Child Development*, 63, 1266-1281
- Stewart, W.J. (1993). Optimizing classroom guidance in the middle school *Middle School Journal*, 25(1), 41-43.
- Stone, C. b. and Clark, M.A. (2001), *School Counselors and Principals: Partners in Support of Academic Achievement*, National Association of Secondary School Principals (NASSP) Bulletin 85:46
- Stough, L. M., & Palmer, D. J. (2003). Special thinking in special settings: A qualitative study of expert special educators. *Journal of Special Education*, 36, 206-223.
- Surnaryo Kartadinata. 2011. Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Pedagogis. Kiat Mendidik Sebagai Landasan Profesional Tindakan Konselor. Bandung. UPI Press.
- Taylor, R. (1996). *Family as an agent in the education process: A test of a theory of underachievement of African-American adolescents* (CEIC Research Brief No. 105). Philadelphia, PA: National Research Center on Education in the Inner Cities
- Tom Strong (2000) Six orienting ideas for collaborative counsellors, *European Journal of Psychotherapy & Counselling*, 3:1, 25-42, DOI: 10.1080/13642530050078547. *Eur. J. of Psychotherapy, Counselling & Health Vol 3 No 1 April 2000 pp. 25*
- Valli, L., Croninger, R. G., & Walters, K. (2007). Who (else) is the teacher? Cautionary notes on teacher accountability system. *American Journal of Education*, 113, 635-662.
- Van Voorhis, FL (2003). Interactive homework in middle school: Effect on family involvement and students' science achievement. *Journal of Educational Research*, 96, 323-339
- Wiggins, J. D., Schatz, E. L., & West, R. W. (1994). The relationship of self-esteem to grades, achievement scores, and other factors critical to school success. *The School Counselor*, 41, 239-244.
- Yujeong Park, Dong Gi Seo, Eric J. Moore & Byungkeon Kim (2017): What contributes to low achievement of middle school students: Evidence from multigroup structural equation modeling, *The Journal of Educational Research*.52, 1-13
- Zigarelli, M. A. (1996). An empirical test of conclusions from effective schools research. *Journal of Educational Research*, 90, 103-110
- Zizys, T. (2007). *Collaboration practices in government and in business: A literature review*. In J. Robert & P. O'Conner (Eds.), *The inter-agency services collaboration project* (pp. 68-88). Toronto, ON, Canada: Wellesley Institute

*PENDIDIKAN BERBASIS KOMUNITAS DAN FITRAH PADA SEKOLAH  
COMMUNITY BASED EDUCATION KAMPUNG JUARA SALATIGA TAHUN 2016*

**Hesti Ariestina**

IAIN Salatiga

hestiariestina22@gmail.com

**Abstract**

The research is focused on the implementation of fitrah-based education which actualized in a community. They made a community School and named CBE Kampung Juara Salatiga. This community school appears due to the real society condition such as the friction of value, attitude, and orientation that clearly seen by much phenomenon. School which is expected become the agent of change of intellectuality, skill and character, seems to do the contrary. Not only school, the parents are also have the great role in their children's education pattern. The mindset that owned by the parents result a series of action which violate children's fitrah (potention). The researcher finds the pattern to educate the children which do no violate children's fitrah. The process of learning apply personalized and customized curriculum. Most of the facilitator of learning are the parents who get involve to this community. The making of curriculum for every child enforce one principle "start from the finish line".

**Keywords:** community, fitrah, personalized curriculum

**Pendahuluan**

*Home education* atau pendidikan rumah akhir-akhir ini menjadi perbincangan dikalangan masyarakat Indonesia. Ada beberapa komunitas *Home Education* di berbagai kota di Indonesia yang terhitung di negara kita. Salah satunya yang menamakan diri dengan CBE (*Community Based Education*) Kampung Juara Salatiga. Negara Indonesia saat ini sudah melegalkan pendidikan informal dan membuat undang-undang yang mendukung kegiatan tersebut. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan mengesahkan Permendikbud nomor 129 tahun 2014 tentang sekolah rumah yang menjadi bukti bahwa sekolah rumah adalah legal dan diakui pemerintah. Dalam peraturan menteri ini disebutkan bahwa sekolah rumah adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar dan terencana dilakukan oleh orangtua atau keluarga, di rumah atau di tempat-tempat lain dalam bentuk tunggal, majemuk dan komunitas di mana proses pembelajaran dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar potensi peserta didik yang unik dapat berkembang secara maksimal (Permendikbud, 2014). Hal ini sejalan dengan Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara."

Tulisan mengenai pembelajaran berbasis komunitas dan fitrah di sekolah komunitas CBE Kampung Juara ini penting untuk diangkat didasarkan pada beberapa alasan yang muncul dan menimbulkan teka-teki bagi sebagian masyarakat. Diantaranya faktor-faktor apa saja yang mendorong orangtua masuk dalam komunitas ini dan tidak mengirim anak-anaknya ke sekolah formal. Ada pemikiran tersirat bahwa ijazah tidak begitu penting, akan tetapi bagi mereka yang terpenting adalah proses belajar. Proses belajar yang dapat membangkitkan potensi yang

dimiliki anak, sehingga anak dapat menjadi manusia paripurna dan mempunyai kebermanfaatan bagi peradaban. Selain itu banyak pertanyaan mengenai implementasi pendidikan berbasis fitrah yang mana model pendidikan seperti ini dipandang menjadi model yang paling tepat untuk mendidik anak saat ini.

Sekarang ini banyak sekolah yang ternyata membunuh potensi siswa-siswanya. Sekolah menyamaratakan dan menyeragamkan kemampuan siswa dan memupus bakat uniknya. Sekolah di Indonesia banyak yang layak dilabeli sekolah robot: mulai dari proses pembelajaran, target keberhasilan sekolah, sampai pada sistem penilaiannya. Sekolah yang berbasis *Multiple Intelligences* adalah sekolah yang menghargai bakat unik bawaan atau fitrah anak didiknya yang berbeda-beda (Chatib, 2009). Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan (Moreo, 2012) dari *North Michigan University* mengungkapkan bahwa keberhasilan antara anak yang mengikuti *homeschooling* dan sekolah formal. Ia menyatakan bahwa *homeschooling* bisa menjadi alternatif pendidikan yang efektif bagi anak.

(Dinoto, 2007) dari UIN Sunan Kalijaga dalam penelitiannya tentang Konsep Fitrah dalam Al Qur'an dan Implikasinya terhadap pendidikan Islam menjelaskan konsep fitrah menurut Hamka bahwa fitrah berada dalam jiwa dan akal manusia dan harus diarahkan kepada ketauhidan (beriman kepada Allah SWT). Fitrah tidak dapat diganti dengan yang lain, karena manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan fitrah. Dengan demikian, pendidik bukanlah sebagai pembentuk karakter anak didik, tapi merupakan fasilitator perkembangan fitrah anak. Pendidikan sejati adalah pendidikan yang menemani anak2 kita utk membangkitkan fitrah keimanannya, fitrah potensi uniknya masing-masing, sesuai fitrah tahapan perkembangan usianya, agar mampu menerima kewajiban syariah dan memiliki peran-peran peradaban, tepat ketika mereka berusia Baligh 14-15 tahun. Itulah amanah terbesar pendidikan Islam (Santoso, 2015).

#### **Profil Sekolah Komunitas CBE Kampung Juara**

CBE Kampung Juara dirancang untuk menjawab kegelisahan orang tua yang khawatir anaknya tidak kerasan belajar di sekolah formal. Dodik Maryanto dan Septi Peni merancang kurikulum dasar untuk pedoman pembelajaran di Sekolah Komunitas tersebut. CBE mempunyai proses kegiatan belajar yang menyenangkan, karena anak-anak bias melakukan kegiatan belajar yang tidak dilakukan di sekolah formal. Alih-alih sekedar hafal tentang tanggal, definisi, dan rumus-rumus, anak-anak di CBE bisa belajar tentang orang-orang yang menarik dalam sejarah, mengikuti penemuan-penemuan baru dalam sains, dan menjelajahi konsep-konsep yang ada di balik soal-soal matematika.

Keputusan orangtua tidak menyekolahkan anaknya di sekolah formal dan memilih bergabung dengan CBE Kampung Juara karena dilatar belakangi oleh faktor-faktor berikut antara lain: (1) Bentuk kegiatan belajar sekolah formal kurang sesuai dengan frame pemikiran dan visi misi keluarga mereka; (2) Mereka merasa bahwa sekolah formal tidak membuat bakat dan minat anak-anak berkembang dengan baik, karena metode, gaya maupun motivasi belajar anak-anak tidak diketahui dengan baik di sekolah formal; (3) orangtua memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk menyusun kurikulum sendiri sesuai dengan kebutuhan individu anak, serta menjalankan program-program yang sesuai dengan bakat dan minat anak-anak mereka; (4) Di sekolah komunitas CBE Kampung Juara setiap anak diberikan kemerdekaan dalam menentukan minatnya dan menentukan apa yang menjadi proyeksi belajarnya.

CBE Kampung Juara mempunyai *tagline* “Beragam, Bahagia, Mulia”. artinya di dalam komunitas ini terdiri dari berbagai agama, golongan, aliran kepercayaan, budaya, minat, bakat, ekonomi, pendidikan bahkan politik yang menyatu dan terlibat menjadi satu dalam rangka mendidik anak-anak sesuai dengan bakat dan minatnya yang dikemas dengan nama rumah hati. Walaupun dasar pondasi materinya berbasiskan Islam, tapi mereka sepakat untuk tidak mempersoalkan agama atau aliran tertentu. Mereka percaya, dalam urusan menuntut ilmu tidak harus terbatas hanya kepada orang-orang yang satu agama, satu aliran, atau yang lainnya. Bukankah Nabi Muhammad pernah menyuruh sahabat-sahabatnya untuk menuntut ilmu sampai ke negeri Cina yang mempunyai latar belakang budaya, agama, ras yang berbeda.

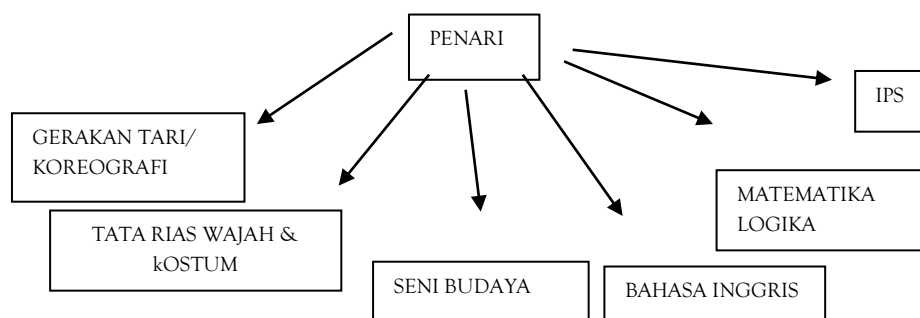
### Kurikulum CBE Kampung Juara

Kurikulum CBE disusun oleh Dodik Maryanto dan Septi Peni Wulandari yang mana perumusannya melibatkan orang tua yang menginginkan berdirinya sekolah komunitas lanjutan dari *School of Life* Lebah Putih. “*It takes a village to reach a child*” yang artinya memerlukan orang sekampung untuk mendidik seorang anak. Kurikulumnya mengintegrasikan *community-based* untuk pelaksanaannya, dan *fitrah based* sebagai pendekatannya. Berbagai macam *fitrah* yang ada dalam diri manusia digunakan sebagai pendekatan untuk mendidik anak.

Sistem pendidikan di CBE Kampung Juara menggunakan *customize and personalize curriculum*. Masing-masing keluarga mempunyai kurikulum yang berbeda-beda. Bahkan keluarga diharapkan bisa membuat kurikulum untuk masing-masing anaknya. Karena belum tentu anak-anak dalam sebuah keluarga mempunyai karakter dan *passion* yang sama. CBE ini juga mempunyai prinsip “*start from the finish line*” dalam menentukan apa yang akan dipelajari oleh sang anak. Orangtua bersama anak berdiskusi untuk menentukan apa misi hidupnya kelak. Sebagai contoh Chelsea, usia 10 tahun putri dari pasangan Dharma dan Dewi, berkeinginan kelak menjadi seorang penari profesional. Berarti orangtua dan divisi Rumah Ilmu bermusyawarah menyusun kurikulum pembelajarannya.

Gambar 3.1

Aplikasi Personalize & Customize Curriculum

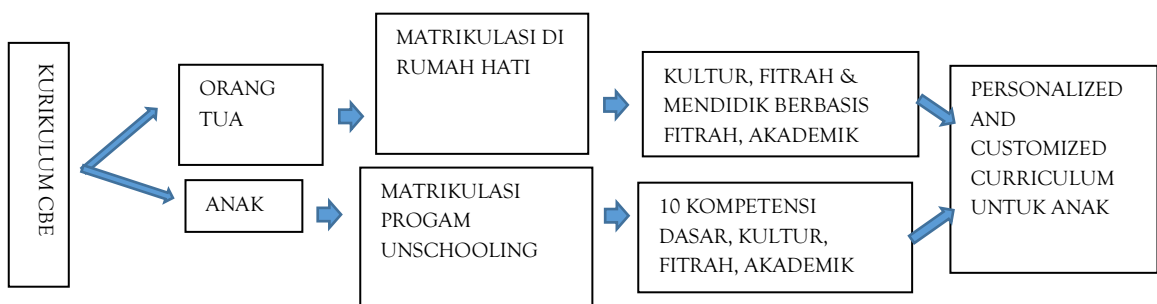


### Sistem Pendidikan CBE Kampung Juara

Pada awal keikutsertaan sebuah keluarga ke CBE Kampung Juara, orangtua harus bertemu dengan konselor CBE untuk wawancara. Konselor menggali informasi dari para orangtua tentang apa motivasi mau bergabung di CBE Kampung Juara. Poin titik tekan wawancara antara orangtua dan konselor adalah kerelaan orangtua untuk mau terlibat langsung dalam pembelajaran anak. Karena CBE Kampung Juara tidak akan menerima orangtua yang maunya

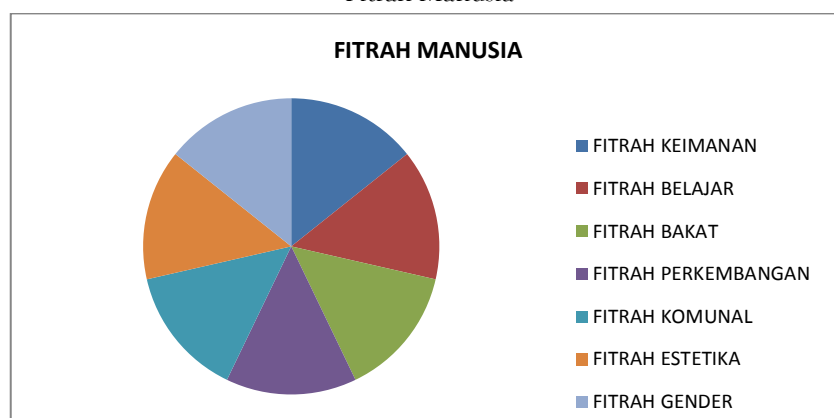
hanya memasrahkan anak sepenuhnya tanpa mau terlibat. Seperti yang terjadi di masyarakat luas, orangtua pasrah sepenuhnya kepada sekolah akan pendidikan anaknya. Ketika seorang anak masuk ke sekolah komunitas CBE Kampung Juara, pertama kali orang tuanya harus belajar di Rumah Hati milik CBE Kampung Juara ini. Mereka mendapatkan pembekalan terkait dengan masalah cara mendidik anak dan fitrah anak dalam bentuk matrikulasi. Materi yang tercakup meliputi: 1) Kultur; 2) Fitrah dan mendidik berbasis fitrah.; 3) Akademis berisi kerangka berfikir dan komunikasi. Selebihnya matrikulasi ini berisi tentang diskusi-diskusi antara orangtua dan fasilitator.

Berikut ini bagan alur kurikulum pembelajaran di CBE Kampung Juara:



Dalam bab fitrah akan dipaparkan apa saja fitrah yang dibawa anak sejak lahir.

Gambar 3.2  
Fitrah Manusia



Septi (2015) juga mengungkapkan mendidik bukanlah menjejalkan, mengajarkan, mengisi dan sebagainya. Tetapi pendidikan, sejatinya adalah proses membangkitkan, menyadarkan, menguatkan fitrah anak kita sendiri. Lebih penting mana membuat anak bergairah belajar dan bernalar atau menguasai banyak pelajaran, lebih penting mana membuat mereka cinta buku atau menggegas untuk bisa membaca. Jika mereka sudah cinta, ridha, bergairah maka mereka akan belajar mandiri sepanjang hidupnya. Sistem pembelajaran mengimplementasikan paradigma integrasi interkoneksi. Tujuan dari integrasi interkoneksi ini adalah untuk bisa memahami kehidupan manusia yang kompleks secara terpadu dan menyeluruh.

Mereka juga tidak mengabaikan gaya belajar masing-masing anak. Ketika pembelajaran di sekolah komunitas fasilitator hanya sebagai pendamping dan pemantik. Tugas fasilitator hanya sebagai penunjuk arah dan pengingat rambu-rambu. Anak dirangsang untuk dapat bertanya sebanyak-banyaknya tentang topik yang sedang didiskusikan. Pembelajaran kebanyakan dengan

cara diskusi, dan berbasis proyek. Tidak ada mencatat, tidak ada PR, tidak ada tes, yang ada hanya evaluasi bulanan yang berbentuk *report* dan evaluasi tahunan.

### **Fitrah sebagai Pendekatan dalam Pembelajaran**

Di atas sudah dituliskan macam-macam fitrah. Lalu, mau diapakan fitrah-fitrah yang ada dalam diri anak itu? Jawabannya, fitrah dijadikan sebagai pendekatan untuk mendidik anak. Berikut ini penulis akan mengupas satu-persatu implementasi fitrah dalam mendidik.

#### *Fitrah keimanan*

Implementasi fitrah keimanan dalam pendekatan mendidik adalah membentuk rasa cinta kepada Allah bukan menakut-nakuti anak agar termotivasi untuk beribadah. Jangan pernah berwajah tidak bahagia ketika adzan berkumandang, jangan pernah memperlihatkan wajah suram ketika memberi shodaqoh kepada fakir miskin dan sebagainya. Itu semua akan mematikan fitrah anak. Yang terpenting adalah membangkitkan rasa cinta anak kepada Allah, karena rasa cinta akan mengalahkan rasa takut. Akan timpang jika anak hanya diajarkan ritual melakukan ibadah secara syar'iyah tetapi tidak memperkuat elemen dasar aqidah yang terwujud dengan sikap cinta Allah dan rasulnya.

#### *Fitrah Belajar dan Nalar*

Ruang lingkup fitrah ini meliputi fitrah kreasi dan penciptaan, fitrah kreasi dan eksplorasi serta meneliti. Fitrah ini berkaitan dengan fitrah alam di mana anak dilahirkan meliputi derivasinya seperti fitrah keunggulan lokal, fitrah keanekaragaman hayati, dan sebagainya. Fitrah ini terkait dengan peran peradaban atau misi sebagai Imaroh atau memakmurkan bumi. Warga CBE Kampung Juara mengimplementasikannya dengan cara memerdekakan anak. Membiarkan anak menyusun sendiri apa yang ingin dipelajari. Orang tua tidak menjejalkan atau menyeter proses belajar anak.

#### *Fitrah Bakat*

Warga CBE mengimplementasikannya dengan membiarkan fitrah ini berkembang tanpa menumpulkannya. Misal, anak yang berbakat menjadi ketua, dipupuk terus *leadership*nya. Anak yang berbakat sebagai manajer, maka ia di beri stimulus yang berkaitan dengan mengatur suatu hal. Anak yang berbakat dengan ide kreatif, akan dipantik terus sehingga muncul ide-ide lain. Fitrah bakat ini akan menjadi senjata utama anak untuk memperoleh *incomenya* di kehidupan masa depannya.

#### *Fitrah Perkembangan*

Dalam Islam sejatinya tahapan usia perkembangan hanya ada 2 tahap. Yaitu tahap Pre Aqilbaligh usia 0-14 tahun dan tahap Aqilbaligh usia di atas 15 tahun. Berbeda sekali dengan tahapan usia perkembangan yang selama ini kita tahu. Jika bisa konsisten dalam pendidikannya, anak bisa mandiri dan mapan saat masuk usia aqilbaligh. Jaman dahulu, banyak sahabat Nabi yang sudah bisa memimpin peperangan, melakukan perjalanan perdagangan ke luar negeri, pada usia 16 atau 17 tahun.

#### *Fitrah Komunal*

Ruang lingkup fitrah ini adalah fitrah alam dan potensi kearifan lokal. Dengan fitrah ini anak dibangkitkan kesadaran untuk menjaga keseimbangan alam dan tidak merusaknya. Di CBE kampung juara, kadang anak diajak ke gunung, hutan, sungai, danau, untuk belajar dan menghayati apa yang ada di dalamnya. Dengan tujuan anak dapat menjadi *rahmatan lil alamin*.

### *Fitrah Gender*

Proses mendidik anak yang sesuai fitrah gender yaitu dengan mendekatkan anak laki-laki maupun perempuan ke ibunya dari usia 0 hingga 2 tahun. Maka ada perintah untuk menyusui anak hingga 2 tahun. Sebenarnya dibalik perintah itu mengandung tujuan agar ibu selalu dekat dengan anaknya. Setelah itu pada usia 2 sampai 7 tahun, anak laki-laki dekatkan dengan ayahnya, anak perempuan dekatkan dengan ibunya. Jadi mereka mengimitasi ayah dan ibunya. Saat anak berusia 7 sampai 14 tahun anak laki-laki didekatkan dengan ibunya, dan anak perempuan didekatkan ayahnya. Karena pada fase ini anak sudah mulai tertarik dengan lawan jenis. Maka dia butuh untuk dekat dengan yang berlawanan jenis. Banyak anak-anak sekolah yang pada usia ini sudah mengenal yang namanya pacaran, karena pola pengasuhannya dan pendidikannya tidak sesuai dengan fitrah gender. Selain itu mendidik sesuai dengan fitrah gender akan membuat anak tidak kehilangan identitas diri sebagai laki-laki atau perempuan. Anak laki-laki akan paham apa kewajiban laki-laki yang kelak akan menjadi imam dan kepala keluarga. Begitu sebaliknya anak perempuan.

### *Fitrah Estetika*

Fitrah ini berkaitan dengan kerapian, kebersihan dan keindahan. Anak juga bisa dilatih untuk hal ini. Dengan melibatkan anak-anak dalam pekerjaan-pekerjaan di rumah. Pembiasaan membereskan mainannya, merapikan buku yang selesai dia baca, membereskan tempat tidurnya, merapikan tempat dia melakukan praktik belajarnya, dan lain sebagainya.

Model pendekatan yang menyentuh tataran fitrah di atas sangat relevan dengan apa yang ada dalam penjelasan (Santoso 2015) dalam bukunya *Fitrah Based Education* yang menyatakan bahwa tidak ada waktu yang dikhususkan untuk mempelajari agama, akan tetapi aqidah keimanan kepada Allah sebagai Tuhan dapat dipraktikkan atau dilakukan dalam keseharian anak tanpa ada unsur hafalan semata. Pendekatan yang diimplementasikan ini diyakini dapat memupuk dan memelihara fitrah anak karena sejak lahir anak sudah difitrahkan menjadi pembelajar yang tangguh. Intervensi-intervensi dari luar termasuk dari orangtua kadang hanya membuat anak malas belajar. Tidak ada istilah lebih cepat lebih baik, karena generasi yang dikarbit atau digegas akhirnya akan cepat layu.

### **Sistem Evaluasi CBE Kampung Juara**

Ada tiga istilah yang sering digunakan dalam evaluasi, yaitu tes, pengukuran, dan penilaian. (*test, measurement, and assessment*). Tes adalah salah satu cara untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respons seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan (Mardapi, 2003). Dalam proses evaluasi, CBE Kampung Juara mempunyai tiga hal di dalam siklus yaitu visi pendidikan keluarga, kegiatan belajar, dan evaluasi secara periodik. Evaluasi merupakan tolok ukur perbandingan antara visi keluarga dengan kegiatan belajar yang dipraktikkan dalam keseharian. Sehingga orangtua dapat meninjau kembali apakah materi, kegiatan, dan jadwal belajar yang dilaksanakan sudah sesuai dengan visi yang meliputi kurikulum dan rancangan kegiatan. Septi (2015) menyampaikan bahwa keluarga dengan anak yang mengikuti CBE melakukan evaluasi dengan hal-hal berikut: menggunakan *family strategic planning*, presentasi dari anak, anak merumuskan perbaikan untuk dirinya sendiri.

## Simpulan

Model pendidikan di CBE Kampung Juara menitikberatkan adab atau dimensi spiritual untuk membangun karakter anak dan menggunakan *personalize and customaize curriculum*. Anak-anak tidak tergesa-gesa dijejali konten pengetahuan yang ternyata disadari konten-konten pengetahuan itu tidak terpakai dalam kehidupan anak di masa depan. Seperti Matematika bab integral yang tidak akan terpakai ketika anak menginginkan menjadi penari profesional. Di CBE Kampung Juara Anak diberi kemerdekaan menentukan apa yang ingin ditekuninya sesuai dengan potensi bawaan, bakat dan minatnya. Orangtua yang tergabung dalam komunitas ini sangat menghargai proses dari pada hasil. Bukannya mereka mengabaikan hasil akan tetapi mereka berkeyakinan bahwa proses tidak akan ingkar dengan hasil. Penelitian ini belum sepenuhnya komprehensif, maka bagi peneliti yang berminat dengan kasus ini dapat mengkaji lebih dalam tentang konsep pendidikan untuk usia pra aqil baligh dan aqilbaligh. Terlebih jika ada peneliti yang akan mengkaji lebih jauh tentang implementasi *personalized curriculum* di sekolah formal. Karena lingkup fitrah perkembangan ini sangat luas sekali, sehingga membutuhkan kajian yang lebih dalam.

## Referensi

- Chatib, Munif. (2009). *Sekolahnya Manusia*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Dinoto, Anto, "Konsep Fitrah dalam Al Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam", Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Mardapi, Djemari. (2003). *Desain Penilaian dan Pembelajaran Mahasiswa*. Makalah Disajikan dalam Lokakarya Sistem Penjaminan Mutu Proses Pembelajaran tanggal 19 Juni 2003 di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- Hermawan, Yudan. dan Suryono, Yoyon. (2016). "Partisipasi Masyarakat dalam Penyelenggaraan Program-Program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Ngudi Kapinteran". *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. vol 3. no 1.
- Maryanto. Dodik dan Wulandari. Septi, (2016), Kurikulum CBE Kampung Juara, Salatiga: Padepokan Margosari.
- Moreo, Kathi. "Specific In the Educational Outcomes of Those Students Who Are Homeschooled VS. Students in A Traditional School Setting". Thesis, Nothern Michigan University, 2012.
- Permendikbud No 129 tahun 2014
- Santoso, Harry. (2015) *Fitrah Based Education*. Bekasi: Cahaya Mutiara Timur.
- Undang - Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wulandari, Septi. (2015) Matrikulasi CBE Kampung Juara. Salatiga: Padepokan Margosari.



## **MODUL PEMBELAJARAN TERPADU MODEL ICARE BERORIENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK UNTUK PROGRAM STUDI S1 PGSD**

**Bahauddin Azmy, Imas Srinana Wardani & Ida Sulistyawati**

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

bahauddin@unipasby.ac.id

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan modul Pembelajaran Terpadu berorientasi pendekatan saintifik melalui model Pembelajaran ICARE untuk Program Studi S1 PGSD. Pendekatan saintifik digunakan sesuai dengan kurikulum 2013 agar mahasiswa terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran dengan aktivitas mengamati, menanya, menalar, mencoba, menyimpulkan, dan mengomunikasikan dengan teman sejawatnya. Jenis penelitian merupakan penelitian pengembangan dengan model *sequential exploratory* dan desain model 4-D. Prosedur pengembangan meliputi tahap pendefinisian (*define*), tahap perancangan (*design*), tahap pengembangan (*develope*), dan tahap penyebaran (*disseminate*). Perancangan terdiri atas dua tahap kegiatan yaitu pemilihan format dan desain. Tahap perancangan bertujuan untuk menentukan format modul dan merancang desain awal modul. Format modul terdiri atas bagian awal yang terdiri atas: halaman sampul, halaman *francis*, kata pengantar dan daftar isi. Desain modul terdiri atas halaman sampul, halaman *francis*, kata pengantar, daftar isi, *Introduction* (pendahuluan), *connection* (pengaitan), *application* (penerapan), *reflection* (refleksi), *extension* (perluasan), tes formatif, kunci jawaban tes formatif, daftar pustaka, glosarium.

**Kata kunci:** Pembelajaran Terpadu, Pendekatan Saintifik, Model ICARE

### **PENDAHULUAN**

Mahasiswa PGSD harus menguasai Pembelajaran Terpadu karena merupakan salah satu mata kuliah pokok. Mereka harus memiliki landasan yang kuat terhadap karakteristik pembelajaran di sekolah dasar (SD). Karakteristik belajar peserta didik di SD bersifat holistik sesuai dengan pembelajaran terpadu. Mahasiswa PGSD harus mempunyai kemampuan dalam mengembangkan kompetensinya secara komprehensif yang seimbang antara *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap, artinya mahasiswa tidak hanya menjadi peserta didik yang baik akan tetapi juga dapat hidup secara layak di masyarakat sesuai dengan profesinya sebagai pendidik di SD. Hal tersebut dapat dicapai apabila mahasiswa mampu mengembangkan kompetensinya

Mahasiswa mampu mengembangkan kompetensinya, salah satunya apabila didukung bahan ajar, oleh karena itu perlu upaya pengembangan bahan ajar pembelajaran terpadu dengan desain yang sistematis dan dapat memberi pengalaman yang bermakna. Desain bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan tersebut adalah format modul karena ia dapat digunakan secara lebih mandiri oleh mahasiswa. Purwanto, dkk. (2007) menyatakan bahwa bahan belajar yang dapat dipelajari secara mandiri dan dirancang sistematis berdasarkan kurikulum tertentu adalah modul. Artinya Modul merupakan bahan belajar terprogram yang disusun sedemikian rupa dan disajikan secara terpadu, sistematis, serta terperinci dan dapat membantu mahasiswa untuk belajar mandiri.

Modul yang dibuat harus dapat mendorong mahasiswa belajar secara aktif, maka modul dikembangkan dengan berpusat pada mahasiswa. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan saintifik, sesuai dengan Kurikulum 2013. Melalui pendekatan saintifik diharapkan mahasiswa terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran dengan aktivitas mengamati, menanya, menalar, mencoba, menyimpulkan, dan mengomunikasikan dengan teman

sejawatnya. Dijelaskan oleh Rusman (2015), bahwa pendekatan pembelajaran yang menekankan aktivitas siswa adalah pendekatan saintifik, karena pada pendekatan saintifik siswa melakukan kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membuat jejaring pada kegiatan pembelajaran di sekolah. Melalui modul dengan pendekatan saintifik diharapkan pembelajaran terpadu akan lebih mudah dipahami oleh mahasiswa, karena 10 model yang terdapat pada pembelajaran terpadu ini merupakan pendekatan pembelajaran yang berusaha mengintegrasikan satu atau beberapa mata pelajaran. 10 model pembelajaran terpadu yang terdapat pada fogarty (1991) yaitu 1) Model *Fragmented*, 2) Model *Connected*, 3) Model *Nested*, 4) Model *Sequenced*, 5) Model *Shared*, 6) Model *Webbed*, 7) Model *Threaded*, 8) Model *Integrated*, 9) Model *Immersed*, 10) Model *Networked*. Menurut Saud dkk (2006) dari 10 model pembelajaran terpadu yang dijelaskan fogarty, saud dkk menyatakan bahwa yang dianggap paling cocok untuk diterapkan di SD yaitu 2 model pembelajaran terpadu model yang mengintegrasikan model jaring laba-laba (*webbed*) dengan model keterhubungan (*connected*)

Modul pembelajaran terpadu yang dihasilkan akan disusun menggunakan kerangka bahan ajar yang sistematis sesuai dengan orientasi tersebut, yaitu model ICARE. ICARE merupakan akronim dari *Introduction* (Pendahuluan), *Connection* (Pengaitan), *Application* (Penerapan), *Reflection* (Refleksi), dan *Extension* (Perluasan). Model ICARE dipilih karena memiliki potensi sebagai salah satu cara yang efektif untuk penataan dan pengorganisasian bahan ajar. Menurut Vincent Salyers (2006), ICARE has potential "as one possible means for structuring and organizing course content." (ICARE memiliki potensi "sebagai salah satu cara yang mungkin untuk penataan dan pengorganisasian isi kursus."). Soekamto (dalam Trianto, 2009) mengartikan bahwa model ICARE adalah model pembelajaran berupa kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Dijelaskan juga pada penelitian yang dilakukan oleh Dinn Wahyudin (2010) bahwa dengan menggunakan pendekatan ICARE pada model pembelajaran TIK, kegiatan belajar mengajar lebih kontekstual, berorientasi pada raihan life skills, dan pendekatan belajar yang mengedepankan aktif, kreatif, dan menyenangkan (joyful learning). Artinya dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ICARE adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu baik aspek pengetahuan, sikap, ataupun keterampilan dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan pengajar dalam merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas, maka kami akan mengembangkan modul Pembelajaran Terpadu Berorientasi Pendekatan Saintifik melalui Model ICARE untuk Program Studi S1 PGSD".

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini, adalah penelitian pengembangan. Desain penelitian ini adalah model 4-D (Thiagarajan dalam Ibrahim, 2001) yang terdiri atas empat tahapan, yaitu *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), *develop* (pengembangan), dan *disseminate* (penyebaran). Pada tahap pendefinisian ini akan dilakukan pendeskripsian kebutuhan pengembangan modul yaitu 1) Analisis ujung-depan, 2) Analisis mahasiswa, 3) Analisis konsep, 4) Analisis tugas, dan 5) Analisis indikator hasil belajar. Tahap perancangan terdiri atas dua kegiatan, yaitu pemilihan format dan desain awal modul Pembelajaran Terpadu berorientasi pendekatan saintifik melalui model ICARE untuk Program Studi S1 PGSD. Tahap pengembangan, tahap pengembangan ini

bertujuan menghasilkan produk modul Pembelajaran Terpadu berorientasi pendekatan Saintifik melalui model ICARE untuk Program Studi S1 PGSD. Tahap penyebaran atau diseminasi, tahap ini bertujuan adalah untuk publikasi dan promosi produk. Data penelitian terdiri dari dokumen proses pengembangan modul, skor nilai hasil validasi oleh ahli materi dan media, skor hasil uji coba kelompok kecil dan kelompok besar, dan sebagai sumber data yaitu 48 mahasiswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, angket, dan tes.

#### **TAHAP PENDEFINISIAN**

Proses pengembangan modul Pembelajaran Terpadu berorientasi pendekatan saintifik melalui Model ICARE untuk Program Studi S1 PGSD ini dilakukan dalam 3 tahap, yaitu: tahap pendefinisian (*define*), tahap perancangan (*design*), dan tahap pengembangan (*develop*). Tahap pendefinisian ini terdiri atas lima tahap, yaitu analisis ujung depan, analisis mahasiswa, analisis konsep, analisis tugas, dan analisis indikator hasil pembelajaran.

##### **Analisis Ujung Depan**

Pada Analisis ujung depan, langkah yang dilakukan adalah melakukan pemetaan hubungan antara kompetensi dasar, indikator, materi ajar serta karakter dan aktivitasnya yang terkait dengan mata kuliah Pembelajaran Terpadu. Thiagarajan, dkk (1974) dalam Fajar (2016) menyatakan bahwa analisis ujung depan bertujuan untuk memunculkan dan menetapkan masalah dasar yang dihadapi dalam pembelajaran, sehingga diperlukan suatu pengembangan bahan ajar. Artinya, Analisis ini merupakan analisis kebutuhan yang berkaitan dengan materi bahan ajar untuk pengembangan modul Pembelajaran Terpadu. Standard kompetensi (SK) yang harus dikuasai oleh mahasiswa adalah memahami teori pembelajaran terpadu dan merancang pembelajaran terpadu.

Kompetensi dasar (KD) yang berkaitan dengan SK modul pembelajaran terpadu tersebut, yaitu memahami konsep dasar pembelajaran terpadu, memahami model pembelajaran terpadu, memahami konsep pembelajaran tematik terpadu, memahami pendekatan dan model pembelajaran tematik terpadu, memahami penilaian autentik, serta mampu mengembangkan silabus dan RPP pembelajaran tematik terpadu, dan dapat mensimulasikan hasil pengembangan silabus dan RPP pembelajaran tematik terpadu.

##### **Analisis Mahasiswa**

Pada analisis mahasiswa, langkah yang dilakukan adalah memperhatikan karakteristik khusus mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Tujannya dilakukan analisis mahasiswa adalah untuk mengetahui karakteristik mahasiswa yang meliputi: latar belakang pengetahuan mahasiswa, kemampuan akademik dan kemampuan perkembangan kognitif mahasiswa.

##### *Latar Belakang Pengetahuan Mahasiswa*

Responden dalam penelitian pengembangan ini adalah Mahasiswa PGSD Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, yang berada pada semester empat. Pengetahuan awal yang sudah dimiliki responden adalah pengetahuan tentang tentang kurikulum dan pembelajaran

##### *Kemampuan Akademik Mahasiswa*

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa PGSD semester empat yang memprogram mata kuliah Pembelajaran Terpadu. Mahasiswa program matakuliah Pembelajaran Terpadu memiliki

kemampuan akademik yang beragam tetapi telah memenuhi standar minimal potensi akademik karena untuk diterima di PGSD harus lulus Tes Potensi Akademik.

#### *Usia dan Perkembangan Kognitif Mahasiswa*

Usia mahasiswa yang menjadi subjek dalam penelitian yaitu 19-21 tahun, masuk dalam kategori tahap dewasa. Artinya karakteristik stabilitas dalam kepribadian mulai meningkat, cenderung berpikir dengan matang terhadap sesuatu yang akan diraihinya, sehingga mereka memiliki pandangan yang realistis tentang diri sendiri dan lingkungannya, sehingga memiliki pandangan yang realistis tentang diri sendiri dan lingkungannya. Pada usia tersebut cenderung lebih dekat dengan teman sebaya untuk saling bertukar pikiran dan saling memberikan dukungan, salah satu alasan yang mendukung adalah mereka jauh dari orang tua. Karakteristik mahasiswa yang paling menonjol adalah mereka mandiri, dan memiliki prakiraan ke masa depan, baik dalam hal karir maupun hubungan sosial. Mereka akan memperdalam keahlian di bidangnya masing-masing untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja yang membutuhkan ketahanan mental tinggi. Berdasarkan penjelasan tersebut diperlukan sumber belajar yang dapat mendukung kemandiriannya. Sumber belajar yang dimaksud adalah bahan belajar yang ditata sedemikian rupa sehingga mahasiswa dapat memanfaatkannya secara mandiri tanpa terikat waktu dan tempat, yaitu berupa modul pembelajaran.

#### **Analisis Konsep**

Pada analisis konsep, langkah yang dilakukan adalah mengidentifikasi konsep-konsep utama dalam materi pokok Pembelajaran Terpadu dan menyusun konsep-konsep tersebut secara skematik dalam bentuk bagan atau peta konsep.

#### **Analisis Tugas**

Pada analisis tugas, langkah yang dilakukan adalah dengan merinci isi mata kuliah dalam bentuk garis besar. Analisis ini mencakup: 1) analisis struktur isi yang dapat dilihat dalam kurikulum, 2) analisis prosedural digunakan untuk mengidentifikasi tahap-tahap penyelesaian tugas sesuai dengan bahan kajian, dan 3) analisis proses informasi bertujuan untuk mengelompokkan.

#### ***Analisis Struktur Isi***

*Capaian Pembelajaran (CP) lulusan program studi yang dibebankan pada MK (CP-Program Studi)*

Mahasiswa mampu menguasai konsep pembelajaran terpadu, model pembelajaran terpadu, konsep pembelajaran tematik terpadu, pendekatan dan model pembelajaran tematik terpadu, penilaian autentik, pengembangan perangkat pembelajaran tematik terpadu, dan latihan penerapan pembelajaran tematik terpadu di SD dalam bentuk simulasi.

*Kemampuan akhir tiap tahapan belajar (CP-MK).* Mahasiswa mampu: menjelaskan konsep pembelajaran terpadu; mendeskripsikan model pembelajaran terpadu; menjelaskan konsep pembelajaran tematik terpadu; menjelaskan pendekatan dan model pembelajaran tematik terpadu; menjelaskan penilaian autentik; mengembangkan silabus dan RPP tematik terpadu; simulasi RPP tematik terpadu.

#### ***Analisis Prosedural***

Analisis prosedural digunakan untuk mengidentifikasi tahap-tahap penyelesaian tugas yang harus dilakukan mahasiswa antara lain mengerjakan soal dan latihan. Salah satu latihan adalah mengembangkan RPP.

### ***Analisis Proses Informasi***

Analisis proses informasi bertujuan untuk mengelompokkan tugas-tugas yang akan dilaksanakan oleh mahasiswa dengan menggunakan Modul Pembelajaran Terpadu berorientasi pendekatan saintifik melalui model pembelajaran ICARE yang dikembangkan.

<b>Unit 1</b>	<b>Konsep Pembelajaran Terpadu</b>
Sub Unit 1	Hakikat Pembelajaran Terpadu
Sub Unit 2	Karakteristik Pembelajaran Terpadu
Sub Unit 3	Landasan Pembelajaran Terpadu
<b>Unit 2</b>	<b>Model Pembelajaran Terpadu</b>
Sub Unit 1	Model Organisasi Kurikulum Terpadu
Sub Unit 2	Model-Model Pembelajaran Terpadu
Sub Unit 3	Model Pembelajaran Terpadu di SD
<b>Unit 3</b>	<b>Konsep Pembelajaran Tematik Terpadu</b>
Sub Unit 1	Pengertian, Tujuan, Fungsi, dan Pentingnya Pembelajaran Tematik Terpadu
Sub Unit 2	Implikasi Pembelajaran Tematik Terpadu
<b>Unit 4</b>	<b>Desain Pembelajaran Tematik Terpadu</b>
Sub Unit 1	Pendekatan dalam Pembelajaran Tematik Terpadu
Sub Unit 2	Model dalam Pembelajaran Tematik Terpadu
Sub Unit 3	Penilaian dalam Pembelajaran Tematik Terpadu
<b>Unit 5</b>	<b>Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu</b>
Sub Unit 1	Pemetaan kompetensi
Sub Unit 2	Jaringan Tema
Sub Unit 3	Silabus
<b>Unit 6</b>	<b>Rencana Pelaksanaan Pembelajaran</b>
Sub Unit 1	Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
Sub Unit 2	Simulasi Pembelajaran Tematik Terpadu

### **TAHAP PERANCANGAN (*DESIGN*)**

Pada tahap perancangan modul Pembelajaran Terpadu (*Design*). Langkah yang dilakukan adalah pemilihan format modul dan desain awal modul. Tujuan tahap perancangan untuk menentukan format modul dan merancang desain. Pencapaian target dari tahap perancangan dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

#### **Pemilihan Format Modul**

Kegiatan utama dalam pemilihan format modul adalah pengumpulan bahan penulisan naskah yang berhubungan dengan pembelajaran terpadu. Konsep yang ada pada modul, disusun dari beberapa sumber yang relevan, aktual, dan akurat dengan segala penyesuaian yang dianggap perlu. Selain itu, dilakukan pula kajian berbagai model pembelajaran untuk menentukan model pembelajaran yang tepat. Berdasarkan kajian tersebut terpilih model pembelajaran ICARE sehingga menghasilkan modul Pembelajaran Terpadu berorientasi pendekatan saintifik melalui Model Pembelajaran ICARE. Format modul terdiri atas bagian awal yang terdiri atas: halaman sampul, halaman francis, kata pengantar dan daftar isi. Bagian *Introduction* (Pendahuluan) tersusun atas: konteks, tujuan, prasyarat, waktu belajar yang diperlukan, peralatan yang dibutuhkan dan pentingnya mempelajari modul. Bagian *Connection* (Pengaitan) tersusun atas uraian materi, contoh, dan ilustrasi. Bagian *Application* (Penerapan) tersusun atas praktik. Bagian *Reflection* (Refleksi). Bagian *Extension* (Perluasan) tersusun atas: bacaan untuk pengayaan, tugas, latihan. sedangkan pada bagian akhir adalah tes formatif, kunci jawaban tes formatif, daftar pustaka, dan glosarium.

### **Desain (Rancangan) Awal Modul**

Format Modul yang telah dibuat, selanjutnya dikonsultasikan secara bertahap dengan dosen pembimbing sehingga menghasilkan Modul Pembelajaran Terpadu berorientasi pendekatan saintifik melalui model pembelajaran ICARE. Rancangan awal Modul ini dapat dicermati pada uraian berikut ini.

#### **Halaman Sampul**

Halaman sampul merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sebuah modul. Halaman sampul memuat judul modul dan penulis serta beberapa informasi lainnya, sehingga dapat dimanfaatkan untuk mengetahui garis besar isi modul yang akan digunakan. Pada halaman sampul dipilih gambar yang mewakili isi modul, juga menarik minat orang agar mau membaca. Halaman sampul dimunculkan sejak awal pemilihan format sampai pada akhir tahapan pengembangan dengan sedikit perubahan dari kebahasaan dan ilustrasi/ gambar.

#### **Halaman Francis**

Halaman francis berfungsi memberikan gambaran isi modul dengan melihat judul yang termuat di dalamnya. Halaman francis memiliki kemiripan bentuk dan isi dengan halaman sampul, tetapi tanpa disertai gambar yang mendukung. Halaman francis ini telah dimunculkan sejak awal pemilihan format sampai pada akhir tahapan pengembangan modul.

#### **Kata Pengantar**

Kata Pengantar merupakan bagian modul yang dituliskan pada bagian awal, tujuannya memberikan pengantar atas apa saja yang tertuang dalam modul, termasuk di dalamnya termuat rasa syukur atas terselesaikannya pembuatan modul, dan ucapan terima kasih atas bantuan berbagai pihak yang turut membantu dalam penyelesaian pengembangan modul. Komponen kata pengantar telah dimunculkan sejak awal pemilihan format sampai pada akhir tahapan pengembangan dengan sedikit perubahan dari segi *lay-out* modul.

#### **Daftar Isi**

Komponen daftar isi memberikan gambaran umum isi modul baik berupa bab atau subbab yang dibahas di dalam modul. Daftar isi merupakan komponen yang dimunculkan dalam pengembangan Modul Pembelajaran Terpadu berorientasi pendekatan saintifik melalui model ICARE. Daftar Isi dimunculkan sejak awal pemilihan format sampai pada akhir tahapan pengembangan dengan sedikit perubahan *lay out*.

#### **Pendahuluan (*Introduction*)**

Pada tahap pengalaman pembelajaran, dosen atau fasilitator menanamkan pemahaman tentang isi dari pembelajaran/sesi kepada mahasiswa. Bagian ini berisi penjelasan tujuan pembelajaran/sesi dan apa yang akan dicapai/hasil selama pembelajaran/sesi tersebut. *Introduction* (pendahuluan) harus singkat dan sederhana.

#### ***Connection* (Pengaitan)**

Sebagian besar pembelajaran merupakan rangkaian dengan satu kompetensi yang dikembangkan berdasarkan kompetensi sebelumnya. Pengalaman pembelajaran dimulai dari apa yang sudah diketahui, dapat dilakukan oleh peserta, dan mengembangkannya. Pada tahap *connection* dari pelajaran/sesi, Dosen membuat kaitan antara bahan ajar yang baru dengan sesuatu yang sudah dikenal mahasiswa dari pembelajaran atau pengalaman sebelumnya. Dosen dapat melakukan hal ini dengan mengadakan latihan *brainstorming* yang sederhana untuk memahami apa yang telah diketahui mahasiswa, Dosen meminta mereka untuk memberitahu apa yang mereka ingat dari pelajaran/sesi sebelumnya atau dengan mengembangkan sebuah

kegiatan yang dapat dilakukan mahasiswa sendiri. Sesudah itu, dosen dapat menghubungkan para peserta dengan informasi baru. Ini dapat dilakukan melalui presentasi atau penjelasan yang sederhana. Akan tetapi, perlu diingat bahwa presentasi seharusnya tidak terlalu lama dan paling lama hanya berlangsung selama sepuluh menit.

#### ***Application (Penerapan)***

Tahap ini adalah yang paling penting dari pelajaran/sesi. Setelah mahasiswa memperoleh informasi atau kecakapan baru melalui tahap *connection*, mereka perlu diberi kesempatan untuk mempraktikkan dan menerapkan pengetahuan serta kecakapan tersebut. Bagian *application* harus berlangsung paling lama dari pelajaran/sesi di mana mahasiswa bekerja sendiri menulis puisi, tidak dengan dosen, secara pasangan atau dalam kelompok untuk menyelesaikan kegiatan nyata atau memecahkan masalah nyata menggunakan informasi dan kecakapan baru yang telah mereka peroleh.

#### ***Reflection (Refleksi)***

Bagian ini merupakan ringkasan dari pelajaran/sesi, sedangkan mahasiswa memiliki kesempatan untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari. Tugas dosen adalah menilai sejauh mana keberhasilan pembelajaran. Kegiatan refleksi atau ringkasan dapat melibatkan diskusi kelompok dimana dosen meminta mahasiswa untuk melakukan presentasi atau menjelaskan apa yang telah mereka pelajari. Mahasiswa dapat melakukan kegiatan penulisan mandiri dimana mahasiswa menulis sebuah ringkasan dari hasil pembelajaran. Refleksi bisa berbentuk kuis singkat dimana dosen memberi pertanyaan berdasarkan isi pelajaran/sesi. Poin penting untuk diingat dalam refleksi adalah bahwa dosen perlu menyediakan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengungkapkan apa yang telah mereka pelajari.

#### ***Extension (Perluasan)***

Ketika perkuliahan selesai, bukan berarti semua mahasiswa dapat secara otomatis menggunakan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan bagian *Extension* adalah kegiatan di mana dosen menyediakan kegiatan yang dapat dilakukan mahasiswa setelah pembelajaran berakhir untuk memperkuat dan memperluas pembelajaran. Di lapangan, kegiatan *extension* biasanya disebut pekerjaan rumah. Kegiatan *Extension* dapat meliputi penyediaan bahan bacaan tambahan, tugas penelitian atau latihan.

#### **Tes Formatif**

Bagian tes formatif ini berisi instrumen penilaian untuk mengukur pencapaian kompetensi mahasiswa setelah mengikuti kegiatan belajar. Evaluasi formatif (*Formatif Test*) adalah suatu tes hasil belajar yang mempunyai suatu tujuan untuk dapat mengetahui, sudah sejauh manakah mahasiswa itu telah terbentuk (sudah sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan) setelah mereka mengikuti suatu proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.

#### **Kunci Jawaban Tes Formatif**

Bagian kunci jawaban tes formatif ini berisi kunci atau rambu-rambu jawaban dari tes formatif. Bagian ini berfungsi untuk memberi umpan balik kepada dosen dan mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran.

Komponen kunci jawaban tes formatif ini umumnya disimpan di akhir modul dan disertai alasan-alasan sebagai balikan (*feedback*) untuk mengukur tingkat pemahaman mahasiswa.

#### **Daftar Pustaka**

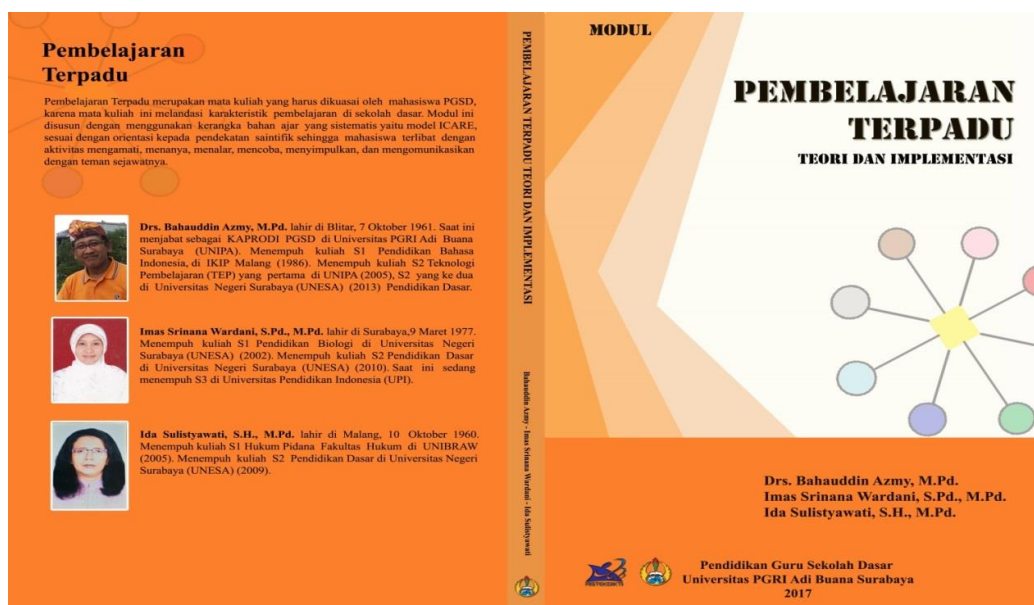
Komponen daftar pustaka merupakan kumpulan sumber-sumber informasi (rujukan) mutakhir yang digunakan dalam penulisan modul. Penulisan daftar pustaka sesuai dengan sumber yang

dikutip dalam uraian, mendukung/dipakai sebagai acuan, ditulis secara benar dan lengkap, disusun secara alfabetis, dan menggunakan aturan penulisan baku (terstandar).

### Glosarium

Komponen glosarium merupakan daftar kata-kata/istilah/frase yang berhubungan dengan uraian naskah, yang dianggap sulit/sukar dimengerti mahasiswa sehingga perlu diberikan penjelasan tambahan untuk memudahkan pemahaman, misalnya berkaitan dengan istilah teknis bidang ilmu, kata-kata serapan dari bahasa asing/daerah, kata-kata lama yang dipakai kembali, dan kata-kata yang sering dipakai media massa. Glosarium disusun secara alfabetis di akhir setiap modul, tidak bernomor urut, entri diawali dengan huruf kecil (kecuali nama diri), tidak diakhiri dengan titik (kecuali berupa kalimat).

Berikut disajikan desain cover modul pembelajaran terpadu berorientasi pendekatan saintifik



melalui model pembelajaran ICARE

Desain cover modul pembelajaran terpadu berorientasi pendekatan saintifik melalui model pembelajaran ICARE

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian sementara, maka dapat disimpulkan bahwa perancangan model pembelajaran ICARE terdiri dari bagian *Introduction* (Pendahuluan) tersusun atas: konteks, tujuan, prasyarat, waktu belajar yang diperlukan, peralatan yang dibutuhkan dan pentingnya mempelajari modul. Bagian *Connection* (Pengaitan) tersusun atas uraian materi, contoh, dan ilustrasi. Bagian *Application* (Penerapan) tersusun atas praktik. Bagian *Reflection* (Refleksi). Bagian *Extension* (Perluasan) tersusun atas: bacaan untuk pengayaan, tugas, latihan. sedangkan pada bagian akhir adalah tes formatif, kunci jawaban tes formatif, daftar pustaka, dan glosarium bahan ajar ditata menurut model pembelajaran yang dijiwai oleh pendekatan saintifik



### Daftar Pustaka

- Dinn Wahyudin. 2010. *Model Pembelajaran ICARE Pada Kurikulum Mata Pelajaran TIK di SMP (ICARE based Instructional Model on ICT Curriculum in Yunior Secondary School)*. Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 11, No. 1, April 2010. ISSN 1412-565X.
- Fajar Lailatul Mi'rojijah. 2016. *Pengembangan Modul Berbasis Multipresentasi pada Pembelajaran Fisika di Sekolah Menengah Atas*. Pros. Semnas Pend. IPA Pasca Sarjana UM. Vol. 1. 2016, ISBN: 978-602-9286-21-2.
- Fogarty, R. 1991. *The Mindful School: How To Integrate The Curricula*. IRI/Skylight Publishing, Inc. Palatine, Illinois.
- Purwanto, dkk. 2007. *Pengembangan Modul*. Jakarta: Pustekom Depdiknas.
- Rusman. 2016. *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik, dan Penilaian*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Salyers, V. 2006. *Using the ICARE Format for Structuring Online Courses*. Impact 2006 July, WebCT, 8th Annual Users Conference; San Antonio, TX
- Saud, Udin Saefuddin, dkk. 2006. *Pembelajaran Terpadu*. Bandung: UPI PRESS.
- Sudjana, N. dan Ibrahim, R,. (2001). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran InovatifProgresif*. Jakarta: Kencana Prenada Group.

## ***REFORMULASI PENDIDIKAN SESUAI ERA DAN TUMBUH KEMBANG ANAK***

**Khulukul Khuzaefi**

IAIN Salatiga

khuzaeikhulukul@gmail.com

### **ABSTRACT**

The educated areas should be placed in the areas of process not "a result" by means of instant and pragmatic. The children for their time will proceed and grow with naturalist intelligence in their each talents. It doesn't mean that learning which are given to them not to be serious, sober and without a target of result, but the seriousness and targets that are given must be based to children in the age of growing, so the result are not paradox. The result will be better if they can grow to be bright at their time with an educated processes.

**Keywords:** educate, process, growth

### **PENDAHULUAN**

Variabel mendidik dan mengajar ternyata sangat kaya dan selalu menarik dikaji. Tentu mendidik tidak dapat disamakan dengan mengajar. Pendidikan memerlukan keteladanan, konsistensi, komitmen, integritas dan lain-lain. Inilah alasan mengapa pendidikan di Indonesia harus selalu berbenah untuk beranjak naik menghasilkan tenaga dan "outcome" yang profesional serta berkepribadian. Masih tidak sedikit kita temukan kesenjangan dan bahkan berbanding terbalik antara pendidikan formal yang ditempuh dengan kompetensi dan skill yang dimiliki, apalagi dikaitkan dengan integritas diri dan kepribadian. Begitu juga antara keilmuan dan tingkat pengamalan serta pengalaman seringkali tidak berbanding lurus (Koesoema A, 2007, hal. 7).

Peristiwa-peristiwa seperti ini dapat dipetik pelajaran, bahwa integrasi ilmu, pengamalan dan pembentukan integritas diri masih ada jurang pemisah yang sangat serius, sehingga perlu dicari jalan tengah sebagai bentuk solusi. Begitu juga halnya dengan pendidikan formal-akademik, banyak dijumpai kesenjangan yang cukup serius yang berujung pada tidak adanya jaminan pada kualitas dan kompetensi. Tentu ini menjadi *pe-er* kita bersama terutama bagi segenap para pelaku dan pegiat pendidikan, sebab hal semacam ini dapat menjadi potret dan cermin pendidikan di Indonesia. Seringkali disaksikan di lapangan—walaupun ini perlu pembuktian penelitian lebih lanjut—bahwa hasil dari sebuah proses didik di institusi-institusi pendidikan ketika dihadapkan pada dunia empirik dan praktik, cenderung belum siap baik secara mental maupun kompetensi keilmuan (M. Yusuf, 2004, hal. 6).

Dalam batas-batas tertentu harus diakui bahwa pendidikan yang telah dikelola secara profesional pun tidak menutup kemungkinan juga dimungkinkan terjadi "kontra produktif" yang berakibat pada "outcome" dari sebuah proses didik yang tidak maksimal. Boleh jadi tingkat keberhasilan yang hendak dicapai tidak sampai pada puncak keberhasilan 100%. Jika hal ini yang terjadi maka dapat dimaklumi karena masih dalam batas kewajaran, tentu di mana pun "trial and error" pasti ada, asalkan tidak terjadi sesuatu yang fatal yang bersifat prinsip dan basic. Seringkali terjadi, walaupun tidak dapat digeneralisir bahwa "outcome" sebuah lembaga pendidikan tidak mencerminkan hasil yang paralel dengan realitas praktik kerja yang sangat jauh dari harapa ideal, baik yang berkaitan dengan integritas diri maupun kemampuan dasar. Tentu, banyak faktor yang melatar belakangi, boleh jadi karena tenaga pendidik yang tidak

kompeten, atau konsep kurikulum yang tidak integratif dengan praktik kehidupan di satu sisi dan penguatan integritas kepribadian di sisi lain (Mahfud, 2006, hal. 12).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan baru bagi guru atau pendidik dengan berupaya menemukan pendekatan baru yang dapat diterapkan langsung serta hasilnya dapat dikaji dengan mudah. Dalam hal ini hasil dari sebuah proses didik harus nyata dan konkrit yang tidak saja dibuktikan dengan hasil dan capaian yang bersifat kognitif (Robandi, 2008, hal. 9). Pendekatan penelitian tindakan menurut Suryabrata, sangat tepat untuk menemukan variabel pengembangan keterampilan guru yang dapat mendorong penemuan sebuah pendekatan baru yang hasilnya dapat berpengaruh pada outcome peserta didik. Tulisan ini berupaya akan menemukan hubungan paralel antara ilmu, perilaku, amal dan tindakan moral dengan analisis deskriptif (Sumandi, 2010, hal. 21).

## **PEMBAHASAN**

### **Tantangan Guru**

Diakui atau tidak, pendidikan selalu berkembang dan mengikuti irama zaman dan kemajuan. Dari era ke era pendidikan harus selalu menemukan bentuk baru dan pendekatan yang lebih kaya dan kreatif. Tentu, sebuah era memerlukan cara, pendekatan dan bentuk inovasi sendiri-sendiri. Tumbuh kembang anak misalnya, juga mengindikasikan perbedaan signifikan yang tidak dapat lepas dari konteks era masing-masing. Dalam hal ini diperlukan cara pandang yang tidak kaku, sehingga dapat melahirkan anak zaman yang sesuai dengan eranya. Jika melihat tingkat keunikan perilaku dan sikap anak sekarang misalnya, tentu sangat jauh berbeda dibandingkan dengan anak yang lahir pada masa silam (Thoib, 2008, hal. 23-27).

Karena itu, perbedaan era adalah faktor utama yang dapat memengaruhi latar belakang keunikan perilaku dan sikap anak yang harus dipahami dengan baik dan benar. Kultur, interaksi sosial, teknologi, pola asuh, lingkungan dan kondisi ekonomi adalah *variable-variable* penting yang dapat menjadi faktor utama dalam memengaruhi tumbuh kembang anak. Di sini mutlak adanya sebuah metode dalam memasuki dunia anak yang cocok dengan ruang lingkup kultur, latar belakang sosial, lingkungan dan teknologi.

Guru sebagai penyangga kualitas pendidikan dan penentu kualitas bangsa adalah memiliki peran penting. Di era merebaknya teknologi dan informasi diperlukan guru yang mampu melakukan eksplorasi pembelajaran sampai pada level dapat menginspirasi peserta didik. Di sinilah tantangan guru sesungguhnya yang harus selalu diimbangi dengan updating ilmu pengetahuan dan pengalaman secara berkesinambungan. Upaya untuk menumbuhkan inspirasi memang tidak mudah dan bahkan memerlukan energi besar. Guru sebagai penentu kualitas mempunyai tugas ganda yaitu, di samping melaksanakan tugas mengajar, guru juga harus meningkatkan kualitas diri agar dapat menjadi sumber inspirasi dan referensi peserta didik dalam banyak aspek, baik dalam keilmuan maupun perilaku. Semangat guru untuk tidak sekadar menjalani tugas rutin adalah modal utama untuk melahirkan karya-karya besar dan kreatifitas sebagai media inspirasi bagi peserta didik (Mulyana, 2010, hal. 9-14).

Kualitas diri guru harus selalu mendapatkan ruang *recharging* secara memadai. Guru yang hebat adalah terletak pada "curiosity" yang tinggi. Setiap moment, pertemuan, kesempatan

dan situasi apapun selalu menjadi hal penting bagi guru untuk menemukan dan menggali hal-hal baru yang kemudian dapat ditransfer kepada peserta didik sebagai pengayaan wawasan. Menginginkan peserta didik menjadi seorang penulis misalnya, maka guru harus dapat menjadi teladan dalam memberikan contoh membuat tulisan. Tulisannya pun harus benar-benar berkualitas yang sekali dibaca oleh peserta didik dapat menumbuhkan inspirasi baru dan lain-lain. Demikian pula dalam hal pembentukan kepribadian, guru harus pertama kali yang dapat menjadi pemandu perilaku mereka. Pembelajaran semacam ini adalah buah dari keteladanan dan contoh-contoh konkrit, baik dalam bentuk karya maupun perilaku yang akan berdampak sangat dahsyat bagi tumbuh kembang aspek kognitif, afektif serta psikomotorik anak.

Dalam banyak hal menjadi guru memang tidak sederhana karena harus mampu menumbuhkan atmosfer akademik yang serius bagi diri peserta didik. Hal ini karena beberapa hal yaitu, *pertama*, guru adalah punggung keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran. *Kedua*, guru adalah sumber keteladanan yang harus selalu terjaga dengan baik. *Ketiga*, guru adalah miniatur dari sebuah organ rumah tangga yang dapat menjadi sumber inspirasi bagi proses olah bakat anak. Tiga hal itu adalah tanggung jawab moral seorang guru yang harus diwujudkan dalam ranah mendidik. Setidaknya tanggung jawab moral itu dapat melahirkan prinsip-prinsip dasar sebagai titik awal untuk mendesain pendidikan yang mengedepankan kepribadian dan integritas yang secara direvatif dapat meliputi beberapa aspek antara lain, keteraturan, sensitifitas, kepedulian, tanggungjawab dan kemampuan logic (Zaini, 2015, hal. 19-23).

### **Implementasi Skala Prioritas**

Ada hal yang sangat mendasar yang mungkin menjadi pertanyaan banyak orang, mengapa “aspek logik” pada statement di atas ditempatkan pada urutan paling akhir? Tentu ini berangkat dari sebuah pemahaman bahwa aspek logik dan intelektualitas. Pada era sekarang harus mulai digeser tidak berada pada urutan yang paling utama, karena media “menjadi pintar” sekarang sudah sangat mudah, sehingga bukanlah hal yang utama. Sedangkan, memiliki kepribadian, tanggungjawab, habit hidup teratur, kepekaan dan rasa peduli kini menjadi problem utama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga harus lebih diutamakan. Di samping itu, aspek-aspek tersebut tidak dapat dibentuk secara instan, melainkan memerlukan waktu dan proses panjang sampai dapat membentuk sebuah habit yang bersenyawa dengan kehidupan sehari-hari .

Di sini perlu pemahaman ulang tentang apa yang disebut dengan pribadi berkualitas dalam setiap ranah *outcome* pendidikan. Berhasil mencetak pribadi pintar saja, tetapi tidak diimbangi dengan prinsip-prinsip dan dasar keperibadian yang kuat, maka sesungguhnya pribadi tersebut tidak dapat disebut sebagai pribadi yang berkualitas. Berbeda halnya dengan proses pembelajaran yang mengedepankan aspek integritas dan prinsip-prinsip kepribadian, maka secara otomatis pribadi-pribadi tersebut telah tampil sebagaisosok yang berkualitas karena telah tertanam bekal untuk menjadi sumber kebermanfaatn dengan bekal ilmu yang dimilikinya.

Dalam merancang pembelajaran pun tidak dapat serta merta hanya mengandalkan keleluasaan waktu yang memadai tanpa diimbangi dengan desain dan konsep yang stratejik untuk membentuk kepribadian anak, tanpa mengorbankan target-target akademik sesuai yang

diharapkan. Sebenarnya, titik persoalan yang substantif bukan terletak pada alokasi waktu yang luasa, tetapi lebih kepada keberanian untuk menampilkan bentuk baru yang terekam dalam kerangka kurikulum dan seluruh rangkaian kegiatan sehari-hari. Di sini perlu kreatifitas “*otak-atik*” dan perubahan mindset seluruh internal institusi sebagai pelaku pembelajaran di kelas. Jika antara idealisme konsep dan teknis pembagian kurikulum serta mindset internal institusi dapat terbentuk dengan baik dan menyatu menjadi satu visi, maka hal itu dapat menjadi harapan baru untuk melahirkan “*outcome*” yang unggul dan deferensiatif yang kini sudah mulai diburu oleh masyarakat (Thoib, 2008, hal. 22–27).

Dalam teknis pembagian jam mata pelajaran harus juga dilihat porsi dan proporsionalitasnya, untuk menentukan skala prioritas yang akan menjadi mata pelajaran unggulan. Prioritas itu ditentukan dengan melihat kondisi waktu yang memungkinkan peserta didik dapat menyerap dengan baik. Misalnya ada program hafalan, maka tidak tepat jika ditempatkan pada jam di siang hari, karena kondisi otak yang sudah tidak kondusif karena sejak pagi telah terjejal oleh sajian mata pelajaran cukup banyak, sehingga juga akan berpengaruh pada daya serap peserta didik. Jika sekolah hendak menanamkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik maka juga harus ada kondisi waktu yang dialokasikan dalam bentuk program yang konkrit, agar tiga aspek tersebut terbentuk menjadi sebuah habit dalam kehidupan sehari-hari (Sad Iman, 2004, hal. 20).

Banyak hal yang harus dilakukan, misalnya kalau dalam pembelajaran guru harus mengawali dengan “*apersepsi*” maka dalam format teknis struktur kurikulum juga harus ada “*recharging*” untuk menjaga spirit yang akan berpengaruh pada mindset peserta didik. Misalnya, habit membaca, berhitung, dan menulis dapat dijadikan opening awal sebagai recharging otak peserta didik yang dilakukan setiap pagi sebelum memulai mata pelajaran lainnya. Semua itu dilakukan secara kontinyu dan terevaluasi secara terukur. Tenaga pendidik benar-benar dikondisikan untuk dapat mendampingi dengan serius dan penuh tanggungjawab agar dapat menuai hasil maksimal.

### **Pendidikan Berbasis Moral**

Setelah pendidikan yang bermuara pada kualitas dapat dijalankan dengan baik yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, maka perlu segera beranjak pada upaya peneguhan moral, sehingga pendidikan yang mereka peroleh berbanding lurus dengan perilaku pembentukan integritas diri. Dalam hal ini semangat untuk selalu mengembangkan jihad di bidang pendidikan yang berbasis karakter dan penguatan moral memerlukan kesadaran tinggi dari berbagai pihak. Sebagai pihak penyelenggara tentu selalu ada langkah untuk mengembangkan selayak jihad tiada henti dalam menemukan hal-hal baru guna pengembangan dan inovasi pendidikan. Sedangkan masyarakat sebagai sasaran pendidikan juga harus selalu dipupuk kesadarannya agar memusatkan perhatian pada pendidikan yang berbasis peneguhan moral, akhlak dan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Sebab salah satu keprihatinan bangsa kita adalah semakin melemahnya moral dan amal serta akidah sebagai benteng kehidupan. Ini memerlukan solusi yang konkrit agar kerapuhan moral dapat menemukan jawaban yang tepat, sehingga generasi yang akan datang mampu menjadi pemandu moral bangsa (Budiyanto, 2009, hal. 30).

Tentu salah satu upaya untuk kembali meneguhkan moral tersebut, tidak lain kecuali berangkat dari pendidikan sebagai fondasinya. Pendidikan yang dapat dijadikan bekal fondasi

untuk memperkuat moral adalah pendidikan yang bermuara pada peneguhan penanaman nilai-nilai keagamaan, dengan tetap memerhatikan kemajuan dan perkembangan zaman. Apalagi di sebuah kondisi era generasi digital yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi, sehingga kehidupan mereka sangat dekat bahkan tergantung pada produk-produk teknologi, maka pendidikan yang berbasis pada peneguhan nilai-nilai keagamaan menjadi kebutuhan yang sangat mendesak. Diakui atau tidak, kedekatan generasi kita dengan teknologi cukup memberikan warna baru bagi pola hidup mereka.

Pengaruh itu tentu boleh jadi positif, dan tidak menutup kemungkinan juga boleh jadi berdampak negatif. Kenyataannya orangtua ketika menghadapi generasi masuk di era digital ini, banyak di antara mereka yang mengalami kekhawatiran dan bahkan kewalahan untuk dapat menghindarkan mereka dari dampak negatif teknologi. Tanpa disadari banyak pergeseran-pergeseran nilai yang sulit dibendung, baik yang bersifat sosial maupun moral. Secara perlahan para generasi sekarang semakin jauh dari kehidupan sosial, karena media komunikasi mereka tergantikan oleh alat teknologi. Dari segi moral, mereka juga semakin jauh dari amaliyah keagamaan karena tergodanya dengan keasyikan penggunaan gadget yang lepas kontrol dan bahkan berlebihan. Pendidikan berbasis pada peneguhan moral melalui penanaman nilai-nilai keagamaan adalah jawaban yang tepat untuk mengembalikan generasi kita ke sebuah atmosphere yang bernuansa religi.

## SIMPULAN

Memang harus disadari wilayah pendidikan sangat berbeda dengan sebuah pabrik yang dapat menghasilkan produk-produk yang bernilai secara kasat mata. Pendidikan adalah wilayah nilai yang berhubungan dengan kualitas dan kepribadian, sehingga memerlukan tolok ukur yang luas sebagai sebuah proses menuju sesuatu yang ideal. Sebuah nilai yang harus terpatry di dalam diri peserta didik adalah sangat relatif panjang yang harus disadari tidak dapat terolah secara instan. Keunikan anak dalam usia yang masih dalam tumbuh kembang memerlukan cara pandang yang luas yang tidak dapat menggunakan pendekatan sebagaimana “kita” yang sudah dewasa. Ada sebagian yang menginginkan kedisiplinan terbentuk sejak dini seperti layaknya “kedisiplinan” orang-orang yang sudah dewasa, dengan cara merampas hak-hak sebagaimana layaknya seorang anak.

Di sini terkadang pendidikan menemukan sebuah dilema. Padahal hasil dari sebuah proses didik *time-life*-nya adalah sangat panjang. Kadang-kadang anak di usia tumbuh kembang sangat unix, merepotkan, hiperaktif dan seterusnya, tetapi tatkala pada titik usia tumbuh kesadarannya, anak tersebut dapat melakukan percepatan dan memiliki tanggung jawab yang cukup dapat dibanggakan. Ini adalah sebuah refleksi bagi kita semua untuk dapat memahami ranah pendidikan secara lebih mendalam. Nampaknya, harus dihadapi semua itu harus diterima sebagai proses awal untuk menghadapi masa depan dalam jangka panjang. Semua harus saling berintegrasi yang perlu proses berlatih secara terus menerus dan berkesinambungan. Sudah bukan saatnya, orangtua membanggakan hasil pembelajaran dalam bentuk nilai dijit berupa angka-angka. Hasil sebuah proses didik harus juga dapat dibuktikan dengan tampilan-tampilan yang konkrit agar talenta mereka tergali dan terungkap menjadi sebuah mozaik ekspresi yang indah dan nyata. Termasuk juga menyatukan ilmu dan perilaku yang terintegrasi dalam keindahan moral dan kepribadian yang unggul dan utama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiyanto, D. (2009). *Prophetic Learning, Menjadi Cerdas dengan Jalan Kenabian*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Koesoema A, D. (2007). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- M. Yusuf, F. (2004). *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Mahfud, C. (2006). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, A. Z. (2010). *Rahasia Menjadi Guru Hebat*. Jakarta: Grasindo.
- Robandi, I. (2008). *The Winner, Riset, Menulis, Publikasi Ilmiah, dan Presentasi*. Yogyakarta: Andi.
- Sad Iman, M. (2004). *Pendidikan Partisipatif*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Sumandi, S. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Thoib, I. (2008). *Wacana Baru Pendidikan, Meretas Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Alam Tara Institute.
- Zaini, M. (2015). *Magnet of Learning*. Tegal: North Beach.

# INSTRUCTIONAL MODEL FOR CREATIVE THINKING DEVELOPMENT OF THE APPARATUS IN SKPD STRATEGIC PLANNING LEARNING IN REGIONAL GOVERNMENT APPARATUS ORGANIZATION OF WEST SUMATERA PROVINCE

Maihalfri, Azwar Ananda & Mudjiran

Universitas Negeri Padang  
maihalfri.1964@gmail.com

## ABSTRACT

This research aims to create an instructional design model for the apparatus' creative thinking development in Regional Government Apparatus Work Unit (SKPD) strategic planning learning that is valid, practical, and effective. Research and Development design using ADDIE model was used as the research design. This research was conducted at the Human Resources Development Board (BPSDM) of West Sumatera Province on strategic planning instruction of SKPD. The instructional model of creative thinking development of the apparatus is developed through guided problem-solving method. The subject of the product testing involved 30 learners by implementing pretest-posttest through the test results of the essay and questionnaire assessment of creative thinking skills. Data collection techniques were in the form of questionnaires, interviews, observations and tests. Data analysis technique description is processed with SPSS version 20. The product of this research is in the form of instructional model book, and instructional guide book for strategic planning instruction of the SKPD. The results of this study show that the instructional model for the development of creative thinking of the apparatus in strategic planning instruction of the SKPD can improve the creative thinking skills of the apparatus in presenting a standardized regional development planning documents, especially in the preparation of SKPD strategic plan in the form of its final products, such as new ideas on the proposed direction of regional development policy, programs and activities in accordance to the duties and functions of SKPD, with the teaching materials in the form of validated model books in terms of its practicality and effectiveness. In the end, this model can be a prototype and a standard on SKPD strategic planning instruction.

**Keywords:** Creative Thinking, Instructional Model, Problem-solving method

## INTRODUCTION

Education is the source of all livelihoods. It is an inseparable field for choosing and fostering a good and dignified life. In order for a nation to move forward, education must be viewed as a necessity among other needs. As a result, an improvement in the quality of education also affects the development of a nation. Thus, the real purpose of education is to create a human being who has a positive attitude and personality. A good education will result in a good regional development planning that is qualified in promoting regional development with reliable economic, cultural and legal actors as its result, and those who are able to lead a more developed and dignified nation. Nowadays, local governments are given greater authority and more new financial resources to foster development processes in their respective regions, which will further encourage the national development progress. Changes in the system of governance and management of regional development are seen in the commencement of the implementation of regional autonomy in accordance with the Law of the Republic of Indonesia Number 23 of 2014 concerning Regional Government in Article 260 paragraph (1), which states that the Region in accordance with its authority is to prepare the regional development plan as a unity in the national development planning system.



The strategic planning is basically a development plan related to the strategic development of an institution by taking into account internal strengths and weaknesses as well as external opportunities and threats faced by the institution (Syafrilzal, 2014). Besides, based on the evaluation of the SKPD strategic planning document during the previous ten years (2006-2010, 2011-2015) conducted by data evaluation and reports division of BAPPEDA of West Sumatra Province, it is seen that SKPD Renstra product has not shown better qualified results; the results are only limited on the level of routines and tend to be the same year after year. Human Resource Development Board (BPSPDM) of West Sumatera Province as a place of education and training of the apparatus carry out trainings in strategic planning instruction of SKPD every year, and *widyaiswara* or state-appointed trainers as the teachers have not yet fully participate in developing creative thinking among the learners. The teaching still uses conventional learning process, tends to develop cognitive aspect only reasoning, and the creative thinking or creativity aspect of learners is often neglected. Furthermore, the method of learning only conveys the materials similar to the guide book from the central government. Creative thinking can also be interpreted as a combination of logical thinking and divergen thinking process which is based on concious intuition (Pehkonen, 1997).

Based on the factor analysis, Guilford in Creativity, Culture, and Development of Science And Technology (Supriadi, 1998: 7) found that there are five traits that characterize the ability to think creatively, which includes fluency, flexibility, originality, elaboration, and redefinition. Developing creative thinking skill among learners is very important in the era of global competition given the increasingly high level of complexity of the problems in all aspects of today's modern life. It is also expressed by Treffinger (1980) that creative thinking skill needs to be developed through active and creative learning, in order to direct students to practice solving problems from different perspectives to be able to deal with complex situations in their surrounding community. Meanwhile, according to Griffith (1999), creative thinking skill can be developed as early as possible, because it is believed that each child is an creative individual. The problems mentioned above require solutions that are not easy to be done. This study was expected to contribute in providing a solution to improve the motivation and competence of learners in developing their creative thinking skill in learning SKPD strategic planning.

One of the alternatives proposed to improve the quality of learning and creative thinking ability of learners, in this case the apparatus of government of West Sumatra province, is an instructional model of creative thinking development for the apparatus in learning SKPD strategic plan, which conceptually uses problem solving method to describe creative thinking skill aspects of the learners. This instructional model uses constructivism theory of learning as its philosophical foundation, with the role of the learners as the learning center (student-centered learning), so that the instructional model enable learners to play an active, critical, and creative role in the teaching and learning process. The active and creative learning is needed from learners to gain maximum learning outcomes. Creative thinking is classified as high-order competencies. Munandar (1999) states that creative thinking sets the capabilities based on available data and information to find possible answers to a problem where the emphasis is on quantity, usability and diversity of answers. According to Parner, S.J (1999), the ability to think creatively will affect the ability of a person in solving problems. Stenberg (1999: 201) also staes that to develop a person's ability in problem solving is through creative thinking.

## RESEARCH METHOD

This research uses Research and Development approach (Borg and Gall, 1989: 782) The development model can be in the form of a procedural model, conceptual model and theoretical model (Syahrul et al, 2011: 33). The purpose of developing the instructional model is to express and describe how the development of creative thinking instruction for the apparatus through strategic plan learning of the SKPD is, which includes, (1) producing a developed instructional model of creative thinking development for the apparatus in the strategic plan learning of SKPD; (2) creating a developed, valid, effective, and practical instructional model for creative thinking learning in SKPD strategic planning learning.

The instructional development of creative thinking for the apparatus in SKPD strategic planning learning in this research begins by doing needs analysis to see the knowledge and the creative thinking skill of the apparatus at Regional Device Work Unit (SKPD) of West Sumatera Province. Based on the results of this needs analysis, an instructional model for the development of creative thinking of the apparatus in SKPD strategic planning learning was designed. In this case, the researcher develops a model for creative thinking for the apparatus in SKPD strategic planning learning (Renstra) that is efficient, valid and practical. The materials developed consisted of syllabus, lesson plans, instructional media and learning assessment. After the product has been developed, there were validation, analysis of lesson plans implementation, the activities of learners, and learners' responses to the learning process. The population and test sample were all Division Head officials government agencies/ organizations/ departments in West Sumatera with the total of as many as 30 government agencies/ organizations/ departments in the West Sumatera Provincial Government. The population is 30 people, with the criteria of randomly selected population from the Division Head officials apparatus of who is the leading officers/staff members in the preparation of the SKPD strategic plan documents in accordance with the duties and functions of SKPD.

The location of research site is at the Human Resources Development Agency (BPSDM) of West Sumatera Province. This research was conducted in July-October 2017. The model used in this research is the research and development of ADDIE model: (1) Analyze (Analysis), (2) Design, (3) Development, (4) Implementation, and (5) Evaluation (Evaluation). Once designed with the ADDIE development method, the development product is validated by the experts and tested to the learners. Expert validation includes: content specialists, model instructional experts, and presentation experts. The tested learners are divided into: limited group testing and expanded group testing. The limited testing group involved 20 respondents / sample learners. The expanded experimental group involved 30 learners from the participants of the instructional model of creative thinking development for the apparatus the SKPD strategic planning learning for the effectiveness analysis of the model. Data collection techniques were in the form of questionnaires, interviews, observations and tests. Data analysis techniques included validity test, practicality test, and effectiveness test, which were processed with SPSS version 20. Validity test was done through validation: instructional model book display, content of teaching materials, proper and correct use of language, syntax, support system, syllabus, lesson plans, reaction principle, and assessment tools. Practicality test for the developed instructional model was acquired based on the assessment of practitioners who acted as an observer to the implementation of the learning process and the practicality of the final product.

## RESULTS

This research began on July 19th, 2017 at 30 government agencies/ organizations/ departments governed by West Sumatra province, and the questionnaire distributions amounted to 250 questionnaires. It was found that among the 50 questionnaires returned to the researchers, the data analysis of the learning showed that needs for the development of creative thinking is as high as 85 percent in the government agencies/ organizations/ departments in West Sumatra province, in which the SKPD strategic plan document drafting was seen as not producing creative thinking products in the previous years. The questionnaire found that 70 percent of respondents thought that creative thinking development greatly increases the human resources of the apparatus through learning exercises in the SKPD strategic planning. The questionnaire obtained that 80 percent of government agencies/organizations / departments / other SKPD institutions have not received education and learning on the development of creative thinking in SKPD Renstra instruction.

Researchers conducted field observations in the classroom on July 26th, 2017 the results of field observations in the classroom can be concluded as follows: 1) the lesson planning is not based on students' needs, learning themes and lesson plans, and while the GBPP was formulated nationally, state-appointed lecturers only gave teaching materials training within a month in the region; 2) the lecturers do not have the required competencies to teach and understand the materials for creative thinking learning, 3) lack of learning media tools used, such as the use of videos, and multimedias on the development of creative thinking skill, that could motivate learners into thinking; 4) lack of complete data and information submitted by learners and prepared by lecturers in carrying out group work assignments for the problem solving discussions on local development issues; and 5) lack of guidance from the lecturers to facilitate group discussion.

Based on the needs analysis, it was identified that the learning problems is related to the low quality of creative thinking development. Then, the researchers began to make the instructional design for the learning models that fit the learners' needs, which consists of the steps as follows: designing concepts/theory, preparing learning materials, instruments with reference to information based on the identification of problem, and conducting experiment on the students' needs analysis. The main theoretical foundation in designing the learning model of the development of creative thinking for the apparatus is the constructivism theory and the method of problem solving of Jhon Dewey's theory, the theory of regional development planning and theories relating to cognitive learning theory by Piaget, David Ausubel, Jerome Bruner.

Vygotski's social theory is also an important theoretical foundation in designing the conceptual learning model for conceptual thinking as described below:

**Syntax:** In general, the syntax or steps of learning process of creative thinking instructional model are as follows: **Syntax 1: Introduction Stage (Information Delivery)** In this activity, lecturers / instructors provided information to learners about the materials to be studied, the purpose of learning and the motivation to the students to gauge their interests in the materials. Furthermore, lecturers can provide *first level* of creative thinking learning (Brainstroming), namely by: (1) providing warming-up activity through interesting and challenging (contextual) problems, (2) training learners to think divergently by finding facts about problems, (3) asking learners to write down all ideas by jotting down the solutions to the problem, (4) asking learners

to discuss ideas through problem-solving method within a group, (5) assigning an independent task as a reinforcement. Lecturers provide *second-level* of creative thinking process with the focus on seeking more expansive thoughts through varied and challenging activities used by the lecturers through morphological analysis techniques, role play and synectics.

**Syntax 2: Development Stage (Guided Learning Activities)** Development stage is the *third level* of creative thinking instruction, in which creative problem solving technique is introduced. This phase focuses on seeking the students' engagement in real problems and challenges. Lecturers helped, guided, and monitored the work of each group which experienced some difficulties. Learners studied theories relevant to the problem, and solve problems or find solutions in the form of new ideas. Furthermore, the new idea became a new proposal in the direction of development policy, a new program/activity on SKPD strategic plan formulation in accordance with the duties and functions of SKPD, in which the form and the format of the contents are arranged in Permendagri (Decree of the Minister of Home Affairs) number 54 year 2010.

**Syntax 3: Implementation Stage** Students were randomly appointed to answer or solve the regional development problems in accordance with the duties and the functions of each SKPD, so that all learners prepared themselves as well as possible beforehand.

**Syntax 4: Evaluation** Evaluation was done by giving a test in the form of questions that should be done individually.

**Syntax 5: Closing** Lecturers instructed the students to write a self-reflection about their creative thinking skill.

**Social System** The social system describes the role of the lecturers as educators and the learners, as well as the necessary rules in socio-cultural situations. The instruction of the development of creative thinking of the SKPD strategic planning learning utilizes a cooperative learning with the intention that learners easily find and understand a difficult concept if they discuss it with their peers. Learners work in groups to help each other solve complex problems. Thus, the social nature and the use of peer groups are a key aspect of cooperative learning.

**Principles of Reaction** Lecturers should understand how to describe on how to view the rules and stages of learning creative thinking to the learners. The development of creative thinking learning is a high-level thinking ability, in which learners are expected to generate new ideas to discover new ways of looking at problems and opportunities, and it uses the cognitive part of problem-solving methods.

**Supporting System** The instructional model for the development of creative thinking in the learning of SKPD strategic plan requires supporting system which includes: 1) Instrucional Model Book for creative thinking development, 2) Learning materials, 3) Handbook of creative learning application, 4) Supporting data of regional development planning during the last five years, and field data, previous research data relevant to the topic of problem-solving, 5) computer, and 6) videos to motivate changes in learners' attitude.

In the selection of Pretest-Posttest, Non-Equivalent Control Group Design, the pretest was done before treatment was given due to the limited available study groups. There were only 30 people studying in BPSDM West Sumatra Province. In the early stage of the first test, the pretest-posttest were conducted to determine the sample of the study, the 30 students tested, the score of the students' essay in the pretest result is 2.005 with an average score of 66.38. This condition is because learners have not been given a treatment on creative thinking development

model in learning of strategic plan of SKPD. In the second test, a final skill test (pretest-posttest) was performed with the score of 2.470 with an average score of 82.33. Due to time constraints, the research was only carried out in the form of pretest and posttest, and the assessment was conducted twice to see new ideas that the learners proposed through problem-solving methods in group discussions. After the creative thinking stage was completed, each group presented their ideas in front of the class, and each participant from other groups gave his evaluation and response.

The researchers were present during the discussion and provided motivation, direction and guidance to the learners. At the end of the specified time, the researchers evaluated the overall learning outcomes by providing motivational reinforcement, reward, and praise to the best group to further encourage creative thinking in finding new ideas for the improvement of regional development planning quality in the future. The validation on instructional development of creative thinking book model for the apparatus in learning SKPD strategic plan describes that the overall score is 4.00 with the percentage of 80.00 categorized as valid. The validation guideline book model for the instructional development of creative thinking skill for the apparatus in learning SKPD strategic plan describes that the overall score is 4,44 with the percentage of 88,80 categorized as valid. The result of practicality validation on the instructional development of creative thinking skill for the apparatus can be seen from the aspect of attractiveness, development process, ease of use, functionality, usage, and reliability. The result of practicality validity of the creative thinking instructional model shows that the overall score is 4.60 with the percentage of 91.60 categorized as valid.

The first effectiveness test on the instructional development of creative thinking skill for the apparatus was done by comparing the results of questionnaire assessment of creative thinking skill development *before* the instructional model was given with the result of the questionnaire skill development *after* the instructional model was given. The result of the first test conducted before the treatment was given is as follows: a. Fluency score is 36,11% (Less Creative), b. Flexibility score is 39,04% (Less Creative Category), c. Originality score is 34,66% (Less Creative Category), d. Detailed thinking (Analytical thinking) score is 39.33% (Less Creative Category). The result of the second effectiveness test on the creative thinking development conducted after the treatment was given is as follows: a. Fluency score is 63,33% (Creative Category), b. Flexibility score is 60,93% (Creative Category), c. Originality score is 64.00% (Creative Category), d. Detailed thinking (Analytical thinking) score is 63.33% (Creative Category).

## DISCUSSION

The Instructional Development of Creative Thinking Skill of the state apparatus is stated as valid, effective, and practical. It is guaranteed by accurate data and information in performing appropriate needs analysis, as well as correct empirical data analysis. Validation of the instructional model for creative thinking development is done through expert validation test to generate inputs on how to revise the instructional model of creative thinking the development. The practicality of this model is tested using the instrument of learners' perception on the learning model, and it is considered practical the learners' responses show that this model provides the opportunity or learners to learn according to the paradigm of constructivism (the process of transferring knowledge, student-centered learning, the process of knowledge finding,

and the learners' ability to solve problems independently), cooperative principle and interaction of learners with lecturers, between students, and between students and the media), students' learning style (input, text, picture, voice, organization, inductive deductive and comprehension (global sequences), as well as learners' response to component availability and learning process (objectives, materials, methods, assessment and motivation).

The initial meetings of the instructional model of creative thinking development in learning SKPD strategic plan meetings were used to describe ideas related to learning by using creative thinking skill or high-order of thinking to generate new ideas. Fluency is demonstrated through the ability to generate a large number of problem-solving ideas smoothly and quickly. Flexibility refers to the ability to find different and extraordinary ideas to solve problems. "Newness" is more indicated towards the diversity (variation) of ideas produced.

## CONCLUSIONS AND SUGGESTIONS

The instructional model of creative thinking development for the state apparatus has 6 (six) learning components suitable for their needs, namely: (1) lesson-planning, (2) learning approach, (3) learning method, (4) teaching materials, (5) learning media, and (6) learning assessment. Therefore, the instructional model for the development of creative thinking of the apparatus in learning SKPD strategic plan can be categorized as valid. In addition, the results of data processing found that none of the data has the score below 0.36. Even with an average score above 0.40, this shows that this model is categorized as highly valid to be applied. The result of the practicality validation of the instructional model seen from the aspect of its attractiveness, development process, ease of use, functionality, usage, and reliability also shows that instructional model is categorized practical due to its average score of 0.46. The intraclass correlation value obtained from SPSS version 20 shows that the overall rating of the rater is 0.96. Thus, this model is categorized as very practical to be applied. On the effectiveness test, the instructional model, as seen from the pretest and posttest results, has a significant increase of 15.95 points, with the pretest results of the learning outcome of 66.38 and the posttest result of learning outcome of 82.33. Therefore, this model is applied effectively.

After performing various procedures and series of creative thinking development instructional model, there are several suggestions that concern various parties, namely: (1) Human Resource Development Agency (BPSDM) of West Sumatera Province needs to encourage the lecturers to use or integrate the development of creative thinking for the apparatus in learning SKPD strategic plan preparation by using the model book for learning the development of creative thinking, the instructional handbook manual and the creative thinking book for learners; (2) Human Resources Development Agency (BPSDM) of West Sumatra Province needs to send its lecturers on trainings that offer skills using comprehensive creative thinking development learning methods. (3) Lecturers need to provide their time and service in guiding learners in to develop creative thinking skills. This can be done through group discussions in the classroom (4) Lecturers need to motivate learners to believe that learning how to develop of their creative thinking skill through problem solving methods is more effective, efficient, practical and easier to implement.

## REFERENCES

Borg and Gall, 1989. *Educational Researchan Introduction*. Fifth Edition. New York: Longman.

- Griffith, S. 1999. Children Who Pay creativity Early Show Best Creativity and Problem Solving Later. (Online) <http://www.eurekalert.org/pub-release/1999-08/CRWU-Cwpc-020899.php> Diakses 8 Agustus 2017.
- Munandar, 1999. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah. Petunjuk Bagi Para Guru dan Orang Tua*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Parnes, SJ. 1999. *Creative Behavior Workbook*. New York: Scribners.
- Sternberg, R.J. 1999. Schools Should Nurture Wisdom. Dalam B.Z. Pressein (ED). *Teaching for Intelligence* (hlm. 74-86) Washington, D.C: Skylight Training and Publishing Inc.
- Syahrul, dkk.2011. *Buku Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi*. Padang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang
- Treffinger, D. J.1980.*Encouraging Creative Learning For and Gifted and Talented*. Ventura, CA: Ventura County Superintendent of Schools.LTIPublications.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23, Tahun 2014 Tentang *Pemerintahan Daerah*, Jakarta
- Pehkonen, Erkki (1997). The State-of-Art in Mathematical-Creativity. *ZDM Volume 29 (June 1997) Number 3*. Electronic Edition ISSN 1615-679X.

***PENINGKATAN SDM BERKUALITAS MELALUI PENGUATAN PENDIDIKAN  
KEWARGANEGARAAN SEBAGAI BAGIAN INTI DARI DESAIN PEMBANGUNAN  
INDONESIA***

**Muhamad Nur Ikhwan**

IAIN Salatiga

ikhwannur93@gmail.com

**ABSTRACT**

The most basic thing in preparing human resources quality Indonesia starting from the school level. Schools are the most central means in the printing of superior human resources. Efforts were later incorporated in the form of educational curriculum which includes the all the material needs to be achieved by learners. Citizenship education became one of the subjects that used to prepare the formation of attitudes, character, and behavior of learners. Thus, citizenship education is used as a base for underlying the behavior of learners in Indonesia. Civic education plays a role as a shaper of character of students in each country. Because armed with personality-based citizenship, the students come to understand and recognize their own identity as citizens. With such a strong foundation, then every student in Indonesia by itself would have a responsibility as the future generation to continue the development of Indonesia. This of course has a strong final destination namely Indonesia achieving development in all aspects of life, ranging from the economy, social and cultural rights. Due to the successful development of a country ditentukan by the entire management of natural resources by the human resources quality.

**Keywords:** human resources, civic education, development

**PENDAHULUAN**

Potensi negara Indonesia dalam hal sumber daya alam merupakan salah satu kekayaan yang menjadi kekuatan utama dalam menghadapi perkembangan globalisasi. Sumber daya alam yang dimiliki Indonesia telah tersebar di seluruh bagian wilayah Indonesia. Ketersebaran sumber daya alam tersebut menuntut pengelolaan yang benar oleh seluruh aspek bagian negara yaitu warga negaranya. Warga negara menjadi bagian yang paling pokok atau sebagai sumber daya manusia yang berperan utama dalam mengelola dan mengembangkan potensi kekayaan sumber daya alam Indonesia.

Sumber daya manusia (SDM) yang merupakan *icon* penggerak utama kemajuan bangsa Indonesia perlu dipersiapkan sejak dini. Sekolah menjadi bagian dasar yang paling berperan dalam mempersiapkan peserta didik untuk menjadi SDM yang berkualitas. Persiapan SDM yang berkualitas telah tercantum sebagaimana visi misi Kemristekdikti dalam menciptakan arah dan kebijakan pendidikan di Indonesia. Visi yang dirancang oleh Kemristekdikti berupa terwujudnya pendidikan tinggi yang bermutu serta kemampuan IPTEK dan inovasi untuk mendukung daya saing bangsa. Sedangkan misi yang dirancang adalah meningkatkan akses, relevansi, dan mutu pendidikan tinggi untuk menghasilkan SDM yang berkualitas. Serta meningkatkan kemampuan IPTEK dan inovasi untuk menghasilkan nilai tambah produk inovasi (Kemenristekdikti, 2015).

Pencapaian SDM yang berkualitas tidak semata-mata dapat langsung terlihat secara cepat. Akan tetapi, dibutuhkan modal dan persiapan yang dilakukan mulai dari dasar. Sejalan dengan visi dan misi yang dicanangkan oleh Kemristekdikti, SDM yang berkualitas dihasilkan dari pendidikan yang bermutu dan didukung kemampuan inovasi dalam bidang IPTEK.



Dengan demikian, peran yang paling sentral adalah berasal dari jenjang pendidikan tingkat sekolah. SDM yang berkualitas dan mampu mengikuti arus perkembangan globalisasi dicetak melalui perantara sekolah yang modern. Keberadaan sekolah modern saat ini menjadi bagian utama dalam membentuk kepribadian generasi bangsa. Di Indonesia, setiap sekolah telah dituntut untuk dapat mengikuti kemajuan teknologi sesuai dengan perkembangan globalisasi yang ada di dunia.

Pembangunan sekolah modern harus memuat semua aspek yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam membangun karakter dan kepribadiannya. Kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotor menjadi tiga acuan utama dalam membangun karakter dan kepribadian peserta didik. Kunci utama yang menjadi penentu keberhasilan kemampuan peserta didik salah satunya berasal dari kurikulum yang dirancang dengan tepat dan sesuai dengan kondisi iklim belajar mengajar di kelas. Dalam hal ini, penulis akan menekankan pada penguatan aspek pendidikan kewarganegaraan yang dipersiapkan untuk menjadi bagian inti dari desain pembangunan Indonesia.

Pendidikan kewarganegaraan menjadi bahan kajian ilmu sosial yang penting untuk menjadi bekal bagi setiap peserta didik. Hal ini telah menjadi salah satu pokok yang tercantum dalam visi misi Presiden RI (Nawa Cita) yaitu meningkatkan mutu hidup manusia Indonesia melalui peningkatan mutu pendidikan dan pelatihan. Serta melakukan revolusi karakter bangsa (*revolusi mental*) melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek kewarganegaraan (*civic education*).

Pendidikan kewarganegaraan menjadi bagian penting dalam pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Sehingga melalui visi misi yang dicanangkan oleh Presiden RI Joko Widodo pendidikan di Indonesia akan diwujudkan melalui peningkatan mutu pendidikan, kualitas, efektivitas riset dan teknologi yang akan menjadi landasan penting bagi tercapainya peningkatan daya saing bangsa. Penataan kembali kurikulum nasional dengan memomorsatukan pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu langkah tegas yang memang harus diterapkan di Indonesia. Mengingat gelombang perubahan dunia semakin cepat berkembang, yang diiringi dengan tantangan globalisasi yang merambah keseluruhan bagian dunia. Dengan demikian, penguatan dalam aspek pendidikan kewarganegaraan digunakan sebagai dasar untuk melandasi perilaku peserta didik di Indonesia. Pendidikan kewarganegaraan berperan sebagai pembentuk karakter anak pada setiap negara. Karena dengan bekal kepribadian yang berbasis kewarganegaraan, anak menjadi paham dan mengenal sendiri jati dirinya sebagai warga negara. Dengan landasan yang kuat tersebut, maka setiap anak di Indonesia dengan sendirinya akan memiliki tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa untuk melanjutkan pembangunan Indonesia.

#### **METODE PENELITIAN**

Kajian analisis tentang “Peningkatan SDM Berkualitas Melalui Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Bagian Inti Dari Desain Pembangunan Indonesia” ini merupakan kajian analisis dengan pendekatan kualitatif, dimana peneliti mengumpulkan data dalam situasi yang berkembang. Dalam hal ini penulis membutuhkan akurasi data dari berbagai sumber diantaranya berita-berita nasional, buku-buku tentang pendidikan, dan jurnal pendidikan. Penilaian keabsahan data diperlukan pemeriksaan secara mendalam (*Thrustworthiness*) dengan kriteria diantaranya Kredibilitas (*Credibility*), dapat ditransfer dan dimanfaatkan pada masa-

masa dan konteks kekinian (*Transferability*) dan terciptanya konfirmabilitas (Moleong, 2009, hal. 16).

## PEMBAHASAN

Peningkatan SDM Indonesia yang berkualitas memang haruslah dilandasi oleh penguatan dalam bidang pendidikan, yaitu lebih khususnya dalam pendidikan kewarganegaraan. Ketika memasuki milenium ketiga saat ini dan mendatang, karakter warga negara memang menjadi salah satu tema penting yang menjadi bahan pembahasan dalam berbagai forum. Tentang bagaimana profil ideal warga negara yang mampu menjadi motor penggerak kehidupan perekonomian, serta bagaimana warga negara yang mampu mewujudkan pembangunan bangsa. Hal ini memunculkan pertanyaan yang sekaligus menyoal alasan misi pembentukan warga negara yang baik yang dikenal dalam setiap diskursus akademik, politik pendidikan, ataupun praktik pedagogik pendidikan kewarganegaraan.

Terminologi warga negara yang baik atau *good citizen* lebih dekat pemaknaannya kepada filsafat moral dari pada politik, namun keputusan-keputusan politik tentang warga negara yang baik cenderung sangat kuat implikasinya. Penulis sepakat bahwa warga negara yang baik tidaklah dilahirkan, tetapi harus dibentuk, dididik dengan desain yang tepat. Untuk hal ini, masing-masing negara memiliki pengalaman berbeda tentang perumusan *good citizen* selaras dengan visi dan cita ideal negara tersebut (Kerr, 2003; Murray Print, 2000). Demikian pula dengan pembangunan karakter warga negara pastilah memiliki cara yang berbeda-beda dan pada tiap negara amat kuat pengaruhnya. Hal inilah yang menghubungkan pentingnya antara penguatan pendidikan kewarganegaraan dengan pembentukan *good citizen* yang menghasilkan SDM yang berkualitas.

Berkaitan dengan hal tersebut, penguatan pendidikan kewarganegaraan telah sedemikianrupa disesuaikan dengan arah dan kebijakan dalam tujuan desain pembangunan Indonesia. Pasca pemerintahan orde baru di Indonesia, yang kemudian digantikan oleh era reformasi, terjadi pula masa peralihan dari abad 20 ke abad 21. Indikator perubahan dapat dikenali sesuai dengan bidang atau dimensinya yang meliputi bidang politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, dan bidang-bidang lainnya. Dengan kata lain, perubahan sebagai penciri masyarakat yang dinamis dalam berbagai bidang kehidupan tidak terhindarkan lagi. Mengingat perangkat penyebab perubahan masyarakat telah semakin canggih.

Dinamika perubahan dalam bidang politik, hukum, dan ekonomi di Indonesia telah berdampak signifikan terhadap perubahan dalam bidang pendidikan dan salah satunya adalah perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum dalam dunia pendidikan dipandang sebagai perubahan yang sangat strategis mengingat "*curriculum is the heart of education*" (Wesley Null, 2011, hal. 1). Sebagai jantungnya pendidikan, kurikulum disebut pula *the core of education* karena kurikulum terkait dengan apa yang seharusnya dibelajarkan dan merupakan perpaduan dari pikiran, tindakan, dan tujuan. Oleh karena itu, kurikulum memiliki posisi sentral dan strategis bagi dunia pendidikan. Kurikulum tidak dapat terpisahkan dari pendidikan karena dalam praktiknya, kurikulum dapat dipersepsikan secara beragam sesuai sudut pandang yang berbeda-beda. Mengingat kurikulum adalah jantungnya pendidikan, maka kurikulum yang baik tentu akan membawa bangsa menjadi warga negara yang baik (*good citizen*).

Menurut para ahli, praktisi, dan pemerhati pendidikan, kajian pendidikan kewarganegaraan sebagai mata pelajaran di sekolah, telah mengalami perkembangan dari waktu

ke waktu sejalan dengan perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun hakikat pendidikan kewarganegaraan umumnya dimaksudkan sebagai proses pembentukan warga negara yang baik (*good citizen*). Tujuan pendidikan kewarganegaraan ini bahkan sekaligus menjadi tujuan IPS (*social studies*) sehingga dapat dinyatakan bahwa inti dari IPS adalah pendidikan kewarganegaraan itu sendiri (James A Banks, 1990). Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial didasarkan pada tujuan utama mempelajari ilmu pengetahuan social, yaitu untuk membina siswa menjadi warga Negara yang baik (Rasimin, 2012, hal. 12). Dasar inilah yang menjadi titik tolak dalam menguatkan pembentukan SDM di Indonesia, karena berdasar pada pijakan *social studies* yang mengatur hubungan antar manusia sebagai warga negara.

Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan menjadi bidang kajian atau mata pelajaran sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan kewarganegaraan yang ada di Indonesia berlandaskan Pancasila sebagai landasan idiil dan UUD 1945 sebagai landasan konstitusional. Pancasila dan UUD 1945 dapat dinyatakan pula bahwa sebagai ciri utama (*core subject atau main ideas*) pendidikan kewarganegaraan di Indonesia. Landasan yuridis-konstitusional dalam pengembangan ontologis pendidikan kewarganegaraan termasuk pengembangan kurikulumnya tetap harus mengacu pada UUD 1945 dengan fokus pada tujuan nasional yang tertera dalam pembukaan UUD 1945, yakni “mencerdaskan kehidupan bangsa ...”. dalam sistem pemerintahan dan kenegaraan yang demokratis, kehidupan bangsa Indonesia selain baik, tapi juga harus cerdas.

Salah satu proses pencerdasan kehidupan bangsa, setiap warga negara perlu *well informed* dengan isu-isu aktual yang terkait dengan tuntutan, kebutuhan, dan tantangan untuk mencapai tujuan nasional. Untuk memenuhinya, maka tidak dipungkiri apabila pendidikan kewarganegaraan telah menjadi mata pelajaran yang penuh dengan titipan materi yang terkait dengan kebijakan pemerintah. Hal ini pun terdorong oleh kondisi kehidupan bangsa dan negara yang dinamis dan mengarah pada timbulnya permasalahan yang kronis karena tidak kunjung ada penyelesaian. Banyak permasalahan kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti masalah korupsi, lemahnya penegakan hukum, narkoba, kekerasan anak, kerusakan lingkungan, dan masih banyak lagi permasalahan yang lainnya. Maka dari itu, tidak terhindarkan lagi bahwa pendidikan kewarganegaraan mendapatkan pesan untuk memuat materi pelajaran dengan sisipan kajian-kajian yang membahas tentang permasalahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tersebut.

Kehidupan berbangsa dan bernegara memuat macam-macam etika yang mengatur kehidupan sosial dan budaya, politik dan pemerintahan, ekonomi dan bisnis, penegakan hukum yang berkeadilan, keilmuan dan lingkungan. Macam-macam etika kehidupan berbangsa tersebut telah ditetapkan oleh lembaga tinggi negara (MPR) agar menjadi acuan dasar untuk meningkatkan kualitas manusia beriman, bertakwa dan berakhlak mulia serta berkepribadian Indonesia dalam kehidupan berbangsa (MPR No. VI/MPR/2001 Ketetapan, 2001). Dokumen etika kehidupan berbangsa itu diperkuat oleh ketetapan MPR berikutnya tentang visi Indonesia masa depan (MPR No. VII/MPR/2001 Ketetapan, 2001). MPR menyebut ada tiga visi, yaitu ideal, antara dan lima tahunan. Visi Ideal tergambar dalam cita-cita nasional dalam pembukaan UUD 1945. Visi Antara tergambar dalam ketetapan MPR tersebut sebagai Visi Indonesia 2020 yang mewajibkan berlaku sampai 2020. Sedangkan Visi Tahunan tergambar dalam dokumen politik semacam garis-garis besar haluan negara.

Visi Indonesia 2020 memuat idealitas perwujudan masyarakat Indonesia yang memiliki karakter religius, manusiawi, bersatu, demokratis, adil, sejahtera, maju, mandiri, serta baik dan bersih dalam penyelenggaraan negara. Berbeda dengan etika kehidupan berbangsa yang implementasinya untuk seluruh warga bangsa, Visi Indonesia 2020 ditekankan implementasinya pada penyelenggaraan negara. Kedua dokumen politik tersebut pada intinya sama-sama mengarahkan Indonesia menuju pembangunan kearah yang lebih baik.

Berbagai rancangan arah dan kebijakan yang telah disusun oleh negara menjadikan sebuah patokan bagi seluruh warga negara untuk dapat mewujudkannya. Dengan mengusung prinsip revolusi mental, pendidikan kewarganegaraan digunakan untuk menguatkan kembali nilai-nilai karakter setiap warga negara, mewujudkan kembali warga negara yang bermoral ideologi Pancasila, Berbhinneka Tunggal Ika dan selalu memiliki semangat bela negara. Hal tersebutlah yang kelak akan menjadikan SDM Indonesia menjadi berkualitas dan hasil akhirnya dapat melanjutkan pembangunan Indonesia sesuai cita-cita bangsa.

## SIMPULAN

Pada era globalisasi saat ini, tantangan kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi semakin kompleks. Maka dibutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas untuk dapat mewujudkan eksistensi dan peran Indonesia dalam membangun dan mengelola sendiri semua potensi yang menjadi potensi sumber daya alam di Indonesia. Melalui penguatan pendidikan kewarganegaraan yang diajarkan di sekolah, diharapkan dapat membangun serta memperbaiki karakter dan kepribadian setiap warga negara. Tentunya dengan tidak terlepas dari visi misi yang telah dibuat oleh pemerintah. Penguatan pendidikan kewarganegaraan yang ditekankan adalah dalam hal pengajaran pembentukan negara, nilai-nilai patriotisme dan cinta tanah air, serta semangat bela negara dan budi pekerti. Semua upaya yang ada tersebut tentunya harus mendapat semangat dan dorongan dari berbagai pihak, baik dari pemerintah maupun sesama warga negara agar terwujud desain pembangunan Indonesia seperti yang diharapkan seluruh rakyatnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- James A Banks. (1990). *The Routledge International Companion to Multicultural Education*. Routledge. New York and London: Taylor and Francis.
- Kemenristekdikti. (2015). *Kemristekdikti tentang Arah dan kebijakan kementerian riset, teknologi, dan pendidikan tinggi*.
- Kerr, D. (2003). *Citizenship: local, nation and international*. London & New York.
- Ketetapan, M. N. V. (2001). *Ketetapan MPR No. VII/MPR/2001 tentang Visi Indonesia masa depan. VII/MPR/2001 tanggal 9 November*.
- Ketetapan, M. N. V. (2001). *Ketetapan MPR No. VI/MPR/2001 tentang Etika kehidupan berbangsa. VI/MPR/2001 tanggal 9 Oktober*.
- Moleong, L. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murray Print. (2000). *Civics and values in the Asia-Pacific Region. Asia Pacific Journal of Education, Vol 20. No.1, 7-20*.
- Rasimin. (2012). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Trust Media Publishing.
- Wesley Null. (2011). *Curriculum: from theory to practice*. Maryland: Rowman & Littlefield Publishers.

***KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DITINJAU DARI LATAR BELAKANG BUDAYA  
(STUDI KOMPARATIF PADA SISWA SMPN 1 TANJUNG ALAM DAN SMPN 2  
MEMPURA)***

**Ninil Elfira**

STIT Ahlussunnah Bukittinggi  
ninilefira@rocketmail.com

**ABSTRACT**

This study aims to see differences in learning independence in terms of cultural background. This research uses quantitative research design. Data collection techniques conducted in this study using a questionnaire given to students. The sample of this research is class VIII students with different cultural background that is at SMPN 1 Tanjung Baru with Minangkabau culture and SMPN 2 Mempura with Malay culture. Data analysis technique used in this research use t test. The results of this study illustrate that there is a significant difference between student learning independence of Minangkabau culture and Malay culture. Higher student learning independence is students with Minangkabau cultural background.

**PENDAHULUAN**

Kemandirian adalah sebuah proses perkembangan, terbentuk melalui proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya (Kartadinata: 2007). Mandiri merupakan kemampuan individu untuk tidak tergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Menurut istilah, mandiri berarti dalam keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain (Departemen P dan K, 1994). Steinberg (2002) menyatakan kemandirian merupakan kemampuan individu dalam bertingkah laku, merasakan sesuatu, dan mengambil suatu keputusan berdasarkan kehendak sendiri. Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang harus dilatih sedini mungkin agar dapat sesuai dengan tugas perkembangannya. Menurut Prayitno (2009) untuk dapat menjadi mandiri maka seseorang perlu: memahami dan menerima diri sendiri secara objektif, positif, dan dinamis; memahami dan menerima lingkungan secara objektif, positif dan dinamis; mampu mengambil keputusan; mengarahkan diri sendiri; dan mewujudkan diri sendiri. Individu yang mandiri perlu memahami diri dan lingkungannya serta mampu mengambil keputusan dan mengarahkan diri untuk mewujudkan dirinya sendiri. Pribadi yang mandiri itu memiliki rasa percaya diri yang kuat dan mampu mengembangkan diri untuk meraih sukses dalam kehidupannya.

Peningkatan tanggung jawab, kemandirian, dan menurunnya tingkat ketergantungan remaja terhadap orang tua, adalah salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi siswa pada periode remaja. Sehingga ketika tidak adanya kemandirian pada remaja akan menghasilkan berbagai macam problem perilaku, misalnya; rendahnya harga diri, pemalu, tidak punya motivasi sekolah, kebiasaan belajar yang jelek, perasaan tidak aman, dan kecemasan. Kemampuan untuk mandiri tidak dapat terbentuk dengan sendirinya. Kemampuan tersebut diperoleh dengan kemauan dan dorongan dari orang di sekitar subjek. Selain itu kemandirian dipengaruhi oleh kebudayaan seseorang, seperti dijelaskan oleh Masrun dkk (1986) terbentuknya kemandirian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor: urutan kelahiran, jenis kelamin, umur, tingkat demokratis orang tua dan kebudayaan, pendidikan dan pekerjaan.

Kebudayaan yang berbeda akan menyebabkan perbedaan norma dan nilai-nilai yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat, sehingga sikap dan kebiasaan masyarakat tertentu

akan berbeda dengan masyarakat yang lainnya (Sarwono, 2007). Begitu juga dengan kemandirian belajar siswa, tentunya akan dipengaruhi juga oleh kebudayaan setempat. Artikel ini akan membahas perbedaan kemandirian belajar siswa SMP Negeri yang berada pada daerah yang berbeda dengan budaya yang berbeda pula. Yaitu SMPN 1 Tanjung baru yang berada di kabupaten Tanah Datar provinsi Sumatera Barat dengan latar belakang budaya minangkabau dan SMPN 2 Mempura yang berada di kabupaten Siak Sri Indrapura provinsi Riau dengan latar belakang budaya Melayu.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Teknik pengumpulan data adalah dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Kuesioner dipakai untuk menyebut metode maupun instrumen (Arikunto, 1983). Penelitian ini menggunakan instrumen tentang kemandirian belajar siswa.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis komparasi atau perbedaan merupakan prosedur statistik untuk menguji perbedaan diantara dua kelompok data (variabel) atau lebih. Analisis perbedaan atau uji perbedaan ini, sering disebut uji signifikansi (*test of significance*). (Hasan, 2002). Analisis yang digunakan adalah uji t sample independen. Uji t sampel independen adalah metode yang digunakan untuk menguji kesamaan rata-rata dari dua populasi yang bersifat independen, dimana peneliti tidak memiliki informasi mengenai ragam populasi. Independen maksudnya adalah bahwa populasi yang satu tidak dipengaruhi atau tidak berhubungan dengan populasi yang lain. Uji t sampel independen bertujuan untuk membandingkan dua rata-rata yang berguna untuk menguji kemampuan generalisasi dari signifikansi hasil penelitian. Penghitungan dengan uji t sampel independen ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 15.0 for Windows.

## HASIL PENELITIAN

Analisis komparasi dengan menggunakan uji t, menghasilkan perhitungan seperti tabel berikut ini.

**Tabel 1**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Upper	Lower
Score	Equal variances assumed	,903	,346	3,062	58	,003	15,800	5,160	5,470	26,130
	Equal variances not assumed			3,062	53,632	,003	15,800	5,160	5,452	26,148

Berdasarkan tabel 1. Terlihat nilai t hitungnya 3,063 (sig 0,003), artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kemandirian belajar siswa SMPN 1 Tanjung Baru dengan SMPN Mempura. Untuk mengetahui kemandirian SMP mana yang lebih tinggi bisa dilihat dalam tabel 2 berikut ini.

Tabel 2

	Sekolah	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Score	SMPN 1 Tj.Baru	30	189,07	16,895	3,085
	SMPN 2 MEMPURA	30	173,27	22,659	4,137

Berdasarkan tabel 2 terlihat mean (rata-rata) kemandirian belajar siswa pada masing-masing SMP, dimana rata-rata kemandirian belajar siswa SMPN 1 Tanjung Baru adalah 189,07 sedangkan SMPN Mempura 173,27. Artinya lebih tinggi skor kemandirian belajar siswa SMPN Tanjung Baru dibandingkan SMPN Mempura.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji t terlihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemandirian belajar siswa SMPN 1 Tanjung Baru dan SMPN 2 Mempura dan terlihat rata-rata kemandirian belajar siswa SMPN 1 Tanjung lebih tinggi. Siswa yang berada di SMPN 1 Tanjung Baru merupakan latar belakang belakang budaya Minangkabau. Dengan kata lain lebih tinggi kemandirian siswa budaya minangkabau dibandingkan dengan budaya Melayu. Hal ini disebabkan oleh budaya yang dianut masyarakat minangkabau, mereka menanamkan sikap mandiri pada anak sejak dini dengan pepatah yang dianut "*dima bumi dipijak disitu langik dijunjuang*" ini melambangkan dimana anak berada dia bisa menyesuaikan diri sehingga kemandirian anak pun terbentuk dengan sendirinya (Munir, 2013). Selain itu masyarakat minangkabau menganut kekerabatan matrilineal yaitu garis keturunan ibu, menurut hasil penelitian Bustan (2004) menjelaskan terdapat hubungan antara sistem matrilineal terhadap kemandirian laki-laki minangkabau.

Masyarakat minangkabau juga menganut beberapa prinsip yang kuat sehingga menjadikan mereka lebih mandiri dibandingkan dengan budaya lainnya. Prinsip tersebut adalah:

*Alam takambang jadi guru.*

Orang Minang percaya bahwa alam dan pengalaman adalah guru terbaik. Meski tak menimba ilmu hingga ke perguruan tinggi, mereka tetap bisa mereguk manisnya kesuksesan.

*Adat Basandi Syarak, syarak basandi kitabullah.*

Pepatah yang mengajarkan untuk selalu jujur dan mengedepankan kualitas. Nggak heran kalau orang Minang mudah sukses dalam berbisnis.

*Dima bumi dipijak disinan langik dijunjuang.*

Kemampuan beradaptasi orang minang yang jempolan, memudahkan mereka luwes dalam bergaul.

*Baraja ka nan manang, mancontoh ka nan sudah.*

Memiliki makna jadikan mereka yang sukses sebagai panutan dan memetik hikmah dari setiap kegagalan.

*Indak aka rotan pun jadi, indak kayu janjang dikapiang.*

Orang minang selalu jeli dalam memanfaatkan peluang. Jadi tidak heran anak mudanya pun aktif berkarya.

*Takuruang Nak Dilua, tahimpik nak di ateh*

Bahwa kegagalan bisa kamu jadikan peluang. Ini mungkin yang menempa anak muda minang untuk tidak pengecut menghadapi kegagalan.

*Marantau*

Merupakan suatu hal yang menjadi ciri khas budaya minangkabau adalah merantau. Merantau merupakan suatu hal menuju kemandirian, dan kedewasaan erta sebagai kewajiban bagi lelaki minangkabau dalam rangka mencari harta kekayaan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman hidup. Sehingga dengan merantau mereka lebih mandiri dalam berbagai hal.

Tanpa mengesampingkan budaya Melayu, berdasarkan hasil penelitian ini kemandirian belajar siswa melayu ini rendah dibandingkan dengan budaya Minangkabau. Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock (2003) bahwa banyak hal yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa salah satunya adalah kebudayaan. Diasumsikan bahwa kebudayaan Melayu tidak mengutamakan penanaman nilai-nilai kemandirian terhadap anak sejak dini melainkan lebih banyak pada pengenalan sistem religi dan seni budaya. Berbeda dengan budaya Minang yang menganut sistem matrilineal, budaya Melayu menganut sistem kekerabatan patrilineal. Sistem kekerabatan patrilineal ini tidak menekankan budaya mandiri pada masyarakat yang menganutnya khususnya budaya Melayu. Seperti dijelaskan oleh Sufi, kepribadian sistem sosial budaya Melayu secara umum adalah sebagai berikut: orang Melayu adalah penganut agama Islam karena semua kegiatan selalu berhubungan dengan Islam; mereka bersih dengan berketurunan baik, sangat gemar akan musik, dan hidup dengan kasih sayang.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara budaya yang dianut dengan kemandirian belajar siswa. Selain itu dari hasil yang didapatkan terlihat bahwa kemandirian belajar siswa budaya Minangkabau lebih tinggi dibandingkan dengan budaya melayu, hal ini diasumsikan bahwa sistem kekerabatan Minangkabau yang menganut Matrilineal menekankan kemandirian pada anak-anak sejak dini, hal ini terkait dengan budaya merantau pada budaya Minangkabau.

## REFERENSI

- Arikunto, S. (1983). *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bustan, Bustan, Radhiya. (2004). Pengaruh sistem matrilineal terhadap kemandirian laki-laki minangkabau. *Skripsi (tidak diterbitkan)* Jakarta: Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah.
- Departemen P dan K. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hasan, M. Iqbal. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Masrun. dkk. (1986). *Studi Mengenai Kemandirian pada Penduduk dari Tiga Suku Bangsa (Jawa, Batak, Bugis)*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.



- Munir, Misnal. (2013). *Hidup di Rantau dengan Damai. Nilai-nilai Kehidupan Orang Minangkabau dalam Menyesuaikan Diri dengan Lingkungan Budaya Baru*. Prosiding The International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization.
- Kartadinata, Sunaryo. (2007). *Teori Bimbingan dan Konseling. Seri Landasan dan Teori Bimbingan dan konseling*. Upi.Edu.
- Prayitno. (2009). *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Santrock, John W. (2003) *Adolescence. Perkembangan Remaja. Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1998. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Steinberg, L. (2002). *Adolescence*. New York: Mc Graw Hill

## ***KEYAKINAN (BELIEVE) BERAGAMA SEBAGAI COPING PADA INDIVIDU YANG MENGALAMI KONDISI STRES***

**Qurrotu Ayun**

IAIN Salatiga

qurrotu\_ayu@yahoo.com

### **ABSTRACT**

This study aims to know and understand more deeply how religious beliefs in individuals as coping to cope with stress. The approach used is qualitative-phenomenology approach. The subjects of the study were chosen by using purposive sampling technique and the data collection technique used was observation and in-depth interview. The results of the study found that four subjects using coping to deal with stress based on the dimensions of religious knowledge, religious beliefs, religious practice, ihsan and appreciation and practice and consequences have an impact on the ability to manage the stress faced. They feel calmer; have sincerity, patience, and positive self-acceptance.

**Keywords:** religious beliefs, coping strategies, stressful conditions

### **PENDAHULUAN**

Kondisi stres adalah merupakan ekspresi dari apa yang dialami atau dirasakan. Saat seseorang menyampaikan keluh kesah misalnya tentang keluarga, pekerjaan, target penjualan, usaha yang merugi, putus cinta, beban akademik yang dirasa terlalu berat, perselisihan rumah tangga, anak yang nakal serta banyak hal lainnya maka kata yang sering disampaikan adalah sedang mengalami stres. Menurut *Merriam-Webster Medical Dictionary* stres adalah faktor fisik, kimiawi atau emosi yang menyebabkan ketegangan tubuh atau mental dan dapat menjadi salah satu faktor penyebab penyakit. *Hans Selye* dalam teorinya yang disebut dengan Teori Sindrom Adaptasi Umum mengajukan beberapa asumsi (dalam *Siswanto, 2007:53*). Asumsi pertama menyebutkan bahwa tubuh bereaksi secara sama ketika menghadapi stres, tidak peduli apapun jenis stresornya. Asumsi kedua yaitu bila stres berlangsung dalam jangka waktu yang lama sehingga pertahanan fisiologis juga berlangsung dalam waktu yang lama bahkan mengalami peningkatan, maka ini akan mengakibatkan “penyakit adaptasi”. Tubuh memiliki tingkat resistensi normal, yaitu tingkat resistensi ketika tubuh dalam kondisi biasa. Pada saat menghadapi stres, tingkat resistensi ini mengalami perubahan dengan tujuan agar mampu beradaptasi dengan stres yang dialami.

Reaksi tubuh terhadap stres dapat dibagi menjadi tiga fase. Fase pertama adalah fase ketika tubuh memberikan reaksi mula-mula ketika terkena stres. Pada tahap awal terjadinya stres ini tubuh mengalami perubahan-perubahan fisiologis sehingga tingkat resistensinya menurun dibawah tingkat normal. Bila stres berlangsung secara terus menerus karena stresornya masih tetap aktif, maka tingkat resistensi tubuh akan mengalami peningkatan diatas tingkat yang normal dengan tujuan untuk melakukan adaptasi terhadap stresor tersebut sehingga individunya dapat berfungsi dengan optimal. Pada tahap ini tanda-tanda ketubuhan mulai menghilang karena individunya sudah mampu melakukan adaptasi terhadap stresor. Fase ini disebut fase resistensi. Orang sudah merasa normal kembali meskipun stresnya sebenarnya masih ada, namun energi yang dikeluarkan lebih tinggi dari biasanya sehingga sebenarnya tubuh bekerja ekstra keras.

Bila stres masih terus berlanjut sehingga tubuh masih terus diminta untuk menyesuaikan diri dengan stressornya, maka pada satu titik tertentu energi yang digunakan tubuh untuk penyesuaian tersebut akan mulai habis. Pada saat ini tingkat resistensi tubuh mau tidak mau akan menurun sampai di bawah normal kembali. Fase ini disebut dengan fase kelelahan. Pada saat ini tanda-tanda ketubuhan akan muncul kembali, tetapi karena energi yang digunakan sudah habis, maka tubuh tidak dapat melakukan adaptasi. Berbagai macam gangguan baik secara fisik maupun psikologis terjadi, menurut teori ini pada dasarnya karena individu yang mengalaminya sudah sampai pada fase ketiga ini. bila stresnya masih terus berlangsung, maka gangguan akan semakin parah dan pada akhirnya individu yang bersangkutan mengalami kematian. Menurut teori ini, stresor tidak harus berupa kejadian yang nyata/riil. Stresor juga bisa terjadi secara subjektif berupa pikiran-pikiran dan imajinasi-imaginasi.

Menurut Gunawan, A (2002) terdapat lima gejala yang ditampilkan pada individu yang mengalami stres. Pertama, Gejala fisik yang ditampilkan pada individu yang mengalami stres adalah sakit kepala karena tegang, merasa lemah dan mau pingsan, merasa sulit bernapas, sulit menelan, muntah, berat badan turun naik jantung berdebar keras, sakit pinggang, sulit tidur serta suara mendenging di telinga. Kedua, yaitu gejala emosi yang ditampilkan adalah merasa tegang, mudah marah, gelisah, khawatir, tidak bisa rileks, sedih, menangis, merasa tidak berdaya mengubah sesuatu, merasa dalam tekanan yang luar biasa mengalami gangguan makan, mudah lelah, mengalami penyakit fisik dll. Ketiga, Gejala kognitif yang ditampilkan adalah sulit berpikir jernih, mudah lupa, tidak kreatif, kehilangan memori, tidak mampu membuat keputusan, kehilangan rasa humor dan sulit konsentrasi. Keempat adalah gejala perilaku akan tampak pada perilaku menghindari tugas, masalah tidur, kesulitan dalam menyelesaikan tugas, gugup, gemetar, wajah tegang, tangan mengempal, perubahan pada pola makan. Kelima adalah gejala sosial yaitu beberapa orang saat mengalami stres berusaha mencari teman, sementara yang lainnya justru menjauh.

Perilaku seseorang ditentukan apa yang menjadi *believe* atau keyakinannya. Masing2 individu memiliki *core believe* pada bidang kehidupan seperti dalam bidang agama, pekerjaan, hubungan sosial, prestasi dll. Menurut Ensiklopedia Encarta, *believe* atau keyakinan adalah merupakan penerimaan akan kebenaran sesuatu. Penerimaan oleh pikiran bahwa sesuatu adalah benar atau nyata, seringkali didasari perasaan pasti yang bersifat emosional atau spiritual. Untuk bisa mempunyai *believe* menurut Gunawan (2007) dibutuhkan dua hal yaitu ide dan persetujuan. Semakin tinggi tingkat persetujuan pada ide, maka semakin kuat *believe* tersebut pada suatu ide. Sebaliknya, semakin lemah kekuatan persetujuan terhadap ide, maka lemah pula *believe* terhadap ide tersebut. *Believe* diibaratkan seperti sebuah daun meja. Sebuah daun meja tidak akan dapat berdiri kokoh bila tidak ada kaki-kaki meja. Semakin banyak kaki meja, maka akan semakin kokoh dan mantap meja itu berdiri, dan sudah tentu akan sulit untuk merobohkan meja tersebut. Kaki meja terbentuk saat masih kecil, data ini berasal dari orang tua atau orang yang paling dekat. Setelah agak dewasa, kaki ini terbentuk dari lingkungan seperti lingkup keluarga yang lebih besar, guru di sekolah, pengalaman orang lain, internet, majalah, surat kabar, seminar, buku, trainer, ustad/kiyai, romo, pendeta, biksu, kitab suci dan masih banyak lagi. Proses pembentukan *believe* melalui beberapa cara yaitu *repetisi, identifikasi kelompok/keluarga, ide yang dipandang figur/otoritas, emosi yang intens serta kondisi pikiran alfa*. *Believe* mendasari segala keputusan, pilihan, sikap, tindakan dan perilaku.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Seseorang yang memiliki core believe tinggi pada bidang agama maka secara otomatis menjadikan agama sebagai landasan dalam berhubungan dengan manusia dan lingkungan. Dadang Hawari (1997) menyatakan bahwa pendekatan agama berperan dalam mengatasi masalah-masalah psikologis dan fisik individu. Mosher dan Handal (Kasberger, 2002) menemukan bahwa religiusitas yang rendah berkolaborasi dengan tingginya tingkat stres dan rendahnya tingkat penyesuaian pada remaja. Hasil penelitian Reza, I (2015) menyebutkan bahwa individu yang memahami dan menghayati pelaksanaan ibadah, mampu mengatasi permasalahan kehidupan yang sedang dialami, sehingga cenderung memiliki kesehatan mental yang baik. Agama adalah merupakan keyakinan subyektif yang digunakan sebagai sarana bahwa diluar dirinya terdapat sebuah kekuatan luar biasa yang menagatur seagala yang terjadi di alam semesta ini. Keyakinan beragama yang dimiliki seseorang yang dimiliki akan berimplikasi pada kepasrahanan dan keikhlasan sebagai solusi terhadap tekanan yang dialami. Implikasi kepasrahan dan keikhlasan akan memberikan sebuah kekuatan atau energy tersendiri bagi individu yang berada dalam kondisi stres.

## Metode

### *Desain dan Variabel Penelitian*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif perspektif fenomenologi dengan variabel keyakinan beragama sebagai variabel penelitian yang ingin diteliti secara lebih mendalam. Penelitian dengan metode kualitatif ini sejalan dengan pernyataan Moleong (2011) bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks dan metode alamiah. Perspektif fenomenologi yang digunakan sesuai dengan pernyataan Kuswarno (2009) yang menyebutkan pendekatan kualitatif perspektif fenomenologi adalah merupakan penelitian yang berusaha untuk memahami bagaimana seseorang mengalami dan memberi makna pada sebuah pengalaman. Jumlah subjek yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak empat orang, didapatkan dengan menggunakan *purposif sampling* yang memiliki kriteria; usia berkisar antara 25 sampai dengan 40 tahun, memiliki skor stres kategori sedang sampai tinggi berdasarkan skala stres dari *Social Readjustment Scale* karya Thomas Holmes dan Richard Rahe, bekerja dan telah menikah.

### *Instrumen Penelitian*

Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam (*in depth interview*). Prosedur wawancara dilakukan dengan mengacu pada panduan wawancara yang dibuat oleh peneliti berdasarkan dimensi keyakinan beragama dari Djameludin Ancok & Fuad nashori (2007). Panduan wawancara yang dibuat adalah dalam bentuk pertanyaan terbuka dimana subjek penelitian dapat menjawab bebas semua pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Wawancara yang dilakukan bersifat semi terstruktur yang berarti bahwa peneliti tidak hanya menanyakan hal-hal yang ada di panduan wawancara saja tetapi pertanyaan lain dapat diajukan oleh peneliti mengikuti respons yang diberikan oleh subjek untuk dapat menggali data lebih dalam. Penelitian ini juga menggunakan observasi untuk melihat secara langsung bagaimana subjek melakukan aplikasi keyakinan beragama melalui tindakan, sehingga dapat menambah

informasi selain dari sumber utama yaitu wawancara. Metode analisis dan interpretasi data kualitatif perspektif fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis data Stevick-Colaizzi-Keen dari Moustakas (1994), yaitu dengan (1) mendeskripsikan secara lengkap peristiwa atau fenomena yang dialami langsung oleh subjek, (2) dari pernyataan-pernyataan responden kemudian peneliti; (a) menelaah setiap pernyataan yang berhubungan dengan masalah penelitian, (b) merekam atau mencatat pernyataan yang relevan, dan (c) pernyataan-pernyataan yang telah dibuat kemudian dibuat daftarnya (unit makna fenomena) dan diusahakan agar tidak ada pernyataan yang tumpang tindih atau berulang, (d) Mengelompokkan setiap unit makna ke dalam tema-tema tertentu, (e) membuat sintesis dari unit-unit makna dan tema (deskripsi tekstural), termasuk pernyataan verbal yang menjadi inti unit makna, (f) mempertahankan refleksi penjelasan struktural diri sendiri melalui variasi imajinasi, dimana peneliti membuat konstruk deskripsi struktural, (g) menggabungkan deskripsi tekstural dan struktural untuk menentukan makna dan esensi dari fenomena. (3) Melakukan tahapan pada bagian dua untuk setiap subjek, dan (4) Membuat penjelasan menyeluruh dari setiap makna dan esensi fenomena yang didapat.

### **Diskusi**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keyakinan (believe) beragama pada individu yang mengalami kondisi stres. Pada saat seseorang mengalami stres ada beberapa hal yang dilakukan untuk mengurangi tekanan yang dirasakan. Menurut Gunawan (2002) Terdapat tiga macam cara yang dilakukan seseorang untuk menanggapi dan mengatasi keadaan tekanan mental. Cara yang pertama adalah mengeluarkan tekanan dari sistem (diri) dengan cara misalnya: marah, menangis, berteriak, memukul, berlari, curhat atau apa saja yang dapat mengeluarkan tekanan tersebut. Kedua, adalah memblok tekanan sehingga tidak bisa masuk ke sistem (diri) caranya adalah dengan menutup diri, mengisolasi dari lingkungan, menjadi depresi bahkan sakit. Cara ini tidak efektif karena tekanan yang sudah terlanjur menumpuk di dalam sistem tidak mampu dikeluarkan sehingga mengakibatkan gangguan. Cara yang ketiga adalah mengalihkan perhatian atau distraksi melalui tindakan seperti minum alkohol, narkoba, menonton tv, menyibukkan diri sangat aktif berolahraga dll.

Keyakinan beragama atau coping religius juga merupakan salah satu cara pengalihan individu yang berada dalam kondisi stres. Menurut Lazarus dan Folkman (Persitarini, 1988), *coping* dipandang sebagai faktor yang menentukan kemampuan manusia untuk melakukan penyesuaian terhadap situasi yang menekan (*stressful life events*). Pada dasarnya *coping* menggambarkan proses aktivitas kognitif, yang disertai dengan aktivitas perilaku (Folkman, 1984). Pengertian perilaku *coping* yang dipergunakan pada penelitian ini ialah strategi atau pilihan cara berupa respon perilaku dan respon pikiran serta sikap yang digunakan dalam rangka memecahkan permasalahan yang ada agar dapat beradaptasi dalam situasi menekan. Dalam strategi koping religius ini Pargament (1997) tidak mempermasalahkan cara beragama yang baik atau buruk, ia lebih menekankan bahwa dalam hubungan seseorang dengan agamanya, agama dapat dimanfaatkan sebagai fasilitas koping. Agama berperan penting dalam proses penyelesaian masalah, agama berpengaruh terhadap bagaimana orang memahami makna berbagai persoalan. (Muslimah dan Siti, 2013).

Keyakinan beragama sebagai coping stres dalam penelitian menggunakan dimensi keyakinan beragama dari Djameludin Ancok dan Fuad Nashori (2007) yang meliputi dimensi

keyakinan beragama, praktek agama, ihsan dan penghayatan, pengetahuan agama, serta pengalaman dan konsekuensi terhadap kondisi stres yang dialami.

#### *Dimensi Keyakinan Beragama*

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan, dimana seorang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan kepercayaan dimana para penganut agama diharapkan untuk taat. Dalam konteks ajaran Islam dimensi ini menyangkut keyakinan terhadap rukun iman, kepercayaan seseorang terhadap kebenaran agama-agamannya dan keyakinan-keyakinan masalah ghaib yang diajarkan agamanya. Para subyek penelitian menyadari bahwa agama memberikan arah kehidupan yang lebih baik. Mengajari hal-hal yang awalnya tidak tahu menjadi tahu. Menyadari keberadaan Tuhan dan melaksanakan aturan<sup>2</sup> yang ditetapkan oleh agama. Memiliki keimanan kepada Allah dan Rosulnya, malaikat serta adanya taqdir/ketentuan dari Allah SWT. Subyek penelitian yang berinisial BN dan FR mengatakan bahwa

“Keyakinan beragama adalah sesuatu hal yaitu sebuah keyakinan yang mampu membuat perilaku dari tidak baik menjadi baik, tidak tahu menjadi tahu. Kalau keyakinan beragama ya yakin, mempercayai meskipun hal itu bisa dilogikakan ataupun tidak. Keyakinan beragama adalah mempercayai bahwa aturan yang terjadi yang dibentuk oleh sesuatu agama bisa menimbulkan menjadi baik. Sejak kecil oleh orang tua saya telah ditanamkan bahwa Tuhan itu satu, ada Rosul. Mengimani kepada Allah, Rosul, malaikat, alqur’an serta qodho’ dan qodar” (subyek BN)

“... ada suatu tindakan yang paling saya senang saat saya ingin melepaskan apa yang membuat saya tertekan. Saya pergi ke luar kamar saya, saya melihat langit, saya melihat banyak sekali bintang dan saya tahu ada Allah disana yang melihat saya disini. Saya yakin Dia akan menolong saya, meskipun saya memiliki keyakinan ini setelah agak cukup lama saya ingin marah dan tidak terima atas kondisi yang saya alami saat ini. (subyek FR)

Implikasi dari keyakinan yang kuat terhadap agama yang dianut membuat subyek penelitian yang berada dalam kondisi stres merasa yakin bahwa masalah dan kondisi yang dialami adalah merupakan bagian dari ketetapan dan ketentuan dari Tuhan. Meskipun merasakan kondisi tertekan yang sangat berat, akan tetapi mereka memiliki keyakinan bahwa semua akan berlalu dan indah pada waktunya. Yang diperlukan hanyalah sabar serta terus berpikiran positif atas apa yang dialami.

#### *Dimensi Praktek Agama*

Dimensi praktek agama adalah merupakan aspek yang mengukur sejauhmana seseorang melaksanakan aspek ritualnya dalam agama yang dianut, misalnya pergi ke tempat ibadah, berdoa, puasa dll. Dimensi ritual ini berupa peribadatan yang berbentuk upacara keagamaan. Para subyek penelitian menyatakan bahwa ritual agama yang dilakukan seperti sholat, puasa, dzikir adalah merupakan sarana mendekat kepada Allah SWT. Merasa kecil dan tidak berdaya. subyek penelitian (BN, FR, AU, EN) menyatakan bahwa ritual keagamaan yang dijalani sangat<sup>2</sup> membantu pada saat berada dalam kondisi stres. Dengan melakukan ritual keagamaan seperti sholat, mereka mengatakan bahwa ada energi tersendiri yang hadir untuk memberi kekuatan untuk menjalani kondisi yang dirasa berat. Subyek AU rajin puasa pada saat berada dalam kondisi stres. Terdapat perubahan psikologis yang dialami seperti lebih sabar, menerima dan ikhlas menghadapi kondisi yang dihadapi saat ini.

“ditengah kekalutan yang sangat menghadapi masalah yang saya rasa berat, saya memilih puasa selama 1 bulan penuh meskipun bukan di bulan puasa. Ditengah perasaan tidak berdaya, putus asa dan tidak tahu apa yang dilakukan. Menyibukkan diri dengan Puasa menjadikan saya lebih tenang,ikhlas dan sabar dalam menghadapi semuanya. Saya menikmati sedikit saja rasa senang dengan mensyukurinya seperti pada saat menyiapkan buka puasa, saya merasa ada yang saya tunggu, masih ada yang bisa saya lakukan. Meskipun saya merasa tidak berdaya dan waktu terasa berjalan mundur dikarenakan masalah yang saya alami, tetapi dengan berpuasa dan mendekat kepada yang kuasa membuat perlahan-perlahan saya melupakan masalah yang saya alami” (subyek AU)

“selain rutin puasa, saya juga bangun tengah malam untuk sholat malam dan dzikir. Hal itu saya lakukan sebelum saya menyiapkan sahur. Pada saat itu saya merasakan kesunyian, seolah-olah berada di alam lain dan merasakan kedekatan yang luar biasa dengan Allah. Menangis dan bercerita akan masalah yang saya hadapi membuat hati saya sedikit demi sedikit menjadi plong. Dada yang terasa sesak setiap kali mengingat masalah menjadi berkurang. Sungguh saya benar2 merasa tenang dan rileks”(subyek AU)

#### *Dimensi Ihsan dan Penghayatan*

Dimensi ini berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini mencakup pengalaman dan perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat dalam menjalankan ibadah. Dan perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan Allah dalam kehidupan mereka. Para subyek penelitian mengungkapkan bahwa semakin intens dalam melakukan ritual ibadah maka semakin dalam rasa kedekatan dengan Allah. Segala kecemasan, ketakutan yang dirasakan berganti dengan keikhlasan dan sikap nrimo atas semua yang sudah terjadi. Subyek BN memiliki kecemasan akan bayangan setelah kematian. Setiap kali bayangan2 itu muncul yang terjadi adalah tubuh menjadi lemas, magh kambuh serta ketakutan yang luar biasa akan kematian. Memiliki pengalaman dan perasaaan dekat dengan Allah melalui dzikr, relaksasi dan menyibukkan diri dengan kegiatan lain mampu mengurangi kecemasan dan ketakutan yang dirasakan, meskipun terkadang perasaan itu masih muncul apabila mendengar dan melihat hal2 yang berkaitan dengan kematian.

#### *Dimensi Pengetahuan Agama*

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci dan tradisi. Dan Alqur'an merupakan pedoman sekaligus sumber ilmu pengetahuan. Hal tersebut dapat difahami bahwa sumber ajaran islam sangat penting agar religiusitas seseorang tidak sekedar atribut dan hanya sampai dataran simbolisme ekstotetik. Aspek dalam dimensi ini adalah meliputi empat bidang yaitu akidah, ibadah, akhlak, serta pengetahuan Alqur'an dan Hadist. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai satu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya. Dari keempat subyek penelitian, hanya EN yang menyatakan kurang memiliki pengetahuan yang mendalam berkaitan dengan ajaran agama. Subyek lain seperti BN, FR dan AU mendapatkan pengetahuan agama sejak masih kecil serta pendidikan formal yang terdapat muatan agama, mereka juga sempat tinggal di pesantren dan sampai sekarang masih rutin melakukan kajian2 pengetahuan agama.

### *Dimensi Pengamalan dan Konsekuensi*

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat2 keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dimensi ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran dan lebih mengarah pada hubungan manusia tersebut dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama yang dianutnya. Pada hakikatnya, dimensi ini lebih dekat dengan aspek sosial, yang meliputi ramah dan baik kepada orang lain, menolong sesama dan menjaga lingkungan.

### **Simpulan**

Perilaku manusia ditentukan apa yang menjadi keyakinan (believe) yang dimilikinya. Seseorang yang berada dalam kondisi stres/tekanan mental yang tinggi membutuhkan aktivitas untuk mengeluarkan tekanan tersebut. Input yang berupa tekanan mental yang masuk ke dalam sistem (diri) membutuhkan output pengeluaran yang sesuai. Jika input yang masuk (tekanan mental) berjumlah 15 maka output yang dikeluarkan juga harus sama atau minimal 10, Sehingga tekanan yang tersisa hanya 5. Tekanan mental yang tidak mendapatkan output yang sesuai akan berdampak pada penyakit fisik ataupun psikologis. Coping yang berupa keyakinan beragama pada individu efektif untuk mengurangi tekanan mental. Subyek penelitian yang memiliki keyakinan tinggi terhadap agama merasa mendapatkan energi positif untuk bangkit dari kondisi yang menekan. Keyakinan beragama yang dibarengi dengan aktivitas/ritual keagamaan membuat subyek memiliki kedekatan kepada Allah SWT sehingga muncul perasaan sabar, ikhlas, penerimaan diri positif serta rasa syukur kepada Allah SWT.

### **Daftar Pustaka**

- Ancok, Djamaludin dan Fuad Nashori Suroso.(2011). *Psikologi Islami;Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan VIII.
- Gunawan, A (2007). *The Secret Of Mindset*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Gunawan, A (2012). *The Miracle Of Mind Body Medicine*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Hawari, Dadang. (1997). *Al-Qur'an; Ilmu Kedokteran Jiwa dan kesehatan Jiwa*. Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, Cet. III.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, cet. ke-1, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Lazarus, R. S. 1976. *Patterns of Adjustment*. Tokyo: McGraw Hill Kogakusha ltd
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Reza, I (2015). Efektivitas Pelaksanaan Ibadah dalam upaya mencapai kesehatan Kesehatan Mental. *Jurnal Psikologi Islami* Vol 1 No. 1 (2015) 105-115
- Siswanto. (2007). *Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sugiyono.(2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.



***ANALISA PENDIDIKAN KRITIS TERHADAP KEARIFAN LOKAL PADA  
PEMBELAJARAN IPS MELALUI PENANAMAN KARAKTER BERBAGI DALAM  
TRADISI CURAK***

**Ratna Puspitasari**

IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
puspitasarinana72@gmail.com

***ABSTRAK***

Banyaknya kearifan lokal di Cirebon menjadi fenomena tersendiri bagi kalangan masyarakat. Salah satu bentuk kearifan lokal yang menjadi ciri khusus tradisi seni dan budaya yang masih ada di tanah Jawa (Cirebon) adalah tradisi Curak. Berdasarkan pantauan penulis, dalam sejumlah masyarakat di Kabupaten Cirebon tengah mengadakan tradisi curak atau dikenal dengan saweran. Tidak dapat dipungkiri bahwa curak atau saweran ini merupakan adat istiadat warisan nenek moyang Cirebon dan Sunda. Ini terlihat dari karya sastra berupa nyanyian klasik (zaman dahulu) yang dinyanyikan ketika saweran berlangsung. Islam sesungguhnya telah menyediakan konsep kepedulian sosial atau solidaritas social yang dipahami sebagai sesuatu yang lebih ampuh, yakni zakat, infaq dan shadaqoh. Jadi jika umat Islam ingin meningkatkan kepedulian sosial, maka peningkatan kualitas zakat, infaq dan shadaqoh perlu banyak dilakukan umat Islam, baik aspek pengelolaan ataupun pendayagunaan. Hal ini sangat dimungkinkan sebab melalui kegiatan zakat, infaq dan shadaqoh lebih bermanfa'at dibanding hasil yang didapatkan dari saweran yang tidak seberapa, ditambah kemubadziran lainnya yang ditebarkan dalam saweran. Justru hal inilah yang umum dilakukan oleh siswa di MTs Al Ikhlas Mayung Gunung Jati yang sebagian besar memiliki tingkat ekonomi kurang mampu.

***Kata kunci:*** tradisi, kearifan, solidaritas

**PENDAHULUAN**

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 32 tahun 2009 menjelaskan tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Kearifan lokal adalah persoalan identitas. Sebagai sistem pengetahuan lokal, ia membedakan suatu masyarakat lokal dengan masyarakat lokal yang lainnya. Secara tekstual dalam UU Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup tidak menyatakan dengan tegas pelaksanaan pengelolaan lingkungan hidup melalui prinsip-prinsip kearifan lokal sebagai konsekuensi dari pluralisme hukum di Indonesia. Tetapi secara kontekstual dalam ketentuan yang mengatur tentang asas, tujuan dan sasaran pengelolaan lingkungan hidup yang menjadi harapan dari undang-undang ini. Negara Kesatuan Republik Indonesia terletak pada posisi silang antara dua benua dan dua samudera dengan iklim tropis dan cuaca serta musim yang menghasilkan kondisi alam yang tinggi nilainya. Indonesia mempunyai kekayaan keanekaragaman hayati dan sumber daya alam yang melimpah. Kekayaan itu perlu dilindungi dan dikelola dalam suatu sistem perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang terpadu dan terintegrasi antara lingkungan laut, darat, dan udara berdasarkan wawasan Nusantara.

Ketersediaan sumber daya alam secara kuantitas ataupun kualitas tidak merata, sedangkan kegiatan pembangunan membutuhkan sumber daya alam yang semakin meningkat. Kegiatan pembangunan juga mengandung risiko terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan. Kondisi ini dapat mengakibatkan daya dukung, daya tampung, dan produktivitas lingkungan hidup menurun yang pada akhirnya menjadi beban sosial. Oleh karena itu,

lingkungan hidup Indonesia harus dilindungi dan dikelola dengan baik berdasarkan asas tanggung jawab negara, asas keberlanjutan, dan asas keadilan. Selain hal tersebut di atas, pengelolaan lingkungan hidup harus dapat memberikan kemanfaatan ekonomi, sosial, dan budaya yang dilakukan berdasarkan prinsip kehati-hatian, demokrasi lingkungan, desentralisasi, serta pengakuan dan penghargaan terhadap kearifan lokal dan kearifan lingkungan.

Masyarakat dengan pengetahuan dan kearifan lokal telah ada di dalam kehidupan masyarakat semenjak zaman dahulu mulai dari zaman pra-sejarah sampai sekarang ini, kearifan tersebut merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat, yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya, perilaku ini berkembang menjadi suatu kebudayaan di suatu daerah dan akan berkembang secara turun-temurun, secara umum, budaya lokal atau budaya daerah dimaknai sebagai budaya yang berkembang di suatu daerah yang unsur-unsurnya adalah budaya suku-suku bangsa yang tinggal di daerah itu.

Kabupaten Cirebon dikenal sangat kaya dengan *local wisdom* atau kearifan lokal yang menjadi fenomena tersendiri bagi kalangan masyarakat. Salah satu bentuk kearifan lokal yang menjadi ciri khusus tradisi seni dan budaya yang masih ada di tanah Jawa (Cirebon) adalah tradisi Curak (Rosidi, 2004: hlm 15-16). Berdasarkan hasil survey awal peneliti di lapangan menunjukkan terdapat sejumlah kegiatan yang dilakukan masyarakat di Kabupaten Cirebon dengan mengadakan tradisi *curak* atau dikenal juga dengan *saweran* (Rosidi, 2004: hlm 19-26). Seorang tokoh masyarakat di sekitar Cirebon, dokter hewan dan budayawan local Cirebon yaitu Bambang yang menyebutkan bahwa curak atau saweran merupakan tradisi yang sudah lama berlangsung. Sebagai salah satu contoh adalah acara curak (saweran) pada acara *nikahan, njuh bulan dan mudun lemah* diadakan ketika ada seorang anak yang baru mau belajar jalan. Tujuan kegiatan curak itu sendiri agar supaya rezeki orang yang melakukan *curak* semakin lancar, selamat dan sehat.

Contoh lain, curak juga biasa dilakukan di beberapa masjid tua di Cirebon diantaranya Masjid Jagabayan yang merupakan salah satu masjid peninggalan para wali dan Sultan Cirebon dan merupakan masjid tertua di Cirebon. Masjid Jagabayan berada di Jalan Karanggetas menuju arah Pasar Kanoman, banyak dikunjungi warga masyarakat Cirebon dan bila hari Kamis jelang Malam Jumat Kliwon semakin ramai dipadati warga. Sebagian besar warga yang datang ke masjid tersebut kebanyakan membawa minyak sayur, dan bunga warna warni. Usai mendatangi masjid dan silahturahmi dengan juru kunci di masjid tersebut dan sekaligus berdoa, lalu seperti biasa habis dari juru kunci, mereka menawarkan uang recehan, atau curak (tradisi tawurji) di depan pelataran masjidnya (Rosidi, 2004: hlm 25-26). Dalam sebuah kegiatan pra survey dan wawancara, mereka meminta supaya selamat dan dimudahkan rejekinya.

Rangkaian acara adat yang melibatkan curak yang biasa dilakukan di akhir acara ini menjadi sebuah rangkaian acara yang biasa ditunggu-tunggu oleh para masyarakat yang hadir. Alasan yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara di lapangan menyebutkan selain akan mendapatkan uang meski recehan atau permen, juga menjadi suatu hal yang menarik bagi masyarakat, entah itu menarik dalam bentuk berebutan atau seperti apa, yang jelas ini juga sekaligus menjadi adat istiadat Cirebon yang diwariskan dari nenek moyang dahulu. Biasanya

mereka menyebut nenek moyang mereka seperti Pangeran Cakrabuana, Nimas Ganda Arum dan Nimas Rarasantang.

Islam merupakan agama yang dianut mayoritas masyarakat di Cirebon. Pada dasarnya dalam ajaran agama Islam telah memiliki konsep kepedulian sosial atau solidaritas sosial yang dimaknai sebagai sesuatu yang lebih penting dan utama, yaitu zakat, infaq dan shadaqoh (Alwasilah, 2008: hlm 54-56). Guna meningkatkan kepedulian sosial di kalangan umat Islam, maka umat Islam wajib melakukan peningkatan kualitas zakat, infaq dan shadaqoh mencakup aspek pengelolaan dan pendayagunaan. Hal ini mendasari adanya alasan yang kuat, oleh sebab itu melalui kegiatan umat Islam dalam mengeluarkan zakat, infaq dan shadaqoh akan terasa lebih bermanfaat dibanding hasil yang didapatkan dari saweran yang tidak seberapa, ditambah kemubadziran lainnya yang ditebarkan dalam saweran (Alwasilah, 2008: hlm 57-59). Namun demikian, hal inilah yang umum dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat Cirebon yang sebagian besar memiliki tingkat ekonomi kurang mampu. Sekolah sebagai bagian dari lembaga pendidikan formal yang diminati oleh masyarakat di Cirebon, seperti dikemukakan oleh Sapriya (2009), diharapkan dapat membawa pencerahan bagi masyarakat yang mengalami perubahan. Oleh karena itu lembaga pendidikan melalui mata pelajaran yang dibelajarkan pada peserta didik, harus dapat memberikan bekal tidak saja berupa pengetahuan, namun lebih dari itu juga diharapkan mampu membekali peserta didik hal-hal yang menyangkut tentang nilai-nilai kemanusiaan (humanisme) sebagai bekal (modal) dalam menghadapi tantangan global, pengaruh negatif dari kemajuan iptek dan pembangunan (Licon, 1992: hlm.26-34).

Penelitian ini memanfaatkan fenomenologi sebagai bagian dari penelitian kualitatif yang menggunakan pengalaman langsung sebagai cara untuk memahami dunia. Orang mengetahui pengalaman atau peristiwa dengan cara mengujinya secara sadar melalui perasaan dan persepsi yang dimiliki orang bersangkutan. Fenomenologi menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai 'data utama' dalam memahami realitas. Kondisi demikian akan berlangsung terus menerus (bolak-balik) antara pengalaman dan pemberian makna. Setiap pengalaman baru, akan memberikan makna baru bagi dirinya, begitu seterusnya. Apa yang dapat diketahui seseorang adalah apa yang dialaminya menjadi titik tolak analisa untuk mengupas persoalan di kelas pembelajaran IPS. Permasalahan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan di Cirebon adalah maraknya pemanfaatan hari libur oleh anak sekolah dengan berburu curak dan melakukan kegiatan mengemis di lokasi-lokasi seperti pasar dan pusat perdagangan. Analisa atas kebiasaan ini dan bagaimana peran pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS akan dikupas pada bagian selanjutnya dalam tulisan ini.

## **PEMBAHASAN**

### **Sejarah Pembiasaan Tradisi Curak**

Di daerah pantura seperti Cirebon ini bukan saja terkena dengan beragam kekayaan laut yang melimpah, tetapi juga beragam tradisi unik ada. Rangkaian acara adat yang melibatkan curak yang biasa dilakukan di akhir acara ini menjadi sebuah rangkaian acara yang biasa ditunggu-tunggu oleh para masyarakat yang hadir. Alasan yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara di lapangan menyebutkan selain akan mendapatkan uang meski recehan atau permen, juga menjadi suatu hal yang menarik bagi masyarakat, entah itu menarik dalam bentuk berebutan atau seperti apa, yang jelas ini juga sekaligus menjadi adat istiadat Cirebon yang diwariskan dari

nenek moyang dahulu. Biasanya mereka menyebut nenek moyang mereka seperti Pangeran Cakrabuana, Nimas Ganda Arum dan Nimas Rarasantang.

Dalam perkembangannya, istilah dan tradisi sawer memang berasal dari pertunjukan kesenian. Sawer lebih bertujuan sebagai tips belaka. Penonton yang ikut menari dalam seni *tayub*, *ketuk tilu*, *jaipong*, hingga *organ tunggal*, biasa memberi tips seadanya kepada penari. Penonton juga memberi tips agar pesinden melantunkan namanya dalam pertunjukan wayang kulit, sandiwara daerah, ataupun tarling. Sebagaimana sawer, tak tampak jual-beli layaknya perdagangan, apalagi perdagangan terselubung. Hanya ada tendensi sekadar berbagi kebahagiaan dalam sebuah prosesi kesenian. Meski demikian, elemen psikologis ikut pula mengiringi, seperti eksistensi ingin diakui atau menonjolkan diri. Lantunan tembang klasik pesinden di tatar *Cerbon-Dermayu*, seperti "*Mama Kuwu, kulane melu...*" (Bapak kepala Desa, saya ikut...), seperti menunjukkan penghormatan dan eksistensi kepala desa dalam perayaan kesenian.

Sawer juga menjadi sarana keakraban, kekerabatan, dan kekeluargaan yang hangat. Tampaknya penyimpangan mulai terjadi ketika problem eksistensi dan ego pribadi mulai menyergap warga semi perkotaan. Sawer seperti dipaksakan dan jor-joran demi popularitas semu, seperti peribahasa "*anak bogor, biar tekor, asal kesohor*". Seringkali pula, ajang pertunjukan kesenian seringkali menyulut keributan karena berebut kesohor, sebab yang terjadi kemudian, "*entok modal kari akal, entok akal kari okol*" (habis modal tinggal akal, habis akal keluarlah kekuatan fisik). Lebih menyimpang lagi, ketika sawer justru diberikan atau diminta secara paksa dari bawah ke atas. Anak kerbau yang seharusnya menyusui kepada induknya, justru yang terjadi sebaliknya. Pemerasan, pungli, kongkalingkong, dan ragam perilaku lain menempatkan *wong cilik* sebagai obyek penderita dan disedot "susu"nya. Tanpa malu, tanpa sungkan, tanpa ragu.

Sawer juga biasa dilakukan keluarga kraton Cirebon. Diantaranya budaya tawurji salah satu ajaran untuk memberikan bantuan kepada masyarakat kurang mampu, dilakukan setiap bulan Safar hari Rabu. Tawur artinya nyawer dan Ji kependekan dari tuan Kaji (pak /bu haji) Kaji ini panggilan untuk pemilik rumah atau toko yang didatangi walau mereka belum haji, tapi ini mirip doa agar mereka kelak bisa berhaji. Awal mulanya tradisi ini berawal dari santri-santri di bawah asuhan Syeh Siti Jenar atau Syeh Lemahabang atau Syeh Jabaranta yang katanya dianggap ajarannya sesat. Saat itu Syeh Siti Jenar dieksekusi hasil dari rapat sidang dewan Wali Sanga yang katanya pula dilakukan di mesjid Agung Sang Cipta Rasa dengan menggunakan keris Kantanaga milik Suan Gunung Jati. Setelah ditusuk tercium aroma melati dari tubuhnya. Kemudian badannya menyusut menjadi kecil sebesar bunga melati tapi tetap diperlakukan seperti mayat dengan cara memandikannya, mengkafaninya dan menyolatkan dan mengembumikannya. Area makam Syeh Siti Jenar ini akhirnya dikenal dengan area Kemlaten (ke-melatia-an) Dan sekarang menjadi tempat pemakaman umum.

Setelah ditinggal mati anak-anak santri asuhan Syeh Siti Jenar akhirnya terlantar dan akhirnya dewan 9 wali menyuruh orang-orang yang didatangi santri-santri itu untuk memberikasn sedekah. Santri-santri itu akan mendatangi rumah atau pertokoan dengan menyebutkan doa yang dibaca berulang-ulang. Dengan mengucapkan Wur, tawurji. Tawur....selamat dawa umur tawurji. Demikian terus diucapkan berulang-ulang. Menurut para wali doa-doa anak yatim biasanya manjur makanya sebaiknya masarakat memberi saweran untuk anak yatim. Aeperti ayat 1-3 Al Maaun yang intinya kalau kita diberi rizki oleh Allah diantara rizki tersebut ada haknya anak yatim dan orang miskin, maka kita perlu menyantuni

anak yatim. Biasanya dilakukan di hari Selasa selama bulan Safar. Hari Rabu setelah hari Selasa terakhir bulan Safar melakukan solat sunah dua rakaat untuk tolak bala dan mempersiapkan perayaan Maulid Nabi. Tapi saat ini tawurji mulai terlihat hilang dan walaupun ada tidak selalu dilakukan di bulan Safar. Hal ini mungkin sekarang sudah banyak lembaga dan yayasan yang bekerja untuk membantu anak-anak yatim sehingga tradisi tawurji sedikit demi sedikit mulai menghilang. Tradisi curak atau sawer lainnya dilaksanakan dalam rangkaian Grebeg Syawal Keraton Kanoman Cirebon tersebut dipercaya memiliki berkah. Sehingga, banyak peziarah yang berebut untuk mendapatkannya. Sejak pagi buta, ribuan warga dari berbagai daerah memadati kompleks makam Sunan Gunung Jati. Mereka rela berdesakan ingin memanfaatkan momentum langka, yakni dibukanya pintu besar yang menembus langsung ke tempat peristirahatan terakhir salah seorang Wali Sanga tersebut. Pintu besar tersebut dibuka lantaran segenap keluarga dan kerabat Keraton Kanoman yang dipimpin Pangeran Patih M. Qodiran datang menziarahi makam leluhurnya. Tradisi Grebeg Syawal tersebut sudah berlangsung sejak beberapa abad lalu.

Kearifan lokal, terdiri dari dua kata yaitu kearifan (wisdom) atau kebijaksanaan dan lokal atau setempat. Jadi kearifan lokal adalah gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan Lokal adalah Gagasan-gagasan, nilai-nilai atau pandangan dari suatu tempat yang memiliki sifat bijaksana dan bernilai baik yang diikuti dan dipercayai oleh masyarakat di suatu tempat tersebut dan sudah diikuti secara turun temurun. Definisi kearifan lokal secara bebas dapat diartikan nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam suatu masyarakat. Hal ini berarti, untuk mengetahui suatu kearifan lokal di suatu wilayah maka kita harus bisa memahami nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam wilayah tersebut. Kalau mau jujur, sebenarnya nilai-nilai kearifan lokal ini sudah diajarkan secara turun temurun oleh orang tua kita kepada kita selaku anak-anaknya. Budaya gotong royong, saling menghormati dan tepa selira merupakan contoh kecil dari kearifan lokal. Dari definisi-definisi itu, kita dapat memahami bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam mensiasati lingkungan hidup sekitar mereka, menjadikan pengetahuan itu sebagai bagian dari budaya dan memperkenalkan serta meneruskan itu dari generasi ke generasi. Beberapa bentuk pengetahuan tradisional itu muncul lewat cerita-cerita, legenda-legenda, nyanyian-nyanyian, ritual-ritual, dan juga aturan atau hukum setempat.

### **Kontribusi Pendidikan Karakter pada Tradisi Curak di Cirebon**

Globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), serta pembangunan di berbagai bidang/aspek kehidupan membawa perubahan dalam diri manusia, masyarakat dan lingkungan hidupnya. Serentak dengan pengaruh globalisasi, kemajuan iptek, dan laju pembangunan, terjadi pula dinamika masyarakat. Terjadi perubahan sikap terhadap nilai-nilai yang sudah ada. Sehingga terjadi pula pergeseran sistem nilai yang membawa perubahan dalam hubungan interaksi manusia dengan masyarakatnya (Alwasilah, 2008: hlm 41-46). Dengan demikian, pengaruh globalisasi, iptek, dan pembangunan tidak saja akan melahirkan perubahan-perubahan yang menyangkut bidang material atau lahiriah, tetapi pada hakekatnya akan membawa juga perubahan-perubahan yang menyangkut bidang mental atau batin, yakni perubahan nilai-nilai hidup manusia (Alwasilah, 2008: hlm 34-35). Masalah mentalitas Sumber

Daya Manusia (SDM), pada dasarnya tidak lepas dari urusan pendidikan. Darmadi mendefinisikan nilai (value) yang dikutip dari Fraenkel (1981), sebagai berikut:

*"value is idea, concept about what someone thinks is important related to aesthetics, ethics...How people behave and conduct...Standar of conduct, veaty, efficiency or worth that people endorse and that peole to live up or maintain....quitain to what is and just...Means end ends of behavioral or norms...Is a powerfull emotional commitment..."*.

Disebutkan juga bahwa value sesungguhnya terdapat dalam *"people's minds"* (angan-angan manusia) serta berlainan dengan lainnya (seseorang dengan lainnya, kelompok dengan lainnya) (2007: 27).

Kebudayaan, didefinisikan Koentjaraningrat (1983:182) sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan berpola, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan merupakan suatu cara adaptasi manusia terhadap lingkungannya. Ciri suatu tekanan lingkungan yang spesifik berperan sebagai pemicu timbulnya perubahan kebudayaan (Clide,1951:35). Makmur (2011), mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung sistem pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan lain-lain kemampuan serta kebiasaan yang diterima oleh masyarakat. Hal ini mengandung makna bahwa nilai budaya adalah upaya yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, seluruh aktifitas manusia. Koentjaraningrat (1989) mendefinisikan nilai budaya sebagai konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran sebagian warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap bernilai, berharga, dan paling penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan warga masyarakat.

Sebagai konsep, nilai budaya bersifat umum, memiliki lingkup luas, tidak kongkret, sehingga berada dalam ranah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dari kebudayaan bersangkutan, dan berakar dalam alam jiwa mereka. Nilai budaya yang kerap disebut juga sebagai nilai kearifan local (local wisdom) terbentuk melalui proses penginternalisasian nilai-nilai dengan ekspresif, progresif, dan integratif (Makmur, 2011). Hal ini yang di bidang permuseuman diistilahkan sebagai pewarisan atau bimbingan edukasi atau "program publik". Tidak keliru bila disebutkan bahwa museum melayani masyarakat dan perkembangannya, karena nilai budaya bersifat relatif dan dinamis sesuai dengan perkembangan masyarakat yang memperoleh pengaruh dari budaya lain sebagai dampak dari adanya interaksi (Koencaraningrat, 1983: hlm. 29).

Kesadaran tersebut ditindaklanjuti dengan komitmen untuk menjadikan etnopedagogi sebagai metode atau paradigma yang melandasi praktek pendidikan di Indonesia dengan ihwal bahwa setiap etnis di Indonesia kaya dengan *local genius* atau *local wisdom* (Alwasilah, 2009: hlm 24-25). Landasan ilmiah pendidikan dan pendidikan guru pun di reorientasi untuk menjamin hadirnya proses dan output pendidikan yang konsern terhadap nilai nilai kemanusiaan. Isu-isu yang dikaji secara komprehensi-reflektif dikemukakan Alwasilah (2009:hlm 14), mengenai: Bagaimana pendidikan dan kebudayaan harus dihubungkan sehingga proses dan hasil pendidikan membantu perkembangan peserta didik menjadi pribadi dewasa yang dapat bertanggung jawab secara sosial, budaya, dan moral; dan bagaimana *core values* kebudayaan Indonesia (dan daerah) dirumuskan dan dihubungkan dengan pendidikan melalui pengorganisasian kurikulum yang berlandaskan nilai-nilai agama dan kebudayaan (Alwasilah, 2008: hlm 104-106).

Alwasilah (2009: 68) menjelaskan etnopedagogi sebagai sebuah praktek pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah, seperti pengobatan, seni bela diri, lingkungan hidup, pertanian, ekonomi, pemerintahan, sistem penanggulangan, dan lain sebagainya. Kearifan lokal layak menjadi basis pendidikan dan kebudayaan. Dari situ akan berkembang etnofilosofis, etnopsikologi, etnomusikologi, etnopolitik, dan sejenisnya. Etnopedagogi memandang pengetahuan atau kearifan lokal (*local knowledge, local wisdom*) sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal adalah koleksi fakta, konsep, kepercayaan, dan persepsi masyarakat ihwal dunia sekitar. Ini mencakup cara mengamati dan mengukur alam sekitar, menyelesaikan masalah, dan memvalidasi informasi. Singkatnya, kearifan lokal adalah proses bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan dan diterapkan, dikelola dan diwariskan (Alwasilah, 2009: 69).

Mempelajari Konsep dasar IPS berisi tentang konsep, hakikat, dan karakteristik pendidikan IPS SMP. Dengan mempelajari materi Konsep dasar IPS ini, diharapkan dapat menjelaskan konsep-konsep IPS yang berpengaruh terhadap kehidupan masa kini dan masa yang akan datang secara kritis dan kreatif. Pembahasan materi ini menerapkan pendekatan antar disiplin yang mengintegrasikan ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Adapun media yang digunakan adalah bahan ajar cetak dan non cetak (web). Salah satu fungsi pengajaran IPS adalah mentransmisikan pengetahuan dan pemahaman tentang masyarakat berupa fakta-fakta dan ide-ide kepada anak. Sikap belajar IPS juga bertujuan untuk mengembangkan sikap belajar yang baik. Artinya dengan belajar IPS anak memiliki kemampuan menyelidiki (inkuiri) untuk menemukan ide-ide, konsep-konsep baru sehingga mereka mampu melakukan perspektif untuk masa yang akan datang. Nilai-nilai sosial dan sikap Anak membutuhkan nilai-nilai untuk menafsirkan fenomena dunia sekitarnya, sehingga mereka mampu melakukan perspektif. Nilai-nilai sosial merupakan unsur penting di dalam pengajaran IPS. Berdasar nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat, maka akan berkembang pula sikap-sikap sosial anak. Faktor keluarga, masyarakat, dan pribadi/tingkah laku guru sendiri besar pengaruhnya terhadap perkembangan nilai-nilai dan sikap anak. Keterampilan dasar IPS Anak belajar menggunakan keterampilan dan alat-alat studi sosial, misalnya mencari bukti dengan berpikir ilmiah, keterampilan mempelajari data masyarakat, mempertimbangkan validitas dan relevansi data, mengklasifikasikan dan menafsirkan data-data sosial, dan merumuskan kesimpulan. Karakteristik Pendidikan IPS SMP. Guna membahas karakteristik IPS, dapat dilihat dari berbagai pandangan. Berikut ini dikemukakan karakteristik IPS dilihat dari materi dan strategi penyampaiannya.

#### *Materi IPS*

Ada 5 macam sumber materi IPS antara lain:

- a. Segala sesuatu atau apa saja yang ada dan terjadi di sekitar anak sejak dari keluarga, sekolah, desa, kecamatan sampai lingkungan yang luas negara dan dunia dengan berbagai permasalahannya.
- b. Kegiatan manusia misalnya: mata pencaharian, pendidikan, keagamaan, produksi, komunikasi, transportasi.
- c. Lingkungan geografi dan budaya meliputi segala aspek geografi dan antropologi yang terdapat sejak dari lingkungan anak yang terdekat sampai yang terjauh.

- d. Kehidupan masa lampau, perkembangan kehidupan manusia, sejarah yang dimulai dari sejarah lingkungan terdekat sampai yang terjauh, tentang tokoh-tokoh dan kejadian-kejadian yang besar.
- e. Anak sebagai sumber materi meliputi berbagai segi, dari makanan, pakaian, permainan, keluarga.

#### *Strategi Penyampaian Pengajaran IPS*

Strategi penyampaian pengajaran IPS, sebageaian besar adalah didasarkan pada suatu tradisi, yaitu materi disusun dalam urutan: anak (diri sendiri), keluarga, masyarakat/tetangga, kota, region, negara, dan dunia. Tipe kurikulum seperti ini disebut “*The Widening Horizon or Expanding Environment Curriculum*” (Mukminan, 1996:5).

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang lebih didasarkan kepada pengayaan nilai-nilai kultural (budaya). Pendidikan ini mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi sehari-hari. Dengan kata lain pendidikan berbasis kearifan lokal ini mengajak untuk selalu dekat dan menjaga keadaan sekitar yang bersifat nilai yang berada di dalam lokal masyarakat tersebut. Pendidikan berbasis kearifan lokal ini dilandasi dengan beberapa hal sebagai berikut:

#### ***Landasan Historis***

Menurut Wijda dalam (Koentjaraningrat, 1986) kearifan lokal dapat bersumber dari kebudayaan masyarakat dalam suatu lokalitas tertentu. Dalam perspektif historis, kearifan lokal dapat membentuk suatu sejarah lokal. Sebab kajian sejarah lokal yaitu studi tentang kehidupan masyarakat atau khususnya komunitas dari suatu lingkungan sekitar tertentu dalam dinamika perkembangannya dalam berbagai aspek kehidupan. Awal pembentukan kearifan lokal dalam suatu masyarakat umumnya tidak diketahui secara pasti kapan kearifan lokal tersebut muncul. Pada umumnya terbentuk mulai sejak masyarakat belum mengenal tulisan (praaksara). Tradisi praaksara ini yang kemudian melahirkan tradisi lisan. Secara historis tradisi lisan banyak menjelaskan tentang masa lalu suatu masyarakat atau asal-usul suatu komunitas. Perkembangan tradisi lisan ini dapat menjadi kepercayaan atau keyakinan masyarakat. Dalam masyarakat yang belum mengenal tulisan terdapat upaya untuk mengabadikan pengalaman masa lalunya melalui cerita yang disampaikan secara lisan dan terus menerus diwariskan dari generasi ke generasi. Pewarisan ini dilakukan dengan tujuan masyarakat yang menjadi generasi berikutnya memiliki rasa kepemilikan atau mencintai cerita masa lalunya. Tradisi lisan merupakan cara mewariskan sejarah pada masyarakat yang belum mengenal tulisan, dalam bentuk pesan verbal yang berupa pernyataan yang pernah dibuat di masa lampau oleh generasi yang hidup sebelum generasi yang sekarang ini.

#### ***Landasan Psikologis***

Secara psikologis pembelajaran berbasis kearifan lokal memberikan sebuah pengalaman psikologis kepada siswa selaku pengamat dan pelaksana kegiatan. Dampak psikologis bisa terlihat dari keberanian siswa dalam bertanya tentang ketidaktahuannya, mengajukan pendapat, persentasi di depan kelas, dan berkomunikasi dengan masyarakat. Dengan pemanfaatan lingkungan maka kebutuhan siswa tentang perkembangan psikologisnya akan diperoleh. Karena lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan perilaku individu, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-psikologis,



termasuk didalamnya adalah belajar. Terhadap faktor lingkungan ini ada pula yang menyebutnya sebagai empirik yang berarti pengalaman.

#### ***Landasan Politik dan Ekonomi***

Secara politik dan ekonomi pembelajaran berbasis kearifan lokal ini memberikan sumbangan kompetensi untuk mengenal persaingan dunia kerja. Dari segi ekonomi pembelajaran ini memberikan contoh nyata kehidupan sebenarnya kepada siswa untuk mengetahui kegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Karena pada akhirnya siswa dididik dan disiapkan untuk menghadapi persaingan global yang menuntut memiliki ketrampilan dan kompetensi yang tinggi di lingkungan sosial.

#### ***Landasan Yuridis***

Secara yuridis pembelajaran berbasis kearifan lokal mengarahkan peserta didik untuk lebih menghargai warisan budaya Indonesia. Sekolah Dasar tidak hanya memiliki peran membentuk peserta didik menjadi generasi yang berkualitas dari sisi kognitif, tetapi juga harus membentuk sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan tuntutan yang berlaku. Apa jadinya jika di sekolah peserta didik hanya dikembangkan ranah kognitifnya, tetapi diabaikan afektifnya. Tentunya akan banyak generasi penerus bangsa yang pandai secara akademik, tapi lemah pada tataran sikap dan perilaku. Hal demikian tidak boleh terjadi, karena akan membahayakan peran generasi muda dalam menjaga keutuhan bangsa dan Negara Indonesia. Nilai-nilai kearifan lokal yang ada di sekitar sekolah dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran di Sekolah Dasar. Tak terkecuali dalam pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Dengan diintegrasikannya nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di Sekolah Dasar diharapkan siswa akan memiliki pemahaman tentang kerifan lokalnya sendiri, sehingga menimbulkan kecintaan terhadap budayanya sendiri.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal dipadu dengan pembelajaran IPS sangatlah cocok. Hal ini sesuai dengan tujuan IPS yaitu agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan untuk menyelesaikan masalah sosial yang terjadi di kehidupan siswa, sesuai dengan kemampuan belajarnya. Pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk menanamkan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan 3 (tiga) cara mengintegrasikan ke mata pelajaran, melalui mata pelajaran muatan lokal dan melalui pengembangan diri.

Sawer adalah sebuah rangkaian acara bagi-bagi uang atau permen yang dibubuhi dengan beras dengan cara dilemparkan ke udara dan kemudian yang hadir saling berebutan mengambil itu. Biasanya beras diwarnai dengan warna kuning dan bahkan dibubuhi dengan yang lainnya dalam beberapa daerah, karena mungkin berbeda di setiap daerah wewengkon sunda. Saweran biasanya ada dalam acara hajatan, khususnya hajatan pernikahan, walau pada kenyataannya saweran ini kadang juga ada pada acara hajatan sunatan. Rangkaian acara ini menjadi sebuah rangkaian acara yang biasa ditunggu-tunggu oleh para masyarakat yang hadir. Karena selain akan mendapatkan uang meski recehan atau permen, juga menjadi suatu hal yang menarik bagi masyarakat, entah itu menarik dalam bentuk berebutan atau seperti apa, yang jelas ini juga sekaligus menjadi adat istiadat sunda yang diwariskan dari nenek moyang sunda dahulu. Bukan hanya dalam pernikahan, saweran juga ada dalam bentuk tindakan memberikan uang kepada penyanyi atau penari, biasanya diserahkan oleh para penonton pria kepada para penyanyi perempuan yang sedang menunjukkan kebolehannya dalam menyanyi dan menari.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa sawer adalah meminta uang kepada penonton atau penonton memberi uang kepada pemain (pada pertunjukan keliling,

seperti kuda kepang, topeng) atau menebarkan uang, beras, dan sebagainya kepada undangan oleh pengantin. Selama saweran berlangsung, selalu diiringi dengan nyanyian-nyanyian sunda berupa sastra lisan klasik hasil peninggalan budaya dari nenek moyang dan leluhur bangsa Indonesia khususnya yang berasal dari wilayah Sunda yang isinya berupa doa dan nasehat dalam upacara sawer. Upacara ini dipimpin oleh seorang juru atau ahli sawer dan dilaksanakan setelah selesai akad nikah. Kedua mempelai yang kini telah resmi dan sah secara agama dan hukum sebagai sepasang suami dan istri di dudukkan di halaman depan rumah, tepatnya dibawah apa yang disebut sebagai penyaweran atau cucuran atap. Upacara sawer pengantin, atau yang biasa juga disebut dengan “nyawer” saja, merupakan salah satu bagian dari upacara pernikahan yang biasa dilakukan oleh masyarakat suku Sunda di Jawa Barat. Tentu saja, dalam setiap upacara adat pastilah mengandung makna atau maksud dan tujuan tertentu.

### **Peran Pendidikan Karakter dengan Penguatan Solidaritas Solidaritas bagi Siswa di MTs**

Beberapa konsep Freire mengenai pendidikan yang membebaskan dan memanusiakan adalah, pendidikan ditujukan pada kaum tertindas dengan tidak berupaya menempatkan kaum tertindas dan penindas pada dua kutub berseberangan dimana, pendidikan bukan dilaksanakan atas kemurah-hatian palsu kaum penindas untuk mempertahankan status quo melalui penciptaan dan legitimasi kesenjangan. Pendidikan kaum tertindas lebih diarahkan pada pembebasan perasaan/idealisme melalui persinggungannya dengan keadaan nyata dan praksis. Penyadaran atas kemanusiaan secara utuh bukan diperoleh dari kaum penindas, melainkan dari diri sendiri. Dari sini sang subjek-didik membebaskan dirinya, bukan untuk kemudian menjelma sebagai kaum penindas baru, melainkan ikut membebaskan kaum penindas itu sendiri. Pendidikan ini bukan bertujuan untuk menjadikan kaum tertindas menjadi lebih terpelajar, tetapi untuk membebaskan dan mencapai kesejajaran pembagian pengetahuan.

Dalam Sudjana (1991), Freire menegaskan bahwa pendidikan yang tidak mampu membangkitkan diri pada peserta didik dan masyarakat adalah tidak manusiawi dan karena itu, tidak usah diberi hak hidup. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa pembangunan tidak akan terwujud melalui pendidikan yang tidak membangkitkan kesadaran peserta didik dan masyarakat terhadap dunia dan lingkungannya. Melalui pendidikan pembebasan, penduduk yang tuna aksara telah dapat diserahkan pada kesadaran baru tentang dirinya. Mereka dirangsang mampu menenali keadaan lingkungannya secara kritis dan kemudian mampu menentukan langkah-langkah yang akan ditempuh untuk mengubah lingkungannya. Bila pembebasan sudah tercapai, pendidikan Freire adalah suatu kampanye dialogis sebagai suatu usaha pemanusiaan secara terus-menerus. Pendidikan bukan menuntut ilmu, tetapi bertukar pikiran dan saling mendapatkan ilmu (kemanusiaan) yang merupakan hak bagi semua orang tanpa kecuali. Kesadaran dan kebersamaan adalah kata-kata kunci dari pendidikan yang membebaskan dan kemudian memanusiakan.

Keraf (2002) menegaskan bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun gaib. Menurut Antariksa (2009), kearifan lokal merupakan unsur bagian dari tradisi-budaya masyarakat suatu bangsa, yang muncul menjadi bagian-bagian yang ditempatkan pada tatanan fisik bangunan

(arsitektur) dan kawasan (perkotaan) dalam geografi kenusantaraan sebuah bangsa. Dari penjelasan itu dapat dilihat bahwa kearifan lokal merupakan langkah penerapan dari tradisi yang diterjemahkan dalam artefak fisik. Hal terpenting dari kearifan lokal adalah proses sebelum implementasi tradisi pada artefak fisik, yaitu nilai-nilai dari alam untuk mengajak dan mengajarkan tentang bagaimana 'membaca' potensi alam dan menuliskannya kembali sebagai tradisi yang diterima secara universal oleh masyarakat, khususnya dalam berarsitektur. Nilai tradisi untuk menselaraskan kehidupan manusia dengan cara menghargai, memelihara dan melestarikan alam lingkungan.

Definisi kearifan lokal secara bebas dapat diartikan nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam suatu masyarakat. Hal ini berarti, untuk mengetahui suatu kearifan lokal di suatu wilayah maka kita harus bisa memahami nilai-nilai budaya yang ada di dalam wilayah tersebut. Berdasarkan beberapa definisi di atas penulis juga membuat definisi tentang pengertian kearifan lokal. Menurut pendapat penulis, kearifan lokal adalah sebagian bentuk dari tradisi dan budaya yang mempunyai nilai-nilai luhur dan sudah diajarkan sejak lama secara turun temurun. Penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal:

#### ***Mengintegrasikan ke Mata Pelajaran IPS***

Mengintegrasikan ke mata pelajaran IPS bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai pendidikan karakter di mata pelajaran sehingga menyadari akan pentingnya nilai-nilai tersebut dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

#### ***Mengintegrasikan ke dalam Mata Pelajaran Muatan Lokal***

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah atau disebut dengan kearifan lokal. Materi dipilih ditetapkan berdasarkan ciri khas, potensi dan keunggulan daerah, serta ketersediaan lahan, sarana prasarana, dan tenaga pendidik. Sasaran pembelajaran kearifan lokal adalah pengembangan jiwa kewirausahaan dan penanaman nilai-nilai budaya sesuai dengan lingkungan. Nilai-nilai kewirausahaan yang dikembangkan antara lain inovasi, kreatif, berpikir kritis, eksplorasi, komunikasi, kemandirian, dan memiliki etos kerja. Nilai-nilai budaya yang dimaksud antara lain kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepekaan terhadap lingkungan, dan kerjasama.

Penanaman nilai-nilai kewirausahaan dan budaya tersebut diintegrasikan di dalam proses pembelajaran yang dikondisikan supaya nilai-nilai tersebut dapat menjadi sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dengan cara guru memberikan tugas secara berkelompok mengobservasi dan mengidentifikasi budaya atau sumber daya yang ada di lingkungan tempat tinggal. Melalui observasi langsung ke lingkungan guru memiliki beberapa tujuan untuk dimiliki siswa setelah kegiatan berlangsung. Nilai karakter dan kemampuan yang diharapkan yaitu jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

### *Melalui Kegiatan Pengembangan Diri*

Kegiatan pengembangan diri meliputi beragam kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakat siswa, seperti Kegiatan ekstra kurikuler (kewiraan melalui pramuka dan Paskibraka, olahraga, seni, kegiatan ilmiah melalui olimpiade dan lomba mata pelajaran. Kegiatan pembiasaan (kegiatan rutin melalui upacara bendera dan ibadah bersama). Kegiatan terprogram melalui pesantren Ramadhan, buka puasa bersama, pelaksanaan Idul Qurban, keteladanan melalui pembinaan ketertiban pakaian seragam anak sekolah (PAS), pembinaan kedisiplinan, penanaman nilai akhlak mulia, penanaman budaya minat baca, penanaman budaya bersih di kelas dan lingkungan sekolah, penanaman budaya hijau. Kegiatan nasionalisme melalui perayaan hari kemerdekaan RI, peringatan hari pahlawan, peringatan hari pendidikan nasional. Kegiatan *outdoor learning* dan *training* melalui kunjungan belajar dan studi banding.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran *student centered* daripada *teacher centered*. Hal ini sejalan dengan pernyataan Suparno (dalam Darlia 2010: 2) bahwa belajar bukan sekedar kegiatan pasif menerima materi dari guru, melainkan proses aktif menggali pengalaman lama, mencari dan menemukan pengalaman baru serta mengasimilasi dan menghubungkan antara keduanya sehingga membentuk makna. Makna tercipta dari apa yang siswa lihat, dengar, rasakan, dan alami. Guru juga seringkali mengintegrasikan keilmuannya dengan member penyadaran bahwa ada pembatasan-pembatasan untuk mengikuti sawer di sekolah maupun di rumah bagi siswanya, diantaranya dengan menjelaskan bahwa sesungguhnya di dalam kitab Nailul Authar (VI/185) Asy-Syaukani rahimahullah berkata: “Hadits-hadits tentang larangan (nahbah dan mutsleh) adalah shahih dan menunjukkan haramnya segala bentuk perebutan.” Ibnu Qudamah rahimahullah berkata: “Karena dalam kebiasaan ini (yakni saweran) berisi perebutan, berdesak-desakan, dan perkelahian. Barangkali mungkin diambil oleh orang yang tidak disukai oleh pemilik barang yang ditaburkan tersebut, karena kerakusan dan ketamakannya serta kekerdilan jiwanya. Sementara orang yang disukai pemilik harta yang ditaburkan tersebut terhalang, karena beradab baik serta menjaga diri dan kehormatannya.

### SIMPULAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa saweran ini merupakan adat istiadat warisan nenek moyang sunda. Ini terlihat dari karya sastra berupa nyanyian klasik (zaman dahulu) yang dinyanyikan ketika saweran berlangsung. Memang isi dari bait-bait nyanyian itu berisikan tentang do'a dan pengajaran kepada si pengantin, tapi rasanya ini tidak berbekas kepada si pengantinnya. Sebab ketika saweran berlangsung, semua tertuju kepada keramaian suasana nyawer, bukan tertuju kepada isi dari nyanyian-nyanyian itu. Kemudian juga kita tahu bahwa nenek-nenek moyang pewaris kebudayaan sunda dahulu banyak yang belum memeluk agama islam atau belum memahami islam, karena nenek moyang kita hidup pada masa hindu budha. Ketika islam masuk maka itu menjadi penyaring bagi kebiasaan-kebiasaan dahulu yang menurut Islam sudah melenceng. Jadi tidak semua adat, baik itu adat sunda, jawa dan sebagainya itu harus kita lestarikan, karena banyak dari adat-adat warisan leluhur yang justru menyalahi agama. Dan kalau memang ingin memberikan do'a dan pengajaran kepada si pengantin, maka berikanlah dengan cara yang benar yang telah dicontohkan oleh rasulullah saw, bagaimana mendo'akan pengantin dan bagaimana memberikan pengajaran dalam berumah tangga kepada si pengantin.

Islam sebenarnya sudah menyediakan konsep kepedulian sosial yang lebih ampuh, yakni zakat, infaq dan shadaqoh. Jadi jika umat Islam ingin meningkatkan kepedulian sosial, maka tingkatkan saja kualitas zakat, infaq dan shadaqohnya, baik aspek pengelolaannya ataupun pendaayagunaannya. Sebab hal ini akan lebih bermanfaat dibanding hasil yang didapatkan dari saweran yang tidak seberapa, ditambah kemubadziran lainnya yang ditebarkan dalam saweran. Melalui penanaman karakter muatan ketrampilan saling berbagi yang terimplementasikan dalam kurikulum pembelajaran IPS di kelas, sesungguhnya siswa perlu diberikan penguatan mutan terkait peningkatan kepedulian sosial. Siswa juga diberi pengertian dan masukan bahwa sesungguhnya ada beberapa sisi buruk dari sawer yaitu berebutan, merugikan kepentingan orang lain atau kepentingan umum, dan justru perlu meningkatkan kualitas diri melalui zakat, infak dan shodaqoh.

## REFERENSI

- Alwasilah, A Chaedar, dkk. (2009). *Etnopedagogi, landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*, Bandung: Kiblat.
- Alwasilah, A Chaedar, dkk. 2008. *Pendidikan di Indonesia, Masalah dan Solusi*. Jakarta: Kedepuitan Bidang Koordinasi Pendidikan, Agama, dan Aparatur Negara.
- Alwasilah, A Chaedar. 2008. *Pokoknya BHMN*. Bandung: Lubuk Agung
- Alwasilah, Chaedar, *Membangun Karakter Bangsa*. Artikel Pikiran Rakyat 05/01/2009
- Arby, Yunus. (2002). *Museum Dan Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Proyek Pengembangan kebijakan Kebudayaan.
- Brumbaugh, Lawrence. 1963. *Philosophers on Education six Essays on The Foundations of Western Thought*. Boston: Houghton Mifflin Company
- Charles Schaefer, 1996, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, Jakarta: Mitra Utama.
- Clide, Gordon. 1951. *Piecing together the past the interpretation of archaeological data*, New York: F A Prager.
- Cleere, Henry. (1989). *Archaeological Heritage Management in The Modern World*. London: Council for British Archaeology.
- Cummings, W.K, et al.(Eds)(tt). *The Revival of Value Education In Asia and The West*. New York:Permagon Press
- Damanik, C 2010. "Kependudukan Penduduk Indonesia 236,7 Juta Jiwa" [Online]. Tersedia: [http://nasional.kompas.com/read/2010/08/16\[16 Agustus 2010\]](http://nasional.kompas.com/read/2010/08/16[16%20Agustus%202010])
- Dani Ronie, 2006, *The Power Of Emotional and Adversity Quotient for Teachers*, Bandung: Mizan.
- Darmadi, Hamid . 2007. *Dasar Konsep Pendidikan Moral, Landasan Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Dean, David, et al.(1994) . *The Handbook For Museum Routledge: London and New York*.
- Djahiri, Kosasih. (1995). *Dasar Dasar Umum Metodologi dan Pengajaran Nilai Moral PVCT*. Bandung : Laboratorium Pengajaran PMP IKIP.
- Djahiri, Kosasih. (1996). *Menelusuri Dunia Afektif. Pendidikan Nilai dan Moral*. Bandung: Laboratorium Pengajaran PMP IKIP.
- Djahiri, Kosasih. (2004). *Esensi Pendidikan Nilai Moral di Era Globalisasi. Makalah Pada hari jadi UPI Tanggal 1 September 2004*.Bandung :PPS UPI
- Elmubarak, Z. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Harthana, Timbuktu dan Ignatius Sawabi 2010. "Suku Bangsa Ini Bernama Cirebon". Kompas
- Hernowo, (2006) *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar Dengan Menggunakan Pendekatan Kontektua*. Bandung: MLC

- Hernowo, (2007) Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar Secara menyenangkan Bandung: MLC
- Ibrahim, Ruslan. 2007, Pendidikan Nilai di Dalam Era Prularitas: Upaya Membangun Solidaritas Sosial, *Journal Pemikiran Alternatif Pendidikan* < Indania VOL 12 No.3 Sep-Des 2007 297-311
- Iriani, Yunita, 2011, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Integrasi Mata Pelajaran, Pengembangan diri, dan Budaya sekolah. Bahan Ajar Diklat Pendidikan Karkter Untuk Kepala Sekolah SLB Se Jawa Barat.
- J.J. Honingmann, 1959. *The World Of Man*
- Koencaraningrat. 1983. Pengantar ilmu antropologi, Jakarta: Aksara Baru
- Koentjaraningrat, 1982, pengantar Antropologi, Jakarta:Aksara Baru
- Koentjaraningrat, 1992. Beberapa Pokok Antropologi sosial, Jakarta: PT. Dian Rakyat
- Licona, Thomas 1992, *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books
- Lord, Barry, et al. (1997).*The Manual Of Museum Management* London: The Stasionary Office.
- Makmur K, Ade (2008)“Nilai-nilai kearifan Lokal Jawa Barat” (Makalah disampaikan dalam Workshop Kesenjaraan dan Revitalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Jawa Barat bagi Guru Sejarah dan Generasi Muda di Di Grand Hotel Pasundan Bandung Tanggal 25 s.d. 27 Maret 2008).
- Mansyur Suryanegara, Ahmad ( 2004) Reinterpretasi dan Reaktualisasi Penulisan Sejarah Jawa Barat, Makalah.
- Martinis Yamin, 2006, Profesionalisme Guru dan Implementasi, Kurikulum Berbasis Kompetensi, Jakarta: Gaung Persada Pers.
- Megawangi, Ratna, 2004, Pendidikan Karakter, Solusi Tepat Untuk Membangun Bangsa, Depok : INDONESIA Heritage Foundation.
- Mulyana, R. 2004. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta.
- Munandar, Agus Aris. 2008. Penelitian Koleksi di Museum, Bahan Diklat Permuseuman.
- Mundardjito. (2003). Penyelamatan Benda Budaya Dari Bencana dan Peran Masyarakat. Makalah dalam Diklat Manajemen Siaga Bencana BCB di Yogyakarta.
- News.okezone.com
- Nieza. "Jalan-Jalan Ke Cirebon Segi Jamblang Sampai Batik Trusmian" : PT Gramedia Pustaka Utama
- Poespoprodjo. 1999. Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek. Bandung : CV Pustaka Grafika.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Badan Penelitian dan Pengembangan,
- Rosidi, Ajip. 2010. "Bahasa Cirebon dan Bahasa Indramayu". : Pikiran Rakyat
- Rosidi, Ayip. 2004, Masa Depan Budaya daerah, Kasus Bahasa dan Sejarah Sunda, Jakarta : Pustaka Jaya.
- Salana. 2002. "Wyakarana : Tata Bahasa Cirebon". Bandung : Humaniora Utama Press
- Santos, Aryso Nunos. 2005. *Atlantis, The Lost Continent Finally Found*, Jakarta: Ufuk Press
- Sofyan Sauri. 2006. *Membangun Komunikasi Dalam Keluarga*. Bandung: PT. Genesindo
- Sofyan Sauri. 2006. *Pendidikan Berbahasa Santun*. Bandung: PT. Genesindo
- Sudjana, TD. 2005. "Kamus Bahasa Cirebon". Bandung : Humaniora Utama Press
- Sumadi Suryabrata, 1984, Psikologi Pendidikan, Jakarta: CV. Radjawali
- Sutaarga, M.A .(1989). *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*. Jakarta: Dirjenbud Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta, Dirjen Kebudayaan Depdikbud.
- Suyanto, 2010, Urgensi Pendidikan Karakter, Makalah
- Tajuk Rencana. 2008. Selamatkan Anak-anak Kita! Kompas, Sabtu 15 November

Waruwu, Fidelis E, 2010, Membangun Budaya Berbasis Nilai, Panduan pelatihan Trainer, Yogyakarta: Kanisius

***PENGEMBANGAN 'MATIK BILAT' UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR  
MATERI BILANGAN BULAT PADA SISWA KELAS IV MI MIFTAHUL HUDA 01***

**Mohammad Safari & Dennis Ossy January**

MI Miftahul Huda 01, SD Muhammadiyah Program Khusus Ampel

mohammad.safari9@gmail.com

**ABSTRACT**

According to the formative test of mathematics about integers in fourth grade students of MI Miftahul Huda 01 that use by researchers as a place of research, the score of students arrange in 55 that mean is under of value limit minimum (KKM), in order to increase comprehend sum and reduction concept of integers, the researchers trying to design and manage learning by used innovative, creative, and enjoy learning model, one of them is using line number can operate by utilized a computer device. The using mathematics media from computer device believed able to solve the problems of student difficulty in order to comprehend sum and reduction concepts of integers. So, we need to develop the media in mathematic learning that helped by computer device about sum and reduction of integers materials for the fourth students of MI Miftahul Huda 01. The method to developing of this learning media by using Research and Development who developed by Borg and Gall which is simplified by The Agency of Research and Development National Educational Department/Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional (2008) and have five stage, there are (1) Analyze the product that will be develop, (2) Developing the first product, (3) Validity and revision, (4) Trial and error in small scale and revision the product and, (5) trial and error in big scale and last product. The used instrument are questionnaire, notes, and camera. Dissemination doing in KKG forum for the implementation in order to target user many more. The result shows that the matter expert evaluation result's gained a final score that was categorized into very good category. The media expert evaluation result's gained a final score that was categorized into very good category. The result of one to one evaluation, small group evaluation and field evaluation gained an average score that was categorized into good category. According to the matter expert evaluation, the media expert evaluation, and the students evaluation, the integers addition interactive multimedia was worthy to be used as learning media

**Keywords:** development, interactive multimedia, integers

**PENDAHULUAN**

Amanat Kurikulum 2013 yang tercantum dalam jabaran kompetensi inti dan kompetensi dasar matematika SD/MI yang harus diajarkan di kelas IV salah satunya adalah tentang bilangan bulat yang termuat dalam Kompetensi Inti memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain. Kompetensi Inti tersebut menurut Dokumen Kurikulum (2013) dijabarkan menjadi beberapa kompetensi dasar, dan kompetensi dasar yang sesuai dengan bilangan bulat adalah memahami pola penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat dengan menggunakan hal-hal yang konkret dan garis bilangan serta memahami konsep bilangan negatif menggunakan hal-hal yang konkret dan garis bilangan. Teori Kerucut Pengalaman Edgals Dale dalam buku Munadi (2008) menyatakan bahwa penguasaan materi siswa akan tercapai hingga 90% apabila siswa sudah bertindak sebagai pengamat dan turun langsung dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Selaras dengan pendapat tersebut, Arsyad (2011) menyebutkan bahwa "Pemerolehan pengetahuan dan keterampilan, perubahan-perubahan sikap dan perilaku dapat



terjadi karena interaksi antara pengalaman baru dengan pengalaman yang pernah dialami sebelumnya". Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran akan memberikan dampak baik secara langsung atau tidak terhadap pemerolehan dan pertumbuhan pengetahuan, keterampilan dan sikap dari siswa.

Media pembelajaran merupakan suatu alat bantu yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Hal itu sebagaimana dikemukakan oleh Latuheru (1988) bahwa media pembelajaran merupakan suatu alat bantu yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, dengan maksud untuk menyampaikan isi atau materi pembelajaran dari sumber belajar kepada peserta didik. Media pembelajaran memiliki manfaat dan peran yang besar dalam memudahkan siswa menangkap atau menerima isi atau materi pembelajaran. Adapun manfaat media pembelajaran menurut Sudjana dan Rivai (2013) yaitu: (1) pembelajaran lebih menarik sehingga menumbuhkan motivasi belajar, (2) materi pembelajaran lebih jelas maknanya sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa, (3) metode mengajar lebih bervariasi, dan (4) siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar. Beberapa manfaat media tersebut menunjukkan bahwa media berperan penting dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan multimedia interaktif memiliki kelebihan karena dapat menampilkan berbagai jenis media secara bersamaan. Darmawan (2012) mengemukakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan multimedia interaktif mampu mengaktifkan siswa untuk belajar dengan motivasi yang tinggi karena ketertarikannya pada sistem multimedia yang mampu menyuguhkan teks, gambar, video, suara, dan animasi. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik lebih semangat belajar dengan menggunakan multimedia interaktif karena tampilannya menarik.

Penelitian awal dilakukan di MI Miftahul Huda 01 dengan melakukan wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit dipelajari dan dikuasai oleh siswa. Salah satu materi yang sulit dipahami oleh siswa adalah materi penjumlahan pada bilangan bulat. Materi penjumlahan pada bilangan bulat merupakan materi yang bersifat abstrak sehingga sulit dipahami oleh siswa kelas IV yang masih berada pada tahap operasional konkret. Selain itu, bilangan bulat negatif jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa sering keliru dalam menentukan hasil penjumlahannya. Hasil belajar matematika di MI Miftahul Huda 01 materi bilangan bulat sangat rendah, hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian (UH) yang tidak sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan sebesar 65. Dengan ketuntasan belajar hanya sebesar 20,83%.

Ketersediaan media dan alat peraga matematika di MI Miftahul Huda 01 saat ini memang sudah ada, yaitu berupa KIT Matematika, akan tetapi pemanfaatan alat peraga dan media yang tersedia tersebut juga belum optimal karena jumlahnya yang terbatas dan belum memiliki multimedia interaktif yang khusus membahas materi penjumlahan dan pengurangan pada bilangan bulat untuk siswa kelas IV. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa MI Miftahul Huda 01 memiliki laboratorium komputer dengan keadaan baik tetapi belum dimanfaatkan secara maksimal untuk pembelajaran matematika. Penggunaan laboratorium komputer hanya terbatas pada pembelajaran komputer dasar. Untuk mengatasi masalah kurangnya multimedia pembelajaran dan rendahnya hasil belajar matematika pada siswa kelas IV MI Miftahul Huda 01 maka perlu adanya solusi tindakan alternatif salah satunya adalah dengan cara membuat dan memanfaatkan media pembelajaran interaktif pada pembelajaran

bilangan bulat dengan menggunakan *software Lectora Inspire* yang diberi nama multimedia “*Matik Bilat*”. Media pembelajaran interaktif *Multimedia “Matik Bilat”* ini merupakan akronim dari matematika asyik bilangan bulat.

## METODE PENELITIAN

### *Model Pengembangan*

Model pengembangan media pembelajaran ini menggunakan langkah-langkah penelitian dan pengembangan (Research and Development) yang dikembangkan oleh Borg and Gall, yang disederhanakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional (2008), yang terdiri dari 5 tahapan utama, yaitu 1) Melakukan analisis produk yang akan dikembangkan, 2) Mengembangkan produk awal, 3) Validasi ahli dan revisi, 4) Uji coba lapangan skala kecil dan revisi produk, dan 5) Uji coba lapangan skala besar dan produk akhir.

### *Tempat dan Waktu Penelitian*

Penelitian ini dilaksanakan di MI Miftahul Huda Sumberejo 01 yang beralamat di jalan Salatiga-Dadapayam Km 5, Dusun Krajan Kidul RT 1 RW 2 Desa Sumberejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang. Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2016.

### *Subjek Penelitian*

Subjek uji coba dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV Al Bukhori MI Miftahul Huda 01 tahun pelajaran 2016/2017 yang terdiri dari subjek untuk evaluasi kelompok kecil berjumlah 10 siswa, dan subjek untuk evaluasi lapangan berjumlah 24 siswa.

### *Teknik Pengumpulan Data*

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui angket atau kuesioner. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan data hasil evaluasi oleh ahli materi, ahli media, dan siswa. Angket yang berupa lembar evaluasi diajukan kepada ahli materi, ahli media, dan siswa untuk memperoleh data kuantitatif. Data tersebut digunakan untuk mengetahui kelayakan produk multimedia interaktif matik bilat.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tahapan yang dilakukan dalam membuat multimedia “*Matik Bilat*” adalah sebagai berikut:

- Membuat naskah: untuk membuat animasi diperlukan ide dan sebuah cerita. Yaitu cerita yang memuat materi yang ingin disampaikan agar suasana dalam belajar menyenangkan.
- Membuat karakter dan bahan visual dalam pembuatan media dengan menggunakan *software Photoshop CS 6*.
- Membuat template awal dalam *software Lectora Inspire*. Pembuatan template awal dengan memberikan tombol navigasi dan penjelasan dalam penggunaan media, dimana yang perlu disiapkan dalam pembuatan media tersebut adalah ikon navigasi.
- Memasukkan materi kedalam *template*. Penyajian materi dalam *template* dengan menggunakan prinsip yang dikemukakan oleh Mayer (2001) yaitu supaya sajian materi mudah dipahami peserta didik. Dalam media *Multimedia “Matik Bilat”* ini lebih mengoptimalkan prinsip Redudansi yaitu penggabungan antara animasi dengan narasi.
- Memberikan bahasa pemrograman (*coding*) untuk mengoptimalkan fungsi media *Multimedia “Matik Bilat”*. Penambahan *action script* meliputi dropdown menu, latihan, evaluasi dan ganti *background* dan ganti *backsound*

- Menguji dan melakukan perbaikan untuk memastikan penggunaan media *Multimedia* “*Matik Bilat*” dapat digunakan dalam pembelajaran dengan memperhatikan navigasi, visual, dan materi telah tersaji sesuai dengan rencana.
- Selanjutnya melakukan serangkaian diskusi dan tanggal 20 September 2016 penulis memvalidasikan kepada tim yang terdiri 10 validator. Hasil validasi dari aspek keefektifan dan kepraktisan media adalah sangat baik tetapi ada beberapa saran yang penulis terima yang berkaitan dengan suara narasi dan batasan waktu dalam mengerjakan soal-soal evaluasi. Langkah selanjutnya penulis merevisi suara narasi yang semula suara orang dewasa diubah menjadi suara anak-anak dengan cara mengubah *pitch* suara tersebut dan menambah batasan waktu dalam mengerjakan soal-soal evaluasi sehingga anak akan terpancang dan termotivasi untuk segera menyelesaikan soal evaluasi dalam media pembelajarn interaktif ini dan mengujicobakan kepada siswa.

### Hasil Revisi

Dari serangkaian proses pengembangan telah mengalami revisi baik dari desain awal, suara narasi maupun pembatasan waktu dalam mengerjakan soal-soal evaluasi. Yang semula desain awal tokoh pemandu dalam media pembelajaran interaktif ini adalah menggunakan tokoh anak-anak diubah menjadi tokoh wayang sesuai dan cocok dengan pembelajaran bilangan bulat. Revisi yang selanjutnya adalah nada suara narasi, yang semula menggunakan suara narasi orang dewasa diubah menjadi suara anak-anak dengan menggunakan teknik merubah *pitch* suara dengan menggunakan *software audacity* sehingga lebih terdengar sebagai suara teman sejawat yang diharapkan lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar anak. Berikutnya adalah revisi penambahan batasan waktu yang digunakan untuk mengerjakan soal-soal evaluasi hal ini bertujuan agar anak lebih konsentrasi dan memicu untuk segera menyelesaikan soal karena keterbatasan waktu dalam mengerjakan soal evaluasi.

### Hasil Penilaian Ahli Media

Validasi ahli media adalah dengan meminta bantuan guru ahli dalam bidang IT di Kecamatan Pabelan serta guru SBK Kecamatan Pabelan Aspek penilaian untuk ahli media pembelajaran ditinjau dari aspek: 1) Desain komunikasi visual yang meliputi narasi, komunikasi (*feedback*) media, tampilan media dan kenyamanan dalam menggunakan media; (2) Kelancaran dan tingkat kompetibelitas media ketika dijalankan dapat disajikan dalam tabel berikut ini :

**Tabel 1: Penilaian Ahli Media**

No	Aspek Penilaian	Skor Observasi	Skor Yang Diharapkan	Kelayakan
1	Komunikasi Visual	38	40	95,0%
2	Kelancaran dan Tingkat Kompetibelitas	44	48	91,6%
<b>Jumlah</b>		82	88	93,1%

Berdasarkan tabel 1 di atas, rata-rata total penilaian dari ahli media pembelajaran tentang media pembelajaran 'Matik Bilat' ini sebesar 93,1% yang mempunyai arti sangat layak untuk digunakan.

### Hasil Penilaian Ahli Materi

Dari segi materi melibatkan teman sejawat (guru kelas IV Kecamatan Pabelan). Aspek aspek penilaian untuk ahli materi adalah: 1) Cakupan materi dan 2) strategi pembelajaran.

**Tabel 2: Penilaian Ahli Materi**

No	Aspek Penilaian	Skor Observasi	Skor Yang Diharapkan	Kelayakan
1	Isi Materi	290	320	90,6%
2	Strategi pembelajaran	70	80	87,5%
<b>Jumlah</b>		360	400	90,0%

Berdasarkan tabel 2 di atas, rata-rata total penilaian dari ahli materi pembelajaran tentang media pembelajaran 'Matik Bilat' ini sebesar 90,0% yang mempunyai arti sangat layak untuk digunakan.

### Hasil Uji Kelompok Kecil

Aspek penilaian uji coba kelompok kecil untuk siswa meliputi: (1) efek strategi pembelajaran; (2) komunikasi; dan (3) desain teknis. Uji kelompok kecil ini dilakukan untuk mendapatkan masukan atau saran dari calon pengguna. Responden uji kelompok kecil ini diambil secara acak sebanyak 10 dari siswa kelas IV ALBukhori MI Miftahul Huda Sumberejo 01. Persentase data penilaian uji kelompok kecil oleh siswa disajikan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3: Hasil Penilaian Kelompok Kecil**

No	Aspek penilaian	Skor observasi	Skor yang diharapkan	Kelayakan
1	Efek Strategi Pembelajaran	78	96	81,2%
2	Komunikasi	84	96	87,5%
3	Desain Teknis	48	48	100,0%
<b>Jumlah</b>		210	240	86,6%

Berdasarkan tabel 3 di atas, rata-rata total penilaian dari ahli materi pembelajaran tentang media pembelajaran 'Matik Bilat' ini sebesar 86,6% yang mempunyai arti sangat layak untuk digunakan.

### Hasil Uji Kelompok Besar

Aspek penilaian uji coba kelompok besar untuk siswa meliputi: (1) efek strategi pembelajaran; (2) komunikasi; dan (3) desain teknis. Uji Kelompok besar ini dilakukan untuk memberikan penilaian terhadap media pembelajaran setelah media tersebut digunakan dalam proses pembelajaran. Dari hasil uji kelompok besar ini diharapkan dapat menggambarkan penilaian pengguna terhadap media pembelajaran. Responden uji kelompok besar ini adalah semua siswa

kelas IV Al Bukhori sebanyak 24 siswa. Persentase data penilaian uji kelompok besar oleh siswa disajikan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4. Tabel Uji Kelompok Besar**

No	Aspek penilaian	Skor observasi	Skor yang diharapkan	Kelayakan
1	Efek Strategi Pembelajaran	275	288	95,4%
2	Komunikasi	277	288	96,1%
3	Desain Teknis	130	144	90,2%
<b>Jumlah</b>		682	720	94,7%

Berdasarkan tabel 4 di atas, rata-rata total penilaian dalam uji terbatas oleh siswa terhadap media pembelajaran 'Matik Bilat' ini sebesar 94,7%. Sesuai dengan skala persentase pada tabel 4, hasil tersebut masuk dalam kategori layak untuk digunakan.

## SIMPULAN

Penelitian dan pengembangan ini dilakukan melalui langkah-langkah penelitian dan pengembangan (Research and Development) yang dikembangkan oleh Borg and Gall, yang disederhanakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional (2008), terdiri dari 5 tahapan utama, yaitu 1) Melakukan analisis produk yang akan dikembangkan, 2) Mengembangkan produk awal, 3) Validasi ahli dan revisi, 4) Ujicoba lapangan skala kecil dan revisi produk, dan 5) Uji coba lapangan skala besar dan produk akhir. Melalui serangkaian tahapan yang telah dilakukan, dihasilkan produk multimedia interaktif penjumlahan pada bilangan bulat dengan hasil uji kelayakan materi yang termasuk dalam kategori sangat baik, hasil uji kelayakan media yang termasuk dalam kategori sangat baik, dan uji kelayakan pengguna yang termasuk dalam kategori baik sehingga layak digunakan sebagai media pembelajaran matematika untuk siswa kelas IV MI.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka terdapat beberapa saran yang diberikan peneliti bagi guru, siswa, sekolah, dan peneliti selanjutnya. Saran bagi guru yaitu guru hendaknya menggunakan multimedia interaktif penjumlahan pada bilangan bulat sebagai salah satu alternatif media dalam pembelajaran matematika. Saran bagi siswa yaitu siswa hendaknya menggunakan multimedia interaktif penjumlahan pada bilangan bulat sebagai salah satu sarana untuk mempelajari materi penjumlahan pada bilangan bulat baik di sekolah maupun di rumah. Saran bagi sekolah yaitu sekolah hendaknya memanfaatkan multimedia interaktif penjumlahan pada bilangan bulat untuk mengoptimalkan penggunaan laboratorium komputer serta menjadi solusi alternatif untuk mengatasi keterbatasan media dalam pembelajaran matematika. Adapun saran bagi peneliti selanjutnya yaitu menyempurnakan berbagai keterbatasan dalam penelitian ini dan menguji keefektifan penggunaan multimedia interaktif penjumlahan pada bilangan bulat dalam proses pembelajaran matematika.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Asyhar, R. (2011). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press Jakarta.

- Darmawan, Deni . (2012). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewi, Santi Ratna. (2016). Jurnal tentang pengembangan multimedia interaktif penjumlahan pada bilangan bulat untuk siswa kelas IV SD Negeri Tegalpanggung
- Munadi, Y. (2008). *Media Pembelajaran: Suatu Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Nana Sudjana & Ahmad Rivai. (2013). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Perdana, Dian. (2015). *Si BilBul*. Boyolali. SDN 2 Taru Batang sebagai penginspirasi dan teman belajar
- Sukiman. (2012). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani

## ISLAMIC CONCEPTS IN REDUCING CHILDREN'S GRIEF THROUGH PLAY GROUP THERAPY

Sahril Buchori & Nurfitriany Fakhri

Universitas Negeri Makassar

buchori.bk@gmail.com

### ABSTRACT

Along with death, accident, sickness and unpleasant event that happened to the loved one, children will feel sad about it. Sadness to a children will trigger grief or feeling of loss. One of the way to reduce sadness level in children is by using Islamic play group therapy. The aim of this research is to gain knowledge about Islamic concept of play group therapy. The research method used is library research, by using analysis among theories about Islamic concept in dealing grief, reducing grief and theories about play group therapy. The data were collected through primary and secondary sources. Primary source is a source which has a direct connection with the research theme, while secondary source, is a supportive source in this research. The assumption of this study is that through a concept in Islam, it can modified a game concept to reduce a child's grief which include activities of wudhu, praying (shalat) jama'ah, dhikr, sholawat and praying together for oneself and for the loved one.

**Keywords:** Islamic, therapy, grief

### PENDAHULUAN

Bermain merupakan cara anak dalam mengekspresikan diri. Berbagai macam permainan dapat dimainkan oleh anak. Permainan dapat menjadi wadah bagi orang tua atau konselor dalam membangun hubungan yang baik dan emosional dengan anak, khususnya anak yang mengalami kedukaan atau kecemasan dikarenakan ditinggal mati oleh orang atau hewan yang disayanginya, sakit yang berkepanjangan dan lain sebagainya. Bermain dapat menjadi sebuah terapi yang secara tidak langsung dapat melihat sisi kesadaran dan ketidaksadaran anak, membantu mengurangi rasa sakit dan gejala yang ada dalam diri anak (LeVieux, 1993). Terapi bermain dapat dilakukan secara kelompok. Terapi kelompok yang dilakukan oleh LeVieux (1999), berhasil membangun kemampuan anak yang mengalami sakit yang berkepanjangan untuk menghadapi kematian yang berdampak pada semangat menjalani kehidupan selama bertahun-tahun. Anak yang bermain secara kelompok dapat merasakan nyaman dan keleluasaan karena bertemu dan berkumpul dengan teman sebayanya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dyregrov dkk, (2013) menemukan lima keuntungan yang diperoleh dari terapi kelompok yaitu: 1) bertemu dan memperoleh masukan dari teman-teman yang memiliki masalah yang sama, 2) dapat mengekspresikan perasaan dan pikiran, 3) mendapat masukan dari teman kelompok, 4) saling bertukar saran dan informasi, 5) dapat berbagi harapan ke depan tentang apa yang sebaiknya dilakukan. Pentingnya terapi bermain dapat menjadikan anak yang mengalami kedukaan menjadi anak yang ceria kembali dan dapat menjalani hidupnya dengan gembira bersama anak lainnya. Oleh karena itu kajian ini diharapkan dapat mengembangkan khasanah keilmuan bidang Bimbingan dan konseling serta psikologi, khususnya bagi guru Bimbingan dan Konseling dan Psikolog dalam menerapkan terapi bermain kepada anak yang mengalami kedukaan.

## **METODE PENULISAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah *Library Research* (Studi Pustaka) dengan melakukan analisis terhadap teori-teori mengenai konsep islami dalam menghadapi kedukaan, mengurasi rasa duka dan teori tentang terapi bermain kelompok. Pengambilan data menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang berkaitan langsung dengan tema penelitian sedangkan sumber sekunder adalah sumber penunjang dalam penelitian.

## **DISKUSI**

### **Pengertian dan Tujuan Terapi Bermain Kelompok**

Terapi bermain kelompok adalah pendekatan yang sering digunakan pada anak-anak antara usia empat sampai delapan tahun (Kottman, 1995). Bermain merupakan cara anak mengaktualisasikan pengalaman awal belajarnya. Bermain dilakukan secara berkelompok sehingga bermain sebagai sarana anak untuk dapat saling bekerjasama dengan anak lainnya, mengembangkan rasa empati, berbagi, dan berbagai luapan perasaannya. Bermain kelompok menjadi sarana bagi anak untuk meluapkan emosinya termasuk menghilangkan berbagai perasaan kesedihannya, kedukaannya dengan bercanda ria bersama teman-teman sebayanya, termasuk meluapkan kekesalan, kemarahannya dengan cara-cara positif. Bermain menjadi sarana anak untuk mengekspresikan perasaannya secara positif (LeVieux, 1993). Sebaliknya luapan perasaan yang negative seperti rasa marah yang meluap-luap akan menjadikan anak terasingkan dari pergaulannya dengan teman-teman sebayanya (Olivas, 2013).

Anak-anak yang mengalami kesedihan dapat mampu untuk mengatasi kesedihan tersebut namun sangat bergantung dari orang tua dan orang dewasa disekitarnya yang dapat membantunya keluar dari kesedihan tersebut (LeVieux, 1993). Anak-anak merespon rasa sedihnya dengan belajar dari kehidupan yaitu anak mencontohi respon rasa sedih yang diperlihatkan oleh orang tua atau orang dewasa. Namun sayangnya, orang tua atau orang dewasa pun terkadang tidak berdaya untuk membimbing anak mereka untuk menghadapi rasa duka. Terapi kelompok bermain untuk anak-anak berduka dapat menginspirasi anak-anak untuk mengekspresikan perasaan mereka di rumah setelah mereka selesai menjalani terapi kelompok. Terapi kelompok membantu anak-anak mengeksplorasi pikiran dan perasaan mereka tentang kematian dan menemukan kebahagiaannya kembali dan makna dalam hidup dan kehidupan.

### **Komposisi Kelompok**

Pada terapi kelompok sebaiknya anak-anak dikelompokkan berdasarkan latar belakang penyebab kematian yang berbeda pada orang yang disayanginya. Seperti menggabungkan anak dalam satu kelompok yang memiliki duka yang sama akibat orang terdekatnya meninggal akibat pembunuhan, sakit, kematian mendadak, atau bahkan bunuh diri. Pengelompokan ini bertujuan agar dapat menjelaskan kepada orang tua dan terapis serta pada anak bahwa kematian diakibatkan oleh berbagai macam penyebab. Sehingga anak-anak dapat saling belajar satu sama lain tentang berbagai bentuk kesedihan dan cara-cara yang tepat untuk mengekspresikan rasa sedih. Pada kelompok, anak dapat saling memberi masukan dan saling memberi motivasi satu dengan lainnya agar dapat membangkitkan kepercayaan diri masing-masing dan dapat menghadapi kehidupan dengan gembira kembali.



Anak yang ditinggal mati oleh orang yang disayanginya memiliki tingkat duka yang berbeda, anak yang mengalami pembunuhan orang yang disayanginya memiliki rasa duka yang lebih mendalam dan dapat menimbulkan rasa dendam, gelisah, berontak dalam dirinya. Sehingga penting bagi konselor atau terapis dalam memahami penyebab kematian orang yang disayangi oleh anak. Selain penyebab kematian, pengelompokkan juga memerhatikan jenis kelamin anak yaitu anak laki-laki dikelompokkan dalam satu kelompok dan anak perempuan juga dikelompokkan dalam satu kelompok. Rentang waktu kematian juga perlu diperhatikan, seperti kematian orang yang disayangi baru saja terjadi atau sudah lama. Hal ini juga berpengaruh dalam pemberian layanan. Hal ini sesuai dengan pengalaman praktik yang dilakukan LeVieux (1999), kebanyakan anak akan merasa sangat kacau selama tiga bulan pertama setelah kematian.

### **Faktor yang Memengaruhi Respon Duka Anak**

Anak bereaksi terhadap kematian dalam berbagai cara yang berbeda, baik itu dipengaruhi oleh usia maupun temperamen individu. Kesedihan anak sering dinyatakan dalam cara-cara seperti yang digunakan oleh orang dewasa. Sebagai contoh, anak yang berusia antara dua sampai dengan lima tahun. Anak akan selalu menempel kepada orang tua atau pengasuh, takut sendirian, selalu menanyakan sesuatu yang sama secara terus menerus. Secara psikologis, anak juga terkadang menganggap dirinya sebagai penyebab kematian orang yang dicintainya. Anak berupaya untuk menyangkal bahwa hal-hal buruk termasuk kematian bisa terjadi tanpa pandang bulu (Terr, 1991; Webb, 1993). Mereka juga cenderung percaya bahwa orang yang mati dapat hidup kembali dengan melakukan cara-cara tertentu. Seperti: "Jika saya jadi anak yang baik, mungkin ibu akan hidup kembali"(LeVieux, 1993).

Anak yang berusia enam sampai dengan sembilan tahun mengerti bahwa kematian adalah *irreversibel* namun anak yang berumur di bawah enam tahun melihat kematian sebagai *reversibel* (Corr & Corr, 1996). Anak akan memikirkan dan menjadi prihatin bahwa orang yang mereka cintai yang masih hidup juga bisa mati sewaktu-waktu. Hal ini membuat pikiran anak menjadi kacau, tidak mau meninggalkan dan sangat khawatir dengan orang yang dicintai, lebih suka tinggal di rumah, cenderung menghindari rasa sakit emosional, membuat mereka bermain liar, bertindak konyol dan menjadi mudah tersinggung ketika orang yang dicintainya yang telah meninggal dibicarakan oleh orang lain. Mereka cenderung menjadi bingung tentang apa yang harus dikatakan atau bagaimana harus bertindak. Akibatnya, anak suka menyendiri, pendiam, dan mudah tersinggung (LeVieux, 1993).

### **Tema di Sesi Permainan**

Konselor atau psikolog juga ikut bermain dan mengamati anak-anak dalam bermain seperti bagaimana anak mengeksplorasi perasaan putus asa, ketakutan, ketidakberdayaan, kemarahan, rasa bersalah, dan bahkan sukacita. Tema di atas yang menjadi perhatian selama sesi ini. Anak-anak akan lebih menyukai jika terapis mengungkapkan perasaan yang mendalam dari kesedihan dan kerinduan untuk kasih kepada mereka. Pada sesi ini, konselor atau psikolog (terapis) dapat menjelaskan kepada anak yang mengalami kedukaan seperti transkrip sebagai berikut:

"Anak-anakku yang tercinta, tidak apa-apa jika anak-anakku merasa sedih dan menangis," Allah SWT akan menyayangi anak yang sabar, menjaganya dari orang yang jahat. Selain itu Allah SWT juga akan menyayangi orang yang kita cintai, menjaganya

dan dimasukkan ke dalam surga bersama orang-orang yang baik. Mari kita mendo'akan orang yang kita sayangi agar mereka merasa senang dan bahagia.”

Pada sesi ini anak diajak untuk bersikap sabar atas kehilangan dan berserah diri kepada Allah SWT. Pada penelitian Karger (2014) mengemukakan bahwa pada sesi penerimaan akan kejadian yang telah dialami akan membuat seseorang menemukan kembali harapan dan kebahagiaan untuk masa depannya. Anak yang diajar untuk berlaku sabar agar dapat menjadi lebih dekat dengan Tuhan, menjadi lebih dekat dengan keluarga, dan senantiasa berbuat baik dengan senantiasa mendo'akan orang yang disayangnya. Pembelajaran ini akan menambah sisi spiritualitas anak hal ini sesuai dengan pendapat Mujahidah, dkk (2015) dan Coyle (Benedict & Montgomery 2013) yang menyatakan spiritualitas dapat dilihat dari berbagai macam pendekatan yaitu: pendekatan struktur perilaku yang berfokus pada perilaku seseorang seperti doa. Berikutnya adalah pendekatan nilai-panduan yang menjadikan spiritualitas sebagai kerangka kerja untuk menumbuhkan potensi diri seseorang; dan pendekatan transendensi yang dimiliki seseorang dengan cara berhubungan dengan kekuatan yang lebih tinggi ataupun bermakna dalam hidupnya.

#### **Aktivitas Konsep Islami pada Kelompok Anak yang Berduka**

Penting bagi terapis untuk mengetahui bagaimana respon anak yang berduka dilihat dari latar belakang agamanya. Mengetahui bagaimana konsep dalam agama memengaruhi anak dalam mengekspresikan atau membentuk kesedihan mereka adalah kunci sukses dalam sebuah terapi kelompok (LeVieux, 1993). Terapi bermain kelompok pada anak yang berduka dilihat dari konsep islami mencakup banyak kegiatan. Kegiatan ini diambil dari kegiatan ibadah yang disetting dalam kelompok yang dilaksanakan dengan bersama-sama dalam suasana yang menyenangkan. Terapis akan menuntun anak-anak untuk melakukan praktek ibadah secara bersama-sama dalam situasi menyenangkan. Kegiatan ibadah ini diharapkan anak diajarkan bagaimana mendekatkan diri kepada Allah sebagai tuhan yang dapat memberikan ketenangan hati bagi anak, memberikan keceriaan kepada anak, kebahagiaan kepada anak dan sebagainya. Setting kelompok dalam melaksanakan kegiatan ibadah dapat mepererat ikatan emosional pada anak dan terjadi interaksi (silaturahmi) pada diri terapis dan anak-anak maupun sesama anak-anak itu sendiri. Adapun kegiatan ibadah tersebut yaitu:

**Berwudhu.** Terapis akan menuntun anak-anak untuk mengambil air wudhu. Kegiatan ini dilakukan anak untuk membersihkan badan sebelum beribadah. Kegiatan yang dilakukan dimulai dengan berniat, mencuci kedua tangan, berkumur-kumur, mencuci hidung, membasuh wajah, mencuci kedua tangan hingga siku, mengusap dahi dan rambut, mencuci kedua telinga, dan mencuci kedua kaki serta berdo'a. Efek berwudhu secara bersama-sama akan menuntun anak cinta akan kebersihan sebelum beribadah kepada Allah (Fadzilatunnisa dan Tresnawati, 2015).

**Sholat Berjama'ah.** Terapis menuntun anak berbaris dengan rapi pada shaf-shaf yang telah disediakan. Terapis menunjuk seorang anak untuk menjadi imam (memimpin sholat). Tugas terapis akan memberi contoh pelaksanaan sholat dan membesarkan suara pada saat membaca setiap bacaan sholat. Kegiatan sholat dilaksanakan dengan dimulai mengangkat tangan untuk melaksanakan takbir, membaca do'a iftitah, membaca surah Al Fatihah, membaca ayat-ayat, ruku, sujud, duduk diantara dua sujud, i'tidal, tumaninah dan salam.

Kegiatan sholat berjama'ah dilaksanakan oleh anak-anak untuk memberi pelajaran tentang pentingnya beribadah untuk menyembah Allah SWT sebagai upaya mendekatkan diri kepada-Nya dan mendapatkan kasih sayangnya pada diri anak dan pada orang kesayangan anak. Sholat juga memberi efek relaksasi pikiran dan relaksasi otot-otot tubuh seperti yang dirasakan pada saat berolahraga.

**Berdzikir.** Terapis menuntun anak-anak untuk membaca bacaan yang dianjurkan setelah melaksanakan sholat. Kegiatan dzikir yang dilakukan oleh anak secara bersama-sama akan memberikan pelajaran kepada anak tentang pentingnya mengingat Allah SWT setiap waktu (QS. Al-Ahzab : 41, terjemahan mushaf Syamil Al-Qur'an). Selain itu efek melakukan dzikir bersama-sama akan mempererat ikatan emosional pada diri anak yang sama-sama mengalami kedukaan.

**Bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW.** Terapis menuntun anak untuk memberikan salam dan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Kegiatan sholawat ini diucapkan oleh terapis dan diikuti oleh anak-anak dengan cara melantunkan nada-nada yang membuat hati merasa senang dan bahagia. Seperti *sholawat badar*, *sholawat nahriya* dan sebagainya. Melakukan sholawat kepada nabi, akan memberikan pelajaran tentang cinta dan kasih sayang kepada orang yang banyak berjasa khususnya kepada nabi Muhammad SAW, kepada ibu, bapak, saudara dan sebagainya.

**Berdo'a Bersama.** Terapis menuntun dan mengajak anak untuk berdo'a bersama dalam rangka mendo'akan diri sendiri dan orang-orang yang disayangi agar mendapatkan kasih sayang oleh Allah SWT. Bagi orang yang disayangi yang masih hidup seperti ibu dan bapak, di do'akan agar senantiasa sehat, sayang pada anak, memelihara anak dengan penuh cinta. Bagi orang yang disayangi yang telah meninggal agar diberikan tempat yang terbaik (surga), diampuni dosanya dan dijauhkan dari segala bentuk siksaan (neraka). Kegiatan berdo'a membangun rasa cinta dan kasih sayang pada diri anak kepada orang yang di do'akan (orang yang disayangi), mendekatkan diri kepada Allah SWT dan membangun rasa ikatan emosi kepada semua anak tentang rasa duka yang sama dan mendo'akan orang-orang yang disayang.

## SIMPULAN

Ekspresi rasa berduka setiap anak berbeda sesuai dengan tahap perkembangan yang dilaluinya. Ditandai dengan mengisolasi diri, tidak ingin lepas dari orang tua atau pengasuhnya, marah, depresi, mudah tersinggung, dan sangat khawatir dengan orang yang dicintai. Anak dalam melalui kehilangan dan berduka membutuhkan dukungan sistem sosial berupa orang tua, anggota keluarga lainnya, maupun teman sebaya. Terapi bermain kelompok diperlukan untuk mengatasi rasa duka yang dialami oleh anak melalui upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT atau peningkatan spiritualitas anak sebagai upaya pengalihan rasa berduka.

## REFERENSI

- Benedict, M. M. & Montgomery. (2013). *Our Spirits, Ourselves : The Relationships between Spiritual Intelligence, Self-Compassion, and Life Satisfaction. A Dissertation in Partial Fulfillment of the Requirements of the Degree Doctor of Philosophy.* Alliant International University. September. 2013.
- Corr, C., & Corr, D.(1996). *Handbook of childhood death and bereavement* New York: Springer.

- Dyregrov, K., Dyregrov, A., Johnsen, I. (2013). Positive And Negative Experiences From Grief Group Participation: A Qualitative Study. *OMEGA Journal of Death and Dying*, 68 (1), 45-62.
- Fadzilatunnisa, I., dan Tresnawati, D. (2015). Pengembangan Aplikasi Tata Cara Wudhu dan Shalat untuk Anak Menggunakan Sistem Multimedia. *Jurnal Algoritma*. 12 (1), hlm. 303 - 308.
- Karger, M. (2014). Exploring Mothers' Experiences Over Time Following Death of Their Young Child From Cancer: Implications For Practice. A *Dissertation Submitted In Partial Fulfillment of The Requirements For The Degree of Doctor of Psychology*. University of New Jersey. October. 2014.
- Kottman, T. (1995). *Partners in Play: An Adlerian Approach to Play Therapy*. Alexandria, VA: American Counseling Association.
- LeViux, J. (1993). Death of A Father. The Case of Celeste. In N.B. Webb (Ed.), *Helping be Reaved Children: A handbook for Practitioners* (pp. 81-95). New York: Guilford Press.
- LeViux, J. (1999). Group Play Therapy With Grieving Children. In D. S. Sweeney, & L. E. Homeyer (Ed.), *The Handbook of Group Play Therapy: How to Do it, How It Works, Whom It's Best For* (pp. 375-388). San Francisco: Jossey-Bass Publisher.
- Mujahidah, Z., Hamid, A. Y. S., dan Susanti, E. P. Y. (2015). Pengalaman Kehilangan dan Berduka pada Ibu yang Mengalami Kematian Bayi di Depok. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 3, (2), 124-136.
- Olivas, L. (2013). After -Death Communication: A Parent Who Has Lost a Child. *Dissertation Submitted in Partial Fulfillment of the Requirements for the Degree of Doctor of Philosophy Counseling Psychology*. Walden University November. 2013.
- Syamil Al-Qur'an. Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung; PT. Sygma Examedia Arkanleema.
- Terr, L. C. (1991). Childhood Trauma: An Outline and Overview. *American Journal of Psychiatry*, 148, 10-20.
- Webb, N.B. (1993). Assesment of the Bereaved Child. In N.B. Webb (Ed). *Helping Bereaved Children: A Hand Book for Practitioners* (pp. 19-42). New York: Guilford Press.

## **STUDI KOMPETENSI GURU PAUD DALAM MELAKUKAN ASESMEN PEMBELAJARAN DAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI DI KOTA CIMAHI**

**Sri Nurhayati dan Anita Rakhman**

Sekolah Tinggi Ilmu Keguruan dan Pendidikan (STKIP) Siliwangi

shrie33@yahoo.com

### **ABSTRAK**

Kompetensi asesmen pada pembelajaran dan perkembangan anak usia dini (AUD) merupakan kompetensi pedagogis yang sangat penting dimiliki para pendidik PAUD guna mengumpulkan dan menganalisis data mengenai perkembangan anak yang selanjutnya akan digunakan untuk kebutuhan pembelajaran di PAUD. Namun, pada kenyataannya kompetensi ini masih kurang dipahami dan dikuasai oleh para pendidik PAUD. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran tentang penguasaan kompetensi dalam asesmen pembelajaran dan perkembangan AUD sehingga memberikan hasil sebagai berikut: 1) kualifikasi akademik tidak mendukung penguasaan kompetensi asesmen pembelajaran dan perkembangan AUD; 2) pendidik PAUD yang diteliti sebanyak 25 orang (89,3%) menyatakan mereka tahu kompetensi asesmen pembelajaran seperti yang disyaratkan oleh Permendiknas No. 58 Tahun 2009 dan hanya 3 orang (10,7%) yang menyatakan tidak tahu; 3) pendidik PAUD yang diteliti sebagian besar (96,5%) telah pernah mengikuti pelatihan asesmen pembelajaran, tetapi tingkat pemahaman dan penguasaan mereka tetap rendah; 4) terdapat fakta bahwa pemahaman dan penguasaan para pendidik terhadap asesmen pembelajaran tetap rendah meskipun mereka memenuhi kualifikasi akademik dan pernah mengikuti pelatihan.

**Kata Kunci:** kompetensi, asesmen, pembelajaran anak usia dini

### **PENDAHULUAN**

Jamaris (2006:164, dalam Yuliani, 2009:2) menjelaskan bahwa asesmen pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses kegiatan yang dilaksanakan bertujuan mengumpulkan data atau bukti-bukti tentang perkembangan dan hasil belajar yang berkaitan dengan perkembangan anak usia dini. Adapun Purwanto (1984:3, dalam Yuliani, 2009: 2) menjelaskan bahwa kegiatan penilaian merupakan suatu proses merencanakan, memperoleh data dan menyediakan informasi yang diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif untuk mengambil keputusan. Salah satu elemen yang berpengaruh terhadap asesmen bagi pendidikan anak usia dini adalah pendidik anak usia dini (Essa, 2003; Wortham, 2006). Kathleen Tarrant (2013: 1) dalam artikel penelitian yang berjudul "Building the Pipeline for a Successful Early Childhood Workforce in New York: A New Policy Agenda" mengemukakan bahwa *when it comes to early childhood quality, two facts guide our work. First, young children exposed to quality early learning experiences are more likely to succeed in school and in life than their peers without those experiences. Second, teachers are at the fulcrum of successful early learning.*

Pendidik PAUD sebagai seorang profesional sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 58/2009 tentang Standar PAUD harus memiliki empat kompetensi penting, sebagai berikut: *Pertama*, kompetensi kepribadian yang berkaitan dengan sikap dan perilaku pribadi pendidik PAUD. *Kedua*, kompetensi profesional yang berkaitan dengan pemahaman mengenai anak usia dini, mulai dari tahapan perkembangannya sampai

dengan pemahaman tentang pemberian stimulasi terhadap pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan pada anak usia dini. *Ketiga*, kompetensi pedagogik yang berkaitan dengan perencanaan kegiatan program, pelaksanaan proses pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan, dan juga terhadap pelaksanaan penilaian pada proses dan juga hasil pada pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan. *Keempat*, kompetensi sosial yang berkaitan dengan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif.

Dari empat kompetensi yang diharuskan dimiliki bagi pendidik PAUD sesuai dengan Permendiknas No. 58 Tahun 2009, yang menjadi pusat perhatian untuk dikembangkan adalah kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional pendidik PAUD karena dua kompetensi lain sudah bisa dipenuhi oleh kebanyakan pendidik PAUD di Indonesia. Kompetensi profesional lebih banyak dibangun dengan cara mengikuti pendidikan akademis S-1 di bidang yang terkait dengan pendidikan anak usia dini. Adapun kompetensi pedagogik selain dengan mengikuti pendidikan akademik juga perlu dilakukan dengan berbagai pelatihan-pelatihan agar kompetensi pedagogik pendidik PAUD bisa terus mutakhir sesuai dengan perkembangan keilmuan pendidikan anak usia dini. Kompetensi pedagogik bagi pendidik PAUD sesuai dengan Permendiknas No. 58/ 2009 salah satunya adalah kemampuan untuk melaksanakan penilaian terhadap proses dan hasil pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan. Dengan demikian, dapat disebutkan bahwa pendidik PAUD harus mampu melaksanakan penilaian secara komprehensif mulai dari pemilihan cara penilaian sampai dengan mendokumentasikan hasil penilaian tersebut dengan baik untuk kepentingan pendidikan anak usia dini. Dokumentasi hasil penilaian ini akan menjadi umpan balik bagi penyusunan program pembelajaran anak berikutnya atau dalam pembuatan *individual education plan* bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus.

Peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimanakah studi kemampuan pendidik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dalam melakukan asesmen pembelajaran dan perkembangan anak usia dini di Kota Cimahi?” Melihat luasnya cakupan permasalahan, maka rumusan masalah tersebut dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian, berikut ini: Bagaimana tingkat kemampuan pendidik PAUD dalam melaksanakan penilaian terhadap proses dan hasil pendidikan, pengasuhan, dan Perlindungan? Apakah tingkat kemampuan pendidik PAUD kota Cimahi sudah sesuai dengan standar penilaian seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 58 Tahun 2009?

## TINJAUAN PUSTAKA

Setiap anak pasti mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam rangkaian kehidupannya. Asesmen adalah proses mengukur sesuatu yang dibandingkan dengan sesuatu yang sudah terstandar. Sebagaimana disebutkan oleh Godwin&Godwin (Wortham, 2005:2) menggambar asesmen atau pengukuran adalah “*the process of determining, through observation or testing, an individual traits or behaviors, a program’s characteristics, or the properties of some other entity, and then assigning a number, rating, or score to that determination*”. Asesmen dilakukan untuk mengukur pertumbuhan fisik maupun perkembangan sikap dan karakter anak. Menurut James E Johnson (Uyu Wahyudin&Mubiar Agustin, 2011:51) penilaian atau asesmen adalah “*in general, evaluation is the process of selecting, gathering, and interpreting information to make personal decisions or*

*two from judgement about the worth of product or program or about of value of an approach to solve a problem or accomplish an objective*'. Penilaian adalah proses memilih, mengumpulkan, dan menafsirkan informasi untuk membuat keputusan atau untuk membuat penilaian tentang kelemahan suatu produk atau program, atau tentang sejauh mana keberhasilan pendekatan yang telah dilakukan dapat menyelesaikan masalah sehingga dapat menyempurnakan suatu sasaran/tujuan.

Tujuan penilaian menurut pendapat (Wortham, 2005:2) adalah *pertama* untuk mengetahui capaian perkembangan anak. Tujuan ini adalah untuk melihat kemampuan yang telah dimiliki anak pada usia tertentu. Jika orang tua ingin melihat apa saja yang sudah bisa anak lakukan, maka orang tua bisa melakukan penilaian dengan teknik observasi. *Kedua*, penilaian dilakukan untuk mendiagnosis. Apabila terdapat keterlambatan dalam pencapaian perkembangan anak, maka haruslah diberi *treatment* yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Apabila penilaian dilakukan sejak dini, maka jika terdapat kegagalan dalam perkembangan akan dapat segera ditangani. *Ketiga*, penilaian untuk menempatkan anak pada layanan yang tepat. Anak perlu mendapatkan layanan yang tepat. Analaoginya adalah jika anak sakit panas, maka obat tepat adalah obat penurun demam panas untuk anak. Jika anak tidak belum bisa berdiri, maka berikan latihan lebih difokuskan pada kemampuan untuk berdiri. Inilah yang dikatakan layanan yang tepat sesuai dengan kebutuhan. *Keempat*, penilaian dilakukan dengan tujuan untuk merencanakan program. Program pada anak usia dini harus disesuaikan dengan kebutuhan anak. Anak usia 0-3 tahun akan memiliki kebutuhan yang berbeda dengan anak usia 4-6 tahun. Oleh karena itu, program pembelajaran pun akan berbeda sesuai dengan usia dan perkembangan. Program layanan yang diberikan, pada akhirnya harus dievaluasi untuk melihat tingkat efektivitasnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. *Kelima*, Penilaian anak usia dini juga dilakukan untuk tujuan lainnya. Salah satunya adalah untuk tujuan penelitian. Peneliti mengkaji anak untuk memahami perilaku mereka dengan lebih baik atau untuk mengukur kesesuaian pengalaman belajar yang diberikan bagi mereka. Penelitian dilakukan untuk melihat kesesuaian antara program pembelajaran yang diberikan dengan perkembangan anak.

Asesmen atau penilaian sangat penting dilakukan untuk mencapai pendidikan yang berkualitas bagi anak usia dini. Adapun pendidikan berkualitas adalah pendidikan yang mampu memberikan perubahan positif pada peserta didik, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Menciptakan pendidikan berkualitas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendukung, seperti disebutkan oleh Wortham (2005:9) "*inadequate funding, teacher shortages, teachers with inadequate training, aging schools, and poor leadership were factors that affected quality education*". Dana, jumlah guru, kualitas guru, kepemimpinan, usia lembaga pendidikan adalah faktor yang berpengaruh dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas.

## **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

Secara umum penelitian ini bertujuan memberikan informasi tentang kemampuan pendidik PAUD dalam melakukan asesmen perkembangan dan pembelajaran anak usia dini di Kota Cimahi. Adapun penelitian ini secara khusus bertujuan mengetahui tingkat kemampuan pendidik PAUD dalam melaksanakan penilaian terhadap proses dan hasil pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan; dan mengetahui kesesuaian tingkat kemampuan pendidik

PAUD kota Cimahi dengan standar penilaian seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 58 Tahun 2009 yang kemudian diperbarui dengan Permendikbud No. 137 Tahun 2014.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut: bagi para pembuat kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang tingkat kemampuan pendidik PAUD dalam melakukan asesmen pembelajaran dan perkembangan pada anak usia dini sehingga dapat dijadikan dasar perencanaan peningkatan kapasitas pendidik. Bagi para praktisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan data pemetaan riil mengenai kemampuan pendidik PAUD kota Cimahi dalam melakukan asesmen perkembangan dan pembelajaran anak usia dini sehingga dapat dijadikan masukan penyelenggaraan pendidikan PAUD. Bagi para peneliti, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai data awal yang diperlukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait asesmen terhadap perkembangan AUD.

## **METODE PENELITIAN**

### *Pendekatan dan Metode Penelitian*

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu pengambilan dan pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi pustaka. Selain itu, dilakukan juga penyebaran kuesioner kepada para responden untuk melakukan survei tentang pemahaman dan penerapan yang mereka lakukan dalam asesmen pembelajaran dan perkembangan AUD. Selanjutnya, dilakukan analisis dan pembahasan untuk memperoleh gambaran tentang kompetensi asesmen pembelajaran dan perkembangan AUD yang menjadi profil para pendidik/guru PAUD di Kota Cimahi. Adapun informasi yang dikumpulkan berkaitan dengan hal berikut: 1) kondisi awal subjek penelitian yaitu kompetensi asesmen pembelajaran dan perkembangan AUD para pendidik/guru PAUD di Kota Cimahi; 2) teori-teori yang mendukung terhadap pengembangan kompetensi asesmen; 3) dasar hukum kualifikasi pendidik/guru PAUD/TK; 4) analisis kesenjangan antara kondisi faktual kompetensi asesmen pembelajaran pendidik PAUD serta kondisi aktual yang dihadapi pendidik PAUD dalam melaksanakan tugas pembelajaran sehari-hari. Deskripsi hasil kegiatan pengumpulan informasi, kajian teoretis serta kajian hasil penelitian lain, dan hasil penelitian ini dijadikan dasar untuk menganalisis guna mengungkap fakta kompetensi para pendidik/guru dalam asesmen pembelajaran dan perkembangan AUD di Kota Cimahi. Temuan dari hasil penelitian awal berdasarkan tahap kegiatan yang telah dilakukan serta tujuan yang hendak dicapai diuraikan pada bagian selanjutnya.

### *Subjek Penelitian*

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Cimahi. Subjek penelitian adalah pendidik PAUD di berbagai lembaga PAUD di Kota Cimahi. Peneliti memilih 15 lembaga PAUD yang ada di Kota Cimahi yang akan diteliti. Subjek penelitian ditentukan secara *purposive sampling* sebanyak 28 orang pendidik PAUD. Teknik ini diambil dengan pertimbangan tertentu sehingga 28 orang pendidik PAUD mewakili 3 kecamatan di Kota Cimahi dengan komposisi yang seimbang. Pertimbangan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* adalah sebagai berikut: *Pertama*, pendidik sudah bekerja minimal 3 tahun. *Kedua*, pendidik PAUD tersebut bekerja pada lembaga yang sudah memiliki izin penyelenggaraan dari pemerintah setempat. *Ketiga*,



lembaga tersebut selama ini memiliki prestasi yang baik. *Keempat*, lembaga tersebut direkomendasikan oleh Dinas pendidikan Kota Cimahi atau Himpaudi Kota Cimahi.

## HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

### *Tuntutan Profesionalitas Pendidik PAUD dalam Asesmen Pembelajaran dan Perkembangan Anak*

Penelitian ini didasarkan pada Permendiknas No. 58 Tahun 2009 Tanggal 17 September 2009 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Namun, seiring dilakukannya penelitian ini, telah terbit juga Permendikbud No. 137 Tahun 2014 sebagai pembaruan dari Permendiknas No. 58/2009. Permendikbud No. 137/2014 menggariskan tentang asesmen proses dan hasil pembelajaran anak mencakup a) prinsip penilaian; b) teknik dan instrumen penilaian; c) mekanisme penilaian; d) pelaksanaan penilaian; dan e) pelaporan hasil penilaian. Proses penilaian itu dilaksanakan dengan penerapan teknik sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak melalui instrumen penilaian yang terdiri atas instrumen penilaian proses dalam bentuk catatan menyeluruh, catatan anekdot, rubrik dan/atau instrumen penilaian hasil kemampuan anak. Hasil akhir penilaian sesuai dengan Permendikbud No. 137/2014 merupakan integrasi antara berbagai teknik dan instrumen penilaian yang digunakan. Dengan demikian, secara ideal profil pendidik atau guru PAUD/TK yang diharapkan adalah sebagai berikut.

- Pendidik/guru memahami kelima landasan filosofis asesmen pembelajaran anak usia dini, yaitu edukatif, autentik, objektif, akuntabel, dan transparan.
- Pendidik/guru mampu menerapkan teknik penilaian/asesmen berupa catatan menyeluruh, catatan anekdot, rubrik dan/atau instrumen penilaian hasil kemampuan anak.
- Pendidik/guru mampu mengintegrasikan berbagai teknik asesmen tanpa harus menggunakan hanya satu bentuk asesmen pada anak usia dini.

### *Gambaran Umum Kondisi Objektif Kompetensi Asesmen Pembelajaran dan Perkembangan AUD Para Pendidik PAUD*

Pertumbuhan jumlah siswa TK dari tahun ke tahun mengalami turun naik. Jumlah siswa terbesar adalah pada TK B. Berikut ini adalah data jumlah guru TK di Kota Cimahi 2014/2015 pada Tabel 1.

**Tabel 1 Data Guru TK Menurut Jenjang Pendidikan di Kota Cimahi 2014/2015**

No	Kecamatan	SLTA	D1	D2	D3	D4/S1	S2 +	Jumlah
1	Cimahi Selatan	33	30	16	4	17	-	100
2	Cimahi Tengah	41	32	12	3	37	5	130
3	Cimahi Utara	25	13	21	4	28	-	91
<b>2014</b>		<b>99</b>	<b>75</b>	<b>49</b>	<b>11</b>	<b>82</b>	<b>5</b>	<b>321</b>
2013		136	88	58	14	119	8	423
2012		245	85	110	18	132	0	590
2011		115	91	61	31	91	0	389
2010		113	87	70	19	51	0	340
2009		31	12	17	6	78	1	145

(Sumber: BPS dan Disdikpora Cimahi)

Pada data terlihat bahwa jumlah guru yang memenuhi kualifikasi pendidikan D4/S1 cukup besar, tetapi tidak lebih besar dari jumlah guru yang berpendidikan hanya SMA. Profil pendidikan guru TK seperti ini merupakan tantangan bagi Kota Cimahi karena jenjang pendidikan SMA jauh berada di bawah standar guru TK seperti yang digariskan di dalam

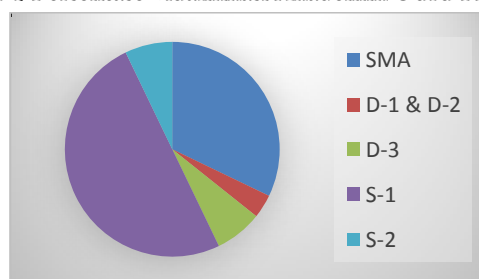
Permendiknas No. 58 Tahun 2009 dan yang terbaru adalah Permendikbud No. 137/2014. Penelitian ini kemudian dikembangkan melalui penyebaran kuesioner kepada para pendidik/guru PAUD/TK. Penyebaran kuesioner dilakukan di 28 PAUD/TK di Kota Cimahi dengan melibatkan 28 orang pendidik/guru PAUD/TK, termasuk kepala sekolah sebagai responden. Berikut ini tabel data pendidik PAUD/TK Kota Cimahi yang menjadi responden berdasarkan usia dan jenjang pendidikannya.

**Tabel 2 Data Kualifikasi Akademik Guru PAUD/TK sebagai Responden Penelitian**

No.	Nama	Lembaga Pendidikan	Usia	Pendidikan Akhir
1	Andra Kumala	Pos PAUD Aster	51	S1
2	Ati Aristiawati	-	35	S-1
3	Cucu Haryat	Pos PAUD Melati 05	49	-
4	Edy Susanto	Pos PAUD Melati 17	48	D-3
5	Eko Wahyuningsih	Kober Kemilau Mentari	42	D-1
6	Elly Ruliati	Pos PAUD Mekar Sari 03	60	S-1
7	Euis Setiawati	Kober Uswatun Mubarakah	53	SMA
8	Eva Sulaeti	PP Melati 13	38	-
9	Kusrini	KB Sahabat Kecil	46	S-1
10	Maya Juridu	TPA Hati Bunda	38	S-2
11	Muginih	PAUD Wijaya Kusuma	49	S-1
12	Neneng Dariah	Kober Al Munawar	43	S-1
13	Neneng Munajah	TPA Cahaya Gemintang	44	S-1
14	Nining Suryaningsih	Pos PAUD Sri Rejeki	48	S-1
15	Noneng Ambiani	Kober Griya Alam	52	S-1
16	Nurul Rahmah	Kober Al Ikhlas Lio	43	S-1
17	Renih R.	TPA Ide Ananda	41	S-1
18	Sari Ratnaningsih	PAUD Sabillul Muttaqin	43	SMK
19	Siti Aminah	PAUD As Sholihin	45	SMK
20	Siti Rustini	PAUD Nurul Hidayah	45	S-1
21	Siti Saudah	KB Al-Azhar	38	SMA
22	Sumanyati	PAUD Srigading	61	SMA
23	Suprpti	TK Al Marhamah Kiducation	48	S-2
24	Teti Laswati	Pos PAUD Nurul Ikhlas	44	SMA
25	Tri Agustini	PAUD Tunas Kasih	48	D-3
26	Yati	Pos PAUD Cempaka 15	40	SPS
27	Yayu Rahayu	TK Dharma Kartini 2	40	S-1
28	Yulianah Mamuaya	PP Nusa Indah 07	41	S-1

Dari total responden penelitian sebanyak 28 orang terdapat guru perempuan sebanyak 27 orang dan guru laki-laki sebanyak 1 orang. Berdasarkan data tersebut diperoleh informasi tentang profil kependidikan para pendidik/guru PAUD/TK yang menjadi responden pada Gambar 1.

**Gambar 1 Persentase Kualifikasi Akademik Guru PAUD/TK**



Gambar 1 menunjukkan bahwa 35,6% pendidik PAUD/TK yang menjadi responden tidak memenuhi syarat kualifikasi akademik pendidik/guru PAUD/TK. Para pendidik/guru PAUD/TK tersebut hanya memenuhi kualifikasi sebagai guru pendamping atau pengasuh, sedangkan yang memenuhi kualifikasi sebagai guru inti hanya sebesar 64,4%. Dengan demikian, responden yang menjadi objek penelitian ini sebagian besar telah memenuhi kualifikasi akademik sebagai guru inti di PAUD/TK.

#### *Analisis Kompetensi Asesmen Pembelajaran dan Perkembangan Anak Usia Dini*

Berdasarkan informasi dari hasil studi yang dilakukan melalui wawancara dengan unsur-unsur terkait dengan pembelajaran PAUD di Kota Cimahi diperoleh permasalahan sebagai berikut: 1) banyaknya pendidik PAUD/TK yang tidak memenuhi kualifikasi pendidik PAUD sebagaimana diamanatkan di dalam Permendiknas; 2) minimnya penyelenggaraan kegiatan peningkatan kapasitas pendidik PAUD di Kota Cimahi, terutama terkait asesmen pembelajaran AUD, baik diselenggarakan oleh pemerintah maupun oleh lembaga pendidikan sendiri; 3) kurangnya fasilitator yang berkompeten untuk memberikan materi asesmen pembelajaran dan perkembangan AUD; 4) belum optimalnya peningkatan kompetensi guru PAUD/TK yang dilakukan Disdikpora Kota Cimahi maupun organisasi profesi.

#### **ASUMSI PENELITIAN**

Berdasarkan gambaran umum yang telah diuraikan di atas, peneliti berasumsi kuat bahwa kompetensi para pendidik/guru PAUD/TK di Kota Cimahi dalam asesmen pembelajaran dan perkembangan AUD sebagian besar masih rendah yang tidak hanya disebabkan oleh faktor kualifikasi akademik, tetapi juga faktor-faktor lainnya yang perlu diteliti lebih lanjut. Untuk menguji asumsi tersebut maka perlu dilakukan langkah-langkah penelitian secara kualitatif melalui pengumpulan data, pengamatan, analisis hasil data dan pengamatan, serta penarikan kesimpulan.

#### **TEMUAN HASIL PENELITIAN**

Peneliti mencoba menyelami fenomena bahwa terdapat fakta para pendidik/guru PAUD/TK di Kota Cimahi sebagian besar tidak memenuhi kualifikasi akademik sebagai pendidik/guru PAUD/TK di satu sisi dan di sisi lain upaya-upaya untuk meningkatkan kompetensi mereka juga masih terkendala banyak hal, terutama menyangkut biaya. Penelusuran terhadap fenomena ini untuk menemukan permasalahan utama rendahnya kemampuan kompetensi asesmen pembelajaran dan perkembangan anak usia dini bukan hanya dilihat dari faktor kualifikasi akademik, melainkan juga dari faktor pribadi (internal) pendidik/guru itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut melalui perangkat penelitian yang telah disediakan dan digunakan maka diperoleh temuan berikut ini.

#### **Temuan Hasil Kuesioner dan Wawancara**

Peneliti telah menyebarkan kuesioner untuk mendukung tersedianya data yaitu Kuesioner Profil Kompetensi Pendidik/Guru PAUD/TK dalam Asesmen Pembelajaran. Kuesioner disebarkan kepada 28 responden dari 28 PAUD/TK di Kota Cimahi. Kuesioner terbagi atas topik kompetensi berikut ini: a. konsep; b. pelatihan; c. dukungan; dan d. pengembangan kapasitas.

#### *Pemahaman terhadap Konsep Kompetensi Asesmen*

Melalui kuesioner, peneliti mencari tahu apakah para pendidik/guru mengetahui dan memahami Permendikbud No. 58 Tahun 2009 tentang kompetensi Pedagogik. Dari 28 orang responden, sebanyak 25 orang menjawab bahwa mereka 'tahu' tentang kompetensi pedagogik sebagaimana termuat dalam Permendikbud No. 58 Tahun 2009. Hanya 3 orang yang menjawab 'tidak tahu'. Namun, 3 orang yang menjawab 'tidak tahu' dan 24 orang yang menjawab 'tahu' sama-sama setuju bahwa kompetensi pedagogik asesmen pembelajaran dan perkembangan AUD sangat penting untuk dikuasai. Hanya 1 orang yang menyatakan tidak penting. Berdasarkan pertanyaan sulit atau tidaknya asesmen pembelajaran dan perkembangan AUD dikuasai dan diterapkan di PAUD terdapat data berikut:

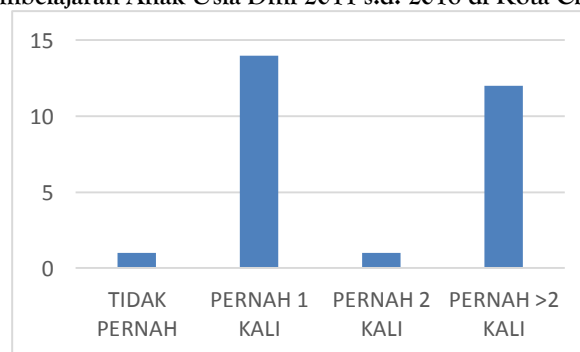
- sebanyak 8 orang mengatakan kompetensi asesmen **sulit dikuasai**;
- sebanyak 20 orang mengatakan kompetensi asesmen **tidak sulit dikuasai**;
- sebanyak 7 orang mengatakan kompetensi asesmen **sulit diterapkan**;
- sebanyak 21 orang mengatakan kompetensi asesmen **tidak sulit diterapkan**.

Dengan demikian, responden yang menyatakan kesulitan terhadap penguasaan dan penerapan asesmen lebih kurang 28,5%. Temuan menarik dari hasil kuesioner bahwa hanya 8 orang (28,5%) pendidik/guru yang mengaku mereka telah memahami dan menguasai asesmen pembelajaran AUD sebelum atau saat kali pertama mereka menjadi pendidik/guru PAUD/TK. Adapun sebanyak 20 orang (71,5%) pendidik/guru sebelumnya tidak memahami dan menguasai asesmen pembelajaran AUD. Hal ini dapat dimaklumi karena sebagian besar pendidik tidak berlatar belakang pendidikan formal PAUD.

#### *Keikutsertaan dalam Pendidikan Nonformal*

Kursus atau pelatihan PAUD bersertifikat dan terakreditasi termasuk kualifikasi akademik yang dapat dipertimbangkan untuk menilai kompetensi guru PAUD/TK. Berdasarkan kuesioner yang disebarakan terkait pelatihan atau pendidikan nonformal PAUD yang secara khusus terkait asesmen pembelajaran, sebagian besar pendidik/guru telah mengikuti Pelatihan Asesmen Pembelajaran seperti data berikut ini.

**Gambar 2 Pendidik/Guru yang Pernah Mengikuti Pelatihan Asesmen Pembelajaran Anak Usia Dini 2011 s.d. 2016 di Kota Cimahi**



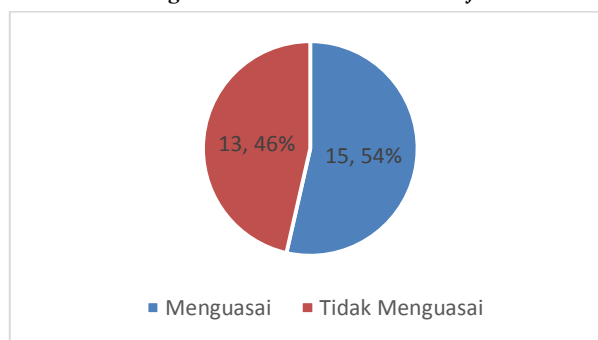
Pelatihan asesmen tersebut diselenggarakan pada rentang tahun 2011 hingga 2016 yang diselenggarakan oleh Disdikpora Kota Cimahi, HIMAPAUDI, serta lembaga lainnya dengan durasi penyelenggaraan rata-rata 1 kali dalam setahun. Para pendidik/guru yang diteliti sebanyak 96,5% (27 orang) telah pernah mengikuti pelatihan dan 50% (14 orang) di antaranya mengikuti hanya satu kali pelatihan. Adapun 42,8% (12 orang) pernah mengikuti pelatihan

asesmen pembelajara AUD lebih dari dua kali. Sebanyak 1 orang belum pernah mengikuti pelatihan dan 1 orang telah mengikuti pelatihan sebanyak 2 kali. Rata-rata jumlah peserta dalam pelatihan tersebut adalah 50-100 orang. Dengan demikian, dapat disebutkan bahwa pelatihan diselenggarakan dengan jumlah peserta yang terlalu besar untuk ukuran efektivitas sebuah pelatihan. Para pendidik/guru yang mengikuti pelatihan umumnya 100% mengatakan bahwa pelatihan sangat bermanfaat bagi mereka untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Selain itu, dari sisi pemateri atau fasilitator pelatihan, 26 orang menjawab sangat menguasai materi dan hanya 2 orang yang menyatakan bahwa pemateri tidak berkompeten atau tidak menguasai materi. Akan tetapi, pada praktik atau penerapannya mereka tetap kesulitan karena tidak memahami teori-teori yang disampaikan disebabkan terlalu banyaknya ragam asesmen yang diperkenalkan. Hal tersebut wajar terjadi mengingat pelatihan diselenggarakan dengan jumlah peserta yang sangat banyak (50 s.d. 100 orang) sehingga tidak memungkinkan dilaksanakannya praktik serta tidak berlangsung secara interaktif.

#### *Kompetensi Saat ini*

Berdasarkan hasil kuesioner responden terkait penguasaan mereka terhadap asesmen pembelajaran pada saat ini diperoleh data pada Gambar 4.

**Gambar 3 Penguasaan Asesemen Pembelajaran Saat ini**



Responden yang mengaku menguasai asesmen pembelajaran sebanyak 15 orang dan mengaku tidak menguasai sebanyak 13 orang. Data ini menunjukkan hampir setengah responden ternyata belum menguasai asesmen pembelajaran dan perkembangan AUD dengan baik berdasarkan pengakuan mereka. Dari 13 orang yang mengaku tidak menguasai asesmen pembelajaran dengan baik dari sisi kualifikasi pendidikan, yaitu SMA sebanyak 3 orang, D-3 sebanyak 1 orang, dan S-1 sebanyak 9 orang. Responden yang mengaku tidak menguasai asesmen dengan baik umumnya telah pernah mengikuti pelatihan yaitu 5 orang mengikuti pelatihan asesmen pembelajaran sebanyak satu kali dan 7 orang mengikuti pelatihan asesmen pembelajaran lebih dari dua kali. Hanya 1 orang yang tidak pernah mengikuti pelatihan asesmen pembelajaran sehingga mengaku tidak mampu melakukan asesmen dengan baik.

#### **Temuan Hasil Pengamatan Pelatihan**

Peneliti juga melakukan pengamatan dan pengkajian terhadap hasil pelatihan terkait asesmen pembelajaran yang pernah diselenggarakan di Kota Cimahi. Pelatihan yang diamati terdiri atas dua pelatihan, yaitu: Pelatihan I pada tanggal 15-16 Agustus 2014; dan Pelatihan II pada tanggal 12-13 Desember 2014. Dari hasil *pretest* yang disajikan rata-rata peserta tidak mampu mencapai skor yang memadai untuk dapat memahami hakikat dan proses penilaian asesmen

pembelajaran anak usia dini. Pada pelatihan II, fasilitator memberikan kuliah teori pada hari pertama dan kedua, lalu para peserta diberi penugasan sebagai syarat untuk mendapatkan sertifikat dan mengimplementasikan pengetahuan yang telah diperolehnya selama pembelajaran. Kepada para peserta diberikan formulir asesmen pembelajaran dan perkembangan AUD yang terdiri atas 1) format observasi; 2) hasil karya; 3) catatan harian; 4) catatan anekdot; 5) format penilaian harian; dan 6) lembar kerja penetapan kompetensi dasar.

Pada akhir pelatihan, peserta diberikan materi *posttest*. Peningkatan pada materi *posttest* dibandingkan *pretest* tidak terjadi secara signifikan. Kesimpulan umum dari evaluasi dua penyelenggaraan pelatihan tersebut menunjukkan sedikit terjadi peningkatan pemahaman para peserta, terutama setelah mereka diberikan penugasan mandiri. Hasil praktik menunjukkan masih banyak para peserta yang kesulitan menerapkan semua teknik asesmen, terutama dalam Format Penilaian Harian (*checklist*) karena banyaknya poin yang harus diamati dan diisi. Dari hasil penugasan yang dilakukan, semua peserta mengumpulkan tugas, tetapi dari segi hasil secara kualitatif masih belum dapat dikatakan memuaskan atau asesmen masih dilakukan oleh para pendidik/guru secara normatif.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang terkumpul melalui studi pustaka, kuesioner, wawancara, pengamatan pelatihan dan pengamatan terhadap kompetensi asesmen pembelajaran serta perkembangan AUD bahwa pendidik/guru PAUD/TK di Cimahi belum memahami sepenuhnya asesmen pembelajaran dan perkembangan AUD sebagai sebuah proses yang harus direncanakan secara sistematis. Proses-proses tersebut dimulai dengan mengumpulkan data atau informasi tentang peserta didik, kemudian menganalisis, menafsirkan, dan memberikan keputusan tentang data atau informasi yang dikumpulkan sebagai proses yang berkelanjutan. Jadi, kegiatan asesmen bukanlah penilaian yang dilakukan pada akhir kegiatan atau menjelang berakhirnya masa pembelajaran tiap semester. Selanjutnya, asesmen tersebut perlu dilaporkan secara utuh dan lengkap.

Penelitian memperlihatkan bahwa kualifikasi akademik para pendidik/guru yang memenuhi syarat sesuai dengan Permendiknas No. 58/2009 tidak menjamin seorang pendidik/guru PAUD menguasai kompetensi asesmen tersebut. Demikian pula dengan pelatihan-pelatihan yang diikuti. Kesulitan pendidik/guru melakukan proses asesmen pembelajaran dan perkembangan AUD sebagaimana mestinya dipengaruhi oleh faktor beban tugas pendidik/guru, waktu yang tidak tersedia, dan juga tentunya ketidakkompetenan pendidik/guru itu sendiri. Dari beberapa teknik asesmen pembelajaran yang dikuasai para pendidik, Teknik yang paling sering digunakan adalah observasi karena dianggap lebih mudah untuk dilakukan. Adapun teknik lain yang digunakan adalah hasil karya melalui penugasan.

Dari kuesioner yang diisi para pendidik/guru sebagai responden penelitian, peneliti juga menemukan fakta yang tidak sinkron antara pengakuan mereka telah memahami dan menerapkan teknik asesmen dengan baik dan jawaban mereka terhadap teknik yang digunakan. Hal tersebut menyiratkan bahwa sebenarnya para pendidik yang mengaku telah memahami serta mampu melakukan asesmen pembelajaran dan perkembangan AUD sebenarnya belum memahami sepenuhnya dan mampu melakukannya. Walaupun demikian, seluruh pendidik/guru menyatakan setuju bahwa kompetensi asesmen pembelajaran dan perkembangan AUD sangat penting untuk mereka kuasai. Di sisi lain terdapat juga banyak

asumsi bahwa asesmen pembelajaran hanya diwujudkan ke dalam rapor yang diberikan kepada orangtua peserta didik. Asesmen pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk catatan harian atau anekdot dari hasil pengamatan (observasi) praktis jarang atau hampir tidak pernah dilakukan oleh para pendidik/guru.

Asumsi ini juga yang melatari rendahnya pemahaman pendidik/guru terhadap berbagai teknik asesmen yang dapat mereka terapkan dan pentingnya kemampuan ini agar terus diasah mengingat tuntutan kompetensi sesuai dengan Permendiknas No. 53/2009 dan Permendikbud No. 137/2014 sangatlah tinggi. Akan tetapi, banyak guru melalui wawancara yang dilakukan peneliti bersikap apatis terhadap kegiatan peningkatan kompetensi di bidang asesmen. Sikap ini didasarkan pada pandangan berikut.

- Anggapan bahwa pelatihan di bidang asesmen pembelajaran dan perkembangan AUD sudah terlalu sering diadakan dan materinya selalu sama.
- Asesmen pembelajaran dan perkembangan AUD sudah mereka ketahui hanya tidak dapat mereka laksanakan karena tuntutan dan beban tugas kurikulum juga sangat berat.
- Para orangtua AUD sebagian tidak terlalu peduli dengan laporan hasil pembelajaran dan perkembangan anaknya sehingga pendidik/guru juga melaksanakannya secara pragmatis.

Pada poin c terungkap dari kuesioner yaitu ada di antara para pendidik/guru yang mengaku bahwa orangtua kurang peduli atau tidak peduli atas laporan hasil pembelajaran dan perkembangan anaknya. Di sisi lain, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa para pendidik/guru sering hanya menyampaikan laporan pembelajaran dan perkembangan AUD dalam rapor semester, tetapi tidak melakukannya secara kontinu dalam rentang waktu tertentu, misalnya setiap bulan.

Hal tersebut juga menunjukkan bahwa kegiatan asesmen tidak dipahami sebagai sebuah proses yang berkelanjutan serta dapat dipertanggungjawabkan terkait informasi-informasi yang dikumpulkan dan ditafsirkan oleh para pendidik/guru. Kegiatan asesmen hanya dipandang sebatas kegiatan akhir masa pembelajaran dengan memberikan laporan melalui rapor dan pendidik/guru hanya mengisikan catatan seadanya. Dengan demikian, semestinya teknik asesmen pembelajaran dan perkembangan AUD wajib dialami oleh para pendidik/guru PAUD/TK demi menghasilkan satu penilaian yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan kepada orangtua peserta didik dan lembaga PAUD/TK. Hasil penelitian ini juga agar menjadi perhatian bagi Disdikpora, organisasi profesi guru PAUD/TK, dan lembaga PAUD/TK untuk merancang program peningkatan kompetensi pendidik/guru PAUD/TK dalam asesmen pembelajaran dan perkembangan AUD.

## **SIMPULAN**

Kompetensi para pendidik PAUD di Kota Cimahi di bidang asesmen pembelajaran dan perkembangan anak usia dini masih rendah meskipun sebagian besar telah memiliki kualifikasi akademik yang dipersyaratkan oleh Permendiknas No. 58/2009 ataupun Permendikbud No. 137/2014 serta sebagian besar pernah mengikuti pelatihan asesmen pembelajaran. Kualifikasi akademik dan pelatihan di bidang asesmen pembelajaran ternyata tidak dapat membantu peningkatan pemahaman pendidik PAUD tentang bagaimana teknik asesmen dipraktikkan

setiap hari dalam proses pembelajaran. Masih banyak pendidik PAUD yang beranggapan bahwa asesmen hanya dilakukan pada saat mengisi rapor semester.

Untuk itu, Pemerintah Kota Cimahi dan lembaga PAUD/TK masih perlu meningkatkan kompetensi tersebut melalui berbagai kegiatan yang mampu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya asesmen sekaligus meningkatkan keterampilan (skill) para pendidik dalam menerapkan teknik asesmen sesuai dengan kondisi lembaga pendidikannya. Pemahaman akan pentingnya asesmen pembelajaran dan perkembangan anak usia dini untuk memonitor tumbuh kembang anak juga perlu ditingkatkan, baik kepada lembaga PAUD/TK, pendidik PAUD, dan juga para orangtua sehingga ketiganya dapat saling bersinergi untuk mengevaluasi tumbuh kembang anak dalam segala aspek untuk menetapkan suatu pendekatan pendidikan yang tepat bagi setiap anak.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang telah mendanai penelitian ini serta pihak-pihak yang telah membantu proses penelitian, yaitu Disdikpora Kota Cimahi, HIMPAUDI Kota Cimahi, dan para guru PAUD/TK yang menjadi responden. Dengan demikian, penulis berharap hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai fondasi pengambilan kebijakan untuk meningkatkan kompetensi para pendidik PAUD, khususnya di bidang asesmen pembelajaran dan perkembangan anak usia dini.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Blank et al. 2006. "Learning About the Learners: An Examination of Training for Early Care and Education Workers in New York City". NYC Early childhood professional development institute. diakses pada Desember 2014.
- Essa, Eva L. 2003. *Introduction to Early Childhood Education (Fourth edition)*. Canada: Delmar Learning.
- Ghony, M. Djunaidi & Almanshur, Fauzan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Novianti, Ria, dkk. 2013. "Pemetaan Kemampuan Guru PAUD Dalam Melaksanakan Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini Di Kota Pekanbaru". dalam *Jurnal Sorot* Vol 8 No 1. Pekanbaru: Lembaga Penelitian Universitas Riau.
- Preston et al. 2012. "Aboriginal Early Childhood Education in Canada: Issues of Context". *Journal of Early Childhood Research*. Volume 10 Number 1.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suyadi, Ulfah, dan Maulidya. 2013. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Rosdakarya.
- Susan Ochsorn and Kaylan Sobel. 2009. "Improving the Quality of Early Childhood Education Through System Building". NYC Early Childhood Professional Development Institute diakses pada Desember 2014. Vol II, No. 1.
- Tarrant, Kathleen. 2013. *Building the Pipeline for a successful Early Childhood Workforce in New York: A New Policy Agenda*. New York Early Childhood Professional Development Institute. diakses pada Desember 2014.
- Wahyudin, U & Agustin, M. 2011. *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: Refika Aditama.
- Wortham, Sue C. 2005. *Assessment in Early Childhood Education*. New Jersey: Pearson.
- ~. 2006. *Early Childhood Curriculum*. New Jersey: Pearson.



- Yulindrasari, Hani. 2011. *Peningkatan Kompetensi Profesional Guru PAUD Non Formal Melalui Pelatihan PAUD Berbasis Active Learning*.
- Suyadi. 2016. "Perencanaan dan Asesmen Perkembangan Pada Anak Usia Dini (Studi kasus pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD/TK/RA) di Daerah Istimewa Yogyakarta)" dalam *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 1 No. 1 April 2016.
- Yuliani NS. 2009. "Asesmen Perkembangan Anak Berbasis Kecerdasan Jamak". Makalah Semiloka PAUD. Bandung: Direktorat PAUD.

## *BUDAYA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA*

**Suharsono**

IAIN Salatiga

suharsonynino@gmail.com

### **ABSTRACT**

Actually there are many core values of multicultural education that it is contained from Islamic values. Multicultural education Concept Development Through the Joy of Learning, Creative, Independent, and Noble Character to Establish the Spiritual aspect in Indonesia". Multicultural education is expected to build the character of students in order to become more appreciative in human diversity, recognizing the diverse life, and to be more humane in their daily lives. The core of multiculturalism is the willingness to receive other groups as an equal and united part. It denies cultural, ethnical, gender, language and religious distinctions. Multiculturalism becomes a contextual idea relating to the current contemporary society. The basic principles of equity, justice, openness, and difference recognition are the value principle needed by human in the crush of global culture. Thus, education has been an appropriate media to establish multicultural. As a result, it is urgently required to design a curriculum of multicultural education containing some materials that are able to present multi-perspectives of certain cultural phenomena.

**Keywords:** multiculturalism, multicultural education, Islamic values

### **PENDAHULUAN**

Di antara idealitas keagamaan Islam sebagaimana tertulis dalam al-Qur'an (Q.S. Al-Hujurat: 11) adalah untuk saling mengenal dan menghormati berbagai budaya, ras, dan agama sebagai suatu realitas kemanusiaan. Akan tetapi pada saat yang sama peta dunia diwarnai konflik akibat SARA Kesenjangan antara idealitas dan realitas itulah yang perlu dijawab dengan memberikan pemahaman multikultural dalam proses pendidikan keislaman. Sebagai sebuah konsep, pendidikan multikultural menemukan relevansinya untuk konteks Indonesia. Pendidikan multikultural sejalan dengan semboyan bangsa Indonesia "Bhinneka Tunggal Ika" yang memiliki pengertian bahwa Indonesia merupakan salah satu bangsa di dunia yang terdiri dari beragam suku, ras, budaya, bahasa, dan agama yang berbeda-beda tetapi dalam kesatuan Indonesia. Pemaknaan secara negatif terhadap persoalan keragaman telah menambah daftar panjang terjadinya konflik yang menimbulkan desintegrasi bangsa. Karena itu, untuk mengatasi problem kemanusiaan yang ada, tidak bias lain kecuali dengan menggunakan pendekatan yang multidimensional. Di sinilah diskursus dan implementasi multikulturalisme dalam pendidikan menemukan tempatnya yang berarti. Dalam konteks ini pendidikan multikultural merupakan pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan dan budaya masyarakat secara menyeluruh, sejalan dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat 1 yang berbunyi bahwa pendidikan nasional diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa (UU RI No. 20 : 2003).

Doktrin Islam juga mengajarkan paham pluralitas keagamaan. Bagi orang Islam, dianut suatu keyakinan bahwa sampai hari ini pun di dunia ini akan terdapat keragaman agama. Meskipun ada klaim bahwa kebenaran agama ada pada Islam. (Q.S. Ali Imran: namun dalam al-Qur'an juga disebutkan adanya hak orang lain untuk beragama. Dan agama tidak bisa

dipaksakan kepada orang lain. (Q.S. Ali Imran; 17) Sikap inilah yang menjadi prinsip pada masa kejayaan Islam sekaligus mendasari kebijakan politik kebebasan beragama.

## PEMBAHASAN

### Sejarah Perkembangan Pendidikan Multikultural

#### *Latar Belakang Kelahiran Pendidikan Multikultural*

Pendidikan multikultural sebagai paradigma baru yang lahir pada akhir abad XX di Amerika Serikat (Laurencia Primawati: Univ. HKBP Nommasenen). Menurut Tilaar dalam Rustam Ibrahim, pendidikan Multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang interkulturalisme se usai Perang Dunia II. Kemunculan berkembangnya gagasan dan kesadaran interkulturalisme ini selain terkait dengan perkembangan politik internasional menyangkut HAM, kemerdekaan dari kolonialisme, diskriminasi rasial, dan lain-lain, juga karena meningkatnya pluralitas di negara-negara Barat sendiri sebagai akibat dari peningkatan migrasi dari negara-negara baru merdeka ke Amerika dan Eropa. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap “peduli” dan mau mengerti (*difference*) atau “*politics of recognition*” politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas. Pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap “*indifference*” dan “*non-recognition*” tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya (Ibrahim Rustam: 2013).

#### *Tujuan Pendidikan Multikultural*

Pendidikan Multikultural diciptakan untuk membantu menyatukan bangsa yang terpecah belah daripada membagi sebuah keterpautan yang tinggi. Pendidikan multikultural membantu dengan gagasan bernama *pluribus unum* dari beberapa gagasan yang ada. Multikulturalisme dan budayawan Barat seringkali berbeda pendapat tentang bagaimana *unum* tersebut bisa terbentuk dengan baik. Secara tradisional kebanyakan masyarakat Amerika Serikat dan sekolah-sekolah telah mencoba untuk menciptakan kesatuan dengan mengasimilasikan siswa-siswa dari bermacam-macam ras, dan golongan-golongan suku kedalam sebuah *Mythical Anglo* budaya Amerika yang mewajibkan mereka untuk mendapat pengalaman sebuah untuk mengasingkan diri. Meskipun dari dari macam-macam corak siswa menjadi terasimilasikan dengan budaya, mereka secara struktural dihindarkan dari golongan yang *mainstream*. (James Banks: 1993)

Menurut Kartz, sebagaimana yang dikutip oleh Rahim, menyatakan ada empat tujuan pendidikan multikultural, yaitu: (1) Memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik guna mengenalkan secara kritis kemampuan evaluasi untuk melawan isu-isu seperti realisme, demokrasi, partisipatory, dan exime. (2) Mengembangkan keterampilan peserta didik untuk klarifikasi nilai, termasuk kajian untuk mentransmisikan nilai-nilai yang laten dan manifes. (3) Menguji dinamika keberagaman budaya dan implikasinya kepada strategi pembelajaran guru. Dan (4) mengkaji variasi kebahasaan dan keberagaman gaya belajar peserta didik sebagai dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang sesuai (Rahmawati Rahim: 2012). Sedangkan menurut Dewayani dalam jurnal *At-Tajdid*, menyatakan bahwa Tujuan pendidikan dengan berbasis multikultural dapat diidentifikasi: 1. Untuk mengfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam; 2. untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok

keagamaan; 3. memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya; 4. untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok (Dwi Ranga Vischo: 2014). Tujuan pendidikan multikultural di atas sangat mendukung akan cita-cita yang diharapkan bangsa Indonesia. Untuk menunjukkan identitas bahwa bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai keanekaragaman tetapi tetap satu bangsa kesatuan utuh, tidak menjadikan generasi yang egois. Sekolah di sini mengambil peranan ketika memberi pemahaman akan keanekaragaman antar peserta didik yang akan membuahkan hasil bahwa di luar sana masih banyak bentuk keanekaragaman yang lebih kompleks. Ketika peserta didik diberikan pembiasaan di sekolah akan lebih menimbulkan rasa hormat saat bersinggungan dengan dunia luar, sehingga dapat meminimalisir bentuk perselisihan misalnya mencegah adanya tawuran antar pelajar. Pembelajaran multikultural akan baik jika pendidik memberikan keteladanan kepada peserta didiknya. Sedangkan menurut Banks sebagaimana yang dikutip oleh Sukoco Pendidikan Multikultural memiliki tujuan, yaitu: 1) Membangun pemahaman sistem pendidikan yang anti rasial; 2) memperhatikan kepentingan warga dunia tanpa pandang bulu; 3) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang memungkinkan murid bekerja bagi keadilan sosial; 4) Murid dan guru sama-sama mempelajari pentingnya variabel budaya bagi keberhasilan akademik; 5) Menerapkan ilmu pendidikan yang kritis yang memberi perhatian pada bangun pengetahuan sosial dan membantu murid untuk mengembangkan bantuan membuat keputusan dan tindakan sosial; 6) Sekolah dipandang sebagai sistem sosial dari komponen yang saling berhubungan seperti sikap dan tindakan pengajar, kebijakan dan politik sekolah, gaya belajar siswa, prosedur penilaian dan pengujian, materi yang diajarkan, kurikulum pendidikan, strategi dan gaya pengajaran, bahasa dan budaya sekolah, dan partisipasi komunitas; 7) Pendidikan multikultural berkembang melampaui reformasi kurikulum menjadi transformasi dalam keseluruhan unsur dan system (Sukoco: 2015).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas pemakalah menyimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan multikultural, yaitu: perwujudan saling menghargai perbedaan diantara peserta didik di dalam sekolah, baik berbeda di dalam hal agama, ras, etnik, dan suku adat masing-masing peserta didik. Dan sesungguhnya dengan adanya perbedaan itu dapat memacu kita untuk bersatu, bukan malah berpecah-belah.

### **Orientasi yang ingin dicapai dari Pembelajaran Multikultural**

Orientasi yang ingin dicapai yaitu pendidikan inklusif, pluralis, multikulturalis, dan humanis yang dimaknai dengan; 1) dapat menerima pendapat dan pemahaman agama lain yang memiliki basis ketuhanan dan kemanusiaan; 2) menerima adanya keragaman ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan; dan 3) mengakui pentingnya nilai-nilai kemanusiaan, seperti menghormati hak asasi orang lain, peduli terhadap orang lain, berusaha membangun perdamaian dan kedamaian bagi seluruh umat manusia, saling mengasihi dan menyayangi, peduli terhadap orang lain yang berbeda suku dan agama (Rustam Ibrahim: 2012). Model-model pendidikan multikultural yang pernah ada dan sedang dikembangkan oleh negara-negara maju, dikenal lima pendekatan, yaitu: pertama, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan dan multikulturalisme. Kedua, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau pemahaman kebudayaan. Ketiga, pendidikan

bagi pluralisme kebudayaan. Keempat, pendidikan dwi-budaya. Kelima, pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral manusia. Pendidikan multikultural merupakan gejala baru di dalam pergaulatan umat manusia yang mendambakan persamaan hak, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama untuk semua orang “Education for All”.

Menurut Haryati, orientasi yang ingin dicapai dari pendidikan multikultural yaitu: Pendidikan multikultural diharapkan dapat menyelesaikan persoalan konflik yang terjadi di masyarakat, atau—paling tidak—mampu memberikan penyadaran (*consciousness*) kepada masyarakat bahwa konflik bukan suatu hal yang baik untuk dibudayakan. Selanjutnya pendidikan juga harus mampu memberikan tawaran-tawaran yang mencerdaskan, antara lain dengan cara mendesain materi, metode, hingga kurikulum yang mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya sikap saling toleran, menghormati perbedaan suku, agama, ras, etnis, dan budaya masyarakat Indonesia yang multicultural (Tri Astutik Haryati: 2015). Sedangkan menurut Gollnick dan Chinn sebagaimana dikutip Abdullah, ada lima orientasi yang ingin dicapai dalam pendidikan multikultural, yaitu: 1) mempromosikan pada kekuatan dan nilai-nilai dari keberagaman budaya, 2) penekanan hak manusia dan menghargai perbedaan antar individu, 3) penerimaan dari alternatif pilihan hidup bagi manusia, 4) mempromosikan prasangka sosial dan kesetaraan bagi semua orang, and 5) penekanan pada kesetaraan distribusi dari kekuatan dan pendapatan antara kelompok (Anna Christina Abdullah: 2009).

### **Konsep Pendidikan Multikultural**

Pemikiran Tilaar mengenai konsep pendidikan multikultural yang sekiranya dapat dikembangkan di tanah air sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan politik di tanah air. Dimensi dalam pendidikan multikultural adalah: 1) *Right to Culture* dan identitas budaya lokal. Multikulturalisme meskipun di dorong oleh pengakuan hak asasi manusia, namun akibat globalisasi pengakuan tersebut diarahkan juga pada hak-hak yang lain, yaitu hak akan kebudayaan (*right to culture*); 2) Kebudayaan Indonesia yang menjadi, adalah suatu pegangan dari setiap insan dan setiap identitas budaya mikro Indonesia; 3) Konsep pendidikan multikultural yang normatif, yaitu budaya kita juga harus mampu mewujudkan kebudayaan Indonesia yang dimiliki oleh suatu Negara bangsa; 4) Pendidikan multikultural merupakan suatu rekonstruksi sosial, upaya untuk melihat kembali kehidupan sosial yang ada dewasa ini; 5) Pendidikan multikultural di Indonesia memerlukan pedagogic baru. Kehidupan sosial-budaya di Indonesia menuntut pendidikan hati (*pedagogy of heart*) yaitu diarahkan kepada rasa persatuan dari bangsa Indonesia yang pluralistik; 6) Pendidikan multikultural bertujuan untuk mewujudkan visi Indonesia masa depan serta etika berbangsa. Dalam hal ini perlu dipertimbangkan menghidupkan kembali pendidikan budi pekerti terutama di tingkat pendidikan dasar, melengkapi pendidikan agama yang sudah ditangani dengan UU No. 20 Tahun 2003.

Acuan pokok pendidikan multikultural: 1) Undang-undang Dasar 1945; 2) Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia No. VII/MPR/2001 tentang Etika Kehidupan Berbangsa; 3) Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia No. VII/MPR/2001 tentang Visi Indonesia Masa Depan; 4) Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Rohil Zilfa: 2008).

Sebaiknya pendidikan di daerah, sejak TK sampai pendidikan tinggi, termasuk program pelatihannya, dikelola secara terpadu di daerah. Dengan keterpaduan manajemen pendidikan dan pelatihan di daerah, maka pendidikan benar-benar dihayati oleh masyarakat setempat sebagai bagian kehidupannya, dan sebagian dari proses pembangunannya. Khusus mengenai pendidikan tinggi, keterpaduan pengelolaan pendidikan di daerah tidak akan menghilangkan fungsi yang lebih luas dari perguruan tinggi yang juga akan ikut serta dalam sistem pendidikan tinggi nasional dalam pembinaan pengembangan serta pemanfaatan ilmu pengetahuan, budaya dan seni, bagi peningkatan kualitas hidup manusia Indonesia dan bagi kemanusiaan (H.A.R Tilaar: 2006).

Tantangan, Hambatan, Peluang, dan Program Pengembangan Manajemen Pendidikan di Indonesia: 1) Tantangan dan Hambatan. Tantangan pertama yang dihadapi ialah perlunya suatu perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan tuntutan manajemen modern. Dari manajemen yang otoriter diarahkan kepada manajemen yang demokratis; 2) Peluang. Disinilah terletak peluang bagi program pendidikan pascasarjana untuk mempelajari prinsip-prinsip tersebut. Bersama dengan lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, pengalaman dari pelaku-pelaku pendidikan, administrator-administrator pendidikan, dapat disusun manajemen pendidikan Indonesia yang sesuai dengan kebutuhan; 3) Manajemen Perubahan (*change management*). Perubahan dari manajemen sentralistik kepada manajemen yang mengakui adanya otonomi memerlukan suatu masa transisi (H.A.R. Tilaar: 2012).

Pihak-pihak yang menganjurkan program pendidikan multikultural menganjurkan prinsip-prinsip dan praktik sebagai berikut: 1) Perlu adanya komitmen dari para pendidik untuk menghapuskan berbagai jenis segregasi dan diskriminasi; 2) Kemampuan dari para guru untuk menjembatani berbagai perbedaan, baik antara guru dengan para siswa, maupun antara siswa sesama siswa; 3) Komitmen terhadap pendidikan multikultural sebagai suatu program jangka panjang, proses yang lambat dan mengikutsertakan para orangtua dan masyarakat lokal; 4) Memasukkan program pendidikan multikultural di dalam kurikulum, baik di dalam aspek afektif maupun di dalam kegiatan-kegiatan kognitif; 5) Demokratisasi dari praktik mengajar melalui cara-cara atau teknik yang memberikan kebebasan dan kesempatan kepada setiap orang untuk didengar; 6) Perhatian kepada minat yang semakin meningkat kepada para siswa mengenai keterampilan-keterampilan dasar dalam praktik multikultural; 7) Mengekspos kepada siswa pengertian-pengertian mengenai penindasan dan ketidakadilan, serta mengidentifikasi hak bagaimana caranya untuk mengatasi persoalan-persoalan HAM.

Adapun dengan cara lain yaitu: Menawarkan beragam kurikulum yang mempresentasikan pandangan dan perspektif banyak orang. Mengasumsikan bahwa tidak ada kebenaran tunggal terhadap kebenaran sejarah. Kurikulum dicapai sesuai dengan penekanan analisis komparatif dengan sudut pandang kebudayaan yang berbeda-beda. Memberantas pandangan klise atau bentuk negatif terhadap ras, budaya dan agama (Aji Nugroho: 2016).

## **Simpulan**

Pendidikan multikultural lahir pada abad ke-20 di Amerika Serikat, latar belakang kemunculannya untuk menghilangkan deskriminasi sosial dan rasial, memelihara integrasi nasional, memanfaatkan keragaman masyarakat, menentukan arah kerjasama. Dengan tujuan untuk mengembangkan individu agar mampu merasa, menilai dan berperilaku dalam sistem budaya yang berbeda, perbuatan saling menghargai perbedaan diantara peserta didik di dalam

sekolah, baik berbeda di dalam hal agama, ras, etnik, dan suku adat masing-masing peserta didik. Dan sesungguhnya dengan adanya perbedaan itu dapat memacu kita untuk bersatu, bukan malah berpecah-belah.

Model pembelajarannya yaitu dengan Menawarkan beragam kurikulum yang mempresentasikan pandangan dan perspektif banyak orang. Mengasumsikan bahwa tidak ada kebenaran tunggal terhadap kebenaran sejarah. Kurikulum dicapai sesuai dengan penekanan analisis komparatif dengan sudut pandang kebudayaan yang berbeda-beda. Memberantas pandangan klise atau bentuk negatif terhadap ras, budaya dan agama.

Pemikiran Tilaar dapat dijadikan pedoman dalam menjunjung konsep multikulturalisme di Indonesia dengan diimplementasikan melalui pendidikan. Beliau menyebutkan beberapa konsep pendidikan multikultural yang disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan politik di tanah air. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting yang seharusnya didapat oleh setiap manusia sejak kecil hingga dewasa yang akan dapat mengantarkannya menuju kehidupan yang layak. Tentunya di setiap sesuatu ada hambatan dan tantangannya, termasuk dalam dunia pendidikan, tetapi setiap tantangan dan hambatan tersebut pastilah ada jalan untuk menyelesaikannya.

#### **Daftar Pustaka**

- Abdullah, Christina A. 2009. *Multicultural Education on Early Childhood: Issues and Challenges*, Journal of International Cooperation in Education. Vol. 12 No.1. Hiroshima: CICE Hiroshima University.
- Banks, James A. 1993. *Multicultural Education Development, Dimensions, and Challenges*, Journal Phi Delta Kappa International Vol. 75, No. 1.
- Dewayanie, Vischa Dwi R. 2014. *Aplikasi Pendidikan Multikultural di Berbagai Lembaga Pendidikan*, Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid. Vol. 3. No. 2. Pacitan: STIT Muhammadiyah.
- Haryati, Tri A. 2015. *Islam dan Pendidikan Multikultural*, Jurnal Tadris. Vol. 4 No. 2. Pekalongan: STAIN Pekalongan.
- Ibrahim, Rustam. 2013. *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, Jurnal Addin. Vol. 7. No. 1. Kudus: STAIN Kudus.
- Mahfud, Choirul. 2013. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugroho, Aji M. 2016. *Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif pada Umat Muslim*, Mudarrisa Jurnal Kajian Pendidikan Islam. Vol. 8, No. 1, Salatiga: IAIN Salatiga.
- Primawati, Laurencia. 2013. *Pembelajaran Multikultural melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai Kebangsaan*, JUPIIS. Vol. 5. No. 2. Medan: Universitas HKBP Nommasenen.
- Rahim, Rahmawaty. 2012. *Signifikansi Pendidikan Multikultural terhadap Kelompok Minoritas*, Jurnal Analisis. Vol. XII No. 1. Palembang: IAIN Raden Fatah.
- Sukoco. 2015. *Kebijakan Pendidikan Multikultural di Indonesia*. Majalah Ilmiah Pawiyatan. Vol. XXII No. 2. Semarang: IKIP Veteran Semarang.
- Tilaar, H.A.R. 2012. *Perubahan Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

## ***KERANGKA BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PERSPEKTIF NILAI-NILAI SHALAT***

**Wahidin & Syamsu Yusuf LN**

IAIN Salatiga, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung  
weaidin@gmail.com

### **ABSTRACT**

This study examines the systematical framework of guidance and counseling based on values of prayer. Worship prayer is for the benefit of humans, vertical-horizontal dimension, physical-spiritual, mental-spiritual, as well as for the development of science. Systematic prayer indicates a system that is universal for the development of science including for the process of guidance and counseling services. The method used for writing this article is the library research (literature study) that comes from the existing science (law, mysticism, tafsir, and hadith). The results of this study found that in prayer there are values that can serve as a framework in counseling and guidance services. The salah-based guidance and counseling framework covers seven stages: planning and preparation (niat and wudu), recognition of competence (takbiratul ihram), building rapport (iftitah), core guidance and counseling activities (reciting al-Fatihah) respect for attitudes (ruku ', i'tidal, and sujud), the emergence of tranquility and happiness (tasyahud and shalawat of the Prophet), and the closure and systematic (salam and tertib).

**Keywords:** shalat, guidance and counseling

### **PENDAHULUAN**

Setiap agama maupun kepercayaan memiliki dimensi ritual (Stark & Glock, 1996; Ninian Smart, 1999, Ancok, 2000) sebagai identitasnya. Fungsi ritual dalam setiap agama sebagai media berkomunikasi dengan Tuhan atau kekuatan Serba Maha. Salah satu media komunikasi dan ritual yang terdapat dalam Islam adalah shalat. Shalat menjadi ritual dan penciri orang Islam dengan agama-agama lain, bahkan Nabi Muhammad menyampaikan, yang membedakan antara orang Muslim dengan kafir terletak pada shalat. Shalat yang dikerjakan umat Islam merupakan perwujudan komunikasi spiritual antara manusia dengan Allah. Komunikasi dalam shalat dilakukan oleh manusia dengan segenap potensi yang diberikan kepada manusia, yakni cipta, rasa, dan karsa. Kata shalat (*as-shalah*) dalam bahasa Arab itu mempunyai dua makna, yaitu *shalla* dan *washala*. *Shalla* artinya berdo'a, memohon kepada Allah. *Washala* artinya sama dengan *shilah*, yaitu menyambungkan, adanya ketersambungan antara hamba dengan Allah (Shahab, 1999). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, shalat sebagai media komunikasi antara hamba dengan Allah dalam bentuk permohonan (doa) demi keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian hidup di dunia dan di akhirat (Mujib, 2017), yang terstruktur diawali dengan takbir dan diakhiri salam, sesuai dengan syarat dan rukun yang ditetapkan syara' (As-Shiddiqy, 2000).

Dalam kajian keilmuan Islam, shalat dibahas dalam ilmu fiqih, yakni ilmu yang membahas tata perilaku peribadatan yang bersifat *mahdah* maupun *ghairu mahdah*. Dalam dimensi fiqih, kualitas shalat dinilai berdasarkan terpenuhinya syarat dan rukunnya, sehingga muncul istilah shalat sah dan shalat tidak sah. Sementara dalam kajian tasawuf shalat yang berkualitas dinilai berdasarkan *kekhusyukan*, yakni hadirnya hati, pikiran, dan seluruh anggota badan melakukan shalat. Hadirnya Tuhan dalam shalat khusyuk ditandai merasa dekat dengan Allah (Shahab, 1999), dan menumbuhkan kekuatan spiritual, yakni shalat yang mampu



mencegah perbuatan keji dan kemungkar (QS. Al-Ankabut [29]: 45) sebagai sumber segala kekuatan dan penolong (QS. Al-Baqarah [2]: 45). Dalam dimensi psikologi, shalat berfungsi untuk menjaga kesehatan mental (Darajat, 1997), sementara dalam kajian ilmu kesehatan shalat berfungsi sebagai olah raga jasmani untuk menjaga kebugaran tubuh (Tharsyah, 2007: 30).

Landasan keilmuan bimbingan dan konseling lebih bersifat normatif, dengan titik utama bagaimana memfasilitasi dan membawa manusia untuk berkembang dari kondisi apa adanya kepada bagaimana seharusnya (Kartadinata, 2011). Dengan kata lain, bimbingan sebagai proses bantuan kepada individu untuk mencapai tingkat perkembangan diri secara optimum yang ditandai dengan kemandirian, pemahaman diri, pemahaman lingkungan untuk mencapai kebahagiaan lahir batin, saat ini dan yang akan datang. Bantuan dalam bimbingan yaitu untuk memfasilitasi individu untuk mengembangkan kemampuan memilih dan mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri. Kondisi perkembangan optimum adalah kondisi dinamis yang ditandai dengan kesiapan dan kemampuan individu untuk memperbaiki diri (*self-improvement*) agar dia menjadi pribadi yang berfungsi penuh (*fully-functioning*) di dalam lingkungannya (Kartadinata, 2011). Beberapa hasil penelitian di atas mengindikasikan bahwa, shalat bukanlah ritual untuk kepentingan Tuhan semata, tetapi ritual peribadatan yang diberikan untuk kepentingan manusia, khususnya umat Islam. Untuk melengkapi beberapa kajian yang sudah ada, maka artikel ini membahas shalat dalam perspektif bimbingan dan konseling. Studi ini bukan untuk merendahkan kesucian agama terlebih kesakralan shalat, tetapi untuk mengembangkan keilmuan bimbingan dan konseling berbasis agama (Islam). Dalam konteks ini shalat dijadikan sebagai acuan untuk menyusun kerangka bimbingan dan konseling.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang dipakai dalam penulisan artikel ini adalah *library research* (studi kepustakaan). Langkah yang ditempuh meliputi penelaahan bahan kajian yang bersumber dari khasanah keilmuan Islam (fiqih, tasawuf, tafsir, dan hadis) yang membahas tentang shalat. Dalam konteks ini shalat dimaknai secara mendalam untuk memperoleh makna tersirat maupun tersurat. Setelah langkah tersebut dilalui, selanjutnya studi ini melakukan *paralisisasi* tentang kerangka Bimbingan dan Konseling Berbasis Shalat (BKBS). Tujuannya untuk menemukan proses dan kerangka bimbingan dan konseling berdasarkan aspek yang terkandung dalam shalat.

## **DIMENSI DAN ASPEK SHALAT**

Shalat bagi umat Islam mengandung tiga dimensi, *pertama*, dimensi kognitif, terwujud dalam pengenalan, pikiran, dan daya cipta. Dimensi ini terwujud dalam ketentuan rukun shalat yang bersifat *qawliyah* (ucapan), seperti mengucapkan takbir, membaca surat al-Fatihah, tasyahud dan shalawat Nabi pada tasyahud akhir, serta salam. *Kedua*, dimensi afektif, dalam shalat terbentuk dari rukun *qalbiyah* seperti niat dan kekhusukan. *Ketiga*, dimensi psikomotorik, dalam shalat terwujud dalam rukun yang bersifat gerak, daya karsa. Dimensi psikomotorik dalam shalat seperti berdiri, rukuk, sujud, duduk diantara sujud, dan tasyahud (Mujib, 2017). Dari ketiga dimensi tersebut, maka pembahasan artikel ini difokuskan untuk mengkaji makna dan hakikat shalat berdasarkan aspek-aspek yang terdapat dalam shalat. Aspek-aspek shalat sebagaimana dimaksud adalah sebagai berikut:

*Pertama*, niat. Niat dalam shalat memiliki makna *auto-sugesti* atau *selfhipnosis*, dimana dengan kehadiran hati yang ditopang oleh pengucapan dan gerakan mengangkat tangan membuat individu terbimbing untuk meyakini atau berbuat sesuatu (Mujib, 2017). Dalam Islam niat menempati urutan pertama karena sebagai *core* ibadah, yang bersifat transcendental. Melalui niat, seseorang didorong dengan keinginan yang kuat dan penuh kesadaran untuk menggerakkan anggota tubuhnya (Al-Ghazali, 2004).

*Kedua*, takbir. Takbir merupakan tingkah laku yang berorientasi teologis-vertikal, yakni dengan cara mengucapkan *Allahu Akbar* (Allah Maha Besar) disertai mengangkat kedua tangan sebagai tanda penghormatan. Takbir dalam shalat sebagai bentuk penyembahan dan penyerahan diri secara total di hadapan Allah dengan menyadari keagungan-Nya, serta menyadari kelemahan sebagai hamba (Noer, 2006). Takbir dilakukan dengan cara menghadap kiblat serta dilakukan pada awal shalat. Noer (2006: 96-97) mengungkapkan makna *takbiratul ihram*, yakni: (1) pengagungan Allah di atas segalanya, (2) pengelolaan potensi diri, (3) kemampuan meninggalkan kepentingan sesaat demi Tuhan, (4) nilai pengawasan, (5) nilai kepatuhan, dan (6) nilai pengharapan akan ridha ilahi dalam kehidupan.

*Ketiga*, doa iftitah. Doa iftitah sebagai salah satu sunnah shalat setelah melakukan *takbiratul ihram*. Doa iftitah mempunyai makna bagi persiapan ruhani *mushalli* agar shalat yang dikerjakannya dapat khuyuk. Dengan kata lain, iftitah sebagai pembuka hubungan antara hamba dengan Allah, karena dalam doa iftitah ini terdapat pengakuan tentang penyucian Allah, penyerahan diri secara mutlak kepada Allah, dan hakikat kehidupan di dunia.

*Keempat*, membaca surat Al-Fatihah. Salah satu rukun shalat yang berisi tentang keimanan, peribadatan, hukum syariat, pemujaan, penyucian, dan permohonan terdapat dalam bacaan surat Al-Fatihah. Al-Fatihah bermakna pembukaan, yakni membuka ruhani yang lebih intim dengan Allah dalam pelaksanaan shalat. Rukun shalat ini menjadi penentu dalam shalat, karena sesuai dengan sabda Nabi tidak sah salat tanpa membaca *ummul kitab*. Dengan membaca surat Al-Fatihah dalam shalat, maka akan membentuk pribadi yang senantiasa berkomunikasi dan berinteraksi secara ilahiah (Mujib, 2017:252).

*Kelima*, ruku' dengan tuma'ninah. Ruku' secara etimologis bermakna *khudhu'* (tunduk), posisi ini dalam shalat mengisyaratkan ketundukan dan kerendahan diri dihadapan Allah baik jasmani maupun ruhani (Al-Hadad, 2007). Kesempurnaan tunduk di dalam ruku' adalah apabila hati seseorang benar-benar tunduk dan pasrah kepada Allah. Disamping melambangkan sifat tersebut, ruku' juga melambangkan kebersamaan, yakni manusia menyadari bahwa seluruh manusia mendapatkan kedudukan dan martabat yang sama dihadapan Allah.

*Keenam*, *i'tidal* dengan tuma'ninah. *I'tidal* adalah sikap berdiri tegak setelah melakukan *ruku'*. *I'tidal* dalam shalat menunjukkan sikap dan perilaku yang sadar akan kekuasaan Allah. Dalam kegiatan *i'tidal* disunnahkan dengan membaca doa yang esensinya sebagai penyucian, pemujaan, memuliakan, dan mengesakan Allah.

*Ketujuh*, sujud dengan tuma'ninah. Dalam sujud ini terkandung pesan tentang ketundukan, kepasrahan, dan ketaatan total semua makhluk kepada Allah. Dalam gerakan sujud, *mushalli* menempatkan anggota tubuhnya yang paling terhormat sejajar dengan kaki yang senantiasa bersentuhan dengan tanah. Perilaku ini mengisyaratkan bahwa nilai manusia bukan terletak pada jasmaninya tetapi pada jiwanya. Noer (2006) menguraikan makna dari sujud sebagai berikut : (1) kesadaran bagi manusia betapa nikmat dan karunia Allah yang diterima melebihi

segalanya, (2) pernyataan manusia bahwa dalam hidupnya dikendalikan oleh Allah, dan (3) momentum pendekatan diri hamba kepada Allah.

*Kedelapan*, tasyahud. Duduk tasyahud merupakan posisi dimana tubuh berada dalam kondisi tenang, rileks, santai, damai, dan nyaman. Kondisi ini mencerminkan memberikan penghormatan pada sesuatu yang pantas diberi penghormatan. Penghormatan pertama kepada Allah, lalu kepada Nabi-Nya, kepada diri sendiri dan kepada hamba-hamba-Nya yang shalih. Penghormatan ini diberikan sebagai bentuk kehormatan spiritual. Dalam tasyahud terdapat persaksian (*syahadatain*) yakni pengakuan keesaan kepada Allah dan pernyataan Nabi Muhammad sebagai rasulullah Allah.

*Kesembilan*, shalawat nabi. Inti shalawat adalah penghormatan, pengagungan, kecintaan serta doa keselamatan kepada Nabi Muhammad Saw. Ruh shalawat adalah terbentuknya pribadi yang tunduk dan patuh untuk mengikuti sunah-sunah rasulullah (Mujib, 2017).

*Kesepuluh*, Salam. Secara etimologis kata salam berasal dari kata *salima*, yang berarti selamat, bebas bahaya. Ucapan ini kemudian berkembang menjadi patuh, tunduk, damai, tentram, ucapan selamat, dan sebagainya. Aktivitas salam merupakan penutup kegiatan shalat. Makna salam dalam shalat berdimensi social-horizontal, yakni setelah shalat *mushalli* diharapkan bertegur sapa antar sesama manusia, menebar keselamatan dengan makhluk lain, serta mengamalkan Islam sebagai jalan keselamatan (Noer, 2006).

*Kesebelas*, tertib. Aspek tertib menjadi nilai penting dalam pelaksanaan shalat, karena shalat yang dikerjakan harus sistematis dari takbir hingga salam. Tidak sah shalat yang dikerjakan dengan cara sistematis. Makna dari aspek ini adalah dalam kehidupan sehari-hari sesuatu harus dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku (norma, hukum, dan tata susila), sesuai tahapan-tahapan (sistematis), dan berkesinambungan.

## SHALAT JAMA'AH DAN MUNFARID

Shalat memiliki dua formasi dalam pelaksanaannya yakni, shalat *munfarid* (sendiri) dan shalat berjamaah. Shalat *munfarid* merupakan shalat yang dikerjakan secara sendiri dengan berdasarkan pada ketentuan yang sudah ditetapkan dalam shalat, yakni dimulai dari *takbir* dan diakhiri dengan *salam*. Sedangkan shalat berjamaah menurut syara adalah shalat yang dikerjakan bersama-sama oleh dua orang atau lebih, salah seorang diantaranya bertindak sebagai imam (pemimpin) sedangkan yang lainnya disebut makmum (mengikuti imam) (Abyan, 1994: 86). Dalam shalat berjamaah terdapat syarat dan ketentuan yang harus dipenuhi oleh masing-masing pihak (imam dan makmum). Tujuan pelaksanaan shalat berjamaah adalah melaksanakan perintah Allah, mensyiarkan Islam, menjaga keharmonisan dengan yang lain, melatih kedisiplinan, dan memperbaiki penampilan (Al-Qalkhany, 2006:1). Ketentuan shalat berjamaah lebih memberikan penekanan kepada sosok imam sebagai pemimpin shalat, seperti Islam, baliq, berakal, laki-laki, sehat, suci dari hadast dan najis, bacaan al-qur'anya fasih, dan bukan orang fusuq dalam tingkah laku (Qotani, 2006:327-329). Disamping itu, harus berniat menjadi imam, mengetahui ketentuan shalat. Sementara untuk menjadi makmum tidak banyak ketentuan yang dipersyaratkan, hal yang pokok adalah makmum mengikuti gerakan imam dan berdiri dibelakang imam.

## KERANGKA KERJA BIMBINGAN DAN KONSELING

Bimbingan dan konseling menyangkut proses perilaku manusia yang terwujud dalam perubahan perilaku. Sejalan dengan tujuan di atas, bimbingan dan konseling dilakukan dalam sistem dan berkenaan dengan sistem itu sendiri, menyangkut semua variabel system. Variabel yang dimaksud ialah: (1) input, yang menyangkut unsur klien, konselor, dan situasi di mana bimbingan dan konseling terjadi; (2) perantara atau proses, yang menyangkut jenis relasi, perlakuan, dan kontrak perkembangan (tugas-tugas perkembangan yang di sepakati untuk di kuasai); dan (3) hasil yang berkenaan dengan perubahan perilaku dan penguasaan tugas-tugas perkembangan serta keberfungsian di dalam system (Kartadinata, 1994). Bidang kajian riset dalam bimbingan dan konseling meliputi ragam perilaku vokasional, perkembangan kognitif, proses belajar dan perubahan perilaku, komunikasi dan perilaku antar pribadi, dan kondisi optimal keserasian pribadi-lingkungan. Keterkaitan antara variabel sistem dan proses perilaku mengandung implikasi bahwa riset di dalam bimbingan dan konseling tidak lagi terfokus pada variabel intrapsikis yang menekankan studi deskriptif-korelasional, tetapi menekankan perkembangan dan perbaikan sistem, melahirkan model yang dapat memberi kemudahan terjadinya proses perilaku yang efektif.

## IMPLIKASI NILAI-NILAI SHALAT DALAM BK

Dari aspek-aspek shalat sebagaimana dijelaskan di atas, ada beberapa nilai-nilai penting shalat yang dapat ditarik menjadi kerangka bimbingan dan konseling. Dalam proses bimbingan dan konseling sebagaimana dikemukakan Glading (2012) setidaknya terdapat empat unsur penting yakni : perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Apabila mengambil nilai-nilai shalat sebagai kerangka bimbingan dan konseling, maka dapat dikemukakan bahwa, shalat sebagai ibadah *mahdah* memiliki pola dan nilai yang dapat dijadikan sebagai panduan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Hal ini dapat dilihat berdasarkan struktur yang terdapat dalam ibadah shalat, yakni suatu kegiatan yang diawali dengan suatu perencanaan (niat). Niat dalam konteks shalat dapat dikatakan sebagai sebuah perencanaan terhadap sesuatu yang akan dilakukan oleh manusia. Dalam dimensi niat terkandung harapan-harapan yang berfungsi sebagai panduan dalam menentukan arah selanjutnya. Proses perencanaan dalam bimbingan dan konseling dengan berbasis shalat mesti dilakukan dengan penuh kesadaran bahwa tujuan dari segala yang dilakukan adalah untuk pengabdian kepada Tuhan.

Utuk mengartikulasikan perencanaan (niat), maka dibutuhkan perangkat untuk mempersiapkan sesuatu yang akan dilakukan. Dalam konteks ibadah shalat, *wudhu* memainkan peranan sebagai alat dalam mempersiapkan sesuatu yang akan dikerjakan. Dalam BKBS, wudhu dipandang sebagai fase persiapan atau tahap pertama. Wudhu sebagai pintu gerbang untuk bimbingan dan konseling berbasis shalat, memiliki dampak bagi proses selanjutnya. Berhasil atau gagal pelaksanaan BKBS dipengaruhi oleh wudhu (persiapan) yang ada.

*Tahap kedua* dalam proses BKBS adalah pengakuan atas kompetensi yang dimiliki oleh konselor oleh konseli. Konselor sebagai pribadi yang profesional dituntut untuk memiliki kompetensi standar, sehingga untuk proses membantu konseli bisa memanfaatkan keahliannya yang dimilikinya. Pengakuan oleh konseli menjadi syarat mutlak untuk keberhasilan proses bimbingan dan konseling, karena untuk menimbulkan *trust* dalam proses bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, sebelum menjadi pembimbing atau konselor, hal yang perlu

dilakukan oleh konselor adalah memantaskan diri untuk menjadi pembimbing atau konselor yang profesional melalui pendidikan, pelatihan dan lain sebagainya. Dalam dimensi ini pula, pembimbing/konselor tidak boleh menganggap bahwa konseli tidak mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan persoalan yang dialaminya. Konseli sebagai individu yang mempunyai potensi dalam menyelesaikan persoalan, mengembangkan dirinya, hidup mandiri, serta mencapai kebahagiaan dalam hidupnya.

*Tahap ketiga* setelah masing-masing pihak mengakui adanya kompetensi dan potensi masing-masing, dalam proses BKBS adalah membangun *rapport* diantara kedua belah pihak. Tahap ini tercermin dalam ibadah shalat dalam pembacaan doa iftitah. membangun rapport Dengan kata lain doa iftitah sebagai pembuka hubungan antara *mushalli* dengan Allah, karena dalam iftitah ini terdapat penyucian Allah, penyerahan diri secara mutlak kepada Allah.

*Tahap keempat* dalam BKBS adalah inti kegiatan bimbingan dan konseling. Terbangunya *rapport* yang baik antara konselor dan klien pada tahap ketiga, kemudian dilanjutkan kegiatan inti untuk memberikan bimbingan atau penyelesaian masalah yang dihadapi oleh konseli. Dalam tahapan inti ini, hal yang perlu dilakukan oleh konselor adalah memberikan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan ruh surat Al-Fatihah. Untuk kepentingan lebih luas dalam layanan bimbingan, maka model layanan bimbingan berbasis surat Al-Fatihah dapat digunakan (Kurnanto, 2015).

*Tahap kelima* dalam pelaksanaan BKBS adalah mengacu pada aktivitas shalat yang terdiri dari ruku', i'tidal, dan sujud. Ketiga aspek shalat ini memberikan kerangka dalam layanan bimbingan dan konseling berkaitan dengan sikap yang luwes, dinamis dan mampu menempatkan diri sesuai dengan situasi dan kondisi dimana ia bertingkah laku. Implikasi dalam layanan bimbingan dan konseling adalah bahwa konselor maupun konseli bisa memanfaatkan komitmen yang sudah dibangun bersama, serta memberikan penghargaan atau penghormatan terhadap setiap pilihan yang sudah diputuskan. Disamping itu, kedua belah pihak dalam proses bimbingan dan konseling untuk mengedepankan sikap *positif thinking* terhadap persoalan atau pengembangan konseli di masa mendatang.

*Tahap keenam* dari BKBS adalah timbulnya ketenangan dalam diri konseli, yang ditandai dengan terbukanya pikiran karena persoalan yang dihadapi mampu dipecahkan secara bersama antara konselor dan konseli. Keberhasilan dalam proses bimbingan dan konseling dalam tahap ini akan semakin tampak tatkala masing-masing pihak memberikan penghargaan (*reward*). Tahap keenam ini merupakan aspek dalam shalat yang terekam dalam tasyahud dan pembacaan shalawat Nabi. Kondisi konseli yang menunjukkan kepuasan batin selama proses bimbingan dan konseling akan terlihat dalam tahap ini apabila proses bimbingan dan konseling dilakukan sesuai dengan ketentuan yang ada.

*Tahap ketujuh* dalam pelaksanaan BKBS adalah penutup. Penutup dalam konteks layanan bimbingan dan konseling ini merupakan proses peralihan dari ketergantungan kepada konselor kepada timbulnya kemandirian oleh konseli. Hal ini sebagaimana makna salam dalam shalat, yang menekankan tentang pentingnya mengembangkan interaksi social dengan orang lain diluar konselor serta munculnya kebahagiaan karena mampu menghantarkan keselamatan. Dalam rangkain penutup dalam BKBS, menerapkan proses layanan bimbingan dan konseling sistematis, sesuai tahapan dan berdasarkan ketentuan yang berlaku (norma, hukum, dan tata susila), dan berkesinambungan menjadi kunci keberhasilan dalam BKBS.

## SIMPULAN

Kerangka bimbingan dan konseling berbasis nilai-nilai shalat dalam aspek proses menekankan penggunaan kerangka ibadah shalat untuk proses layanan bimbingan dan konseling. Kerangka bimbingan dan konseling berbasis shalat meliputi tujuh tahap, yakni: perencanaan & persiapan (niat dan wudhu), pengakuan atas kompetensi (takbiratul ihram), membangun rapport (doa iftitah), inti kegiatan bimbingan dan konseling (pembacaan surat al-Fatihah), penghormatan terhadap sikap (ruku', i'tidal, dan sujud), munculnya ketenangan dan kebahagiaan (tasyahud dan shalawat Nabi), dan penutup dan sistematis (salam dan tertib).

## REFERENSI

- Al-Ghazali, Imam. (2004). *Ringkasan Ihya' Ulumuddin Upaya Menghidupkan Ilmu Agama*, Surabaya: Bintang Usaha Jaya
- Al-Haddad, Syaikh M. F. (2008). *Sudah Benarkan Shalat Anda? Cara Shalat Khusyuk dan Menghilangkan Was-Was*. Terj. *Jaddid Shalataka (Kaifa Takhsa'u fi Shalatika wa Tadfa'u min waswasika)*. Jakarta: Maghfirah Pustaka
- Ancok, Jamaluddin dan Suroso, F.N., (1995). *Psikologi Islami; Solusi Atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- As-Shiddiqy, Hasbi. (2000). *Pedoman Shalat*, Jakarta: Bulan Bintang
- Daradjat, Z. (1997). *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Gladding, Samuel T. (2012). *Konseling (Profesi Yang Menyeluruh)*, edisi ke enam, Jakarta: Indeks
- Jalaluddin. (2012). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kartadinata, Sunarya. (1994). *Kerangka Kerja Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan Pendekatan Ekologis Sebagai Suatu Alternatif*, tanpa penerbit, makalah Pengukuhan Guru Besar UPI
- Kurnanto, M. Edi. (2015) *Peningkatan Religiusitas Siswa dengan Model Bimbingan Berbasis Surat Al Fatihah (Studi Quasi Eksperimen di SMP Negeri 9 Pontianak)*, Disertasi UPI 2015
- Mujib, Abdul. (2017). *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, Depok: Raja Grafindo Persada
- Noer, Jefry. (2006). *Pembinaan Sumber Daya Manusia Berkualitas dan Bermoral Melalui Shalat yang Benar*, Jakarta: Prenada Media
- Shahab, Hussien, (1999). *Masalah Khusyu' dalam Shalat*, Jakarta: Pusat Pengembangan Tasawuf Positif dan Klinik Spiritualitas Islam
- Shahab, Umar. (1999). *Memperoleh Hikmah dari Samudera Irfani*, Jakarta: Pengembangan Tasawuf Positif dan Klinik Spiritualitas
- Smart, Ninian (2000). "Methods in My Life". In Jon R. Stone. *The Craft of Religious Studies*. New York: Palgrave
- Sunaryo Kartadinata. (2011). *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Pedagogis*. Bandung : UPI Press.
- Tharsyah, Adnan. (2005). *Keajaiban Shalat Bagi Kesehatan Meraih Manfaat Shalat secara Medis, Klinis dan Psikologis*, Jakarta: Sinayang Publishing.
- Tharsyah, Adnan. (2007). *Keajaiban Shalat Bagi Kesehatan Meraih Manfaat Shalat secara Medis, Klinis dan Psikologis*, Jakarta Selatan: Senayang Publishing

## *POTRET PENDIDIKAN ISLAM LOKAL (LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI AMBARAWA PADA MASA ORDE BARU)*

Ida Zahara Adibah

UNDARIS

Idazaharaadibah\_undaris@yahoo.com

### **ABSTRAK**

Lembaga Pendidikan Islamic Centre Sudirman GUPPI di Ambarawa mengalami dinamika dalam mempertahankan eksistensinya sebagai sebuah lembaga pendidikan. Penelitian ini bertujuan a) mengungkap latar belakang pendirian lembaga pendidikan Islamic Centre Sudirman GUPPI Ambarawa di Kabupaten Semarang pada masa Orde Baru; b) untuk mengungkap fase-fase pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan Islamic Centre Sudirman GUPPI Ambarawa yang dimulai pada fase awal pertumbuhan (1977-1984); fase perkembangan yang meluas (1984-1992); fase tantangan dan ujian (1992-1998). Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dengan ilmu bantu politik pendidikan. Pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data adalah analisis historis. Hasil yang ingin dicapai adalah sebuah penulisan sejarah kritis yang mampu menelusuri latar belakang, hubungan-hubungan yang terkait, kecenderungan-kecenderungan yang tumbuh serta perkembangan yayasan yang bergerak dalam bidang pendidikan Islam serta mengungkapkan dinamika sosial, politik dan keagamaan yang melingkupinya. Prosedur penelitian ini pun menggunakan 4 tahapan dalam metode sejarah yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Temuan penelitian ini: 1) Pendirian Lembaga Pendidikan Islamic Centre Sudirman GUPPI Ambarawa dilatarbelakangi keinginan untuk mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang dapat memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat muslim yang pada umumnya berekonomi lemah ditengah arus Kristenisasi. 2) Pada masa Orde Baru Lembaga Pendidikan Islamic Centre Sudirman GUPPI mengalami kemajuan yang pesat, ditandai dengan peningkatan status sekolah, jumlah sekolah, sarana prasarana, jumlah guru, jumlah murid dan prestasi sekolah. Kemajuan yang pesat itu karena hubungan simbiosis mutualisme Yayasan Islamic Centre Sudirman GUPPI dengan Golkar, ditandai dengan subsidi keuangan dari Pemerintah, Keberadaan tanah bengkok dan status sekolah mengalami kenaikan, disisi lain Golkar selalu menang dalam setiap pemilu.

**Kata kunci:** Pendidikan Islam, Orde baru, Politik

### **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan proses budaya untuk mengangkat harkat dan martabat manusia sekaligus sebagai sistem meningkatkan kualitas hidup manusia dan berlangsung sepanjang hayat. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat yang masih terbelakang<sup>1</sup>. Mengingat pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia, negara dan pemerintah, maka pendidikan harus selalu ditumbuhkembangkan secara sistematis oleh para pengambil kebijakan (Suyanto dan Hasyim, 2000: 17). Pasang surut lembaga pendidikan Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan keadaan bangsa Indonesia sejak zaman kolonial sampai masa sekarang. Pada awal abad ke 20 pemerintah kolonial Belanda menerapkan *ethische politiek*, atau lebih dikenal dengan politik etis (Steenbrink, 1986:24).

---

<sup>1</sup> Fajar, menyatakan apabila dilihat dari segi sejarah, pendidikan merupakan suatu gerakan yang telah berumur sangat tua. Dalam bentuk sederhana dapat dipahami, pendidikan telah dijalankan sejak dimulainya manusia dimuka bumi ini. Penguasaan alam semesta, memberi contoh pendidikan kepada manusia dan dilanjutkan dengan mendidik keluarga (Malik Fajar, 2005, *Holistika Pemikiran Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hal. 99-110).

Dari segi ini, politik etis sejalan dengan usaha penjajah mencabut pengaruh Islam secara evolusi dan damai dari masyarakat Indonesia dengan jalan berasosiasinya orang-orang Indonesia ke dalam kebudayaan Belanda sebagaimana yang dinasehatkan *SnouckHurgronje*. Penduduk pribumi yang mengenal eratnya hubungan antara agama dan pemerintah, setelah masuk Kristen atau Katolik diharapkan menjadi warga yang loyal lahir batin kepada Belanda (Noer,1980: 27). Orde Baru dalam memperkuat dan melanggengkan kekuasaannya menggunakan 3 bidang garapan yaitu: bidang politik; bidang sosial dan keagamaan; bidang pendidikan dengan mendirikan organisasi yang bergerak dibidang pendidikan atau memanfaatkan organisasi untuk dijadikan *underbow* sebagai instrumen atau wahana penguat politiknya. Khusus pendidikan Islam maka dibuat GUPPI,<sup>2</sup> sebagai alat politik Golkar dan dijadikan sebagai “penarik suara” (*vote getter*) kaum muslim pada pemilu 1971 (Cahyono, 1992:79).

GUPPI (Gabungan Usaha Perbaikan Pendidikan Islam), yang sejak tahun 1971 bergabung dan berafiliasi dengan Golkar mempunyai tujuan yaitu: *pertama* merupakan strategi untuk mencapai tujuannya; *kedua* untuk membesarkan organisasi yang waktu itu relatif masih kecil bila dibandingkan dengan organisasi besar lainnya seperti Muhammadiyah dan NU. Strategi ini dipandang cukup tepat secara politik dan ekonomi. Secara politik memperoleh dukungan untuk menjalankan aktivitasnya dan secara ekonomi mendapatkan bantuan finansial yang cukup signifikan karena bergabungnya pesantren dan para kyai berpengaruh. Dari uraian di atas penulis hendak mengatakan bahwa keterlibatan GUPPI dalam berpolitik dengan partai yang berkuasa dapat menjadikan mediasi untuk menyalurkan kepentingan organisasinya. GUPPI dengan caranya sendiri memanfaatkan celah yang belum sempat tergarap oleh lembaga pendidikan Islam seperti Muhammadiyah dan NU di Ambarawa terutama dalam ketersediaan sekolah-sekolah Islam.

Keprihatinan K.H. Mansur merupakan salah satu faktor yang mendorong berdirinya Yayasan Islamic Centre Sudirman yang berdiri pada tanggal 1 September 1977 atau bertepatan dengan 17 Ramadhan 1397 Hijriah, di bawah naungan GUPPI (Gabungan Usaha Perbaikan Pendidikan Islam).<sup>3</sup> Penelitian ini secara garis besar ada dua rumusan masalah yaitu: bagaimana latar belakang pendirian lembaga pendidikan Islamic Centre Sudirman GUPPI Ambarawa di Kabupaten Semarang dan bagaimana fase-fase pertumbuhan dan perkembangan

---

<sup>2</sup> GUPPI (Gabungan Usaha Perbaikan Pendidikan Islam) dibentuk pada 12 September 1950 di Sukabumi, Jawa Barat sebagai hasil musyawarah 350 ulama Jawa Barat yang bertempat di Pesantren Gunung Puyuh Sukabumi. Para ulama tersebut berkumpul karena merasa prihatin melihat semakin merosotnya lembaga pendidikan pesantren. Aktifitas politik para Kyai pesantren menyebabkan terbengkalainya pesantren yang mereka pimpin. Agenda utama pertemuan itu adalah bagaimana mempertahankan sistim pendidikan pesantren, menyesuaikannya dengan tuntutan zaman, dan menyusun konsep pendidikan yang sejaman dengan alam kemajuan. Kyai Ahmad Sanusi (1888-1950) yang bertindak sebagai tuan rumah melontarkan gagasan untuk membentuk sebuah organisasi yang bertujuan melakukan perbaikan dan pembaharuan pendidikan pesantren. Gagasan itu disambut positif oleh peserta sehingga dibentuklah GUPPI, usulan Kyai Ahmad Sanusi yang sekaligus didaulat sebagai ketua umum. Tentang sejarah GUPPI lihat Ensiklopedi Islam, Jakarta ( Ikhtiar Baru Vanhoeve, 1996), Jilid 1(Suplemen), hal. 121-123; lihat juga dalam H. Abdul Rahman Saleh dan H. Muttaqin Darmawan, *Sejarah GUPPI dan Peranannya*, Jakarta ( DPP GUPPI, 1995).

<sup>3</sup> Akte Pendirian yayasan Islamic Centre Sudirman, tanggal 12 Maret 1980 Nomor 10 dengan Notaris Ny. E.L. Matu . yayasan Islamic Centre Sudirman GUPPI Ambarawa berpusat di Kabupaten Semarang. Sejak awal berdirinya sampai masa perkembangannya meliputi kabupaten Grobogan, Kabupaten Purworejo, Kabupaten Kebumen, Kabupaten Magelang, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Jepara, Kabupaten Demak, Kodya Salatiga, Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Pati dan Kabupaten Boyolali.



lembaga pendidikan Islamic Centre Sudirman GUPPI Ambarawa di Kabupaten Semarang pada masa Orde Baru (1977-1998).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan politik untuk mempertajam kajian sejarahnya. Dalam hal ini menunjukkan bahwa sejarah sering diidentikkan dengan politik, sejauh keduanya menunjukkan proses yang mencakup keterlibatan para aktor dalam interaksinya serta peranannya dalam usaha memperoleh apa, kapan, dan bagaimana (Kartodirjo, 1992: 148-149). Adapun tahap-tahap metode penulisan sejarah menggunakan 4 tahapan dalam metode penulisan sejarah Kartodirjo,(1992: 60-62) yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Latar Belakang Berdirinya Lembaga Pendidikan Islamic Centre Sudirman GUPPI Ambarawa pada masa Orde Baru**

#### *Kristenisasi di Ambarawa*

Masyarakat Jawa, menurut Clifford Geertz (1960: 6), dapat dikelompokkan dan dibedakan berdasarkan kehidupan keberagamaannya (Islam) kedalam tiga varian yaitu abangan, santri dan priyayi. Dari varian masyarakat Jawa di atas, penulis hendak menyatakan bahwa di Jawa, pertama pertumbuhan gereja yang dihasilkan oleh kegiatan misi Kristen terdapat beberapa faktor keagamaan dan etnografis yang turut memainkan peran dalam keberhasilan misi di wilayah Islam, diantaranya, orang Jawa dikenal berminat kepada kecenderungan mistis. Yang erat kaitan dengan kecenderungan ini adalah kesediaan untuk menerima dan bersikap toleran terhadap ajaran lain. Toleransi dan keinginan untuk mengakomodasi pesan-pesan agama yang baru dan asing ini menjadi faktor utama pertumbuhan agama Kristen di Jawa (Shihab, 1998: 45). Faktor lain yang turut memainkan peran dalam perkembangan awal agama Kristen adalah kedatangan orang-orang Kristen awam di Jawa.

#### *Latar Belakang Budaya dan Ekonomi*

Ambarawa dikenal masyarakat luas sebagai masyarakat yang memiliki tradisi ' *bhineka tunggal ika*'\_ tradisi yang majemuk yang berasal dari warisan budaya Jawa. Semua budaya tersebut hidup dan berkembang dengan baik di wilayah ini. Ambarawa seakan akan menjadi ' *melting pot*' dari berbagai budaya, agama dan keyakinan yang berasal dari berbagai penjuru. Dilihat dari lokasi, maka Ambarawa bisa dibagi menjadi 3 jenis kategori. Pertama, Ambarawa ' *metropolitan*'. Lokasi ini meliputi desa/kelurahan Kranggan, Kupang, Lodoyong dan Panjang. Ditempat ini sangat majemuk baik dari segi agama, etnis, budaya dan golongan. Kedua, Ambarawa ' *pedesaan*', budaya ini sebagian besar masyarakat Ambarawa. Di wilayah ini budaya desa berkembang. Masyarakat masih kuat memegang prinsip *guyub rukun, tresnaasih, bangun binangun* dan sebagainya. Ketiga, *wisata*. Ada kecenderungan bahwa daerah ini menjadi daerah ' *permisif*' (serba boleh) untuk kepentingan wisata yang berujung pada kepentingan ekonomi. (Nurhadi, 2005: 30).

#### *Kemajemukan Umat Beragama di Ambarawa*

Kecamatan Ambarawa merupakan wilayah yang memiliki kemajemukan dilihat dari penganut agama. Semua agama yang diakui oleh pemerintah hidup dan berkembang di Kecamatan Ambarawa ini dan memiliki sejarah yang panjang. Sedangkan umat Islam di pedesaan

Ambarawa secara kategorik dibagi menjadi beberapa karakter. Pertama, Islam pada umumnya. Kedua, Islam Rifaiyah, jamaah ini banyak dijumpai di desa Jetis. Ketiga, Islam abangan. Mereka menganut agama Islam, tetapi belum sepenuhnya menjalankan ibadah. Jenis Islam abangan ini sering menjadi target para misionaris. Menurut data statistik tahun 1980an, di Ambarawa terdapat 23 gereja Kristen. Gereja itu antara lain gereja Kristen Jawa (GKJ), gereja Bethel di Indonesia (GBI), gereja Pantekosta, gereja Kristen Indonesia (GKI), gereja Protestan Indonesia Bagian Barat (GPIB), gereja Kristen Muria Indonesia, gereja Isa Al-Masih, gereja Pantekosta Serikat Indonesia, gereja Bala Keselamatan, gereja Kristen Injil, dan gereja Pimpinan Ruh Kudus (Mantri Statistik, 2003: 22-23). Agama Hindu juga berkembang di Ambarawa, sedangkan agama Budha di Ambarawa, relatif lebih sedikit pengikutnya dibanding pemeluk Hindu.

#### **Politik sebagai Jalan Dakwah**

Pilihan untuk terlibat dalam politik dilakukan bergabung dengan politik Golkar, menjadi pilihan metode dakwah Islam. Sikap ini mempermudah proses berdirinya lembaga Islamic Centre Sudirman GUPPI di Ambarawa yang bergerak di bidang dakwah, sosial dan pendidikan yang didirikan oleh Yayasan tersebut. Setidaknya ada tiga alasan mengapa Yayasan Islamic Centre Sudirman GUPPI bergabung dengan GUPPI. **Pertama**, karena keberadaan dan perkembangan institusi pendidikan tidak terlepas dari dinamika sosial politik masyarakat lingkungannya (Golkar menjadi partai pemerintah). **Kedua**, karena kuatnya kecenderungan para politisi untuk mengeksploitasi peran institusi pendidikan untuk kepentingan politik mereka. **Ketiga**, karena pengelola sekolah pada dasarnya juga adalah para politisi yang senantiasa dihadapkan pada dinamika internal maupun eksternal.

### **PEMBAHASAN**

#### **Fase Pendirian (1977-1984)**

Tahun 1977 berdirilah Yayasan pendidikan Islamic Centre Sudirman GUPPI Ambarawa. Berawal dari pengajian majelis taklim kecil, kemudian menggugah para tokoh muslim di Ambarawa untuk mempunyai sebuah sekolah Islam. Akhirnya dari pengajian majelis taklim itulah membentuk sebuah Yayasan dengan nama Yayasan Pendidikan Islam (YPI) sebagai embrio Yayasan Islamic Centre Sudirman GUPPI Ambarawa.

Dalam pandangan Toynbee (1972) bahwa peradaban mulai berkembang ketika minoritas kreatif menemukan suatu tantangan baru dan kemudian merespon dan menemukan jalan keluar dengan inovasi. Dari uraian diatas faktor pendukung pertumbuhan Yayasan Islamic Centre di awal pertumbuhan ini adalah semangat ideologis dari para pendiri Yayasan masih tinggi, sehingga semangat untuk memperjuangkan cita-cita organisasi demikian kuatnya. Dengan segala kegigihannya para pendiri bisa meyakinkan masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya di lembaga pendidikan Islamic Centre Sudirman GUPPI lewat pengajian-pengajian yang diasuh oleh K.H Mansur.

Dari uraian diatas yang menjadi factor-faktor pendukung pada masa pendirian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut: Idealisme yang tinggi dari para pendiri Yayasan, Pendiri Yayasan sebagai tokoh agama di Ambarawa, sebagian besar pengurus berstatus PNS, sebagian besar pengurus mengenyam pendidikan tinggi, sudah memiliki program, baik itu program jangka panjang, maupun jangka pendek, dukungan politik dari Golkar, keta'dzim sebagian

besar pengurus dengan satu figure, masih kurangnya pemahaman agama sebagian besar masyarakat, belum banyak lembaga pendidikan berbasis Islam, masyarakat muslim cenderung memilih dengan identitas Pancasila

#### **Fase Perkembangan (1984- 1992)**

Yayasan Islamic Centre Sudirman GUPPI pada periode perkembangan yang meluas ini sudah menjangkau di 9 Kabupaten di Jawa Tengah yang meliputi Kabupaten Semarang, Kodya Salatiga, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Magelang, Kabupaten Purworejo, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Kudus, Kodya Pekalongan dan Kabupaten Temanggung. Perkembangan yang meluas ini di samping sudah punya program kerja yang sudah matang, juga karena factor strategi pengelolaan yayasan dan factor kepemimpinan. Bila di tinjau dari sudut pandang Teori Kepemimpinan karismatik menurut (Sunyoto dan Burhanudin, 2011: 106) dapat menghasilkan suatu perubahan untuk mencapai tujuan organisasi di atas kepentingan pribadi. Pemimpin karismatik berusaha untuk mentransformasikan para pengikutnya dengan menciptakan perubahan dalam tujuan, nilai-nilai kebutuhan, keyakinan, dan aspirasi mereka. Model kepemimpinan ini ditunjukkan oleh K.H Mansur dalam mengelola sebuah organisasi dengan model pemimpin karismatik yang visioner. Yayasan Islamic Centre Sudirman GUPPI Ambarawa mengalami kemajuan yang pesat karena di dukung oleh faktor pemimpin yang karismatik. Salah satu syarat utama untuk menjadi pemimpin yang karismatik adalah mengekspresikan visi bersama mengenai masa depan. Pemimpin karismatik visioner memiliki kemampuan untuk melihat sebuah gambar besar dan peluang yang ada pada gambar tersebut (Sunyoto dan Burhanudin, 2011: 106).

Pada fase perkembangan ini yaitu tahun 1992-1998 yang menjadi factor-faktor pendukung Yayasan Islamic Centre Sudirman GUPPI Ambarara dapat diklasifikasikan sebagai berikut: Idealisme para pengurus tetap tinggi untuk memperjuangkan dakwah Islam., Organisasi dan Program kerja yayasan sudah mapan dan dikenal luas ( Kuantitas dan kualitas), sebagian pengurus menjadi anggota DPRD/DPR atau pejabat di instansinya, lokasi kantor Yayasan sangat strategis, banyak asset berupa lahan yang dimiliki: bisa ekspansi ke 10 Kabupaten di Jawa tengah, dukungan politik dan pendanaan dari Golkar dari pusat hingga daerah, keta'dziman sebagian besar pengurus dengan satu figure, keinginan mendirikan sekolah berbasis Islam semakin meluas, keinginan mendirikan sekolah berbasis Islam semakin meluas, mendapatkan bantuan guru dari Departemen Agama , dukungan kuat dari kepala pemerintahan untuk lahan, perizinan, maupun status sekolah, bahkan alumni SPG Sudirman sudah dipesan diluar Jawa.

#### **Fase Tantangan Dan Ujian (1992-1998)**

##### *Kejenuhan Pengurus Yayasan*

Kejenuhan dalam rutinitas mengelola Yayasan yang begitu besar menimbulkan dampak sekolah-sekolah yang bernaung dibawah Yayasan Islamic Centre Sudirman GUPPI dalam keadaan terbengkelai. Apalagi karena motifnya Ikhlas, maka dalam berjuang mengelola organisasi yayasan cenderung asal-asalan. Hal ini diperkuat belum adanya konsultan khusus untuk menangani sekolah-sekolah yang menjadi naungan Lembaga pendidikan Islamic Centre Sudirman GUPPI Ambarawa.

##### *Manajemen Sederhana*

Yayasan Islamic Centre Sudirman GUPPI Ambarawa pada masa tantangan dan ujian sejalan dengan teori Pitirim Sorokin dan Arnold Toynbee dimana tak ada peradaban yang terus menerus tumbuh tanpa batas. Umumnya peradaban akan mengalami kemunduran bila elit kreatifnya tidak berfungsi secara memadai. Kemunduran peradaban tidak disebabkan faktor yang menyerang dari luar tetapi mayoritas tak lagi memberikan kesetiaan kepada minoritas, dan bila kesatuan sosial mengalami perpecahan, kehancuran dan perpecahan adalah biasa, namun tak terelakkan. K.H. Mansur yang menjadi ketua pengurus yayasan sejak awal pendirian sampai beliau meninggal dunia tidak terjadi regenerasi kepengurusan yayasan, sehingga tidak terjadi ide-ide kreatif dari pimpinan yang lain karena segannya kepada tokoh puncak Yayasan.

#### *Faktor Eksternal*

Tahun 1998 merupakan masa berakhirnya kekuasaan Orde Baru dan mulailah babak baru yang disebut masa Reformasi . Baik secara langsung maupun tidak tanpa disadari politik menjadi salah satu pemicu banyak perubahan karena politik akan banyak mengintervensi dalam berbagai bidang termasuk institusi pendidikan. Berakhirnya masa Orde Baru maka berakhir pula pendanaan yang menopang kelangsungan bantuan-bantuan untuk sekolah yang berada di bawah GUPPI, sehingga mengalami pelambatan.

#### **Menjaga Warisan**

Kesedihan para pengurus Yayasan atas meninggalnya pimpinan puncak Yayasan Islamic Centre Sudirman GUPPI yaitu bapak Kyai Haji Mansur pada tanggal 20 September 2002 semakin memacu semangat para pimpinan yang lain untuk merapatkan barisan dalam menerima warisan dan aset-aset Yayasan yang demikian banyak. Semangat kerja keras para pendiri Yayasan mulai tahun 1998 sampai tahun 2008 tidak difokuskan pada pendirian sekolah baru tetapi memperbaharui dan meningkatkan mutu pendidikan yang sudah ada.

#### **SIMPULAN**

Latar belakang Pendirian Lembaga Pendidikan Islamic centre Sudirman GUPPI Ambarawa adalah untuk memenuhi sekolah-sekolah Islam yang dibutuhkan oleh Masyarakat Ambarawa sebagai Dakwah Pendidikan ditengah-tengah massifnya sekolah milik lembaga pendidikan Kristen. Fase-Fase Lembaga pendidikan Islamic Centre Sudirman GUPPI Ambarawa diawali dari fase pendirian. *Fase pendirian* (1977-1984) ditandai dengan bergabungnya Yayasan Islamic Centre Sudirman dengan GUPPI dengan alasan GUPPI merupakan organisasi underbaw Golkar dalam berpolitik dengan partai yang berkuasa dapat dijadikan mediasi untuk menyalurkan kepentingan yayasan. *Fase perkembangan yang meluas* (1985-1992), fase perkembangan ini disamping faktor kepemimpinan K.H. Mansur yang kharismatik juga didukung strategi pengelolaan yang baik. Kemajuan yang pesat itu tidak terlepas dari hubungan simbiose mutualisme atau saling menguntungkan antara lembaga Islamic Centre Sudirman GUPPI Ambarawa dengan Golkar. Golkar selalu menang dalam setiap pemilihan umum karena dukungan para ulama dan organisasai massa Islam yaitu GUPPI. Sebaliknya Islamic Centre Sudirman GUPPI Ambarawa mempunyai keuntungan dalam upaya membesarkan organisasi yang waktu itu relatif masih kecil. Pertama mudahnya mendapatkan akses pendanaan untuk pendirian maupun rehabilitasi gedung sekolah/PT dari pemerintah. Kedua, mudahnya mendapatkan tanah bengkok Pemda sebagai lahan untuk pendirian sekolah/PT. Ketiga, mudahnya mendapatkan ijin pendirian sekolah/PT. *Fase tantangan dan*

*ujian*, fase ini di tandai dengan masa tantangan dan jawaban karena dengan tidak bergabungnya dengan Golkar secara otomatis pendanaan dari GUPPI pusat lewat beberapa kementerian mengalami kekosongan. Tetapi kondisi itu segera dapat diatasi dengan menyusun kekuatan sendiri, sampai memasuki era menjaga warisan pada masa Reformasi.

Yayasan Islamic Centre Sudirman GUPPI Ambarawa yang sekarang menjadi YAPPIS, (a) agar tidak melupakan sejarah keberadaan Yayasan ini untuk menjaga warisan dengan baik, mempertahankan pengelolaan lembaga pendidikan secara inovatif, (b) mengembangkan pengelolaan dan penataan lembaga pendidikan Islam yang lebih modern lagi, (c) mengembangkan standar lembaga pendidikan Islam yang berkualitas dengan melakukan standarisasi sekolah Islam agar mudah untuk dilakukan evaluasi secara kolektif, (d) agar Yayasan ini mampu untuk berkaca agar tidak terseret ke politik praktis yang dapat merugikan Yayasan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, 1997, *Nasionalisme dari asal usul ke prospek masa depan*, Makalah pada Seminar Nasional Tentang Kontribusi Islam dalam Pembentukan Nasionalisme Indonesia, IAIN Alauddin Ujung Pandang 8-9 November
- Akte Pendirian Yayasan Islamic Centre Sudirman, tanggal 12 Maret 1980 Nomor 10 dengan Notaris Ny. E.L. Matu.
- Azis Thaba, Abdul, 1996, *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*, Jakarta: Gema Insani Press
- Azra, Azyumardi, 2005, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Akar Pembaharuan Islam Indonesia*, Jakarta, Kencana
- Cahyono Heru, 1992, *Peranan Ulama dalam Golkar 1971-1980*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Daulay, Haidar Putra, 2009, *Dinamika pendidikan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Geertz, Clifford, 1960, *The Religion of Java*, Chicago: University of Chicago Press.
- Karim, Rusli, M., 1991, *Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pembebasan Manusia, dalam Muslih Usa (editor), Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Cet I, Yogyakarta, Tiara Wacana
- Kartodirdjo, Sartono, 1992, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Mantri Statistik, BPS Kabupaten Semarang, 2003, *Kecamatan Ambarawa dalam Angka*.
- Natsir, 1973, *Kapita Selecta*, Jakarta: Bulan Bintang
- Noer, Deliar, 1980, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES.
- Nurhadi, Agus, 2005, *Kerukunan Umat Beragama dan Resolusi Konflik, Studi Kasus Umat Beragama di Ambarawa Jawa Tengah*, Jurnal Teologia, Volume 16, No.1
- Ramayulis, 2011, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Sanaky, Hujair 2003, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta, Safiria Insania Press
- Shihab, Alwi, 1998, *Membendung Arus, Respon Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- Sirozi, 1996, *Politik Pendidikan, Dinamika Hubungan antara Kepentingan Kekuasaan dan Praktek Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Steenbrink, Karel, 1995, *Kawan dalam Pertikaian Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596- 1942)*, Bandung: Mizan
- Steenbrink, Karel, 1996, *Pesantren Madrasah dan Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, Jakarta: LP3ES.

- Suyanto dan Djihad Hasyim, 2000, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Melenium III*, Yogyakarta, Adicipta Karya Nusa.
- Toynbee, Arnold, 1972, *A Study of History*, New York, Oxford University Press.
- Wineburg, Sam, 2006, *Berpikir Historis, Memetakan Masa Depan*.

***UPAYA PENINGKATAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL (STUDI KASUS DI SMAN 1 GETASAN KABUPATEN SEMARANG DAN MAN KOTA SALATIGA)***

**Imron Rosyadi**

Institut Agama Islam Negeri Salatiga  
rosyadi1967@gmail.com

**ABSTRACT**

The purpose of this research is to know: 1) efforts made by SMA Negeri 1 Getasan in improving emotional intelligence and spiritual quotient, 2) the efforts made by MA Negeri Salatiga in improving emotional intelligence and spiritual quotient, 3) the flagship program to increase the emotional and spiritual quotient in SMA Negeri 1 Getasan and MA Negeri Salatiga. This research is a qualitative, using case study. The subjects of this research are the principal of SMA Negeri 1 Getasan, principal of Madrasah Aliah Negeri Salatiga, teachers, students, documents KTSP SMA Negeri 1 Getasan and MA Negeri 1 Salatiga. The data collection techniques through observation, interview, documentation and data triangulation. Data analysis technique using Miles and Huberman model. From the result of research, can be concluded as follows: 1) efforts to increase emotional and spiritual quotients in SMA Negeri 1 Getasan done in various activities such as by preparing the preparation of school vision and mission, OSIS, scouting, BTQ, Guidance and Counseling, handshake (mushafahah), pray, shalat dhuhur in congregation, studying 'kitab', asmaul husna, and poster with positive sentences. 2) efforts to increase the emotional and spiritual quotients in the MA Negeri Salatiga through the habit of praying, reading asmaul husna, memorizing 'surat' of Al-Qur'an which short and easy, mujahadah, hypnotherapy and prayer, OSIS, Scouting, tahfidz, PAI Excellence and book of Mutaba'ah, pass PTN without a test. 3) the flagship program for improving emotional and spiritual quotient in SMA Negeri 1 Getasan is the extracurricular reading of the Qur'an, while in MA Negeri Salatiga is Extra Tahfidz and Pramuka.

**Keywords:** emotional quotient and spiritual quotient

**Pendahuluan**

Saat ini ilmu pengetahuan dan teknologi mencapai puncak kegemilangannya. Berbagai kemudahan dapat diakses oleh manusia akibat perkembangan ilmu dan teknologi sebagai akibat melejitnya kecerdasan intelektual (IQ) manusia. Di sisi lain manusia mengalami kegelisahan sosial. Muslih Muhammad menyatakan terjadi peningkatan prosentase kriminalitas; pembunuhan, pencurian, perampokan, dan perselingkungan suami istri.<sup>1</sup> Selanjutnya Yusuf Widayanto melaporkan kenakalan remaja yang terjadi di wilayah Surakarta pada tahun 2015 sebagai berikut: penganiayaan (11 kasus), tindakan kekerasan (3 kasus), pelecehan seksual (5 kasus), penghinaan (1 kasus), penggelapan (3 kasus), pencurian (32 kasus), pengancaman (1 kasus), penipuan (20 kasus), menjual miras tanpa ijin (<100), mabuk di tempat umum (>100), mengemis (<100), menjajakan diri (<100), melanggar aturan lalu lintas (7.725 kasus), penyalahgunaan narkoba (12 kasus), membolos sekolah saat jam pelajaran (>100).<sup>2</sup>

Berbagai tindakan kriminalitas dan penyimpangan sosial diakibatkan oleh tidak seimbangannya kecerdasan yang dimiliki manusia. Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya yang

---

<sup>1</sup> Mushlih Muhammad, *Kecerdasan Emosional Menurut Al-Qur'an*, Terjemah Emiel Threeska, Jakarta: Akbar Media, 2010, 1.

<sup>2</sup> Yusuf Widayanto, *Upaya Kepolisian dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja di Surakarta*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016, 3.

berjudul “*Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*”, menyatakan IQ memang penting kehadirannya dalam kehidupan manusia, agar bisa memanfaatkan teknologi demi efisiensi dan efektivitas. Peran EQ juga sangat penting dalam membangun hubungan antar manusia yang baik dan efektif. Namun, tanpa SQ yang mengajarkan nilai-nilai kebenaran, maka keberhasilan itu hanya akan menghasilkan Hitler-Hitler baru atau Firaun-Firaun kecil di muka bumi.<sup>3</sup>

Sekolah adalah pusat peningkatan kecerdasan manusia. Seperti dinyatakan oleh Roelando H. Hofman, bahwa sekolah adalah tempat pusat di mana anak-anak dan remaja mengakses pendidikan formal. Tujuan mendasar dari sekolah adalah perbaikan belajar siswa.<sup>4</sup> Oleh karena sekolah harus memberikan layanan yang seimbang antara IQ, EQ dan SQ. SMA Negeri 1 Getasan, adalah salah satu sekolah formal yang ada di kabupaten Semarang dan berada dalam kementerian pendidikan dan kebudayaan. Sedangkan MA Negeri Salatiga berada di bawah kementerian agama. Secara logis keduanya bertanggung jawab peningkatan IQ, EQ dan SQ kepada peserta didik.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, dan merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah/madrasah, guru, dan siswa SMA Negeri 1 Getasan dan Madrasah Aliyah Negeri Salatiga. Peneliti juga melakukan observasi untuk mendapatkan data berupa gambaran kegiatan yang berlangsung di SMA N 1 Getasan dan MA Negeri Salatiga dari aktivitas guru dan siswa, peran kepala sekolah, guru dalam upaya peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual. Peneliti juga melakukan dokumentasi, yaitu melihat dokumen KTSP, pembelajaran, serta kegiatan siswa yang berkaitan dengan upaya peningkatan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Peneliti melakukan triangulasi data yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Selanjutnya peneliti menganalisis dengan teknik analisis data adalah dengan menggunakan analisis model Miles and Huberman.<sup>5</sup>

### **Hasil Penelitian**

#### **SMAN 1 Getasan**

Upaya peningkatan kecerdasan emosional di SMAN 1 Getasan sesuai indikator Daniel Goleman adalah sebagai berikut:

*Kemampuan memotivasi diri dan bertahan menghadapi frustrasi*

Untuk memotivasi diri dan menghadapi frustrasi, sekolah mengupayakan dengan berbagai usaha yaitu: menyusun visi dan misi, membuat poster kalimat-kalimat positif, menyelenggarakan muhasabah dan doa, pembimbingan BK, OSIS, pramuka, dan BTQ.

*Mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebihan dalam bersenang-senang*

Peningkatan kemampuan mengendalikan dorongan hati melalui pembiasaan berdoa, muhasabah dan doa dan wadah OSIS.

---

<sup>3</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, Jakarta: Arga Publishing, 2009, 67.

<sup>4</sup> Roelando H. Hofman, “Relationship Between Instructional Supervision And Professional Development”, *International Journal Education: Comparative Perspectives*, Volume 13, Number 1 (2014), 1-8.

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2014, 337.



*Mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir*

Upaya kemampuan siswa dalam mengatur suasana hati sekolah dengan mengadakan pembiasaan berdoa, muhasabah dan doa, OSIS dan pramuka.

*Berempati dan berdoa*

Kegiatan untuk meningkatkan rasa empati adalah dengan membuat visi dan misi, pembiasaan salam dan salaman, berdoa, kajian kitab, shalat dhuhur.

Berdasar indikator kecerdasan spiritual dari Danah Zohar dan Ian Marshall peningkatan kecerdasan spiritual di SMA Negeri 1 Getasan adalah sebagai berikut:

*Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)*

Untuk meningkatkan kemampuan siswa agar dapat bersikap fleksibel adalah dengan melalui muhasabah dan doa, wadah OSIS dan ekstra pramuka.

*Tingkat kesadaran tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampui rasa sakit*

Upaya yang dilaksanakan oleh sekolah adalah menyusun visi dan misi sekolah, shalat Dhuhur, pembacaan asmaul husna, OSIS dan pramuka. Kualitas hidup diilhami oleh visi dan nilai, keengganan menyebabkan kerugian yang tidak perlu, kecenderungan untuk melihat ketertarikan antara berbagai hal. OSIS dan pramuka merupakan upaya sekolah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual berupa kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, kecenderungan untuk melihat ketertarikan antara berbagai hal.

*Kecenderungan untuk bertanya untuk mencari jawaban yang mendasar*

Dengan OSIS dan Pramuka sekolah memberikan kesempatan untuk siswa mengasah kecerdasan kecenderungan untuk mencari jawaban yang mendasar.

*Bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi pada orang lain*

Upaya peningkatan kecerdasan Bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi pada orang lain adalah dengan muhasabah dan doa, OSIS dan pramuka, dan BTQ.

### **MA Negeri Salatiga**

Upaya MA Negeri Salatiga dalam meningkatkan kecerdasan emosional sesuai dengan berdasarkan kriteria Daniel Goleman adalah sebagai berikut.

*Kemampuan Memotivasi diri dan bertahan mengatasi frustrasi*

Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memotivasi dirinya MAN Salatiga mengupayakan melalui penyusunan visi dan misi madrasah, penerbitan buku *Mutaba'ah*, wadah organisasi OSIS, ekstra Pramuka, *mujahadah*, *hipnoterapi* dan doa, juga melayani Bimbingan dan Konseling bagi siswa dan mengaktualisasikan keunggulan PAI.

*Mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebihan dalam bersenang-senang*

Untuk membantu siswa dapat mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebihan dalam bersenang-senang, kegiatan yang mendukung adalah menyusun visi dan misi, pembiasaan membaca Al-Qur'an, berdoa dan membaca asmaul husna, *mujahadah*, *hipnoterapi*, ekstra tahfidz dan keunggulan PAI.

*Mengatur suasana hati dan Menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir*

Untuk mengatur suasana hati diupayakan dengan menyusun visi dan misi, pembiasaan membaca Al-Qur'an, tahfid, berdoa, membaca asmaul husna, *mujahadah*, *hipnoterapi* dan doa, kegiatan perkemahan pramuka, OSIS.

*Berempati dan berdoa*

Kecerdasan empati dan berdoa diperoleh rumusan visi dan misi madrasah, pembiasaan salam, sapa, dan salaman, kegiatan OSIS dan ekstra pramuka terutama melalui kegiatan bakti sosial misalnya pembagian takjil, pakaian pantas pakai dan pembagian daging qurban.

Untuk meningkatkan kecerdasan spiritual sesuai indikator berdasar kriteria Danah Zohar dan Ian Marshall, MAN Salatiga telah melakukan berbagai upaya, yaitu:

*Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)*

Kemampuan bersikap fleksibel diupayakan melalui penyusunan visi dan misi madrasah, penyediaan wadah OSIS, *muhabah*, *hipnoterapi*, doa, dan pramuka.

*Tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan mengatasi dan melampui rasa sakit*

Kecerdasan ini diperoleh melalui visi dan misi madrasah, berdoa, asmaul husna, berbagai kegiatan kepramukaan dan OSIS. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian tidak perlu, kecenderungan melihat ketertarikan antara berbagai hal. Melalui penyusunan visi dan misi madrasah, wadah organisasi OSIS dan Pramuka terutama melalui berbagai latihan dalam rapat-rapat.

*Kecenderungan untuk bertanya untuk mencari jawaban yang mendasar*

Upaya peningkatan kecenderungan untuk mencari jawaban yang mendasar diberikan dalam kegiatan OSIS dan ekstra Pramuka.

*Bertanggung jawab membawakan visi dan nilai lebih tinggi pada orang lain*

Upaya peningkatan kecerdasan ini diperoleh melalui visi dan misi sekolah, penerbitan buku *Mutaba'ah*, wadah organisasi OSIS, *mahasabah* dan doa, pramuka dan tahfidz serta keunggulan PAI.

## **Unggulan Program Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual**

*Program Unggulan di SMA Negeri 1 Getasan*

Program unggulan untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual di SMA N 1 Getasan, adalah ekstra Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ). Ekstra Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) adalah upaya untuk mempersiapkan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an para siswa karena membaca Al-Qur'an adalah salah satu bagian yang integral dalam ujian praktek Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Getasan. Kendala BTQ adalah jumlah pertemuan yang sangat kurang, satu pekan sekali, tiap hari Rabu, dan bila ada kegiatan sekolah lain terkadang ditiadakan.

*Program Unggulan di MA Negeri Salatiga*

Ada dua program unggulan di MA Negeri Salatiga sebagai upaya peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual, yaitu Ekstra Tahfidz dan Pramuka. Ekstra tahfidz menjadi program unggulan MAN Salatiga yang di dukung oleh semua warga madrasah. Apresiasi sekolah adalah pemberian piagam tahfidz tiap perolehan hafalan 1 juz dan beasiswa pembinaan berupa uang Rp. 100.000 dan beasiswa SOP selama tiga bulan. Ekstra MAN Salatiga menjadi ekstra

unggulan dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Pramuka MAN Salatiga telah banyak mengukir prestasi, untuk tahun 2016/2017 beberapa prestasinya antara lain adalah: dalam lomba LKK (Lomba Ketrampilan dan Ketangkasan Tingkat Kota Salatiga dan Kab. Semarang): Juara favorit, juara I 3R Putra, Juara 1 3R Putri, Juara III Halang Rintang, Juara I TTG Putri, Juara III TTG Putra. Kemudian Juara Harapan I Lomba Pionering pada Kartini Return Tingkat Jateng dan DIY di UNNES. Dan mengirimkan delegasi pada kegiatan Raimuna Nasional.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual di SMA Negeri 1 Getasan dilakukan dalam berbagai aktivitas yaitu melalui penyusunan visi dan misi sekolah, OSIS, pramuka, BTQ, Bimbingan dan Konseling, program pembiasaan salam, salaman (*mushafahah*), doa, shalat dhuhur berjamaah, kajian kitab, asmaul husna, dan poster kalimat-kalimat positif. Upaya peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual di MA Negeri Salatiga melalui pembiasaan berdoa, membaca asmaul husna, hafalan surat-surat pendek, *muahasabah*, *hipnoterapi* dan doa, OSIS, Pramuka, Tahfidz, Keunggulan PAI dan buku Mutaba'ah, poster nama siswa yang lulus PTN tanpa tes. Program unggulan untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual adalah di SMA Negeri 1 Getasan adalah ekstra Baca Tulis Al-Qur'an, sedangkan di MA Negeri Salatiga adalah ekstra Tahfidz dan Pramuka.

### **Daftar Pustaka**

- Ginjar Agustian, Ary. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*. Jakarta: Arga Publishing, 2009.
- H. Hofman, Roelando, "Relationship Between Instructional Supervision And Professional Development", *International Journal Education: Comparative Perspectives*, Volume 13 Number 1 (2014): 1-8.
- Muhammad, Mushlih. *Kecerdasan Emosional Menurut Al-Qur'an*. Terjemah Emiel Threeska. Jakarta: Akbar Media, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Widayanto, Yusuf. *Upaya Kepolisian dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja di Surakarta*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.

***PENERAPAN METODE DISKUSI KELOMPOK DAN SIMULASI GAME UNTUK  
MENINGKATKAN PEMAHAMAN DAN KEAKTIFAN SISWA PADA TEMA 1 SUB  
TEMA 2 KELAS IV A SEMESTER GASAL MIT NURUL ISLAM SEMARANG TAHUN  
2014***

Istiqah Rahayu Ningsih  
MI Ma'arif Kumpulrejo 02  
athayashidqia3@gmail.com

***ABSTRAK***

Latar belakang dalam pelaksanaan penelitian ini adalah kurangnya pemahaman siswa dalam menangkap pelajaran karena kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran dengan sistem kurikulum baru, yaitu kurikulum 2013 dengan model pembelajaran tematik dan kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keaktifan siswa yang dirasakan masih kurang pada tema 1 sub tema 2 kelas IV A semester gasal MIT Nurul Islam Semarang tahun 2014 dalam model pembelajaran tematik. Pemecahan masih kurangnya pemahaman dan keaktifan siswa di atas adalah dengan penerapan metode diskusi kelompok dan simulasi game. Setelah diterapkan metode tersebut dalam pembelajaran tematik kelas IV A yaitu pada tema 1 sub tema 2, pemahaman dan partisipasi siswa meningkat. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus terhadap 37 orang siswa. Teknik pengumpulan data melalui observasi, dan pengambilan nilai proses belajar siswa oleh guru dan kolaborasi, dan analisis data dilakukan secara deskripsi kuantitatif dan kualitatif dengan teknik prosentase. Peningkatan pemahaman siswa dapat terlihat dari nilai prestasi siswa saat proses pembelajaran dan peningkatan keaktifan siswa dapat dilihat dari semakin banyaknya jumlah kriteria keaktifan yang ditunjukkan siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: 1) Tingkat pemahaman siswa / nilai prestasi siswa mencapai lebih dari 75% yaitu nilai rata-rata yang telah ditentukan. Ketuntasan belajar individu minimal mencapai 83 % dan ketuntasan belajar klasikal mencapai 100 %, 2) Keaktifan siswa/ keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sangat baik ( A ), karena telah melebihi kriteria yang ditetapkan, yakni 93, 3 % siswa telah terlibat aktif. Dengan demikian, penerapan metode diskusi kelompok dan simulasi game berhasil meningkatkan pemahaman dan keaktifan siswa dalam pembelajaran tematik tema 1 sub tema 2 kelas IV A MIT Nurul Islam Semarang tahun 2014.

***Kata kunci:*** pemahaman siswa, keaktifan siswa, metode diskusi kelompok, dan metode simulasi game

**PENDAHULUAN**

Ada beberapa masalah yang timbul dalam proses pembelajaran tematik di kelas IV saat diberlakukannya kurikulum 2013. Pembelajaran kurikulum ini dirasakan masih baru karena pertama kali dicanangkan pada tahun 2014, sehingga dimungkinkan siswa mengalami kesulitan dan ambigu dalam menangkap materi yang diajarkan oleh guru. Disamping itu, permasalahan klasik yang biasa dialami oleh seorang guru adalah ketika menghadapi siswanya yang tidak atau kurang aktif di saat pembelajaran berlangsung, sehingga pembelajaran menjadi tidak bergairah dan tidak menarik. Selain itu, masih rendahnya tingkat kemampuan siswa di dalam memahami materi dalam bentuk tematik. Siswa kesulitan dalam memperoleh pemahaman terhadap pokok bahasan yang dirasa sulit dan kompleks. Masalah-masalah ini perlu dibantu dengan penggunaan metode yang bervariasi, tepat, inovatif, kreatif, edukatif dan menarik. Hal inilah menggerakkan peneliti untuk mencoba melakukan penelitian tindakan kelas (PTK). Kegiatan PTK merupakan salah satu bentuk menjalankan seruan Allah SWT untuk menuntut ilmu, memperdalam ilmu, dan menyelesaikan masalah dalam pengajaran sebagaimana dalam firmanNya dalam Al- Qur'an surat Al- Mujaadilah ayat 11, sebagaimana berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."<sup>1</sup>

Peneliti bermaksud mengembangkan penggunaan metode diskusi dan simulasi *game*. Killen dalam Abdul Majid (2013, hal: 200) berpendapat bahwa diskusi merupakan metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu ( Abdul majid: 2013). Peneliti melakukan PTK dengan judul Penerapan Metode Diskusi Kelompok dan Simulasi *Game* Untuk Meningkatkan Pemahaman dan Keaktifan Siswa Pada Tema 1 Sub Tema 2 Kelas IV A Semester Gasal MI Nurul Islam Semarang tahun 2014. Secara empirik, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) Pemahaman siswa yang masih kurang karena adanya sistem dan model pembelajaran yang baru dan (2) Kurangnya keaktifan siswa saat proses pembelajaran berlangsung sehingga pembelajaran dinilai kurang menarik dan bermakna.

Dalam PTK ini, peneliti mempunyai dasar teori sebagai landasan penelitian, diantaranya adalah metode diskusi kelompok, simulasi *game*, pemahaman siswa, dan keaktifan siswa. Metode pembelajaran yang digunakan dalam PTK ini adalah metode diskusi kelompok. Hamzah B. Uno (2011: 99) menjelaskan bahwa metode diskusi kelompok merupakan metode yang menghendaki agar siswa dan guru serta siswa dengan siswa lainnya terjadi interaksi dan saling tukar pengalaman dan informasi dalam memecahkan suatu masalah. Abdul Majid (2011: 193 ) mengungkapkan bahwa diskusi kelompok adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi. Dia juga mengungkapkan bahwa prosedur yang digunakan dalam diskusi kelompok adalah: 1) guru membagi tugas sebagai pelaksanaan diskusi, misalnya siapa yang akan menjadi moderator, siapa yang menjadi penulis; 2) sumber masalah ( guru, siswa, atau ahli tertentu dari luar ) memaparkan masalah yang harus dipecahkan selama 10-15 menit; 3) siswa diberi kesempatan untuk menanggapi permasalahan setelah mendaftar pada moderator; 4) sumber masalah memberi tanggapan; dan 5) moderator menyimpulkan hasil diskusi.

Menurut Hamzah B. Uno (2011: 101) metode simulasi adalah metode pembelajaran yang sengaja dirancang untuk bertindak atau mencoba suatu kondisi yang sebenarnya akan terjadi atau dilakukan. Pendapat yang lain menjabarkan lebih detail tentang pengertian simulasi, tujuan simulasi, dan jenis-jenis simulasi seperti simulasi *game* yang digunakan oleh peneliti dalam PTK ini. Abdul Majid (2013: 205-207) berpendapat bahwa simulasi sebagai metode pengajaran merupakan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau ketrampilan tertentu. Dia juga menjelaskan 3 dari 8 tujuan metode simulasi adalah untuk: (1) memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip; 2) meningkatkan keaktifan belajar; 3) memberikan motivasi belajar kepada siswa. Terdapat banyak jenis metode simulasi, salah satunya adalah simulasi

---

<sup>1</sup> <http://www.kampungsunnah.co.nr>, diunduh tanggal 10 November 2014 jam 13.00

*game*. Simulasi *game* merupakan bermain peranan, para siswa berkompetisi untuk mencapai tujuan tertentu melalui permainan dengan peraturan yang ditentukan. Adapun langkah-langkah simulasi yaitu sebagai berikut:

#### *Persiapan simulasi*

- Menetapkan topik atau masalah serta tujuan yang hendak dicapai oleh simulasi.
- Guru memberikan gambaran masalah dalam situasi yang akan disimulasikan.
- Guru menetapkan pemain yang akan terlibat dalam simulasi, peranan yang harus dimainkan oleh para pemeran, serta waktu yang disediakan.
- Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya

#### *Pelaksanaan simulasi*

- Simulasi mulai dimainkan oleh kelompok pemeran.
- Para siswa lainnya mengikuti dengan penuh perhatian.
- Guru hendaknya memberikan bantuan kepada pemeran yang mendapat kesulitan.
- Simulasi hendaknya dihentikan pada sat puncak, untuk mendorong siswa berpikir dalam menyelesaikan masalah yang sedang disimulasikan.

#### *Penutup*

Melakukan diskusi baik tentang jalannya simulasi maupun materi cerita yang disimulasikan.

#### *Merumuskan simpulan*

Menurut Winkel dan Mukhtar sebagaimana dikutip oleh Sudaryono (2012: 44) pemahaman adalah: “kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat; mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.” Adapun keaktifan berkata dasar aktif, berasal dari bahasa inggris *active*, aktif dengan imbuhan *ke-* an menjadi bermakna sesuatu yang bersifat aktif. Martin H. Manser (1995:5) menyebutkan dua pemaknaan dari dua kata yaitu *active* dan *activity* sebagaimana berikut, “*active is doing things, busy or energetic, and activity is being active, busy action, something done.*” Hamzah B.Uno (201:10) menyatakan bahwa dalam strategi pembelajaran yang aktif adalah memosisikan guru sebagai orang yang menciptakan suasana belajar yang kondusif atau sebagai fasilitator dalam belajar, sementara siswa sebagai peserta belajar yang harus aktif. Setidaknya ada 13 kemampuan dasar yang perlu dikuasai oleh peserta didik, yaitu: mengamati, menghitung, mengukur, mengklasifikasi, menarik hubungan antara ruang dan waktu, merumuskan hipotesis/ simpulan, melakukan eksperimen, mengendalikan variabel, menafsirkan data, membuat simpulan sementara, membuat prediksi, menerapkan, mengomunikasikan.

## **METODOLOGI**

Rancangan penelitian yang telah dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu sebuah bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh para pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan- tindakan dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan serta memperbaiki kondisi utama praktik pembelajaran.<sup>2</sup> Subyek PTK adalah siswa kelas IVA semester gasal

---

<sup>2</sup> Achmad Hufad, Penelitian Tindakan Kelas,( Jakarta: DirjenPendis, 2009),hlm. 11.

tahun pelajaran 2014/2015, MIT Nurul Kelurahan Ngaliyan, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah keseluruhan 27 siswa, yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Kolaborasi penelitian ini adalah guru pamong, guru kelas, dan teman sejawat. Prosedur penelitiannya melalui 2 siklus tindakan dalam pembelajaran. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi), dan refleksi. Hasil siklus satu akan ditidakanjuti untuk pelaksanaan siklus dua. Sebelum pelaksanaan siklus, dilakukan kegiatan pra siklus. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keadaan dan kondisi siswa di awal sebelum pelaksanaan siklus dalam PTK baik hasil nilai evaluasi belajar siswa, nilai sikap dan kepribadian yang bersifat kuantitatif ataupun kualitatif yang telah ada.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode: observasi, testing, wawancara, survei/ questioner, checklist, dan skala sikap serta skala penilaian. Analisis data adalah proses Dalam PTK ini, peneliti mencobakan tiga teknik analisis data sekaligus, yaitu teknik analisis data deskriptif, kuantitatif dan kualitatif/ statistik. Data-data yang diperoleh dari penelitian melalui tes kemudian diolah dengan analisis data deskriptif untuk menggambarkan keadaan peningkatan pencapaian indikator keberhasilan tiap siklus dan untuk menggambarkan keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi kelompok dan simulasi *game* dalam pembelajaran materi tematik, yaitu tema 1, sub tema 2 kelas IV semester gasal. Untuk memperoleh peningkatan keaktifan siswa, peneliti menggunakan teknik analisa data kualitatif dari hasil pengumpulan data observasi atau pengamatan sebelumnya. Peningkatan tingkat pemahaman dapat dianalisa melalui teknik analisa data kuantitatif.

Adapun teknik pengumpulan data yang berbentuk kuantitatif berupa data-data yang disajikan berdasarkan angka-angka maka analisis yang digunakan adalah prosentase dengan rumus sebagai berikut:

*Menghitung nilai rata-rata*

Nilai rata-rata diperoleh dari jumlah data dibagi dengan jumlah peserta:<sup>3</sup>

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

- $\bar{x}$  = Nilai rata-rata yang dicari
- $x$  = Skor yang diperoleh
- $\Sigma$  = Jumlah
- $N$  = Jumlah siswa

Hasil analisis kuantitatif, selanjutnya hasil tersebut dikonsultasikan pada pedoman konversi sesuai dengan interval yang ditentukan menggunakan pedoman konversi nilai absolut skala lima, sebagaimana berikut:

- Interval Kualifikasi
- 00,0 – 39,9 adalah Sangat kurang
- 40,0 – 54,9 adalah Kurang
- 55,0 – 69,9 adalah Cukup
- 70,0 – 84,5 adalah Baik
- 85,0 – 100 adalah Sangat baik

---

<sup>3</sup> Achmad Hufad, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Dirjenpendis, 2009), hlm. 219.a.

### Indikator Keberhasilan Tindakan

Sebagai kriteria keberhasilan PTK, peneliti akan mengacu Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) belajar per KD dalam mata pelajaran yang terdapat dalam jaring-jaring tema 1 sub tema 2, yang mana ketuntasan individu mencapai minimal 65 % dan ketuntasan belajar klasikal 85%.

#### *Ketuntasan belajar individu*

Data yang diperoleh dari hasil belajar peserta didik dapat ditentukan ketuntasan belajar individu menggunakan analisis deskriptif prosentase dengan perhitungan:

$$= \frac{\text{skoryang diperoleh peserta didik}}{\text{skormaksimal}} \times 100\%$$

#### *Ketuntasan belajar klasikal*

Data yang diperoleh dari hasil belajar dapat ditentukan ketuntasan belajar klasikal menggunakan analisis deskriptif persentase dengan perhitungan:

$$= \frac{\sum \text{peserta didik yang tuntas belajar}}{\sum \text{peserta didik}} \times 100\%$$

Keberhasilan kelas dilihat dari jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan atau mencapai minimal 65%, sekurang-kurangnya 85% dari jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut. Sementara pencapaian keaktifan siswa dapat dilihat dari data diskriptif kualitatif nilai keaktifan melalui akumulasi nilai-nilai dari observasi. Yang mana menunjukkan nilai rata-rata siswa 75% dari jumlah keseluruhan adalah B. Instrumen penelitian yang akan dipersiapkan oleh peneliti adalah sbb: (1) RPP siklus I dan siklus II, (2) Lembar observasi berupa checklist aktivitas siswa, (3) Lembar observasi aktivitas guru, (3) Lembar pedoman wawancara dan macam-macam pertanyaan (siswa dan guru), (4) Lembar questioner bagi siswa untuk mengetahui masalah dan kendala-kendala siswa, (5) Matrik, Indikator soal, rumus penilaian yang akan digunakan dalam tes formatif, dan (6) Checklist (Rating checklist berisi nilai keaktifan siswa. Nilai ini bisa dikonversikan dalam bentuk skor 1-4. Skor 4: sangat tinggi, 3: tinggi, 2: cukup, dan 1: rendah)

## PEMBAHASAN

Hasil PTK ini secara jelas dapat diketahui dari hasil kegiatan analisa baik pra siklus, siklus I, dan hingga siklus II sebagai berikut.

### **Pra Siklus**

Tingkat pemahaman siswa masih rendah terhadap materi tematik, hal ini di buktikan dengan nilai pemahaman pada data 1 yang mencapai nilai rata-rata 74,0 dan pada data 2 hanya mencapai 63,9. Nilai keaktifan siswa hanya mencapai 27,4 atau E pada data 1, dan bahkan pada data 2 nilai keaktifan mencapai nilai rata-rata 58,9/ C. Hal ini disebabkan beberapa aspek, diantaranya metode yang kurang bervariasi dalam pembelajaran, kurang menguasainya/ kurang siapnya materi yang akan disampaikan oleh guru, dan kurangnya kedisiplinan siswa.

### **Siklus I**

Di akhir analisa data siklus I ini dapat kita peroleh nilai indikator keberhasilan tindakan sebagaimana dihitung berdasarkan analisa data kuantitatif sebagai berikut.

Karena seluruh siswa yang berangkat saat itu nilai tes formatif (alat ukur tingkat pemahaman siswa) seluruhnya tuntas, maka bisa dipastikan bahwa ketuntasan klasikal siklus I adalah  $(26/26) \times 100\% = 100\%$



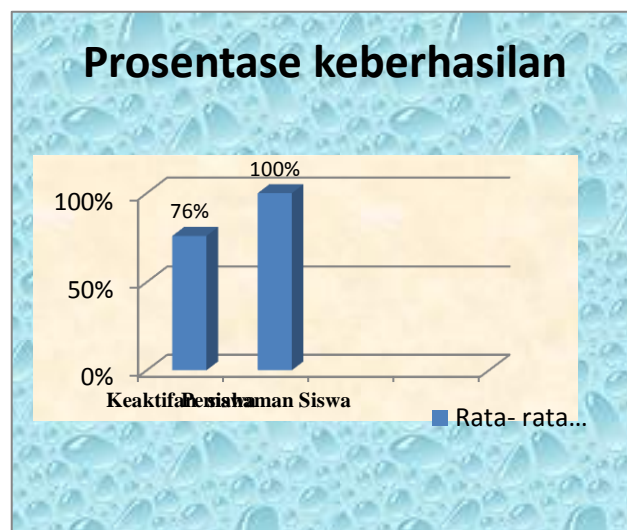
Apabila pencapaian keaktifan siswa dapat dilihat dari data diskriptif kualitatif nilai keaktifan melalui akumulasi nilai- nilai dari observasi. Yang mana menunjukkan nilai rata- rata siswa 75% dari jumlah keseluruhan adalah B. Maka prosentase pencapaian keaktifan siswa dapat dihitung sebagai berikut.

$$= \frac{\text{Nilai rata- rata siswa}}{\text{Nilai rata- rata maksimal}} \times 100 \%$$

$$= \frac{76,3}{100} \times 100 \% = 76,3 \%$$

$$= 76 \% \text{ (dibulatkan ke depan menjadi 2 digit/ angka)}$$

Adapun grafik berikut menggambarkan hasil perubahan pemahaman siswa dan keaktifan siswa kelas IV A pada proses pembelajaran di siklus I dengan persen.



## Siklus II

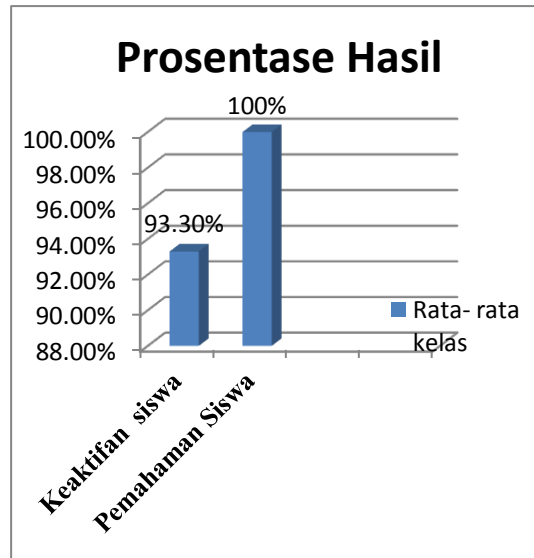
Di akhir analisa data siklus II ini dapat kita peroleh nilai indikator keberhasilan tindakan sebagaimana dihitung berdasarkan analisa data kuantitatif yang telah ditentukan sebagai berikut. Karena hasil evaluasi tes formatif (untuk mengukur tingkat pemahaman) siswa seluruhnya tuntas, maka bisa dipastikan bahwa ketuntasan klasikal siklus II adalah  $(\frac{27}{27}) \times 100\% = 100\%$

Pencapaian keaktifan siswa dapat dilihat dari data diskriptif kualitatif nilai keaktifan melalui akumulasi nilai- nilai dari observasi. Yang mana menunjukkan nilai rata- rata siswa 93,3 dari jumlah keseluruhan adalah B. Maka prosentase pencapaian keaktifan siswa dapat dihitung sebagai berikut.

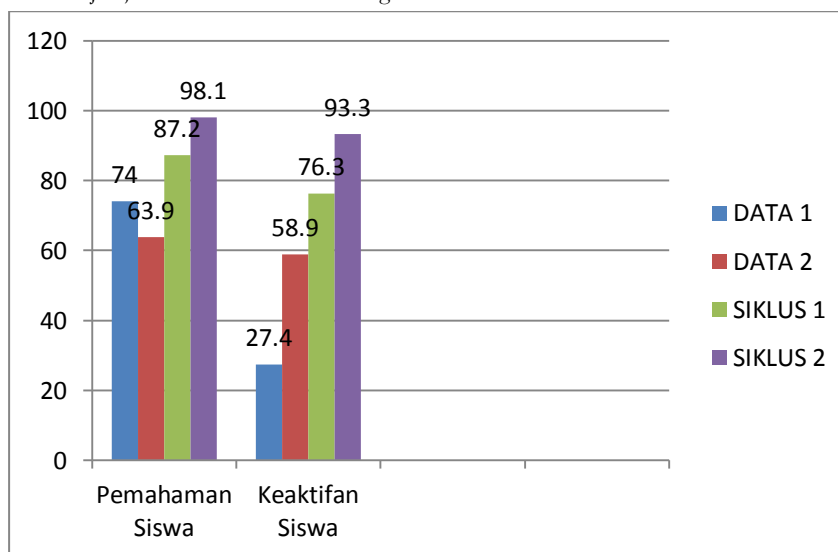
$$= \frac{\text{Nilai rata- rata siswa}}{\text{Nilai rata- rata maksimal}} \times 100 \%$$

$$= \frac{93,3}{100} \times 100 \% = 93,3 \%$$

Pencapaian tingkat pemahaman dan keaktifan siswa kelas IV A setelah peneliti menggunakan metode diskusi kelompok dan simulasi *game* maka hasilnya dapat dilihat dari grafik berikut.



Setelah peneliti mencobakan metode diskusi kelompok dan simulasi *game* pada siklus I dan II maka target/ tujuan PTK dapat terlihat dengan jelas. Analisa data pada siklus I, tingkat pemahaman siswa mulai menunjukkan peningkatan dengan perolehan nilai rata-rata 87,2. Keaktifan siswa mulai meningkat, siswa telah menunjukkan impuls keaktifan, 76,3% aspek keaktifan telah ditunjukkan, rata-rata siswa menunjukkan 8 kriteria keaktifan. Apabila dikonversikan dengan huruf, maka nilai keaktifan pada siklus I adalah B. Analisa data pada siklus II, tingkat pemahaman siswa meningkat drastis, diperoleh nilai rata-rata 98,1. Dengan nilai minimal individu siswa 83. Tingkat keaktifan siswa adalah 93,3/ A (sangat memuaskan). Pergerakan perubahan dari kegiatan pra siklus dan tiap siklus dalam PTK ini dapat kita lihat dari grafik di bawah ini. Data 1 dapat dilihat dengan *column* warna biru, data 2 warna merah, siklus 1 warna hijau, dan siklus 2 warna ungu.



## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis terhadap data hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok dan simulasi *game* dapat meningkatkan pemahaman siswa dan keaktifan siswa kelas IV A MIT Nurul Islam Semarang pada tema 1 Sub tema 2 pembelajaran 1 semester gasal tahun pelajaran 2014/2015 dalam pelajaran tematik. Peningkatan pemahaman siswa pada materi mendiskusikan sikap saling menghargai dalam perbedaan, bereksplorasi dengan bentuk geometri, dan menerapkan permainan tradisional adalah sebagai berikut. Nilai minimal individu minimal mencapai 83% , lebih tinggi daripada prosentase KKM yang ditetapkan 65 %. Nilai ketuntasan belajar adalah 100% , melebihi prosentase batas minimal klasikal 85 %. Peningkatan keaktifan siswa pada materi tersebut adalah siswa sangat baik, karena nilai keaktifan mencapai 93, 3 % atau memperoleh predikat A, melebihi target ketercapaian awal yaitu minimal B. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman siswa dan keaktifan siswa tinggi, dan penerapan metode diskusi kelompok dan simulasi *game* berhasil meningkatkan pemahaman dan keaktifan siswa dalam pembelajaran tematik tema 1 sub tema 2 kelas IV A MIT Nurul Islam Semarang tahun 2014.

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas ( PTK ) ini, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya, guru, dan sekolah agar pembelajaran tematik hendaknya benar- benar menggunakan pendekatan ilmiah sesuai yang telah ditentukan. Agar pembelajaran bermakna dan menyenangkan, guru perlu memodifikasi dan mengkombinasikan beraneka ragam metode dan strategi pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan edukatif dan menyenangkan dalam pembelajaran. Mengingat pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ( PTK ) ini hanya dua siklus, dan validitas instrument penelitiannya belum standar, maka kepada guru yang akan meneliti penerapan metode diskusi kelompok dan simulasi *game* dalam proses pembelajaran diharapkan bagus kualitasnya, baik frekuensi maupun instrument penelitiannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Arikunto, Suharsimi dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Hopkins, David, *Panduan Guru Peneliti Tindakan Kelas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Hufad, Achmad, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: DirjenPendis, 2009.
- Kusumah, Wijaya & Dwitaga, Dedi, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta:PT Indeks, 2010.
- Majid, Abdul, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mudhofar, Moh, *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Penerapan Metode Diskusi Pada Siswa Kelas IV Kompetensi Dasar Mengenal Aktivitas Ekonomi Yang Berkaitan Dengan Sumber Daya Alam dan Potensi Lain di Daerahnya Materi Manfaat Sumber Alam Semester II Pada MI Al Fadhil Waru Karanganyar Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2010/2011*. IAIN Walisongo Semarang, (tidak dipublikasikan), 2011.
- Munandar, Utami, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003.
- Uno, B., Hamzah, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Zaini, Hisyam, *Strategi Pembelajaran Aktif*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Center for Teaching Staff Development (CTSD), 2008.
- Al qur'an CHM, [http:// www.kampungunnah.co.nr](http://www.kampungunnah.co.nr), tanggal 10 November 2014 jam 13.00.

Tru.bus,<http://www.trub.us/2013/04/contoh-ptk-mata-pelajaran-ipa-sd-kelas.html>, tanggal 13  
Maret 2014 pukul 14.00 WIB.

## ***IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MATA PELAJARAN PAI DI SMKN SE-KOTA SURAKARTA***

Noor Alwiyah & Fauzi Annur

IAIN Surakarta

alwiyahnoor@yahoo.co.id

### ***ABSTRAK***

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan 1) karakter-karakter yang diajarkan dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMK Negeri se-Surakarta, 2) metode pengajaran penumbuhan karakter dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, 3) langkah-langkah guru-guru PAI dan Budi Pekerti SMK Negeri se-Surakarta memberi penguatan di setiap karakter. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif/ field research. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan FGD. Penelitian ini menemukan bahwa karakter yang ditumbuhkan dan dikuatkan guru dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMK Negeri se-Surakarta adalah religiusitas dan disiplin. Penumbuhan karakter oleh guru Pendidikan Agama Islam SMK Negeri se-Surakarta dilakukan melalui diskusi, pembiasaan, keteladanan baik diri sendiri maupun teman sekitar, mewajibkan baca al-Qur'an, melaksanakan sholat jumat, melaksanakan Jumat Religi, bercerita dan menyisipkan nilai-nilai karakter. Penguatan pada setiap karakter dilakukan hampir sama dengan penumbuhan karakter yaitu melalui pembiasaan, keteladanan, mewajibkan baca al-Qur'an, bercerita dan menyisipkan nilai-nilai karakter.

***Kata kunci:*** karakter, penguatan, penumbuhan

### **Pendahuluan**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kian hari kian meningkat dan kompleks. Persaingan kerja menjadi salah satu hal yang sangat penting bagi eksistensi setiap individu. Dalam menghadapi berbagai perkembangan dan persaingan kerja yang sangat ketat tersebut dibutuhkan kompetensi akademik, kompetensi profesional, integritas, mental dan karakter yang memadai bagi setiap siswa yang telah menempuh jenjang pendidikan menengah atas/kejuruan. Sekolah Menengah Kejuruan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menyiapkan siswa-siswanya memiliki ketrampilan dan kecerdasan sesuai dengan kejuruannya masing-masing sebagaimana moto SMK BISA yaitu kebiasaan yang meliputi: kompetensi, komunikasi, dan kejuruan. Dengan begitu output SMK diharapkan mampu bersaing dalam kancah global.<sup>1</sup> Animo masyarakat terus meningkat karena tertarik dengan visi-misi SMK yang benar-benar menyiapkan siswa-siswanya langsung bisa bekerja setelah lulus. Namun demikian akhir-akhir ini dunia pendidikan dikejutkan dengan data terbaru khususnya SMK menempati urutan yang paling tinggi dalam mencetak pengangguran.<sup>2</sup> Realita seperti ini sungguh sangat memprihatinkan sekaligus berbanding terbalik dengan idealisme lulusan SMK yang seharusnya lebih siap kerja dibandingkan SMA.

Permasalahannya sebenarnya bukan hanya terletak pada kesiapan kerja saja, namun mental dan karakter seseorang juga menjadi salah satu penghambat. Dan mereka yang memiliki kedua hal tersebut sudah bisa dipastikan tidak hanya menunggu pekerjaan, namun menciptakan pekerjaan yang kreatif dan inovatif. Pendidikan yang berlangsung selama ini lebih dominan pada pencapaian target materi dibandingkan kompetensi lulusan, cenderung pada pengembangan pada aspek kognitif yang pada akhirnya tidak bisa mengembangkan aspek

---

<sup>1</sup> Mustaghfirin Amin, *Kata Pengantar*, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 28 Juni 2016.

<sup>2</sup> *Pengangguran Terbesar RI adalah Lulusan SMK*, DetikFinance, (Jakarta), 4 Mei 2016.

mental, karakter, kepribadian secara integratif. Dan hal ini terjadi pula pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.<sup>3</sup> Setelah melalui banyak sekali evaluasi, pada akhirnya pemerintah melalui Permendikbud no 23 tahun 2015 mengajak pemerintah, masyarakat dan khususnya pendidikan formal untuk memprioritaskan pembangunan karakter atau pembinaan budi pekerti pada siswa-siswanya melalui pembiasaan sikap dan berperilaku positif. Kegiatan tersebut harus dilaksanakan semenjak masa orientasi sampai kelulusan siswa.<sup>4</sup>

### **Metode Penelitian**

Kajian mengenai penguatan pendidikan karakter dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1-9 Surakarta termasuk dalam jenis penelitian lapangan/ *field research*. Dalam hal ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana penelitiannya ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.<sup>5</sup> Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1-9 Surakarta. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Juni sampai September 2017. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru-guru PAI SMK Negeri 1-9, sedangkan informannya adalah siswa-siswa SMK Negeri 1-9 terkait. Metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dalam rangka mempertajam hasil penelitian, peneliti mencoba melaksanakan *Focus Group Discussion* dengan para guru PAI SMK se-Surakarta yang secara langsung berada di lapangan dalam menumbuhkan pendidikan karakter siswa-siswanya. Analisis data penelitian ini menggunakan metode non-statistik dengan menggunakan metode interaktif yang dikembangkan Miles dan Huberman sebagaimana dikutip dan dikembangkan Sugiyono, langkah-langkah analisis dan model interaktif ini dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.<sup>6</sup>

### **Hasil Penelitian**

#### **Pendidikan Karakter**

Secara bahasa karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Lebih lanjut lagi bahwa karakter merupakan kualitas atau kekuatan mental, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain.<sup>7</sup> Karakter ibarat otot manusia yang memerlukan latihan demi latihan untuk meningkatkan kualitas kesehatan dan kekuatan. Oleh karena itu pendidikan karakter memerlukan proses pemahaman, penanaman nilai dan pembiasaan, sehingga seorang siswa mencintai perbuatan baik.<sup>8</sup> Dalam dokumentasi visi-misi sekolah sebagaimana di sebutkan di atas bahwa semua SMK Negeri 1-9 Surakarta berusaha untuk mewujudkan insan yang unggul, profesional dalam bidang masing-masing, mampu bersaing di kancah nasional maupun internasional. Tidak hanya itu ada juga yang langsung menyebut dalam visi-misinya berupa karakter kemandirian,

---

<sup>3</sup> Tasman Hamami, "Pemikiran Pendidikan Islam: Telaah tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum", Disertasi (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), h. xii, t.d.

<sup>4</sup> Permendikbud no 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

<sup>5</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012), Cet.8, h.72.

<sup>6</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif dilengkapi Contoh Proposal Penelitian*, (Bandung, Alfabeta, 2005), h.92-95.

<sup>7</sup> M. Furqan Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, (Surakarta, Yuma Pustaka, 2010), Cet. 3, h.9.

<sup>8</sup> Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia yang Berkarakter dan Beradab*, (Jakarta, Cakrawala Publishing, 2010), Cet.1, h. xviii.

berakhlak mulia, jujur, berintegritas. Hal di atas menunjukkan komitmen yang kuat setiap SMK Negeri untuk menjadi sekolah yang berkarakter. Terlebih lagi pada akhir dasawarsa ini pemerintah sedang gencar-gencarnya untuk menggembleng mental dan moral bangsa dengan program pendidikan karakter, pendidikan budi pekerti, revolusi mental. Tidak hanya sekolah secara umum, namun juga setiap warga sekolah wajib untuk menumbuhkembangkan pendidikan karakter.

Pada tahun-tahun ini mulai tersadarkan sebagaimana sistem pendidikan di Indonesia selama ini malah justru menyiapkan seluruh siswanya untuk dapat menjadi ilmuwan dan pemikir. Seluruh mata pelajaran dirancang sedemikian rupa sulitnya sehingga hanya dapat diikuti oleh 10-15 persen siswa terpandai saja atau mereka yang memiliki IQ di atas 115. Memang, beberapa siswa Indonesia bisa berprestasi mendapatkan hadiah olimpiade, namun dipastikan bahwa mereka adalah bagian dari top 0,1 persen tingkat IQ tertinggi saja. Hal tersebut bukanlah cerminan dari kondisi seluruh siswa Indonesia.<sup>9</sup> Biar tidak menjadi tulisan yang biasa-biasa saja atau bahkan dianggap sekedar tulisan yang menempel di papan dan tembok, visi tersebut haruslah ditindaklanjuti dengan misi dan tujuan. Tindaklanjut tersebut adalah pembuktian dengan program-program sekolah yang terintegrasi dengan jelas dan tepat. Kepala sekolah, guru beserta jajarannya yang paling bertanggungjawab untuk mengimplementasikan semua ini di dalam pelajaran maupun di luar pelajaran.

Perubahan cara berfikir, bertindak sangatlah diperlukan dalam mengimplementasikan visi-misi tersebut dalam program sekolah, karena sudah menjadi kebiasaan lama bahwa yang menjadi ukuran satu-satunya adalah IQ atau kecerdasan intelektual saja. Kepala sekolah memiliki posisi yang sangat vital bagi terselenggaranya berbagai program yang akan direncanakan, sedang dijalankan, dan akhir program tersebut sampai evaluasi. Karena keberadaan kepala sekolah yang sangat vital, maka pilihlah kepala sekolah yang amanah.<sup>10</sup> Sekurang-kurangnya sekolah mengetahui rambu-rambu yang dapat mengembangkan visi-misi tersebut ke dalam mata pelajaran atau kegiatan di luar sekolah. Dalam teori kurikulum disebutkan bahwa sekolah harus memiliki kurikulum sekolah programatik, pengalaman di sekolah (desain lingkungan sekolah), kurikulum dalam sekolah, pengalaman terarah di luar sekolah, pengalaman tak terarah dan terjadi di luar sekolah.<sup>11</sup> Dengan rambu-rambu di atas menjadikan sekolah lebih terarah pada tujuan-tujuan yang telah digariskan dari awal.

Komponen-komponen karakter yang baik menurut Thomas Lickona adalah pengetahuan moral, perasaan moral, dan aksi moral.<sup>12</sup> Setiap komponen terdiri dari bagian-bagian yang bertingkat sebagaimana sebuah proses berfikir sampai tahap tindakan yang sebenarnya. Tahapan di atas menjadi pondasi yang sangat penting, ibarat sebuah tangga pemahaman semakin tinggi semakin berkualitas. Di lain sisi ketiga komponen di atas meskipun bertingkat namun juga saling terkait antara komponen yang satu dengan komponen yang lainnya. Pada negara-negara maju, pendidikan karakter sudah menjadi acuan dasar sistem pendidikan nasional dengan berbagai macam bentuknya yang berbeda-beda dan sesuai dengan apa yang mereka prioritaskan bagi negara tersebut. Ratna Megawangi mencontohkan ada

---

<sup>9</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), Cet.5, h.22.

<sup>10</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), Cet.6, h.28.

<sup>11</sup> Darma Kesuma, dkk, *Pendidikan karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), Cet.4, h.31-40.

<sup>12</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*, terj. Lita S, (Bandung, Nusa Media, 2013), Cet.2, h.74.

Sembilan karakter mulia yang harus dimiliki masyarakat Indonesia begitu juga dengan Heritage Foundation. Sementara di Amerika terkenal dengan sebutan *Character Counts*, ada sepuluh pilar karakter yang harus ditumbuhkan semenjak di sekolah. Sementara pemerintah Indonesia melalui Kemendiknas berusaha mengembangkan 18 pilar karakter, di antaranya: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, dan Tanggung jawab.

Sebagaimana hasil observasi, wawancara, dokumentasi, *Focus Group Discussion* I dan II bahwasannya guru-guru SMK Negeri 1-9 se-Surakarta menumbuhkan tema karakter sesuai dengan pilihan guru PAI masing-masing. Dari keseluruhan pilar karakter yang dicanangkan Kemendiknas, guru PAI di SMK Negeri 1-9 Surakarta lebih banyak fokus pada pilar kedisiplinan dan religiusitas. Dua pilar ini menjadi primadona para guru ketika saat mengajar maupun di saat di luar atau di lingkungan sekolah. Hal ini sangatlah wajar karena kedua pilar tersebut merupakan komponen vital bagi eksistensi siswa. Disiplin akan menjadikan siswa mengerti adanya tanggungjawab yang harus dipenuhinya saat berada di suatu komunitas, termasuk di dalam seluruh aspek kehidupan. Dengan adanya kedisiplinan, seorang siswa akan berusaha manajemen waktunya agar selalu datang tepat waktu, mengerjakan tugas tepat waktu. Dalam hal berpakaian, seorang siswa akan berusaha memakai seragam sesuai dengan apa yang telah disepakati, termasuk bersih dan rapi. Hal tersebut akan terbawa sampai kondisi siswa setelah bekerja.

Salah satu cara terbaik menanamkan kedisiplinan menurut Lickona adalah melibatkan anak-anak dalam memikirkannya, mengambil peran aktif dalam menyelesaikan masalah mereka. Hal ini akan menjadikan mereka berubah dan memiliki tanggung jawab.<sup>13</sup> Sementara religiusitas yang sudah terasah akan menjadikan seorang siswa berjalan sesuai dengan ajaran Islam. Mulai dari ibadah yang *mahdhoh* maupun *ghoiru mahdhoh* dibiasakan di dalam sekolah. Siswa diberikan banyak ilmu, pemahaman, serta nasehat-nasehat yang mulia agar menjadi manusia yang taat kepada Allah dan berakhlak mulia di hadapan manusia / masyarakat sekitar termasuk pada alam semesta. Pada dasarnya tidak menjadi masalah apabila pemilihan tema karakter tersebut diprioritaskan sesuai dengan keadaan sekolah masing-masing. Namun demikian secara kontinyu harus diidentifikasi lebih jauh lagi terkait tema karakter yang diprioritaskan. Dalam menumbuhkan karakter sebenarnya tidak bisa berdiri sendiri, semuanya saling terkait. Oleh karena itu karakter-karakter yang lainnya juga harus dikenalkan bahkan juga ditindaklanjuti.

Hasil penelitian juga menerangkan bahwasannya ada beberapa karakter yang sama sekali tidak pernah disinggung oleh guru PAI SMK Negeri 1-9 Surakarta. Tema karakter tersebut di antaranya kreatif, menghargai prestasi, dan gemar membaca. Karakter-karakter yang menjadi primadona telah menutup mata semua guru untuk tidak mengidentifikasi ulang atau minimal juga harus diajarkan, seperti halnya kreatif. Kreatif sendiri adalah perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.<sup>14</sup> Karakter inilah yang seharusnya juga ditumbuhkan bahkan harus dikuatkan pada siswa-siswi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri se-Surakarta. Terlihat sangat sederhana, namun tema ini menjadi

---

<sup>13</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*,..., h.424.

<sup>14</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda, 2015), Cet.3, h. 8.



pondasi utama seseorang dapat diterima di suatu perusahaan. Bahkan eksistensi dari suatu perusahaan ditentukan dari tingkat kreatifitas dan inovatif para pegawai perusahaan tersebut. Terlebih lagi persaingan global yang sudah semakin hari semakin ketat. Mereka yang tidak memiliki keduanya pastilah akan hilang. Sebagai contoh dahulu terdapat perusahaan handphone terkenal di seluruh jagad ini, semua orang pasti mengenal merk handphone tersebut. Namun apa yang terjadi di masa kini?. Eksistensi mereka sudah hilang dikarenakan para pesaingnya lebih kreatif, inovatif dalam mendesain handphone terbarunya.

Tema karakter yang ditinggalkan lagi adalah menghargai prestasi dan gemar membaca. Dua pilar di atas juga tidak kalah pentingnya terutama dalam menghadapi era globalisasi ini. Kewajiban guru yang paling utama adalah mengajak para siswanya untuk membaca. Termasuk dalam Pendidikan Agama Islam pun juga demikian. Nabi menerima wahyu yang pertama juga disuruh untuk membaca. Kegiatan ini akan membuka wawasan siswa menjadi lebih terbuka dan luas. Oleh karena itu seorang guru harus mampu mendesain siswa-siswinya untuk membiasakan membaca. Adapun menghargai prestasi merupakan wujud dari sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi. Hal tersebut juga berarti menghargai prestasi orang lain meski prestasi itu terlihat kecil dan sepele bahkan di bawah kita. Pilar ini akan menguatkan siswa-siswi SMK memiliki rasa percaya diri yang kuat karena teman-temannya menghargai prestasi siswa lain, meski terlihat sepele. Tidak ada kata menyerah karena siswa-siswinya berusaha saling menguatkan. Usaha dan hasil yang besar diawali dari usaha kecil.

### **Penumbuhan dan Penguatan Karakter**

Fungsi dan tujuan nasional pendidikan karakter yang telah dicanangkan pemerintah adalah pembentukan dan pengembangan potensi, perbaikan dan penguatan, dan penyaring.<sup>15</sup> Ketiga fungsi dan tujuan akan berjalan dengan baik apabila semua elemen sekolah berusaha dengan sungguh-sungguh mengimplementasikan pendidikan karakter. Dalam rangka penguatan ini ada enam unsur budaya moral positif di sekolah, di antaranya:<sup>16</sup>

- Kepemimpinan moral dan akademis dari kepala sekolah
- Disiplin dalam seluruh lingkungan sekolah yang memberi teladan, mendorong dan menjunjung tinggi nilai-nilai di seluruh lingkungan sekolah
- Kesadaran komunitas di lingkungan sekolah
- Organisasi siswa melibatkan para siswa dalam mengurus diri sendiri dan menumbuhkan perasaan “ini adalah sekolah kami”, sehingga kami bertanggungjawab untuk menjadikannya sebagai sekolah terbaik.
- Sebuah atmosfer moral yang di dalamnya terdapat sikap saling menghormati, keadilan, dan kerjasama yang meresap ke dalam semua bentuk hubungan-baik hubungan di antara orang dewasa di sekolah maupun antara orang dewasa dengan anak-anak.
- Menjunjung arti penting moralitas dengan memberi waktu khusus untuk menangani urusan moral.

Selain unsur-unsur pembudayaan moral positif di sekolah, penumbuhan dan penguatan karakter harus termanajemen dengan baik dan sistematis dengan harapan agar karakter tersebut dapat benar-benar diterima dan diimplementasikan oleh setiap warga sekolah. Manajemen

---

<sup>15</sup> Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional, 2010-2025*, h.5.

<sup>16</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter,...*, h.415.

tersebut di antaranya: memahami hakekat pendidikan karakter, sosialisasikan dengan tepat, ciptakan lingkungan yang kondusif, kembangkan sarana dan sumber belajar yang memadai, disiplin peserta didik, pilih kepala sekolah yang amanah, wujudkan guru yang dapat digugu lan ditiru, dan libatkan seluruh warga sekolah dalam mensukseskan pendidikan karakter.<sup>17</sup> Guru-guru PAI SMK Negeri 1-9 Surakarta menumbuhkan dan menguatkan karakter melalui beberapa kegiatan di antaranya: diskusi, pembiasaan, keteladanan baik diri sendiri maupun teman sekitar, mewajibkan baca al-Qur'an, melaksanakan sholat jumat, melaksanakan Jumat Religi, bercerita dan menyisipkan nilai-nilai karakter.

Kegiatan di atas seperti halnya diketahui sebagai kegiatan yang biasanya dilakukan para guru kebanyakan. Dengan demikian belum ada penumbuhan dan penguatan karakter dengan desain yang lebih sistematis, terukur dan berkelanjutan. Menurut salah satu pakar pendidikan menyebutkan bahwa dalam rangka menumbuhkan dan menguatkan karakter dengan cara pembiasaan, keteladanan, pembinaan disiplin, hadiah dan hukuman, *contextual text learning*, bermain peran dan pembelajaran partisipatif.<sup>18</sup> Penumbuhan karakter juga bisa lewat kegiatan non-kurikuler. Sebagai contoh memberi jadwal kepada setiap siswa untuk membersihkan ruang kelas masing-masing serta lingkungan sekolah. Dengan penjadwalan akan menghadirkan efek tanggungjawab yang bagus bagi setiap siswa, karena semakin ke sini sekolah-sekolah mulai kehilangan kebiasaan dan budaya tersebut.<sup>19</sup> Ketika budaya positif sudah mulai ditinggalkan, maka akan ada budaya baru yang belum diketahui baik, buruk dan kebermanfaatannya dalam rangka mengganti budaya positif tersebut. Dalam hal ini guru menjadi salah satu sosok penentu terciptanya budaya positif siswa di lingkungan sekolah.

Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan yang paling utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting dan turut membentuk karakter siswa. Dalam pendesainan lingkungan maka diperlukan penugasan, pembiasaan, pelatihan, pembelajaran, pengarahan dan keteladanan.<sup>20</sup> Banyak pilar karakter yang semestinya dapat diprioritaskan, direncanakan dan di desain sedemikian rupa yang pada akhirnya siswa-siswa merasa tertarik untuk mengerti, membiasakan dan membudayakan karakter-karakter tersebut. Dengannya dapat menjadi bekal siswa menuju pribadi yang memiliki integritas dan mental kuat dalam menggapai masa depan yang cemerlang.

### **Pengawasan Karakter**

Koridor ini menjadi bagian yang tidak kalah pentingnya, karena setiap program yang dilaksanakan pasti membutuhkan pengawasan. Tanpa pengawasan, maka suatu program akan bisa melenceng dari rencana dan akhirnya tidak akan mungkin dapat dievaluasi secara baik. Dalam pengawasan ini Mulyasa menjelaskan cara-cara yang dapat digunakan untuk mengawasi jalannya penumbuhan dan penguatan karakter, di antaranya: observasi *anecdotal record*, wawancara, portofolio, skala bertingkat, dan evaluasi diri<sup>21</sup> Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa-siswanya dalam meyakini, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memperhatikan

---

<sup>17</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*,...,h.14.

<sup>18</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati*,..., h.165.

<sup>19</sup> Penumbuhan Budi Pekerti melalui Kegiatan Non-Kurikuler, *Tabloit Asah Asuh*, Edisi 7, Agustus 2015, h.4.

<sup>20</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*,..., h. 9-10.

<sup>21</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan*..., h.207.

tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dan mewujudkan kesatuan nasional.<sup>22</sup> Guru PAI memiliki hubungan yang sangat erat dengan penumbuhan dan penguatan karakter siswa-siswanya. Sebagaimana diketahui bahwa Nabi diutus dalam rangka menyempurnakan akhlak.

Seorang guru yang ingin mengajar dan mendidik dengan berhasil harus mampu membawa pembelajaran dengan menghadirkan jiwanya. Bukan sekedar mentransfer ilmu yang bersifat kognitif, melainkan seorang pendidik juga dituntut untuk dapat menyertakan semangat, gairah, perhatian hingga kesabarannya selama proses pembelajaran sehingga dapat menumbuhkan suasana pembelajaran yang kondusif.<sup>23</sup> Pondasi akhlak ataupun karakter dapat ditumbuhkan dan dikuatkan melalui pembiasaan, keteladanan, CTL, dll. Guru PAI tidak boleh berhenti hanya pada diskusi, tanya jawab, disiplin, namun harus juga aktif mendesain penumbuhan dan penguatan karakter dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Tanpa desain yang direncanakan dengan baik, maka karakter tidak akan mungkin tercetak dengan sendirinya.

Kebanyakan guru belum berupaya mendesain penumbuhan karakter dengan baik, sistematis dan berkelanjutan, termasuk dalam pengawasan yang baru dijalankan adalah observasi, ada pula yang menambahkan wawancara. Dua model ini memang sangatlah simpel, karena tidak membutuhkan persiapan terlebih dahulu. Sementara masih banyak model yang harus diujicobakan guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan dan menguatkan karakter siswa. Tanpa hal tersebut keberhasilan penguatan pendidikan karakter akan sangat susah dicapai dikarenakan indikator-indikator perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan karakter masih monoton.

### **Simpulan**

Karakter yang ditumbuhkan dan dikuatkan guru dalam mata pelajaran PAI di SMK Negeri 1-9 Surakarta baru berupa religiusitas dan disiplin. Sementara karakter-karakter lainnya sangat jarang diberikan, dari total 18 pilar karakter yang dicanangkan Kemendiknas. Bahkan yang tidak pernah sama sekali diajarkan adalah gemar membaca, menghargai prestasi dan kreatif. Penumbuhan karakter oleh guru Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1-9 Surakarta dilakukan melalui diskusi, pembiasaan, keteladanan baik diri sendiri maupun teman sekitar, mewajibkan baca al-Qur`an, melaksanakan sholat jumat, melaksanakan Jumat Religi, bercerita dan menyisipkan nilai-nilai karakter. Penguatan pada setiap karakter dilakukan hampir sama dengan penumbuhan karakter yaitu melalui pembiasaan, keteladanan, mewajibkan baca al-Qur`an, bercerita dan menyisipkan nilai-nilai karakter.

### **Daftar Pustaka**

- Amin, Mustaghfirin. 2016. *Kata Pengantar*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 28 Juni.
- Hamami, Tasman. 2006 "Pemikiran Pendidikan Islam: Telaah tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum", Disertasi (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), h. xii, t.d.

---

<sup>22</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Palembang, Rafah Press, 2009, hal.21.

<sup>23</sup> M.Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati*,..., h.147.

- Hidayatullah, M. Furqan. 2010. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, (Surakarta, Yuma Pustaka), Cet. 3.
- Husaini, Adian. 2010. *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia yang Berkarakter dan Beradab*. (Jakarta, Cakrawala Publising), Cet.1, h. xviii.
- Kesuma, Dharma, dkk, 2013, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya), Cet.4
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter*, terj. Lita S, (Bandung, Nusa Media), Cet.2.
- Marzuki. 2013. "Implementasi Pendidikan Karakter berbasis Nilai-Nilai Agama", Makalah Seminar dan Sarasehan Dosen dan Tutor PAI Th 2012/2013, LPPMP UNY.
- Muslich, Masnur, 2015, *Pendidikan karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, (Jakarta: Bumi Aksara), Cet.5
- Mulyasa, E, 2016, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara), Cet.5
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif dilengkapi Contoh Proposal Penelitian*. (Bandung, Alfabeta).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung, Remaja Rosdakarya), Cet.8.
- Suyadi, 2015, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosdakarya), Cet.3  
Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional, 2010-2025*, h.5.

## **TASYRIFIN KARIM, MERINTIS PENGEMBANGAN BACA AL-QUR'AN UNTUK ORANG DEWASA**

**Zainap Hartati**

IAIN Palangka Raya  
hartatizainap@yahoo.co.id

### **ABSTRAK**

Kondisi umat Islam di Indonesia secara riil masih banyak buta aksara Al-Qur'an baik di kalangan anak-anak maupun kalangan orang dewasa. Keadaan ini memunculkan berbagai metode belajar membaca Al-Qur'an yang ditawarkan para tokoh pembelajaran Al-Qur'an, salah satunya adalah Tasyrifin Karim. Tasyrifin Karim merintis pembelajaran Al-Qur'an melalui kelembagaan secara nasional melalui BKPRMI, dengan metode Iqra' melalui gerakan Taman Kanak-kanak/ Taman Pendidikan (TK/TP) Al-Qur'an yang diawali di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan hingga seluruh wilayah di Indonesia. Upaya selanjutnya dilakukan dengan mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an untuk kalangan remaja dan dewasa. Pengembangan pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan Tasyrifin Karim berupaya memberantas buta aksara Al-Qur'an di kalangan anak-anak hingga remaja dan dewasa secara praktis dan pragmatis, dengan metode iqro terpadu dari pola 20 jam hingga pola 10 jam. Berawal dari metode Iqra 1-6 jilid menjadi lebih ringkas dan simpel cukup satu jilid saja, hal ini menunjukkan pemikiran yang praktis. Pragmatis pemikirannya, yakni ide dari pemikirannya diaplikasikan kepada masyarakat secara luas, terutama kepada masyarakat yang ingin belajar membaca Al-Qur'an, yakni orang dewasa/orang tua. Upaya ini sebagai jawaban atas kegelisahan orang tua untuk belajar baca Qur'an khusus kalangan dewasa/orang tua, image mereka Iqro untuk kalangan anak-anak. Susunan Tasyrifin ditambah dengan huruf latin sehingga mempermudah, baik dalam pengenalan huruf hijaiyyah maupun tanda baca lainnya. Pengembangan ini menunjukkan upaya pemikirannya agar umat Islam dapat dengan cepat terbebas dari buta aksara Al-Qur'an.

**Kata kunci:** Tasyrifin Karim, Merintis Pengembangan Baca Al-Qur'an, Orang Dewasa

### **Pendahuluan**

Menurut Muhammad Tholhah Hasan, masalah yang sangat memprihatinkan adalah kondisi kualitas umat Islam, yang belum mampu menampilkan potensi riilnya. Di suatu negara yang mayoritas umat Islam, tapi mayoritasnya masih terbatas pada 'numerical majority' (mayoritas angka), dan pada hakikatnya masih tetap dalam 'energetical minority' (minoritas dalam kekuatannya).<sup>1</sup> Salah satu sikap positif umat Islam terhadap kondisi riil ialah dengan mempelajari (baca-tulis) Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an harus dengan baik dan benar. Mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an itu mudah dan hendaknya dibaca dengan *tartil*<sup>2</sup>, *Fardlu 'ain* hukum membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar<sup>3</sup>.

Kondisi umat Islam di Indonesia sebelum kemunculan metode baca-tulis, cukup memprihatinkan, Sekitar tahun 1978-an, 80 % remaja muslim di Jakarta dan Palembang buta baca-tulis Al-Qur'an.<sup>4</sup> Berbagai macam metode membaca atau menulis Al-Qur'an diujicobakan

---

<sup>1</sup> Muhammad Tholhah Hasan. *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. (Jakarta: Lantabore Press. 2003). h. 4.

<sup>2</sup> *Tartil* maksudnya bacaan huruf-huruf dalam Al-Qur'an dengan terang dan teratur, mengenal tempat-tempat *waqaf*, sesuai aturan tajwid dan tidak terburu-buru, Lih. K.H. As'ad Humam. *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*. (Yogyakarta: Team Tadarus Al-Qur'an AMM. 1990). h. 4.

<sup>3</sup> K.H. As'ad Humam. *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*. (Yogyakarta: Team Tadarus Al-Qur'an AMM. 1990). h. 4.

<sup>4</sup> Data ini disinyalir oleh Majalah Panji Masyarakat, Lih. Djalaluddin. *Metode Tunjuk Silang Belajar Membaca Al-Qur'an*. (Jakarta Pusat: Kalam Mulia. 2002). h. ix.

oleh para ahli sebagai upaya untuk membebaskan umat Islam dari buta huruf Al-Qur'an. Penggunaannya kadang disesuaikan dengan keperluan, situasi dan kondisi lingkungan masyarakat.

Salah satu metode baca-tulis Al-Qur'an adalah Metode Iqra, sebagai pokok pelajaran baca Al-Qur'an pada TK/TP Al-Qur'an BKPRMI. Metode ini langsung direspon positif lebih awal oleh kerabat kerja BKPRMI Kalimantan Selatan, dan dipergunakan oleh Unit 01 TK Al-Qur'an Da'watul Khair Kotamadia Banjarmasin tahun 1990. Satu tahun kemudian (1991) santri tersebut diwisuda.<sup>5</sup>

Perintis gerakan baca-tulis Al-Qur'an melalui Metode Iqra' di Kalimantan Selatan yang diawali di Kotamadia Banjarmasin, antara lain oleh Tasyrifin Karim dan Chairani Idris (pengurus BKPRMI Kalimantan Selatan).<sup>6</sup> Selanjutnya tumbuh dan berkembang pada setiap unit TK/TP Al-Qur'an di Kalimantan Selatan hingga ke wilayah Kalimantan Tengah.<sup>7</sup>

"Embrio" awal Metode Iqra' ialah di Kota Yogyakarta, kemudian tumbuh "menjamur" di Kalimantan Selatan. Seorang tokoh perintis, penatar dan penulis buku Metode Iqra' ialah Tasyrifin Karim, yang mengantarkan aktivitasnya hingga ke tingkat nasional bahkan tingkat Asia Tenggara. Ia juga seorang pendidik dan pengajar baca-tulis Al-Qur'an, sejak tahun 1989 hingga sekarang mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an dari Metode Iqra' pada Lembaga Pembinaan Pengembangan Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (LPP-TKA) BKPRMI, dan pembelajaran Al-Qur'an untuk orang dewasa dengan mengembangkan Metode Iqra'. Kondisi ini menarik untuk dikaji tentang ketokohan Tasyrifin Karim dengan upayanya mengembangkan Metode Iqro' untuk kalangan dewasa.

### **Metode**

Kajian tentang tokoh pembelajaran Al-Qur'an yang aktif dalam berbagai organisasi keagamaan, menggunakan *library research* dan *field research*. Kajian secara kepustakaan (*library research*) menelusuri referensi primer dari tulisan seorang tokoh dan kajian lapangan (*field research*) dengan wawancara langsung dan tidak langsung terhadap tokoh yang dipublikasikan.

### **Biografi Tasyrifin Karim**

Tasyrifin Karim bin Muhammad Kurdi Karim, dilahirkan di Tamban, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan, tanggal 12 Juli 1960. ibunya bernama Hj. Siti Zubaidah (wafat tahun 2002) sebagai ibu rumah tangga juga mengajarkan baca Al-Qur'an di lingkungan masyarakat sekitar, sedangkan ayahnya bernama Muhammad Kurdi Karim kelahiran Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan tahun 1912 dan wafat tahun 2000, seorang guru dan *muballigh* yang dihormati di lingkungan tempat tinggal. Setelah ayahnya pensiun, Tasyrifin Karim aktif mengajarkan agama Islam kepada masyarakat di lingkungan tempat tinggal, sebagai orang yang dihormati di lingkungan *mushalla Al-Hidayah*. Aktifitas mengajarkan agama Islam

---

<sup>5</sup> Wawancara langsung dengan Tasyrifin Karim, DPP BKPRMI Pusat, Juni 2004.

<sup>6</sup> Wawancara langsung dengan Tasyrifin Karim, DPP BKPRMI Pusat, Juni 2004.

<sup>7</sup> Pertumbuhan dan perkembangan Metode Iqra' melalui gerakan TK/TP Al-Qur'an BKPRMI di wilayah Kalimantan Tengah dimulai di Kotamadia Palangka Raya pada tahun 1990 melalui kerabat kerja BKPRMI Kalimantan Selatan, berbagai kegiatan yang diikuti pengurus BKPRMI Kalimantan Tengah seperti penataran guru (*ustadz/ustadzah*) TK/TP Al-Qur'an hingga pelatihan penggunaan Metode Iqra'.

dilakukan dengan datang ke rumah penduduk.<sup>8</sup> Ibunya Tasyrifin Karim walaupun buta huruf latin karena tak sekolah, sangat pandai membaca dan mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anaknya, remaja dan ibu-ibu, yang belajar ke rumah beliau.<sup>9</sup>

Masa kecil Tasyrifin Karim hingga menjelang lulus MIN lebih banyak tidur di *mushalla*, yaitu : 1) di Gang Setuju, *mushalla Al-Hidayah* (tempat menginap dan bercengkrama semasa usia 8-12 tahun); dan 2) di Gang Dua, *mushalla Nurul Huda* (tempat ia membuka pengajian anak-anak saat usianya 13-15 tahun). Jarak kedua *mushalla* tidak jauh dari tempat tinggal Tasyrifin Karim. Tasyrifin Karim dan saudaranya memperoleh pembelajaran Al-Qur'an pertama kali dari ibunya. Dengan keteladanan kedua orang tua, anak-anaknya termotivasi. Contohnya setelah *shalat* lima waktu serta pagi dan sore dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an.<sup>10</sup> Pendidikan dari orang tuanya tentang disiplin waktu seperti *shalat* pada waktu-nya dan belajar mengaji. Juga dengan kondisi lingkungan masyarakat, membuat Tasyrifin Karim harus bergaul di luar lingkungan domisilinya yang lebih mendukung, terutama aktivitas keislaman. Kondisi inilah terbentuk karakter yang militan, terutama sejak bergabung dengan organisasi PII (Pelajar Islam Indonesia) yaitu organisasi pemuda Islam yang pada saat itu diawasi pemerintah<sup>11</sup>. Ia aktif di PII saat menempuh pendidikan MAN. Pertama kali saat di SMP Muhammadiyah Banjarmasin, dianggapnya *paling berkesan dalam hidupnya*.<sup>12</sup> Gerak langkah Tasyrifin Karim dalam pembelajaran Al-Qur'an didukung terutama oleh isteri (Siti Hajar) seorang tenaga pendidik di PAUD/TAAM di Jakarta, yang juga Pengurus LPP Keluarga Sakinah BKPRMI.

Tasyrifin Karim awalnya mengajarkan baca-tulis Al-Qur'an dengan Metode Qiroati (10 jilid), yang diperolehnya dari Semarang. Selanjutnya dipergunakan Metode Iqra' yang hanya 6 (enam) jilid.<sup>13</sup> Kemudian ia mengembangkan Metode Iqra' susunan K.H. As'ad Humam dengan Metode Iqra' untuk orang dewasa. Pendidikan formal (MIS, MIN, MTsN, SMIH, MAN, FKIP Unlam, Uki dan IMNI) telah membentuk kepribadian dan keahliannya<sup>14</sup>, yaitu memberi bekal wawasan keilmuan. Bekal pendidikan keagamaan diperolehnya di lingkungan keluarga, pengajian rutin di *mushalla* serta melalui organisasi BKPRMI berskala nasional. Sosok penampilannya sederhana dan lebih mengutamakan kerja. Upaya Tasyrifin Karim untuk pengembangan baca-tulis Al-Qur'an menekankan penguasaan, keteladanan, dan ikhlas karena Allah Swt. semata. Komitmennya: (1) Terpenting berbuat, tidak ada arti teori kalau tidak

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan H. Taufiqurrahman (saudara tua dari Tasyrifin Karim), Minggu 3 November 2013 di kediaman beliau, di Kuala Kapuas.

<sup>9</sup> Wawancara dengan H. Taufiqurrahman (Minggu 3 November 2013), hal ini juga di katakan oleh Hj. Masrufah dan Hj. Maskinah.

<sup>10</sup> Wawancara dengan H. Taufiqurrahman, Tasyrifin Karim, Hj. Masrufah dan Hj. Maskinah, November 2013. Namun demikian bagi H. Taufiqurrahman pengajar pertama dan utama adalah sang ayah dengan belajar alif-alifan yaitu Metode Al-Baghdadiyah, setelah selesai belajar Al-Qur'an cukup satu juz selanjutnya sang ayah hanya memperhatikan dari samping dan mendengarkan serta mengoreksi jika ada bacaan yang keliru.

<sup>11</sup> Wawancara dengan H. Taufiqurrahman, Minggu 3 November 2013, di Kuala Kapuas.

<sup>12</sup> Training PII yang diikuti oleh Tasyrifin Karim untuk pertama kali dilaksanakan di SMP Muhammadiyah, Jalan S. Parman Banjarmasin, dengan instruktur Ridhahani Fidzi, Chairani Idris, Sudani Al-Farisi, Imansyah Aziz dan Zainuri (adik kandung Chairani Idris). Selama seminggu digembleng oleh para senior PII, dan memberikan kesan bagi Tasyrifin Karim seperti: disiplin waktu, makan dibatasi dengan sayur-mayur tanpa ikan (kesederhanaan), dan diperoleh ruh PII: "jihad, semangat perjuangan dan istiqamah", *training* diikuti tahun 1977. Pada saat pendidikan di MAN Tasyrifin Karim mengikuti *training* PII, walaupun pada waktu SMIH di Martapura sudah mengenal PII tetapi tidak pernah mengikuti kegiatannya. Wawancara dengan Tasyrifin Karim, 23 Februari 2014 di Makassar Sulsel.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Tasyrifin Karim via HP, Sabtu 23 Maret 2013 (Palangka Raya-Jakarta).

<sup>14</sup> Biografi Tasyrifin Karim, Sabtu 30 November 2012.

dijalankan. (2) Harus fokus, serius, dan sungguh-sungguh. (3) Kemuliaan mengajarkan Al-Qur'an mengalahkan pekerjaan yang lain. (4) Melibatkan seluruh potensi umat (*ulil amri, ulil albab, ulil abshar, ulil amwal* dan *ulil anfas*). Komitmen tersebut dijalankan melalui aktivitas pembelajaran Al-Qur'an dan pengembangannya, keseriusan mempraktikkan ilmu-ilmu Al-Qur'an, serta dengan menjadi narasumber, menyusun buku dan artikel.

Tasyrifin Karim aktif mengikuti gerakan membebaskan masyarakat dari buta aksara latin melalui program keaksaraan fungsional, dengan buku MIQRO (mirip buku IQRO) metode cepat baca tulis latin dan melatih tutor keaksaraan. Lagu Iqro' digunakan di TK umum, TK Islam, RA, TK/TP Al-Qur'an seluruh Indonesia bahkan Asia Tenggara. Tasyrifin Karim merupakan seorang tokoh pembelajaran Al-Qur'an yang memiliki aktivitas sosial keagamaan, baik yang bersifat lokal, nasional bahkan internasional, dengan latar pendidikan agama (MIN, MTsN, SMIH dan MAN) serta Perguruan Tinggi Umum (Sarjana Pendidikan dari FKIP UNLAM Banjarmasin, Magister Manajemen Pendidikan dari UKI dan IMNI Jakarta). Jiwa dan mental kemandirian yang dimiliki Tasyrifin Karim seperti meng-upayakan biaya pendidikan dan biaya hidup, menjadikan dia semakin tangguh dalam menghadapi terpaan hidup dan kehidupan. Hal ini juga diperkuat dengan keikutsertaannya dalam aktivitas organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII), terutama pada saat mengikuti *training* PII yang pertama (tahun 1977). Melalui *training* PII yang disebut dengan *Leadership Basic Training* (LBT), semakin terbentuk jiwa dan mental tangguh dan ulet yang mewarnai perjalanan hidup Tasyrifin Karim hingga saat ini.

### **Pengembangan Pembelajaran Al-Qur'an**

Metode Iqra' pada mulanya diperuntukkan kepada anak-anak di usia dini. Pembelajaran ini mendapat sambutan yang baik dari masyarakat dengan memasukkan anak-anak mereka ke lembaga TK/TP Al-Qur'an BKPRMI. Keberadaan Metode Iqra' dapat menjadi bukti bahwa tingginya minat masyarakat muslim di Indonesia mem-pelajari Al-Qur'an dengan Metode Iqra' dibanding metode lainnya.<sup>15</sup> Telah banyak anak-anak di wilayah Kalimantan Selatan yang fasih membaca Al-Qur'an dengan baik sejak usia prasekolah atau sejak SD<sup>16</sup>. Masyarakat muslim, khususnya para orang tua setelah melihat keberhasilan anak-anaknya yang masuk di lembaga TK/TP Al-Qur'an dengan Metode Iqra', sedangkan mereka ada yang masih kurang bahkan belum bisa baca Al-Qur'an, membuat orang tua ingin cepat ikut belajar membaca Al-Qur'an, khusus di kalangan orang tua. Keinginan orang tua tersebut menjadi perhatian Tasyrifin untuk menyusun pembelajaran Al-Qur'an bagi orang tua. Awalnya digunakan buku Iqra' susunan

---

<sup>15</sup> Sebagai pengalaman peneliti pada saat menjejaki berbagai metode baca Al-Qur'an dari tahun 2012 hingga tahun 2013 dengan berbagai metode baca Al-Qur'an, Metode Iqra' lebih mudah ditemukan di berbagai pengajian maupun toko-toko buku, sedangkan metode lainnya agak kesulitan, karena masih bersifat lokal sesuai tempat ditemukan/disusun metode yang bersangkutan. Sebagai contoh Metode Qiroati yang secara kesejarahan merupakan awal dari pembelajaran Metode Iqra' tetapi keberadaannya ketika peneliti akan mengkaji metode tersebut mendapat kesulitan terutama mem-peroleh buku metode tersebut, peneliti diminta untuk datang ke Semarang dan diwawancarai (namun belum berkesempatan). Metode Qiroati pada awal perkembangan berjumlah 10 jilid perkembangan saat ini disusun menjadi 6 jilid. Metode lainnya seperti Metode Tilawati peneliti mengikuti langsung pelatihan metode tersebut, walaupun keberadaan metode ini terbuka untuk umum namun belum menyebar di seluruh Indonesia, maka kegiatan pelatihan (di Surabaya sebagai tempat pertama kali disusun oleh tim penulis) tersebutlah upaya penyebarannya.

<sup>16</sup> Sambutan Chairani Idris selaku Direktur Utama LPP-TKA BKPRMI Kalsel tahun 1992. Lih. Tasyrifin Karim. *Panduan Praktis Mempelajari Metode Iqra' untuk Orang Dewasa, Pola 20 Jam (20 Kali Pertemuan)*. (Jakarta Pusat: LPP-TKA BKPRMI. 1992). h. 4.



K.H. As'ad Humam. Perkembangan selanjutnya disusun pembelajaran Al-Qur'an Metode Iqra' untuk orang dewasa.

Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Iqra' yang disusun Tasyrifin Karim dengan pola 20 jam digunakan untuk orang dewasa, mendapat respon yang terutama untuk kerabat kerja BKPRMI di berbagai wilayah Indonesia. Panduan tetap dipakai buku pegangan pokoknya, yaitu buku Iqra' susunan K.H. As'ad Humam. Buku panduan mempelajari Metode Iqra' untuk orang dewasa dicetak pertama kali tahun 1992, cetakan kedua tahun 1994, cetakan ketiga tahun 1999. Buku panduan tersebut berubah nama menjadi "*Praktis Belajar Baca-tulis Al-Qur'an Pola 10 Kali Pertemuan Metode Iqro Terpadu*". Pada saat cetakan yang ketiga ini, ia menjabat sebagai Direktur Nasional LPP-TKA BKPRMI. Ia berupaya mendesain pembelajaran Al-Qur'an di kalangan orang tua dan masyarakat, sehingga tampak visi dari pemikirannya, yaitu: "*Metode Iqro' Terpadu*" diharapkan mampu menjawab permasalahan buta aksara Al-Qur'an di kalangan remaja dan dewasa. Misi konsep pemikirannya ialah permasalahan buta aksara Al-Qur'an dilakukan program pengembangan "*Metode Iqro' Terpadu*" dengan pola 20 jam (20 kali pertemuan) menjadi 10 jam (10 kali pertemuan) dan dibuka kelas pembelajaran untuk orang dewasa.

Pembelajaran yang didesain untuk kalangan orang dewasa dilampiri lembaran tes peninjauan kemampuan baca-tulis Al-Qur'an melalui lembar-lembar EBTA dari buku Iqra' (susunan K.H. As'ad Humam), dapat diketahui kemampuan peserta didik. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang disusun Tasyrifin Karim sudah ada pada awal buku panduan Iqra', sedangkan susunan K.H. As'ad Human, KBM terdapat pada Panduan Kurikulum TK/TP Al-Qur'an yang telah dipergunakan BKPRMI. Desain pembelajaran Al-Qur'an yang dikembangkan Tasyrifin Karim diupayakan seirama dengan pembelajaran *Metode Iqra'* untuk anak-anak melalui TK/TP Al-Qur'an. Sasaran utama "*Metode Iqro' Terpadu*" adalah usia remaja dan dewasa,<sup>17</sup> sedangkan TK/TP Al-Qur'an dengan *Metode Iqra'* sarannya adalah anak-anak.

#### Perbandingan Metode Iqra' dengan Metode Iqro' Terpadu

Komponen	Metode Pembelajaran		
	Metode Iqra'	Iqro' 20 jam	Iqro' 10 jam
Banyak buku	Enam jilid	Satu buku	Satu buku
Lama belajar	6 bulan/sesuai jumlah jilid atau lebih	20 kali pertemuan, @ satu jam	10 kali pertemuan, @ satu jam
Cara baca	Langsung baca tidak dieja	Langsung baca tidak dieja	Langsung baca tidak dieja
Petunjuk mengajar	Tiap jilid diawal Pembahasan	Awal pembelajaran sebelum materi	Awal pembelajaran sebelum materi
Awal pengajaran huruf	Satu sampai dua huruf (bertahap)	Beberapa huruf hijaiyyah (3 huruf)	Beberapa huruf hijaiyyah (7 huruf hijaiyyah)
Saktah/baris	Bertahap	Bertahap	Bertahap
Huruf sambung	Jilid 2 sampai jilid 6	Pada pertemuan I dan seterusnya	Pada pertemuan I dan seterusnya
Menulis	Tidak tertulis/ Tercantum	Tidak tertulis/ tercantum	Diajarkan dan dievaluasi per pertemuan
Evaluasi	Setiap akhir jilid	Tidak tercantum	Latihan tiap pertemuan, bacaan maupun tulisan
Tajwid	Tajwid praktis	Pertemuan ke-10	Pertemuan ke-5
Sifat buku	Praktis	Praktis	Praktis

<sup>17</sup> Wawancara dengan Tasyrifin Karim, Jakarta, 6 Januari 2014 (via email).

Tujuan kedua tokoh (K.H. As'ad Humam dan Tasyrifin Karim) tersebut berupaya memberikan pembelajaran Al-Qur'an yang praktis, sehingga memberikan kemudahan bagi umat Islam yang ingin belajar membaca serta menulis Al-Qur'an. Metode Iqra' pola 20 kali pertemuan maupun pola 10 kali pertemuan (Iqra' terpadu) berupaya memberikan pembelajaran Al-Qur'an bagi orang dewasa dan orang tua secara cepat<sup>18</sup> dan praktis, namun demikian memiliki kekurangan, yakni tidak mampu menguasai bacaan Al-Qur'an dengan baik (kuat hapalan dan penguasaan), sehingga perlu tambahan pelajaran tajwid praktis secara khusus serta perlunya pendalaman penguasaan bacaan Al-Qur'an secara permanen. Kondisi ini telah di siasati oleh penyusun (Tasyrifin Karim) dengan cara: penggunaan "Metode Iqra' Terpadu" pada saat materi klasikal dan privat; pendalaman materi digunakan buku Iqra' susunan K.H. As'ad Human yang memuat materi pembelajaran Al-Qur'an lebih luas dibandingkan "Iqro' Terpadu".

Pendalaman materi dilakukan di rumah atau setelah pembelajaran dengan menggunakan metode Iqra' terpadu. Susunan pengembangan belajar baca-tulis Al-Qur'an dengan Metode Iqro' Terpadu memiliki target yaitu : (a) memiliki susunan yang sangat rinci dari huruf hijaiyyah menjadi sangat singkat dan sederhana; (b) memiliki panduan praktis baca-tulis Al-Qur'an tidak sekedar bisa membaca, tetapi bisa menulis sebagaimana format yang telah dikemukakan sebelumnya; (c) Peng-hormatan kepada penyusun dengan menghargai susunan karya sebelumnya, yakni buku panduan praktis ini digunakan untuk mempercepat bisa baca-tulis Al-Qur'an dan memperlancar pendalaman, tetap kembali pada buku pokok Metode Iqra' susunan K.H. As'ad Humam; dan (d) Sewaktu mengajarkan tetap menggunakan buku Iqra' tersebut.<sup>19</sup> Pengembangan pemikiran yang dilakukan Tasyrifin Karim diuji-cobakan pertama kali di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, ditujukan untuk remaja, dewasa, dan usia tua, ternyata memperoleh respon positif dan banyak membawa hasil. Sebagai contoh, yang tercepat dengan hanya 2 (dua) kali pertemuan, orang yang tadinya buta aksara sama sekali, kemudian bisa membaca Al-Qur'an.

Susunan Tasyrifin Karim ditambah dengan huruf latin sehingga mempermudah, baik dalam pengenalan huruf hijaiyyah maupun tanda baca lainnya ("tentunya yang belajar bisa baca huruf latin"), pengembangan ini menunjukkan upaya pemikirannya agar umat Islam dapat dengan cepat terbebas dari buta aksara Al-Qur'an, meskipun asalnya dari buku Iqra' susunan K.H. As'ad Humam yang terdiri 6 (enam) jilid untuk pencapaian minimal 6 (enam) bulan sesuai jumlah buku yang ada, dan ditujukan untuk kalangan anak-anak (dalam aplikasi lapangan dipergunakan untuk semua usia). Bagi Tasyrifin Karim, pembelajaran Al-Qur'an melalui "Metode Iqro' Terpadu" untuk orang dewasa berupaya menyempurnakan pembelajaran Metode Iqra' susunan K.H. As'ad Humam menjadi lebih praktis dan pragmatis, yakni ide pemikirannya diaplikasikan kepada masyarakat, terutama kepada siapapun yang ingin belajar membaca Al-Qur'an, yakni orang dewasa. Pemikiran Tasyrifin Karim diawali dengan pola 20 jam hingga pola 10 jam Metode Iqro' Terpadu yang pertama kali diujicobakan di Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan, dan direspon positif oleh masyarakat luas.

---

<sup>18</sup> Sebagaimana dinyatakan oleh K.H. Ahmadi Isa, bahwa metode Iqra' susunan Tasyrifin Karim ini merupakan metode baca dan tulis Al-Qur'an yang cepat dan tepat; bacaannya *kana* (tepat) dan *lakas* (cepat), sekaligus berharap, ada lagi yang menyusun pembelajaran Al-Qur'an yang cepat dan baik (mampu baca Al-Qur'an dengan berlagu). Perbincangan langsung dengan ayahnda Prof. Dr. K.H. Ahmadi Isa, M.A.(Ketua Umum MUI Provinsi Kalimantan Tengah), 23 Maret 2015 di Palangka Raya.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Tasyrifin Karim, 11 Agustus 2013, di Banjarmasin.

## Penutup

Tasyrifin Karim menawarkan belajar Al-Qur'an untuk anak-anak hingga orang dewasa, praktis dan pragmatis. Berbagai metode baca Al-Qur'an menjadi tawaran dan pilihan untuk belajar Al-Qur'an, sehingga tidak ada alasan untuk tidak mau mempelajari dan mampu baca-tulis Al-Qur'an, karena membaca Al-Qur'an sesuai tajwid merupakan *farḍu 'ain* bagi setiap muslim.

## Daftar Kepustakaan

- Budiyanto, Mangun. (2009). *Pembaharuan Pembelajaran Al-Qur'an (Studi Pemikiran K.H. As'ad Humam dan Penerapannya di TK/TP Alquran Kotagede Yogyakarta)*. Tesis tidak diterbitkan. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Departemen Agama RI. (2004). *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Juz 1 - Juz 30*. Surabaya: Mekar.
- Djalaluddin. (2002). *Metode Tunjuk Silang Belajar Membaca Al-Qur'an*. Cetakan kelima. Jakarta Pusat: Kalam Mulia.
- Hasan, Muhammad Tholhah. (2003). *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. Cetakan Keempat. Jakarta: Lantabora Press.
- Humam, As'ad. (2000). *Buku Iqra, Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an*. Edisi Revisi, Oktober 2000. Yogyakarta: AMM.
- Karim, Tasyrifin. (1992). *Panduan Praktis Mempelajari Metode Iqra' untuk Orang Dewasa, Pola 20 Jam (20 Kali Pertemuan)*. Jakarta Pusat: LPP-TKA-BKPRMI.
- \_\_\_\_\_. (1999). *Panduan Praktis Belajar Baca Tulis Al-Qur'an Pola 10 Kali Pertemuan Metode Iqro' Terpadu*. (disusun bersama dengan Yusuf) BKPRMI.
- \_\_\_\_\_. (2005). *Sukses Menjadi Seorang Guru (ustadz/ustadzah), Pengalaman Mengelola TK/TP Al-Qur'an dan Alivia, 200. Paket Khusus Orang Dewasa*, Cetakan pertama. Jakarta: Pustaka Alivia.
- \_\_\_\_\_. (tth). *Makalah: Langkah-langkah Strategis Menjadi Guru TAAM Profesional (Konsep Guru Tangguh)*.
- Kementerian Agama RI. (2010). *Panduan Penyelenggaraan Tuntas Baca Tulis Al-Qur'an (TBTQ) di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat PAI pada Sekolah, Dirjend Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Suwita, Tatang. Jumlah umat Islam Indonesia menunjukkan penurunan. *Kiblat Indonesia online*: 29 Maret 2013.

**PENGARUH PENDIDIKAN AKHLAK TERHADAP AKHLAK SANTRI TPA  
(STUDI KASUS DI TPA AL-MUMINUN BREBES JAWATENGAH TAHUN 2013)**

**Munari**

IAIN Salatiga  
abuya12@gmail.com

**ABSTRACT**

Moral is a very important element in the system of human life. It is caused by essentially the human value is in his moral (character). TPA or some call TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) as one of the non-formal educational institutions that uses moral values to its students, but in practice there are still students who have improperly behavior. This research's goal is to determine the effect of moral education to the TPA students. The method that used in this research is the analysis of secondary data and field survey. The data that used in this research is the theoretical and empirical data. The object of this research covers the headmaster of TPA, teachers, administrative staffs and students. The results of this research shows that moral education goes well, it is proved by the percentage of 69.89% shows a good value, good enough value category with a percentage of 18.85%, enough category with 10.11% and the percentage of bad category with a percentage of 1.15 %. The research of the morals of the students shows good category, as it's showed by the percentage of 69,66 %, good enough category with the percentage of 19.99 %, enough category with the percentage of 10,34 % and bad category with a percentage of 0 %. While the results of the statistical calculations shows that the number of the influence of students moral education of TPA Al-Muminun Brebes - Central Java is by 67,24 % while the rest 32,76 % is influenced by other factors.

**Keywords:** al-Quran Learning Centre, students, morals